Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi

ANTOLOGI ESAI

Karya Pemenang dan Karya Pilihan Peserta
Dikdar GUMUN Menulis 1000 Esai Kerja sama dengan
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos

Buku ini adalah buku perdana GUMUN berjudul *Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi* dimaksudkan upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif.

Buku ini diterbitkan dalam dua jilid yang memuat esai-esai hasil dari Dikdar GUMUN Menulis 1000 Esai Kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos.

Buku antologi ini merupakan bukti bahwa pendidik (guru dan dosen) atau masyarakat umum mampu "mencipta" suatu karangan melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran) dan memiliki kepekaan menangkap problem pendidikan di masa pandemi.

Untuk itu diklat kreatif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan pendidik yang aktif dan kreatif demi masa depan pendidikan Indonesia.

Diharapkan Antologi esai karya pemenang dan peserta dikdar ini menjadi pemantik sekaligus penyulut api kreatif pembaca dalam proses literasi, serta dapat memperkaya khazanah kebahasaan

Motto GUMUN

Kudedikasikan profesiku, memenuhi panggilan hati,
Mencerdaskan anak bangsa

Penerbit
Yayasan Lembaga Gumun Indonesia

ISBN 978-623-96665-1-4 (jil.1)

Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi

GUMUN Menulis 1000 Esai

GURU MENGAJAR UNTUK NUSANTARA

Antologi Esai Jilid 1



Diklat Daring

GUMUN Menulis 1000 Esai

Guru Mengajar Untuk Nusantara

2021

EKSISTENSI PJJ DI TENGAH PANDEMI

Jilid 1

Antologi Esai

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Peserta Dikdar GUMUN Menulis 1000 Esai
Kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
dan Solopos

Penulis: Yuyut Setyorini, Dwi Retnowati,Mujiyanti, Sri Wahono, Arrie Widhayani, Anik Setyawati, Arika Rini, Dadan Daud, Dian Ariyanto, Ratnadewi, Esti Wahyuni, Siti Maesaroh, Hj.Zaenab, Endang Trihardiningsih, Ervina Damayanti, Heri Kusdiyanto, Hj. Endah Ekowati, Ida Munarti, Ineu Maryani, Irma Arifah, Jeki Sepriady, Kristiana Suhartati, Rezqi Anugrah Herlin,Burhan Muhammad, Nurlaila Rayantini, Ni Putu Sri Eka Carniasih, Sri Wiludjeng, Susilo Ibnu Santoso, Murniati B.M., Reni Nurhapsari,Puji Fitriyanti, Kristantiniati, Suminarsih, Nurul Fitria, Nina Hidayanti, Lian Mesiani, Siti Mulyani, Suhartini, Ragil Arie Setyowati, Mas'udah, Vitria Tito Fismatika, Waginah Dwi Nuryaningsih,Tiwuk Ari, Nur Solisoh,Evi Lina, Nurokhim, Sunardi, Sutikna, Yuliati Mulyana, Latri Hastuti, Ai Marlina, Purwatiningsih, Abdul Rohman, Agnes P.D.,Agus Setiyawan, Agustin Tri Astuti, Agustinah, Ahmad Abni, Ahmad Nur Ihsan, Ai Deti Heryanti, Alfi Nuazah, Alimah, Almatin Puspa Dewi, Arnis Br Silitonga, Aulia Novemy Dhita SBK, Ayi Jakaria, Aminah, Amsil, Andi Irawan, Andi Sitti Rasiah, Ani Nugrahani, Anie Kuswardani, Anik Handayani, Anik Mas'ula, Anik Yuniawati, Anis Sekarwati, Anjar Ardyani, Ari Tri Noeryanti,Ariani Sabarti, Arif Noor imam Hanafi, Arif Susilowati, Aris Munawar, Aris Triyanto, Arlis, Boimin, Bakhtiar Hasanudin, Bariyah Sri Mumpuni, Basyaroh Purbania, Bayyinah Nurrul Haq, Bety Setyarini, Bonifasius Jebaur, Budi Hardiningsih, Budiman, Cholifatul Huda, Christina Wiwin Nusantari, Dahriani Sinaga, Darsini, Desma Liza,Dewi Dharma Hardi, Dewi Eka Lestari, Dian Permanasari Widyaningrum, Didik Irwanto, Djamila, Rasto, Eko Sulistyowati, Emi Fauziati, Eny Rubiyanti, Muliati, Puji Hastuti, Retno Asiati,Yasenta Sri Hartini, Ana Diana, Eli Sunarsih, AMK Affandi,Heru Wahyudi, Sutardi,Teguh Soeharto,Dwi Juliastuti,Dwi Wahyuning Aisyah, Ebni Sholikhah, Edy Suharyati, Efi Ika Febriandari, Efik Suyitno, Elin Marlina, Emiyati, Endah Septiani, Endah Setyo Dewi, Endang Lindarti, Endang Rahmawati, Endang Tri Wahyuni, Endang Warniati, Endang Widati, Eri Ferdianti, Erike Wulandari, Erlawati, Ernawati, Esti Yuwanti, Etty V.C. Bekti Rochayati, Eustasia Christine Martati, Fadli Alkutubi, Farida Nur Izzati, Fasih Dwi Yuani, Febtriningsih, Fitriyani, H. Djunaedi, Hafidz Al Atho',Happy Nurul Qotimah, Hartoyo Mugiraharjo, Helwiya, Herlina Lien Supantjanarini, Heru Catur M.W., Himmatul Hanifa, Husnut Tadkiroh, Dina Oktaviana, Dwi Aryningsih, Hamidah Budhiyati, Sugiarto, Endang Siwi R., Endang Sriningsih

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia

EKSISTENSI PJJ DI TENGAH PANDEMI

Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan Peserta Dikdar GUMUN Menulis 1000 Esai Kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos

Penanggung Jawab:
Sri Wahono (Ketua Yayasan Guru Mengajar untuk Nusantara)

Penulis:
Yuyut Setyorini, dkk.

Editor:
Arrie Widhayani dan tim

Penyunting:
Arika Rini, Nurul Fitria, dan Agus S.

Desain Sampul dan Tata Letak:
Waho

Penerbit:
Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia

Redaksi:
Fajar Kencana Asri EE 6, Kec Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah
Telepon 081312003334
Email: gumunnusantara@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2021
xxiv + 590 hlm., 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-96665-0-7 (jilid lengkap)
ISBN: 978-623-96665-1-4 (jilid 1)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit.

KATA PENGANTAR
KETUA UMUM GURU MENGAJAR UNTUK NUSANTARA

Untuk mendukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan GLN (Gerakan Literasi Nasional) sebagai induk gerakan literasi secara nasional untuk menyinergikan berbagai program dan kegiatan lintas sektor. Gerakan ini merupakan bagian implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan ini dapat memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia.

Akan tetapi, perlu kita sadari tingkat literasi bangsa sulit berhasil tanpa melibatkan seluruh komponen. Pemerintah bersama pemangku kepentingan harus berbagi peran untuk saling berkontribusi dalam setiap kegiatan literasi. Dikdar GUMUN Menulis 1000 Esai kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos merupakan upaya mewujudkan dan membudayakan gerakan literasi nasional. Output Diklat ini adalah peserta menulis esai dengan percaya diri sehingga tiga karya esai terbaik dipublikasikan di harian Solopos dan dibukukan ber-ISBN.

Buku berjudul *Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan Peserta Diklat GUMUN Menulis 1000 Esai Kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos* ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif. Buku ini memuat esai-esai hasil Diklat GUMUN Menulis 1000 Esai yang diselenggarakan oleh Guru Mengajar untuk Nusantara bulan Desember 2020. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa pendidik (guru dan dosen) atau masyarakat umum mampu "mencipta" suatu karangan melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran) dan memiliki kepekaan menangkap problem pendidikan di masa pandemi. Untuk itu diklat kreatif ini perlu terus dipertahankan dan

dikembangkan untuk menghasilkan pendidik yang aktif dan kreatif demi masa depan pendidikan Indonesia.

Diharapkan karya esai yang dimuat dalam buku antologi ini dapat menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca terutama pendidik di Indonesia. Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Guru Mengajar Untuk Nusantara menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penilai, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca. Salam literasi.

Sukoharjo, Maret 2021

Sri Wahono

KATA PENGANTAR
PANITIA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya, antologi esai hasil Diklat Daring GUMUN Menulis 1000 Esai kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos berupa karya esai sebanyak 439 dapat berjalan lancar. Karya Esai terbaik masuk kategori pemenang 1,2,dan 3 dipublikasikan di harian *Solopos* dan 300 esai pilihan dipublikasikan dalam bentuk antologi esai ber-ISBN berjudul *Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan Peserta Diklat GUMUN Menulis 1000 Esai Kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Solopos.*

Buku ini berisikan keberadaan PJJ di masa pandemi yang dianggap membawa banyak perubahan positif dan negatif. Buku ini juga mengangkat masalah pendidikan semasa PJJ. Tidak hanya itu, buku ini merupakan curahan hati seorang pendidik dalam menyiasati PJJ selama pandemi ini.

Dengan selesainya antologi esai jilid 1 dan 2 ini, ucapan terima kasih kepada Ketua Guru Mengajar untuk Nusantara, Sri Wahono yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas kepanitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Direktur *Solopos* yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan menghadirkan narasumber dalam penulisan esai serta *merchandise* yang diberikan kepada panitia dan pemenang esai terbaik.Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dewan juri yang telah memberikan penilaian terhadap esai karya guru dan dosen senusantara sehingga terpilih karya-karya yang bermutu. Terima kasih pula kami sampaikan kepada pihak sponsor yang telah meramaikan dan menyukseskan Diklat Daring GUMUN Menulis 1000 Esai semoga kegiatan ini memberikan kemaslahatan dalam dunia pendidikan di masa pandemi. Tak lupa terima kasih kepada segenap panitia yang telah

membantu jalannya dikdar ini sehingga pelaksanaan dikdar ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Mudah mudahan antologi esai karya pemenang dan peserta dikdar ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan dan membudayakan kebiasaan literasi.

Solo, Maret 2021

Arrie Widhayani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA UMUM
GURU MENGAJAR UNTUK NUSANTARA iii
KATA PENGANTAR PANITIA v
DAFTAR ISI vii



ESAI KARYA PEMENANG

PEMENANG 1
"Ngaji" di Masa Pandemi
Yuyut Setyorini
SMK Negeri 11 Malang 3

PEMENANG 2
Membangun Komunikasi Bukan Mengintimidasi
Mujiyanti
SMP Negeri 1 Nanggulan 7

PEMENANG 3
Profesionalitas Guru dalam PJJ
Dwi Retnowati
SMP Negeri 2 Sampang, Cilacap, Jawa Tengah 11



ESAI KARYA PILIHAN

GUMUN Membuat Kita Gumun
Sri Wahono
(Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia) 19

Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi
Arrie Widhayani
Universitas Sebelas Maret 23

PJJ: Pemanfaatan *Blended Learning*
Anik Setyawati
SD Negeri 2 Ketos, Paranggupito, Wonogiri 26

PJJ : Menciptakan Merdeka Belajar atau Membelenggu Siswa?
Arika Rini
MTs Negeri 5 Magelang 29

E-Learning PJJ : Realita tak Semanis Ekspektasi
Dadan Daud
MAN 2 Cirebon 32

PJJ : Sudah Merdeka Belajarkah Siswa?
Dian Ariyanto
SMP Negeri 1 Karangsambung 36

PJJ: Peran Orang Tua Membimbing Anak Sekolah Dasar
Ratnadewi
Universitas Kristen Maranatha 40

Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi
Esti Wahyuni
SMK SMTI Pontianak 43

Berkah di Balik Tantangan PJJ
Siti Maesaroh
SMA Negeri 3 Boyolali 46

Guru Inovatif dan Kreatif : Tuntutan Pembelajaran di Masa Pandemi
Hj. Zaenab
SMK Negeri 4 Gowa Sulawesi Selatan 51

Motivasi Belajar Siswa Rendah, Tanggung Jawab Siapa?
Endang Trihardiningsih
SMP Negeri 3 Bojong Pekalongan 55

PJJ Mencetak Siswa SMK Siap Kerja
Ervina Damayanti
SMK Negeri 1 Jepara 58

Pembelajaran Daring, Mulai Jenuhkah?
Heri Kusdiyanto
SMK Negeri 1 Batealit-Jepara 61

Google Classroom dan *Google Meet* sebagai LMS Unggulan PJJ
Hj. Endah Ekowati
SMPN 1 Sekongkang, KSB, NTB 65

Sekolah Tatap Muka Beranikah
Ida Munarti
SMP Negeri 3 Cepu 69

Konseling Krisis Menyelamatkan Siswa yang 'terkurung' Pandemi
Ineu Maryani
SMPN 1 Cikalongwetan 72

Paikem Gembrot PJJ
Irma Arifah
STKIP PGRI Trenggalek 75

Kebijakan Berubah, Guru Sejarah Bisa Apa?
Jeki Sepriady
SMA Maitreyawira Palembang 80

Benahi Daring Hiraukan Luring
Kristiana Suhartati
SMA Negeri 1 Baturetno 84

PJJ Paket Komplit
Rezqi Anugrah Herlin
SMP Negeri 2 Watampone 88

Cara Jitu Pembelajaran Selama Pandemi
Burhan Muhammad
SMK Bina Taruna Masaran Sragen Jawa Tengah 91

PJJ: Pentingkah Pendidikan Karakter?
Nurlaila Rayantini
Kementerian Agama Republik Indonesia
Kabupaten Hulu Sungai Selatan 94

Tatap Muka di Masa Pandemi
Ni Putu Sri Eka Carniasih
SMKN 1 Sukawati 97

Senjata PJJ
Sri Wiludjeng
SMA Negeri 3 Surabaya 100

PJJ: Antara Piihan dan Tantangan
Susilo Ibnu Santoso
SMA Negeri 1 Sapuran Kab. Wonosobo 104

Cegah Covid-19 dengan 3M Maksimalkan PJJ dengan 5M
Murniati B.M.
SMPN 3 Tanjung Redeb, Berau 107

Media Alat Peraga untuk PJJ
Reni Nurhapsari
SMP Negeri 2 Umbulsari 110

PJJ: Siapa yang Patut Disalahkan?
Puji Fitriyanti
SMPN 2 Mayang..... 113

PJJ: Realita Tak Semanis Ekspektasi
Kristantiniati
SMAN 1 Pegandon Kendal..... 117

PJJ Melejitkan Teknologi Informasi Tapi Sayang Belum Merata
Suminarsih
SMA Negeri 1 Belik..... 121

PJJ : *Be Smart In Physics*
Nurul Fitria
SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta 124

Guruku, Artis Idolaku
Nina Hidayanti
MTs. Hidayatus Sholihin Kediri 127

Menilik Pembelajaran Jarak Jauh
Lian Mesiani
SMP Negeri 3 Cepu 131

Sisi Gelap PJJ
Siti Mulyani
SMA Negeri 1 Kepanjen 134

Harapan Terindah Ibu Pertiwi: PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*
Suhartini
SMK Negeri 1 Wonogiri 137

Ketika Literasi Tak Disukai
Ragil Arie Setyowati
SMP Satu Atap Brengkolang 140

Juara SMA Awards 2020: Hikmah Covid-19
Mas'udah
SMA Negeri 1 Turen 144

Kurikulum Normal *VS* Kurikulum Pandemi
Vitria Tito Fismatika
SMA ALI Maksum Yogyakarta 148

PJJ: Belajar Poster Siapa Takut
Waginah Dwi Nuryaningsih
SMP Negeri 3 Bojong Kab. Pekalongan 152

Mempersiapkan *Student Well-Being* di Zaman Kalabendu
Tiwuk Ari
SMP Negeri 2 Mayang 156

Hipnotis Pembelajaran Jarak Jauh
Nur Solisoh
SMP N 1 Kertanegara 160

Menakar Kualitas PJJ
Evi Lina
Bimbel SSG (SKeMa Smart Generation) 164

Menakar Kualitas Pembelajaran Daring (Refleksi PPJ Satu Semester)
Nurokhim
SMPN 4 Kota Semarang 167

PJJ: Antara Realita dan Harapan
Sunardi
SMK Negeri 2 Sukoharjo 171

Pembelajaran Jarak Jauh Membangun Kemadirian Belajar
Sutikna
SMK Negeri 2 Pati 174

Wanter dalam Stem Belajar Online
Yuliati Mulyana
SMP Negeri 1 Paseh Kabupaten Bandung Jawa Barat 177

Aji Mumpung di Saat PJJ
Latri Hastuti
SMA Negeri 1 Guntur 181

Orang Tua Kembali Jadi Guru Idaman di Masa Pandemi
Ai Marlina
Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi 185

PJJ : Sekolah Pinggiran
Purwatiningsih
SMA Negeri 1 Bungkal-Ponorogo 189

PJJ Dipersimpangan Jalan
Abdul Rohman
SD Negeri 2 Keling 193

COD : Solusi PJJ di Masa Pandemi
Agnes P.D.
SMK Negeri 1 Cilacap 197

Mensiasati Waktu Luang Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh
Agus Setiyawan
SD Negeri Ujungmanik 06 Kec. Kawunganten Kab. Cilacap 201

PJJ: ***Sayah***, Jangan Menyerah!
Agustin Tri Astuti, S. Pd.
SMPIT Cahaya Insani Kedu, Temanggung, Jawa Tengah..... 204

PJJ: Merosot Motivasi Belajar
Agustinah
SMP Negeri 39 Palembang 207

Kejujuran Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19
Ahmad Abni
MTsN Bantaeng Kabupaten Bantaeng..... 210

PJJ: Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19
Ahmad Nur Ihsan
SMP Islam Modern Al Faqih 214

PJJ Tahap 3 Demi Keselamatan
Ai Deti Heryanti
SMPN 4 Sumedang 217

PJJ Rasa *Rolling Coaster*
Alfi Nuazah
SMA Negeri 1 Leces 221

PJJ di Mata Orang Tua Peserta Didik
Alimah
SMAN 3 Pekalongan..... 225

PJJ, Guru Memakan Gaji Buta?
Almatin Puspa Dewi
Universitas Binawan 228

Jatuh Bangun di Masa Pandemi
Arnis Br Silitonga
SMK Terpadu Putra Jaya Batam 232

Bu EN dan Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi
Aulia Novemy Dhita SBK
Universitas Sriwijaya 236

Nilai Rapor: Sebuah Realitas dan Tuntutan
Ayi Jakaria
SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang Jawa Barat 240

Problematika (PJJ) bagi Sekolah Pedesaan
Aminah
SDN Sarwadadi 03 Kawunganten 244

Pendidikan Karakter yang Terabaikan
Amsil
UPTD SMPN 1 Kecamatan Luak Kab. Lima Puluh Kota 248

PJJ dan Pendidikan di Keluarga
Andi Irawan
SDN Brengkolang Kajen 252

PJJ: Beragam Inovasi
Andi Sitti Rasiah
SMKN 4 Gowa, Sulawesi Selatan 256

Pembelajaran Jarak Jauh Tidak Sekedar Vicon
Ani Nugrahani
SMK Negeri 1 Kendal 260

Merdeka Belajar di Masa PJJ
Anie Kuswardani
SMP Negeri 1 Kembaran 263

Bijak di Tengah Pandemi
Anik Handayani, S.Pd
SMA Negeri 1 Bodeh 267

Pembelajaran Daring Buat Siswa Malas dan Pening
Anik Mas'ula
SMAN 2 Sidoarjo 270

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid-19*
Anik Yuniawati
MAN 2 Sleman 273

PJJ: Menyenangkan atau Sebaliknya
Anis Sekarwati
SMK Negeri 2 Negara 277

Sisi Gelap dan Terang Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi
Anjar Ardyani
SMA Negeri 2 Playen, Gunungkidul 281

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh 2020
Ari Tri Noeryanti
SMAN 1 Ngemplak Boyolali 285

PJJ: Menghindari Wabah Corona
Ariani Sabarti
SMAN 1 Merapu Selatan 289

Ambil Hikmah Dibalik Susah
Arif Noor imam Hanafi
SMK Negeri 7 Semarang 293

Belajar Bijak Menyikapi Pandemi
Arif Susilowati
SMP Negeri I Geyer 297

Belajar Daring, Sebagai Suatu Bentuk Keprihatinan dan Solidaritas Sosial
Aris Munawar
SD Negeri Karangjati 03 Sampang Cilacap 300

Darurat *Covid 19* dan Sekolah Formal(-itas)
Aris Triyanto
MTs Negeri 2 Karanganyar 303

Pendidikan Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid 19*:
Berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa
Arlis
Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang 306

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh
Boimin
SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong 310

PJJ Semasa Pandemi *Covid 19*
Bakhtiar Hasanudin
MTsN 10 Indramayu Jawa Barat 313

Prestasi Unggul Saat Pandemi
Bariyah Sri Mumpuni
SD Negeri 3 Sejati, Giriwoyo, Wonogiri 316

Perjuangan Masa Pandemi *Covid 19*
Basyaroh Purbania
SMP PGRI 1 Rowokele 319

Pandemi, Akses, dan Otoritas Selama BDR
Bayyinah Nurrul Haq
Fakultas Industri Kreatif dan Telematika Universitas Trilogi 323

Merindu Belajar yang Syahdu
Bety Setyarini
SMKN Pasirian 327

Pembelajaran Jarak Jauh Mempengaruhi Karakter Siswa
Bonifasius Jebaur
SMAN 1 Langke Rembong, Kabupaten Manggarai,
Nusa Tenggara Timur 330

Kendala PJJ: MTs Negeri 5 Wonogiri
Budi Hardiningsih
MTs Negeri 5 Wonogiri 334

BDR yang Bermakna
Budiman
SMPN 3 Belik 337

Matematika di Era Pandemi *Covid 19*
Cholifatul Huda, S.Pd.
SMA Negeri 1 Pegandon 341

PJJ: Pendidikan Karakter yang Terabaikan
Christina Wiwin Nusantari
SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo Jawa Tengah 344

Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19
Dahriani Sinaga
SDN 004 Bagan Timur 348

Kualitas Sistem PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*
Darsini
SDN Mertan 03 Sukoharjo, Jawa Tengah 351

Pembelajaran Jarak Jauh di Pendekar Bahan
Desma Liza
SDN 021 Pendekar Bahan 354

PJJ: Berkat bagi Pendidik dan Keluarga
Dewi Dharma Hardi
Sekolah Methodist Charles Wesley 357

Paradigma Penilaian Hasil Belajar di Masa Pandemi
Dewi Eka Lestari
SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman Yogyakarta 361

Penggunaan Platform *Microsoft Teams* dalam Pembelajaran Jarak Jauh
Dian Permanasari Widyaningrum
SMA Negeri 1 Weleri 364

Susahnya Membangun Karakter Siswa di Masa PJJ
Didik Irwanto
SMP Negeri 3 Petarukan 368

Menggali Semangat Berinovasi di Masa Pandemik
Djamila
SMA Muhammadiyah Kupang 371

Akun *Youtube* Solusi Belajar Sejarah
Rasto
SMA Negeri 1 Terisi-Indramayu 376

Eksplorasi Pendidikan Menghadapi Pandemi *Covid 19*
Eko Sulistyowati
SMK Negeri 1 Plupuh..... 380

Investasi Digital Sukses Pembelajaran Jarak Jauh
Emi Fauziati
SMA Negeri 1 Paguyangan Brebes 384

Perlukah Pembelajaran Tatap Muka Selingan di Era Pandemi Covid 19?
Eny Rubiyanti
SMP Negeri 1 Bogorejo, Blora 388

PJJ: Mengubah Karakter Guru dan Siswa
Muliati
SMAN 1 Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh
Kota Sumatera Barat 392

Integrasi Materi Belajar Berbasis *Podcast* di Masa Pandemi *Covid-19*
Puji Hastuti
SMP Sraverius Sragen..... 396

Transisi Pendidikan di Masa Pandemi
Retno Asiati
SMK Negeri 1 Wonogiri 400

Dilema Pembelajaran di Masa Pandemi
Yasenta Sri Hartini
SMP Negeri 1 Wuryantoro, Wonogiri 404

Efektivitas PJJ Selama Masa Pandemi
Ana Diana
SMP IT Sains Al Qur'an Al Abror 408

Project Based Learning PJJ yang Menyenangkan
Eli Sunarsih
SMK Negeri 11 Malang 412

MA Pandemi *Covid-19*
AMK Affandi
SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta 416

Antisipasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh
Heru Wahyudi
SMA Negeri 2 Karanganyar - Jawa Tengah..... 420

Pentingkah Keterampilan Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Jarak Jauh?
Sutardi
SMA Negeri 1 Karangdowo, Kabupaten Klaten
Provinsi Jawa Tengah 423

Menghantar Asa Mengarungi Badai Pandemi
Teguh Soeharto
SMP Negeri 3 Babelan, Bekasi, Jawa Barat..... 427

Peran Guru dan Teknologi dalam PJJ
Dwi Juliastuti
SMP Negeri 5 Kebumen..... 431

Meski Pandemi, Refleksi Jangan Berhenti (Catatan PJJ di Masa Pandemi)
Dwi Wahyuning Aisyah
SDN 2 Jenang Cilacap..... 435

Tuntutan Kompetensi Teknologi Informasi Guru di Era Pandemi
Ebni Sholikhah
Universitas Negeri Yogyakarta..... 439

Kata Positif Memotivasi Pembelajaran Daring
Edy Suharyati
SMP Negeri 1 Tulangan 443

Diklat Daring: Solusi atau Masalah?
Efi Ika Febriandar
SDN 1 Tasikmadu 447

Pembelajaran Jarak Jauh yang Efektif dan Efisien
Efik Suyitno
SMPN 1 Karanganyar..... 452

Membangun Pembelajaran Menyenangkan di Masa Pandemi
Elin Marlina
SMA Negeri 1 Pejagoan-Kebumen..... 456

Pandemi, Kawah Edukasi Guru Sejati
Emiyati
SMP Negeri 3 Bukateja Purbalingga 461

Belajar Sosiologi: Memahami Diri dan Mengasah Empati
Endah Septiani
SMA Negeri 1 Gringsing, kab. Batang 464

Mendadak Daring
Endah Setyo Dewi
SMPN 2 Mayang, Jember, Jatim 467

PJJ: Kembalikan Peran Ibu sebagai Pendidik Utama
Endang Lindarti
MTs Negeri 4 Karanganyar 471

PJJ Aman Nyaman dan Bahagia
Endang Rahmawati
IAIN Surakarta 475

PJJ Sebuah Tantangan bagi Guru
Endang Tri Wahyuni
SMA Negeri Karangpandan 479

Perlunya Peningkatan Kompetensi Guru di Masa Pandemi
Endang Warniati
SMA Negeri 3 Nganjuk 484

Kendala dan Solusi Pembelajaran di Era Pandemi
Endang Widati
SD Negeri 2 Tukulrejo Wonogiri 488

Kendala Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi *Covid-19*
Eri Ferdianti
SMK Negeri 2 Singosari 491

Pembelajaran Jarak Jauh Mengurai Apatis Guru
Erike Wulandari
SMKN 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat ... 495

Melek IT, Tantangan Guru di Masa Pandemi
Erlawati
SMP N 1 Kedungreja 499

Tugas Guru yang tak Tergantikan
Ernawati
SMP Negeri 6 Wonogiri 502

PJJ Bukan Hanya Soal Kuota
Esti Yuwanti
SMK Negeri 8 Purworejo 506

Peran Teman Kelas dalam Mengoptimalkan PJJ
Etty V.C. Bekti Rochayati
SMAN Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah 510

Berkah Pandemi: Kolaborasi Guru dan Siswa SMA Lahirkan Beragam Kreasi
Eustasia Christine Martati
SMAN 1 Waleri Kendal 513

Guru Ingin Bersahabat dengan *Corona*
Fadli Alkutubi
SMP Negeri 1 Buluspesantren 517

Mendayung Bersama di Masa Pandemi dengan Pembelajaran Jarak Jauh
Farida Nur Izzati,
SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar 520

Quizizz Aplikasi Seru untuk Evaluasi di Masa Pandemi
Fasih Dwi Yuani
SD Negeri Plantungan 524

Potret SMP Negeri 22 Surakarta di Masa Pandemi
Febtriningsih
SMP Negeri 22 Surakarta 528

PJJ: Efektivitas Mengajar Matematika
Fitriyani
SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto 532

PJJ : Percepatan Lompatan Teknologi Informasi di Dunia Pendidikan
H. Djunaedi, S.E., M.AB.
IISIP YAPIS Biak, Papua 536

Hikmah Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid 19*
Hafidz Al Atho'
SD Muhammadiyah Metro Pusat 540

PJJ Semangatkan Guru untuk Berinovasi
Happy Nurul Qotimah
SMKN 1 Gantiwarno 543

Daring Alternatif Pembelajaran Masa Pandemi
Hartoyo Mugiraharjo
MTs Negeri 1 Yogyakarta 546

Menumbuhkan Kreativitas Saat Pandemi
Helwiya
SMAN 2 Rengat 549

PJJ: Guru Mesti Kreatif
Herlina Lien Supantjanarini
SMAN 1 Wedi Klaten 552

Swafoto Sebagai Upaya Mendekatkan Sekolah di Tengah Pandemi
Heru Catur M.W.
SMA Negeri 2 Rembang..... 555

Nasib Psikomotorik di Tengah Pandemi *Covid 19*
Himmatul Hanifa
SMK Negeri 2 Jeneponto..... 558

Membentuk Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi *Covid 19*
Husnut Tadkiroh
MI Syamsul Huda, Kediri..... 563

Problematika PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*
Dina Oktaviana
SMA Negeri 3 Pekalongan..... 567

MEDIA EFEKTIF PJJ
Dwi Aryningsih
SMA Negeri 1 Sapuran 570

Handphone, 'Setan Gepeng' di Masa PJJ
Hamidah Budhiyati
MAN 2 Klaten 573

Problematika Pembelajaran Daring pada New Normal
Sugiarto
SMAN 1 Pegandon 577

PJJ Berkarakter
Endang Siwi R.
SMA Negeri 1 Surakarta 581

Hiruk Pikuk PJJ
Endang Sriningsih
SMP Negeri 4 Mataram Nusa Tenggara Barat 584

BIODATA PEMENANG 589
BIODATA PANITIA TERBAIK..... 590

ESAI
KARYA PEMENANG



PEMENANG 1

"Ngaji" di Masa Pandemi

Yuyut Setyorini
SMK Negeri 11 Malang

Ngaji yang kita pahami selama ini adalah membaca, mempelajari, dan memahami Alquran untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun "ngaji" yang akan kita bahas kali ini sama sekali berbeda. Oleh karena itu penulis memberikan tanda petik untuk mendapatkan perhatian khusus. Apa itu "ngaji" dan bagaimana penerapannya agar tidak berkonotasi negatif?

Ngaji merupakan akronim dari istilah Jawa ngarang biji atau rekayasa nilai. Sebenarnya ritual ngaji ini bukan hal yang baru di dunia pendidikan. Penulis yakin bahwa sebagian besar guru, jika tidak boleh dikatakan semua, pernah ngaji yang kabarnya "haram" ini. Bagaimana tidak, pimpinan (dalam hal ini kepala sekolah) menuntut agar guru memberikan nilai KKM. Faktanya kemampuan masing-masing siswa jelas berbeda. Memang ada program remidi dan pengayaan, tapi apakah proses tersebut menjamin siswa lebih baik dari sebelumnya? Apalagi jika remidi yang disampaikan hanya tugas merangkum, membuat ikhtisar, dan sejenisnya yang membuka peluang bagi siswa untuk mencontek berjamaah atau berselancar di internet. Justru proses abal-abal itu yang dijadikan senjata bagi siswa untuk tidak serius dalam proses pembelajaran. Mereka lebih mengandalkan kesempatan remidi demi memperbaiki nilai daripada berjuang sejak awal untuk mendapatkan nilai bagus.

Sebenarnya pengolahan nilai sebagai proses evaluasi selalu dilakukan setiap akhir pembelajaran. Entah mengapa, guru yang berpengalaman puluhan tahun pun masih saja menganggapnya rumit. Perangkat evaluasi mulai dari indikator, soal, rubrik penilaian, dan sebagainya yang disusun nyaris sempurna di awal pembelajaran seperti tidak berguna. Fakta yang dihadapi di lapangan sungguh berbeda. Guru dan siswa sama-sama dipaksa untuk memenuhi KKM secara fisik dan mental. Jika sudah demikian,

angka-angka yang muncul sebagai nilai tidak selalu menggambarkan kompetensi siswa secara objektif. Tentu saja unsur subjektivitas mengambil peran yang cukup penting untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Subjektivitas dalam ritual *ngaji* sebelumnya tidak terlalu sulit karena guru bisa bertatap muka secara langsung dengan siswa. Sementara pada masa pandemi ini, ruang gerak guru dan siswa sangat terbatas sehingga bahan pertimbangan menjadi berkurang. Seharusnya ada tugas atau soal yang harus dikerjakan siswa. Setelah siswa mengerjakan dan mengumpulkan hasilnya maka akan mendapatkan nilai. Nilai yang kurang ini memerlukan unsur tambahan meliputi psikomotorik, sikap, konseling, dan hasil observasi/kunjungan. Unsur-unsur tersebut kemudian diramu sedemikian rupa, dengan menambahkan subjektivitas sehingga menghasilkan nilai yang (dianggap) layak. Jika unsur-unsur yang dibutuhkan tidak terpenuhi, bagaimana guru bisa *ngaji*?

Ngaji di masa pandemi ini bukan hal yang mudah. Tugas yang diberikan kepada siswa hanya sebatas pajangan di fitur-fitur pembelajaran online. Dari 30 sampai 35 siswa yang tergabung dalam grup kelas pembelajaran, hanya 5 sampai 10 siswa yang mengerjakan dengan benar dan bersungsuh-sungguh. Sekitar 10 sampai 15 lainnya mengerjakan asal jadi, sisanya tidak terdeteksi. Itu dalam satu kelas. Jika seorang guru bertanggung jawab atas 10 sampai 15 kelas, bagaimana caranya *ngaji*? Guru juga mengikuti berbagai pelatihan daring pembuatan media pembelajaran berbasis IT agar lebih efektif, kreatif, inovatif, dan menarik bagi siswa. Namun segala cara tersebut tidak lantas menyelesaikan masalah nilai yang harus sesuai KKM. Jika ada *punishment*, dengan cara bagaimana? Sedangkan guru tidak tahu siapa siswanya, bagaimana sikapnya, di mana rumahnya. Bahkan panggilan orang tua pun cenderung diabaikan.

Pemerintah mengeluarkan fatwa merdeka belajar melalui Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020. Sebenarnya kebijakan tersebut memberikan peluang kepada pihak sekolah untuk memilih kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Bisa tetap menggunakan kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, atau menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Inilah yang perlu disiasati agar PJJ bisa lebih efektif. Minimal tidak terlalu parah penyimpangannya. Selain itu, pemilihan strategi dan penerapan kurikulum yang tepat akan meringankan proses *ngaji*. Tentu saja dengan tetap menyeimbangkan kelayakan nilai dengan kompetensi siswa yang sebenarnya.

Berkaitan dengan proses *ngaji*, mari kita melirik kecakapan abad 21 yang wajib dikuasai oleh siswa, terutama SMK. Untuk menyiapkan diri dalam menghadapi persaingan di dunia kerja, lulusan SMK harus mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berkolaborasi dan bekerja-sama dalam tim, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan harus bisa *digugu lan ditiru*. Artinya, guru harus mampu menerapkan kecakapan tersebut sebelum mengajarkannya kepada siswa. Penulis memilih kecakapan kolaborasi untuk kemudian berimbas pada kecakapan yang lain.

Program pembelajaran kolaborasi yang diterapkan sekolah menguatkan upaya penulis untuk menghidupkan kembali ide yang pernah dimulai jauh sebelum program ini digalakkan. Jika awalnya kolaborasi yang diterapkan hanya dengan satu mata pelajaran, sekarang berkembang dengan menggandeng beberapa mapel yang sejalan. Konsep yang digunakan dalam kolaborasi ini adalah menyederhanakan kurikulum secara mandiri dengan menggabungkan materi dari beberapa mapel yang berbeda. Intinya dengan satu atau dua tugas saja, siswa sudah mendapatkan nilai dari beberapa mapel yang berbeda.

Sebagai contoh, penulis melakukan kolaborasi pembelajaran antara mapel Bahasa Indonesia, Sejarah, Produktif Multimedia, Seni Budaya, Bahasa Inggris, dan PPKn. Dari enam mapel tersebut, masing-masing menyiapkan materi dasar dan rubrik penilaian sederhana. Mapel Bahasa Indonesia mengambil materi teks LHO yakni laporan hasil observasi. Siswa diminta melakukan observasi baik terhadap objek secara langsung, melalui video, atau membaca teks. Kewenangan Bahasa Indonesia terbatas pada teknik pengumpulan data, penyusunan laporan, dan kaidah kehasaannya. Sementara objek yang diobservasi dan kebenaran isinya berada di wilayah mapel Sejarah, yakni periode masuknya Hindu Budha di Indonesia. Mapel Seni Budaya akan menggali budaya dan kesenian yang berkembang pada masa itu sekaligus peninggalannya, misalnya wayang atau patung. Sementara sistem politik dan pemerintahan menjadi kewenangan mapel PPKn. Jika semua data sudah terkumpul kemudian disusun menjadi LHO dengan kaidah yang benar. Selanjutnya laporan tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan disajikan dalam bentuk rekaman video reportase. Proses editing video ini yang menjadi keahlian mapel produktif Multimedia. Mulai dari teknik pengaturan cahaya, memotong dan menyambung bagian video, teknik merekam gambar dan suara hingga menghasilkan video

yang berkualitas. Dengan demikian, siswa bisa menjadikan satu objek untuk memenuhi tugas beberapa mapel.

Dalam proses kolaborasi ini diperlukan komunikasi yang baik antar-bagian, baik antarguru mapel maupun siswa dalam kelompoknya, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Ketika pada satu tahapan terdapat kendala, maka setiap bagian harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Ini pentingnya komunikasi dalam kolaborasi. Jadi satu guru mapel tidak berpikir tentang bagiannya sendiri, tetapi juga membantu agar proyek bisa berjalan lancar. Kesempatan diskusi dan konsultasi juga terbuka melalui grup daring maupun *video conference*. Bentuk kreativitas seperti ini yang perlu terus diasah agar meringankan beban siswa dalam penyelesaian tugas, sekaligus memudahkan guru untuk *ngaji.*

Jika kolaborasi mata pelajaran sebagai upaya mengatasi masalah pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan baik dan hasilnya maksimal, apakah masih perlu *ngaji*?

PEMENANG 2

Membangun Komunikasi Bukan Mengintimidasi

Mujiyanti
SMP Negeri 1 Nanggulan

Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah berlangsung selama kurang lebih enam bulan atau satu semester pada tahun pelajaran 2020/2021 dan kemungkinan masih akan berlanjut pada semester genap karena masa pandemi yang belum juga berakhir. Hal yang sering dikeluhkan guru dalam pelaksanaan PJJ adalah banyaknya siswa yang "mangkir" dari tugas-tugas yang diberikan selama masa PJJ.

Pemberian tugas menjadi hal urgen dalam PJJ sebab melalui kegiatan inilah para siswa belajar. Mereka dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah mereka pelajari sebelumnya, berliterasi seluas-luasnya, bereksperimen, hingga akhirnya dapat menyelesaikan soal atau permasalahan yang disajikan kepadanya.

Namun, terkadang para guru dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa-siswanya belum dapat memahami tugas-tugas yang diberikan. Tak jarang, saat dini hari pun masih ada *chat* dari siswa yang menanyakan berbagai hal, seperti "Materi kemarin maksudnya bagaimana, ya?", "Tugasnya itu maksudnya apa?", "Kok, tautannya tidak bisa dibuka?", "Bagaimana cara mengerjakannya?", "Tugas saya kurang apa?", dan sebagainya.

Tak dapat dipungkiri, akan ada kejenuhan dan kesulitan yang menyertai berlangsungnya PJJ karena banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan secara mandiri oleh para siswa. Tugas-tugas yang biasanya dapat dikerjakan dengan pendampingan guru atau berkolaborasi dengan teman, kini harus mereka selesaikan sendiri. Mereka seolah-olah dilepas di tengah "belantara pendidikan" dengan bekal seadanya sesuai fasilitas yang tersedia di rumah masing-masing. Situasi ini melahirkan

berbagai respon dari para siswa, dari yang aktif mengerjakan tugas hingga yang kurang perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, kurang sopan membalas *chat* tagihan tugas dari guru, menyepelekan tagihan tugas, bahkan sama sekali tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Ada apa di balik semua ini?

Kegiatan PJJ hanya berkesan sebagai pemberian tugas demi tugas, jika dalam penyampaiannya guru kurang mempedulikan bagaimana perasaan para siswa. Permintaan pengiriman tugas dengan kata-kata yang bernada instruksi, *to the point* tanpa tegur sapa dan basa-basi, bahkan dengan sedikit ancaman akan terasa mengintimidasi dan tidak dapat mengundang rasa simpati. Alih-alih tugas terpenuhi, guru dan siswa akan sama-sama merasakan sakit hati.

Dalam kondisi seperti ini diperlukan empati, strategi, dan sikap legawa dari para guru agar dapat melayani siswa dengan sepenuh hati. Guru harus melepaskan semua *image* yang justru mengganggu kedekatan guru dan siswa. Guru harus mulai membangun komunikasi yang lebih baik dengan para siswa.

Beberapa kiat dapat ditempuh guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan para siswanya. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru dapat memberikan sapaan hangat kepada para siswa dalam balutan suasana yang ringan, riang, dan nyaman. Guru dapat menanyakan bagaimana kabar mereka, memberikan saran untuk melakukan aktivitas fisik ringan seperti membantu orang tua atau berolahraga di lingkungan tempat tinggal, disertai pernyataan atau kalimat-kalimat yang memotivasi siswa. Dari sapaan awal ini, guru akan mendapati jawaban-jawaban yang menyenangkan, bahkan biasanya siswa akan ganti mendoakan guru sebagai *feedback* dari motivasi yang diberikan. Jika siswa masih pasif, setidaknya dapat diyakini bahwa para siswa mengamini dalam hati atas harapan atau doa yang diungkapkan guru.

Guru juga dapat membangun komunikasi pada saat menyampaikan apersepsi. Obrolan tentang keseharian dan gambaran masa depan akan dapat menyadarkan siswa akan kebermanfaatan materi dalam kehidupan sehari-hari dan menggugah semangat belajar para siswa untuk mempersiapkan diri menyongsong masa depan.

Pemberian tugas dalam bentuk lembar kerja yang jelas prosedur atau cara pengerjaannya juga dapat menjadi sarana membangun komunikasi yang baik. Dengan tersedianya lembar kerja, pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan siswa dapat lebih fokus kepada isi lembar kerja dan bukan malah berkembang menjadi perdebatan tentang selesai atau tidaknya tugas yang tidak berujung pangkal.

Sarana membangun komunikasi yang lain adalah dengan menyiapkan lembar kerja dalam bentuk *form online*. Pada era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, siswa lebih senang mengerjakan lembar kerja yang dapat diakses secara praktis dengan menggunakan perangkat *android* atau gawai yang mereka miliki. Tugas-tugas yang diberikan secara *online* lebih sesuai dengan dunia mereka yang memang sudah familiar dengan perangkat digital. Jika mengalami kesulitan, mereka akan lebih mudah mengkomunikasikannya dengan guru karena mereka dapat mengirim hasil tangkap layar dari lembar kerja mereka.

Pemberian apresiasi terhadap segala bentuk respon siswa juga mampu menciptakan komunikasi yang baik. Apresiasi yang diberikan guru akan menjadi penyemangat para siswa dalam bekerja, apalagi saat ruang dan waktu menjadi penghalang seperti pada masa pandemi ini. Apresiasi dapat menguatkan usaha dan kerja keras para siswa. Apresiasi akan dirasakan sebagai "sentuhan hangat" dari guru. Sebuah makna yang tak mungkin tergantikan teknologi.

Untuk memperkuat jalinan komunikasi, penting bagi guru untuk menempatkan siswa sebagai pribadi yang dihargai. Penghargaan terhadap seorang pribadi misalnya dapat dilakukan dengan menggunakan kata sapaan *mbak* atau *mas* di depan nama mereka ketika guru memberikan apresiasi atau menjawab pertanyaan siswa. Sebenarnya tidak menjadi persoalan seandainya guru langsung menyebut siswa dengan namanya, tetapi pemakaian kata sapaan ini terbukti efektif juga dalam menarik simpati siswa. Selain dapat menyemangati, dampak positif dari penggunaan kata sapaan ini adalah menjadikan siswa juga terpanggil untuk menjawab tagihan tugas atau pun sapaan guru dengan kata-kata yang baik. Jadi secara tidak langsung juga mendukung terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa.

Pola komunikasi yang menyenangkan sangat mendukung terciptanya suasana PJJ yang menyenangkan pula. Implikasi lebih lanjutnya para siswa akan menjadi pribadi yang lebih terbuka karena mereka telah memahami arti penting komunikasi yang baik dan bukan menangkapnya sebagai sebuah intimidasi. Kesulitan-kesulitan dapat didiskusikan dan bukan sekadar memperdebatkan mau atau tidaknya mengirimkan tugas. Dari

pengalaman inilah diharapkan para siswa akan menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan PJJ.

PEMENANG 3

Profesionalitas Guru dalam PJJ

Dwi Retnowati
SMP Negeri 2 Sampang, Cilacap, Jawa Tengah

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikatpendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari sekian banyak kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya yang akan dibahas adalah tentang kompetensi guru. Guru sebagai sebagai sebuah profesi memiliki syarat kompetensi yang harus dikuasai. Seorang guru yang profesional menguasai empat kompetensi di dalam dirinya. Kempat kompetensi tersebuat adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi tersebut harus melekat dalam diri seorang guru yang profesional dalam keadaan apapun. Seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh guru terhadap keempat kompetensi tersebut memiliki korelasi terhadap kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian profesionalitas guru menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang begitu agung tidak mungkin terwujud tanpa adanya profesionalitas yang dimiliki oleh guru. Guru sebagai tenaga professional memiliki peran yang strategis terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Di akhir tahun 2019 pandemi covid menyerang seluruh dunia termasuk di Indonesia. Efek samping dari pandemi covid-19 itu pun menyebar ke suluruh aspek kehidupan. Sektor pendidikan pun ikut terkena akibatnya. Mengutip dari laman KOMPAS.com yang dimuat pada hari Rabu tanggal 24 Juni 2020 dijelaskan tentang hasil dari merangkum survei yang dilakukan oleh UNICEF adalah sebagai berikut. Menurut hasil survei

yang dilakukan oleh UNICEF yang dilakukan pada tanggal 18-29 Mei 2020 dan tanggal 5-8 Juni 2020 yang dimuat dalam laman Sahabat Keluarga Kemendikbud disebutkan hasil survei adalah sebanyak 66% dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 propinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut menurut hasil survei dikatakan bahwa 87% siswa ingin kembali belajar di sekolah. Sejumlah 88% siswa bersedia mengenakan masker di sekolah dan 90% mengatakan pentingnya jaga jarak fisik jika mereka melanjutkan pembelajaran di sekolah. Meskipun begitu siswa menyadari dampak Covid-19 jika mereka kembali ke sekolah, sehingga menurut mereka lebih baik untuk menunggu sampai jumlah kasusu Covid-19 berkurang.

Dari situasi pandemi covid-19 ini dan mempertimbangkan hasil survei tersebut di atas, pembelajaran jarak jauh masih menjadi solusi yang tepat agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Guru tetap melaksanakan tugasnya mengajar. Peserta didik juga tetap bisa melaksanakan kewajibannya yaitu belajar. Untuk tingkatan pendidikan dasar banyak yang menganggap bahwa pembelajaran jarak jauh adalah hal baru bagi mereka. Tentu saja tidak menutup kemungkinan bagi sekolah di jenjang pendidikan dasar yang sudah pernah atau sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran jarak jauh, hal itu bukanlah hal baru.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilaksanakan tidak tatap muka secara langsung. Tatap muka atau pun komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan bantuan alat komunikasi serta jaringan internet untuk menghubungkan satu dan lainnya. Tanpa alat tersebut pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Keberadaan alat tersebut pun juga belum tentu mendukung keterlaksanaan pembelajaran dengan baik. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran jarak jauh tidak akan berarti tanpa peran guru. Hanya guru profesional lah yang mampu mengendalikan alat dan saran prasarana pembelajaran jarak jauh dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran jarak jauh tentu saja berbeda dengan pembelajaran secara langsung. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh itu mencapai hasil seperti yang diharapkan. Profesionalitas seorang guru sangat berpengaruh dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Tanpa profesionalitas yang tinggi mustahil guru akan dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran jarak jauh dilakukan menggunakan *Learning Management System* yang dipilih dan ditentukan bersama dengan pihak sekolah.

Pengoperasian *Learning Management System* dibutuhkan tangan-tangan terampil guru yang memiliki kompetensi penguasaan teknologi informatika yang handal. Jadi, pembelajaran jarak jauh tidak mungkin berhasil tanpa penguasaan teknologi informatika yang memadai. Guru profesional adalah guru yang juga menguasai teknologi informatika dengan baik. Pembelajaran jarak jauh akan sukses jika ditangani oleh guru yang profesional.

Guru yang hanya sekedar mengajar menyampaikan materi, kemudian memberikan tugas, dan menagih tugas kepada siswanya tentulah bukan guru yang diharapkan kehadirannya oleh pesrta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Pola mengajar guru yang hanya *share* materi dan menagih tugas akan membosankan peserta didik. Peserta didik terbebani dengan banyak tagihan tugas. Cara mengajar seperti ini tidak sesuai dengan prinsip *Learning Management System*. Kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran jarak jauh sangat diharapkan. Hanya guru yang profesional lah yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam pengelolaan pembelajaran.

Banyak fakor yang berpengaruh terhadap keterlaksanaan pembelajaran jarak jauh. Terlepas dari faktor teknis dari pembelajaran jarak jauh, hal yang sangat urgen adalah tentang keprofesionalitasan guru sebagai ujung tombak kesuksesan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pada situasi ini terlihat jelas pengaruh dari tingkat profesionaitas seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sudah barang tentu setiap individu guru memiliki tingkat keprofesionalan yang berbeda-beda. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan penguasaan teknologi informatika. Padahal pembelajaran jarak jauh ini menggunakan sarana utama berbasis teknologi informatika. Di sini lah salah satu factor penentu kesuksesan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh akan suskses di tangan guru yang menguasai teknologi informatika.

Di sisi yang lain, fakta di lapangan, guru menuntut keaktifan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Menuntut semua peserta didik aktif dalam pembelajaran yang guru laksanakan tanpa melihat dirinya sendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Seberapa kreatifnya

guru dalam pengelolaan pembelajaran yang ia laksanakan menjadi terlupakan. Yang ada dalam perhitungan dia hanyalah siswa harus aktif dalam pembelajaran. Guru tidak memandang dirinya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal mungkin justru hal itulah yang menyebabkan ketidakaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik merasa bosan dan jenuh terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Bahkan terkadanag guru lupa terhadap perannya sebagai fasilitator maupun motivator bagi peserta didiknya. Di peran ini tingkat profesionalitas seorang guru diuji. Seberapa besar tingkat keprofesionalan guru menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh yang dikelolanya.

Fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan pola pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah *share* materi kemudian tagihan tugas. Pola seperti ini jelas akan memudahkan bagi peran guru. Begitu mudahnya guru dalam mengajar. Guru hanya *share* materi saja kemudian meminta tagihan tugas kepada siswanya. Tentu saja kondisi ini berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik merasa sangat terbebani dengan tumpukan tugas yang diminta guru. Kondisi ini bisa mengakibatkan peserta didik menjadi stres dan akhirnya malas untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru. Proses pembelajaran jarak jauh menjadi tidak efektif. Proses pembelajaran menjadi tidak bermakna. Proses pembelajaran membosankan peserta didik.

Dalam kondisi ini, terjadi kesenjangan *action* maupun harapan antara guru dan peserta didik. Guru merasa proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak sukses karena peserta didik yang kurang aktif atau bahkan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik merasa bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh guru membosankan dan membebani. Peserta didik kelelahan dan stress mengerjakan tumpukan tagihan tugas yang guru berikan. Pembelajaran yang guru laksanakan tidak menarik perhatian peserta didik.

Dari hal ini terlihat sekali betapa profesionalitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Semjua itu dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh benar-benar sesuai harapan. Segala upaya harus dilakukan agar guru, peserta didik, dan orang tua bisa saling bersinergi dan bersemangat dalam

proses pembelajaran jarak jauh. Jika upaya ini dapat terwujud, maka kesuksesan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat terwujud.

Adapun diantara upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah mengikuti webinar, mengikuti diklat atau bimtek, pembimbingan teman sejawat, dan guru belajar secara mandiri. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut pengetahuan dan ketrampilan guru meningkat. Bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan meningkatnya ketrampilan ini adalah modal utama untuk bisa mengelola pembelajaran jarak jauh. Alhasil mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, orang tua, maupun bagi guru itu sendiri.

Profesionalitas guru dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh menentukan kesuksesan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan guru. Guru profesional adalah guru yang dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran jarak jauh itu tidak hanya sekedar *share* materi kemudian menagih tugas. Diperlukan upaya guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh agar tidak membosankan bagi peserta didik. Guru yang profesionallah yang mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang bermakna. Untuk meningkatkan keprofesionalan, guru harus melakukan berbagai tindakan agar kemampuan baik dari segi keilmuan maupun ketrampilan penguasaan teknologi informatika. Dengan mengikuti webinar, bimtek, pembimbingan teman sejawat ataupun guru belajar secara mandiri, profesionalitas dan ketrampilan guru meningkat.

ESAI
KARYA PILIHAN



GUMUN Membuat Kita Gumun

Sri Wahono
(Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

Tahun 2020 adalah tahun kelam bagi dunia. Hal ini juga berimbas kepada kehidupan bangsa Indonesia. Hampir seluruh sendi- sendi kehidupan berbangsa dan bernegara luluh lantak akibat munculnya Pandemi Virus Covid-19. Sektor ekonomi, perdagangan, pariwisata, politik bahkan sektor pendidikan juga tidak bisa lepas dari dampak yang ditimbulkan oleh mewabahnya virus Covid-19. Di bidang pendidikan sekitar pertengahan maret 2020, semua kegiatan pembelajaran tatap muka mulai diliburkan. Dari sinilah awal mula nama GUMUN muncul. Apa itu GUMUN?. GUMUN adalah singkatan dari Guru Mengajar Untuk Nusantara. GUMUN adalah sebuah komunitas yang munculnya diilhami dari sebuah keprihatian para guru terhadap nasib pendidikan di Indonesia dimasa Pandemi Covid 19. Sebelum mewabahnya virus covid 19 di Indonesia seakan seperti ada firasat, kami telah mengadakan kegiatan diklat Online training *Video Conference* yang difasilitasi oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) bekerjasama dengan Samisanov. Saat itu kami menjadi Instruktur tunggal diklat Online training *Video Conference* dengan jumlah peserta 465 orang. Kemudian dari 465 orang tersebut yang berhasil menyelesaikan tugasnya dan dinyatakan lulus adalah 287 orang.

Dari sinilah cikal bakal komunitas GUMUN terbentuk, dari peserta diklat Online training *Video Conference* yang lulus tersebut kami ajak membuat sebuah kegiatan mengajar online yang skupnya Se- Nusantara. Kegiatan ini kami beri nama Guru Mengajar Untuk Nusantara (GUMUN). Kegiatan ini dimulai dari pendaftaran di link *Google Form,* setelah pendaftaran selesai, kami petakan guru- guru yang akan mengajar sesuai dengan tingkatnya masing- masing. Guru yang mengajar kita kelompokkan menjadi guru SD/MI, Guru SMP/MTs, Guru SMA dan Guru SMK. Dari pemetaan guru berdasarkan tingkatnya kemudian kami buatkan jadwal

mengajar online setiap harinya, hari Senin sampai dengan Jumat. Jadwal setiap harinya untuk jenjang SD dua sesi yaitu jam 08.00 - 09.00 WIB, dan 09.00 - 10.00 WIB, Jenjang SMP/MTs tiga sesi yaitu jam 08.00 - 09.00 WIB, 09.00 - 10.00 WIB, dan 08.00 - 09.00 WIB. Begitu pula untuk jenjang SMA tiga sesi dan jenjang SMK juga tiga sesi. Nah, inilah sekelumit tentang asal muasal nama Komunitas Guru Mengajar Mengajar Nusantara (GUMUN).

Kemunculan GUMUN sebagai sebuah komunitas Guru dan Dosen terbukti mampu membuat gumun (Bahasa jawa artinya heran, takjub) guru, pengawas, dan dosen se-Nusantara. Hal ini dibuktikan semakin masifnya kegiatan diklat yang diselenggarakan oleh GUMUN, tercatat sejak awal mula berdirinya GUMUN tanggal 20 April 2020 sampai 31 Desember 2020 sudah 6 kali kegiatan diklat diselenggarakan. Diklat online pertama kali yaitu Guru Mengajar Untuk Nusantara yang kegiatannya telah diuraikan di atas. Kegiatan ini dilakukan mulai tanggal 20 April 2020 sampai dengan 15 Mei 2020. Jumlah Guru pengajar 130 guru. Antusiasme siswa yang mengikuti kegiatan mengajar online juga sangat luar biasa, siswa terdiri dari seluruh penjuru nusantara mulai dari Sabang sampai Merauke. Diklat online kedua yang diadakan oleh GUMUN adalah Diklat daring Guru Mengajar Untuk Nusantara (GUMUN) bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah (BBPJT). Materi yang kami diklatkan diantaranya struktur kebahasaan, Membuat aplikasi bahan ajar tanpa koding dengan Smart App Creator (SAC), presentasi online melaui video conference, mengunggah rekaman presentasi ke youtube. Peserta yang lulus mendapatkan sertifikat 64 JP dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah (BBPJT). Diklat ini pendaftaran dimulai tanggal 15 Mei 2020 sampai dengan 25 Mei 2020. Pendaftaran dibuka hari pertama Jumlah pendaftar sudah mencapai 1117 peserta. Berhubung kuota terbatas karena jumlah Instruktur kami hanya 46 Instruktur maka link pendaftaraan kami tutup untuk hari kedua dan seterusnya. Diklat berlngsung selama 1,5 bulan yaitu tanggal 1 Juni sampai dengan 15 Juli 2020. Jumlah peserta lulus 478 orang. Belum selesai dengan diklat ini, kami mendapatkan tawaran dari komunitas pengawas sekolah wilayah Jawa Timur untuk mendiklat pengawas sekolah dengan materi training *Video Conference.* Adapun diklat ini kami menggandeng Persatuan Guru Republik Indonesia wilayah Jawa Timur (PGRI Jawa Timur), pelaksanaan kegiatan dimulai tanggal 7 Juli 2020 sampai dengan 7 Agustus 2020. Jumlah pengawas yang ikut 75 orang tersebar dari berbagai daerah diantaranya dari Jawa timur, Jawa Tengah,

Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, bahkan ada yang dari Papua. Pengawas yang lulus mengikuti kegiatan ini 50 orang.

Diklat yang keempat yang diselenggarakan GUMUN adalah Diklat Penulisan Artikel GUMUN bekerja sama dengan BBPJT.Diklat ini dilaksanakan tanggal 27 Juli 2020 sampai dengan 31 Agustus 2020. Jumlah pendaftar 225 orang, yang lulus 88 orang. Dari 88 peserta yang lulus ini artikelnya bahkan sudah ada yang rilis dijurnal –jurnal reputasi nasional. Diklat yang ke lima yang dilaksanakan GUMUN adalah diklat daring GUMUN bekerja sama dengan Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI) dengan tema Diklat Manajemen *Google Classroom*. Diklat ini dilaksanakan tanggal 15 Oktober 2020 sampai dengan 15 November 2020. Jumlah peserta 1050 orang dengan jumlah Instruktur 36 orang. Peserta yang lulus sejumlah 277 Orang. Diklat yang keenam adalah diklat GUMUN Menulis 1000 Esai, GUMUN bekerjasama dengan BBPJT dan Solopos. Diklat ini serasa spektakuler karena didukung oleh beberapa sponsorship BBPJT, Solopos, RRI Pro 2 Surakarta, Betawi Pos, Tribun Pos, Detektif, deepublish, Big Company, Halo Sriwijaya, publikasi ilmiah. Tiga Esai terbaik akan dimuat di harian Solopos. Esai yang dinyatakan lolos akan dibukukan menjadi antologi esai ber ISBN. Jumlah peserta yang mengikuti ini adalah 909 orang dengan jumlah Instruktur 64 Instuktur. Kegiatan ini sampai saat penulis menulis ini masih berlangsung. Dan ini menjadi kado spesial akhir tahun untuk GUMUN dipenghujung tahun 2020.

Bukti lainnya adalah banyaknya peminat dari guru, pengawas dan dosen se Nusantara yang mengikuti kegiatan- kegiatan yang diadakan GUMUN dengan berbagai macam testimoni dari peserta tentang kebermanfaatan ilmu yang disampaikan di GUMUN, Membuat aplikasi bahan ajar dengan SAC mulai membooming dikalangan guru se-Nusantara, Sebelum Instansi lain mengadakan diklat SAC, GUMUN telah membagikan ilmu SAC kepada peserta sejumlah 1117 orang. Testimoni lainnya,materi SAC yang disampaikan oleh GUMUN serasa sederhana dan mudah ditangkap oleh peserta disbanding dengan diklat SAC di instansi lain. Testimoni dari pengawas menyampaikan terima kasih kepada GUMUN yang telah mengenalkan Video Conference sehingga dengan bekal video conference ini dapat digunakan untuk sarana monitoring ke sekolah- sekolah binaan. Testimoni lain juga dating dari pelosok- pelosok desa yang berada didaerah perbatasan seperti di Kalimantan Utara atau Papua merasakan manfaat kehadiran diklat GUMUN karena banyak

menginspirasi untuk mengajar online dan merasakan manfaat diklat-diklat GUMUN karena selama ini untuk mencari diklat- diklat di daerah-daerah terpencil masih terbilang sulit. Testimoni juga datang dari peserta diklat artikel, Materi penulisan artikel tidak didapatkan saat kuliah strata 1, padahal menulis artikel adalah satu tuntutan kompetensi pengembangan diri guru dalam hal publikasi ilmiah yang harus dikuasai. Masih banyak lagi testimoni peserta terkait dengan diklat- diklat yang diselenggarkan oleh GUMUN.

Selain faktor di atas yang menjadikan GUMUN membuat kita menjadi gumun (heran, takjub) adalah adanya sebuah kenyataan bahwa GUMUN ini hadir sebagai sebuah komunitasnya "*Wong cilik*". Maksudnya sejak keberadaannya GUMUN dari awal mula lahir merupakan sebuah keprihatinan guru- guru daerah yang notabene melihat fenomena mewabahnya Pandemi Covid 19 di Indonesia akhirnya bersepakat berkumpul dalam dunia maya video conferene dan grup WA, dengan tanpa adanya tendensi lain seperti mencari popularitas, mencari jabatan, mencari kesejahteraan. Ataupun tendensi- tendensi lainnya. Sejak Awal keberadaannya GUMUN mempunyai Motto *" Kudedikasikan profesiku memenuhi panggilan hati mencerdaskan anak bangsa"*.

Faktor lain yang menjadikan GUMUN membuat kita gumun (heran, takjub) adalah Instruktur GUMUN disetiap kegiatan diklat- diklat yang diselenggarakan oleh GUMUN, sudah kita tanamkan dari awal untuk melayani dengan hati, tanpa harus berniat mencari keuntungan pribadi. Kalau dalam Bahasa ilmu manajemen disebut *Expert. Expert* artinya berbuat secara maksimal tanpa memikirkan upah atau tendensi yang lain. Kita selalu menanamkan hal tersebut ke Instruktur, biarlah tangan Tuhan yang akan bekerja untuk keikhlasan ketika kita bermanfaat untuk orang lain.

Hal – hal ini yang menyebabkan GUMUN membuat kita gumun. Harapannya GUMUN kedepan akan selalu diminati masyarakat luas terutama oleh guru dan dosen se- Nusantara. Semoga GUMUN menjadi salah satu wadah yang dapat melejitkan potensi diri dan pengembangan diri guru dan dosen se Nusantara untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang maksimal. GUMUN juga dapat memberi memberi kontribusi nyata demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi

Arrie Widhayani
Universitas Sebelas Maret

Di tengah risiko untuk melakukan pembelajaran tatap muka, PJJ menjadi pembelajaran alternatif sekaligus permasalahan yang tak berujung di tengah pandemi. PJJ yang dianggap solusi justru menyimpan banyak persoalan. Memang PJJ bukan hal yang asing di dunia pendidikan karena metode pembelajaran ini sudah diterapkan di Universitas Chicago Amerika sejak tahun 1982. Sayangnya, saat PJJ diterapkan di pendidikan Indonesia justru menjadi persoalan baru yang harus segera dibenahi.

Eksistensi PJJ di tengah pandemi ini justru menimbulkan beragam persoalan seperti keterbatasan teknologi, keterbatasan penguasaan IT pendidik, keterbatasan jaringan internet, keterbatasan kapasitas orang tua yang mendadak menjadi guru di rumah, dan masih banyak lagi persoalan PJJ sampai detik ini belum ada pencerahan. Seakan PJJ menjadi hal yang mengerikan bagi pembelajaran *online* saat ini. Bahkan ada yang mengerikan adalah siswa menjadi target menumpuknya tugas yang harus diselesaikan dengan *tagline deadline*. Jika keterbatasan tersebut dibiarkan begitu saja pasti akan banyak persoalan baru yang muncul. Lalu siapa yang disalahkan? Kepala sekolah, pendidik, Siswa, atau Mendikbud? Inilah PR pendidikan Indonesia selama pandemi.

Sesuai dengan arahan dan instruksi Kemendikbud, perguruan tinggi dan sekolah harus menerapkan PJJ selama pandemi. Hal ini diperkuat dengan *Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2020 mengenai PSBB, Ketetapan Presiden No 11 tahun 2020 tentang penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat serta Peraturan Menteri Kesehatan No 9 tahun 2020 tentang pedoman PSBB*. Ditambah *SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen nomor 15 tahun2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.* Tentunya ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk menjawab persoalan yang masih muncul di tengah pandemi.

Merujuk peraturan pemerintah, PJJ merupakan sebuah pembelajaran digital wajib dilaksanakan dan diterapkan pendidik untuk menyampaikan materi selama pandemi. Beragam aplikasi PJJ digunakan seperti *Whatssaps Groups, Microsoft team, Google Classroom, Edmodo, Youtube, dan Zoom.* Kemdikbud melalui kepala sekolah memberikan kebebasan kepada pendidik dalam melaksanakan PJJ. Akan tetapi, beragamnya aplikasi ini justru menimbulkan persoalan baru pada pendidikan di beberapa wilayah Indonesia yang masih memiliki keterbatasan.

Pemerintah seolah tidak tinggal diam, terobosan- terobosan mulai dilakukan sejak tahun 2020 untuk menunjang PJJ di tengah pandemi ini. Pemerintah menggulirkan kuota internet gratis sampai dengan 42 GB kepada siswa, mahasiswa, guru dan dosen untuk mengakses internet. Hanya saja tahun 2021 kuota internet gratis ini diberikan hanya 7 s.d. 15 GB per bulan. Selain itu adanya pembatasan untuk mengakses media sosial seperti situs yang diblokir oleh kementerian komunikasi dan informatika, *twiter, instagram, facebook,* dan *tiktok*. Tentunya perubahan ini memiliki dasar yang kuat mengingat dampak Covid -19 ini bukan saja pada pendidikan, tetapi banyak sektor yang merasakan dampaknya.

Pendidik pun mulai menciptakan formula efektif dan kreatif agar PJJ dapat diterima dan diterapkan di sekolah. Para pendidik bersinergi mengubah permasalahan PJJ ini menjadi tantangan dan peluang. Para pendidik mengadakan kolaborasi mata pelajaran, misalnya 15 mata pelajaran digabung hanya menjadi 3 tugas. Contohnya mata pelajaran Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Komputer, Bahasa Indonesia, Biologi dan mata pelajaran lainnya menjadi satu tugas dengan menggunakan metode PBL (*Project Base Learning*). Tugas siswa diberikan secara kelompok sehingga siswa berkolaborasi dengan teman sejawatnya untuk menyelesaikan tugas sehingga siswa tidak terbebani dengan tugas yang menumpuk bahkan mereka dapat melakukan proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Pendidik tidak melulu mengharuskan siswa untuk terkoneksi dengan internet. Seperti kita ketahui dengan keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet tak merata sehingga pendidik harus kreatif untuk menyikapinya. Pendidik dapat menjadwalkan penggunaan internet sesuai kebutuhan. Usahakan penggunaan internet untuk diskusi multiarah tidak hanya ceramah. Selain itu, pendidik dan orang tua siswa harus berkolaborasi dan bersinergi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

sehingga orang tua dapat menjadi guru utama di rumah sementara pendidik memberikan motivasi dan memantau secara berkala. Tidak hanya itu, pendidik dapat menggunakan LMS (*Learning Management System*) yang tepat untuk memudahkan integrasi semua proses pembelajaran. LMS yang tepat dan sesuai kebutuhan ini akan menjadi wadah dalam proses PJJ. Pendidik pun perlu meningkatkan profesionalitasnya dalam bidang IT atau literasi agar dapat mengimplementasikannya pada PJJ disekolah masing masing. Bahkan, dapat menjadi guru pengerak di sekolah masing masing.

Solusi ini menjadi jawaban untuk persoalan eksistensi PJJ di dunia Pendidikan di tengah pandemi. Hanya saja, akan menjadi sesuatu yang sia-sia jika para pendidik tidak sepenuh hati mengimplematasikannya dalam PJJ. Diharapkan para pendidik juga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada siswa agar proses PJJ dapat terselenggara dengan optimal sehingga hasilnya pun menjadi maksimal.

PJJ: Pemanfaatan *Blended Learning*

Anik Setyawati
SD Negeri 2 Ketos, Paranggupito, Wonogiri

Sejak Pandemi COVID-19 melanda pemerintah membuat aturan untuk mencegah penularan virus COVID 19. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini dibuat agar siswa dapat belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sebelum adanya COVID 19 siswa dapat belajar di sekolah bertemu dengan guru dan teman-temannya, siswa juga mendapat tugas secara mandiri maupun kelompok yang akan dikumpulkan kepada guru, namun dengan adanya COVID 19 semua menjadi berubah tidak hanya proses belajar mengajar di sekolah yang dilakukan secara daring, proses ujian Sekolah pun dilakukan secara daring. Sekolah menggunakan aplikasi untuk pertemuan daring (dalam jaringan) dengan siswwa dengan menggunakan media seperti *Whatsapp, google classroom, webex, Microsoft teams* saat proses pembelajaran.

Berjalannya waktu semua tidak bisa sesuai harapan tentunya ada kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) antara lain sarana dan prasarana, kualitas guru dan kemampuan siswa. Sebagian anak SD kelas bawah untuk belajar khususnya muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan bimbingan langsung dari guru kesulitan memahami tugas dari guru karena tidak bisa bertemu dengan guru secara langsung. Hambatan lainnya adalah guru kadang hanya memberikan tugas dari Lembar Kerja Siswa atau dengan mengirim video pembelajaran atau mengirim tugas-tugas saja dari buku ajar, modul, atau lembar kerja siswa karena ini lebih mudah dan akhirnya pemberian tugas ini akan membebani peserta didik karena banyaknya tugas yang dikerjakan sedangkan mereka belum memahaminya. Orang tua merasa kesulitan mendampingi anak saat belajar di rumah, terutama bagi orang tua yang bekerja, mereka harus bekerja padahal anak di rumah memerlukan bimbingan dan pendampingan khusus. Selain itu, untuk wilayah yang *blankspot* menjadi kendala yang

luar biasa karena guru tidak dapat mengirim tugas dan siswa tidak dapat mengaksesnya, selain itu bagi orang tua ekonomi menengah ke bawah tentunya kendala membeli kuota internet yang dibutuhkan untuk belajar di rumah dan penyediaan fasilitas untuk PJJ seperti HP dan laptop bagi siswa yang belum memiliki atau ada HP. Siswa terkadang menggunakan HP orang tuanya untuk proses PJJ. Namun, orang tua harus menggunakan HP saat bekerja.

Sehubungan dengan hal itu guru harus bisa menemukan pembaharuan dan inovatif, Penerapan model *Blended learning* model ini diharapkan bida membantu guru untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik, sesuai Surat Edaran Kemendikbud No 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama darurat Covid-19. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan serta selama Pembelajaran Jarak jauh siswa tidak terbebani dengan banyak tugas tetapi memilih model dan media pembelajaran yang berbasis projek. Pemanfaatan Model Pembelajaran *Blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan atau tatap muka. Model ini seperti *E-learning*, ICT *(Information and Communication Technology)* dan penggunaan Multimedia.

Blended learning ini bisa diterapkan pada pembelajaran di new normal ini. Penerapan model ini dapat mengurangi kegalauan orang tua, guru, dan siswa akan pembelajaran secara online ini. Proses belajar mengajar ini bisa dilakukan secara *live event*, yaitu pembelajaran secara tatap muka pada tempat dan waktu yang sama (*classroom*) atau pada waktu yang berbeda namun di tempat yang sama (*virtual classroom*). *Virtual classroom* dapat digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran secara daring dan meminimalisir pembelajaran secara tatap muka di kelas. Untuk mengurangi kerinduan siswa ke Sekolah bisa dilakukan tatap muka satu atau dua kali sepekan dan membatasi jumlah siswa dalam satu kelas atau melalui *home visit/* kunjungan ke rumah-rumah siswa oleh guru dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Blended learning dapat membantu siswa untuk menerima pelajaran secara mandiri sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Perpaduan pembelajaran secara luring dan pembelajaran daring tentunya akan memberikan pengalaman dan nuansa belajar yang variatif antara siswa

dan guru. Proses belajar mengajar juga akan terasa berbeda sehingga tidak monoton dan membosankan, karena menggunakan metode dan media pembelajaran lebih variatif. Dampak pemanfaatan model *Blended learning* persentase ketuntasan hasil belajar dan keterampilan membaca siswa meningkat dari 53,85 % menjadi 89 %. Maka terjadi peningkatan hasil belajar KD 3.1 Mengenal kegiatan persiapan membaca permulaan dan 4.1 Mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Blended learning* ini proses belajar mengajar bisa dilaksanakan secara online penuh. Dengan menggunakan *Web Enchanced Course* antara siswwa dan guru dapat memanfaatkan internet dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui internet peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan guru, teman, anggota kelompok lain dalam belajar atau dengan nara sumber yang lainnya. Dengan begitu proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Blended learning* dapat dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dan jenjang lainnya.

PJJ : Menciptakan Merdeka Belajar atau Membelenggu Siswa?

Arika Rini
MTs Negeri 5 Magelang

Semenjak Kemendikbud menerapkan siswa wajib belajar dari rumah di masa pandemi tentunya menjadi PR besar bagi pihak sekolah untuk mencari cara agar pembelajaran tetap berlangsung di masa pandemi. Tanpa terkecuali termasuk pengajar dituntut harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, terarah, dan interaktif. Pengajar harus mampu membuat atau menemukan media pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau kita kenal PJJ tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau sekedar memberikan tugas kepada siswa, tetapi perlu adanya interaktif dua arah. Salah satunya *LMS* (*Learning Management System*) yang difasilitasi Kemendikbud sebuah produk *platform* teknologi yang saat ini banyak kita jumpai untuk memudahkan proses PJJ.

Kemendikbud meminta dukungan mitra swasta dalam menyukseskan pembelajaran daring dengan menggunakan platform teknologi selama masa pandemi Covid-19. Banyak LMS (*Learning Management System*) turut menyukseskan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Beberapa operator telepon seluler memberikan bantuan atau subsidi kuota gratis. Presiden Joko Widodo juga memotivasi belajar dari rumah melalui kerjasama bentuk aplikasi *e-learning*. Aplikasi ini dapat mengakses Paket bebas Akses Ilmupedia, termasuk portal *e-learing* di kampus dan sekolah sampai 30 GB. Hal ini dilakukan agar program merdeka belajar selama masa pandemi dapat terealisasi.

Namun, tentu saja tidak semua sekolah menggunakan model PJJ seperti di atas. Tak jarang para guru mengandalkan *Whatsapp* dan telegram sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran. Hal itu dilakukan disebabkan jaringan internet yang kurang memadai dan tingkat ekonomi

orang tua siswa menengah ke bawah. *Whatsapp* juga sudah familiar dan mempunyai fitur yang menarik. Pelaksanaan kegiatan PJJ pun mulai dilaksanakan semua sekolah swasta maupun negeri. Guru menggunakan model pembelajaran daring berdasarkan kesepakatan dengan siswa dan orang tua. Sebagian orang tua siswa sanggup memfasilitasi anaknya dengan gawai. Meskipun ada sedikit orang tua yang belum bisa mewujudkan fasilitas itu. Pihak sekolah memberi kebijakan siswa untuk bergabung dengan teman yang wilayahnya dekat. Padahal teman yang satu wilayah bukan teman satu kelas. Satu beban bagi siswa harus bekerjasama dengan teman bukan satu kelas. Alasan lain siswa yang mempunyai HP enggan meminjamkan. Dengan demikian, masa karantina pandemi Covid-19 untuk social distancing tidak berlaku.

Para guru kemudian memberikan materi pembelajaran, misalnya menggunakan *Whatsaap (WA).* Memang butuh kuota internet untuk membuka semua itu. Orang tua mengeluh karena tidak mempunyai biaya untuk membelikan pulsa. Pihak sekolah dan madrasah kemudian membuat kebijakan baru atas kesepakatan orang tua. Siswa belajar dan menggunakan evaluasi menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam praktiknya, ternyata siswa tidak semuanya mengumpulkan tugas tepat waktu. Perintah membaca materi yang diperintahkan saja tidak dilaksanakan. Ternyata motivasi siswa tetap saja rendah dalam PJJ. Dalih orang tua tidak mampu membeli kuota juga tidak sepenuhnya benar. Guru yang menyimpan kontak siswa mampu melihat *update* status per siswa. Membuat status membutuhkan kuota data internet. Ada beberapa siswa yang beralasan tidak punya kuota. Padahal untuk membuat status membutuhkan kuota internet. Tidak hanya kuota medsos saja.

Fasilitas HP sudah terpenuhi dan orang tua mendukung pembelajaran daring. Terkesan sudah terselesaikan semua masalah di atas. Ternyata muncul persoalan baru. Sebagian siswa tinggal di wilayah sulit jaringan sinyal. Akhirnya jika pelaksanaan UTS dan PAS harus datang ke madrasah. Soal yang diberikan dengan metode *Google Form* memerlukan jaringan kuat untuk membuka. Pihak sekolah memanfaatkan metode tersebut untuk mempermudah penilaian. Pencegahan kontak erat antarsiswa juga diutamakan dalam hal ini. Tidak semua siswa tinggal di lingkungan keluarga. Mereka yang ada di pondok pesantren juga mengalami masalah. Pengasuh pondok memberi batasan penggunaan telepon seluler untuk daring. Perangkat kemudian dititipkan ke pengasuh pondok. Pemakaian

hanya dari pukul 7.30 sampai dengan 12.30. Tentu menjadi penghambat bagi siswa ketika akan membuka kembali materi pada sore atau malam hari.

Lain lagi dengan kejadian baru. Bahwa sebenarnya guru tidak banyak membebani siswa dengan tugas-tugas. Beberapa guru menyampaikan penugasan tiap dua minggu sekali. Mata pelajaran per mapel saja satu minggu sekali. Sehari hanya tiga mata pelajaran. Tidak banyak sebenarnya tugas yang diberikan. Seorang guru mencoba menghubungi siswa via pesan whatsapp yang daftar nilainya belum lengkap. Pihak orang tua menyampaikan bahwa anaknya sudah mengumpulkan tugas. Padahal data nilai di guru masih kosong. Orang tua kemudian marah karena anaknya banyak diberi tugas.

Inilah pemikiran orang tua yang hanya menyalahkan pihak guru karena terlalu banyak memebani tugas pada siswa. Padahal dalam praktinya tidak seperti itu. Siswa yang terkadang tidak paham dengan tugasnya. Pihak orang tua seharusnya mendampingi anak ketika belajar. Fenomena tersebut memunculkan permasalahan baru lagi. Beberapa orang tua mengeluhkan tidak bisa mendampingi anaknya saat belajar. Waktu yang tersita untuk pekerjaan menjadi alasan awal. Orang tua siswa dari Semarang mengatakan tidak suka dengan belajar daring. Ia harus mengurus anaknya yang belum memahami materi. Pekerjaan menjadi tidak bisa selesai dengan cepat. Selanjutnya tidak bisa membantu dan menjelaskan materi menjadi alasan kedua. Bukankah ajaran baru 2020-2021 para orang tua memilih PJJ berlanjut. Jika demikian, tanggung jawab sebagai orang tua harus dipikul. Dampingi anak dan berikan motivasi untuk belajar. Jika motivasi ada, pasti proses menyerap materi tercapai.

Fenomena ini terjadi karena dampak pandemi. Kebijakan yang dilakukan Pemerintah, terutama Kemendikbud adalah hal terbaik. PJJ perlu diterapkan karena bahayanya dampak pandemi. Reaksi orang tua yang bermacam-macam adalah bentuk tanggung jawab yang belum utuh. Semua masyarakat secara spontan melakukan kegiatan *urgent*. Kemendikbud membuat kebijakan dengan menerbitkan surat edaran. Guru melaksanakan PJJ daring dengan memanfaatkan IT. Orang tua jadi guru kedua di rumah.

E-Learning PJJ : Realita tak Semanis Ekspektasi

Dadan Daud
MAN 2 Cirebon

Menjelang berakhirnya tahun 2019 , dunia dikejutkan dengan kehadiran sebuah makhluk kecil yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang, yaitu sebuah virus yang mengguncangkan dunia dan dikenal dengan sebutan Covid-19, kejadian munculnya virus ini pertamakali terjadi di sebuah daerah di Wuhan salah satu provinsi di Republik Rakyat China, yang pada akhirnya virus tersebut terus menyebar ke berbagai belahan wilayah di dunia termasuk ke wilayah Nusantara. Di Indonesia sendiri hampir semua aktivitas masyarakat mengalami perubahan akibat adanya virus tersebut. Bidang pendidikan harus menerima dampak cukup mengejutkan dikarenakan semua kegiatan pembelajaran di sekolah harus ditiadakan/ditutup sementara dalam rangka menahan laju penyebaran dan mengurangi dampak yang menyertainya. Sehingga diperlukan sebuah konsep baru dalam pembelajaran untuk menyiasati dinamika yang terjadi dalam sistem pendidikan masa pandemi ini.

Penutupan kegiatan sekolah mengharuskan pemerintah untuk memberikan solusi terbaik dengan menerapkan pembelajaran secara daring (PJJ) untuk memutus mata rantai penyebaran Virus dan memastikan kegiatan pembelajaran bisa tetap berlangsung dengan baik serta tetap mengutamakan keselamatan para peserta didik dan para pendidiknya. Pemerintah sendiri beranggapan bahwa sistem PJJ ini sebagai bagian dari upaya dalam memberikan layananan pendidikan dalam situasi Pandemi Covid-19 ini Pada masa awal diterapkannya pembelajaran jarak jauh secara daring (PJJ) ini banyak sekali mendapatkan tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada yang kontra. Banyak pihak yang mempertanyakan sistem PJJ ini dan ada pula yang menerima sistem ini

dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Artinya, ada bebera pihak yang siap menghadapai hadirnya perubahan tersebut, dan tidak sedikit pula yang masih meragukan dan tidak siap menghadapi perubahan tersebut. Tidak ada pihak yang benar atau salah. Respon kedua pihak itu adalah cerminan dari realitas yang ada dan nampak di masyarakat kita. Penggunaan sistem PJJ ini memiliki keterjangkauan luas yang bisa menembus dimensi ruang, waktu, ekonomi, sosial dan budaya. Sistem PJJ ini memberikan beragam kemudahan bagi setiap orang, kapan, dan di mana saja mereka berada asalkan terhubung dengan internet. Munculnya beragam aplikasi pembelajaran dan semakin meningkatnya penggunaan jejaring sosial akhir-akhir ini turut berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh oleh para guru dan siswa di berbagai sekolah termasuk di MAN 2 Cirebon. Terutama ketika semakin meningkatnya para penguna handphone cerdas (*smartphone*) di masyarakat.

Aplikasi pembelajaran di madrasah yang ada saat ini pada umumnya hanya mampu menampilkan bahan pembelajaran yang sangat terbatas dan cenderung seragam untuk semua pengguna tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Oleh karena itu diperlukan sebuah aplikasi *e-learning* Madarasah adaptif yang fleksibel dan kolaboratif, yaitu sebuah aplikasi Madarasah yang memudahkan menyesuaikan diri dengan berbagai latar belakang atau kebutuhan siswa sebagai pengguna utamanaya.

Kelebihan penerapan aplikas*i E-learning* memberikan kemudahan dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Siswa tidak perlu datang menuju tempat pelajaran disampaikan. Mengakses *e-learning* bisa dilakukan kapan saja dan dari mana saja asalkan memiliki akses ke internet. Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan pada penerapan *E-learning* dalam PJJ, masih tetap diperlukan adanya umpan balik (*feedback)* baik untuk peserta didiknya maupun untuk para pengajarnya. Melalaui cara ini diharapakan akan mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu munculah konsep pembelajaran *Blended Learning* atau yang sering disebut dengan *Hybrid Learning* yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menggabungkan kegiatan pembelajaran konvensional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber pembelajaran secara online dan berbagai pilihan komunikasi yang dapat dipergunakan oleh guru dan siswa. *Blended learning* ini merupakan pembelajaran yang menggabungkan aspek-aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dengan keunggulan pembelajaran

online dan diprediksi menjadi model pembelajaran yang akan banyak dipergunakan di masa depan (Yen & Lee, 2011). Pelaksanaan pembelajaran ini memudahkan para pengguna mendapatkan sumber pembelajaran secara online, terutama yang berbasis web.

Namun, model *blended learning* bukanlah tanpa hambatan dan kritik. Banyak pendidik kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara efektif untuk mengajar di lingkungan *blended learning*. Agar PJJ menjadi semakin menarik harus dilakukan berbagai terobosan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan yang selama ini belum bisa dipenuhi. Untuk itulah diperlukan adanya sebuah model *e-learning* Madrasah adaptif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa *e-learning* Madrasah konvensional mempunyai kekurangan, yakni hanya mampu memberikan materi pembelajaran yang sama untuk semua penggunanya. Kekurangan sistem *e-learning* Madrasah konvensional menjadi masalah yang krusial manakala sistem *e-learning* Madarash tersebut diterapkan untuk rentang pengguna yang luas baik dalam hal demografi, gaya belajar, maupun tingkat pengetahuan yakni untuk pembelajaran jarak jauh.

Kemunculan teknologi berupa aplikasi jejaring dan media sosial bagi sebagian besar siswa yang kemudian menjadi sangat populer mengalahkan *e-learning* Madrasah. Betapa aktifnya para siswa mengakses beragam aplikasi menggunakan gawainya seperti *Facebook, Instagram, Tik Tok, Pinteres,* dan beberapa aplikasi *game online* lainnnya. Hampir setiap saat, tiap menit bahkan berjam-jam dengan beragam ekpresi; tegang, muram, senyum-senyum, berjingkrak dan kadang tertawa penuh suka cita dikala mereka mengakses beragam aplikasi tersebut. Fenomena tersebut berbeda dengan temuan penulis dari pengalaman mengajar selama ini, terlihat betapa jarangnya siswa mengakses *e-learning* Madrasah, kebanyakan siswa hanya mengakses *e-learning* Madrasah sekitar 2-4 kali saja dalam seminggu, itu pun bila terpaksa karena harus mengerjakan tugas. Mengapa bisa demikian? Menurut pengamatan penulis, hal ini dikarenakan aplikasi *e-learning* Madrasah tidak memiliki daya tarik (magnet) seperti halnya aplikasi *Tik Tok*, WA, *Instagram* maupun *Facebook.*

Berbagai aktivitas perlu dilakukan untuk menarik minat siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif dengan sesama teman mereka. Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis, pendalaman materi, refleksi, kemampuan berfikir tingkat tinggi, dan belajar transformatif (Palloff & Pratt, 2005).

Optimalisasi berbagai teknologi pendidikan yang berkembang belakangan ini akan memudahkan para guru membuat materi pembelajaran yang kreatif,inovatif, atraktif dan aspiratif, kolaboratif serta memungkinkan terjadinya privatisasi pembelajaran. Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi terkini agar *e-learning* Madarasah menjadi tumpuan PJJ di MAN 2 Cirebon menjadi semakin berkualitas.

E-Learning PJJ seharusnya bisa membuka peluang bagi para murid dan guru untuk mengembangkan kapasitas dan kapabilitas diri secara maksimal dengan menjadi pembelajar sejati yang lebih inovatif, kreatif dan mandiri dalam mencari sumber belajar dari internet yang sangat beragam. Akan tetapi, kadang harapan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Beberapa kejadian yang sering mengganggu kegiatan *E-learning* PJJ disebabkan permasalahan teknis seperti buruknya sinyal internet yang sering terjadi. Terutama di pagi hari ketika para siswa mengakses *e-learning* madrasah dalam waktu yang bersamaan, kadang sinyal internet/*server e-learning* bermasalah, kadang terus berputar-putar/ loading berjam-jam.

Walaupun begitu, *E-learning* PJJ mempunyai kelebihan yaitu murid-murid dan guru bisa mendapatkan pengalaman belajar yang baru secara online. Semua materi dan beragam aktivitas yang dilakukan akan tersimpan secara langsung di *awan (cl*oud) atau server madrasah. Pembelajaran menggunakan *E-learning* Madrasah diharapkan dapat menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan tingkatan pengetahuan siswa sehingga pembelajaran akan efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* menggunakan berbagai aplikasi teknologi pembelajaran dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan secara optimal. Berbagai aktivitas perlu dirancang sedemikian rupa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memberikan kesempatan siswa menjadi, kreatif, aktif, inovatif. dan dapat bekerjasama serta memiliki motivasi untuk berprestasi dalam kegiatan pembelajaran di tengah meningkatnya Pandemi Covid-19 ini.

PJJ : Sudah Merdeka Belajarkah Siswa?

Dian Ariyanto
SMP Negeri 1 Karangsambung

Pandemi corona virus (COVID-19) sangat berdampak di semua negara, salah satunya Indonesia. Dampak virus COVID-19 sangat terasa di semua bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, pariwisata dan pendidikan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pada 18 Maret 2020 yang berisi segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona. Sehingga pembelajaran beralih menjadi online atau dalam jaringan.

Pembelajaran jarak jauh perlu dibuat rencana dan pelaksanaan tugas yang mendukung tiap fase yang terdiri atas (1) Sebelum pembelajaran jarak jauh, guru mengklarifikasi tugas dan mengelola hasil yang diharapakan. guru mencari cara terbaik untuk mendukung pembelajaran siswa. (2) Selama pembelajaran jarak jauh, guru memilih saluran komunikasi yang dapat digunakan secara maksimal sehingga siswa mendapat umpan balik secara cepat, memantau kemajuan pembelajaran melalui refleksi secara berkala dan memberikan dukungan kepada siswa tetap terlibat secara mental dan emosional agar termotivasi untuk belajar. (3) Setelah pembelajaran jarak jauh, guru mengelola penilaian sumatif dan memberikan umpan balik dari proses pembelajaran.

Perubahan pembelajaran dari pola tatap muka menjadi pembelajaran secara maya membuat banyak pihak harus merubah pola pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik maupun siswa sebagai peserta didik mau tidak mau harus beradaptasi dengan berbagai aplikasi berbasis internet, dan siswa diharapkan .

Berbagai aplikasi digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, baik dengan model e-learning yang menggunakan model komunikasi satu arah (*asynchronus*) maupun aplikasi model hybrid learning berbasis

komunikasi dua arah (*synchronus*). Penggunaan berbagai aplikasi e-learning dalam pembelajaran seperti moddle, google classrom, edmondo telah memberikan alternatif awal sebagai wadah untuk menempatkan perangkat dan media pembelajaran oleh pendidik. Siswa diharapkan secara mandiri dapat mengakses materi pembelajaran ataupun penugasan serta memberikan umpan balik berupa hasil penugasan kepada guru.

Permasalahan yang timbul dari proses pembelajaran jarak jauh diantaranya menjadikan sistem pendidikan yang memarjinalisasi mereka yang kurang mampu, dimana siswa yang tidak mampu akan kesulitan menyediakan fasilitas pembelajaran jarak jauh menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Beruntung bagi orang tua atau siswa yang memiliki telepon cerdas / *smartphone* sendiri. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa *smartphone* terlebih perangkat komputer/ laptop. Siswa yang tidak mempunyai perangkat telepon cerdas harus meminjam smartphone orang tua atau saudara.

Permasalahan selanjutnya pada sisi tenaga pendidik/guru. Banyak tenaga pendidik/guru yang kurang menguasai aplikasi *e-learning* ataupun teknologi informasi dan komunikasi. Guru mengandalkan menggunakan aplikasi dalam perangkat gawai yang sudah familiar, semisal menggunakan aplikasi *Whatsapp.* Guru menggunakan aplikasi media sosial Whatsapp untuk berkomunikasi dengan siswa melalui group kelas bagi guru kelas ataupun walikelas dan group mata pelajaran bagi guru mata pelajaran. Komunikasi yang dilakukan guru baik dalam bentuk teks/chat, bentuk suara maupun dalam bentuk video call untuk menyampaikan informasi pembelajaran ataupun mengirimkan atau menerima tugas dari siswa.

Keluarnya surat sekretariat daerah provinsi Jawa Tengah tertanggal 14 Desember 2020 perihal tindaklanjut pencegahan penularan Covid-19 pada satuan pendidikan PAUD, SD, SMP dan DIKMAS yang berisi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan pada masa pandemik Covid-19 agar tetap : (1) mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh untuk mencegah penularan Covid-19, (2) pembinaan kesiswaan melalui kreativitas dan inovasi peserta didik .

Pada kenyataannya, penugasan guru selama pembelajaran jarak jauh lebih banyak daripada saat pembelajaran tatap muka, sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga banyak siswa yang tidak mengerjakan dan tidak aktif mengikuti pembelajaran jarak jauh. Seorang ibu yang anak laki-lakinya duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar negeri

mengeluhkan kepada penulis tentang tugas yang harus dikerjakan oleh anaknya. Sang guru mengirim tugas dua hari sekali dengan cara mengirimkan foto berupa tugas yang terdapat pada buku paket. Hal ini bertentangan dengan kehendak Mas Menteri Nadiem Makarim bahwa jangan sampai pembelajaran jarak jauh memberatkan bagi siswa juga orang tua.

Buku paket dari sekolah memang tidak dibagikan karena jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah siswa. Setiap tugas yang dikirimkan, minimal terdapat lima foto tugas menggunakan aplikasi Whatsapp yang dikirim antara pukul 06.30 sampai dengan pukul 08.00, sehingga orang tua harus bersiap menerima tugas pada jam-jam tersebut. Wali siswa pernah mengusulkan agar tugas di kirim malam hari saja, tetapi guru kelas tidak berkenan dan bersikukuh dengan alasan karena bukan waktunya jam pembelajaran.

Tugas dikerjakan dengan diberi waktu hanya 2 hari. Pernah sekali mengirimkan tugas ada 12 foto tugas berupa 20 soal pilihan ganda dan 20 soal isian. Semua tugas harus ditulis tangan, dan tulisan yang tidak rapi, guru kelas meminta untuk menulis ulang seluruh soal. Setelah selesai mengerjakan, siswa mengantarkan tugas kerumah salah satu siswa, dan guru mengambil tugas tersebut. Guru mengirimkan daftar nilai yang sudah mengumpulkan melalui pesang grup *Whatssapp.* Siswa yang mengerjakan tetapi dianggap salah semua, mendapatkan nilai nol. Tidak ada pengharagaan sedikitpun pada hasil kinerja siswa. Sebaliknya, apabila ada yang mendapat nilai sempurna, dicurigai dikerjakan oleh orang tuanya. Hal ini berdampak pada anak dan orang tua pun merasa disepelekan.

Guru dan orang tua/wali siswa hendaknya saling mendukung dan saling memahami sehingga tercipta suasana kondusif diantara keduanya dengan komunikasi yang baik. Guru harus sadar, bahwa tidak semua orang tua dapat mendampingi saat anak-anaknya pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Guru tidak harus mengejar ketercapaian seluruh kompetensi, cukup kompetensi esensial dengan capaian ketuntasan 50%. Guru harus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa agar mengikuti pembelajaran jarak jauh. Guru memberikan hasil pekerjaan atau sumatif siswa dengan pemberian umpan balik yang baik, tidak menghakimi. Pendidikan karakter selama masa pandemi bagi anak didik juga harus menjadi titik perhatian Guru selama masa pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah.

Selama pandemi berlangsung, saat yang tepat slogan Merdeka Belajar yang dicanangkan menteri pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan banyak hal selama pembelajaran jarak jauh. Diharapkan guru dapat memahami semua kondisi yang terjadi pada peserta didik dan wali siswa, sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didik anak bangsa calon penerus perjuangan penerima tongkat estafet pembangunan bangsa Indonesia.

PJJ: Peran Orang Tua Membimbing Anak Sekolah Dasar

Ratnadewi
Universitas Kristen Maranatha

Masih diingat dalam benak bulan Maret 2020 menjadi awal suatu kehidupan yang baru akibat pandemi virus Covid-19, semua roda kehidupan berputar hampur seratus delapan puluh derajat, terutama di dunia pendidikan. Semua tingkat pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, bahkan sampai Magister dan Doktor pun merasakan dampak dari pandemi ini.. Semua kegiatan pendidikan yang mulanya dilakukan hampir semua secara tatap muka, pada saat pandemi semua terbalik seratus delapandilakukan secara daring. Berbagai media digunakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yaitu *Whatsapp grup, telegram, Google Classroom, Moddle, Microsoft Teams, Zoom, Google Meet, Webex,* dll. Semua pihak dunia pendidikan, baik orang tua, guru, murid, maupun pemerintah baru belajar mendadak juga agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan. Semua baru mulai mencoba bagaimana cara pembelajaran yang baik untuk murid, orang tua, dan guru.

Keadaan ekonomi mempengaruhi ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan PJJ. Selain keadaan ekonomi maka faktor ketersediaan waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi topic penting juga pada kegiatan PJJ. Bagi keluarga yang mapan maka fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar masing-masing anak dapat disediakan misalnya dengan handphone atau perangkat komputer di rumah. Untuk keluarga yang keadaan ekonominya menengah maka fasilitas yang tersedia terbatas, sehingga satu perangkat digunakan bersama-sama untuk semua anak-anaknya secara bergantian. Seringkali karena waktu mengumpulkan tugas bersamaan dan karena perangkat pembelajaran hanya satu untuk digunakan bersama-sama semua anak, misalkan satu keluarga anaknya

ada 3 sehingga mereka berebutan untuk menggunakan perangkat pembelajaran. Sering anak-anak ribut karena berebutan. Saya mendapat kabar bahwa jika ada anak yang telah bekerja, maka anak-anak lain tidak dapat mengerjakan tugas belajar karena perangkat hp dibawa oleh kakaknya bekerja, adik-adiknya dapat mengerjakan tugas jika kakaknya sudah pulang ke rumah.

Permasalahannya untuk keluarga dengan ekonomi kurang yang tidak memiliki fasilitas pendukung sehingga anak-anaknya tidak dapat melakukan PJJ. Orang tua tetap harus ke sekolah setiap hari untuk menanyakan tugas pada gurunya. Seringkali karena keterbatasan ekonomi dan orang tua harus berupaya bekerja maka anak-anak tidak dapat mengerjakan tugas sekolah. Guru juga kesulitan menghubungi orang tua dan anak didiknya.

Saya amati dari sisi ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi anaknya belajar PJJ. jika kedua orang tua bekerja maka tidak dapat mendampingi anak-anaknya belajar karena mereka harus bekerja. Ini menjadi masalah sendiri, karena diamati dari segi ekonomi mereka mampu memberi fasilitas belajar, tetapi untuk anak SD untuk belajar tetap masih perlu didampingi orang tua di rumah. Banyak yang mengeluh ketika anak-anak dibiarkan belajar sendiri. Tugas tidak dikerjakan, anak-anak malah bermain internet sendiri, bermain game atau nonton video, sehingga ketika orang tua pulang tugas sekolah belum dikerjakan. Pulsa kuota habis karena anak-anak pakai untuk bermain internet.

Suatu keuntungan jika orang tua bisa bekerja dari rumah, sehingga orang tua bekerja sambil mendampingi anak-anak belajar. Walaupun tentu saja konsentrasi bekerja berkurang karena harus mendampingi anak belajar. Keluarga yang salah satu orang tuanya dapat mendampingi anak-anak belajar di rumah dapat lebih mengontrol kegiatan PJJ. Anak-anak lebih terkontrol dalam mengerjakan tugas sekolah. Bimbingan orang tua lebih optimal dalam mendampingi anak belajar.

Masalah muncul ketika kedua orang tua tidak bekerja karena di masa pandemi diberlakukan PSBB, sehingga banyak sektor usaha yang tutup, banyak karyawan di rumahkan. Anak-anak tidak ada biaya untuk menjalankan aktivitas PJJ, bahkan untuk biaya hidup sehari-hari masih kekurangan. Orang tua yang merasa kesulitan ketika mendampingi anak-anaknya belajar. Ada yang melampiaskan dengan marah-marah kenapa tetap bayar uang sekolah, tetapi anak-anak tidak sekolah. Mereka protes

pada pemerintah yang membuat aturan anak-anak belajar di rumah. Yang lebih heboh lagi mereka merekam kegiatan belajar mengajar di rumah, kekesalan orang tua, dan juga protes orang tua ke aplikasi *Tiktok* atau *Youtube* sehingga dapat ditonton netizen, komentar berdatangan baik yang bernada positif, maupun yang bernada negatif.

Orang tua yang sudah mengerti keadaan akibat pandemi lebih dapat menerima aturan yang diterapkan oleh pemerintah. Walaupun tentu saja waktu untuk bekerja atau mengurus rumah menjadi tersita karena harus mendampingi anak belajar. Tetapi mereka tetap berusaha menjalankan perannya untuk mendampingi anak belajar di rumah. Mengatasi hal ini pemerintah telah berupaya memberikan solusi berupa bantuan sosial untuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Bantuan sembako ataupun tunai telah dialokasikan untuk diberikan kepada masyarakat. Untuk kegiatan belajar pemerintah juga telah memberikan kuota belajar yang disalurkan lewat sekolah masing-masing. Yang belum dapat terselesaikan adalah ketersediaan waktu orang tua yang harus bekerja dan harus pula mendampingi anaknya belajar. Seringkali orang tua harus memilih salah satu sehingga yang lain terabaikan. Solusinya adalah kegiatan belajar dapat diperpanjang waktunya sehingga setelah orang tua bekerja dapat mendampingi anak belajar.

Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi

Esti Wahyuni
SMK SMTI Pontianak

Awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan berita Virus Corona 19 yang pertama kali di sinyalir dari Wuhan China, tiap saat semua media TV memberitakan hal tersebut, tetapi kita dalam hal ini pemerintah masih tenang-tenang saja dengan berita tersebut dan pada akhirnya baru akhir bulan Pebruari 2020 dipublikasikan ada satu penderita Cofid 19 yang terjangkit dari temannya yang berkunjung ke Indonesia dalam rangka kegiatan kebudayaan, dan hari-hari selanjutnya tiap TV menyiarkan bertambahnya penderita covid 19 sehingga pada akhirnya pemerintah memutuskan semua kegiatan baik itu ibadah,bekerja maupun sekolah dilakukan dirumah. Hal ini langsung berimbas pada Ujian Akhir sekolah (UAS) yang seyogyanya dilaksanakan pada bulan maret untuk tingkat SMA sderajat ditunda sambil menunggu keadaan, beruntung untuk tingkat SMK ujian akhir sekolah sudah selesai dilaksanakan karena beda satu minggu dengan siswa SMA.

Pemerintah dalam hal ini kementerian kebudayaan secara resmi telah mengeluarkan keputusan untuk sekolah yang di zona hijau bisa melaksanakan ujian akhir sekolah, tetapi pada akhirnya ujian akhir sekolah ditiadakan baik jenjang SD, SMP dan SMA sederajat karena kondisi wilayah masing-masing berbeda. Sejak saat itu dilakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena keadaan darurat mau tak mau semua sekolah diwajibkan meniadakan kegiatan tatap muka dan diharuskan melalui daring. Masalah mulai muncul satu persatu karena tidak semua sekolah mempuyai jaringan internet bagi guru-gurunya apalagi yang ada di daerah terpencil /pelosok, yang kedua adalah guru belum semuanya menguasai teknologi informasi, ketiga belum semua guru mempunyai hp android atau laptop untuk menyampaikan pembelajaran menggunakan perangkat tersebut,

keempat peserta didik yang dari berbagai latar ekonomi juga menjadi masalah dalam hal PJJ (pembelajaran jarak jauh) dan yang terakhir akses internet atau qouta.

Dari lima masalah tersebut diatas beberapa langsung dapat diatasi, yang pertama sekolah belum mempunyai jaringan internet maka pemerintah baik pusat maupun daerah melalui edarannya boleh menggunakan dana BOS untuk pengadaan akses internet, maka setiap sekolah memasang akses internet ya meski kadang jaringan timbul tenggelam artinya untuk fasilitas akses sudah tersedia bagi guru-guru yang ingin mengases internet. Maasalah kedua adalah SDM atau kesiapan guru sendiri untuk menyampaikan pembelajaran jarak jauh, guru-guru dengan antusias mengikuti kegiatan atau webinar tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembuatan media pembelajaran baik yang *free* maupun berbayar karena memang tuntutan demikian sesorang yang tidak mau belajar maka akan tertinggal jauh seperti pepatah belajar sepanjang hayat, orang yang tidak mau belajar maka dengan sendirinya akan tertinggal, kalau boleh jujur sebenarnya ada juga hikmahnya pademi cofid dari sisi guru dengan adanya pembelajaran jarak jauh mau tidak mau guru harus menyampaikan pembelajaran melalui daring sehingga dituntut untuk belajar teknologi, padahal kalau guru itu membaca dan mengerti betul 4 kompetensi yang harus dimiliki salah satunya adalah kompetensi profesional, dimana dalam kompetensi profesional disitu salah satu indikatornya guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri. Sebenarnya baik ada pademi maupun tidak ada pademi guru harus mampu menguasai TIK sesuai indikator dari kompetensi profesional. Kita harus menguasi teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi jangan sampai lupa attitude guru lebih utama.

Masalah berikutnya adalah tidak semua guru mempunyai gawai atau laptop, biasanya ini terjadi bagi guru-guru senior yang sudah mau memasuki pensiun dengan alasan sebentar lagi mau pensiun jadi tidak perlu beli laptop atau hp android, padahal guru-guru tersebut sudah mempunyai tunjangan sertifikasi yang besarnya satu kali gaji, namanya tunjangan sertifikasi itu diberikan untuk guru-guru meningkatkan kompetensinya salah satunya membeli laptop untuk menunjang kegiatam belajar mengajar, dengan adanya pademi dapat dikatakan hampir 98% guru mempunyai laptop atau hp android.

Peserta didik dapat dikatakan hampir 90% mempunyai hp android tetapi motivasi mereka mengikuti pembelajaran jarak jauh dpat dikatakan jauh dari harapan dengan alasan tidak ada jaringan, tidak punya paket dan alasan lupa, membantu orang tua bekerja atau lupa. Untuk masalah *qouta* lagi-lagi pemerintah dalam hal ini menteri kebudayaan memberi qouta bagi guur/dosen dan siswa. Jadi tidak ada alasan siswa tidak mengases pembelajaran jarak jauh yang diberikan oleh gurunya karena *qouta* diberi. Hanya saja pemberian *qouta* bagi siswa ini agak terlambat menurut saya karena pembelajaran jarak jauh sudah dimulai mulai Maret pertengahan tetapi bantuan diberikan baru bulan Oktober, hal ini yang membuat banyak siswa tidak join/gabung dikelas daring baik melalui *classroom, zoom*. Sebenarnya kalau saja pemerintah cepat tanggap begitu pembelajaran jarak jauh dimulai diterapkan dana untuk *qouta* siswa langsung tersedia atau disiapkan, dan menurut saya bantuan untuk guru/dosen tidak perlu, kenapa karena baik guru/dosen selain punya tunjangan sertifikasi pasti punya *qouta*. Kalau siswa wajib diberikan karena tugas yang diberikan dari setiap guru mata pelajaran, anggap 13 guru pelajaran untuk siswa SMA, dan 17 guru pelajaran untuk siswa SMK, kalau saja setiap guru memberi *vico*n satu kali dalam satu minggu maka 17 kali siswa harus mengikuti *vicon*, belum lagi tugas-tugas yang diberikan setiap guru. Jadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pademi ini memang betul merubah pola/tatanan kehidupan terutama di sisi pendidikan. Dari yang pembelajaran tatap muka guru menjelaskan pelajaran 3 x 45 menit dengan pola ceramah atau diskusi berganti menjadi *daring* yang betul-betul harus dipersiapkan materi pembelajaran dalam pembuatan media pembelajaran agar siswa tertarik belajar sendiri tidak monoton membaca materi tetapi juga ada *game/quiz* yang dibuat sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tidak hanya itu, selama pandemi ini guru dituntut lebih menguasai teknologi tetapi tidak melupakan *attitude,* tidak mengikuti kemajuan teknologi maka secara alam akan tergeser dengan sendirinya.

Berkah di Balik Tantangan PJJ

Siti Maesaroh
SMA Negeri 3 Boyolali

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan juga terkena dampaknya. Proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka untuk sementara waktu karena kondisi darurat Covid-19. Situasi pandemi seperti ini tak pernah terbayangkan akan terjadi. Untuk memikirkan keselamatan jiwa para siswa dari bahaya virus corona, sekolah terpaksa meniadakan pembelajaran tatap muka. Demi keberlangsungan pendidikan, Pembelajaran Jarak Jauh menjadi pilihan ideal pengganti pembelajaran tatap muka.

Transformasi Pembelajaran Jarak Jauh harus siap dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan sistem pendidikan Indonesia di masa pandemi ini. Guru harus mampu, meningkatkan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi dengan teknologi, membangun kreativitas, dan mengasah skill siswa saat memasuki era baru ini. Siswa pun juga harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi, jangan mudah menyerah pada keadaan. Justru dengan kondisi yang tidak normal seperti ini, siswa harus mampu menghadapi tantangan agar tetap bisa sukses dalam belajar. Dalam kondisi apa pun dan di mana pun berada, siswa harus tetap belajar.

Akses pendidikan yang berkualitas seperti pendidikan tatap muka, seharusnya dapat diperoleh oleh setiap siswa melalui PJJ. Selain itu, melalui sistem PJJ diharapkan dapat meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan bagi setiap siswa. Hal ini merupakan kewajiban pemerintah untuk memberikan pelayanan yang sama kepada setiap siswa di seluruh Indonesia. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Program PJJ ternyata memiliki beberapa tantangan. Tantangan PJJ tersebut sebagai berikut. *Pertama*, guru sulit menilai karakter atau

perilaku siswa, terutama kejujuran. Hal tersebut dapat dibuktikan saat siswa mengerjakan tugas dan ulangan/tes. Dalam praktiknya ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan sendiri tugasnya atau ulangannya. Model PJJ membuka kesempatan bagi siswa yang cenderung ingin mendapatkan nilai bagus dengan berbagai cara. Kenyataan tersebut tidak bisa kita pungkiri. Hal ini yang menyebabkan sulitnya guru menilai karakter siswa.

Kedua, fasilitas tidak mendukung. Tidak memiliki laptop atau handphone yang memenuhi syarat, jaringan sinyal yang lemah, dan kuota terbatas merupakan keluhan-keluhan yang dihadapi siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Keluhan-keluhan tersebut menyebabkan PJJ tidak dapat berlangsung dengan lancar. Hal tersebut dapat menghambat kelancaran dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. *Ketiga*, Kondisi psikologis siswa. Psikologis siswa dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan belajar, terutama kondisi rumah atau ruang belajar yang menyebabkan siswa terganggu dalam belajarnya. Selain itu, dengan seringnya mengoperasikan HP juga dapat mempengaruhi psikologis siswa karena tidak semua kontens HP bersifat mendidik *Keempat,* partisipasi orang tua siswa. Perkembangan belajar siswa dapat dipantau oleh orang tua siswa melalui interaksi dengan guru. Faktanya, banyak orang tua yang tidak mampu memantau belajar anaknya karena harus bekerja. Malah ada juga orang tua yang mengajak anaknya bekerja saat jam pelajaran berlangsung. Kalaupun ada sebagian orang tua yang bisa memantau belajar anaknya, ujung-ujungnya malah stres memikirkan anaknya.

Kelima, kompetensi guru atau kreativitas guru yang lemah. Penguasaan teknologi informasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Selain itu, guru juga harus dapat menghadirkan kebahagiaan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru tua yang gagap teknologi. *Keenam,* kebosanan. Kebosanan dapat dialami oleh guru dan siswa selama PJJ karena suasananya yang monoton. Agar proses belajar-mengajar optimal, guru harus dapat mengatasi kebosanan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat optimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan teknik jitu dari guru agar PJJ menarik bagi guru dan siswa. *Ketujuh,* materi pembelajaran harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Materi pembelajaran pada kurikulum sistem tatap muka dengan PJJ sama, padahal lama waktu

pembelajaran tidak sama. Hal ini menuntut seorang guru harus terampil dalam menyesuaikan materi dengan waktu yang tersedia, sehingga semua tugas bisa terselesaikan sesuai target kurikulum.

Kedelapan, penyusunan perangkat pembelajaran yang memadai. Perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi, waktu, dan psikologis siswa saat pandemi ini, sehingga target kurikulum tetap tercapai. Guru dituntut dapat menyusun perangkat pembelajaran darurat Covid-19. *Kesembilan*, sarana dan prasarana yang mendukung. Siswa dituntut memiliki *handphone* atau laptop yang memenuhi syarat, paket data yang mencukupi, dan signal internet yang stabil. Dalam PJJ. Bagi keluarga yang kurang mampu dan berdomisili di daerah pinggiran akan sulit mengikuti PJJ. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas penunjang kepada siswa yang membutuhkan.

Solusi yang dapat ditempuh untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut di antaranya adalah melakukan pembelajaran moda daring dan luring, guru dan siswa menguasai teknologi, guru dan siswa memiliki perangkat komunikasi yang memadai, guru menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, dan pemerintah menyediakan fasilitas penunjang, seperti jaringan internet di daerah pinggiran.Di balik tantangan-tantangan di atas, Pembelajaran Jarak Jauh memberikan beberapa berkah bagi dunia pendidikan. Adapun berkah PJJ yang bisa dirasakan dalam dunia pendidikan sebagai berikut. *Pertama,* penguasaan teknologi yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Penguasaan teknologi ini terbukti dari guru-guru yang menggunakan aplikasi pembelajaran daring, misalnya *Zoom, Google Classroom, E-School, Microsoft 365, Edmodo*, dan sebagainya. Ini bukti kalau guru meningkat kompetensinya di bidang teknologi. *Kedua,* meningkatkan kemandirian belajar siswa, melatih berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, dan berperan aktif dalam pembelajaran. PJJ menjadikan siswa mandiri dalam belajar karena tidak hanya mengandalkan penjelasan guru. Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari berbagai sumber, baik dari internet, membaca buku yang relevan, maupun bertanya kepada orang lain yang dianggap menguasai materi. *Ketiga,* orang tua memiliki banyak waktu berinteraksi dengan anak, mendampingi anak dalam belajar dan dapat memberikan pendidikan life skill kepada anak. Orang tua akan lebih mudah mengontrol kondisi anaknya. Menjadi guru bagi anaknya di rumah bisa dirasakan oleh setiap orang tua saat pandemi ini, sehingga

tidak hanya mengandalkan dari guru *Keempat,* memberikan kebebasan atau keleluasaan kepada siswa untuk mengakses pembelajaran yang lebih bermutu Dengan PJJ akses pembelajaran akan lebih bermutu karena tidak hanya bersumber dari guru semata, tetapi juga dari berbagai sumber, misalnya internet, buku-buku yang relevan, tentor di bimbingan belajar, dan dari lingkungan sekitar. Akses pembelajaran tersebut dapat diperoleh secara bebas, kapan pun waktunya dan di mana pun berada.

Kelima, memberikan kebebasan bagi siswa dan guru untuk mengelola waktu belajar dan mengajar secara luwes. Tentu saja tidak mengurangi waktu yang semestinya. Dengan demikian, waktu belajar-mengajar bisa lebih efektif dan produktif. Dengan adanya PJJ, guru dan siswa akan lebih leluasa mengatur waktunya, sehingga dapat efektif penggunaannya. *Keenam*, menumbuhkan kolaborasi di kalangan guru dan meningkatkan budaya belajar guru. Hal tersebut merupakan dampak dari keterbatasan guru dalam menyelenggaraka pendidikan pada masa pandemi ini. PJJ merupakan pengalaman baru bagi guru yang gagap teknologi. Hal tersebut menuntut guru harus terus belajar. Guru yang sudah familiar dengan teknologi menjadi tempat untuk menimba ilmu bagi guru yang gagap teknologi. *Ketujuh*, memperbaiki proses pembelajaran dan ikhtiar guru untuk mengurangi krisis belajar. Upaya tersebut dapat meningkatkan taraf kualitas diri seorang guru Dengan upaya tersebut dapat memunculkan komunitas belajar untuk saling berbagi pengalaman dan permasalahan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih positif. Banyak guru yang mengikuti webinar/seminar tentang kontens-kontens atau aplikasi-aplikasi yang menunjang PJJ. *Kedelapan*, meningkatkan apresiasi dan rasa hormat terhadap keberadaan guru dan sekolah. Keberadaan guru dalam pendidikan selama ini dipandang sebelah mata. Karena keterbatasan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri, peranan penting dan keberadaan guru di tengah masyarakat sangat dirasakan saat pandemi ini. Masyarakat mulai menyadari bahwa keluhan tentang PJJ menyebabkan tekanan bagi diri siswa. Ternyata tidak mudah menggantikan posisi guru dalam pembelajaran. *Kesembilan*, konten multimedia akan memiliki akses yang lebih luas. Siswa dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam PJJ dengan cara menggali akses-akses yang telah disediakan, baik dari buku sumber, internet, maupun aplikasi-aplikasi multimedia yang ada. Dengan begitu, siswa akan lebih kaya wawasan dan pengetahuannya. *Kesepuluh,* metode pembelajaran baru yang terus berkembang tanpa batasan ruang

dan waktu. Saat pandemi seperti sekarang ini, untuk menggantikan kehadiran guru, harus dipilih metode yang sangat cocok agar siswa tetap dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Metode-metode pembelajaran baru akan bermunculan sesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa saat pandemi ini. *Kesebelas*, terus berkembangnya inovasi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. PJJ tidak akan bisa dipisahkan dengan teknologi karena semua pelayanan pembelajaran menggunakan jasa teknologi. Dengan kondisi seperti ini, jelas akan semakin memajukan teknologi beragam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan PJJ menimbulkan banyak tantangan, tetapi juga membawa banyak keberkahan bagi dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan dan merasakan keberkahan dari PJJ, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, guru, siswa, pemerintah, dan dinas pendidikan. Semua pihak harus berpartisipasi dalam menyukseskan PJJ sesuai dengan tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Dengan adanya kerja sama yang sinergis dari beberapa pihak, insyaAllah, PJJ akan tetap berhasil sesuai dengan harapan meskipun dalam situasi pandemi.

Guru Inovatif dan Kreatif : Tuntutan Pembelajaran di Masa Pandemi

Hj.Zaenab
SMK Negeri 4 Gowa Sulawesi Selatan

Masa pandemi Covid-19 memang tak mengenakkan dan sangat mengganggu berbagai sektor hidup dan kehidupan pada bumi ini. Sepert sektor pendidikan karena pandemi Covid-19 peserta didik harus melaksanakan BDR yakni "Belajar Dari Rumah". Guru maupun peserta didik harus BDR artinya peserta didik belajar dari rumah dan guru bekerja dari rumah. Ini adalah mengenai kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan di masa pandemi Covid-19. Ada dua hal yang merupakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini adalah yang pertama, keselamatan dan kesehatan masyarakat, keluarga, tenaga kependidikan,guru bahkan peserta didik. Hal ini menjadi target utama untuk ketetapan kebijakan pembelajaran. Selain itu, peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikososial, Hal ini merupakan suatu pertimbangan pada pemenuhan layanan pendidikan di era pandemi Covid-19.

Negeri kita berada di era Pandemi Covid-19 dan menjadikan dunia pendidikan untuk bertranformasi. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan luring , dan saat ini harus dilakukan PJJ (pembelajaran jarak jauh). Akan tetapi banyak ditemukan kendala saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Misalnya, keterbatasan kouta internet maupun ketiadaan gawai untuk alat pembelajaran jarak jauh. Siapa harus disalahkan?? Ini tentunya menjadi PR terbesar sekolah terutama guru untuk menyampaikan PJJ.

Kendala dan masalah inilah harus benar-benar dipikirkan solusi yang tepat sehingga PJJ dapat maksimal dilaksanakan. Pembelajaran di rumah memang dirasakan sangat berat dilakukan karena seperti disampaikan

di atas keterbatasan perekonomian yang membuat pembelajaran daring terhambat bahkan berpengaruh pada nilai siswa. Beragam upaya dilakukan berupa pendataan siswa yang masih belum maksimal mengikuti PJJ.

Dalam situasi kendala tersebut maka penulis yang sebagai guru mengupayakan menjadikan PJJ sebagai suatu pembelajaran yang menyenangkan, tentunya dengan berbagai inovasi diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti dalam penyajian materi dengan video pembelajaran yang dikemas sendiri dengan aplikasi seperti Powtoon, plotagon atau materi disajikan dengan easy sketch sehingga dengan penyajian materi seperti itu membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti PJJ. Selain itu, penyajian materi diselingi dengan bermain *quizziz, kahoot, ice breaking* atau *game* pembelajaran , pastilah peserta didik dalam mengikuti PJJ merasa senang, tidak jenuh karena seakan bermain dan tetap belajar. Itulah beberapa kreativitas penulis waktu melaksanakan pembelajaran daring pada era pandemi Covid-19.

Olehnya itu, permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan melaksanakan PJJ, guru dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran. Karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan mutu guru merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Guru berkualiatas adalah guru yang mengetahui fungsi dan perannya dalam kegiatan proses pembelajaran. Ketrampilan guru dalam mengajar harus mengacu pada keterampilan 4C yakni *criticalthinking, comunication, collaboration dan creativity.*

Keefektivan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat perlu diperhatikan dengan melihat kondisi geografis peserta didik yang sangat beragam. Dan ini merupakan tantangan bagi kita dalam pembelajaran. Tantangan lainnya dalam diri internal masing-masing guru adalah guru harus inovatif dan kreatif dalam memajukan pendidikan dengan penggunaan teknologi yang ada dan tidak menjadi beban. Guru perlu mencoba berbagai aplikasi pembelajaran sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Disamping guru harus inovatif dan kreatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh yang menjadi tantangan lainnya adalah penanaman dan pembentukan karakter pada diri peserta didik. Masalahnya penanaman karakter dalam PJJ agak sulit jika dibandingkan dengan pembelajaran secara luring. Banyak faktor yang menyebabkan

penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh jauh jadi menantang. Karena pada dasarnya pembelajaran tatap muka guru dapat melakukan pemantauan langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari perilaku dan interaksi sosial peserta didik dalam kelasnya. Namun dalam pembelajaran jarak jauh proses tersebut tidak dapat dilakukan. Para peserta didik tidak dapat melakukan interaksi secara langsung untuk bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Olehnya itu penanaman karakter bagi peserta didik juga sangatlah penting, mengingat penanaman karakter dalam pendidikan dapat melibatkan aspek pengetahuan berupa tindakan dan perasaan. Penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan sistematis, maka peserta didik emosinya akan menjadi cerdas. Para guru dituntut untuk berpikir keras dalam mendesain proses pembelajaran daring agar tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai karakter.

Terlepas dari beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yang merupakan acuan pemerintah yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mas Menteri (Nadiem Anwar Makarim) dengan kebijakannya membagikan pulsa gratis internet sebagai kouta belajar dengan menggunakan platform yang disediakan merupakan dukungan pemerintah yakni sekolah TV, aplikasi portal online, internet seperti *zoom, webex, FCC, google meet, e-panrita* dan baruga sikolah Sulsel merupakan transisi pembelajaran dalam bentuk online, sukses berjalan dan diperoleh pengalaman yang dapat digunakan oleh peserta didik maupun guru.

Dan itu diharapkan yang akan datang pembelajaran daring makin baik dan hasil pendidikan tercapai sesuai cita-cita bangsa Indonesia, yang tertuang pada alinea 4 Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan untuk mencapai hal tersebut Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan telah menghadirkan salah satu produknya yang dinamakan "baruga sikolah", yang ini memberikan peluang kepada guru untuk lebih meningkatkan motivasi belajar dengan prinsip perpustakaan ada dalam gengaman. Seperti yang dikutip pada sambutan Bapak Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, Prof.Dr.Muhammad Jufri, M.Si.,M.Psi.Psikolog dalam kunjungan kerja beliau pada Kabupaten Gowa mengatakan, "tidak ada siswa yang bodoh, hanya belum menemukan guru yang tepat," artinya guru harus lebih pintar, lebih inovatif, lebih kreatif, lebih menyenangkan dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya. Guru harus kaya nilai dan manfaat. Guru terpanggil untuk tampil sebagai

pahlawan, tidak hanya menyampaikan pesan-pesan pembelajaran untuk peserta didik namun mereka harus disiapkan untuk seluruh kepribadiann yang dimiliki agar bisa memerangi kehidupan yang penuh berbagai tantangan. Untuk itu, mengapa guru harus inovatif, kreatif, profesional dan menyenangkan.

Diperlukan inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sarana pembelajaran. Namun, apapun adanya kegiatan pembelajaran tidak akan efektif manakala tidak ada keterlibatan atau partisipasi orang tua. Pada kegiatan pembelajaran jarak jauh kondisi anaknya terkini yang lebih tahu adalah orang tua. Olehnya dalam menyukseskan PJJ perlu kolaborasi ketiganya yakni, guru,orang tua dan anak.

Motivasi Belajar Siswa Rendah, Tanggung Jawab Siapa?

Endang Trihardiningsih
SMP Negeri 3 Bojong Pekalongan

Pembelajaran Jarak Jauh telah berjalan lebih dari satu semester. Saat ini adalah akhir semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Saat para orang tua menerima laporan hasil belajar putra-putrinya . Hal berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya adalah para siswa harus belajar dengan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 atau mencegah terjadinya penyebaran virus. Keadaan sekarang, ternyata jumlah pasien yang terpapar , maupun yang positif meski tanpa gejala bertambah banyak. Menurut data worldometer Indonesia merupakan negara dengan kasus dan tingkat kematian akibat virus corona tertinggi se ASEAN dilansir pada kompas.com. Sedangkan berdasarkan sumber corona.jatengprov.go.id menyatakan bahwa di Jawa Tengah kasus aktif mencapai 10.711, dengan kata lain jumlah kasus semakin melonjak . Ini berarti PJJ kemungkinan besar akan berlanjut hingga semester depan.

Penerimaan hasil belajar siswa di beberapa sekolah diwarnai dengan banyaknya kasus siswa belum menyelesaikan tugas mata pelajaran. Prosentase siswa yang belum tuntas menyelesaikan tugas di beberapa sekolah lebih dari 50%. Meskipun sudah menggunakan kurikulum darurat di mana ada pemangkasan beberapa kompetensi dasar agar tidak memberatkan siswa. Hal ini belum berpengaruh besar pada kelancaran proses PJJ yang dilakukan. Tidak dipungkiri ada banyak faktor yang dapat menghambat proses keberhasilan PJJ.

Permasalahan yang paling utama pada PJJ, bukan beratnya tugas yang diberikan oleh guru, melainkan berkurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada awal tahun ajaran permasalahan yang muncul adalah adanya beberapa siswa yang belum memiliki *handphone* untuk

digunakan sebagai sarana PJJ. Hal itu mengharuskan Guru menyiapkan dua cara mengajar. Yang pertama melalui daring, menggunakan *handphone* dan aplikasi *Whatshap*, sedangkan yang lainnya menggunakan Lembar Kerja Siswa yang diberikan kepada siswa seminggu sekali, khusus untuk para siswa yang tidak atau belum memiliki *handphone*. Setelah trimester pertama, kejenuhan siswa dengan belajar di rumah mulai tampak. Kehadiran siswa pada pembelajaran daring yang setiap hari diselenggarakan mulai pukul 07.30s.d.11.00 WIB semakin berkurang. Belum lagi yang tidak memiliki *handphone*, butuh motivasi dan dukungan yang luar biasa dari orang tua, keluarga maupun lingkungan agar tetap bersemangat datang ke sekolah mengambil dan mengumpulkan tugas.

Kita semua tahu bahwa pembelajaran akan efektif bila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri siswa sendiri, maupun motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar siswa. Motivasi dari luar siswa misalnya guru (pembelajaran menarik dan menyenangkan), teman (mengajak untuk bekerja sama maupun berkompetisi), orang tua /keluarga (menyediakan fasilitas, kenyamanan suasana belajar secara fisik maupun psikologis) (Darsono: 2000:65).

Tak bisa disangkal bahwa peran orang tua sangat penting dalam menentukan masa depan putra - putrinya. Tentunya dalam hal ini juga mengenai cara meningkatkan motivasi belajarnya. Terlebih pada masa pandemi ini saat siswa belajar di rumah, orang tua memiliki tugas rangkap. Selain harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, juga harus mendampingi putra-putrinya belajar. Perhatian orang tua sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar putra putrinya. Siswa yang mendapat perhatian besar dari orang tuanya akan lebih giat dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Ketika siswa harus belajar dari rumah maka menjadi syarat mutlak siswa memperoleh pendampingan dari orang tua/ walinya. Hal ini dilakukan agar orang tua/wali bisa memberikan motivasi belajar bagi putra-putrinya. Tanpa dukungan dan pendampingan dari orang tua/wali maka motivasi instrinsik yang sudah dimiliki siswa perlahan akan menyusut dan padam.

PJJ menyisakan banyak PR bagi guru maupun orang tua untuk berbenah agar bisa mengantar para siswa atau putra–putri ke gerbang keberhasilan. Pada era pandemi ini peran orang tua terhadap belajar siswa harus meningkat. Orang tua mau tidak mau harus memberikan perhatian,

pendampingan, dan dukungan untuk memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Peran positif dari orang tua/wali akan berbanding lurus dengan hasil belajar putra-putrinya.

PJJ Mencetak Siswa SMK Siap Kerja

Ervina Damayanti
SMK Negeri 1 Jepara

Kapan virus Corona pergi ?

Pertanyaan itu yang selalu muncul di setiap benak warga masyarakat. Sampai saat ini belum bisa dipastikan, bahkan beberapa waktu yang lalu WHO menyatakan bahwa ini akan menjadi pandemi. Tidak bisa dipungkiri wabah ini memberikan dampak yang sangat serius di berbagai bidang. Krisis ekonomi, krisis kesehatan dan krisis pendidikan sangat dirasakan oleh warga masyarakat Indonesia dan bahkan di negara lain. Upaya yang dilakukan Pemerintah pusat maupun daerah untuk menekan penyebaran virus di fokuskan pada dua hal yaitu menguatkan fasilitas kesehatan dan kedua adalah edukasi masyarakat yang disambut baik oleh semua kalangan. Masyarakat dengan tanggap segera membentuk satgas Covid dengan nama *Jogo Tonggo* begitu pula dengan *civitas akademika* mulai dari TK sampai Universitas. Protokol kesehatan diterapkan dengan ketat.

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, memberi himbauan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau biasa di sebut daring (dalam jaringan). Pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan dengan media pembelajaran *Zoom, google meet, Ms Teams, WhatsApp group* dan masih banyak media yang bisa dimanfaatkan. Inti dari pembelajaran daring adalah menggunakan fasilitas internet. Dari kebijakan tersebut diharapkan fasilitas internet sudah bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sampai ke pelosok negeri. Namun pada kenyataannya sistem ini tidak mudah dilakukan oleh sekolah yang berbasis kompetensi keahlian seperti SMK. Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan sistem blok, dimana antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran kompetensi keahlian dibagi sama

besar yaitu 50 persen teori (mata pelajaran umum) dan 50 persen praktik (mata pelajaran kompetensi keahlian).

SMK Negeri 1 Jepara adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Di bulan-bulan awal semenjak himbauan pemerintah untuk pembelajaran jarak jauh, SMK Negeri 1 Jepara giat membekali guru dan tenaga kependidikan tentang pembelajaran daring. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Retina Siswati mengatakan "Demi lancarnya proses belajar mengajar sekolah akan memfasilitasi kompetensi guru di bidang pembelajaran jarak jauh dengan mengadakan Diklat PJJ".

Dengan Diklat pembelajaran jarak jauh ini diharapkan siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran baik teori maupun praktek. Pertemuan virtual akan membantu guru memberikan instruksi pada saat praktek. Walaupun mungkin tidak semua bisa dilakukan siswa dari rumah. Akan tetapi, hal yang dilakukan guru di sekolah bisa disimak oleh para siswa dari rumah.

Pada saat Pembelajaran daring ini dilakukan ternyata tidak semua siswa bisa bergabung. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa hanya mempunyai kuota chat, selain itu banyak siswa yang tidak memiliki *smartphone* yang mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal yang mungkin dilakukan agar tidak memberatkan peserta didik adalah dengan menggunakan media *WhatsApp grup*. Sekilas memang tampak sulit, tapi dengan tekad yang kuat semua pasti dapat diatasi. Seiring berjalannya waktu jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran semakin berkurang. Peran guru BK (Bimbingan Konseling) sangat diperlukan. Usut punya usut ternyata ada beberapa siswa yang terpaksa harus bekerja karena orang tua mereka terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sebagai imbas dari pandemi. Siswa SMK yang sebagian besar anak laki-laki harus mengambil alih tanggung jawab yang sebenarnya belum waktunya mereka emban.

Krisis ekonomi sekaligus krisis pendidikan begitu dirasakan oleh sebagian dari peserta didik di SMK Negeri 1 Jepara. Saya yang merupakan salah satu dari tenaga pendidik di sekolah itu ikut merasakan kemelut yang terjadi. Apa yang menimpa peserta didik kami tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang diutamakan. Tanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarga telah menyita perhatian dan juga waktu belajar sebagian peserta didik kami.

Oleh karena itu, kita dukung himbauan Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Daerah. Kita yang merupakan garda terdepan pemutusan rantai penularan Covid harus lebih serius memberikan edukasi kepada masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan. Semua kita mulai dari diri kita, bulatkan tekad untuk melaksanakan 3 M. Memakai masker setiap kali keluar rumah, menjaga jarak serta sering mencuci tangan menggunakan sabun. Kita jadikan ketiga hal tersebut menjadi adat kebiasaan baru.

Dibutuhkan kebijakan sikap dalam menangani permasalahan siswa ini. Kekeliruan dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal. Akhirnya dicari jalan tengah agar siswa tetap bisa belajar dan sekaligus bisa bekerja. Kehadiran siswa tidak lagi berdasarkan absen pada saat jam pelajaran, namun diperpanjang sampai pukul 00.00 WIB. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang harus kerja atau mungkin lembur masih tetap bisa mengisi absen kehadiran. Sementara itu, materi pembelajaran dibagikan lewat *WhatsApp group* dalam bentuk teori, powerpoint, gambar maupun video. Jadi proses belajar mengajar tidak lagi terpaut jam pelajaran seperti apa yang sudah dijadwalkan. Tugas-tugas yang diberikan bapak ibu guru juga di bagikan melalui media *WhatsApp* group namun untuk pengumpulan tugas dilakukan secara individual. Peserta didik mengirimkan tugas mereka melalui *WhatsApp* pribadi bapak ibu guru.

Dari segi kedisiplinan, mungkin ini sangat tidak disiplin karena terkesan semaunya dan tidak jelas batas waktu saat mengikuti pelajaran. Hal ini untuk mendukung program Pemerintah dalam upaya memutus penyebaran virus Covid. Bapak ibu guru dituntut untuk selalu siap melayani peserta didik dimanapun dan kapanpun. Ketika siswa menemui kesulitan pada saat belajar, mereka bisa mengirim pesan singkat melalui *WhatsApp messenger* kepada bapak atau ibu guru. Jam pelajaran menjadi fleksibel, begitu juga dengan jam kerja bapak dan ibu guru. Namun keputusan ini terpaksa harus diambil agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran Daring, Mulai Jenuhkah?

Heri Kusdiyanto
SMK Negeri 1 Batealit-Jepara

Covid-19 mulai ramai diperbincangkan dunia akhir Desember 2019. Dari media cetak, elektronik, grup *WhatsApp*, instragram dan lain-lain begitu masifnya memberitakan. WHO menyatakan bahwa *SARS-CoV-19* adalah penyebab penyakit Covid-19. Virus ini berawal di temukan di Wuhan China, kemudian menyebar dengan cepatnya ke seantero penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Jumlah korbanpun berbanding lurus dengan tingkat penyebaran yang begitu cepat Sehingga tidak berlebihan jika WHO menetapkan tanggal 11 Maret 2020 sebagai pandemi Global. Lebih 'horor' lagi, penyakit ini belum ada obatnya.

Efek berantaipun menghantam berbagai sektor. Tidak hanya sektor ekonomi, pariwisata, transportasi, sektor pendidikanpun terimbas. Melihat perkembangan itu, Mendikbud, Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyabaran Corona Virus *Disease* (Covid-19). Mendikbud telah mengambil beberapa kebijakan untuk menghadapi pandemi ini, yaitu perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru, penghapusan Ujian Nasional, perubahan sistem Ujian Sekolah, dan penetapan belajar dari rumah (pengajaran online/dalam jaringan). Dari beberapa kebijakan tersebut, penetapan pengajaran/belajar online atau dalam jaringan, yang di masyarakat paling menuai pro dan kontra.

Menindaklanjuti Surat Edaran Mendikbud tersebut beberapa Pemda memutuskan kebijakan untuk menerapkan belajar dari rumah dengan sistem online atau dalam jaringan. Terhitung mulai hari Senin 16 Maret 2020 kebijakan tersebut mulai diberlakukan. Akan tetapi hal itu dikecualikan bagi sekolah di daerah yang sarana prasarana Teknologi dan Informasinya(TIK) yang masih minim atau tidak ada. Sistem Pembelajaran Daring dilakukan secara jarak jauh yang dilakukan secara online menggunakan jaringan

internet. Sistem ini dilakukan dengan perangkat komputer, laptop ataupun Gadget yang terkoneksi dengan internet. Bapak/Ibu guru bisa melaksanakan pengajaran dengan memakai media sosial seperti *microsoft teams*, *whatsApp, telegram,* atau media lainnya sebagai media pengajaran secara bersama dan di waktu yang sama meski di tempat yang berlainan.

Siswa pun di tuntut mempunyai perangkat keras yang berupa *smartphone*, tablet, laptop atau komputer. Dengan demikian, Bapak/Ibu Guru dapat memastikan anak didiknya mengikuti pembelajaran di waktu yang bersamaan, meski di tempat yang berlainan. Memang ini tantangan tersendiri bagi guru dan siswa karena dalam waktu sekejab ibaratnya, harus merubah sistem pembelajaran yang mulanya tatap muka menjadi sistem daring.

Pada awal-awal pembelajaran daring memang guru dan siswa antusias. Bahkan ada orang tua yang sampai membelikan gawai atau *android* ke beberapa anaknya untuk mengikuti kegiatan daring. Dari sisi gurupun demikian. Para guru menyambut dengan semangat. Guru yang tadinya mungkin gaptek(gagap teknologi) di"paksa"untuk bisa mengoperasikan gawai atau laptop. Guru yang tadinya jarang menggunakan laptop untuk membrowsing bahan-bahan ajar menjadi sangat rajin untuk melakukannya. Info-info diklat online guru untuk meningkatkan kemampuan pembuatan mediapun berseliweran di group *whatsApp* atau medsos lainnya baik itu diklat online yang berbayar maupun yang tidak berbayar.

Jadi di satu sisi memang dengan pembelajaran daring ada efek positif bagi guru, sehingga saat awal-awal pandemi kebijakan pembelajaran daring dinilai kebijakan yang paling tepat. Wali murid, pakar pendidikan dan pegiat pendidikan menilai Pembelajaran daring merupakan instrumen yang paling baik untuk membentengi anak-anak kita dari paparan Covid-19. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mulai bulan ke-3 atau ke-4 sejak diberlakukan Pembelajaran Daring kegelisahan mulai timbul seiring dengan diperpanjangnya pengajaran daring karena situasi pandemi yang cenderung meningkat penularannya. Sehingga bisa di katakan bahwa kajian Kemendikbud saat itu kurang mendalam dan konfrehensif sehingga siswa, guru dan wali murid menjadi korban.

Kegelisahan yang pertama di awali dari wali murid yang anaknya sekolah di tingkat menengah yang mulai "meronta" karena ternyata pembelajaran daring memberi efek pengeluaran Rumah Tangga yang semakin meningkat di tengah pendapatan yang justru menurun, karena

membutuhkan pulsa atau kuota. Walaupun Kemendikbud memberi bantuan kuota gratis, tetapi hal itu belum cukup mengurangi kegelisahan orang tua. Kegelisahan yang sama di alami para wali murid tingkat TK/ SD. Peran mereka memang sangat di butuhkan putra-putrinya dalam pendampingan mengerjakan tugas. Mereka ikut "pusing" karena waktu mereka harus di bagi dengan mendampingi anaknya dalam belajar. Sehingga ada wali murid yang "menjerit" ternyata jadi guru susah, bahkan banyak wali murid yang "protes" kepada guru yang memberi tugas. Intinya banyak wali murid yang merasa "stres" dengan pola pembelajaran daring ini.

Kegelisahan yang kedua justru berasal dari guru yang merasa pengajaran secara online di rasa kurang efektif dan kurang bisa di pahami. Beberapa Mata Pelajaran seperti olahraga, matematika, tidak bisa tersampaikan dengan baik. Apalagi mata pelajaran di Sekolah Kejuruan yang membutuhkan praktik seperti mata pelajaran otomotif, pengelasan, tata boga, dan lainnya praktis tidak bisa tergantikan dengan pembelajaran daring. Bahkan ada "guyonan" dari Guru yang mengajar praktik mata pelajarannya di namai sastra otomotif, sastra pengelasan, sastra tata boga. Selain itu, guru juga belum memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan pembelajaran daring, sehingga pembelajaran daring terasa monoton dan kurang inovatif.

Kegelisahan-kegelisahan tersebut menjadikan semangat siswa menjadi turun dalam pembelajaran daring. Banyak laporan dari guru, pada awal-awal saat pembelajaran daring kalau siswa di beri tugas cepat di selesaikan, tapi menginjak bulan ke-3 atau ke-4 menjadi lamban dalam mengumpulkan tugas. Bahkan ada siswa yang "malas" presensi secara daring *(google form),* dengan alasan yang beragam, tidak ada sinyal, kuota habis, gadged rusak dan sebagainya. Kegelisahan tersebut endingnya bisa menimbulkan kejenuhan baik oleh siswa maupun guru itu sendiri.

Kejadian-kejadian di atas bisa untuk bahan evaluasi semua elemen, baik siswa, orang tua, guru maupun pengambil kebijakan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai di era pandemi ini.

Bagi pengambil kebijakan pendidikan, Pembelajaran Daring murni perlu di evaluasi, misalnya dengan membuatkan kurikulum dan silabus pembelajaran semi daring**.** Siswa mungkin bisa masuk dalam seminggu 2 kali secara bergilir dan dengan jumlah yang terbatas .Bagi wali murid, dengan anknya masuk seminggu dua kali, setidaknya bisa mengurangi tingkat "kesetresan" wali murid saat putra-putrinya daring di rumah. Bagi

siswa dapat mengurangi kejenuhan karena bisa ke sekolah, berinteraksi dengan teman dan guru walaupun tetap harus mengikuti protokol kesehatan yang sangat ketat. Guru pun demikian, di samping materi pelajaran relatif tersampaikan dengan baik, guru bisa mendidik para siswanya karena pembelajaran dengan bertemu langsung dengan siswa terbukti lebih efektiif daripada secara online dan selamanya tidak akan tergantikan profesi guru dengan teknologi, terbukti pengajaran penuh secara online, banyak menimbulkan keluhan dari siswa maupun orangtua akhir-akhir ini.

Dengan demikian, pengajaran secara semi daring/online InsyaAlloh sebagai solusi yang efektif di masa pandemi ini, selain memutus mata rantai penyebaran Covid-19 tetap sangat di perhatikan yaitu dengan melaksanakan 3M, memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan di air mengalir. Intinya kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua dan pihak sekolah menjadipenentu keberhasilan pengajaran semi daring bisa efektif .

Google Classroom dan *Google Meet* sebagai LMS Unggulan PJJ

Hj. Endah Ekowati
SMPN 1 Sekongkang, KSB, NTB

Kebijakan PJJ tertulis pada surat Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat Nomor 15 ini untuk memperkuat Surat Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease /Covid-19 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari rumah selama Covid-19. Dalam surat itu disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah adalah untuk pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Hal ini menuntut setiap sekolah untuk melaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuan yang berlaku. SMPN 1 Sekongkang menerapkan PJJ Daring dengan menggunakan *Google Classroom dan Google Meet.*

PJJ daring di srkolah sudah berlangsung selama kurang lebih dari delapan bulan sampai saat ini. Selama PJJ daring pada awal Maret – Juni banyak peserta didik yang merasakan metode pengajaran monoton dan tidak efektif.dan kurang menyenangkan. Kompetensi guru mengoperasikan Android maupun computer masih kurang mahir dan perlu banyak pelatihan. Dalam melakukan PJJ daring hanya menggunakan *Whatsapp Group*. Keterbatasan pada *Whatsapp Group* membuat guru hanya untuk meletakkan materi dan tugas saja. Di SMPN 1 Sekongkang pada saat tahun pelajaran baru yaitu 18 Juli – sekarang dengan LMS *Google Classroom dan Google Meet*d dipakai dalam PJJ Daring.

Google Classroom dan Google Meet menjadi LMS unggulan sekolah karena memiliki banyak kelebihan berupa sangat mudah digunakan untuk pemula, mudah mengelola tugas yang diberikan materi dan otomatis akan tersampaikan ke peserta didik, pemberian dan pengumpulkan tugas dalam berbagai bentuk seperti dokumen, tulisan, gambar, foto dan banyak jenis file lainnya, mudah meninjau tugas dan umpan balik/feedback, gratis dan ramah kuota. Akan tetapi kekurangan *google drive* penuh, file tidak bisa dikirim tampilan yang kurang menarik. Namun kekurangan tersebut tidak seberapa dibandingkan kelebihan yang diberikan *Google Classroom dan Google Meet*. Sehingga guru bisa menerapkaannya dalam pembelajaran jarak jauh.

Dalam proses peralihan pembelajaran tradisional menjadi PJJ menuntut peserta didik, guru, dan orang tua untuk segera mungkin menyesuaikan diri dan menggunakan Gawai dan komputer dengan cara meningkatkan kompetensi melalui pelatihan. LMS *Google Classroom dan Google Meet* untuk pelaksanaan pembelajaran sangat menghemat kuota hal ini dirasakan oleh teman-teman Guru yang telah kami wawancari secara langsung sedangkan kepada peserta didik kami menyebar *Questioner.* Adapun hasil dari Wawancara dan *Queistioner* menunjukkan bahwa kuota yang digunakan hanya berkisar 10 GB sehingga tidak menyedot kuota/ ramah kuota. Penggunaan *Google Classroom dan Google Meet* dalam PJJ memadukan pembelajaran online dengan tatap muka Virtual. *Google Classroom* membantu PJJ Daring dengan metode belajar mandiri berupa proyek, penugasan, ICT (*Information and Communication Technology*) dan Multimedia. LMS *Google Class room dan Google Meet* dapat membantu pembelajaran online yang seutuhnya. *Google Classroom dan Google Meet* digunakan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai. Dengan *Google Classroom dan Google Meet*, para pelaku kegiatan PJJ Daring di SMPN 1 Sekongkang dapat memanfaatkan fasilitas dan kemudahan fitur fitur *Google Class room dan Google Meet* untuk kegiatan PJJ Daring. *Google Meet* merupakan alat bertemu *Virtual* sehingga dapat guru dan peserta didik bisa saling berkomunikasi dan bertemu secara *virtual* dengan melakukan diskusi tentang kesulitan kesulitan peserta didik selama belajar secara mandiri di rumah.

Proses pembelajaran dengan LMS *Google Classroom dan Google Meet* peserta didik sebagai pusat PJJ. Peran Guru hanya sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator dan teman untuk peserta didik meningkatkan

pengetahuan dan ketrampilannya. Hal ini menyebabkan PJJ berjalan optimal dan lancar dalam pelaksanaannya. Walaupun 20 % ada beberapa siswa yang tidak bisa bergabung secara optimal karena tidak memiliki HP dan waktu yang tersita untuk membantu Orang tua bekerja. *Google Classroom dan Google Meet* memberikan kemudahan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka. PJJ akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif, inovatif dan efektif, serta dapat memudahkan peserta didik untuk mendapat materi pembelajaran dengan membuka *google chrome* / internet yang tersedia. Sehingga PJJ menyenangkan bagi siswa bisa berkreasi dan berinovasi demikian pula dengan guru dapat meningkatkan metode pembelajaran dengan meningkatkan kompetensinya.

PJJ menggunakan LMS *Google Classroom dan Google Meet* juga dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok yang tidak terbatas waktu, tempat, serta pengambilan bahan belajar. Peserta didik diharapkan dapat terus meningkat pengetahuan dan ketrampilannya. Hasil kegiatan PJJ dengan *Google Classroom* dapat diukur menggunakan tes berupa ulangan harian, penilaian tengah semester. penilaian akhir semester serta *Quis* sebagai bentuk tes dengan menggunakan *google forms* dan bisa berupa non tes antara lain pembuatan produk sederhana, prakarya yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Penilaian terhadap peserta didik sebaiknya dikerjakan secara mandiri menggunakan gawai masing-masing secara online. Dengan begitu, peserta didik akan lebih cepat menyesuaikan diri dalam PJJ ini.

Penulis memihak aplikasi LMS *Google Classroom dan Google Meet* yang telah menawarkan kelebihan dan kekurangannya sebagai salah satu pilihan LMS Unggulan di sekolah yang simple dan mudah penggunaannya dalam PJJ Daring saat ini. Dari hasil wawancara dan survey penulis menemukan dan menyimpulkan bahwa guru -guru kurang optimal dan masih setengah-setengah menggunakannya secara tepat guna dan tepat sasaran dikarenakan motivasi guru, komitmen guru masih kurang dan perlu masih perly ditingkatkan. Pihak guru meluangkan waktu lebih banyak akan diperoleh kreativitas dan inovasi yang lebih bagus, apalagi masih ada guru yang kurang mengerti dan kurang cakap memahami penggunaan LMS *Google Classroom dan Google Meet* untuk kepentingan peserta didik.

Jadi intinya guru sudah diberikan kemudahan dengan adanya *Google Classroom dan Google Meet* sebagai LMS Unggulan di sekolah ditambah

fasilitas kuota gratis dari kemendikbud seharusnya guru tidak boleh mengeluh masalah susahnya menerapkan PJJ Daring digunakan dengan kesepakatan antara sekolah dan Orang berdasarkan hasil rapat komite. Untuk menggunakannya guru harus terus belajar, berkreasi dan berinovasu serta mengemas PJJ ini dengan sungguh -sungguh serta mengerahkan daya iimajinasi dan eksplorasinya serta menyisihkan waktu lebih maka akan tercipta model pembelajaran yang yang luar biasa dimana peserta didik akan merasa senang dan nyaman mengikuti PJJ tersebut. Akan tetapi untuk dapat mengemas dan memantapkan materi dengan *Google Classroom* dan *Google Meet* yang dapat menarik peserta didik mengikuti PJJ Daring ini diperlukan motovasi guru, waktu ekstra serta dedikasi dan komitmen guru dalam mengerjakannya sehingga hasil pembelajaran pun meningkat seperti harapan..

Adapun harapan dari penggunaan *Google Classroom dan Google Meet* merupakan LMS unggulan di SMPN 1 Sekongkang adalah peserta didik dapat memanfaatkan LMS ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisa suatu kejadian, *problem solving*, meningkatkan *skill*, melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu diharapkan Guru dan peserta didik dapat cepat menyesuaikan diri serta memiliki kemampuan untuk berkreasi secara efektif, kreatif dan berinovasi serta memiliki kemampuan untuk menggunakan dan menganalisis informasi guna mencapai PJJ yang sesungguhnya.

Sekolah Tatap Muka Beranikah

Ida Munarti
SMP Negeri 3 Cepu

Belum usai musibah pandemi Covid-19 dan di saat pemerintah berusaha mengendalikan pandemic Covid-19. Surat keputusan bersama telah dikeluarkan oleh pemerintah, Surat ini sebagai panduan untuk penyelenggaraan pembelajaran tatap muka semester genap 2021. Berdasarkan surat yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri maka pemerintah akan membuka sekolah tatap muka yang akan dilaksanakan per Januari 2021. Namun keputusan untuk membuka sekolah tatap muka ada di tangan pemerintah daerah, satuan tugas Covid-19, dan orang tua.

Orang tua menanggapi berbagai pendapat mengenai kabar dibukanya lagi pembelajaran tatap muka. Sebagian dari mereka berharap agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka ditunda lebih dahulu. Hal ini terangkum dalam hasil angket izin pembukaan sekolah tatap muka oleh orang tua. Ada berbagai hal menjadi pertimbangan adalah orang tua tidak rela harus kembali melepas anaknya berangkat sekolah, lalu bersosialisasi dengan siswa lain, guru, dan banyak orang lain di luar keluarganya sendiri. Satuan Tugas Covid-19 juga menyampaikan bahwa kasus covid-19 di Indonesia semakin meningkat. Informasi data tersebut dapat diakses public melalui situs *Covid-19.go.id* dan *Kemdes.go.id*. Selain itu, anak-anak rentan tertular Covid-19 karena mereka sering lalai pada protokol kesehatan dan sering lupa mencuci tangan setelah bermain.

Demikian juga, dampak negatif juga akan muncul bila pembelajaran jarak jauh tetap dilaksanakan. Anak-anak tidak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya karena guru sebagian besar memberikan tugas melalui gawai. Anak-anak tidak bisa bebas di lingkunganannya dan berakibat menjadi stress berat. Belum lagi masalah jaringan internet yang tidak stabil. kesulitan membeli kuota internet, dan fasilitas lain untuk mendukung

pembelajaran jarak jauh. Kendala-kendala ini yang memunculkan untuk membuka sekolah tatap muka

Meski demikian, kalau pemerintah daerah memaksa pelaksanaan sekolah tatap muka tetap dilaksanakan. Salah satu orang tua siswa, bapak Rozak, berpesan apabila sekolah dipaksa tetap buka maka sekolah harus menerapkan sistem masuk bergilir dan membatasi jumlah siswa saat bersekolah. Selain itu, juga pihak sekolah harus memastikan anak-anak dapat menjaga protokol kesehatan. Yang tentunya ini akan sulit dilakukan untuk anak-anak usia dini dan sekolah dasar.

Orang tua berharap pemerintah daerah dapat melakukan tindakan untuk dapat memberikan rasa nyaman saat sekolah tatap muka dibuka. Pemetaan daerah penyebaran covid-19 harus dilakukan mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat RT. Sekolah yang masuk dalam pemetaan zona berbahaya sebaiknya tidak melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Di Beberapa daerah sudah melakukan simulasi sekolah tatap muka karena termasuk dalam zona aman. Sekolah yang diberi izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka harus dapat meminimalkan resiko penularan covid-19. Kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan harus ditiadakan, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan membuka kantin. Komite sekolah sebagai tangan panjang dari orang tua menyetujui pembelajaran tatap muka. Komite sekolah harus diberikan tempat dalam pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tatap muka.

Sekolah yang sudah diberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka harus sering dimonitor secara berkala. Hal ini bertujuan agar sekolah bersangkutan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dinas kesehatan seperti puskesmas dapat mengadakan sosialisasi protokol kesehatan pada sekolah yang diberi izin pembelajaran tatap muka. Hal ini sebagai pembelajaran untuk warga sekolah, juga untuk membiasakan agar selalu melakukan protokol kesehatan. Sebelum sekolah tatap muka yang diberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka semua warga sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru, karyawan tata usaha, dan penjaga sekolah harus melaksanakan tes swab terlebih dahulu. Bila hasil dari swab tersebut ada yang positif diharapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka untuk ditunda.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemik *Covid-19* ini memang tidak bisa dilaksanakan dengan gegabah. Banyak hal yang harus

dipersiapkan terlebih dahulu terkait dengan keselamatan warga sekolah. Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Kerja sama itu tentunya dari pemerintah daerah sebagai kewenangan, sekolah sebagai pelaksana, komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan dan dinas kesehatan (Satgas Covid) yang memantau protokol kesehatan.

Pemerintah daerah dapat menginstruksikan kepada sekolah untuk membentuk Satuan Tugas (Satgas) *Covid-19*. Tugas Satgas *Covid-19* adalah mengedukasi dan menyosialisasikan tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) penerapan pembelajaran tatap muka. Sosialisasi ini khususnya kepada guru, tata usaha dan siswa juga orang tua. Sekolah juga dapat menyiapkan sarana prasarana sekolah berbasis standarisasi protokol kesehatan, diantaranya menambah fasilitas pendukung guna menopang pembelajaran tatap muka. Fasilitas tersebut diantaranya adalah tempat cuci tangan, sabun, cairan disinfektan, *handsanitizer* dan thermogun. Area toilet dan tempat titik kumpul siswa harus diberi tanda untuk menjaga jarak. Para siswa harus mengetahui perangkat yang harus dibawa ke sekolah, demikian juga orang tua harus mengisi surat persetujuan dari orang tua atau wali siswa. Sekolah harus mengatur jam masuk dan pulang sekolah disesuikan dengan jadwal pembelajaran dengan tetap menerapkan social distancing . Apabila keputusan pembelajaran tatap muka sudah diambil, sekolah tinggal menjalankan prosedur yang telah dirancang.

Selama sekolah mematuhi protokol kesehatan, pembelajaran tatap muka yang direncanakan pasti akan dapat meminimalkan penularan *Covid-19* dan semoga tidak akan muncul klaster baru di sekolah. Pola komunikasi yang tepat serta pengawasan yang ketat menjadi kunci utama. Jika kasus Covid-19 meningkat sebaiknya sekolah tatap muka ditunda terlebih dahulu karena yang utama adalah kesehatan.

Konseling Krisis Menyelamatkan Siswa yang 'terkurung' Pandemi

Ineu Maryani
SMPN 1 Cikalongwetan

Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan berita salah satu media yang menyebutkan bahwa ada orang tua yang menganiaya anak kandungnya sendiri karena anaknya sulit diajari ketika mengerjakan tugas PJJ, padahal anaknya masih duduk dikeas satu SD. Akibat penganiyaan yang dilakukan ibunya, akhirnya anaknya menghembuskan napas terakhirnya. Karena kesal anaknya tidak dapat mengerjakan tugasnya, ibunya kemudian mencubit, memukul dan tidak sampai disitu ibunya juga memukul kepala bagian belakang anaknya yang membuat anaknya sesak napas dan akhirnya meninggal. Sungguh miris dan memprihatinkan. Peristiwa ini adalah sebagai salah satu dampak pembelajaran jarak jauh yang sudah lama berlangsung yang entah sampai kapan akan berakhir

Ketika guru memberi tugas pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan rentang waktu sangat yang lama maka sebagian anak akan merasakan kejenuhan dan tidak termotivasi untuk belajar.Hal ini akan memicu dengan apa yang disebut stress akademik. Karena pandemi yang terjadi dalam waktu yang relatif lama sehingga siswa tidak mampu memenuhi tuntutan akadeik yang mengakibatkan tugas -tugas belajar sebagai beban sehingga di sebut sebagai gejala stress akademik (Barseli & Ifdil, 2017). Pada saat seorang anak mengalami stress akademik dan ketika seorang ibu yang tidak faham kondisi tersebut, akan mengalami kekecewaan yang berujung pada kemarahan, membentak, memukul kemudian berujung pada penganiayaan yang berakibat pada kematian.

Kondisi pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang lama, maka tidak menutup kemungkinan peristiwa serupa akan terjadi pada keluarga-keluarga yang lain dan akan semakin

banyak anak yang menjadi korban.Berdasarkan data yang direkap pada bulan September awal pada pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Cikalongwetan di semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 menunjukkan bahwa ada sekitar 15,7 % atau sebanyak 119 siswa yang tidak dapat secara optimal memenuhi tugas dari guru pada pembelajaran jarak jauh, bahkan ada yang sama sekali tidak dapat menyerahkan tugasnya di hampir semua mata pelajaran. Alasan siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah karena tidak punya *handphone*, tidak punya kuota dan malas.Apabila hal ini dibiarkan, maka tidak mustahil stress akademik yang dialami siswa dan stress psikologis yang dialami kedua orang tuanya akan melahirkan kekerasan bahkan rasa putus asa.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memiliki peran yang sangat strategis sebagai upaya membantu siswa yang mengalami stress akademik. Pendekatan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengurangi bahkan menghilangkan stress akademik yang dialami siswa adalah dengan krisis konseling. Kerjasama dan dorongan semua pihak yang terkait sangat dibutuhkan, terutama krisis konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan kepada orangtua siswa dan mendorong orangtuanya agar memahami situasi dan kondisi yang ada selama PJJ dan memotivasi anak-anaknya.

Konseling Memberikan bantuan segera dan dalam berbagai bentuknya kepada siapapun yang membutuhkan bantuan adalah tujuan dari dilakukannya krisis konseling. Kuncinya adalah segera dalam situasi krisis. Untuk melakukan konseling krisis dibutuhkan kesiapan guru yang siap setiap saat dengan semangat tinggi untuk membantu sesama, tanpa pamrih tapi juga memiliki reflek yang cepat, Selain itu memiliki keseimbangan dengan sifat kalem dan menyejukkan, penuh kreativitas ketika menghadapi hal-hal yang sulit. Untuk melakukan krisis konseling, tahapan yang dapat dilakukan adalah langkah pertama adalah *home visit* diutamakan bagi siswa siswa yang meminta bantuan segera. Hal ini menjadi penting untuk mendapatkan informasi secara actual kondisi yang melatarbelakangi ketidakmampuan siswa mengerjakan tugasnya kemudian lakukan observasi. Langkah kedua adalah menjadi pendengar yang baik, ketika siswa dan orang tua mengeluhkan kesulitannya. Aktivitas mendengarkan yang esensial adalah guru bimbingan dan konseling mampu mendefinisikan masalah dengan mengeksplorasi masalah dari

sudut pandang siswa, mendengarkan secara aktif adalah memahami pesan yang tesirat disampaikan oleh orang tua dan siswa pada sesi konseling dengan menggunakan pertanyaan -pertanyaan terbuka sambal menangkap pesan verbal dan non verbalnya. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling memastikan bahwa siswa dan orang tua nyaman Selama konseling.

Langkah ketiga adalah memberikan dukungan. Ini adalah sesi pertemuan yang sangat penting, betapa guru bimbingan dan konseling memahami situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa dan kedua orangtuanya.untuk menyampaikan pesan bahwa pihak sekolah akan membantu sedemikian rupa. Langkah keempat adalah memberikan alternatif -alternatif pilihan. Peserta didik difasilitasi untuk memikirkan alternatif lain yaitu pilihan yang tidak memberatkan dan dirasa mampu dilakukan di tengah serba kerterbatasan dan ketimampuan baik fasilitas dan kemampuan mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Langkah kelima adalah guru bimbingan dan konseling membantu siswa untuk membuat langkah- langkah yang akan dilakukan untuk dapat mengatasi kesulitannya, sambal diberi motivasi bahwa siswa pasti mampu dan sanggup melewati ini semua dengan sukses. Langkah keenam adalah guru bimbingan dan konseling memantau secara langsung tindakan atas rencana yang telah dilakukan oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling memberikan penguatan apabila siswa merasa kesulitan dan bahkan membantu sedemikian rupa sehingga tugas-tugasnya dapat dikerjakan. Lakukan pemantauan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kedua orangtuanya membantu siswa agar dapat memenuhi komitmen dan merealisasikan rencananya.

Krisis konseling ini diharapkan mampu mengobati kegundahan dan keresahan yang dialami siswa karena ketidakmampuannya menghadapi situasi sulit seperti sekarang ini. Siswa dan orang tua membutuhkan uluran tangan yang menentramkan sehingga mengurangi tekanan (stress) yang dialaminya. Memang tidak mudah krisis konseling ini dilakukan di tengah-tengah pandemic yang melanda, namun langkah kecil yang luar biasa ini menunjukkan bahwa kepedulian dan perhatian akan menjadi obat yang mujarab bagi siswa kita dan keluarganya.

Paikem Gembrot PJJ

Irma Arifah
STKIP PGRI Trenggalek

Di musim pandemi seperti saat ini, seluruh dunia menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pada pelaksanaannya, PJJ masih menjadi kontroversi di tengah masyarakat yang sejatinya telah cukup *melek* IT (informasi dan teknologi), minimal mampu bermedia sosial menggunakan gawai atau *handphone* ataupun *Iphone*. Kontroversi bagi pendidik, maupun peserta didik, dan orang tua, terutama karena adanya kendala teknis, seperti masalah jaringan internet bagi mereka yang berada di wilayah pegunungan atau pelosok, dan kuota data, yang saat ini telah disolusi oleh pemerintah dengan memberikan bantuan kuota gratis PJJ bagi guru, dosen, siswa, maupun mahasiswa. Kendala yang lain, tidak semua peserta didik memiliki perangkat (gawai apalagi laptop), sehingga harus meminjam atau berkolaborasi dengan teman ataupun menggunakan gawai orang tua.

Dari sisi orang tua, pembelajaran jarak jauh artinya siswa belajar dari rumah masing-masing. Untuk siswa SD yang masih belum dikenalkan gawai oleh orang tuanya, dengan alasan agar tidak hanya bermain HP hingga lupa belajar dan proteksi dari pengaruh negatif internet, PJJ masih menjadi hal yang merepotkan bagi para orang tua. Selain itu, ada asumsi bahwa PJJ menjadikan interaksi antara guru dan siswa pun menjadi jauh. Padahal, dalam proses belajar tidak hanya diperlukan transfer ilmu, namun juga pendidikan karakter secara langsung. Gurulah suri teladan bagi siswa dalam penempaan *attitude* atau karakter mereka.

Bagi sebagian guru, pembelajaran jarak jauh juga masih menjadi permasalahan tersendiri terutama bagi yang masih belum memiliki kesiapan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Sementara, bagi yang telah siap dan mampu menggunakan serta memanfaatkan berbagai aplikasi pun tak jarang pula masih harus memutar otak, berpikir bagaimana

agar pembelajaran jarak jauh dapat sukses terlaksana secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot (paikem gembrot).

Paikem gembrot merupakan akronim atau kepanjangan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot, merupakan salah satu dari model pembelajaran. Aktif, maksudnya dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasannya, maupun aktif menjawab ketika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa. Inovatif, yaitu guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan berinovasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran kepada siswa. Kreatif berarti guru memiliki kemampuan menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan optimal dalam berbagai tingkat kemampuan siswa. Adapun, efektif maknanya guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan waktu secara baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang. Pembelajaran memberikan pengalaman baru yang akan selamanya ada dalam kehidupan siswa. Menyenangkan memiliki arti bahwa guru mampu menghadirkan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan terpacu untuk belajar secara sungguh-sungguh dan fokus memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru. Gembira dimaknai, guru mampu selalu tampil ceria dan menciptakan suasana belajar yang riang gembira sehingga siswa dapat belajar dengan baik serta memahami pembelajaran secara maksimal. Sedangkan, berbobot mengandung maksud bahwa guru memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran dengan mudah akan tercapai.

Kondisi pandemi seperti saat ini yang secara nasional, bahkan internasional dituntut melaksanakan pembelajaran secara daring atau PJJ, mungkin tidak mudah menerapkan model pembelajaran seperti ketika dalam kondisi normal secara luring. Namun, tidak mudah bukan berarti tidak dapat diterapkan. Kita perlu mencermati terlebih dahulu, bagaimana sebuah pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai *Paikem Gembrot*. Pertama, yaitu siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Nah, untuk pembelajaran jarak jauh maka perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa tidak hanya menyerap transfer ilmu dari guru, akan tetapi siswa mampu memahami dan mengembangkan pemahaman yang didapatkan dengan praktik menerapkan ilmu yang

diperolehnya. Misalnya, untuk pembelajaran membaca puisi, maka sebagai contoh guru dapat menggunakan media seperti *YouTube* atau *instagram* untuk memberikan contoh membaca puisi yang baik, sehingga siswa pun akan mampu menerapkan dengan mengikuti contoh yang diberikan.

Kedua, untuk membangkitkan semangat siswa, maka guru bisa memanfaatkan berbagai media atau alat bantu yang variatif serta dapat menggunakan alam atau lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan berkesan bagi siswa. Itu semua dilaksanakan dalam pembelajaran secara luring. Sementara itu, pembelajaran jarak jauh guru dapat menggunakan media pembelajaran audio visual dalam bentuk rekaman video pembelajaran, video animasi kreatif yang dapat diunggah di *google drive* misalnya, lalu siswa diberikan pranala untuk mengaksesnya, atau dapat juga diunggah di kanal *YouTub*e milik guru, agar siswa dapat menontonnya. Memang untuk pembelajaran jarak jauh, guru dituntut lebih inovatif dan kreatif, di satu sisi berperan menjadi guru, di sisi lain sekaligus menjadi *content creator*, sehingga paikem gembrot benar-benar dapat direalisasikan dalam pembelajaran jarak jauh yang tak jarang membuat para siswa terserang penyakit *boring*. Maka, dengan menerapkan Paikem Gembrot untuk PJJ akan menepis anggapan dari para siswa, maupun orang tuanya yang seringkali mencuat bahwa PJJ adalah aktivitas belajar yang membosankan, membingungkan, bahkan melelahkan karena guru dianggap membebani siswa dengan tugas-tugas yang menumpuk, sementara siswa kurang memperoleh penjelasan secara maksimal mengenai materi pelajaran yang masih belum dipahami.

Ketiga, jika dalam pembelajaran luring, guru kelas (untuk siswa sekolah dasar) menata kelas sedemikian rupa dengan penataan yang menarik, membuat bahan belajar yang kreatif dan menarik, membuat ruang baca sederhana di kelas, maka dalam pembelajaran daring (PJJ), guru dapat membuat konten atau materi pembelajaran semenarik mungkin. Misalnya, untuk tatap muka virtual melalui *video conference*, bisa menggunakan *Google Meet, Forum Facebook* yang terintegrasi dengan aplikasi sejuta umat khususnya di Indonesia, yaitu aplikasi *Whatsapp, FCC* (*Free Conference Call*), ataupun *Zoom Meeting*, maka guru dapat menayangkan video yang diambil dari *Youtube* atau Instagram yang relevan dengan materi pelajaran. Guru juga dapat menayangkan buku digital yang menarik, baik yang telah disiapkan dan dibuat sendiri, ataupun yang telah ada yang dapat diunduh

dari kanal-kanal guru di telegram yang banyak membagikan e-book untuk guru maupun siswa, misalnya kanal telegram *http://t.me/info_diklatguru*.

Keempat, guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. Dalam PJJ, hal ini dapat diaplikasikan pula dalam bentuk penugasan kelompok, presentasi kelompok, baik melalui tatap muka secara daring (pembelajaran *syncronus)* menggunakan aplikasi *video conference*, maupun berbentuk audio misalnya menggunakan *Podcast, Live Instagram* TV. Guru pun juga dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti TV edukasi dari akun *Instagram* Kemdikbud dengan nama akun *@tvedukasi_kemdikbud* dan dari akun *Instagram* Kemdikbud *@kemdikbud_ri* baik guru, maupun siswa dapat mengakses berbagai informasi jadwal tayang acara TVRI Nasional yang tentu sarat memuat beragam informasi yang dapat menambah wawasan, ilmu, dan pengetahuan.

Kelima, guru memotivasi siswa untuk mampu secara mandiri memecahkan masalah dan berani mengemukakan gagasannya. Selain itu, guru menggerakkan siswa untuk turut berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan dan suasana belajar. Maka, dalam PJJ yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu memberikan stimulus kepada siswa dengan beragam contoh yang dapat diakses melalui youtube, memberikan penugasan kepada siswa yang dapat diunggah ke media sosial dengan akun mereka sendiri, misalnya di Instagram, Facebook, ataupun Youtube untuk video berupa audio visual, sedangkan untuk audio dapat memanfaatkan aplikasi Podcast seperti Anchor.

Jika dalam pembelajaran luring, penting bagi guru merancang pembelajaran menggunakan berbagai model, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif, maka tentu dalam pembelajaran jarak jauh/PJJ pun sudah tentu juga demikian. Nah, yang menjadi pertanyaan, mengapa *paikem gembrot*? Kita perlu menelisik asumsi dasar belajar, bahwa belajar merupakan proses individual, proses sosial yang menyenangkan, berkelanjutan, dan belajar adalah upaya membangun makna. Oleh karena itulah, proses belajar perlu dilakukan dengan menggunakan model yang berpijak dari asumsi dasar tentang belajar. Maka, paikem gembrot menjadi model belajar pilihan agar diperoleh hasil belajar yang maksimal, baik siswa maupun guru sama-sama mendapatkan pengalaman yang indah, tidak membosankan, dan mengesankan dalam

PJJ, sehingga ilmu yang disampaikan dapat secara efektif diterima oleh siswa seperti yang telah dirancang dan diharapkan.

Dalam situasi dan kondisi apa pun, andaikan tidak dalam kondisi pandemi pun sebenarnya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran adalah sebuah keniscayaan. Terlebih lagi dalam kondisi saat ini, mau tidak mau semua dipaksa oleh sebuah keadaan. Mungkin pada awalnya terasa tidak nyaman karena sebuah perubahan drastis terjadi. Kondisi inilah menuntut kesiapan kita untuk mampu beradaptasi. Dan pada akhirnya, siap tidak siap memaksa kita untuk menjadi *"ala bisa karena biasa"* dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang tak biasa, bahkan kalau perlu PJJ menjadi pembelajaran yang luar biasa, dengan model "Paikem Gembrot" sehingga tak ada kamus s*ewot* ataupun *so what* untuk PJJ yang oke.

Kebijakan Berubah, Guru Sejarah Bisa Apa?

Jeki Sepriady
SMA Maitreyawira Palembang

Semenjak Nadiem Makarim mengeluarkan berbagai kebijakan Sejak awal pertama kali ditunjuk oleh Presiden Joko Widodo sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengubah wajah pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik lagi kedepannya. Berbagai kebijakan itu meliputi, penghapusan ujian nasional, penyederhanaan administrasi RPP 1 lembar, dan merdeka belajar.

Beberapa program yang dicetuskan oleh sang menteri mendapat sambutan baik dari berbagai pihak, bak angin segar dikarenakan selama ini peserta didik merasa terbebani dengan konsep ujian nasional tersebut. Hal yang sama juga dirasakan oleh para tenaga pendidik yang terbebani oleh tugas administrasi sehingga meminimalkan tugas utama yaitu mengajar. Ternyata tidak hanya kebijakan-kebijakan di atas yang dicanangkan oleh mas menteri kita, ada satu program lagi yang sangat menentukan arah pendidikan Indonesia kedepannya, yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum yang selama ini kita kenal dengan Kurikulum 2013 yang telah melakukan banyak tahapan revisi, kini akan diganti dengan kurikulum terbaru. Pertanyaannya bagaimana isi kurikulum terbaru tersebut? Mampukah peserta didik dan guru menjalani kurikulum tersebut? Banyak informasi yang berkembang belakangan ini, bahwa kurikulum terbaru yang sering disebut sebagai Kurikulum Kompetensi Abad 21 akan lebih efisien dan menyesuaikan dengan peserta didik saat ini, yaitu generasi milenial.

Titik utama dalam kurikulum terbaru ini adalah Pengembangan Karakter yang bermuara menghasilkan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selaras dengan tujuan tersebut, mata

pelajaran sejarah tentunya menjadi sangat penting dalam hal meningkatkan karakter peserta didik melalui materi-materi sejarah Indonesia. Tetapi, hal yang mengejutkannya ialah telah beredarnya draf bertanda Kemendikbud tertanggal 25 Agustus 2020 dengan judul "Sosialisasi Penyederhanaan Kurikulum dan Asesmen Nasional". Pada salah satu isi draf tersebut menjelaskan tentang ketidakwajiban peserta didik jenjang kelas XI dan XII SMA/sederajat untuk mengambil mata pelajaran sejarah dan untuk jenjang kelas X SMA/sederajat pelajaran sejarah akan dilebur bersama dengan pelajaran sosial lainnya menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berbeda halnya dengan SMA, ditingkat SMK pun lebih ekstrim lagi yaitu mata pelajaran sejarah tidak akan diberikan lagi untuk semua jenjang, alias akan dihapuskan secara permanen. Artinya sejarah tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diwajibkan untuk semua peserta didik. Hal ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan kurikulum yang tengah disusun oleh pemerintah, yaitu menghasilkan generasi yang berkarakter. Bagaimana para peserta didik bisa menjadi pemuda/pemudi yang berkarakter, jika sejarah Negara Indonesia sendiripun mereka tidak tau? Sungguh sangat ironis jika memang draf ini akan benar-benar disahkan dan diterapkan.

Tentu kita sering membaca ungkapan yang pernah dituturkan oleh presiden pertama Indonesia Bung Karno yaitu "Jas Merah yang artinya jangan sekali-kali melupakan sejarah" pada kesempatan lain ia juga mengatakan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya". Kata-kata ini sangatlah cocok untuk diutarakan kembali saat ini, sehingga para pemegang kepentingan kembali mengingat bahwa sejarah itu sangatlah penting bagi suatu bangsa. Dari sejarah kita bisa belajar bagaimana cara memanusiakan manusia dan membentuk masyarakat yang berkarakter hingga pada akhirnya dapat menyejahterahkan masyarakatnya. Dengan beredarnya draf tersebut tentunya membuat guru dan dosen sejarah ataupun akademisi sejarah mengeluarkan sikap. Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) mengeluarkan pernyataan sikap yang intinya meminta agar pemerintah tetap mempertahankan sejarah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah, karena pelajaran sejarah merupakan instrumen strategis yang sangat penting untuk membentuk identitas dan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, guru sejarah sebagai ujung tombak dalam

memberikan pendidikan sejarah ke peserta didik juga mengakui bahwa guru sejarah harus melakukan inovasi dalam menyampaikan materi-materi sejarah ke peserta didik.

Guru sejarah harus punya gagasan baru, harus punya pengetahuan yang luas sehingga bisa meninggalkan cara-cara lama yang telah memindset peserta didik untuk menghapal diubah menjadi memahami. Guru sejarah saat ini dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan melek teknologi, sehingga pelajaran sejarah dapat disampaikan dangan cara-cara yang baru dan menarik sesuai dengan jiwa peserta didik generasi milenial saat ini. Guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat mendidik dari berbagai dimensi. Guru sejarah jangan hanya membaca buku dengan materi sejarah, tetapi juga bisa mencari bahan bacaan lain seperti novel, filsafat, dan buku agama sehingga memperkaya bahan ajar ketika menyampaikan materi kepada peserta didik.

Kemampuan guru sejarah saat ini sebenarnya sudah sangat mumpuni, namun ada satu titik yang sering terlewatkan yaitu kemampuan teknologi dan metodologi dalam pengajaran dan pembelajarannya. Guru sejarah jangan monoton dengan satu jalur yaitu berkisah atau mendongeng. Karena guru sejarah bukan pendongeng. Guru sejarah harus menciptakan suasana yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi sejarah yang disampaikan. Apalagi ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat ini, guru sejarah harus melakukan inovasi yang sangat banyak guna mendukung pembelajaran sejarah yang menarik. Sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru sejarah untuk menciptakan suasana pembelajaran sejarah lebih menarik. Penggunaan media sosial seperti *YouTube, TikTok, Facebook, Blogger, Instagram* dan lain-lain juga bisa menjadi khazanah pembelajaran dan wadah penyampaian materi kepada peserta didik agar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan bermedia sosial, peserta didik bisa lebih eksplor dan terjun ke dalam pembelajaran sejarah tanpa harus berpikir bahwa belajar sejarah itu membosankan. Rasa cinta tanpa penghargaan terhadap sejarah negaranya sendiri, maka bangsa Indonesia akan terpecah belah dan bubar seperti halnya Uni Soviet.

Melihat hal tersebut banyak guru sejarah yang mulai melakukan terobosan-terobosan guna membuat pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran berbasis IT sudah banyak dilaksanakan oleh guru-guru sejarah, mulai dari penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran dan kuis

interaktif di gawai, sampai mengikuti berbagai diklat dalam jaringan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan berbagai komunitas yang peduli terhadap dunia pendidikan, guna meningkatkan mutu dan mendukung kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini seharusnya membuat pemerintah memikirkan kembali untuk "menghapuskan" mata pelajaran sejarah di sekolah menengah. Karena sesungguhnya ilmu sejarah itu sangatlah penting sebagai penopang ilmu pengetahuan lainnya.

Tugas guru sejarah saat ini ialah bagaimana bisa membuat sejarah itu kembali menjadi dasar pemikiran bagi pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Karena, sejarah itu merupakan jembatan antara masa lampau dan sekarang, sekaligus menunjukkan arah ke masa depan. Berawal dari guru sejarah memberikan materi-materi yang menarik di kelas-kelas akan membuat generasi muda menjadi lebih mencintai dan menghargai sejarah negaranya sendiri dan diharapakan menghasilkan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Bisakah guru sejarah menjalankan tugas ini?

Benahi Daring Hiraukan Luring

Kristiana Suhartati
SMA Negeri 1 Baturetno

Pandemi Covid – 19 melanda dunia sudah sepuluh bulan. Tentunya ini akan berdampak pada kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan secepatnya pemerintah mengeluarkan kebijakan- kebijakan baru khususnya di sektor pendidikan bahwa sejak pertengahan bulan Maret 2020 kegiatan pembelajaran yang semula tatap muka telah berubah menjadi pembelajaran sistem daring, ini dilakukan guna meminimalisir dan memutusrantai penyebaran Virus Covid-19. Tahun pelajaran sekarang ini, tahun 2020/ 2021 khususnya di sektor pendidikan telah mengubah mindset dan sistem baru yang berakibat pada masyarakat sehingga menimbulkan pro dan kontra.

Pelaksanaan kebijakan baru di masa pandemi yang tertera pada Surat Edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan baru diantaranya adalah penetapan belajar dari rumah dengan pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring. Kebijakan ini, merupakan kebijakan yang tidak mudah dilaksanakan. Perlu persiapan dalam pelaksanaannya. Karena keadaan darurat sehingga kebijakan ini terpaksa harus dilaksanakan sehingga menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Semula kebijakan baru ini di dukung oleh banyak pihak sehingga aman – aman saja pelaksanaannya, namun semakin lama dilaksanakan semakin berat dan memberatkan siapa saja. Banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi.

Penyebaran Covid – 19 telah masif di seluruh negara. Berbagai perubahan telah nyata terjadi di masing – masing negara, di mulai dari perubahan di bidang pendidikan, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya. Dengan berbagai perubahan ini, mestinya kita belajar menyiapkan diri dalam menerima hal yang baru sesuai dengan sikap dan tindakan yang ada. Bangsa Indonesia tetap mencarikan jalan terhadap siswa se-Indonesia

sehingga mereka tetap terpenuhi haknya dalam mendapatkan pendidikan. Sampai akhir bulan November, UNESCO mencatat bahwa sekitar 1,6 milyar anak sekolah terdampak Covid – 19 dan sekitar 500 -an juta siswa tidak dapat melaksanakan dan mengikuti pembelajaran secara daring. Bahkan dari Sumber Statistika Indonesia, ada terdapat sekitar 13.720 desa (16,3%) anak sekolah tidak dapat terhubung dengan jaringan intenet dan ada sekitar 40.779 sekolah (18%) tidak memiliki akses internet.

Pembelajaran jarak jauh harus diterapkan di masa pandemi ini, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelanggengan layanan pendidikan, walaupun banyak tantangan dan kendala. Dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring banyak kendala yang harus dihadapi khususnya kendala yang muncul dari sejumlah guru dan siswa. Beberapa kendala nyata yang harus dihadapi dan segera dicarikan solusinya yaitu terbentuknya karakter psikologis siswa dan guru sehingga pembelajaran daring yang diberikan tepat sasaran dan tepat guna; kesulitan guru dalam mensiasati siswa yang tidak terbiasa belajar dari jarak jauh; lokasi siswa dan guru yang susah sinyal, tidak terdukungnya perangkat komputer atau Handphone; terbatasnya kemampuan guru dalam pemanfaatan beberapa aplikasi baru dalam pembelajaran, terbatasnya relasi guru, siswa dan orang tua yang belum integral.

Tak terasa sudah sepuluh bulan pembelajaran daring diterapkan, tetapi masih banyak kegelisahan yang bermunculan. Kegelisahan yang datang dari orang tua siswa: orang tua merasa keberatan dan kerepotan dengan sistem belajar yang diberikan dari guru karena rata rata setiap guru memberikan beban siswa berupa tugas tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang sempit; orang tua selalu terlibat dan ikut berperan pada saat pembelajaran daring, padahal orang tua sendiri telah memiliki kesibukan dan pekerjaan yang harus diselesaikan juga, kemampuan orang tua yang mawas teknologi karena pembelajaran daring serba digital. Kegelisahan yang datang dari guru: pembelajaran daring tidak efektif karena materi yang disampaikan ke siswa tidak sempurna , guru belum memiliki ketrampilan, pengetahuan dan bekal yang cukup dengan sistem pembelajaran daring sehingga guru hanya menggunakan metode yang monoton, repetitif dan kurang inovatif karena terbatasnya kemampuan penguasaan teknologi informasi. Kegelisahan dari siswa: siswa merasa keberatan dalam pemahaman materi yang telah disampaikan guru karena keterbatasan sumber belajar yang di miliki siswa, kesulitan dalam jaringan

internet karena lokasi rumah siswa mayoritas di pegunungan, kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajara daring karena metode mengajar guru yang selalu monoton, kepemilikan handphone dengan aplikasi yang tidak mendukung. dengan demikian marilah berbenah daring dan sedikit hiraukan luring.

Untuk mengejar pembelajaran daring secara cepat, memang harus banyak kendala, sehingga ini menjadi tantangan di dunia pendidikan kita, walaupun teknis dan sistemnya belum ada kesiapan. Pembelajaran daring yang saat ini telah dilaksanakan hanya sebagai pembelajaran pemahaman konsep dan hanya sebagai perangkat teknis saja, belum mengarah ke pembelajaran cara berpikir. Pembelajaran daring bukan seolah – olah mengganti begitu saja dengan metode mengubah belajar tatap muka dengan alat digital. Tuntutannya dengan pembelajaran daring justru mendorong siswa menjadi kreatif karena siswa mampu mengakses sumber pengetahuan yang dimiliki, mampu mengasah berbagai wawasan, mampu menghasilkan karya.

Dengan melihat beberapa tantangan itu, pembelajaran daring menjadi langkah paling tepat dalam mentransformasi pendidikan kita sehingga ada banyak hal yang harus dibenahi dalam pembelajaran daring diantaranya (1) Guru mampu mentransfer dalam penggunaan teknologi pada saat mengajar jarak jauh; bahkan syarat mutlak yang harus dipenuhi guru dalam pembelajaran jarak jauh adalah berani meningkatkan kompetensinya; (2) Guru memiliki kompetensi TIK minimal *level* 2 yaitu kemampuan dalam melakukan *Video Conference* dan mampu membuat materi atau bahan pelajaran secara online; (3) pemakaian dan penggunaan teknologi guru yang tidak asal – asalan tetapi mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga guru mampu mendesain agar pembelajaran daring menjadi efektif, mampu menemukan konsep dan fakta yang nyata di dalam pembelajaran, dan memberikan mobilitas siswa dalam bereksplorasi, memunculkan relasi dan kolaborasi antar siswa dan antar siswa- guru dan mampu menunjukkan pelayanan prima yang tiada henti; (3) Guru mampu menerapkan dan membiasakan pola mengajar online dalam pembelajaran daring yang berbasis teknologi sesuai dengan kapasitas yang tersedia; (4) Guru mempunyai fasilitas minimal laptop dan alat pendukung *Vicon* dalam pembelajaran daring; (5) Guru mampu merancang rencana pembelajaran yang *simple*, berbobot, mampu membuat materi yang mudah diakses oleh media elektronik,

mampu membuat pembelajaran yang serba variasi; (7) Guru harus siap kreatif dan tegas dalam membuat ruang kelas virtual, sehingga siswa tetap konsentrasi dalam pembalajaran daring.

Dengan pembenahan pemanfaatan teknologi dalam masa pandemi saat ini merupakan daya inovasi dan daya kreasi yang baru dan perlu ditingkatkan dalam proses digital sehingga tujuan pendidikan kita yang mampu melakukan terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajar dalam jaringan untuk seluruh anak didik dan oleh seluruh pendidik terpenuhi. Di dunia milenial seperti sekarang ini, kita mampu menciptakan kreativitas dan mampu mengasah skill siswa dan mampu meningkatkan jati diri kita dengan berbagai perubahan sistemnya, perubahan cara pandangnya dan pola hubungannya dengan sebuah teknologi yang baru, sehingga perlu dikuasainya sistem informasi yang serba canggih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sekarang ini.

PJJ Paket Komplit

Rezqi Anugrah Herlin
SMP Negeri 2 Watampone

Merebaknya virus covid-19 membuat pemerintah mengambil kebijakan diberbagai sektor tak terkecuali sektor pendidikan. Sebagai tidakan preventif Pemerintah menetapkan aturan belajar dirumah secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sejak tanggal 9 Maret 2020 dan pada bulan April pemerintah juga sudah membuat kebijakan belajar menggunakan saluran televisi yakni TVRI yang merupakan saluran televisi nasional serta memberikan kuota internet bagi pendidik dan peserta didik. Namun seiring berjalanya waktu, terdapat banyak polemik yang terjadi. Mulai dari faktor ekonomi dimana tidak semua peserta didik memiliki *gadget* hingga masalah infrastruktur yakni ketersediaan listrik dan akses internet yang kurang memadai dibeberapa wilayah di Indonesia.

Permasalahan lain yang tidak kalah rumitnya yakni pendidik menghadapi tantangan, khusunya kemampuan IT dalam memanfaatkan sejumlah *platform* khusus pembelajaran. Bahkan hasil survei yang dilakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan 60 persen guru mengalami kesulitan dalam melibatkan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa masih ada sebagian besar pendidik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan PJJ yang secara tidak langsung memberikan gambaran kemampuan IT pendidik di Indonesia. Sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan lebih meningkatkan pelaksanaan pelatihan atau bimbingan teknis dibidang IT agar dilakukan secara berkala khususnya yang cocok diterapkan dalam pembelajaran,baik berupa pelatihan menggunakan bahkan menciptakan media pembelajaran untuk peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh yang semula dibenak kita adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menggunakan sistem *e-learning* yang canggih tentu tidak dapat diterapkan secara merata. Setiap pendidik

diberbagai daerah memiliki permasalahannya masing-masing. Untuk daerah terpencil misalnya, pendidik harus memiliki usaha ekstra dalam mengajar karena minimnya akses internet dan jumlah pendidik yang terbatas pula. Sehingga lumrah jika dikatakan bahwa PJJ atau pembelajaran jarak jauh sangat tidak efektif di daerah terpencil. Bahkan wajar jika kita berasumsi bahwa PJJ tidak sesuai dengan jargon merdeka belajar yang selama ini didengung-dengungkan.

Penerapan Pembelajaran jarak jauh atau PJJ juga membuat pendidik harus berfikir ekstra dalam mengelola metode pembelajaran yang cocok di masa pandemik dan harus menyiapkan rencana, rancangan, metode bahkan strategi apa yang tepat dilakukan selama masa pembelajaran jarak jauh. Bahkan beberapa cara yang dilakukan pendidik tidak hanya sekedar mengharapkan pembelajaran daring namun memberikan perhatian secara khusus bagi peserta didik dengan metode luring atau tatap muka secara terbatas baik jumlah peserta didik maupun durasi belajar. Sekali lagi bisa dikatakan hal ini kembali menimbulkan tantangan bagi pendidik. Misalnya menghadapi satu kelas dimana sebagian dilaksanakan secara daring sementara sebagiannya lagi belajar secara luring yang diajar oleh satu orang guru diwaktu yang sama dengan mata pelajaran dan tingkatan yang sama, tentu ini cukup menguras tenaga dan pikiran bagi pendidik.

Solusi yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran secara tatap muka berupa belajar kelompok dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan berupa anjuran *social distancing* untuk diterapkan di daerah yang minim akses internet dan di sekolah dengan peserta didik yang tidak memiliki gadget. Sebagai alternatif, peserta didik dapat belajar secara berkelompok atau diberikan modul pembelajaran mandiri dan tugas secara berkala sehingga memudahkan pendidik untuk mengelola dan memonitoring perkembangan peserta didik. Selain itu, dengan ditetapkannya penggunaan kurikulum darurat berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 sangat cocok diterapkan dalam masa pandemik karena tidak memberatkan pendidik. Penyederahaan kompetensi dasar yang dilakukan secara mandiri memang memberi angin segar bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran jarak jauh agar dapat berjalan lebih fleksibel dan tidak berfokus pada penuntasan kurikulum melainkan kompetensi dasar yang dianggap esensial.

Walaupun Pembelajaran jarak jauh membuat pendidik sulit dalam memberikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik

karena dalam proses pembelajaran, pendidik tidak bisa menyaksikan secara langsung proses belajar peserta didik. Sehingga membuat pendidik harus memberikan tugas secara terus menerus untuk dijadikan tolak ukur keaktifan peserta didik dalam PJJ. Tantangan yang juga dihadapi pendidik adalah metode pemyampaian materi yang terbatas serta harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian tentu hal ini seolah memberatkan peserta didik dan kenyataan yang kami hadapi bahwa bisa saja mereka menjadi jenuh dan minat belajarnya menurun hingga sebagian dari mereka menggunakan cara instan untuk menjawab soal-soal yang diberikan. Padahal PJJ ini seharusnya membuat peserta didik belajar mandiri dan berkesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya.

Semua upaya yang dilakukan pendidik pada dasarnya menginginkan agar peserta didik memiliki kesadaran dalam belajar meskipun dengan belajar secara daring. PJJ adalah paket komplit yang menghadirkan sistem pendidikan era 4.0 yang menjadi tantangan dan ajang untuk meningkatkan kompetensi pendidik, yang tidak hanya membutuhkan akses internet dan berbagai peralatan berbasis IT melainkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk peran orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dirumah untuk mendukung pendidik melaksanakan perannya secara maksimal. PJJ merupakan paket komplit yang membutuhkan semangat perubahan dalam menata dan mewujudkan sistem pendidikan yang merata.

Cara Jitu Pembelajaran Selama Pandemi

Burhan Muhammad
SMK Bina Taruna Masaran Sragen Jawa Tengah

Pandemi kata itu membuat saya jadi kawatir. Wabah penyakit dikatakan pandemi karena cepat menyebar secara global. Tahun 2019 bisa jadi tahun yang akan mencatatkan sejarah tentang terjadinya tragedi pandemi. Akhir Tahun 2019 awal Desember, dunia dihebohkan dengan ditemukannya virus baru yang diberi nama *Coronavirus disesease 2019* - Covid-19. Konon penemuan pertama virus tersebut terjadi di kota Wuhan terletak Provinsi Huki Negara Tiongkok. Triwulan pertama setelah penemuan virus tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Pandemi setelah penyebarannya terjadi di banyak Negara secara cepat. Jika tidak diperhatikan secara serius dapat berakibat fatal.

Penyebaran virus ini dapat terjadi melalui *droplet* antara satu orang dengan orang lain. Perlu disarankan, guna memperkecil penyebarannya untuk tidak banyak bersentuhan antar sesama dan menjaga jarak. Penyebaran virus covid-19 tersebut dapat berdampak pada beberapa sektor kehidupan, diantaranya; ekonomi, budaya, informasi, politik, dan pendidikan. Dunia pendidikan dengan adanya dampak covid-19 mengalami perubahan dalam proses belajar dan mengajarnya. Lalu cara seperti apa pembelajaran yang efektif dan efisien selama pandemi?. Apakah tetap belajar seperti biasa seperti sebelum pandemi?.

Pembelajaran Selama Pandemi

Secara hakekat belajar bertujuan untuk merubah perilaku yang lebih baik. Lalu, mungkinkah pembelajaran untuk merubah perilaku tanpa adanya keteladanan?. Menilik Pembelajaran menurut Sisdiknas adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Helmi Hakim pernah mengatakan bentuk

pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu dinikmati seluruh masyarakat Indonesia dengan biaya yang tidak terlalu tinggi.

Belajar selama pandemi diberikan panduan dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Selama pandemi Covid-19 pembelajaran didunia pendidikan diganti dengan belajar dari rumah yang sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ dapat berupa pembelajaran dalam jaringan *Online* dan pembalajaran diluar jaringan *Offline*.

Pembelajaran daring yang merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan Internet dan gawai, sedangkan pembelajaran luring tidak memerlukan jaringan internet. Kedua model PJJ ini memiliki keuntungan dan kerugian dimasing-masing. Baik daring maupun luring merupakan pembelajaran PJJ.

Sementara itu perubahan perilaku -*Character Building*- dalam proses belajar mengajar adalah tujuan akhir yang akan dicapai. Diperlukan cara pemilihan model atau bentuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Figur mulia seorang guru sebagai sosok panutan tetap tidak akan tergantikan dalam proses pembelajaran. Moralitas siswa dalam membentuk karakter selama pembelajaran harus selalu dikedepankan. Jangan sampai pembelajaran selama pandemi hanya menjadikan mesin akademik tanpa adanya perubahan perilaku. Guru mempunyai prinsip pembelajaran adalah mengajar bukan menghajar, merubah tingkah laku bukan sekedar transfer ilmu. Saya pernah mendengar "*Anak kula mboten pati pinter mboten napa-napa pak, sing penting manut lan nurut*" begitu ucap salah satu orang tua peserta didik. Ternyata karakter lebih diinginkan daripada ilmu pengetahuan.

Meramu Pembelajaran yang efektif

Guna menjalankan PJJ ada forum pembelajaran diantaranya; Rumah Belajar, Guru Berbagi, dan TV Edukasi. Selain itu ada Google, dan Microsoft yang juga menyediakan layanan pembelajaran jarak jauh. Google sangat familier dengan adanya *Google Classroom* sementara dari Microsoft terkenal dengan *Microsoft Meet* atau *Microsoft 365.*

Salah satu bentuk PJJ daring secara berkelompok adalah *Video Conferencing*, saling memberikan umpan balik dan bermufakat. Layanan dalam pertemuan berkelompok ini diantaranya ; *Zoom Meeting, Free Converence Call (FCC), Google Meet, dan Microsoft Teem.* PJJ daring Yang berbentuk dua arah mengutamakan *Instant Messaging* diantaranya ada

WhatsApp, SMS, *Messeger*, dan *Telegram*. Sementara PJJ secara Luring dapat dilakukan melalui siaran Televisi, Siaran Radio, File di *Flasdisk*, atau sekedar materi atau tugas pada lembaran kertas. PJJ luring ini memiliki keuntungan tidak perlu server dan jaringan internet. Tetapi punya kelemahan hanya satu arah dari guru ke siswa, sulit bagi siswa untuk koordinasi dan konfirmasi.

Pendidikan dasar dan menengah sudah seperlunya untuk dikaji ulang untuk menggunakan internet dan *gadget* (Ponsel). Pengaruh dunia maya bagi peserta didik dasar dan menengah sangat tinggi. Anak tersebut bersifat meniru bukan mengkaji. Paradigma yang dipakai dalam pembelajaran adalah perlunya keteladan guru. Pembelajaran parallel antara daring dan luring harus terus dilakukan selama pandemi ini masih ada. Secara empiris prosentase pengumpulan tugas secara luring lebih besar dari pengumpulan tugas secara daring. Dari beberapa model pembelajaran daring dan luring harus selalu seimbang. PJJ tersebut harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Perlu diingat seimbang tidak harus sama. Pendidikan dasar dan menengah diperbanyak pembelajaran luring. Kalau perlu sepenuhnya luiring. "*Ora wurung sing nggarapne Ibukke*" begitu celetuk salah satu ibu-ibu yang anaknya kelas 2 SD.

Sementara itu, pendidikan atas diperlukan daring tanpa meninggalkan pembelajaran luring. Luring harus tetap ada. Kalaupun perlu diperbanyak prosentasenya. Pengalaman saya mengajar di SMK, pengumpulan tugas daring sangat sedikit. Berbagai alasan dilontarkan peserta didik. Mulai sinyal, kuota, maupun ketiduran saat ulangan menggunakan tautan. Jangan lupa prinsip *Yin-Yang* dari Negara Tiongkok menyebutkan bahwa harus seimbang antara satu dengan yang lain. Dapat dipastikan ada kekurangan dan kelebihan masing-masing pembelajaran. Jadi teringat pepatah "segemuk-gemuknya ikan ada durinya, sekurus-kurus ikan tetap ada dagingnya". Tetaplah seimbang!

PJJ: Pentingkah Pendidikan Karakter?

Nurlaila Rayantini
Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Pandemi Covid 19 telah merubah hampir semua tatanan kehidupan dan tak terkecuali pada dunia Pendidikan. Sebelum terjadinya pandemi pembelajaran dilakukan dalam kelas dan siswa dilarang menggunakan *handphone*. Saat ini semua justru terbalik, pembelajaran dilakukan menggunakan *handphone* dan dilarang dilaksanakan di dalam kelas. Berubahnya pembelajaran yang semula di dalam kelas menjadi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guru dituntut arif untuk memilih dan memilah materi, methode, strategi dan lain-lain sehingga meskipun pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dengan normal akan tetapi hasil yang diharapkan bisa semaksimal mungkin.

Penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tentunya tidak hanya mempunyai dampak positif tapi juga negatif. Dari sisi materi pembelajaran rata-rata yang bisa disampaikan maksimal hanya sekitar 60%. Itupun pemilihan materinya diserahkan pada guru masing-masing dan belum tentu sama meskipun pada mata pelajaran yang sama dan jenjang kelas yang sama. Kebijakan ini menyebabkan hasil pembelajaran tidak bisa dijadikan alat untuk mengukur kompetensi siswa seperti yang seharusnya dituntut oleh kurikulum pada setiap jenjang kelas.

Dampak lain dari segi pendidikan karakter, beberapa pembiasaan positif yang diterapkan oleh pihak sekolah tidak lagi bisa dilaksanakan misalnya pembiasaan siswa mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu teman, guru atau orang yang lebih tua. Ajaran Islam sangat menganjurkan untuk mengucapkan salam karena salam adalah doa agar siapapun yang dijumpainya tersebut selamat, sejahtera dan bahagia kehidupannya.

Kata salam berasal dari *as salam* yaitu salah satu dari nama-nama Allah swt yang berarti selamat, aman dan sejahtera. Bagi orang Islam

mengucapkan salam hukumnya adalah sunnah dan menjawab salam adalah wajib. Dalam Alqur'an kata salam dijumpai pada beberapa surah misalnya pada surah *Al-An'am* ayat 54 yang artinya "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu maka katakanlah *salamun 'alaikum* (Semoga Allah memberikan keselamatan atas kamu). Walaupun jika lalai mengucapkan salam tidak berdosa akan tetapi orang yang mengabaikan ucapan salam ini hendaklah segera diingatkan.

Sehubungan dengan pentingnya mengucapkan salam ini maka penulis mempunyai kekhawatiran tersendiri dengan tidak bisa dilaksanakannya pembelajaran seperti sebelum pandemi maka kebiasaan ini lambat laun akan hilang karena belum tentu pada setiap keluarga menerapkan budaya mengucapkan salam. Apalagi dimasa Pandemi Covid 19 yang dilihat anak tiap hari dan hampir setiap saat adalah *handphone*. Anak sudah sangat jarang berinteraksi dengan orang tuanya, saudara atau dengan temannya. Kalaupun berkomunikasi itu juga kadang dengan perantaraan *handphone*. Selain mendoakan orang yang dijumpai, mengucapkan salam juga menumbuhkan sikap menghormati orang lain, sikap peduli dan menghargai. Dengan mengucap salam orang lain akan merasa senang, merasa didoakan dan akan merasa bahagia. Sikap positif inilah yang harusnya dibiasakan sejak dini, sejak di bangku sekolah. Semakin sering memberi salam semakin banyak kebaikan yang disebarkan.

Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak memberi batasan tempat, jarak dan waktu. Karena dianggap lebih susah menyampaikan pembelajaran maka waktu yang diberikan guru untuk memahami materi lebih longgar. Inilah juga yang jadi penyebab waktu anak untuk berinteraksi bersama keluarga semakin berkurang.

Pada masa sebelum pandemi kegiatan anak yang berhubungan langsung dengan *handphone* bisa dibatasi sehingga hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan *handphone* bisa diminimalisir. Orang tua tidak bisa sepenuhnya setiap saat mengontrol aktivitas anaknya, apalagi jika orang tua juga bekerja. Seperti sudah kita diketahui bahwa selain menggunakan *handphone* untuk kepentingan mengikuti pembelajaran, anak juga tidak bisa lagi dibatasi untuk menggunakannya pada kegiatan lain misalnya bermain *game online.* Inilah yang selalu dikeluhkan hampir semua orang tua. Anak yang sudah mengenal *game online* biasanya mengalami perubahan perilaku sedikit demi sedikit tanpa dia sadari. Karena asyiknya bermain menjadikan anak lupa waktu, mereka yang dulunya terbiasa disiplin, rajin

membantu orang tuanya atau beribadah tepat waktu sudah tidak bisa lagi bersikap seperti semula. Anak mulai bersikap apatis, tidak lagi perduli terhadap lingkungan, lupa belajar bahkan ada anak yang sudah tidak lagi mendengarkan panggilan orang tuanya.

Perubahan perilaku ini seharusnya menjadi pemikiran utama dari pemerintah sebagai pihak pembuat dan penetap kebijakan di bidang pendidikan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga banyak mendatangkan sisi negatif pada pembentukan karakter anak. Kekhawatiran yang dirasakan dan ditakutkan orang tua adalah akan tercipta suatu generasi yang kurang perduli dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama dan karakter positif akan hilang secara perlahan.

Hal-hal negatif yang diakibatkan oleh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan dimasa wabah Pandemi Covid-19 ini harus kita carikan jalan keluarnya. Harus ada pembatasan anak untuk menggunakan *handphon*e. Mulai dipertimbangkan lagi adanya pembagian waktu antara sekolah, membantu orang tua dan interaksi dengan lingkungan. Diajarkan tentang tanggung jawab, kewajiban dan kepedulian sehingga anak akan menyadari apa yang seharusnya dan sepatutnya dia lakukan.

Dengan peraturan yang tepat dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan, kesungguhan guru sebagai pendidik yang berperan langsung pada proses pembelajaran dan penanaman karakter anak dan dukungan dari orang tua sebagai pengawas dan pendamping anak ketika berada di rumah maka diharapkan perubahan perilaku/karakter negatif anak bisa dicegah.

Tatap Muka di Masa Pandemi

Ni Putu Sri Eka Carniasih
SMKN 1 Sukawati

Akhir-akhir ini masyarakat disajikan dengan pemaparan tentang covid 19. Pandemi ini sudah menyerang tata ekonomi dan sosial yang mendorong masyarakat untuk membuat kebiasaan baru seperti memakai masker, rajin cuci tangan dan menjaga jarak. Paradigma lama tentang pertemuan merupakan sebuah silahturahmi ditinggalkan. Hampir satu tahun himbauan untuk belajar, berdoa bahkan bekerja dari rumah masih terus digalakan. Bosan?, sudah pasti. Kebosanan ini diikuti dengan tingkat stress yang meningkat. Di tengah situasi ini pemerintah mulai memberikan lampu hijau untuk pembelajaran tatap muka di awal tahun 2021. Pembelajaran tatap muka ini membawa angin segar bagi para siswa yang terkurung hampir 1 tahun di rumah. Mereka sudah merindukan suasana sekolah, kemesraan dengan teman-teman dan kebersamaan dengan guru-guru. Suasana sekolah itu dulu biasa saja sekarang menjadi luar biasa. Namun di balik itu bahaya covid 19 membayangi, lengah sedikit saja covid 19 sudah siap untuk menyerang. Disiplin dengan protokol kesehatan merupakan kuncinya.

Sambutan hangat tentang tatap muka di awal tahun 2021 harus dilakukan dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai di lingkungan sekolah. Antrean yang panjang hanya untuk menikmati fasilitas kesehatan seperti cek suhu tubuh, dan cuci tangan harus dihindari. Oleh karena itu sekolah harus berkreasi dalam hal jarak pengguna, tata letak fasilitas kesehatan, kenyamanan, dan keamanan. Koordinasi yang baik antar warga sekolah disertai dengan pertimbangan logis dan kritis tentang protokol kesehatan pun sangat diperlukan. Setiap sekolah mampu bertidak logis dengan memberikan fasilitas kesehatan yang adil bagi seluruh warga sekolah namun tanpa ada antrean yang berlebihan. Jarak minimal 1 meter yang disarankan oleh WHO tetap terjaga. Semetara siswa, apakah mereka

disiplin menerapkan protokol kesehatan? Penggunaan masker untuk para siswa merupakan hal yang wajib dilakukan. Penggunaan masker sejatinya diperuntukan untuk orang sakit. Orang sehat tidak perlu menggunakan masker namun seiring dengan ditemukannya penderita tanpa gejala yang berpontensi menyebarkan bibit penyakit maka masker perlu juga digunakan oleh semua agar terhindar dari penyebaran penyakit melalui *droplet* penderita tanpa gejala tersebut. Selain penggunaan masker, kesadaraan akan pentingnya mencuci tangan dengan benar perlu disosialisasikan baik dengan pendampingan ataupun dengan pemasangan poster. Kesadaran pentingnya mencuci tangan dengan benar berimbas kepada kedisplinan siswa dalam mencuci tangan sebelum dan setelah memasuki ruangan.

Dilihat dari segi tumbuh kembang, para siswa dalam usia sekolah memerlukan sosialisasi dan beradaptasi. Kebutuhan siswa untuk bersosialisasi menyebabkan kesenangan dan kenyamanan untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman. Sebelum pandemi covid 19 mereka terbiasa bermain, menggunakan peralatan dan berkegiatan bersama. Kebersamaan mereka menunjukan kedekatan satu sama lain. Ketika covid 19 disarankan untuk sebisa mungkin menjaga jarak dengan orang sekitar minimal 1 meter. Anjuran ini bertujuan untuk meminimalkan resiko penularan covid 19. Apakah anjuran ini akan dipatuhi oleh mereka? Dengan teman-temannya berdekatan, mereka terbiasa ngumpul bersama, bahkan memunculkan slogan" makan tidak makan asal ngumpul". Berkumpul merupakan suaatu kebiasaan yang tidak lepas dari sebuah jalinan pertemanan. Dalam masa tatap muka para siswa akan dibagi ke dalam sesi belajar dengan tidak ada jeda untuk istirahat. Para siswa tersebut sulit untuk dipastikan pulang dari sekolah langsung menuju rumah masing-masing. Faktanya masih banyak siswa yang hanya mengambil tugas ke sekolah tapi setelah itu tidak langsung pulang ke rumah. Mereka masih menyempatkan diri menghabiskan waktu untuk sekadar makan dan ngobrol bersama di sebuah rumah makan. Hal ini tentunya akan memicu resiko penularan Covid 19.

Kemampuan para siswa beradaptasi dengan situasi pandemi perlu mendapatkan perhatian serius. Mengubah sebuah kebiasaan berkumpul dengan teman secara langsung, berganti dengan melalui virtual. Sebuah kebiasaan baru dimulai dari bertegur sapa dan beramah tamah dengan menjaga jarak harus diterapkan. Awalnya akan terasa canggung namun hal ini wajib dilakukan. Hal tersebut pastilah kurang seru, namun era

digital sangat mendukung adaptasi ini. Siswa masih dapat bersosialisasi melalui media sosial, bahkan dengan kreativitas yang dimiliki, mereka bisa melakukan kegiatan yang sama, di tempat yang berbeda dengan waktu yang berbeda dan menghasilkan sebuah video kegiatan yang kreatif dan positif seperti pemilihan perangkat osis, pergelaran seni dan lain sebagainya.

Keunikan tatap muka di awal tahun 2021 adalah adanya sebuah pergelaran pilkada dan liburan akhir semester. Pergelaran pilkada ini diikuti juga oleh siswa yang berusia minimal 17 tahun. Pilkada ini dapat memicu peningkatan covid 19, untungnya pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah kerumunan selama pilkada. Setelah pilkada, siswa memperoleh liburan akhir semester berbarengan dengan libur akhir tahun sehingga siswa dan orang tua yang berkerja juga memproleh hak libur. Ini merupakan sebuah silama kama. Jika siswa dan orang tua sepakat telah merencanakan untuk liburan bersama di rumah, aktivitas di luar berkurang dan otomatis akan berdampak adanya penurunan penderita covid 19. Jika pada liburan ini mereka menghabiskan waktu untuk rekreasi, kemungkinan adanya peningkatan kasus covid 19 tinggi. Untungnya sesuai arahan pemerintah, tempat rekreasi harus menyediakan fasilitas kesehatan yang sesuai dengan protokol kesehatan. Walaupun seperti itu, sikap waspada tetap dipertahankan, mengingat kerumunan dan *physical distancing* sulit untuk benar-benar diterapkan di tempat rekreasi.

Jika tatap muka dilaksanakan di awal tahun ajaran baru, sangat diperlukan kedisiplinan untuk benar-benar mengikuti protokol kesehatan. Siswa pergi ke sekolah untuk benar-benar belajar setelah itu langsung pulang ke rumah masing-masing. Di rumah pun siswa wajib langsung mandi dan cuci baju, setelah itu mereka diperbolehkan bercengkrama dengan keluarga. Jika memang belum mampu bersikap disiplin alangkah lebih bijaksana untuk menunda sebentar sampai masyarakat mendapatkan vaksinasi covid 19 untuk menghindari munculnya klaster baru.

Senjata PJJ

Sri Wiludjeng
SMA Negeri 3 Surabaya

Medan perang sudah terbuka. Bom virus baru telah meledak. Semua kaget, tercengang, dan terluka. Kematian menjadi hal utama yang harus diperhitungkan. Korban jatuh tidak memandang usia, negara, bahkan agama. Semua berperang melawan senjata baru. Senjata baru yang berupa mahkluk tidak kasat mata. Musuh yang tak tampak tetapi mematikan. Cara dan waktu berjalan virus ini tidak dapat terdeteksi oleh alat canggih yang telah dibuat manusia. Keangkuhan dan kebanggaan manusia dengan menganggap dirinya mampu menciptakan iptek yang canggih diluluhlantakkan virus ini. Pandangan positivistic Rene Descartes (1596-1650) *Cogito, Ergo Sum*. Aku berpikir maka aku ada menjadi tidak berguna. Segala sendi kehidupan, etiket, sosial budaya, dan tatanan kehidupan manusia sudah porak poranda.

Mengapa terjadi

Alam memiliki caranya sendiri untuk mengembalikan struktur kehidupan dari kerakusan manusia. Virus mahkluk renik mikrobiologis memaksa manusia berjibaku untuk melawannya. Selain virus corona, wabah Justinian di abad pertengahan tahun 541-750 M menerjang kawasan Mediteranian. Bakteri bernama Yersenia Petis ditularkan ke manusia melalui tikus. Jaman kekhilafahan terjadi wabah Tho'un tahun 69 H (648 M) di Bashrah merengut 210 ribu nyawa. Pertengahan abat 8-14 tercipta tatanan social baru feodalisme. Pamer kemewahan, pesta pora yang dilakukan para bangsawan berbeda dengan masyarakat feedal. Rakyat tetap berjibaku melawan iklim yang panas dan kumuh. Puncak kekumuhan menyapu bersih masyarakat eropa. Sebanyak 75 juta nyawa melayang akibat wabah maut hitam.

Sikap mental manusia selalu sulit menghindar dari godaan kerakusan seperti jaman keemasan kekhalifahan, feodalisme Eropa di abad pertengahan, dan kemajuan kemajuan negara super power dengan industrialisasinya. Perkembangan TIK yang sangat cepat menembus semua lini kehidupan, baik itu hobi, olah raga, musik dan film tersaji di handphone kita. Sementara itu perkembangan tenaga atom, transformasi berkecepatan tinggi, dan proses otomatisasi melaju sangat cepat. Hal ini menyebabkan masalah sosial berlipat ganda. Gambaran masyarakat digambarkan Plautus dalam karyanya Arsenia, " homo homini lupus artinya manusia adalah serigala bagi sesama manusianya".

Peluru yang disiapkan.

Memberi tantangan, meletakkan masalah dihadapan siswa, dan menghasilkan sesuatu untuk dipikirkan siswa. Urutkan pola pikir, usulkan melakukan percobaan, presentasikan hasil. Ungkapkan hal-hal tersembunyi pada pola pikir siswa. Kenalkan mereka dengan tokoh tokoh besar di Dunia. Satu langkah yang tepat ke tujuan ini adalah membangun literasi.

Dalam memberi tantangan usahakan melengkapi siswa dengan budi luhur/Kebajikan/virtue. Virtue meliputi Kerja keras, ketabahan, ketekunan, kesetiaan, dan keterbukaan untuk bekerja sama, serta saling menghargai teman-temannya. Hal ini akan meningkatkan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi dengan sesama secara santun. Sikap santun menunjukkan perilaku moral terhadap sesama dan lingkungan alam sekitarnya. Keberhasilannya merupakan suatu kemenangan mental.

Senjata PJJ

Karakteristik PJJ sesuai dengan merdeka belajar yaitu terbuka, belajar secara mandiri, belajar dimana saja dan kapan saja, serta berbasis teknologi informasi. Terbuka mengandung makna fleksibilitas tinggi dalam hal penyampaian materi, waktu penyelesaian, serta jalur dan jenis Pendidikan atau Bahasa kerennya *multy entry multi exit system*. Artinya tanpa membatasi kewarganegaraan, usia, tempat dan cara belajar.

Belajar sendiri mengandung arti proses, porsi, dan keberhasilan belajar ditentukan siswa sendiri. Belajar dimana saja kapan saja memiliki makna keluwesan sebagai konsekuensi PJJ. Berbasis TIK maksudnya suatu keharusan bagi PJJ menerapkan TIK dalam berkomunikasi dan interaksi pembelajaran.

Medan Pertempuran

Corona virus-19 sudah menguasai lingkungan kita. Tempat tumpah darah kita. Dia berada dimana-mana bagaikan udara yang tersebar. Begitu canggih, tidak terlihat bahkan tidak terdeteksi. Tidak berbau, apalagi berwarna. Menyengat tanpa terasa. Masuk, menembak tubuh, bersarang dan berkembang biak. Akibatnya jatuh banyak korban. Corona Virus-19 mahkluk mikrokospis, menguasai medan secara mikrokospis. Akhirnya medan terbuka menjadi medan yang memenangkan peperangannya.

Strategi kita menghadapi secara mikrokospis. Partikel-partikel mikroskopis kuantum bergerak membentuk gelombang. Gelombang yang terukur dibuat sebuah jaringan. Akhirnya manusia dipertemukan dalam jaringan secara maya. Tidak perlu di medan terbuka, kita beraktivitas di medan maya. Kegiatan Pendidikan harus tetap berlangsung dan di medan maya. Ini yang kita sebut PJJ Pembelajaran Jarak Jauh. Senjata inilah yang kita gunakan untuk mencerdaskan anak bangsa. Di atas segala alasan, pertimbangan, plus dan kontra senjata PJJ masih pilihan yang terbaik. Hal ini didasarkan atas keselamatan anak bangsa lebih utama.

Tujuan Pendidikan yang penting adalah melatih pemikiran individu seintensif mungkin dan mendorongnya kearah pemikiran yang beraneka ragam. Artinya menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, mengembangkan kecedasan kinestetik, dan emosional-sosial, serta kecerdasan spiritual. Menjadi insan berkarakter. Untuk itu diperlukan guru yang professional. Sepert kata Hargreaves & Fullan (2003) bahwa*" The power to change education-for better or worse- is and always had been in the hands of teachers"*..

PJJ membuat guru memperkaya diri. Meningkatkan kualitas keilmuan dan TIK. Guru mampu membuat media berbasis digital. Membuat video, menggunakan aplikasi Moodle, Google Classroom, Micosoft Teams, dan aplikasi Pendidikan lainnya. Siswa mengasah keterampilan TIK. Mengetik tugas di Ms Word, membuat paparan dengan PPT, membuat gambar atau poster, membuat video pendek, menggunakan surat elektronik, mengunduh materi, memasukkan lampiran kesurat elektronik, dan memasukkan tugas ke aplikasi tertentu. Mereka belajar mencari informasi melalui dunia maya untuk menunjang pembelajaran.

PJJ merupakan literasi digital. Dunia maya yang sudah dikenal siswa menjadi dunia yang benar-benar hadir sebagi sarana proses pembelajaran. Siswa mengalami proses pembelajaran yg luar biasa. Dimana mereka

belajar memanfaatkan media sosial dan aplikasi-aplikasi lain untuk mendukung pembelajaran jarak jauh yang mereka alami. Sebuah literasi digital yang luar biasa bagi siswa.

Literasi digital mendorong siswa bekerja keras, tekun dan terbuka. Berkomunikasi dengan teman dan menghargai hasil karya masing-masing. Dengan demikian terbentuk karakter yang bijaksana. Membangun insan yang cerdas dan berkarakter adalah esensi Pendidikan. Karena itu, Mahatma Gandhi (1869-1948) memperingatkan satu diantara tujuh dosa fatal yang tidak boleh dilakukan adalah *"education without character".*

Presiden ke-26 AS Theodore Roosevelt (1858-1919)*"to educate a person in mind and not in morals is to educate a manace to society"*. Mendidik seseorang dalam aspek kecedasan otak dan bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyerukan agar penanaman nilai karakter atau budi pekerti dilakukan dengan cara-cara pembiasaan yang occasional oleh sekalian pendidik.

Berpikir Bijak

Tidak ada senjata ajaib yang bisa mengakhiri wabah kemanusiaan ini. Manusia harus berpikir bijak. PJJ salah satu senjata yang kita lakukan saat ini. Supaya maksimal maka peluru yang digunakan memiliki daya tembus material dan spiritual. Dirana material siswa digembleng dengan kemajuan teknologi 4.0. Sementara rana spiritual diberi tanggung jawab moral. Hasilnya siswa memiliki kemampuan berpikir bijak. Pada akhirnya lahir generasi pemikir-pemikir kebajikan. Mereka yang membawa keluar dari kebiadaban kearah peradaban dan kebijaksanaa. Paradigma baru *Deust Est, Ergo Sum, Cogito*. Tuhan ada, aku ada, maka aku berpikir.

PJJ: Antara Piihan dan Tantangan

Susilo Ibnu Santoso
SMA Negeri 1 Sapuran Kab. Wonosobo

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 oleh Mendikbud Nadhiem Makarim tentang Penecagah virus corona (Covid-19) pada satuan pendidikan, praktis semua kegiatan pembelajaran tatap muka di berbagai jenjang pendidikan dihentikan. Kegiatan pembelajaran diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring.

Surat Edaran tersebut berisi sebuah arahan tentang belajar dari rumah melalui kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan memberikan berbagai pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik, tanpa dibebani keharusan untuk menuntaskan ketercapaian kurikulum, kenaikan kelas, atau pun kelulusan. Pembelajaran difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dengan penyebaran virus Covid-19. Memberikan berbagai kegiatan dan penugasan kepada peserta didik, sesuai minat dan kondisi mereka. Termasukl memberikan pertimbangan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah. Serta memberikan umpan balik terhadap bukti atau hasil kegiatan belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan bermanfaat bagi pendidik, tanpa harus memberi skor atau penilaian.

Berdasarkan arahan yang disampaikan Mendikbud tersebut, jelas sekali bahwa pendidik harus bekerja keras supaya pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidik harus mampu menggunakan bermacam-macam sumber belajar dengan menggunakan teknologi informasi, komunikasi, dan media lainnya yang mendukung tujuan yang diharapkan.

Pendidik dapat melakukan pembelajaran jarak jauh melalui media online seperti *Google Meet, Whatsapp ,Google Form, Google Classroom*, *Learning Managemen System* (LMS) atau dengan cara yang lain. Namun, tentu diperlukan teknik dan desain pembelajaran yang khusus agar dapat diterapkan di tiap-tiap satuan pendidikan di berbagai daerah dengan kondisi yang berbeda-beda.

Pemerintah sudah memberikan banyak fasilitas baik bagi pendidik maupun peserta didik. Berbagai aplikasi pembelajaran atau LMS dan media pembelajaran sudah disediakan secara gratis oleh pemerintah yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran jarak jauh. Pemerintah juga sudah memberi fasilitas kuota gratis. Harapannya tidak ada lagi pendidik maupun peserta didik yang mengalami permasalahan selama pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Hingga di penghujung tahun 2020, pandemi Covid-19 belum berakhir. Bahkan semakin meningkat jumlahnya. Kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) juga belum bisa dilaksanakan. Bahkan, di tahun 2021 pun masih menjadi bahan perdebatan. Itu artinya kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih menjadi solusi terbaik untuk pencegahan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sebagai seorang pendidik dan warga negara yang baik tentunya akan mematuhi instruksi pemerintah dan tetap berupaya untuk membimbing peserta didik meski melalui pembelajaran jarak jauh sesuai arahan yang sudah disampaikan Mendikbud.

Orang tua tentunya juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendampingi dan membimbing anak-anaknya mengikuti pembelajaran jarak jauh di rumah di masa pandemi ini. Karena tanpa bantuan orang tua di rumah, kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik.

Banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan berbagai alasan. "HP dibawa ibu bekerja," kata salah seorang peserta didik. "Saya harus membantu orang tua terlebih dahulu," kata peserta didik yang lain. Anak memang mempunyai kewajiban berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, orang tua juga perlu memahami konsep pembelajaran jarak jauh. Orang tua harus memberi dukungan penuh terhadap anaknya dengan ikut serta meningkatkan kemampuan anaknya dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh walaupun berat dan dengan segala keterbatasan. Dengan peran orang tua diharapkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh semakin meningkat.

Meski kita sadar, banyak tantangan dan hambatan yang kita hadapi. Tidak hanya sekolah, pendidik, maupun peserta didik, tetapi juga kurangnya infrastruktur yang menunjang kegiatan pembelajaran jarak jauh. Memang kondisi di setiap daerah dan setiap satuan pendidikan tidak sama. Kondisi di perkotaan tentu akan berbeda dengan kondidi di pedesaan.

Di pedesaan banyak sekali tantangan dan hambatan yang sering dihadapi. Susah sinyal dan akses internet yang lambat sering menjadi keluhan pendidik dan peserta didik/peserta didik. Bahkan, ada daerah di pesesaan yang belum terjangkau jaringan internet. Ditambah lagi masalah sosial ekonomi. Tidak semua orang tua mempunyai kemampuan untuk membeli *handphone* atau laptop yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring. Banyak peserta didik yang akhirnya tidak dapat mengikuti pembeajaran daring karena kendala-kendala tersebut.

Ada beberapa sekolah yang mencoba untuk membantu peserta didik dengan memberi subsidi pulsa data internet atau *handphone* untuk pembelajaran. Bahkan pemerintah pun juga sudah memberi kuota data internet untuk pendidik serta peserta didik. Akan tetapi, karena kendala-kendala tersubut pemanfaatannya menjadi kurang maksimal. Penguasaan penggunaan berbagai aplikasi media pembelajaran juga menjadi permasalahan tersendiri. Banyakpendidik yang belum mampu menggunakan dan memilih aplikasi dan media pembelajaran *online*. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi pendidik dengan berbagai pelatihan terkait aplikasi dan media pembelajaran *online*.

Situasi pendidikan seperti ini tentunya menjadi sebuah dilema tersendiri baik bagi pendidik maupun peserta didik. Di satu sisi mereka diharuskan melaksanakan pembelajaran jarak jauh guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Di sisi lain, tentu timbul rasa bosan dengan situasi yang ada. Permasalahan tersebut juga sering menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Mereka meminta sekolah segera dibuka kembali agar anak-anak mereka dapat bersekolah seperti biasa.

Perlu kerja sama semua pihak di daerah agar kegiatan pembelajaran jarak jauh di daerah masing-masing dapat terlaksana dengan baik. Tentunya daerah akan merasa malu jika masyarakatnya tidak memiliki kepandaian atau kalah dengan daerah yang lain. Di samping itu, perlu juga kesadaran kita semua sebagai warga masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19 agar segera berakhir.

Cegah Covid-19 dengan 3M Maksimalkan PJJ dengan 5M

Murniati B.M.
SMPN 3 Tanjung Redeb, Berau

Pertengahan Maret 2020 lalu sampai sekarang kegiatan belajar di sekolah diliburkan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari rumah. Langkah itu diambil untuk mencegah penyebaran pandemi virus corona atau Covid-19. Di awal pelaksanaan PJJ, banyak masalah yang muncul di antaranya tidak semua sekolah siap untuk menerapkan metode pembelajaran jarak jauh ini. Banyak guru yang kurang menguasai IT yang bisa dimanfaatkan untuk pelaksanaan PJJ. Masalah lain adalah ada sebagian kecil siswa yang tidak memiliki *handphone* atau laptop sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online. Ada juga orang tua yang mengeluh karena harus mengeluarkan biaya tambahan yang cukup tinggi untuk membeli kuota / pulsa data supaya anaknya bisa mengikuti pembelajaran secara online. Selain itu, koneksi jaringan internet juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa.

Masalah yang muncul di awal pelaksanaan PJJ tersebut lama-kelamaan bisa diatasi. Sebagian besar sekolah mengadakan *in house training* untuk memberikan pelatihan IT kepada guru yang bisa dimanfaatkan untuk pelaksanaan PJJ seperti pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) *google classroom, google meet, zoom,* dll. Selain itu, banyak juga guru-guru yang aktif mencari dan mengikuti diklat daring yang berkaitan dengan pelaksanaan PJJ. Masalah siswa yang tidak memiliki *handpone* atau *laptop* bisa diatasi dengan memanfaatkan *handphone* orang tua atau saudara mereka. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena orang tuanya juga berusaha untuk memenuhi fasilitas belajar anaknya. Masalah kuota/ pulsa data juga bisa diatasi dengan adanya kuota belajar dari pemerintah.

Apakah dengan teratasinya masalah yang muncul di awal pelaksanaan PJJ tersebut pembelajaran bisa berlangsung efektif sesuai yang kita harapkan? Ternyata tidak. Masalah baru muncul di pertengahan pelaksanaan PJJ. Banyak guru yang mengeluhkan mengenai siswa yang kurang aktif mengikuti PJJ dan siswa yang tidak mengerjakan/ mengumpulkan tugas yang diberikan. Berbagai upaya pun dilakukan para guru agar siswa tersebut mau mengumpulkan tugasnya. Upaya pertama yang dilakukan adalah mengingatkan siswa tersebut baik melalui *chat WhatssApp* maupun dengan menelepon langsung. Apabila upaya tersebut tidak berhasil, guru/ wali kelas berusaha untuk menghubungi orang tua siswa tersebut baik melalui telepon maupun dengan berkunjung ke rumah siswa. Dengan adanya komunikasi tersebut, akhirnya diketahui mengenai penyebab siswa yang kurang aktif tersebut. Rata-rata orang tua tidak mengetahui kalau anaknya kurang aktif mengikuti PJJ dan tidak mengerjakan tugas. Ada juga orang tua yang mengeluh karena anaknya kebanyakan bermain game.

Melihat fenomena tersebut mengingatkan saya pada salah satu materi yang ada di *Bimtek Program Guru Belajar Seri Masa Pandemi Covid-19*. Pada materi tersebut disampaikan bahwa guru perlu merancang PJJ yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan konteks dan konten kehidupan siswa dengan cara 5M. Sayangnya materi tersebut disampaikan di pertengahan pelaksanaan PJJ bukan di awal sebelum kita melaksanakan PJJ. Selain itu, tidak semua guru mengikuti bimtek tersebut. Sehingga guru belum mengetahui cara merancang PJJ yang bermakna dan menyenangkan.

Apa sajakah 5M tersebut? 5M tersebut adalah memanusiakan hubungan, memahami konsep, membangun keberlanjutan, memilih tantangan, dan memberdayakan konteks. Inti dari 5M tersebut dalam pelaksanaan PJJ adalah pentingnya komunikasi dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; guru dan orang tua yang berdaya menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa; guru harus harus melakukan pembelajaran yang relevan secara konten dan konteks dengan kehidupan siswa; dan guru harus memahami bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengejar target kurikulum, tetapi juga guru harus melakukan pembelajaran yang benar-benar bermakna, menantang, dan memberikan pengalaman yang baik kepada semua siswa.

Dalam pelaksanaan PJJ seperti sekarang ini, proses belajar tidak sepenuhnya bisa dikendalikan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu merancang PJJ yang bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan

cara 5M tersebut. Guru harus mengumpulkan informasi mengenai kesiapan orang tua mengenai akses orang tua terhadap teknologi, pola kerja orang tua, tingkat pendidikan orang tua, ketersediaan HP/perangkat digital yang akan digunakan siswa untuk belajar secara daring. Hal ini sangat penting untuk diketahui supaya sekolah/guru bisa menentukan model PJJ apa yang akan digunakan, apakah secara luring, daring, atau terpadu (*blended*). Tugas yang diberikan kepada siswa bukan hanya latihan mengerjakan sosal atau memindahkan materi dari buku cetak ke lembar tugas, tetapi bisa dikaitkan dengan lingkungan rumah atau persoalan yang sedang hangat dibicarakan. Guru juga harus memberikan panduan tugas yang jelas dan terperinci serta perlu memberikan umpan balik / respons terhadap tugas yang telah diberikan. Orang tua dan siwa bisa berdiskusi tentang apa yang sudah dipelajari, kesulitan apa yang dihadapi, dan bagamaina cara untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dengan menggunakan cara 5M tersebut saya yakin permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan PJJ bisa diminimalkan. Karena penyebab utama munculnya masalah-masalah di atas adalah kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Setelah guru/wali kelas melakukan komunikasi dan kolaborasi dengan siswa dan orang tua, permasalahan siswa yang kurang aktif dan tidak mengumpulkan tugas bisa teratasi. Orang tua yang anaknya bermasalah pun mulai pro aktif menghubungi guru terutama wali kelas anaknya. melalui WhatssApp atau telepon.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahawa pelaksanaan PJJ dapat berlangsung efektif apabila guru mau mengimplementasikan cara 5M yang disampaikan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk mendampingi, mengontrol, dan mengawasi anaknya dalam melaksanakan PJJ. Guru harus menjadi partner yang baik bagi orang tua dan siswa. Di masa pandemi ini ingat 3M untuk mengurangi penyebaran Covid-19 dan 5M untuk melaksanakan PJJ bermakna, menyenangkan, dan berlangsung efektif.

Media Alat Peraga untuk PJJ

Reni Nurhapsari
SMP Negeri 2 Umbulsari

Semenjak diberlakukannya PJJ di masa pandemi banyak ditemukan kendala, rintangan, bahkan bahkan dilema saat pembelajaran. Tidak hanya siswa yang mengeluh karena kuota internet yang tidak memadai karena keterbatasan ekonomi orang tua. Guru pun ikutan mengeluh karena banyak materi tidak tersampaikan dengan baik. Saat ini pembelajaran jarak jauh juga menjadi tantangan buat guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat. Karena dengan pembelajaran jarak jauh siswa sudah mulai bosan kalau hanya diberi materi dan tugas yang menumpuk. Pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, orang tua yang mendampingi anaknya juga sering marah-marah karena tidak bisa mengajari anaknya. Hal ini menjadi permasalahan yang terjadi di semua daerah. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, proses pembelajaran jarak jauh ini berjalan dengan baik, meminimalisir hal –hal yang menjadi kendala serta rintangan dalam pembelajaran jarak jauh.

Guru akan mulai berfikir bagaimana cara agar pembelajaran tidak membosankan, tetapi menjadi lebih menyenangkan. Guru mulai menentukan strategi yang cocok dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa maupun orang tua. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat menggunakan angket profil siswa yang berisi informasi tentang siswa dan orang tua secara rinci. Guru juga harus melakukan pendekatan terhadap siswa agar dapat mengetahui apa keresahan yang mereka hadapi serta harapkan dalam pembelajaran jarak jauh ini. Dengan demikian guru dapat mengetahui keresahan yang mereka rasakan saat belajar dengan hanya menggunakan satu media membuat siswa tidak dapat memahami konsep materi yang sedang dipelajari. Siswa saya kawatir kalau nantinya tidak bisa menyelesaikan soal saat ulangan. Siswa mengharapkan saat belajar menggunakan media alat peraga yang mengasikkan mereka dapat

memahami konsep materi yang diajarkan sesuai dengan kesukaannya. Setelah mendapatkan informasi dari tentang kondisi siswa, mulailah menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi siswa saat ini. Pembuatan media alat peraga yang sesuai dengan karakter siswa sehingga mereka senang untuk belajar.

Harapannya media alat peraga yang tercipta dapat mempermudah siswa agar memahami konsep materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat membuat media alat peraga sederhana dari bahan yang ada disekitar dan mudah didapatkan agar siswa juga dapat membuat alat peraga tersebut. Guru harus dapat membuat media pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Guru dapat mengembangkan ide untuk merancang media pembelajaran alat peraga sederhana untuk digunakan dalam pembelajaran. Menurut Latuheru (1988) media alat peraga bermanfaat untuk (1) menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, (2) meningkatkan pengertian anak didik terhadap materi yang disajikan, (3) menyajikan data yang kuat dan terpercaya. Alat peraga dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dan sebagai pendukung yang riil yang disebut sebagai media alat peraga. Dengan demikian guru dapat menyampaikan metode pembelajaran kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penerapan media alat peraga sederhana yang saya buat, saya berkolaborasi dengan beberapa guru mata pelajaran, sehingga tidak terkesan tugas yang terlalu banyak. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk berkreasi, mereka mengirimkan video hasil karyanya. Siswa dapat membuat alat peraga dari bahan sederhana yang ada disekitarnya. Setelah itu mereka mempresentasikannya menggunakan video. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Untuk dapat berkolaborasi dengan guru yang lain kita perlu meyakinkan kepada mereka bahwa hal ini akan memudahkan siswa serta mengurangi beban mereka dalam pembelajaran jauh yang selama ini setiap hari semua guru mata pelajaran selalu memberikan tugas. Hal inilah yang mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan.

Permasalahanya adalah tidak semua guru dapat membuat media alat peraga sederhana dalam pembelajaran. Guru perlu juga untuk mendapatkan pelatihan agar mendapatkan pembekalan pengetahuan sebagai bekal dalam PJJ. Pada masa pandemi covid 19 diberlakukan PJJ yang terkesan mendadak sehingga gurupun tidak ada persiapan untuk

pelaksanaannya. Sehingga pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dapat kiranya membantu para guru agar pelaksanaan PJJ berjalan dengan baik. Dinas pendidikan bisa mengadakan pelatihan ataupun workshop secara online tentang pembuatan media alat peraga. Sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru menjadi lebih aktif dan kreatif serta inovatif, siswa juga bisa ikut aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru juga bisa berkolaborasi dengan sesama guru meskipun mengampu mata pelajaran yang berbeda. Kalau pelatihan yang mengadakan dari dinas pendidikan paraguru akan lebih bersemangat dan antusias, dibandingkan belajar secara mandiri maupun dari teman sejawat.

Pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik, jika ada kolaborasi yang baik dari semua pihak yang terlibat diantaranya adalah kepala sekolah, guru, wali murid, serta dinas pendidikan dan pemerintah pada umumnya. Harapan kami pemerintah akan memberikan support bagi para guru dengan pelatihan-pelatihan yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Sehingga tidak ada lagi yang namanya pembelajaran jarak jauh membosankan dan tidak menyenangkan. Tetapi sebaliknya pembelajaran jarak jauh akan lebih menyenangkan dengan media alat peraga sederhana. Kami para guru akan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan pada masa pandemi covid 19 dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

PJJ: Siapa yang Patut Disalahkan?

Puji Fitriyanti
SMPN 2 Mayang

Pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 telah membuat pola perubahan besar dalam dunia pendidikan yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kegaiatan belajar mengajar yang selama ini dilaksanakan melalui tatap muka harus beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Kebiasaan yang sudah berada pada zona nyaman dan sudah dilaksanakan secara bertahun tahun harus berubah dalam waktu yang singkat. Semua elemen dalam dunia pendidikan terpaksa untuk mengikuti mekanisme yang ada.

Sangat tidak mudah untuk melakukan perubahan secara drastis. Banyak pihak yang menjerit dalam menyikapi perubahan pola pembelajaran yang ada.Baik itu guru,siswa,maupun orang tua sebagian besar merasakan ketidaknyamanan dengan perubahan yang ada.Dikutip dari harian *KOMPAS.com.* Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNICEF pada tanggal 18-29 Mei 2020 dari 8 Juni 2020. Dari 4000 tanggapan yang masuk yang diambil dari 34 provinsi di Indonesia,sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan mengaku tidak nyaman belajar di rumah. Keluhan demi keluhan terus bermunculan sebagai efek dari pembelajaran jarak jauh. Celakanya masing masing pihak saling menyalahkan satu dengan yang lain. Banyak guru yang mengeluh bahwa dengan pembelajaran jarak jauh seakan bekerja tanpa ada batasan waktu. Tidak hanya pada saat pagi dan siang peserta didik bertanya tentang pembelajaran,saat malam atau hari liburpun terkadang para guru juga harus melayani peserta didik. Mereka harus *standby* dengan pesan yang masuk atau suara dering telpon meskipun itu datangnya dari nomor yang tidak dikenal.

Motivasi belajar peserta didik yang teramat rendah selama PJJ memaksa para guru untuk berpikir ekstra dalam mencari formula yang

terbaik sebagai metode dan media dalam pembelajaran jarak jauh. Namun segala jerih payahnya tersebut seolah tidak sebanding tanggapan yang diberikan oleh peserta didik. Media pembelajaran yang sudah dibuat dengan susah payah tak juga mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Guru merasa stress dengan tingkah para peserta didik yang tidak lagi peduli dengan nilai. Keluhan juga tidak hanya muncul dari guru. Para orang tua juga tidak kalah stress dengan yang dirasakan oleh guru. Mereka merasa kesulitan dan kewalahan dalam mendampingi anak dalam PJJ. Tuntutan pekerjaan dan pendamping belajar yang harus dilaksanakan secara bersamaan tentunya bukan suatu perkara yang mudah. Apalagi apabila wali murid bersal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Tentu saja bagi golongan wali murid tersebut hampir tidak mungkin bisa fokus untuk memberikan pendampingan karena yang terpenting bagi mereka adalah cara bertahan hidup di tengah sulitnya perekonomian yang juga semakin sulit saat masa pandemi

Selain banyak keluhan datang dari guru dan orang tua wali murid, para siswa pun juga mengalami penderitaan. Kesulitan dalam memahami pembelajaran jarak jauh dirasakan oleh peserta didik. Apalagi tidak semua guru sudah mampu menciptakan pembelajaran yang menarik. Menurut pandangan siswa masih ada oknum guru yang hanya sekedar mengirim tugas dalam kegiatan pembelajaran tanpa disertai penjelasan yang cukup. Penjelasan yang minim dengan tuntutan tugas yang banyak membuat mereka juga ikut stress dengan keadaan yang ada.

Handphone dengan kapasitas penyimpanan yang minim,kuota yang hanya bisa membuka aplikasi WA serta kesulitan dalam mengkases file yang dikirim oleh guru karena tidak adanya aplikasi tertentu adalah beberapa keluhan yang terkadang hanya dianggap guru sebagai sebuah alibi untuk menutupi rasa malas. Adanya oknum siswa yang memang malas dalam PJJ terkadang membuat siswa lain yang memang mengalami hambatan/kendala dalam belajar akhirnya juga dianggap hanya pintar membuat alibi. Keluhan mereka tidak didengar baik oleh guru yang juga sudah jenuh karena seringnya dibohongi oleh siswa lain. Melihat fenomena tersebut seyogyanya masing masing pihak bisa introspeksi dan membenahi diri serta tidak serta merta saling menyalahkan antar satu dengan yang lain. Alangkah indahnya apabila keadaan pandemi ini bisa disikapi dengan belajar untuk melihat suatu permaslahan dari berbagi sudut pandang.

Akan sangat baik apabila guru belajar untuk menyelami kesulitan yang dirasakan oleh orang tua dan siswa. Orang tua bisa menghargai kerja keras dari guru ,serta siswa bisa menghormati dan menghargai perjuangan guru dan orang tua.Namun untuk membimbing siswa agar bisa aktif dalam pembelajaran selama PJJ tentu bukan pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing siswa karena proses dan waktu untuk menanamkan pemahaman baru kepada mereka memerlukan waktu yang tidak singkat. Terlepas dari siapa yang harus disalahsalahkan dari ketidakefektifan pembelajaran jarak jauh karena masing masing pihak mempunyai alibi yang cukup kuat sebagai pihak yang benar, pendidiklah yang harus banyak berperan dalam mengupayakan agar PJJ bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Suatu hal yang sangat lumrah apabila banyak siswa yang malas dalam mengikuti pembelajaran jauh dikeranakan mereka masih berstatus sebagai pelajar yang notabenenya adalah seseorang yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari sang guru. Mereka belum bisa sepenuhnya paham akan arti pentingnya pendidikan sehingga mereka mudah berputus asa ketika mereka menghadapi kendala dalam PJJ.

Apabila ada orang tua yang tidak sadar untuk mendampingi putra mereka dalam pembelajaran juga merupakan sesuatu yang bisa dimaklumi,karena memang mungkin pendidikan mereka terbatas sehingga mereka belum memahami betapa besarnya arti pendampingan orang tua bagi keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Namun berbeda dengan guru. Guru adalah seseorang yang sudah dibekali dengan pendidikan yang mumpuni yang sudah dipersiapkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan dilatih menjadi pengajar sekaligus pendidik. Sehingga seharusnya merekalah yang paling bisa diandalkan sebagai ujung tombak pelaksaaan PJJ.

Sangatlah tidak wajar apabila masih ada seorang pendidik yang masih menutup mata diera digitalisasi dan malas untuk melakukan pengembangan diri. Seorang pendidik yang baik tentunya tidak boleh meyerah terhadap keadaan apalagi sampai berputus asa dalam menangani anak didiknya. Sungguh ironis sekali dan sangat tidak dibenarkan apabila ada seorang pendidik yang melakukan pembelajaran ala kadarnya di masa pandemi dengan argumentasi bahwa membuat media inovatif adalah sesuatu yang sia sia dan hanya membuang waktu karena dianggap tidak bermanfaat dan tidak berdampak signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik

Seorang pendidik yang baik bukanlah dinilai dari seberapa banyak siswa yang mau menyimak dan termotivasi untuk mengikuti pembelajarannya. Namun, bisa dinilai dari seberapa besar ia berusaha memberikan persembahan yang terbaik untuk anak didiknya. Teruslah berinovasi wahai guru.Engkaulah yang akan mengukir para generasi bangsa yang kelak akan meneruskan roda pemerintahan. Keringat yang engkau kucurkan tidak akan pernah sia sia dan kelak itu akan membawamu menuju surga.

PJJ: Realita Tak Semanis Ekspektasi

Kristantiniati
SMAN 1 Pegandon Kendal

Pandemi tidak dinanti, datang tanpa permisi, seolah melukai hati, membuat semua jadi lebih berarti. Hidup sudah ada yang mengatur, apapun yang terjadi kita tetap bersyukur, jalani tugas dan kewajiban dengan penuh keikhlasan agar mendapat keridaan memperoleh limpahan. Dengan pandemi lebih mawas diri agar hidup lebih berarti, evaluasi diri untuk senantiasa memperbaiki. Tak ada yang sempurna di dunia ini, setidaknya meminimalkan kekurangan yang dimiliki, lebih mendekatkan diri pada Sang Illahi untuk kebaikan dan keabadian yang hakiki.

Seiring datangnya pandemi Covid-19, semua menjadi berubah menyesuaikan kondisi yang ada, begitu juga pembelajaran yang tak bisa tatap muka. Di saat kita tak boleh bersua, tak dapat belajar bersama di kelas dan saling menyapa karena menghindari kerumunan untuk memutus rantai penyebaran, sementara *whatsapp* menjadi solusinya. Di awal datangnya pandemi Covid-19 di Indonesia pada akhir bulan Februari, maka pada awal bulan Maret pembelajaran jarak jauh dengan sistem *online* diberlakukan. Tanpa perencanaan dan persiapan yang matang, semua berjalan sebisanya, semampunya dan seadanya dengan memaksimalkan apa yang bisa diupayakan.

Kesadaran dan pengertian dari semua pihak sangat diperlukan, baik dari peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, maupun para pengampu pendidikan pada umumnya. Semua harus punya semangat untuk saling bahu-membahu, saling bekerjasama penuh keikhlasan agar proses pembelajaran *online* dapat dilaksanakan dengan segala keterbatasan. Disaat itulah tantangan besar harus dihadapi semua pihak, literasi teknologi, informasi dan komunikasi tak dapat dielakkan, guru dan peserta didik bahkan orang tua tak ketinggalan untuk menjadi melek TIK. Literasi teknologi yaitu

semua pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, mulai dari mengenal perangkatnya, mengoperasikannya, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Walau dengan tertatih-tatih, mengingat usia yang tidak lagi muda, sebagai pendidik saya pun tidak ketinggalan berusaha belajar secara bertahap berusaha bagaimana agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Sebagai guru dengan kemampuan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat terbatas dan minimal bukan merupakan hal yang mudah untuk dapat menyampaikan materi secara *online*. Tetapi tuntutan keadaan, tugas dan kewajiban, dengan seiring waktu semua bisa dilatih dengan belajar yang berproses dan bertahap. Jika di awal pembelajaran *online* pada pertengahan hingga akhir semester dua tahun ajaran 2019/2020 menggunakan aplikasi jagaratu dan *washapp* grup, maka pada pembelajaran semester 1 tahun ajaran 2020/2021 pembelajaran dapat saya lakukan dengan menggunakan *google classroom* dan *whatapps*. Jika semester depan masih pembelajaran *online* juga harus ada peningkatan dengan rencana menggunakan *google classroom*, *whatsapp*, dan *google meet*. Itulah yang namanya proses belajar, bukan hanya peserta didik yang belajar, namun guru juga dituntut belajar demi terlaksananya pembelajaran *online*. Bagi saya belajar tidak bisa dipaksakan langsung menggunakan berbagai *platform* dan aplikasi, semua berproses dan bertahap dengan berbagai pertimbangan.

Pembelajaran dengan *google classroom* ditahap awal dapat saya lakukan dengan penuh perjuangan, benar-benar berawal dari nol. Jika pagi hari harus mengajar maka pada malam hari sebelumnya seolah tak dapat tidur sebelum mengungah materi atau tugas ke *google classroom*, untuk mengungah materi saja juga harus belajar bagaimana membuat *power point* atau materi dalam bentuk *word* atau *PDF*, betapa susahnya, kebetulan saya mengajar mata pelajaran fisika dengan banyak rumusnya. Bersyukur menemukan aplikasi *Snipping Tool* yang sakti, sehingga rumus yang susah tidak harus diketik tetapi asal sudah ada *PDF* nya dapat kita potong dan tempel pada *power point* maupun *word*, jadilah solusi yang meringankan, sekarang sudah lancar membuat materi pembelajaran *online* dalam *google classroom*. Begitu juga untuk *google form* yang digunakan untuk presensi, membuat angket pembelajaran, maupun soal pilihan ganda, maupun *google drive* yang digunakan untuk menyimpan materi, tugas, maupun presensi semua sudah teratasi.

Pembelajaran *online* tidak cukup dengan kemampuan literasi TIK saja, tetapi juga tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana termasuk jaringan internet, serta semangat belajar yang tidak boleh terlupakan. Bagi sekolah di daerah pinggiran, terkadang ada peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* atau *smartphone* dalam keadaan rusak, tidak punya kuota, jaringan lemah, bahkan tidak ada jaringan, itulah kendala yang sering saya jumpai ketika mengajar. Untuk menciptakan proses pembelajaran *online* yang nyaman, efektif dan efisien memang diperlukan banyak faktor dan pertimbangan dari berbagai kondisi yang ada, terutama faktor sumber daya, sarana prasaran, ekonomi, sosial, keluarga maupun lingkungan.

Selama pembelajaran *online* pada tiga bulan pertama yaitu sampai dengan penilaian tengah semester hampir setiap jam pembelajaran hanya habis untuk mengingatkan anak agar segera hadir dan presensi, bahkan ada yang belum presensi sampai jam pembelajaran selesai. Bagaimana mereka bisa memahami materi dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu jika hadir saja sering terlambat. Bagi peserta didik yang belum hadir saya japri lewat *whatsapp*, jika tidak ada respon saya telepon tak cukup hanya sekali. Jawaban diantaranya ada yang "maaf bu saya tertidur", begitulah antara lain tugas guru dikala pembelajaran *online* terkadang juga membangunkan anak yang sedang tidur, maka sangat penting peran keluarga untuk mengingatkan jam belajar dan tidak membiarkan peserta didik tidur pada jam-jam pembelajaran. Posisi peserta didik berada di rumah sudah seharusnya orang tua atau keluarga di rumah ikut berperan aktif mengawasi dan mengingatkan peserta didik, karena guru pada posisi yang berbeda tentu saja tidak dapat mengawasi dengan sepenuhnya. Maka orang tua dan keluarga di rumah juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran *online*, tanpa keterlibatan mereka pembelajaran *online* tidak akan sesuai harapan. Beberapa peserta didik yang rajin akan hadir tepat waktu dan bertanya lewat *whatsapp* pribadi jika ada kesulitan belajar baik pada jam pembelajaran maupun setelahnya.

Hal yang membuat trenyuh ketika jawaban peserta didik adalah "maaf bu tadi kuota habis, barusan bisa beli", itulah faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan pula, kenapa kita harus memilih penyampaian materi dengan aplikasi yang ramah kuota karena tidak semua peserta didik didukung oleh faktor ekonomi yang memadai. Tidak dimungkiri, di saat pandemi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja juga belum

tentu semua terpenuhi. Bersyukur pada beberapa bulan terakhir masalah kuota bisa teratasi karena masing-masing peserta didik mendapatkan bantuan kuota sehingga kedepannya bisa menggunakan *google meet* pula. Bersyukur juga akhirnya pemerintah memberikan berbagai bantuan tunai baik untuk modal usaha maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga yang membutuhkan.

Pada pembelajaran *online* yang tak bisa ditinggalkan adalah bagaimana menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar, agar hadir di kelas maya tidak terlambat atas kesadaran sendiri, mengumpulkan tugas tepat waktu, kerja keras, belajar mandiri dengan mencari sumber-sumber belajar yang lain, dan mengedepankan kejujuran. Itulah letak peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Pembelajaran *online* menuntut peran serta dan kerjasama baik pihak sekolah, keluarga, maupun pemerintah agar terpenuhi sarana prasarana yang diperlukan. selain juga guru dan peserta didik bahkan orang tua yang harus selalu meningkatkan literasi teknologi. Pengawasan ketat orang tua atau keluarga tidak terlepas di dalamnya. Keuletan, kesungguhan, kesabaran, semangat dan kerja keras senantiasa harus dimiliki baik guru dan siswa. Nilai-nilai karakter harus menyertai untuk tetap menjadi pembelajar sejati. Walau realita belum terpenuhi, itulah perhatian besar untuk perbaikan pembelajaran *online* pada semester yang akan datang.

PJJ Melejitkan Teknologi Informasi Tapi Sayang Belum Merata

Suminarsih
SMA Negeri 1 Belik

Pembelajaran di sekolahi dentik dengan interaksi antara guru dan murid dalam suatu ruang yang disebut dengan ruang kelas. Guru bertindak sebagai sutradara dalam kelasnya, sehingga scenario seperti apa yang akan diterapkan di kelasnya telah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan. Akan tetapi, kondisi saat ini di tengah pandemi Corona mengharuskan semua tetap berada di rumah, bekerja dari rumah, tak terkecuali dengan proses belajar mengajar juga harus dilakukan dari rumah. Hal ini menuntut kemampuan guru mengubah scenario pembelajaran yang dibuatnya menyesuaikan kondisi tersebut. Maka pembelajaran dalam jaringan (daring) atau yang lebih popular disebut pembelajaran *online* menjadi pilihan paling efektif sebagian besar guru.

Inti dari pembelajaran efektif adalah menyenangkan baik untuk siswa maupun guru. Dalam pembelajaran daring tentu hal yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran lancar adalah akses internet yang lancar. Akses ineternet memegang peranan yang penting dalam berlangsungnya pembelajaran daring, terlebih lagi jika pembelajarannya dilakukan secara *live* dengan *video conference*.

Pada kenyataannya, masih banyak guru yang masih belum menguasai Teknologi Informasi yang memadai untuk mendukung Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring. Hal ini menimbulkan dampak PJJ yang justru menimbulkan kesan bagi peserta didik sebagai pembelajaran yang hanya berisi tugas-tugas yang harus mereka kumpulkan dalam rentang waktu tertentu. Selain menjadikan pembelajaran yang kurang menarik

dan membosankan bagipeserta didik, tentu akan berdampak terhadap hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Kondisi realita ini jika dibiarkan tentu akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap pendididan terutama selama PJJ. Perlu Langkah nyata untuk membekali guru yang masih rendah kemampuan teknologi informasinya agar dapat mendesain pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan secara daring menggunakan perangkat teknologi yang memadai. Guru harus biasa merancang pembelajarannya dengan berbagai media yang menarik dan dapat diakses oleg peserta didik di rumah. Keterampilan guru menyiapkan bahan ajar yang dikemas dalam tampilan yang menarik seperti video pembelajaran menggunakan aplikasi edit video (*kinemaster, filmora, camtasia,* dan lain sebagainya), bahan tayang menggunakan *power point* maupun multi media interaktif, pengelolaan kelas dengan *Learning Management System (LMS)* akan mendukung proses pembelajaran daring lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Menciptakan belajar efektif dari rumah harus direncanakan oleh guru dan terjadwal. Perencanaan pembelajaranyang dilakukan dengan konsisten akan menghasilkan perubahan tingkah laku pembelajaran dengan hasil yang lebih baik dan siswa terbiasa mandiri dan melaksanakan pembelajaran dari rumah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dengan pendampingan orang tua. Prinsip yang harus diperhatikan dalam menciptakan pola pembelajaran dari rumah adalah kegiatan pembelajaran harus menyenangkan semua. Siswa senang, orangtua senang dan gurunya juga senang. Akses internet yang lancar dan guru bisa yang sesuai dengan kondisi siswa di rumah.

Pembelajaran daring memang sangat bergantung pada internet, namun tidak semua tempat atau daerah memiliki akses internet. Daerah-daerah yang tidak didukung dengan akses internet yang stabil tentu pola pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tidak selalu dapat dilakukan secara daring. Guru harus dapat mendesain pembelajaran jarak jauhnya menyesuaikan kondisi yang ada pada peserta didiknya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak harus dilakukan secara daring, namun disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta sarana prasarana yang mendukung.

Teknologi Informasi menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kemampuan guru menguasai Teknologi Informasi akan sangat berpengaruh dalam berlangsungnya PJJ. Penguasaan penggunaan teknologi informasi yang memadai menjadi bekal guru dapat

melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini menuntut guru untuk belajar menguasai Teknologi Informasi agar PJJ dapat berlangsung secara menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Hal ini tentu menimbulkan dampak positif berkaitan dengan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi. Banyak pelatihan-pelatihan dilakukan secara daring untuk meningkatkan kompetensi guru, baik itu diadakan resmi oleh kemdikbud maupun lembaga-lembaga lain. Pelatihan daring ini akan memberikan bekal yang sangat diperlukan guru baik dalam proses belajar megajar maupun meningkatkan kualitas dirinya. Di masa WFH seperti ini, guru dapat memanfaatkan sebagian waktunya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut sehingga ia memiliki kompetensi yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar dan juga untuk pengembangan diri.

Langkah awal dalam melaksanakan PJJ adalah melakukan Asesmen diagnosis awal baik nonkognitif maupun kognitif. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memonitor perkembangan nonkognitif dan kognitif pesertadidik agar aktivitas belajar di rumah dapat berlangsung dan memenuhi target capaian belajar. Dari hasil asesmen dapat diambil tindak lanjut tentang bagaimana desain pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Peran serta orang tua dalam mendampingi peserta didik sangat penting selama pembelajaran daring. Orang tua juga harus menyediakan sarana prasarana yang memadai selama proses pembelajaran daring. Mendampingi dan memantau perkembangan belajar anak di rumah sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta mengerjakan tugas-tugas dan mengumpulkannya tepat waktu kepada guru. Kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan orangtua akan mendapatkan pembelajaran dari rumah yang sesuai harapan dengan efektif dan menyenangkan.

Kreativitas guru dalam merencanakan skenario pembelajaran daring sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran daring yang efektif dan menyenangkan dengan menyesuaikan kondisi dan fasilitas teknologi yang dimilliki peserta didik. Keterbatasan fasilitas peserta didik tidak menghalangi kegiatan pembelajaran daring tetap berjalan dan mendapatkan hasil belajar sesuai tujuan yang diharapkan. Kemampuan guru menguasai Teknologi Informasi akan teruji di dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi.

PJJ : *Be Smart In Physics*

Nurul Fitria
SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta

Sebagai pendidik membutuhkan kompetensi dan kemampuan yang memadai untuk dapat menjalani profesi sebagai guru. Tentunya sebagai guru IPA Fisika. Beban moril dari profesi ini tidaklah mudah untuk membentuk moral peserta didik dari berbagai aspek, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek afektif.

Banyak peserta didik beranggapan bahwa fisika pelajaran yang menyeramkan bahkan menegangkan. Padahal fisika adalah pelajaran yang berupa aplikasi kehidupan. Pembelajaran fisika harus menjaga keseimbangan antara praktik dan teori agar dapat memudahkan peserta didik memahami apa yang diajarkan. Namun, sejak merebaknya pandemi virus Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020, para guru harus memutar otak untuk mencari alternatif metode belajar-mengajar yang 'mendadak' menjadi serba digital. Mau tidak mau harus berani mencoba tentang teknologi untuk pembelajaran yang didapat ketika seminar atau workshop.

Guru meyakini bahwa generasi milenial tidak asing dengan kehidupan digital, bahkan jika sudah dihadapkan pada teknologi digital ini sejak lahir, ternyata peserta didik sangat mudah beradaptasi. Bahkan mereka sendiri dapat menyelesaikan semua tugas melalui gawai yang ada di tangan mereka. Padahal, tantangannya adalah beberapa guru harus segera beradaptasi dengan era digital. Sebagai guru harus menyadari bahwa ilmu yang diberikan kepada peserta didik sebenarnya adalah segala sesuatu yang dapat mereka peroleh dengan cepat dari tangan mereka. Semua informasi bisa mereka peroleh dengan berselancar di mesin pencari, bahkan termasuk tutorial, deskripsi materi, dan informasi serta pengetahuan yang tersimpan di media sosial seperti *youtube, video prezi, portal pusat pembelajaran Kemdikbud* juga sangat terbuka.

Masa Pandemi dimanfaatkan oleh guru untuk mendalami teknologi pembelajaran, tetapi peran penting guru tetap tidak bisa digantikan oleh teknologi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik masih membutuhkan guru yang berperan sebagai model pembentukan karakter. Ciri generasi milenial ulul albab (tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dll) tidak dapat ditemukan di dalam perangkat yang rumit sekalipun.

Di era digital ini, peran guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan, terutama pada saat pandemi. Guru harus terbuka IT dan mencoba *platform* digital. Kelebihan *platform* digital khususnya dibidang fisika memberikan kemudahan pada peserta didik agar selama pandemi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, jika disekolah dilengkapi *Learning Management System* tersebut, seperti di SMP Muhammadiyah Program Khusus terdapat *PK - Learning.* Inilah Merdeka Belajar. Peserta didik dapat belajar dimanapun tanpa adanya batasan waktu. Guru bisa memantau hasil tugas peserta didik melalui PK-Learning. Itulah usaha yang saya lakukan untuk menciptakan situasi belajar *Physics is Fun* dengan mengikuti berbagai pelatihan melalui seminar.

Sebagai guru sains harus mengembangkan beberapa keterampilan dan strategi belajar agar peserta didik menyukai fisika. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu dalam mengajar, guru harus memperhatikan dengan cermat komponen - komponen pembelajaran. Termasuk metode, media, cara mengajar dalam proses pembelajaran. Diantaranya seperti model pendekatan selama mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan manajemen dalam pembelajaran. Di dalam mengajar selama pandemi saya sering menggunakan metode pembelajaran eksperimental berbasis game. Sebagai contoh, saya menggunakan media *Quizziz, kahoot, Nearpod, Virtual lab, Articulate Storyline, SAC* bahkan sampai siaran radio konata dengan tujuan agar pembelajaran fisika selama pandemi menyenangkan. Pembelajaran yang interaktif tentunya peserta didik tidak merasa bosan dalam belajarnya karena dengan pengaplikasian yang secara tidak langsung peserta didik akan mampu untuk menumbuhkan karakter *SMART (Spirit, Morality, Care, Responsible, and Honest) di masa pandemi.* Karakter tersebut meliputi semangat (*Spirit*), berbudi pekerti (*Morality*), peduli (*Care*), tanggung jawab (*Responsible*) dan jujur (*Honest*). Penanaman karakter *Spirit* dapat tercermin misalnya peserta didik semangat dalam belajar, penguatan karakter spiritual *Morality*

disetiap mata pelajaran dengan mengaitkan fisika dan kurikulum Syariah contohnya memberikan perumpamaan cahaya-Nya dengan cahaya sebuah lampu. Penanaman karakter peduli dengan melibatkan kerjasama sekolah, orang tua dan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan karakter tanggung jawab dan jujur tercermin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (tugas peserta didik) dikerjakan dengan tanggung jawab dan jujur ketika mengerjakan ulangan, PAS, PAT atau evaluasi pembelajaran. Sebagai guru harus menanamkan kejujuran ke anak bahwa jujur itu menang.

Penerapan karakter *SMART* bukanlah perkara yang mudah hanya dilakukan oleh satu pihak misalkan sekolah. Mungkin dimasa pandemi ini orang tua juga berperan sebagai guru, dimana model pembelajaran dengan karakter *SMART* dapat diaplikasikan dirumah khususnya pada saat mendampingi anak ketika belajar atau mengerjakan tugas – tugas. Diperlukan partisipasi aktif dari orang tua agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal baik dari segi kognitif maupun karakter *SMART.* Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Guru yang kuat dimasa pandemi adalah guru yang bisa beradaptasi dengan DNA kehidupan dan DNA Amanah. Menjadi guru adalah amanah. Marilah kita saling mendukung, menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Jadilah guru yang selalu mencari solusi karena sebaik – baik manusia yang mampu memberikan manfaat seperti tanaman yang selalu menghasilkan oksigen untuk pernafasan makhluk hidup.

Guruku, Artis Idolaku

Nina Hidayanti
MTs. Hidayatus Sholihin Kediri

Virus Corona datang ke Indonesia sekitar bulan Maret 2020 ketika Kegiatan Belajar Mengajar memasuki semester genap bagi peserta didik kelas bawah, sedangkan peserta didik kelas akhir mulai melaksanakan ujian sekolah dan ujian Madrasah, tinggal menunggu pelaksanaan Ujian Praktik dan Ujian Nasional bagi siswa SMP, sedangkan bagi SMK/SMA ujian Nasional baru saja selesai dilaksanakan Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 4 menterinya (SKB 4 Menteri) tentang larangan pelaksanaan Tatap muka, larangan mengadakan kegiatan yang meng-akibatkan adanya kerumunan, Pemerintah memaksa sekolah harus memberlakukan PJJ (pembelajaran Jarak Jauh) termasuk pelaksanaan Ujian Praktik, Ujian Nasional yang akhirnya batal dilaksanakan. Semua pelaksanaan bahkan Penilaian Akhir Semester Genap 2020 untuk kelas bawah harus daring. Kebijakan pemerintah yang terkesan berubah-ubah, menyulitkan Sekolah dalam menentukan sikap. *Lockdown* yang terpaksa dilaksanakan, membuat beragam reaksi, yang jelas Keputusan disambut gembira oleh berbagai pihak, terutama peserta didik.

Waktu terus berlalu, satu bulan, dua bulan hingga memasuki ajaran baru 2020/2021. Pembelajaran Jarak Jauh yang awalnya hanya berupa penugasan yang terkesan memberatkan peserta didik, harus di rubah, karena pemerintah menghimbau kepada sekolah utnuk tidak membuat peserta didik semakin stress karena banyaknya tugas. Untuk menggantikan penugasan mengerjakan soal soal materi, sekolah membuat penugasan berupa aktivitas baru, pembiasaan baru kepada seluruh masyarakat sekolah untuk selalu hidup sesuai dengan protokol kesehatan, memakai masker ketika berada diluar rumah. Mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Atau dikenal dengan sebutan 3M. Sekolah juga terus mencarikan beberapa cara/metode

Kegiatan Belajar Mengajar jarak jauh yang melibatkan perangkat gawai, yang notabene bukan barang langka, namun ada beberapa sekolah yang berbasis pondok pesantren merupakan barang haram di sekolah. Gawai dianggap barang haram karena memiliki banyak *kemudaratan* bagi siswa. (Mudarat*/mu·da·rat /***1***n* sesuatu yang tidak menguntungkan; rugi; kerugian: *memberi --;***2***a*tidak berhasil; gagal; **3***a* merugikan; tidak berguna: *pekerjaan yang – itu sebaiknya kautinggal kan saja;*

Pembelajaran Jarak jauh sendiri memudahkan beberapa dewan guru yang memiliki banyak *job* di luaran/pekerjaan sampingan, karena guru tidak harus datang ke sekolah, bisa di mana saja, memberikan tugas tugas yang sudah di siapkan sehari sebelumnya kepada peserta didik.

Guru hanya memantau hasil pengerjaan peserta didik yang dikumpulkan melalui grup *whatsapp*. Kadang tanpa memberikan penilaian dan pengembalian ke peserta didik karena pemilihan aplikasi pembelajaran online yang kurang efektif. Penggunaan gawai untuk pembelajaran merupakan kendala bagi beberapa guru sepuh yang terbiasa Mereka terbiasa menggunakan HP bukan android, mereka terbiasa menggunakan *SMS* sehingga sulit beradaptasi terhadap aplikasi *Whatsapp*. Meskipun kendala yang terjadi pada Guru *sepuh* ini tidak banyak. Apalagi memasuki ajaran baru mulai bermunculan begitu banyak aplikasi pembelajaran jarak jauh. Memilih aplikasi pembelajaran jarak jauh ini tidak mudah, harus memikirkan banyak pihak, guru, peserta didik, Orang tua peserta didik dan Jaringan. Dan aplikasi aplikasi itu membutuhkan ujicoba dan koordinasi dengan semua pihak yang terlibat. Koordinasi yang seharusnya memakan waktu cukup lama, namun keadaan memaksa sekolah tidak boleh berlama lama. Bahkan dalam sebulan sekolah melakukan *workshop* dengan guru bisa sampai dua, bahkan tiga kali dalam satu bulan.

Dari semua aplikasi yang ditawarkan, sebaik apapun aplikasi itu, semudah dan *friendly*nya aplikasi itu tetap membuat peserta didik mengalami kebosanan. Banyak keluhan yang di sampaikan dewan guru terhadap antusiasme peserta didik mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hilangnya *Ghirah* Belajar peserta didik atau hilangnya semangat belajar peserta didik terjadi oleh beberapa faktor. Pertama faktor godaan permainan game di dalam gawai sehingga peserta didik lebih memilih bermain game daripada mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh. Faktor kedua Penampilan guru yang tidak menarik, tidak modis. Kemudian Faktor Media pembelajaran yang terlalu monoton yang disebabkan karena guru

mulai bosan membuat media pembelajaran baru yang menarik. Parahnya ada beberapa guru yang tidak melakukan tindak lanjut dari tugas yang diberikan. Faktor yang terakhir Peserta didik mulai merasa bosan dengan tetap berada di rumah.

Dengan adanya kondisi peserta didik dan guru di atas, merupakan tantangan sekolah dan guru untuk mencari solusi. Munculnya permasalahan tersebut juga bisa dijadikan tolak ukur seberapa tinggi anak mengidolakan kita, gurunya. Kuantitas dari hasil pengumpulan tugas dan daftar kehadiran peserta didik yang terlihat pada presensi online, yang kebanyakan guru sudah menggunakan *Google Form*, sehingga guru bisa memantau jam kehadiran siswa, semakin awal dia hadir, menunjukkan semakin tinggi antusiasmenya mengikuti pembelajaran jarak jauh kita. Semua itu menjadi tolak ukur kita mengetahui seberapa besar minat anak mengikuti pelajaran jarak jauh Guru.

Permasalah di atas akan teratasi oleh satu hal, Yaitu Perbaiki Performa guru selama melakukan Pembelajaran daring, Tampilkan performa menarik dan yang memikat. Guru yang tidak menarik mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Pengertian kata "Menarik" ini sebenarnya sifatnya Subjektif. Setiap peserta didik memiliki selera yang berbeda beda. Ada yang mengatakan guru itu menarik dilihat dari fisik guru itu sendiri, Ada yang mengatakan gurunya menarik karena cara bicara guru yang menyenangkan, gurunya menarik karena memiliki perhatian yang bersifat pribadi, atau istilahnya tempat berbagi.

Mudah kata guru Seharusnya bisa memiliki performa seperti *K-POP* atau artis drama Korea. Guru yang keren, memesona, jinak jinak merpati, selalu membuat peserta didik ingin melihat gurunya meski hanya lewat daring. Ini akan jadi PR bagi guru agar bisa berpenampilan menarik, keren saat Pembelajaran Jarak jauh. Mengapa sebagai contohnya adalah artis K-POP atau artis drama Korea? Kita bisa melihat antusiasme para anak muda terhadap artis kesayangan mereka. Anak anak itu bahkan rela antri berjam-jam di bawah guyuran hujan deras atau panas terik demi bisa mendapatkan tiket masuk yang belum tentu akan didapatkannya karena membludaknya peminat. Bahkan anak – anak usia muda itu akan menangis histeris ketika kehilangan kesempatan bertatap muka atau ketinggalan menonton artis idolanya.

Ini Pekerjaan Rumah bagi guru menumbuhkan rasa suka peserta didik kepada dirinya, sehingga peserta didik bisa tergila gila pada

gurunya. Membuat peserta didik histeris kegirangan saat mendapatkan pesan singkat secara pribadi di gawai mereka. Bagaimana guru bisa menangis histeris hingga berhari-hari bahkan berbulan-bulan saat tidak ketinggalan atau tidak dapat mengikuti pelajarannya. Bagaimana seorang guru bisa menjadi idola bagi peserta didiknya? Yang pertama, Menjadi sosok yang keren, cantik/tampan dalam hal berpakaian, *stylist*, dan tidak ketinggalan jaman. Kedua Mengubah pemikiran mengajar adalah tugas dan pekerjaan, jadikan mengajar adalah panggung guru menyampaikan ilmunya. Ketiga, Tingkatkan Performa yang mengagumkan dan totalitas, kehadiran guru bercahaya menyilaukan. Keempat, guru yang menguasai tehnologi, Kelima Menjadi guru yang selalu jaga pribadinya, tidak mudah mengumbar kekurangan diri ke masyarakat luar, atau bahkan ke sosial media. Keenam guru harus pandai berinovasi. Terakhir guru harus memiliki kemampuan *Pendagogis,* artinya mengerti akan kebutuhan dan karakter peserta didik dalam belajar.

Sama halnya artis di televisi, siapapun yang bisa mengikuti perkembangan jaman, totalitas, memahami pasar, akan selalu menjadi idola bagi penontonnya. Sebaliknya, mereka yang tidak mau mengikuti perkembangan jaman, tidak memperdulikan pangsa pasar, akan terlibas oleh artis pendatang baru. Kapan lagi kita bisa menjadi guru idola bagi peserta didik kita, yang selalu di nantikan kehadiran kita, selalu menangis histeris saat ketinggalan pelajaran kita, dan rela menunggu lama di depan gawainya agar bisa eksis masuk kepembelajaran jarak jauh kita, mau mengirim tugas, dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh demi untuk menarik perhatian kita, gurunya. Kapan lagi kalau tidak hari ini, Semangat berjuang guru senusantara. Beramai-railah menjadi guru Idola bagi anak didik kita.

Menilik Pembelajaran Jarak Jauh

Lian Mesiani
SMP Negeri 3 Cepu

Saat Covid-19 menyerang dunia dan menjadi sebuah pandemi pada bulan Maret 2020, sontak alur kehidupan kita berubah. Pemerintah menetapkan berbagai kebijakan di berbagai ranah kehidupan termasuk pendidikan. Semua ini dilakukan untuk mencegah penyebaran sang 'Silent Killer'. Sekolah harus ditutup dan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Tidak ada yang siap dengan perubahan yang datangnya tiba-tiba.

Bukan hal yang mudah bagi seorang guru untuk memberikan pembelajaran jarak jauh. Selama ini secara tatap muka masih dihadapi kendala oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran. Guru mengasah otak dan mencoba memberikan yang terbaik bagi siswa. Mulai dari mengikuti pelatihan secara *webinar*, membuat media pembelajaran secara daring, mengadakan *webinar* pembelajaran, menggunakan portal belajar, bahkan dibeberapa sekolah guru terpaksa mengunjungi siswa untuk memberikan materi pembelajaran. Namun, cara-cara tersebut dirasa belum efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Orang tua sebagai pihak yang diharapkan mampu mendukung siswa untuk belajar di rumah ternyata tidak semuanya merasa sanggup. Bagi mereka yang memiliki pendapatan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, lebih memilih untuk meminta bantuan bimbingan belajar atau privat dalam pendampingan belajar anaknya. Namun berbeda dengan mereka yang pendapatannya hanya cukup untuk makan saja, memilih mendampingi anaknya semampu mereka walaupun hanya sekedar menanyakan apakah mereka sudah mengerjakan tugas dari guru. Memenuhi kebutuhan hidup apalagi di tengah masa pandemi menjadi hal utama agar mereka tetap bisa bertahan hidup dalam menjaga imunitas tubuh.

Banyak siswa yang kini lebih keren disebut sebagai 'kaum rebahan', sangat menyenangi masa pandemi ini. Mereka tidak perlu bangun pagi untuk mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Dengan pakaian yang mereka kenakan di rumah, mereka tetap dapat bersekolah secara jarak jauh dengan menggunakan komputer atau gawai. Buku pinjaman dari perpustakaan sekolah yang seharusnya dapat menjadi referensi dalam belajar, hanya menjadi tumpukan di pojok meja belajar dan kadang hampir tak tersentuh. Mereka lebih percaya pada *Mbah Google* yang dianggap lebih mampu membantu menyelesaikan masalah tanpa masalah. Karena mereka meyakini bahwa orang tua tidak sepenuhnya dapat membantu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Yang terpenting mereka tidak mendapatkan "sarapan kata" dari orang tua, karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Mendengar banyaknya masukan dari berbagai pihak tentang efektivitas dan efisiensi pembelajaran jarak jauh, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembukaan sekolah kembali di era *new* normal. Kebijakan ini menjadi "angin segar" bagi dunia pendidikan setelah beberapa bulan berkutat dengan teknologi maya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran secara tatap muka dapat dilaksanakan, namun dengan berbagai syarat dan persetujuan dari orang tua atau komite sekolah. Pemerintah daerah menunjuk beberapa sekolah sebagai percobaan kegiatan tatap muka. Dengan melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan, kegiatan tatap muka dapat dilaksanakan. Namun, kendala kembali datang. Beberapa guru dan siswa yang mengikuti kegiatan tatap muka terpapar Covid-19. Pembelajaran tatap muka dihentikan dan sekolah kembali ditutup. Kebijakan yang dianggap dapat memberikan solusi bagi guru, siswa, dan orang tua ternyata tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Pandemi yang kita semua tidak tahu kapan berakhir, menjadi satu dilema bagi kita para guru. Dulu pada awal pandemi, penggunaan kuota dan gawai menjadi persoalan utama. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim kemudian menelurkan kebijakan terkait hal tersebut. Pemberian kuota sebagai sarana pembelajaran kepada siswa, guru, mahasiswa, dan dosen diharapkan mampu membantu mengatasi kegelisahan yang terjadi. Pembagian kuota umum dan kuota belajar dari masing-masing penerima berbeda, sesuai jenjang pendidikan. Kuota belajar dikhususkan untuk digunakan pada portal belajar tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan kuota umum dapat digunakan untuk mengakses

portal dunia maya lainnya. Meskipun kuota sudah dikucurkan, masih kita alami tidak sedikit anak yang belum sepenuhnya menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring. Komunikasi dengan orang tua sudah dilakukan, namun kita harus kembali menyadari keterbatasan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah saat belajar.

Dengan adanya kejadian ini, seakan kuota belajar yang dikucurkan menjadi mubazir. Seberapa sering portal belajar tersebut digunakan dalam satu bulan, tetap tidak akan menghabiskan kuota belajar. Sedangkan kuota umum yang berjumlah 5 GB lebih cepat habis, karena siswa dapat memanfaatkannya untuk bermain *games* sebagai candu baru dalam masa rebahan mereka.

Merdeka belajar yang sudah menggema, seharusnya dapat dilaksanakan dalam masa pandemi ini. Masih adanya kesepakatan kurikulum darurat yang digunakan, mau tidak mau membuat guru memiliki target yang harus dicapai oleh siswa. *Mindset* bahwa materi pembelajaran harus diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan masih menempel dalam pemikiran guru. Ditambah lagi dengan soal penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester yang sama dalam satu daerah. Padahal kita tahu bersama ketercapaian siswa dalam pembelajaran daring hanya guru yang tahu. Seharusnya masing-masing guru juga diberikan kebebasan dalam memberikan soal dalam penilaian tersebut sesuai materi yang telah dicapainya.

Bagaimanapun juga, dunia pendidikan Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh. Berharap apa yang sudah dijalani selama ini dapat menjadi evaluasi menuju pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan dan memberikan manfaat bagi kemajuan dunia pendidikan yang akan berdampak pada perubahan dunia kearah kebaikan.

Sisi Gelap PJJ

Siti Mulyani
SMA Negeri 1 Kepanjen

Kisah nyata awal Desember 2020 diambil dari percakapan guru dan siswa. Percakapan sengit terjadi diaplikasi whatshapp. Guru menagih tugas kepada siswa. Berbagai dalih dilakukan siswa untuk mengelak dari tugas yang diberikan. Siswa merasa terlalu banyak tugas yang harus dikumpulkan."Bagaimana tidak berat tugasnya, sebelas tugas sama sekali belum dikumpulkan. Selama satu semester tidak pernah menyelesaikan tugasnya. Siswa tersebut hanya salah satu dari beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas online," tutur guru S.

Siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Semua guru memberikan tugas. Banyaknya tugas yang tertunda membuatnya jenuh dan akhirnya malas untuk menyelesaikan. Beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, setelah ditanya ternyata berbagai macam alasan yang disampaikan. Mulai dari tidak memahami konsep, kesulitan mengerjakan soal, terlalu asyik jika sedang bermain game, berselancar di media sosial, sehingga lupa waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas. Guru melihat pada masa PJJ ini, siswa belum bisa mengatur waktu sendiri. Siswa sudah terbiasa dengan system pembelajaran di sekolah. Ketika harus mengelola sendiri waktu untuk belajar dan bermain merasa keteteran. Pernah juga disampaikan kepada siswa untuk membuat jadwal setiap hari dan menceklist tugas yang yang sudah terselesaikan.

Siswa yang tertib tentunya tidak ada masalah dengan tugas mereka. Akan tetapi, banyak juga siswa yang belum tertib dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya di akhir semester seperti sekarang ini tugas menumpuk. Mau tidak mau harus menyelesaikan semua tanggungannya. Manajemen waktu berperan penting dalam PJJ saat ini. Saya menanyakan kepada guru tentang KBM pada saat PJJ. Pada awal PJJ, hampir semua siswa ada dalam

room ketika dilakukan meeting online. Jumlah siswa yang datang pada meeting selanjutnya selalu berkurang dengan berbagai alasan.

Ketika guru menggunggah video pembelajaran, semakin lama semakin sedikit yang melihat. Guru berpikir mungkin kurang menarik video yang dibuatnya. Kesabaran seorang guru benar-benar sedang diuji. Sudah bersusah payah membuat media pembelajaran ternyata diabaikan begitu saja oleh siswanya. Guru menanyakan apakah materinya sudah dipelajari, jawaban siswa sangat mengejutkan lagi. Serempak siswa menjawab belum. Padahal materi bahan ajar sudah dibuat menggunakan SAC. Aplikasi yang sangat menarik, komunikatif, tidak menghabiskan kuota karena bisa diakses secara offline. Tetapi belum juga dimanfaatkan siswa dengan baik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan guru, budaya literasi belum sepenuhnya dilakukan siswa. Ini terlihat dalam menjawab pertanyaan. Siswa tidak melakukan literasi. Langkah praktis lebih mereka pilih. Bertanya pada situs tertentu tanpa mengetahui kebenaran jawaban dari masalah tersebut. Ini sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran. Lebih memprihatinkan lagi saat ulangan online. Bentuk kerja sama yang siswa lakukan bermacam-macam. Mulai dari melakukan voice call, video call, berbagi jawaban, browsing di internet, bahkan ada yang tinggal contek saja. Kejujuran akademik benar-benar dipertanyakan saat PJJ. Siswa lebih berani berbuat curang di masa pandemi ini. Harapan guru, orang tua bersedia membantu terlaksananya PJJ yang lebih jujur. Kecurangan ini dikarenakan minimnya pengawasan. Kesempatan untuk mencontek terbuka lebar lantaran tidak memahami bahan ajar dengan benar dan sistem belajar berubah.

Hasil akhir asesmen atau nilai merupakan hal yang paling penting bagi siswa daripada proses mendapatkannya. Tidak dipungkiri, masa PJJ ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan nilai bagus dengan menghalalkan segala cara. Sudut pandang siswa perlu diperbaiki. Perlu ditekankan bahwa pemahaman siswa dilihat dari proses pembelajaran, bukan nilai yang didapatnya. Untuk mengatasi ketidakjujuran siswa, yang perlu diubah adalah model soal yang diberikan. Guru dapat menggunakan soal yang lebih menganalisis, yang memberi ruang untuk menalar. Bisa juga soal berupa ungkapan pendapat siswa dalam menyelesaikan masalah, Video call bisa dilakukan untuk tes lisan atau presentasi.

Permasalahan PJJ diantaranya adalah kesiapan psikis siswa. Jika pada siswa SMA Terbuka sudah terbiasa dengan pembelajaran daring karena

mereka terkendala mengikuti pembelajaran secara regular. Berbeda dengan siswa SMATER, murid SMA regular harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan belajar yang baru.

Pada tanggal 20 November 2020 yang lalu, telah diumumkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri, yaitu Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi ini. Keputusan bersama tersebut, Pemerintah Daerah diberi kewenangan penuh untuk menentukan apakah proses pembelajaran sekolah di daerahnya bisa dilaksanakan secara tatap muka atau masih daring (jarak jauh) mulai awal semester genap di bulan Januari 2021. Untuk itu siswa harus lebih mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran semester genap nanti. Siap beradaptasi dengan perubahan sistem belajar. Secara psikis lebih memantapkan diri dan mengatur waktu dengan tertib, sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Harapan Terindah Ibu Pertiwi: PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*

Suhartini
SMK Negeri 1 Wonogiri

Awal tahun 2020 pandemi Covid-19 terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Tidak ketinggalan juga di Negeri kita Republik Indonesia tercinta juga terkena imbasnya, bahkan hingga sekarang kita belum tahu kapan usainya. Semoga saja segera berakhir pandemi Covid-19 ini, aamiin ya Allah. Sejak awal Maret 2020 pandemi Covid-19 telah menyerang di negeri kita ini. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini otomatis membawa dampak yang luar biasa terhadap berbagai sendi kehidupan manusia pada umumnya, baik di bidang ekonomi, bidang sosial, bidang budaya, bidang pemerintahan, bidang politik maupun dampak di bidang pendidikan praktis luar biasa tidak bisa kita elakkan.

Senin 16 Maret 2020 merupakan jadwal kelas XII SMK untuk menempuh Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Tahun Pelajaran 2019/2020, suatu *event* puncak yang sangat mendebarkan dan sangat dinantikan oleh semua para siswa kelas XII dalam menempuh pendidikan selama tiga tahun. Namun tiba-tiba UNBK batal ditiadakan karena adanya pandemi Covid-19 ini. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu sejarah di dunia pendidikan yang tak bisa dan tak akan terlupakan oleh semua insan pendidikan dan tentunya juga masyarakat pada umumnya.

Terlepas dari UNBK dan USBN ataupun serangkaian kegiatan lain yang berkaitan dengan berakhirnya masa belajar para siswa kelas XII di sekolah masing-masing. Dunia pendidikan masih terus dituntut harus tetap exis di tengah pandemi Covid-19 pada Tahun Pelajaran selanjutnya. Di sini Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak lagi dilakukan secara Tatap Muka atau Offline. Maka pemerintah mengambil kebijakan pembelakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh baik dilakukan

secara daring (dalam jaringan / online) dan luring (luar jaringan / offline), maupun paduan keduanya yaitu daring-luring (*blended learning*) menjadi andalan bagi pemerintah untuk tetap memberikan layanan terbaiknya yakni layanan pendidikan kepada masyarakat sampai dengan di ujung akhir tahun pelajaran 2019-2020.

Semua keputusan yang diambil pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) RI dalam rangka usaha pemerintah untuk merespons adanya pandemi Covid-19 yang terjadi. Pemerintah memberlakukan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh ini, setidaknya dalam rangka berusaha untuk mencegah dan meminimalisr suatu satuan pendidikan menjadi klaster-klaster penyebaran Covid-19. Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan yaitu dengan mengeluarkan Surat Edaran yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring. Sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19

Namun demikian dalam melaksanakan kebijakan pemerintah tersebut tidak mesti selalu sesuai harapan kita, tidak mesti berjalan mulus dan lancar-lancar saja. Akan tetapi dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring ini tidak semulus dan selancar yang kita bayangkan, beraneka ragam rintangan yang sering terjadi ikut mewarnai dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Kebijaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan secara online (daring) hingga sekarang masih saja menjadi polemik di masyarakat. Beraneka ragam persoalan dan permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh ini. Permasalahan-permasalahan yang muncul bisa dari hal yang terkait dengan kesiapan infrastruktur penunjang, kemudian kemampuan penguasaan Informasi Teknologi (IT) baik dari pihak satuan pendidikan maupun dari pihak para guru banyak yang masih gaptek (gagap teknologi) dan para siswa juga belum familier dengan IT, hingga kemampuan keuangan masyarakat yang secara umum belum tentu sesuai untuk mengikuti pembelajaran yang terpaksa diberlakukan pada masa pandemi Covid-19, mau tidak mau dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh maka para siswa maupun orang tua harus menyediakan HP Android beserta kuotanya demi untuk bisa mendapatkan sinyal (walaupun sekarang kadang sudah ada subsidi kuota dari pemerintah), siswa punya HP Android akan tetapi kadang-kadang sinyal sulit didapatkan berkaitan dengan tempat tinggal di daerah pedalaman dan sebagainya.

Berbagai macam apapun permasalahan-permasalahan yang muncul, akan tetapi pendidikan harus tetap berjalan terus karena sesuai dengan amanah Undang-undang Dasar 1945 tujuan kemerdekaan negara kita adalah mencerdaskan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Maka kita sebagai generasi penerus cita-cita para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan, kita harus maju terus pantang mundur melanjutkan perjuangan para pahlawan melalui dunia pendidikan.

Namun demikian apapun permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh di negeri ini harus kita lawan secara bersama-sama, jangan malah membuat dari berbagai pihak saling menyalahkan dan saling mendiskreditkan. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini justru bisa kita jadikan kesempatan atau momentum untuk kebangkitan dan kemajuan bidang pendidikan di negeri ini untuk menjadi lebih maju dan berkembang mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain di dunia ini. Sehingga pada akhirnya pendidikan kita bisa mencetak generasi-generasi yang tangguh, mandiri, ulet dan siap untuk terjun di masyarakat kelak di kemudian hari, semua karena hasil terpaan di masa pandemi Covid-19.

Ketika Literasi Tak Disukai

Ragil Arie Setyowati
SMP Satu Atap Brengkolang

Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun pelajaran 2020/2021 telah selesai. Ada beberapa cara yang dipilih sekolah untuk menyelenggarakan PAS di masa pandemi Covid-19 ini. Penilaian dilakukan secara daring maupun luring. Sekolah menyiapkan berbagai perangkat yang diperlukan agar penilaian dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan penilaian. Soal disusun secara mandiri oleh guru di masing-masing sekolah. Soal disusun guru sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam satu semester.

Banyak catatan setelah pelaksanaan Penilaian Akhir Semester tahun ini. Proses belajar yang panjang dalam satu semester bermuara pada Penilaian Akhir Semester. Bagi siswa, PAS bagai petunjuk akan berkakhirnya berbagai tugas dan segala rupa yang harus mereka selesaikan dan serahkan kepada guru. Angin sepoi-sepoi mulai menyegarkan pikiran mereka. Akhirnya akan ada hari tanpa membaca tugas dan mengerjakan tugas. Tidak ada lagi soal-soal yang menumpuk yang harus mereka selesaikan. Grup kelas atau grup mapel sementara akan sepi dari *chat* yang berisi diskusi tentang tugas.

Namun, angin segar itu tampaknya tidak berlaku bagi semua siswa. Bagi beberapa siswa, setelah selesai PAS menjadi puncak kegalauan mereka. Bagaimana tidak, setumpuk tagihan tugas dan penilaian harian ternyata belum tersentuh hingga PAS berakhir. Padahal nilai mereka harus sudah masuk ke guru. Beberapa siswa bahkan belum memiliki nilai satu pun sampai akhir semester. Panggilan khusus pun dilakukan wali kelas terhadap siswa yang belum menyelesaikan penilaian.

Perasaan galau dirasakan oleh salah satu siswa ketika mendapatkan panggilan khusus ke sekolah. Bagai artis yang diidolakan, siswa menjadi banyak disebut namanya oleh guru-guru. Saat baru masuk ke kantor guru,

pusat perhatian semua guru tertuju padanya. Satu, dua, tiga, dan banyak guru yang membutuhkannya saat itu juga. Guru-guru pun berharap segera dapat melakukan penilaian dan melengkapi daftar nilai. Wajah siswa terlihat makin pasi menghadapi semua tagihan guru. Belum selesai dengan satu guru, guru yang lain sudah memanggil.

Tagihan tugas yang menumpuk dan sederet penilaian harian yang belum diselesaikan, salah satu penyebabnya keengganan mereka untuk membaca. Membaca menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Cukuplah membaca *chat* yang berisi tugas dari guru. Setelah membaca *chat* tugas dari guru, tidak ada tindak tindak lanjutnya. Kengganan siswa untuk membaca juga tampak saat siswa mengikuti PAS. Soal yang berjumlah empat puluh nomor, dilembar jawab terjawab lima puluh soal. 'Luar biasa'. Soal PAS mereka jawab tanpa membaca soal. Prinsip mereka yang penting sudah mengikuti PAS. Alhasil, nilai yang didapatkan pun jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Buaian media sosial juga menjadi faktor pendukung kurang optimalnya siswa dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran jarak jauh yang seharusnya menjadi solusi justru sebaliknya. Siswa mengikuti pembelajaran salah satunya melalui *WhatsApp Gorup* (WAG). Namun, tidak hanya WAG pembelajaran saja yang diikuti siswa. Beberapa siswa justru aktif di grup chat yang lain, seperti grup *game online*. Saat mengikuti WAG pembelajaran cukuplah sepintas lalu saja. Siswa lebih senang mengikuti *chat* dalam grup *game online*-nya. Jadilah tugas sekolah terabaikan. Literasi menjadi salah satu kunci yang harus dimiliki siswa. Budaya litersi harus terus digalakkan. Meskipun berat, dalam masa pendemi ini justru literasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru menjadi motor penggerak dalam merangsang siswa menyenangi dan menjadikan literasi sebagai bagian yang menyatu dalam pembelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digalakkan Kemendikbud sejak 2015. Bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah antara lain pembiasaan membaca buku nonteks selama lima belas menit sebelum pembelajaran, membaca secara masal, pembuatan pohon literasi, pemanfaatan perpustakaan sekolah, dan sebagainya. Sejak pandemi Covid-19 pembelajaran tatap muka diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Akibatnya kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah pun *mandeg*. Meski secara digital, guru tetap berusaha membangun literasi. Namun, keinginan tak seiring

sejalan dengan kondisi siswa. Ketiadaan s*martphone*, keterbatasan sumber bacaan, dan kendala kuota serta jaringan internet yang dialami siswa menjadikan kegiatan literasi belum berjalan optimal. Greget siswa dalam membaca berkurang seiring pembelajaran jarak jauh. Aktivitas membaca buku nonteks menjadi hal yang tersisihkan. Kegiatan wajib membaca buku teks untuk mempelajari materi pokok saja sering terlewati.

Literasi baca-tulis sangatlah penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi pokok yang dipelajari. Rangsangan membaca bagi siswa bisa dimulai dengan mengenalkan buku-buku ringan seperti buku cerita. Memilih cerita yang bergenre remaja akan lebih menarik siswa untuk membaca. Guru juga dapat mengreasikan materi pembelajaran dengan tampilan yang menarik. Jika dalam bentuk tertulis, guru dapat berkreasi dengan warna, jenis huruf, dan penambahan ilutrasi.

Tidak kalah penting dari literasi baca-tulis, yaitu literasi digital. Dimasa pandemi ini, literasi digital sangatlah penting bagi siswa. Litersi digital meliputi kemampuan menguasai seperangkat alat digital, kemampuan navigasi situs-situs web, kemampuan memilih informasi sesuai kebutuhan, kesadaran dalam bertindak di dunia maya, dan kemampuan mengabaikan informasi dalam sebuah situs. Literasi digital diperlukan untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif penggunaan media sosial. Penyebaran berita *hoax* menjadi hal yang perlu diwaspadai oleh siswa. Siswa dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi yang diperoleh. Pemahaman siswa untuk memilih dan memilah informasi diperlukan agar tidak masuk dalam rantai penyebaran berita *hoax*.

Kesadaran bertindak di dunia maya sangat diperlukan oleh siswa. Siswa mudah menerima atau masuk ke grup yang menurutnya menarik. Namun, kadang kala hal yang menarik bisa menjadi hal yang buruk bagi mereka jika tidak diimbangi kesadaran bertindak. Saat berkomunikasi dalam grup, bisa saja mereka menggunakan kata-kata kasar atau bahkan gambar yang kurang sopan. Karena terbiasa, mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut tidaklah benar. Imbasnya, jika siswa berkomunikasi dalam grup pembelajaran kebisasaan tersebut akan terbawa. Kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa perlu menjadi perhatian dan fokus dalam pemberian literasi.

Siswa dapat menulis tentang tokoh yang menjadi idolannya. Menceritakan tokoh idola dengan mendeskripsikan tokoh secara fisik, menyebutkan kegiatan yang disukai, makanan favorit, lagu kesayangan, dan

alasan mengidolakan tokoh. Selain itu, guru juga dapat memberikan alternatif kepada siswa tentang kegiatan apa yang ingin dijadikan sebagai bahan tulisan. Setelah itu, siswa dapat memilih satu kegiatan dan menjadikannya bahan tulisan. Selain dalam bentuk tertulis, siswa dapat menuangkan gagasannya dalam bentuk gambar atau poster. Selanjutnya, siswa diberi jadwal untuk menampilkan tulisannya dalam kelompok grup kecil. Untuk merangsang kemampuan berbahasa, siswa dapat memberikan komentar terhadap karya siswa yang lain. Guru menekankan pada pemberian tanggapan yang santun.

Keberagaman tugas diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran. siswa merasa senang dan tidak terbebani juga menjadi perhatian guru dalam pemberian tugas. Kreativitas guru dalam pemberian tugas sangatlah diperlukan. Menumbuhkan kesadaran berliterasi di kalangan siswa tidaklah mudah. Tantangan yang luar biasa bagi guru, agar siswa sadar litersi di masa pendemi Covid-19 ini. Literasi baca-tulis dan literasi digital kita galakkan. Kita hadirkan bacaan teks dan nonteks yang merangsang siswa untuk membaca. Hadirkan tugas yang menyenangkan. Literasi sebagai aktivitas yang tidak diminati siswa dapat kita sisipkan dalam pemberian tugas. Pemberian tugas yang menarik dengan pemecahan masalah yang merangsang siswa membaca.

Diperlukan kemauan, kerja keras, dan kerja cerdas agar literasi tetap membumi di sekolah. Literasi tidak hanya menjadi angan di awan. Kesadaran literasi bagi siswa bukanlah hal yang tidak mungkin. Dengan amunisi semangat dan keikhlasan berbakti bagi negeri kita tapakkan literasi di negeri tercinta ini.

Juara SMA Awards 2020: Hikmah Covid-19

Mas'udah
SMA Negeri 1 Turen

Senin pagi 16 Maret 2020 di SMA Negeri 1 Turen dilaksanakan apel pagi. Tak seperti biasanya dimana setiap senin pagi selalu diadakan upacara bendera. Dilaksanakannya apel pagi dikarenakan adanya himbauan dari Gubernur Jatim yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah terkait semakin merebaknya covid-19 di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Himbauan Ibu Khofifah Indar Parawansa bahwa pembelajaran untuk semua jenjang di seluruh Jawa Timur harus dilakukan melalui rumah masing-masing (Pembelajaran Jarak Jauh).

Pada awalnya mungkin semua merasa senang dan menikmati PJJ ini karena peserta didik dan pendidik merasa libur panjang. Proses belajar dan mengajar bisa dilakukan dengan lebih fleksibel yaitu bisa dari dalam kamar, ruang tamu, dan di teras dengan posisi sangat santai. Begitu juga orang tua merasa lebih santai karena tidak harus antar-jemput ke sekolah di sela-sela kesibukan mereka, dan juga tidak mengeluarkan uang saku. Seminggu berikutnya ternyata PJJ diperpanjang karena covid-19 tidak kunjung mereda, bahkan semakin mengkhawatirkan penyeberannya. Sampai akhirnya PJJ ini dilaksanakan sampai semester genap tahun pelajaran 2019/2020 berakhir, bahkan terus berlanjut sampai semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

Dari sinilah mulai dirasakan oleh semua pihak masalah-masalah yang timbul karena PJJ. Untuk peserta didik, masalah yang muncul mulai dari kuota yang lebih cepat habis, sinyal/jaringan yang sulit, sulit memahami pelajaran karena harus belajar mandiri, jenuh dengan aktivitas yang selalu di rumah, spesifikasi Hp yang tidak mendukung untuk PJJ, tugas

yang terlalu banyak tidak terselesaikan, dan di tengah kesibukan mereka mengerjakan tugas, harus membantu orang tua bekerja.

Untuk para pendidik, masalah yang muncul yaitu kuota yang cepat habis, kurang menguasai IT, kurang menguasai model-model pembelajaran menggunakan aplikasi untuk PJJ, banyak peserta didik yang tidak mengikuti PJJ, banyak peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, dan sinyal/jaringan yang sulit. Sedangkan untuk para orang tua, masalah yang muncul yaitu pengeluaran untuk PJJ lebih banyak daripada uang saku pada masa sebelum merebaknya Covid-19 dikarenakan harga kuota yang mahal. Orang tua juga semakin pusing ketika anaknya mengeluh kesulitan belajar mandiri dan tidak bisa mengerjakan tugas-tugas PJJnya.

Dari semua masalah yang muncul, akhirnya semua pihak mengambil beberapa kebijakan, mulai dari orang tua, pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah. Beberapa orang tua akhirnya memasang wifi di rumah mereka untuk lebih menghemat pengeluaran karena kuota dan masalah jaringan yang sulit diakses. Untuk para pendidik, lebih banyak mengikuti pelatihan/bimtek/diklat baik yang diadakan oleh Kemendikbud, organisasi, maupun komunitas. Pendidik mengikuti pelatihan/bimtek/diklat untuk menguasai model-model PJJ agar peserta didik tidak jenuh (seperti: *classroom, quizez, googleform, assemblr, plotagon, googledrive, greenscreen*, rekam layar, dan masih banyak lagi). Selain itu, pendidik lebih fleksibel dalam memberikan tugas karena ternyata banyak peserta didik yang harus membantu orang tuanya bekerja di rumah.

Kebijakan dari sekolah, yaitu dengan memberikan bantuan kuota untuk peserta didik, membuat kebijakan luring (dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan) dan daring, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk luring dan daring. Sedangkan kebijakan dari pemerintah, dengan memberikan bantuan kuota untuk para peserta didik dan pendidik. Pemerintah juga mengadakan pelatihan/bimtek/diklat untuk para pendidik agar lebih mahir dalam PJJ, seperti Guru Belajar, Guru Berbagi, dan Guru Penggerak. Selain pemerintah, banyak organisasi yang mengadakan pelatihan/diklat untuk meningkatkan kemampuan PJJ para pendidik, misalnya yang diadakan oleh PGRI, PGSI, MGMP, dan masih banyak lagi. Ada juga komunitas yang sering mengadakan pelatihan/diklat untuk pendidik yaitu GUMUN.

Alasan pihak sekolah mengeluarkan kebijakan mengadakan luring dikarenakan munculnya masalah baru dari PJJ setelah diadakan

evaluasi bersama. Masalah tersebut yaitu berkaitan dengan karakter peserta didik. Dari pengamatan para pendidik, karakter peserta didik mengalami kemerosotan yang sangat signifikan setelah PJJ. Pendidikan karatkter sangat sulit ditanamkan kepada peserta didik melalui PJJ. Atas pertimbangan itulah akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan selain daring juga diadakan luring. Kebijakan ini dimulai pada tahun ajaran baru bulan Juli 2020 dengan pertimbangan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Untuk pelaksanaan luring di bulan Juli 2020 dalam satu kelas di bagi dua dengan ruang yang berbeda, dengan jam pelajaran dimulai dari jam 07.00 – 10.00 WIB. Kemudian diadakan evaluasi dengan teknis yang baru di bulan Agustus, yaitu dalam satu hari ada dua sesi, sesi 1 mulai dari jam 07.00 – 10.00 WIB, sesi 2 dimulai dari jam 12.00 – 15.00 WIB. Diadakan evaluasi lagi di bulan September, satu kelas dibagi menjadi kelas ganjil dan genap yang digilir, dengan hanya 1 sesi yang dimulai dari jam 06.30 – 11.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, ketika kelas ganjil ada jadwal luring di sekolah, maka kelas genap harus mengikuti pembelajaran secara daring di rumah, begitu juga sebaliknya. Dan pelaksanaan ini terus berlanjut sampai Desember 2020.

Luring di SMA Negeri 1 Turen sangat memperhatikan protokol kesehatan, dengan pelaksanaanya sebagai berikut: yang pertama, ketika peserta didik akan memasuki lingkungan sekolah, di gerbang sekolah sudah ada tim sagtas covid-19 yang siap melakukan pengecekan suhu, penyemprotan *handsanitizer*, dan mewajibkan penggunaan masker. Kedua, dibentuk tim satgas covid-19 dari tiap kelas, untuk menjaga agar di dalam kelas para peserta didik tetap menjaga jarak, dan memakai masker. Ketiga, di dalam kelas, antar bangku peserta didik diatur dengan jarak 2 meter dan sudah dimodifikasi dengan sekat penutup (pelindung). Keempat, di dalam kelas juga disediakan *handsanitizer*. Kelima, jika ada warga sekolah yang sakit, diwajibkan tidak masuk sekolah. Keenam, di depan semua kelas sudah disediakan tempat mencuci tangan, sabun, dan petunjuk cara mencuci tangan dengan benar.

Banyak manfaat yang diperoleh pendidik selama masa PJJ ini. Keahlian para pendidik bertambah dalam hal PJJ, tidak lagi gaptek, pengetahuan tentang IT juga meningkat, berbagai model PJJ juga semakin banyak dikuasai. Peserta didik, orang tua, pendidik, dan sekolah mau tidak mau sudah mulai membiasakan diri familiar dengan yang namanya

teknologi. Covid-19 ini telah mampu merubah dunia pendidikan di abad-21, khususnya di SMA Negeri 1 Turen.

Selama masa pandemi, di SMA Negeri 1 Turen kegiatan program OSIS tetap terlaksana secara baik dan lancar meskipun dengan luring dan daring, misal: kegiatan pesantren Ramadan, penyembelihan kurban dan salat Idul Adha, ekstra pramuka, pemilos, dan lain sebagainya. Sekolah kami, sering mendapat kunjungan dari sekolah lain untuk melihat pembelajaran yang dilakukan secara luring dan daring. Semua pencapaian itulah akhirnya dalam ajang SMA Awards 2020 yang diadakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur, SMA Negeri 1 Turen berhasil terpilih menjadi juara sebagai sekolah inspirasi..

Kurikulum Normal *VS* Kurikulum Pandemi

Vitria Tito Fismatika
SMA ALI Maksum Yogyakarta

Penyebaran Covid-19 yang mulai merebak mendorong adanya keputusan pemerintah untuk melaksanakan *social distancing* mulai bulan Maret lalu. *Social Distancing* yang diberlakukan tentu berimbas terhadap banyak bidang, salah satunya yakni pendidikan. Dalam hal tersebut, kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan secara tatap muka tiba-tiba saja tidak diberlakukan. Sistem pembelajaran mengalami perubahan menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik dalam jaringan (daring) secara *online* maupun luar jaringan (luring) seperti melalui siaran televisi atau radio. Tentu perubahan yang harus dilaksanakan tersebut dijalankan tanpa adanya persiapan baik dari segi guru maupun para peserta didik.

Sebelumnya mungkin proses belajar mengajar cenderung memposisikan guru sebagai sumber utama bagi siswa dan disertai keberadaan buku teks sebagai pegangan utama. Dengan kata lain, kebanyakan kelas-kelas tatap muka biasanya terpaku dengan guru yang dianggap sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator yang dimaksudkan yaitu peran guru untuk menyampaikan materi, memberikan kegiatan, dan menyiapkan metode pembelajaran disertai dengan pemandu pemanfaatan buku teks sebagai pedoman atau sumber materinya.

Selain terkesan klasikal, pembelajaran tatap muka sebelum era pandemi juga menjadikan kebanyakan guru merasa memiliki tuntutan untuk menyelesaikan materi ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut tidak dipungkiri memberikan pengaruh akan kinerja guru yang menjadi terkesan hanya berkewajiban menyampaikan dan menyelesaikan tuntutan kurikulum saja. Kondisi yang demikian juga menjadikan guru terkadang kurang mendalami nilai-nilai riil kehidupan yang juga

sebenarnya penting untuk diselipkan didalam prosesnya. Kelas tatap muka mungkin juga menjadikan momen bertemunya guru dan peserta didik hanyalah dalam forum kelas saja, sehingga setiap guru kurang mengetahui bagaimana keadaan peserta didiknya diluar sekolah. Situasi dan kondisi di dalam proses pembelajaran tatap muka yang seperti itu yang saya rasa menjadi sebuah jawaban mengenai bagaimana guru mengajar.

Disisi lain, pembelajaran era pandemi yang sedang berlangsung menjadi suatu hal baru. Dari sisi guru, tentu ini menjadi sebuah tantangan tersendiri. Situasi yang sedang terjadi seolah mewajibkan para guru untuk lebih melek teknologi informasi (TI), lebih mengenal beragam *platform* yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran, serta lebih menimbang *assessment* yang tepat. Hal tersebut diperlukan dengan tujuan agar PJJ yang berlangsung tidaklah sekedar berjalan untuk memenuhi kewajiban mengajar saja namun menjadi sebuah PJJ yang berkualitas. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, terdapat perbedaan dengan kurikulum normal yang berlaku sebelumnya.

Dalam kurikulum darurat, guru tidak lagi terbebani untuk menyelesaikan beragam materi sesuai cakupan yang telah ditentukan. Kurikulum tersebut lebih memberikan kebebasan guru untuk memilih materi-materi yang dapat disesuaikan dengan metode serta keadaan para peserta didik. Selain itu, kurikulum ini tidak lagi melihat kriteria ketuntasan yang sebelumnya mengacu pada terselesaikan atau tidaknya materi yang disampaikan melainkan dengan melihat lebih dalam terkait keterampilan kecakapan hidup peserta didik. Hal tersebut tentu menjadi salah satu kabar baik bagi guru untuk bisa lebih mengenal peserta didiknya di lingkungan setempatnya. Misalnya saja bagi saya yang mengampu mapel Bahasa Inggris, jika sebelumnya menyampaikan materi teks deskriptif terpaku dengan topik yang telah tercantum di kurikulum normal maka dalam keadaan saat ini saya dapat meminta peserta didik saya untuk mendeskripsikan apapun yang ada di sekitar lingkungannya. Hal tersebut tentu juga menjadi sebuah poin tersendiri bagi saya karena dapat mengenal lebih dalam lingkungan sekitar peserta didik di luar forum kelas di sekolah.

Dengan melibatkan lingkungan setempat peserta didik, hal tersebut juga terbukti lebih menjadikan suasana daring yang terkadang saya lakukan melalui konferensi video menjadi lebih hidup. Masing-masing berantusias

untuk menyampaikan hasil tulisannya, sedang yang lainnya pun merasa tertarik mendengarkan presentasi temannya. Terlebih saya mengajar di sebuah *boarding school* yang memiliki peserta didik dari berbagai daerah di nusantara. Berkaitan dengan beragamnya asal peserta didik saya, tidak dipungkiri PJJ tidaklah berjalan mulus sebagaimana mestinya juga. Tidak semua peserta didik saya bertempat tinggal di perkotaan dan memiliki akses jaringan yang cukup baik.

Suatu ketika saat konferensi video berlangsung, saya membiasakan untuk menyapa satu persatu peserta didik dan memintanya untuk menyalakan kamera agar saya mengetahui bagaimana keadaan mereka. Sempat saya berucap kepada salah seorangnya, "*wah halaman rumahmu syahdu dan luas sekali ya banyak pohon-pohonnya.*" yang mana kemudian di jawablah *"ini saya di kebun kelapa sawit miss, karena jika dirumah tidak ada signal."*. Hal tersebut cukup menyentuh hati saya seketika, lantas saya kembali bertanya dan mendapatkan info jika memang setiap harinya ia mengikuti PJJ daring di kebun kelapa sawit. Ternyata lokasi kebun juga tidak dekat dengan rumahnya karena memerlukan perjalanan kurang lebih tiga puluh menit. Upaya yang dilakukan anak tersebut tentu teramat patut untuk diapresiasi serta menjadikan saya untuk selalu memberi semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik lainnya.

Pengalaman lain peserta didik lain, ketika menyalakan kamera dan menjawab sapaan saya tampak terdapat etalase-etalase berjajar yang berisi ponsel-posel serta terdengar suara adanya transaksi. Ternyata, anak tersebut mengikuti PJJ dengan masih mengingat suatu cara untuk berbakti kepada orang tuanya yaitu dengan ikut berjualan di konter. Hal-hal seperti itu yang juga menjadikan saya untuk mengingatkan peserta didik lainnya supaya ikut juga mencontoh perilaku berbakti kepada orang tua. Hingga di setiap pertemuan selanjutnya, saya selalu menanyakan sudah membantu orang tua apa ketika menyapa mereka. Beberapa peserta didik saya pun terkadang memang tidak dapat mengikuti PJJ baik karena signal, wifi mati karena pemadaman listrik, hingga sedang tidak memiliki kuota. Rasanya lebih menyenangkan ketika mereka tidak segan memberi konfirmasi keadaanya, bahkan peran orang tua pun sering terlibat kali ini. Mungkin suatu pengalaman baik bagi guru mapel untuk bisa berkomunikasi dengan wali peserta didik, yang dalam kondisi normal mungkin hanya berkomunikasi dengan wali kelas saja. Sehingga, ada satu poin positif lagi yang didapat untuk lebih mengenal peserta didik dengan lebih dalam

untuk lebih memahami dan menentukan cara mendidik yang lebih baik lagi.

Seiring berjalannya PJJ, semakin saya menganalisis bagaimana keadaan para peserta didik saya. Hal tersebut sangat diperlukan seorang guru agar dapat lebih amanah dalam menjalankan kewajibannya untuk mendidik bukan hanya sekedar mengajar saja. Selain menyiapkan kegiatan harian PJJ, *assessment* juga menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan agar PJJ yang berkualitas dapat tercipta. *Assesment* yang tentu tidak lagi hanya mengejar kriteria ketuntasan minimal di setiap kompetensi dasar melainkan yang melibatkan kecakapan hidup peserta didik di lingkungan masing-masing serta melibatkan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi mereka. Hal yang seperti itu yang kemudian saya sebut dengan bagaimana seorang guru mendidik perserta didiknya, bukan hanya berjumpa di kelas dan menyampaikan materi ajar saja. Dengan demikian, seiring berjalannya PJJ hari demi hari dapat dipahami jika kurikulum pandemi lebih menjadikan guru semakin mengenal siswanya. Meski berbeda dalam prosesnya dengan kurikulum normal namun saya yakin, dalam kurikulum pandemi ini akan ada hasil yang lebih bermanfaat bagi para peserta didik maupun bagi para guru.

PJJ: Belajar Poster Siapa Takut

Waginah Dwi Nuryaningsih
SMP Negeri 3 Bojong Kab. Pekalongan

Melalui media cetak dan media elektronik pandemi Covid-19 dibicarakan oleh masyarakat di belahan dunia. Covid-19 merupakan virus yang menyebar dan menular dengan cepat. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak pandemi Covid-19,tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Pemerintah bertindak cepat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan sistem *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye, dan merah.

Perubahan sistem pembelajaran yang mendadak tersebut membuat banyak pihak belum sepenuhnya siap. Guru dituntut merancang pembelajaran jarak jaruh untuk siswa yang belajar dari rumah, baik melalui daring (*online*) maupun cara lain yang dianggap memenuhi standard untuk mencapai hasil belajar. Guru tidak bisa melakukan pembelajaran berhadapan langsung dengan siswa, dan sebaliknya. Para siswa tidak diperkenankan bertemu langsung dengan temannya. Budaya berjabat tangan antarguru dan siswa sebelum masuk kelas menjadi hilang. Komunikasi dilakukan melalui daring untuk mencegah penularan Covid-19.

Sekolah kami sudah menggunakan android dengan aplikasi *schoology* untuk pelaksanaan penilaian akhir tahun dan ujian sekolah. Siswa yang mempuyai *android* ada 80 % sedangkan yang 10 % dipinjami android dari sekolah dan yang 10 % bergantian dengan saudaranya. Ketua kelas diminta membuat *WhatssApp Group* (WAG) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian ditawarkan untuk membangun kesepakatan siswa terkait pembelajaran jarak jauh mengenai *platform* apa yang akan dipakai dan bagaimana sistem belajarnya. Akhirnya dengan diskusi melalui *WhatssApp Group* disepakati menggunakan aplikasi *Google Claaroom* dan WAG. Mereka sepakat untuk pengantar pembelajaran dan konsultasi menggunakan

WAG, sedangkan untuk penyampaian materi dan pengumpulan tugas menggunakan *Google Classroom*. Pada pertemuan pertama siswa berlatih menggunakan aplikasi *Google Clasroom.*

Beberapa kendala awal diantaranya 20 % siswa belum mempuyai HP/ gawai, beberapa siswa bergantian HP dengan orang tua dan kakaknya, dan beberapa siswa bertempat tinggal di daerah yang sulit dari jangkauan signal internet. Dilakukanlah *home visit* ke rumah beberapa siswa dan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Siswa akhirnya bergabung dengan teman yang mempunyai HP/gawai senyampang orang tuanya berusaha membelikan HP setelah panen padi. Siswa yang mengalami kesulitan signal berpindah ke rumah neneknya yang jankauan signalnya lebih bagus. Untuk keterbatasan ruang dalam mengunduh aplikasi, di-meminta bantuan orang tua atau kerabat siswa untuk meminjamkan gawainya kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Kreativitas dan inovasi menjadi tuntutan kami sebagai guru dalam memberikan materi poster, sehingga siswa termotivasi belajar dengan baik dan semangat. Kami berusaha untuk membuat strategi pembelajaran materi poster yang inovatif untuk menghilangkan kebosanan siswa selama belajar di rumah. Dipilihlah pendekatan kontekstual dengan teknik demostrasi. Setelah siswa melihat tanyangan contoh-contoh poster dan membaca materi tentang poster iklan, melalui *Google Classrom* , siswa membuat poster iklan industri rumah tangga. Siswa diberi kesempatan berimajinasi menuangkan ide dan gagasannya. Siswa juga diberi kebebasan untuk menggunakan sarana dalam membuat poster iklan, bisa dengan aplikasi *canva* dalam androidnya, kertas gambar dengan pilihan tinta atau cat air, kain putih dengan cat. Dan hasilnya dikirim melalui *Google Classrom*. Siswa yang mengalami kesulitan mengirim melalui *Google Classroom*, bisa mengirim tugas melalui WAG.

Poster iklan disusun siswa dalam waktu satu minggu. Selama mengerjakan tugas, siswa diperbolehkan berkonsultasi menggunakan WAG. Hasilnya luar biasa, para siswa ada yang membuat poster iklan makanan yang dijual oleh orang tuanya atau pun kakaknya, misalnya kue, es buah, martabak, pisang goreng, dan lain-lain. Ada juga yang menggunakan aplikasi c*anva* dalam android untuk mengiklankan usaha bengkel sepeda motor kakaknya, warung makan milik orang tuanya, usaha permak levis, dan lain-lain. Kemudian proses koreksi tugas poster iklan siswa dan komentar positif sebagai umpan balik dan motivasi siswa untuk

tetap belajar. Kriteria penilaian poster meliputi kejelasan informasi, kata-kata yang mudah dipahami, dan keterkaitan gambar dengan informasi. Mereka merasa senang terbukti memilih emoji senang pada WAG. Dari hasil karya poster iklan siswa terungkap pemahaman siswa terhadap industri rumah tangga terutama di sekitar mereka dan di keluarganya, mereka lebih memahami pekerjaan orang tuanya sebagai tukang jahit atau pun peluang usaha kuliner yang dikerjakan ibunya pada masa pamdemi Covid-19 ini. Dengan pembelajaran ini siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk kehidupan mereka. Ini berarti guru memberikan tantangan siswa untuk belajar sesuai kemampuan siswa dan kondisi lingkungan sekitarnya. Guru memberikan inovasi dan kreasinya untuk mendidik siswa dengan nyaman dalam ketidaknyamanan karena situasi pandemi Covid-19.

Dalam pelaksanaan pembelajaran poster tersebut sesuai dengan prinsip Pembelajaran Jarak Jauh, yaitu mengutamakan keselamatan dan kesehatan siswa, guru, dan orang tua siswa. Pembelajaran poster disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan, diutamakan kompetensi kecakapan hidup. Guru memberikan tugas poster kepada siswa bervariasi dan komunikatif, sehingga terjadi interaktif komunikasi dua arah. Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam pelaksanaan PJJ belajar poster dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Orang tua bisa lebih mudah mengawasi perkembangan belajar anak secara langsung. Kecanduan gawai dapat dicegah karena orang tua melakukan pendampingan dalam pembelajaran, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan gawai secara bijak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa yang mendampingi siswa belajar poster iklan di rumah, dapat diketahui bahwa melalui tugas membuat poster iklan orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk lebih memahami pekerjaan orang tuanya. Di samping itu, orang tua bisa mengenalkan anaknya akan peluang usaha kecil rumah tangga pada saat pamdemi Covid-19.

PJJ belajar poster iklan ini merupakan impementasi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan siswa. Dalam hal ini siswa menguasai keahlian membuat poster melalui proses berjenjang dengan memilih tantangan bermakna, dari mulai memilih tema sampai menuangkan ide dengan sarana gawai atau pun media untuk membuat poster. PJJ belajar poster dapat dilakukan siswa kapan saja dengan sarana apa saja. Yang terpenting siswa dapat mengatur waktu dengan baik. Siswa dapat

menambah wawasan mengunakan aplikasi *Canva* dengan baik. Dengan PJJ belajar poster para siswa lebih dekat dengan keluarganya termasuk dalam pemilihan topik. Menurut pendapat siswa dari hasil angket melalui *Google Form* bahwa belajar membuat poster iklan yang dilaksanakan di rumah menyenangkan. Mereka mengerjakan tugas membuat poster sambil *ngemil* kudapan atau pun sambil memutar musik yang mereka sukai, bahkan ada yang sambil *ngegame*. Semoga pamdemi Covid-19 segera berakhir.

Mempersiapkan *Student Well-Being* di Zaman Kalabendu

Tiwuk Ari
SMP Negeri 2 Mayang

Siapa yang pernah mengira dunia akan porak poranda dengan makhluk halus yang tak kasat mata. Seandainya itu sebangsa lelembut, jin atau setan mungkin sudah lama bisa dihalau dengan ayat kursi atau doa-doa lain. Namun, yang dihadapi dunia sekarang ini adalah benda yang bukan berupa hewan, tumbuhan atau keduanya. Coronavirus atau Covid-19 telah menghanguskan rencana dan cita-cita manusia di seantero negara.

Hanya saja disetiap musibah Tuhan menyediakan suatu pelajaran yang sangat indah, Begitu juga di bidang pendidikan. Tidak terbayangkan sebelumnya selama berbulan-bulan kita akan jauh dari siswa kita, minim ikatan batin dan kesulitan dalam mentransfer ilmu. Yang pasti adalah tugas kita semasa pandemi ini semakin sulit dalam menyiapkan siswa menjadi siswa yang sesuai harapan masyarakat. Namun, haruskah kita menyerah begitu saja dengan kesulitan yang kita temui. Tentu saja tidak!

Sesuai yang diamanatkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, diharapkan siswa nantinya bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Sekolah sebagai suatu lembaga diharapkan mampu menjadi fasilitator agar siswa bisa berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya secara maksimal dan pada akhirnya membuat siswa-siswanya merasa sejahtera.

Dalam bahasa Indonesia, arti kata *well-being* adalah sejahtera atau kesejahteraan. Kata "sejahtera" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aman, sentosa, dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesuksesan, dan sebagainya). Sedangkan "kesejahteraan" adalah keamanan dan keselamatan, kesenangan hidup dan sebagainya" (Depdikbud, 1996).

Terdapat enam dimensi *Psychological Well Being* yang merupakan intisari dari teori-teori *positive functioning psychology* yang dirumuskan oleh Ryff dan Keyes (1995), yaitu, pertama adalah *Self Acceptance*. Pada dimensi penerimaan diri ini seorang siswa diharapkan mampu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri serta mampu menghargai dan menerima kelebihan dan kekurangannya secara proporsional. Kedua, *Positive Relations with Others* dimana siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, tidak apatis dengan lingkungan dan selalu berpikiran positif terhadap hubungannya dengan orang lain.

Ketiga yaitu *Autonomy*. Pada dimensi ini seorang siswa dapat dikatakan telah mampu mandiri untuk menentukan langkahnya. Dia mampu untuk berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dia juga mempunyai sikap mental yang baik sebagai respon atas pilihan yang dipilihnya. Keempat adalah *Environment Mastery*, dimana seorang siswa bisa memahami situasi lingkungannya dengan baik dan bisa memanfaatkan lingkungan tersebut untuk kesejahteraan dirinya. Kelima yaitu *Purpose in Life*. Disini seorang guru harus mengajarkan seorang siswa untuk memiliki keyakinan untuk melangsungkan kehidupan dengan tujuan dan target hidup yang ingin dicapai yang telah dia tentukan sendiri. Keenam adalah *Personal Growth*. Pada dimensi ini seorang guru harus menanamkan suatu keyakinan diri bahwa seorang individu itu selalu bertumbuh sehingga nantinya siswa mempunyai keinginan untuk selalu belajar dan mengembangkan pengetahuannya.

Setiap negara pasti mempunyai tujuan pendidikan masing-masing yang berlandaskan filosofi yang dianut oleh negara tersebut. Begitu juga di Indonesia. Apabila dicermati maka negara menginginkan *output* siswa yang cerdas, berakhlak mulia, aktif dan kreatif dalam mengaktualisasikan dirinya.. Tujuan pendidikan tersebut seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pernahkah kita renungkan apakah tujuan tersebut telah tercapai? Seberapa efektifkah pengajaran yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah sebagai lembaganya? Tentunya tugas berat itu yang nantinya diemban oleh seorang guru.

Guru sebagai salah satu figur penentu dalam keberhasilan pendidikan, guru seharusnya mempunyai kepribadian teladan yang bisa dicontoh siswa nantinya. Tidak sepatutnya guru hanya bisa berbicara tanpa bisa

melakukan apa yang dia ajarkan. Tidak seorang pun yang bisa menjadi guru sejati kecuali bila dia telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha memahami anak didiknya dan kata-katanya (Meikeljohn, 1971:13).

Pandemi corona virus memang telah banyak mengubah tatanan kehidupan manusia di seantero dunia, tak terkecuali pendidikan. Untuk memutus rantai penularan covid 19 maka pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk sektor pendidikan dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ). Semua pembelajaran dilakukan dari rumah dengan harapan orang tua yang dapat menjadi pengganti guru dalam melakukan dan mengawasi siswa belajar. Sebelumnya, penggunaan internet dan gawai seringkali seperti dua sisi mata pisau, bisa berguna bisa pula membahayakan. Banyak sekali dampak negatif dari penggunaan internet dan handphone, seperti kecanduan game, akses pornografi dan pornoaksi yang begitu gampang diakses. Namun, seiring dengan kebijakan PJJ maka mau tidak mau siswa harus menggunakan gawai untuk mengakses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Kenyataan ini menambah sulit para guru untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Bahkan untuk beberapa kasus, guru tidak mengenal siswanya karena PJJ ini dimulai saat tahun ajaran baru dimulai. Hal ini bisa dimaklumi karena seharusnya guru harus melakukan tatap muka dan mengenal siswanya satu persatu secara langsung, sedangkan di PJJ guru hanya dipertemukan secara daring lewat Zoom, G Meet, Webex atau media *conference* lainnya. Penggunaan media ini tidak sepenuhnya bisa menolong guru dalam mengenali karakter siswanya, karena pada hakekatnya butuh *face to face*, butuh sentuhan untuk mengenal kepribadian siswa.

Untuk mensiasati ketimpangan tersebut ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk penanaman karakter saat PJJ. *Pertama*, sering menyapa siswa sebelum pembelajaran. Sebuah sapaan janganlah dianggap remeh karena dengan sapaan berarti kita mulai menyentuh hati siswa. Optimalisasi penggunaan media video conference. *Kedua*, Saat penggunaan media video conference ada baiknya dilakukan percakapan tentang apa yang telah mereka lakukan hari ini, sudahkah mereka berdoa, membantu orang tua dan lain sebagainya yang tujuannya untuk sedikit demi sedikit menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Disarankan juga untuk mencari media video conference yang *applicable*, gampang dioperasikan

dan terutama adalah tidak terlalu memakan kuota atau pulsa. *Ketiga*, menyebarkan angket. Angket disini berisi tentang keluhan siswa, kesan siswa tentang PJJ dan lain lain yang diperlukan. *Keempat*, *home visit. Home visit* digunakan untuk menjembatani antara guru dan siswa dalam memahami satu dengan yang lain. Seringkali siswa melakukan suatu kenakalan karena ada latar belakang yang mendasarinya, untuk itulah *home visit* ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan alasan mengapa siswa melakukan kenakalan.

Uraian di atas adalah sumbang pendapat untuk melakukan penanaman karakter. Pelaksanaan PJJ dan pandemi ini ternyata telah mengajarkan kita untuk saling bahu membahu menyiapkan, *student well-being* yang berkarakter yang nantinya menjadi generasi emas di negara ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Kegagalan penanaman karakter bukanlah tanggung jawab salah satu pihak saja tetapi kegagalan bersama karena pendidikan merupakan tanggung jawab semua lini. Tentu saja kita tidak ingin itu terjadi.

Hipnotis Pembelajaran Jarak Jauh

Nur Solisoh
SMP N 1 Kertanegara

Masa pandemi melanda di setiap penjuru dunia, mulai dari negara adikuasa yang notabene sudah lengkap dengan segala atribut kesehatan, tak pelak dari serangan virus yang sedang merajalela ini. China sebagai negara yang terbilang maju merupakan sumber dari timbulnya virus corona yang sering disebut dengan istilah Covid-19. Indonesia dalam hal ini ikut andil sebagai media penyebaran virus yang terbilang mematikan tersebut. Nyaris di berbagai sendi kehidupan mengalami perubahan pola dan strategi dalam mencapai tujuan. Salah satunya adalah bidang pendidikan yang melibatkan seluruh peserta didik, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Para petinggi yang bertanggung jawab, segera membuat regulasi baru dalam menghadapi pendidikan masa pandemi. Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran dari rumah dalam masa penyebaran corona virus *desease* (Covid-19). Selain edaran tersebut keputusan bersama empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri menerbitkan keputusan tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021.

Berdasrkan peraturan yang sudah diterbitkan dan diberlakukan, Sekolah mengubah haluan tentang teknik pembelajaran masa pandemi ini. tidak lagi pembelajaran tatap muka melainkan pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Bukan hal yang mudah untuk melaksanakan kegiatan PJJ sekolah kami yang merupakan sekolah pinggiran dengan latar belakang orang tua peserta didik dari kalangan menengah ke bawah. Beberapa kendala bermunculan, mulai dari *handphone* yang merupakan alat vital untuk kegiatan tersebut, kemudian jaringan, belum

lagi *kuota.* Tidak dapat dipungkiri kondisi mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan buruh lepas sangat berat untuk memiliki *handphone*, apalagi *handphone* yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh bukan sembarang *handphone* melainkan yang memiliki beberapa fitur yang dibutuhkan, tentu membutuhkan dana yang lebih. Untuk makan sehari-hari saja terkadang harus pinjam ke tetangga atau warung terdekat, apalagi untuk membeli *handphone* sehingga pelaksanaan PJJ tersendat-sendat. Melihat keadaan tersebut pihak sekolah tidak tinggal diam. Rapat dewan guru dan komite pun diselenggarakan, untuk mencari solusi, agar pembelajaran tetap berjalan, tentu dengan mematuhi protokol kesehatan. Hasil pendataan sekolah hanya 70 persen mengikuti PJJ. Solusi yang diberika pihak sekolah adalh PJJ tetap dilaksanakan dengan tidak ada keterpaksaan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan yang. Solusi lain diberikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan PJJ akan diberikan pembelajaran luring dengan menggunakan protokol kesehatan.

Langkah lainnya, guru sebagai penggerak, motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik mendapat tantangan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi yang menarik dan dapat memotivasi belajar peserta didik pada masa pandemi ini. Penguasaan IT dan penyesuaian guru dalam menyampaikan materi yang sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka membuat guru bekerja keras memenuhi tuntutan tersebut. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dimulai dari perencanaan pembelajaran yang menarik menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tinggal menyesuaiakan dengan kemampuan dan keadaaan. Penyajian materi dapat dilaksanakan dengan menggunakan *Video Converence,* atau menggunakan media lain yang menunjang PJJ. Beberapa diklat daring dapat diikuti baik yang deselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta untuk pembekalan guru dalam pengembangan diri sebagai penunjang PJJ

Guru harus mampu menghipnotis perhatian peserta didik agar dapat fokus mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang disampaiakan dari jarak jauh. Teknik penyampaian materi yang menarik didukung oleh kemampuan teknologi modern yang dimiliki oleh guru akan mampu menyedot perhatian peserta didik. Kalau sudah demikian, maka guru lebih mudah dalam menyampaikan seluruh program yang sudah

ditentukan. Tidak hanya peserta didik yang mengalami kendala, guru juga mengalami kendala yang hampir sama. Mulai dari alat komunikasi baik berupa *hand phone* maupun laptop. *Hand phone* yang awalnya hanya sebagai alat komunikasi biasa sekarang harus memiliki *hand phone* dengan fitur-fitur yang mendukung PJJ untuk dapat memodifikasi dan mengemas pembelajaran agar mudah dipahami dan dapat memotivasi peserta didik untuk tetap siap belajar. Kendala yang lain adalah signal, terutama untuk guru yang berada di pinggiran dan belum ada akses internet. Selain itu guru bekerja maksimal agar pembelajaran tidak hanya membuat peserta didik pintar secara intelektual, tapi sekaligus berkarakter baik. Dengan demikian peran guru sangat dibutuhkan dan tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Tentu tidak mudah bagi guru untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dari jarak jauh. Dalam hal ini kerjasama anatara pihak sekolah dan orang tua peserta didik sangat dibutuhkan. Namun sering kali guru mendapatkan keluhan dari para orang tua dalam mendampingi anaknya belajar ataupun pemantauan kegiatan sehari-hari.

Pandemi Corona Virus Desaese (Covid-19), di Indonesia berlangsung sudah lebih dari satu semester. Pembelajaran terus berjalan walau harus tertatih-tatih dengan berbagai permasalahan yang timbul. Rasa jenuh dan bosan peserta didik mulai terasa. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi sorotan dari berbagai pihak. Keberhasilan peserta didik seolah hanya meNjadi tanggung jawab guru. Beban menjadi lebih berat karena harus memotivasi anak didik yang sudah merasa enggan dan malas mengikuti pembelajaran jarak jauh, terbukti beberapa kehadiran dalam proses pembelajaran sudah mulai berkurang. Selain itu tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran mulai lambat dalam mengumpulkan baik lewat daring maupun yang *offline.* Bagai penagih hutang, Sang guru harus meminta anak didik mengumpulkan tugas. berbagai cara guru menghubungi mulai dari grup pembelajaran, lewat jalur pribadi (japri), lewat telephon bahkan sampai video *call* dalam rangka menagih jawaban atas tugas yang sudah diberikan. Puncaknya ketika Penilaian Akhir Semester (PAS), masing-masing peserta didik harus mendapatkan nilai, baik dari tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sekali lagi demi anak didik mendapatkan nilai rapor, Sang guru harus mengemis tugas dengan berbagai cara.

Kerjasama berbagai pihak sangat dibutuhkan agar pelaksanaan PJJ dapat berjalan sesuai denga harapan. Semoga pandemi ini segera berlalu, kita semua dapat menjalankan aktivitas dengan normal, tanpa ada rasa was-was dan curiga, tanpa harus menahan diri dan memaksa diri. Pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar melaksanakan segala pembiasaan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang menjadi harapan bangsa dan negara serta agama.

Menakar Kualitas PJJ

Evi Lina
Bimbel SSG (SKeMa Smart Generation)

Pandemi virus corona yang merebak mendunia sejak bulan April 2020 telah berdampak pada berbagai aspek. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu aspek yang terdampak. Hal ini diantaranya disebabkan oleh keterbatasan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang tidak dapat bertatap muka langsung dengan para siswanya karena untuk menghindari penyebaran virus corona. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diselenggarakan dengan proses PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) rentan dalam kualitas pengajaran. Penyampaian pembelajaran menggunakan sistem daring, dengan berbagai kendala teknis maupun teknologi, berdampak pada penurunan kualitas pengajaran dan akhirnya berpengaruh secara otomatis pada kualitas penyerapan pengajaran yang diterima siswa.

Beberapa kendala teknologi seperti faktor kemampuan penggunaan teknologi yang mayoritas awam dan rendah, biaya penunjang teknologi yang masih mahal, minimnya jaringan internet, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung lainnya, sangat menghambat pelaksanaan efektifitas pembelajaran. Satriawan Salim sebagai Wakil Sekretaris Jendral Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyampaikan bahwa selama pandemi Covid-19 dengan diterapkannya metode PJJ menjadi salah satu kesulitan guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya karena keterbatasan materi yang disampaikan juga minimnya akses teknologi. Selama PJJ, jumlah jam belajar siswa dikurangi maka pemadatan materi pembelajaran dalam kurikulum dari 10 bab menjadi 5 bab terpaksa harus dilakukan guru dan materi pelajaran yang dibatasi hanya 1 atau 2 materi pelajaran, ungkap Satriawan. Pengaturan untuk pengurangan materi dalam kurikulum ini terdapat dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Beban berat kerap kali dirasakan guru karena guru harus bertanggung jawab untuk menuntaskan seluruh materi pelajaran melalui PJJ pada siswa. Namun demikian, dengan berbagai kendala yang dialami siswa baik secara teknis maupun teknologi membuat penyerapan materi pembelajaran kurang maksimal. Untuk penambahan nilai yang dilihat dari aspek lain tidak dapat dilakukan karena aktifitas siswa tidak dapat dipantau langsung oleh guru. Fakta di lapangan banyak sekolah yang tidak dapat menyelesaikan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terlebih karena kendala internet dan listrik. Menurut pengamat Pendidikan Perguruan Taman Siswa Darmaningtyas dalam Diskusi Daring bertema "Mas Nadiem Bisa Apa?" pada tanggal 30 Juni 2020, total sekolah yang bermasalah ada 54.279 dengan permasalahan tidak adanya sinyal sebanyak 19.277 dan 35.002 tidak ada listrik yang otomatis tidak ada jaringan internet. Dan dipastikan kualitas pengajaran turun tanpa harus diperdebatkan lagi. Banyak sekolah yang tidak bisa optimal dalam menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Bahkan ada puluhan ribu sekolah yang terhambat PJJ hanya gara-gara permasalahan internet dan listrik, menurut catatan Kemendikbud.

Tugas-tugas sekolah dengan PJJ, menjadikan siswa banyak yang ketergantungan pada orang tua, saudara ataupun pihak lain dalam pengerjaannya. Sehingga kualitas pengajaran tidak murni terserap oleh siswa. Hal lain yang dialami guru dalam pelaksanaan PJJ terhadap kualitas serapan pengajaran turun dratis dengan tidak terjadinya tatap muka yang biasanya dapat menjelaskan secara langsung, adanya tanya-jawab, diskusi, dan lain-lain.

Dengan berbagai kendala pengajaran PJJ yang berdampak pada penurunan kualitas penyerapan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru, pihak sekolah, dan Kemendibud. Kenyataan yang terjadi saat ini pandemi belum mereda. Bahkan di beberapa daerah tertentu terjadi lonjakkan tajam kasus penderita Copid-19. Sehingga KBM lewat daring dan PJJ masih menjadi keniscayaan yang sementara ini harus berjalan. Bagaimana guru, pihak sekolah, pemerintah, dan pihak-pihak yang terkait membuat terobosan-terobosan untuk dapat terselenggaranya pembelajaran dan untuk tidak terjadinya penurunan kualitas pendidikan.

Masa depan bangsa akan sangat ditentukan oleh generasi hari ini. Generasi yang tangguh, jujur, mandiri, aktif, kreatif, inovatif yang siap melakukan perubahan-perubahan yang membangun untuk kemajuan bangsa dan tanah air Indonesia tercinta. Serius menangani permasalahan

pendidikan di masa pandemi akan mewujudkan penyiapan generasi yang diharapkan yang mampu menghadapi tantangan jaman.

Faktor keimanan merupakan bagian yang tidak boleh dinafikan untuk membentuk pendidikan berkarakter dan harus menjadi point penting yang mendasari seluruh cita-cita anak bangsa untuk terciptanya negeri yang baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur. Salah satu karakternya yaitu kejujuran. Kurikulum sekolah perlu menekankan materi yang mengarah pada pendidikan karakter yang akan membawa perubahan pada berbagai bidang yang nantinya akan dilanjutkan oleh generasi penerus. Pendidikan karakter dimasa pandemi perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua sebagai jembatan dan evaluator. Diharapkan dengan penyampaian materi pendidikan karakter yang lebih ditingkatkan akan meningkat pula kualitas penyerapan pengajaran lewat PJJ (Pengajaran Jarak Jauh).

Dengan demikian saya sependapat dengan pernyataan bahwa kualitas pengajaran di masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan. Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi penurunan kualitas pengajaran adalah pertama, guru, pihak sekolah, dan pemerintah harus secara jernih dan obyektif melihat permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi di lapangan sehingga dapat melakukan terobosan-terobosan yang efektif dan efisien. Kedua, kondisi pandemi Covid-19 ini memberikan pelajaran yang berharga bahwa pendidikan karakter, salah satunya adalah kejujuran, merupakan hal yang penting. Sehingga apabila pemerintah, pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa, berlaku jujur tidak akan mengakibatkan penurunan kualitas pengajaran.

.

.

Menakar Kualitas Pembelajaran Daring (Refleksi PPJ Satu Semester)

Nurokhim
SMPN 4 Kota Semarang

Pandemi corona virus disease (Covid-19) yang melanda umat manusia memberikan dampak sistemik pada setiap aspek kehidupan. Setiap insan, baik secara individual maupun komunal berupaya untuk dapat *survive* sehingga tidak menjadi bagian dari korban wabah tersebut. Tidak hanya secara fisik, imun psikispun juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menjadi pribadi yang "terkonfirmasi" secara psikis.

Dunia pendidikan juga ikut terdampak secara signifikan sehingga memaksakan para pemangku kebijakan untuk merumuskan langkah-langkah agar investasi bangsa ini tetap eksis. Berbagai kebijakan berskala nasional maupun daerah di bidang pendidikan diregulasikan sebagai acuan bagi para pendidik yang bersinggungan langsung dalam proses belajar mengajar dengan peserta didik. Jangan sampai bangsa ini kehilangan satu generasi yang kedepan tidak mampu menghadapi tantangan zaman karena pembangunan manusia Indonesia seutuhnya hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab guru makin berat, tidak hanya sekedar mengajar dan melatih saja, tetapi mendidik mereka agar memiliki kepribadian yang utuh secara biologis, psikis, dan sosio kultural. Literasi digital bagi guru dan siswa sudah saatnya dilakukan pihak sekolah. Kompetensi harus ditingkatkan dengan mengacu pada kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi. Transformasi pendidikan sangat diperlukan agar kurikulumnya lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi terutama dunia digital saat ini yang semakin pesat.

Sementara, para guru yang dinahkodai oleh Kepala Sekolah nampak "gagap" menghadapi situasi tersebut. Kegagapan yang nampak, memaksakan guru untuk merubah paradigma mengajar di kelasnya secara daring. Untungnya guru adalah orang yang terdidik sehingga mudah untuk beradaptasi, berkreasi, dan berinovasi dalam mengembang tugasnya. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran secara daring perlu diperhatikan tentang *mileu* atau lingkungan pendidikan dan praktik pembelajarannya. Pembelajaran itu suatu proses kompleks, bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Keduanya saling mempengaruhi secara *holistik* dalam proses pendidikan. Adapun tiga lingkungan pendidikan yang saling mempengaruhi proses pembelajaran bagi anak didik, yaitu keluarga-sekolah-masyarakat.

Pendidikan yang pertama dan utama hakikatnya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga menjadi sangat strategis khususnya dalam membentuk kepribadian anak. Potret riil peserta didik adalah kebiasaan hidupnya dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi sangat dominan perannya dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya. Saat orang tua sudah tidak mampu lagi mengajar berbagai ilmu pengetahuan dan juga karena kesibukannya, anak-anaknya disekolahkan di lembaga pendidikan.

Namun pandemi ini mengubah banyak hal, di antaranya secara virtual lembaga pendidikan dikembalikan dalam keluarga meskipun tanggung jawab mengajar tetap dari sekolah. Problematika pendidikan dalam keluarga muncul dan menjadi menarik karena orang tua merasakan betul proses pembelajarannya. Kesiapan keluarga menghadapi pembelajaran jarak jauh bagi anak-anaknya cukup variatif. Bahkan perilaku anggota keluarganyapun menjadi bermacam-macam agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran jarak jauh yang diikuti peserta didik dari rumah secara terprogram dan terjadwal belum dapat secara otomatis berjalan normal. Meskipun sebagian kecil peserta didik dapat langsung mengikuti pembelajaran, namun masih banyak dijumpai perilaku anak didik yang belum adaptif. Sebagian mereka merasa senang karena dianggap sebagai berkah liburan masa pandemi. Bermain *game* sepuasnya menjadi trend baru bagi anak-anak di rumah sampai lupa bantu orang tua, ibadah, belajar, bahkan makanpun menjadi tidak tertib.

Pendampingan orang tua dengan memfasilitasi proses pembelajaran adalah langkah terbaik. Namun bagi orang tua yang berpikir parsial dan

instan, mereka berperan sebagai peserta didiknya. Semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan sendiri oleh orang tua, terutama kalangan ibu-ibu. Ada juga yang selalu ngomel karena tugas anaknya belum dituntaskan sementara orang tua ditagih gurunya agar ikut bertanggung jawab. Home visit yang dilakukan pihak sekolah sungguh menjadi oase kedahagaan untuk berinteraksi secara langsung.

Peran orang tua cukup sebagai pendamping dan fasilitator bagi anak-anaknya yang sedang belajar secara virtual. Jika tidak hati-hati dan sabar, kekeliruan yang dilakukan orang tua dapat mengakibatkan disorientasi, menjadi gagal pembelajarannya. Transfer pengetahuan (mengajar), transfer keahlian (melatih), dan transfer nilai (mendidik) yang dilakukan guru yang tentunya melalui pendampingan orang tua jadi tidak tercapai. Alhasil, anak-anak tidak menjadi lebih baik pengetahuan, keahlian dan karakternya meskipun nilai yang diperoleh tinggi. Yang menjadi peserta didik cukuplah anak-anaknya bukan semua keluarga, termasuk orang tuanya. Anak-anak kita adalah investasi masa depan, di tangan merekalah bangsa Indonesia akan lebih bermanfaat dan bermartabat dalam membangun peradaban dunia.

Menghadapi kebosanan-kebosanan dalam lingkungan keluarga, mulailah ada pergeseran pemahaman bahwa ternyata jadi guru tidak mudah dan mengharapkan pembelajaran segera dilaksanakan secara tatap muka. Orang tua ingin melepas bebannya dikembalikan kepada guru, sedangkan anak-anak mulai kangen dengan sekolah, guru dan teman-temannya. Persoalan pembelajaran jarak jauh juga dialami dalam lingkungan sekolah, kebijakan sekolah baik yang secara nasional maupun lokal difokuskan pada pembelajaran yang dilakukan para guru secara virtual. Guru dipaksa harus melek IT kalau ingin tetap *survive* melangsungkan pembelajaran, akhirnya merekapun menjadi familier.

Sekolah yang mampu beradaptasi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendesain proses pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkannya kepada orang tua. Tetapi yang belum siap akan menjadi masalah besar dalam pembelajarannya. Bisa jadi pembelajaran hanya dilaksanakan dengan memberikan tugas dan dikumpulkan secara online. Disinilah ketahanan sekolah diuji, juga kepiawaian Kepala Sekolah mengelola lembaganya dengan mengajak seluruh *stakeholder* berpartisipasi secara aktif mendukung program pendidikan pemerintah.

Lingkungan pendidikan yang ketiga juga memiliki peran yang cukup strategis, yakni masyarakat. Kepedulian masyarakat tentang beban tanggung jawab pendidikan menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik mengikuti pembelajaran secara online. Sebagai contoh saja, selama pandemi ada masjid yang menyiapkan fasilitas free wifi bagi masyarakat yang memerlukan untuk pembelajaran anaknya. Beberapa akun pembelajaran online berbayar dan gratis juga ditawarkan. Namun demikian, masih ada anggota masyarakat yang acuh terhadap dunia pendidikan mungkin juga karena sama-sama terdampak secara ekonomi.

Adapun praktik pembelajaran yang dilakukan guru dapat kita lihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan laporan hasil pembelajaran. Dalam perencanaan, sekolah dituntut untuk membuat pedoman pembelajaran secara matang dan terukur. Pedoman tersebut akan diterjemahkan secara operasional oleh para guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Tentunya penyiapan prota, promes, silabus, RPP, dan sistem penilaian beserta instrumennya sudah dipersiapkan dan disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana cara guru melakukan pembelajaran jarak jauh yang mungkin belum pernah dilakukan secara terus-menerus. Kita perlu memberikan apresiasi kepada para guru yang telah berinovasi dan beradaptasi untuk melakukan pembelajaran secara daring walau dengan keterbatasan. Inilah spirit yang harus terus dibangun agar untuk selalu berpikir inovatif dan adaptif agar tetap *survive* dalam kandisi apapun.

Pelaporan hasil pembelajaran dari pihak sekolah kepada orang tua menjadi cukup menarik. Tetapi perlu diketahui bahwa hasilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik lingkungan pendidikan maupun strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaporannya dalam bentuk rapot ada yang diterimakan langsung secara tatap muka karena wilayahnya aman pandemi/zona kuning atau hijau. Tetapi bagi wilayah yang dinayatakan zona merah maka penerimaan rapot dilakukan secara digital, bahkan ada yang menunda pembagiannya karena ada beberapa tugas atau nilai siswa yang belum terpenuhi. Semua kebijakan yang dilakukan oleh sekolah perlu diapresiasi demi melangsungkan pendidikan yang berkualitas, untuk kemaslahatan bersama.

PJJ: Antara Realita dan Harapan

Sunardi
SMK Negeri 2 Sukoharjo

Sejak terjadinya wabah Covid-19 yang terjadi hampir seluruh negara di dunia bahkan Indonesia ikut mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut mencakup di segala bidang, diantaranya ekonomi, pariwisata, kesehatan dan pendidikan. Di bidang pendidikan perubahan tersebut sangat mencolok. Hal ini bisa dilihat dari proses belajar mengajar di kelas diganti dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* (daring). Sistem Pembelajaran jarak jauh ini berdasarkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19). Pembelajaran jarak jauh yang selanjutnya disebut PJJ.

Penerapan pembelajaran jarak jauh saat ini diharapkan guru harus mampu berinovasi dan berkreatifitas. Mengapa demikian? Karena inovasi dan kreatif guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, realita pembelajaran jarak jauh dari berbagai pengalaman di masa pandemi Covid-19, masih adanya guru yang yang pasif, gagap teknologi, tidak mau tahu, kurang berinovasi dan berkreatifitas. Kendala ini tentunya juga menjadi pengaruh terhadap guru yang lain dan motivasi siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Sebagai guru yang sejati mestinya harus mempunyai *spirit Gegulang Untabing Roso Utama* bahwa sebagai guru tugas mengajar adalah tugas yang utama dan harus dilandasi dengan tulus iklhas dalam kondisi apapun lebih-lebih dalam pembelajaran jarak jauh .

Pada awal pembelajaran jarak jauh sebagai guru kita wajib mencoba dengan usaha yang maksimal agar proses pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan harapan kita semua., misal dalam pembelajaran praktik di sekolah menengah kejuruan adanya kolaborasi antara belajar *online* untuk teori dan belajar praktik dengan senantiasa mentaati protokol kesehatan

dengan berbagai *shift*, walupun demikian realita yang ada tetap masih ada beberapa peserta didik yang kurang semangat untuk belajar. Faktor–faktor yang menyebabkan diantaranya media pembelajaran, jaringan internet, kouta internet, dan kondisi keluarga. Akhirnya sistem belajar mengajar masih jauh dari harapan. Berdasarkan survai melaui kegiatan *home visit* oleh guru ke rumah orang tua/wali di temukan data adanya peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran jarak jauh, dikarenakan keterbatasan ekonomi untuk memiliki kouta internet, dan kondisi geografis peserta didik yang kesulitan untuk menerima sinyal internet. Alternatif pemecahan masalah yang bisa dilakukan adalah bekerja sama dengan *stakeholder* di sekitar lokasi tempat tinggal peserta didik. Solusi tersebut adalah peserta didik dapat melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di pusat desa/kelurahan ataupun kantor kecamatan yang tersedia sinyal WIFI. Solusi yang selanjutnya adalah sudah adanya bantuan pulsa dari pemerintah melalui Biaya Operasional Sekolah (BOS) dan Biaya Operasional Pendidikan (BOP) bagi peserta didik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain bantuan pulsa data internet dari pemerintah juga memberikan pulsa data internet gratis dari *provider* layanan telpon seluler.

Harapan dari pembelajaran jarak jauh yang dilakukan ini adalah agar proses mendidik anak bangsa terus dapat dilakukan dalam kondisi apapun termasuk di masa Pandemi Covid-19 ini. Untuk mendapatkan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan harapan kita semua, maka metode atau cara yang dilakukan adalah dengan mengetahui profil, kondisi orang tua dan pengumpulan informasi waktu yang tepat dalam mendampingi peserta didik. Memberikan kuesioner kepada orang tua dan peserta didik untuk memastikan kesiapan selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan informasi mengenai kesiapan selama proses pembelajaran jarak jauh adalah menganalisis untuk memilih jenis pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan teknologi yang sesuai dengan informasi yang dikumpulkan.

Berdasarkan masukan saran dan hasil pengumpulan data informasi, yang penulis amati bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan sampai saat ini merupakan solusi dari masing-masing guru dalam ikut andil mencerdaskan para peserta didik dengan kemampuan masing-masing, andaikata ada kekurangan atau kelemahan yang ada dilapangan ini adalah bagian dari proses pembelajaran untuk kita semua. Kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang penulis lakukan pertama kali adalah

mengajar dengan membuat aplikasi *Google Classr*oom, kemudian siswa kita minta untuk bergabung, kemudian untuk proses komunikasi kita buat group *whatssap*p ini semua bertujuan agar semua peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dari jarak jauh, untuk materi kita *share* di *Gogle Classroom*, untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang, kita beri motivasi baik tulisan atau dari *youtube*, Sistem belajar *online* yang penulis lakukan dalam masa pandemi Covid-19 ini cukup efektif untuk mendorong semangat para peserta didik dalam belajar teori dan praktik, selain itu juga agar peserta didik lebih mudah dalam memahami teori dan praktik penulis juga membuat video pembelajaran proses praktik dan kita *share* di *facebook* dan *youtube.*

Demikian realita dan harapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang hampir semua mayoritas guru, orang tua dan peserta didik bisa merasakan suka dukanya, manis asamnya, pembelajaran jarak jauh ini tetap harus dilakukan baik dengan menggunakan model gabungan pembelajaran daring sinkron dan pembelajaran daring asinkron yang secara teknis disesuaikan dengan jenjang pendidikan, materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu dimasa Pandemi Covid-19 ini, untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, maka perlu tindakan yang konkret dari pemangku kebijakan dan semua *stockholder* pendidikan untuk bersama-sama memberikan solusi yang terbaik sehingga proses pendidikan dalam kondisi apapun dapat berjalan sesuai dengan harapan kita semua. Aamin.

Pembelajaran Jarak Jauh Membangun Kemadirian Belajar

Sutikna
SMK Negeri 2 Pati

Kondisi akhir-akhir ini di Indonesia nampaknya pandemi covid-19 masih belum ada tanda-tanda akan segera mereda. Bahkan jumlah korban masih terus meningkat, sehingga pemerintah sebagai pengambil kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran belum akan mengijinkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Sehingga sekolah sebagai institusi terdepan dalam pendidikan mau tidak mau harus melakukan inovasi pembelajaran. Salah satu yang bisa dilaksanakan adalah dengan daring atau pembelajaran jarak jauh.

Dengan pembelajaran jarak jauh siswa berada di rumah masing-masing, sehingga masing-masing siswa harus aktif belajar. Para siswa hanya mendapat informasi dari guru melalui media yang digunakan dalam pembelajaran. Selebihnya siswa harus aktif mencari informasi, materi pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sendiri. Siswa harus meninggalkan kebiasaan pada pembelajaran tatap muka, dimana siswa cenderung menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga masih ada beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian. Kendala-kendala seperti akses internet, siswa belum punya HP, ketidakmampuan orang tua membelikan kouta harus dicari solusinya. Belum lagi masih ada beberapa guru yang masih gagap teknologi. Kendala-kendala tersebut harus dapat diatasi agar pembelajaran di masa pandemi ini tetap berlangsung.

Pada pelaksanaan pembelajaran daring ada beberapa aplikasi yang dapat dimanfaatkan. Beberapa aplikasi itu antara lain *mocrosoft team*, *google classroom*, grup whatsapp, grup telegram, atau media yang lainnya. Dengan menggunakan aplikasi tersebut guru dapat mengadakan tatap

muka secara *virtual* untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya. Guru dapat meng-*upload* materi pembelajaran dan tugas yang dapat diakses oleh seluruh siswa. Sehingga pembelajaran tetap dapat dilaksanakan walaupun siswa berada di rumah, atau di tempat berbeda dengan guru.

Dengan proses pembelajaran jarak jauh diyakini dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Hal ini terjadi karena siswa dituntut aktif dalam memperoleh pengetahuan. Siswa harus dapat mengatur dirinya, mengatur waktunya dalam belajar, dan siswa harus dapat menyelesaian tugasnya secara mandiri. Kondisi ini akan dapat membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, dan dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Sikap mandiri dalam belajar ini memang tidak serta merta tumbuh pada diri siswa. Sikap mandiri itu harus dilatih, dibiasakan sedikit demi sedikit agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. Dengan kejelian dan kesungguhan guru dalam membina siswa melalui pembelajaran daring dapat diyakini sikap mandiri belajar dapat tumbuh di setiap diri siswa.

Sikap mandiri belajar pada siswa ini sangat penting agar pada diri siswa tumbuh tanggung jawab dalam mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Pembelajaran jarak jauh akan dapat berlangsung dengan baik jika siswa sudah memiliki kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar ini siswa akan tahu apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan menganggap belajar adalah kebutuhan. Selain itu pada diri siswa juga akan tumbuh rasa percaya diri dan siap dalam menghadapi tantangan dalam belajar. Siswa akan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi belajar, dan menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajar. Oleh karena sikap mandiri dalam belajar ini sangat diperlukan oleh setiap siswa agar tahu apa yang harus dipelajari, tahu apa yang menjadi kebutuhan dalam belajar, tahu apa tujuan belajar, tahu mana sumber belajar, dapat menentukan strategi belajar yang sesuai, serta dapat melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri.

Pembelajaran jarak jauh yang dijalankan selama ini dengan berbagai kendala yang ada, telah dapat mengikis anggapan bahwa hanya dengan pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa dikelas pengetahuan itu dapat diperoleh. Siswa semakin sadar bahwa untuk memperoleh kompetensi dan kemampuan, siswa dapat memperoleh sendiri dari berbagai sumber belajar yang ada. Siswa sadar bahwa mereka juga dapat

melatih dan memperkaya keterampilan dengan secara mandiri. Dengan kesadaran tersebut akan menjadi modal dasar keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Guru akan lebih mudah untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Untuk mempertajam lagi keberhasilan pembelajaran jarak jauh, guru perlu lebih jeli lagi dalam pengelolaannya. Terutama dalam pemberian materi pembelajaran, dalam pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dan dalam evaluasi kompetensi. Materi pembelajaran yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dalam pemberian tugas harus ditidaklanjuti penyelesaiannya. Siswa yang belum menyelesaikan tugas harus segera ditangani. Demikian juga dalam pemberian evaluasi harus benar-benar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Dengan meminimalisir kendala-kendala yang ada dan dengan semakin siswa menyadari akan pentingnya kemandirian belajar, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang sekarang masih berlangsung dapat terlaksana dengan baik. Semakin banyak siswa yang memiliki inisiatif dan tanggung jawab untuk secara aktif dalam proses belajarnya sendiri. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar juga akan memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan, memiliki inisiatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan segala bentuk pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh yang selama ini telah diterapkan. Dengan demikian pembelajaran jarak jauh yang dikelola dengan baik dan konsisten akan dapat membawa dampak yang baik. Pembelajaran jarak jauh dapat membangun kemandirian siswa dalam belajar.

Wanter dalam Stem Belajar Online

Yuliati Mulyana
SMP Negeri 1 Paseh Kabupaten Bandung Jawa Barat

Sejak diberlakukannya Pembelajaran Jarak jauh (PJJ). Semua sekolah memberlakukan pula pembelajaran daring ini. Tak luput SMP Negeri 1 Paseh Kabupaten Bandung yang berada di Bandung Selatan mulai melakukan pembelajaran Daring ini. Jumlah siswa di setiap kelas antara 33 orang sampai 40 orang. Kelas yang ku masuki di tahun ajaran 2019 – 2020, terdiri dari kelas IX empat kelas dan Kelas VII satu kelas. Operator sekolah dan tim IT SMP Negeri 1 Paseh mulai mengerjakan dan mengajak para guru dan walikelas di lingkungan SMP Negeri 1 Paseh untuk melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi *Google Class room.* Wanter dalam STEM belajar Online , berdasarkan judul tulisan ini, kata *Wanter* memiliki akronim dari *WhatApps* dan Poster. Bahasa Sunda adalah bahasa yang dimiliki suku sunda ciri khas Jawa Barat. Kata *Wanter* dalam bahasa sunda berarti berani.

Awalnya biasa saja, pembelajaran online, berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Namun, di tengah semester banyak kedala yang ditemui. Masalah sinyal, para siswa tidak bisa join di *google class room*, kuota cepat habis sampai dengan tugas-tugas siswa yang tidak bisa terupload, atau tugas siswa yang sudah diupload dan tidak terbaca oleh guru di dalam *googl*e classnya. Pembelajaran berlangsung dengan aplikasi *google Class room* ini menarik. Sayangnya, rata-rata jumlah siswa yang bisa join per kelasnya hanya 45 % saja. Berarti hanya sedikit siswa yang sanggup belajar daring. Hal ini menjadi pemikiran guru , orangtua dan Kepala SMP Negeri 1 Paseh.

Apa yang salah ? Pembelajaran yang tidak disertai dengan semangat kuat dari para siswa. Banyak keluhan dari orangtua yang pusing memikirkan anaknya belajar di rumah dengan segudang tugas tanpa pembelajaran yang aktif kreatif. Muncul istilah *recilienci* yang harus dihadapi

siswa ditengah pandemi. Siswa maupun guru harus tetap bertahan dari masa pandemi ini dan belajar tetap semangat pantang menyerah , walaupun wabah yang merebak, pasien Covid-19 di Indonesia bertambah. Namun, semangat tanpa henti belajar terus demi meraih masa depan itu yang diwajibkan di miliki para siswa dan guru.

Berdasarkan rencana dan proses pembelajaran menggunakan aplikasi *Google class room* di SMP Negeri 1 Paseh, perlu ditinjau kembali setelah proses pembelajaran berlangsung. siswa yang berhasil join hanya 45 % ini sangat sedikit dibanding jumlah total siswa yang harus mengikuti pembelajaran daring ini. Saat rapat pembagian tugas via *webex,* Kepala SMP Negeri 1 Paseh menegaskan di tahun ajaran 2020-2021 pembelajaran online menggunakan aplikasi *whatapps* Sesuai pembagian tugas, aku harus masuk 5 grup kelas *WhatApps*. Pembelajaran online Grup WA Kelas IX serta kelas VII berjalan baik. Semua grup ini memiliki jumlah siswa hampir sama sebanyak 39 sampai dengan 42 orang siswa, kecuali VII jumlah siswa ada 33 orang. Selama pandemi jumlah siswa daring mencapai 80%. Hal ini lebih banyak jumlahnya dibanding menggunakan google Classroom.

Permasalahan yang sering ada dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya proses dalam pengembangan berpikir siswa terutama pemecahan masalah. Pandemi yang panjang ini membuat pembelajaran online lebih lama. Bukan hanya menjadi pemikiran orangtua di rumah , namun, menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran dari guru yang harus kreatif mengembangkan pembelajaran active di WhatApp. Pengembangan sikap ilmiah dan pemecahan masalah belum dapat dicapai secara optimal. Nilai rata – rata harian siswa masih dibawah KKM. Siswa SMP N 1 Paseh, mencapai 45.54. Hal ini menunjukkan masih harus ada bimbingan guru, dalam pemecahan kehidupan sehari-hari pembelajaran IPA.

Penulis mengangkat hal tersebut untuk mendapatkan solusinya, terutama pembelajaran IPA. Mulai terinspirasi dalam pembelajaran melalui *WhattApps* grup. Bagaimana agar pembelajaran online ini menarik? Usaha apa yang harus dilakukan agar pembelajaran daring tidak boring. Wanter Dalam Stem Belajar Online dari judul memberikan penguatan dengan kata WANTER orang sunda mengartikan sebagai berani (sikap yang sangat baik), namun Wanter yang dimaksud adalah singkatan dari *WhatApps* dan poster. Penulis melakukan pembelajaran STEM selama belajar online. Siswa diajak mengidentifikasi masalah tentang listrik dinamis, dari borosnya penggunaan listrik dirumah, sampai dengan membuat

rangkaian listrik sederhana, sehingga siswa menciptakan poster hemat listrik dan senter sederhana yang dapat digunakan ketika listrik mati atau korsleting di rumah. Pembelajaran STEM ini mengacu kepada perkembangan pendidikan abad 21.

Menurut (P4TKIPA, 2020) Pendekatan STEM didalamnya ada unsur Sains, Teknologi, Enjiniring, dan Matematika. Keempat unsur tersebut saling terkait dan dipadukan dalam proses pembelajaran yang memfokuskan dan menitikberatkan kepada pemecahan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata dalam pembelajaran STEM. Hal yang menjadi aspek utama dalam pembelajaran STEM ada dua, yang pertama adalah proses sains, aspek kedua berupa desain proses enjiniring. Hal tersebut sangat berkaitan dalam terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Proses sains merupakan proses bertahap dan berkelanjutan terdiri dari 5 tahapan utama, yaitu: Pertama, memberikan kuis atau mengerjakan observasi. Kedua, membuat dugaan sementara. Ketiga membuat perkiraan jawaban. Keempat, mengerjakan uji coba. Kelima, mencari dan mengkomunikasikan kesimpulan.

Hal yang sangat menarik, bahwa siswa menjadi lebih semangat belajarnya, dibuktikan saat membuat poster hemat listrik dan membuat purwarupa listrik / senter sederhana. Perlu dikembangkan lebih lanjut dengan materi IPA lainnya dalam topik STEM yang berbeda. Belajar melalui WhatApps siswa tetap melakukan pembelajaran daring yang tidak boring. Mencari referensi sendiri , kreativitas saat membuat proyek dan poster. Wanter dalam STEM Belajar Online merupakan belajar online yang disarankan agar belajar tidak boring.

Berlakunya *lockdown* sejak bulan Maret tahun 2020, para siswa mapun mahasiswa dari berbagai jenjang, baik jenjang TK kelas nol kecil maupun nol besar, jenjang SD, jenjang SMP jenjang SMA maupun jenjang SMK dan Perguruan Tinggi. Merasakan dampak yang terjadi di masa pandemi Corona virus ini. Banyak kalangan siswa SMP masih bingung menghadapi keadaan ini. Bingung dengan pembelajaran di rumah secara online. Tidak sedikit yang merasakan kesulitan adanya belajar online tersebut.

Kendala yang ditemukan di kalangan siswa SMP adalah ketidaksiapan dalam menggunakan IT dan kaget dalam pelaksanaan daring secara mendadak. Maret 2020 sosialisasi hanya menggunakan media social dan televisi. Banyak pula siswa SMP yang mengeluh tidak terdeteksi guru atau walikelasnya dikarenakan tidak terjangkau teknologi, atau tidak memiliki

akun dan nomor HP (tidak memiliki HP). Terlebih lagi alasan lainnya berkaitan dengan orangtua mereka yang di pecat dari pekerjaannya, dampak pandemic Covid-19.

Pemerintah mengeluarkan Surat edaran nomor 4 tahun 2020 bahwa pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga seluruh siswa maupun mahasiswa harus belajar di rumah saja. Wabah virus Corona (Covid-19) ini merugikan sisi kesehatan dan mempengaruhi pendidikan. Resiliensi itu penting. *Wanter* STEM dalam belajar Online salah satu usaha dari solusi pembelajaran daring yang boring. Siswa merasa tetap belajar dengan antusias, meski harus belajar daring. Guru juga merancang, mempersiapkan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan untuk belajar lebih termotivasi. Membimbing siswa menjadi pribadi lebih baik. Metode ceramah layak saat memulai pembelajaran. Membantu peserta didik melakukan pembelajaran yang menantang, kreatif bahkan bisa kolaborasi dengan teman sebaya. Membantu peserta didik dalam menemukan inventarisasi data sampai mengolah data dan menghasilkan suatu karya.

Aji Mumpung di Saat PJJ

Latri Hastuti
SMA Negeri 1 Guntur

Saat pandemi Covid-19 seperti saat ini, PPJ (Pembelajaran Jarak Jauh) adalah satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh para pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan PJJ yang sudah dimulai sejak tangggal 16 Maret 2020 sampai sekarang, masih menimbulkan pro kontra di masyarakat. Ada yang berkomentar positif dan di lain pihak berkomentar negatif. Tidak bisa kita pungkiri, bahwa sejak jaman dahulu kala yang namanya perubahan pasti menimbulkan pro kontra terutama perubahan yang terjadi tiba-tiba tanpa ada persiapan terlebih dahulu sebelumnya, seperti halnya PJJ saat pandemi Covid-19.

Ada kalanya kita dipaksa untuk berubah, karena pada kenyataannya perubahan itu pasti akan selalu terjadi selama kita hidup. Salah satu cara untuk menerima perubahan itu adalah dengan berdamai dengan perubahan itu sendiri. Sikap berdamai dengan perubahan akan membawa prasangka positif, sehingga kita bisa berpikir dengan lebih baik bahkan bisa memunculkan kreatitivitas kita. Ketika mendengar kata PJJ pasti yang terlintas di benak kita adalah pembelajaran yang membosankan, melelahkan, bahkan membuat stress peserta didik dan orang tuanya. Hal ini karena saat PJJ para pendidik lebih banyak memberi tugas berupa soal-soal padahal siswa belum menerima materinya. Sehingga tidak mengherankan jika banyak orang tua yang mengeluh dan curhat di media sosial karena kesulitan dalam mendampingi putra-putrinya saat PJJ.

Pelaksanan PJJ selain berdampak negatif, seperti yang saya uraikan di atas, juga bisa berdampak positif. Jika membahas proporsi dampak positif dan negatifnya, saya lebih setuju kalau PJJ mempunyai dampak positif yang lebih banyak. Karena kenyataannya setelah PJJ berjalan beberapa bulan sudah mulai muncul kreativitas para pengajar. Sebenarnya PJJ ini bisa dilakukan dengan dengan 2 cara, yaitu secara daring (dalam jaringan)

atau *online* dan luring (luar jaringan) atau offline. PJJ daring menggunakan teknologi elektronik berbasis internet seperti *WhatsApp* grup maupun platform *video conference* seperti *Zoom, Google Meet, Google Teams, Webex, FCC* dll. Sedangkan untuk PJJ luring bisa melalui video pembelajaran, siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar. Kita sebagai pengajar sebenarnya diberi kebebasan untuk memilih salah satu atau menggunakan kedua metode tersebut yang dikenal dengan istilah *blanded learning*.

Meningkatnya kreativitas guru selama PJJ bisa dilihat dari peningkatan jumlah *content creator YouTube* (Youtuber) pemula. Dilansir dari liputan 6.com, jumlah *content creator* pemula pada masa pandemi mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan itu diantaranya berasal dari para pengajar yang mulai membuat video pembelajaran. Selain peningkatan Youtuber pemula, banyak juga Youtuber yang sebelumnya sempat vakum, mulai aktif membuat konten lagi untuk bahan mengajar.

Maraknya fenomena seperti diatas, saya menyebutnya dengan "Aji Mumpung". Yang saya maksud aji mumpung disini adalah kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan/peluang yang ada. Di saat pandemi Covid-19 seperti saat ini justru banyak diklat *online* baik yang berbayar maupun gratis, tentang pembuatan berbagai macam media pembelajaran, seperti video, komik, kuis atau *game*, pembuatan e-modul serta aplikasi lain yang digunakan untuk PJJ. Jadi mumpung ada kesempatan untuk belajar, mumpung video kita dibutuhkan, kenapa tidak kita manfaatkan kesempatan itu?

Peningkatan jumlah *content creator* yang menggunakan aji mumpung tersebut, karena menurut saya hal tersebut berdampak positif dan bisa di jadikan sebagai indikator kemajuan dunia pendidikan, terutama dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Bisa jadi kedepannya nanti, tuntutan dunia pendidikan akan seperti yang kita alami saat ini, pendidikan tanpa tatap muka tetapi bisa menghadirkan materi dengan jelas dan menyenangkan.

Saat bicara tentang aji mumpung, sebenarnya saya adalah salah satu orang yang ikut menggunakan aji mumpung. Kalau sebelum PJJ, *channel YouTube* saya hanya digunakan untuk sekedar mengunggah tugas saat mengikuti diklat *online*, tapi dengan adanya PJJ saya mulai membuat video animasi pembelajaran sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan saat PJJ.

Sebenarnya untuk membuat video pembelajaran animasi tidak begitu sulit, yang penting adanya kemauan dari diri kita untuk belajar. Banyak aplikasi yang bisa kita pilih, seperti *Ppt, Animaker, Biteable, Powtoon, Explaindio, Sparkol Video Scribe, Explee, Animatron, Renderfores*t, dan aplikasi lainnya yang bisa kita pelajari lewat tutorial *YouTube*.

Video pembelajaran lebih banyak belajar secara otodidak melalui tutorial *YouTube*. Aplikasi yang sudah saya sebutkan di atas adalah beberapa aplikasi pembuatan video pembelajaran animasi yang menurut saya sangat menarik dan untuk mencari video tutorialnya pun tidak sulit. Bahkan untuk satu aplikasi saja ada puluhan tutorial yang bisa kita pilih. Jadi tidak ada alasan tidak bisa kalau kita mau belajar. Hanya bermodalkan diklat *online* gratis dan video tutorial dari *YouTube* kita bisa menghasilkan video yang menarik bagi siswa.

Untuk *Youtuber* pemula, kadang memang ada perasaan takut saat mau mengunggah video pertama kali. Takut video kita jelek, takut dikritik dan mendapat komentar negatif dari penonton. Sebetulnya hal itu adalah wajar. Saat kita memulai sesuatu yang baru pasti ada ketakutan yang belum tentu terjadi. Ketakutan seperti itu juga pernah saya alami. Karena sadar suara saya kurang bagus, sempat beberapa video tidak saya isi dengan narasi, hanya berupa tulisan dan gambar bergerak saja. Tetapi saat mengikuti diklat online yang salah satu syarat kelulusannya harus ada narasinya, mau tidak mau saya mulai belajar mengisi narasi walaupun dengan modal suara yang pas-pasan. Setelah beberapa kali membuat video yang bernarasi, akhirnya saya pun mulai percaya diri. Bagi saya suara adalah nomor dua, karena yang utama adalah materi yang kita sampaikan bisa dipahami oleh penonton.

Saat PJJ, memang dibutuhkan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang menarik. Membuat video animasi pembelajaran yang diunggah ke *YouTube* menurut saya lebih efektif dalam penyampaian materi karena siswa dapat mengunduh video terlebih dahulu saat ada *WiFI* gratis atau pas punya kuota sehingga bisa dibuka sewaktu-waktu saat dibutuhkan tanpa menggunakan kuota lagi. Selain itu materi yang disampaikan lebih lengkap dan bisa diatur sendiri sesuai keinginan kita.

Video pembelajaran yang diunggah ke *YouTube* tidak hanya dimanfaatkan selama PJJ saja, tetapi juga bisa untuk kegiatan belajar mengajar tatap muka. Video pembelajaran efektif digunakan untuk mengurangi kejenuhan siswa. Untuk pelajaran Sejarah seperti yang saya ampu, video

pembelajaran bisa di jadikan variasi pembelajaran, karena biasanya siswa malas mendengarkan penjelasan dari guru, apalagi jika gurunya tidak bisa menyampaikan materi dengan baik. Selain itu tanpa kita sadari, kita sudah memiliki bank materi pelajaran yang bisa kita gunakan sewaktu-waktu. Saat berhalangan hadir untuk mengajar, bisa kita manfaatkan *channel YouTube* tersebut sebagai media pembelajaran.

Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, sebenarnya banyak hal positif yang bisa kita ambil. Walaupun awalnya ada keterpaksaan untuk mempelajari hal baru yang belum kita bayangkan sebelumnya, namun akhirnya bisa menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Untuk para pengajar yang masih mengeluh saat PJJ, lebih baik dirubah *mindset* kita. Kita ambil sisi positifnya saja. Kita anggap PJJ adalah kesempatan dari Tuhan agar kita banyak belajar. Belajar dengan apa saja, kapan saja dan di mana saja.

Jadi misalkan suatu saat nanti pandemi Covid-19 berakhir, sudah tidak ada lagi PJJ, kita juga masih bisa memanfaatkan 'Aji Mumpung' tersebut. Mumpung kita sudah bisa membuat video pembelajaran, mumpung sudah mempunyai *channel YouTube*, kenapa tidak kita lanjutkan lagi. Selain untuk bahan mengajar, juga untuk menambah konten *channel YouTube* kita. Siapa tahu bisa beruntung, mendapat gaji dari *YouTube*. Jika belum beruntung, setidaknya kita sudah membantu orang lain untuk belajar dengan menyenangkan.

Untuk para *content creator* yang sudah mempunyai *channel YouTube* di bidang pendidikan, saya harapkan jangan sampai berhenti karena covid sudah berakhir. Mari kita kembangkan lagi, sehingga bisa menghasilkan karya yang lebih baik dan menarik lagi, demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Orang Tua Kembali Jadi Guru Idaman di Masa Pandemi

Ai Marlina
Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi

Apakah Anda termasuk orang tua idaman? Sudahkan sebagai orang tua memiliki peran yang didambakan anak? Anak dapat bercermin atas segala hal yang pernah dirasakan dengan orang tua dan lingkungan keluarganya. Apakah Anda menyadari sebagai orang tua juga adalah guru bagi anak-anak? Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dibandingkan sekolah atau lingkungan lainnya. Orang tua berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Sebagian besar orang tua sudah memahami perannya, namun di sisi lain kadangkala peran penting dalam proses tumbuh kembang anak terabaikan. Hal ini banyak faktor yang memengaruhinya. Misalnya saja karena kesibukan orang tua, atau mungkin peran orang tua tergantikan oleh neneknya, saudaranya atau pengasuhnya. Padahal kebersamaan dengan orang tuanya bagi anak terasa sangat dibutuhkan dan sangat berarti keberadaanya. Sesibuk apapun orang tua hendaknya menjadi dambaan, kebanggaan keluarga, dan idola bagi anaknya.

Mari kita kembali merefleksi apa yang sudah kita lakukan sebagai orangtua dalam keluarga. Orang tua perlu mengantarkan dan memfasilitasi kehidupan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, belajar hidup terampil, mandiri, dewasa, cakap bertanggung jawab, menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia. adakah kurikulum keluarga? Hanya sampai saat ini belum ada sertifikasi orang tua guna pendidikan anaknya di keluarga.

Pola asuh orang tua sangat berdampak pada perkembangan fisik, psikhis anak. Mengapa demikian? Bagi anak yang sudah bersekolah,

kedudukan orang tua di rumah sangat membantu proses pembelajarannya. Orang tua pemberi dasar pendidikan, bimbingan dan pelatihan. Penanaman akhlak, kepribadian bersumber dari asuhan keluarga. Orang tua pengarah sikap, budi pekerti, kasih sayang, rasa aman, dan fondasi budaya untuk menaati aturan. Hingga perlu jadi orang tua teladan dan dibanggakan.

Ada tiga cara orang tua dalam memenuhi perannya. Pola asuh *pertama*, sebagai teman interaktif. Dalam hal ini orang tua dapat menjadi pendamping tatkala anak sedang belajar di rumah, misalnya dalam memberikan motivasi saat membaca buku pelajaran, menanyakan hal hal yang pernah atau dirasakan anak sulit dalam menerima materi, pertemanan yang positif, pergaulan yang baik, membantu memecahkan kesulitan pribadi anak, memecahkan masalah belajar di sekolah.

Saat anak bermain bersama orang tua atau bersamanya apa yang mesti dilakukan orang tua? Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai, aturan, norma, sopan santun dalam bertindak, berkata yang baik bahkan dalam mengambil sebuah keputusan secara integral.

Keteladanan akan mudah dinikmati anak ketimbang pepatah atau perkataan-perkataan yang menjemukan. Apalagi pada masa pandemi *covid-19* ini anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar dari rumah (BDR) dibandingkan di sekolah atau di tempat lainnya. Suasana rumah yang kodusiflah anak tumbuh subur akan melahirkan perasaan nyaman, tenang dalam belajar dan berada bersama keluarga.

Peranan orang tua *kedua*, sebagai pengajar dan pendidik. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat kedua setelah anak tinggal bersama orang tua di rumah. Anak menghabiskan waktu bersama orang tua lebih banyak. Karena itu perlu memberikan kesan positif terhadap anak. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan perhatian dari hal hal yang kecil ketika beriteraksi di dalam rumah, membuat suasana aman bagi anak menyenangkan, memberikan rasa betah berada di dalam rumah, apalagi dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak sesuai tingkat usia dan perkembangnnya.

Orang tua tidak mesti harus menguasai semua bidang pembelajaran. Hanya cukup memberikan pengaruh positif, dan pemahaman dasar yang memotivasi tatkala anak sedang menemukan kesulitan dalam pelajaran. Perhatian orang tua tersebut bisa memberikan rasa rileks, hingga menimbulkan kepercayaan sang anak sehingga mampu menemukan sendiri

pemahamannya. Dalam hal ini orang tua bisa memenuhi perannya sebagai pengajar.

Ketika anak menjatuhkan gelas di atas meja misalnya secara tak sengaja, orang tua dapat memperhatikan anak tersebut, apakah bertanggung jawab atas perilakunya? Jika anak berperilaku tak sesuai harapan. Di sini orang tua dapat memberikan pengaruhnya agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap sesuatu. Tidak membentaknya atau menyuruh yang lain untuk membereskan, kecuali anak tersebut belum mampu menurut usia atau lainnya.

Orang tua dapat bertindak sebagai pendidik. Misalnya saat kejadian di atas, orang tua yang secara spontan memberi rasa nyaman, berikan alasan hingga pada diri anak tumbuh rasa bertanggung jawab. Misalnya tidak memakinya, membandingkan dengan saudara yang lain, memberi pembelajaran agar berhati-hati, mandiri. Dapat pula menyampaikan peringatan kepada anak agar bersegera membersihkan kembali dari pecahan gelas yang berserakan, agar tidak berdampak buruk ketika orang lewat atau mendekat saat menginjak lantainya. Memberi pemahaman dengan santun dan bijak. Hingga anak memiliki percaya diri yang kuat dan penanaman aturan membiasakan perilaku baik.

Cara orang tua memberikan salam dan rasa kasih sayang ketika meninggalkan rumah atau tatkala masuk rumah, saat itu pula Anda telah memberikan pembelajaran didikan berharga. Dampak ini akan dilihat dan ditiru bukan untuk diperintahkan semata. Tuntunan keteladanan yang baik sejatinya diberikan dan menjadi bekal pendidikan dan kepribadian hidup anak kelak. Tontonan dapat dijadikan tuntunan bagi anak.

Rumah yang nyaman akan melahirkan anak-anak dalam keluarga yang penuh kedamaian, karena rumah yang damai tidak melahirkan permusuhan, pertikaian atau ancaman baik fisik dan psikhisnya. Orang tua perlu berkomunikasi tentang kemauan, keinginan bahkan tentang kesulitannya. Jika orang tua lebih asyik dengan dunianya sendiri, maka ada pengaruh pada perkembangan emosi dan sosialnya.

Komunikasi yang intensif konsisten yang normal akan mudah terbangun saat anak selalu mendapat perhatian penuh. Cita-cita dan harapan bagi anak dapat terlahir dan tumbuh dengan subur. Jika rumah sudah ditanamkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kenyamanan, hingga perlindungan bagi anggota keluarganya. Mengenal karakteristik anak dan mengarahkan bakat minatnya dengan baik. Anak akan merasa rilek,

bersemangat, akhirnya potensi anak tumbuh dari minat baktanya yang positif terkonstruksi dengan baik dan merasa bangga mewujudkan cita citanya. Di sinilah pentingnya orang tua membentuk keluarga yang sehat dan selamat.

Bekal kemandirian yang dibangun orang tua, pengawasaan dan penjagaan terhadap anak tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar. Hal ini dapat dikendalikan sesuai dengan , usia anak, bahkan kematangannya. Hal yang penting dalam pola pengasuhan orang tua *ketiga*, adalah sebagai pemberi kesempatan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa pandemi *covid-19* ini semua anak banyak belajar di rumah (BDR). Kesempatan ini sangat bagus bagi orang tua memberikan alat permainan yang mendidik dan fasilitas belajar yang sesuai kebutuhannya.

Ada kalanya anak tidak optimal melaksanakan BDR karena banyak kendala, mulai kurangnya perhatian, jaringan internet yang tidak stabil, faktor geografis, kesediaan fasilitas, ekonomi dan sumber daya manusia yang terbatas. Tak jarang konten negatif, potensi predator yang mengincar internet, potensi *bullying* yang menyembunyikan konten negatif. Walaupun Pemerintah telah berupaya menghindarinya, namun orangtua mesti selalu waspada memberi kebebasan penggunaan gadget pada anak dalam menghadapi kecanggihan teknologi tersebut. Pemanfaatan gadget dalam dunia Pendidikan perlu disikapi dengan bijak terkendali. Semakin anak banyak tergantung pada gadget akan semakin sulit untuk menyelesaikan masalah sendiri.

PJJ : Sekolah Pinggiran

Purwatiningsih
SMA Negeri 1 Bungkal-Ponorogo

Merebaknya Covid -19 ke membawa pengaruh terhadap berbagai kebijakan pemerintah, termasuk dalam dunia Pendidikan. Pemerintah mengambil kebijakan Pembelajaran jarak jauh sejak awal masa pandemic tepatnya di bulan Maret 2020 sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Pembelajaran Jarak jauh dilakukan untuk mempertemukan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet. Kebijakan ini dilakukan untuk mengantisipasi merebaknya covid -19 semakin meluas. Dalam pelaksanaannya ternyata banyak mengalami tantangan dan kendala dilapangan.

Pelaksaan PJJ (pembelajaran Jarak Jauh) yang dimulai pada tanggal 16 Maret 2020 mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi menggunakan alat bantu intrnet berdampak tersendiri bagi siswa orang tua maupun guru. Sistem ini diterapkan sejak anak TK, SD, SMP, SLTA sampai Perguruan Tinggi. Belajar dengan menggunakan Jaringan adalah pengalaman baru bagi siswa sekolah pinggiran.

Istilah sekolah pinggiran adalah sekolah yang memiliki keterbatasan, minim fasilitas, dan siswa-siswinya memang berasal dari daerah pedesaan, daerah pegunungan atau daerah tertinggal. Siswa yang berasal dari pinggiran berbeda dalam mengakses informasi dengan anak-anak daerah perkotaan yang setiap harinya sudah terbiasa bergelut dengan teknologi komunikasi. Dari sisi kepedulian di bidang Pendidikan orang tua siswa sekolah pinggiran lebih banyak menyerahkan keberhasilan putra-putrinya kepada guru dan pihak sekolah.

Ketika terjadi perubahan kebijakan dalam proses Pendidikan yang dulunya menggunakan tatap muka secara langsung digantikan dengan menggunakan pembelajaran Jarak Jauh banyak timbul masalah baik bagi siswa itu sendiri, guru maupun orang tua . Karena untuk melaksanakan

PJJ harus menggunakan alat komunikasi berupa *Handphone android, smartphone, laptop* maupun *tablet*. Padahal untuk sekolah pinggiran tidak semua siswa sudah semua memakai perangkat lunak tersebut. Masih ada anak yang menggunakan HP jadul. Keterbatasan ekonomi orang tua adalah salah satu pemicunya. Padahal perangkat lunak inilah yang menjadi tuntutan dalam pemenuhan pelayanan Pendidikan dalam PJJ.

Sulitnya jaringan internet untuk mereka yang sudah menggunakan HP android juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Sinyal yang tidak stabil juga merupakan masalah tersendiri. Hal ini terjadi karena rumah mereka yang jauh dari jangkauan sinyal. Untuk mendapatkan sinyal mereka harus keluar rumah atau mencari warnet yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggal mereka. Itu untuk anak yang tinggal didaerah terpencil, pedesaan dan pegunungan. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan PJJ maka peran pemerintah sangat penting dengan dalam hal penyediaan anggaran yang bisa dilakukan melalui Bantuan Operasional Sekolah.

Kelas virtual yang mudah dan effektif digunakan dalam proses pembelajaran adalah *WhatsApp* dan pengunaan *google drive*. Ini sangat berbeda dengan kelas-kelas virtual untuk sekolah-sekolah perkotaan yang siswanya sudah tebiasa dan siap dengan penggunaan aplikasi seperti *google classroom, edmudo, telegram, zoom* atau kelas-kelas virtual lainnya. Mengapa kelas *WhatsApp* sebagai pilihannya? Karena penggunaan media ini lebih familier bagi anak dan mudah pengunaannya. Meski *WhatsApp* sangat familiar akan tetapi ketika proses pembelajaran tidak semua siswa bisa hadir di kelas-kelas online tersebut. Berbagai alasan ketidak hadiran mereka karena selain sinyal susah, tidak sedikit orang tua yang kesadarannya kurang terhadap pendidikan dengan membiarkan anaknya untuk tidak masuk di kelas-kelas online. Orang tua tidak memahami tentang pembelajaran daring dengan menganggap bahwa ketika anak dirumah dan tidak masuk sekolah mereka anggap itu libur. Sehingga aktivitas harian dibebankan kepada anak-anak mereka dengan rutin mengikuti kegiatan orang tuanya untuk pergi ke sawah atau ladang. Mereka berkebun dengan menanam empon-empon, ubi,jangung ataupun ketela. Porang yang menjadi primadona tanaman musiman juga menjadi alasan bagi siswa untuk membantu orang tua berkebun. Tingginya harga porang dipasaran adalah menjadi daya tarik bagi siswa untuk mendapatkan rupiah dibandingkan untuk belajar.

Bekerja untuk mendapatkan rupiah juga dilakukan untuk bisa membeli kuota internet, karena orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan data siswa untuk setiap harinya. Ini terjadi juga untuk sekolah-sekolah pinggiran. Upaya yang dilakukan oleh para guru ketika siswa tidak bisa hadir dikelas-kelas online maka guru mapel maupun walikelas aktif untuk mencari tahu kenapa siswa tersebut tidak bisa hadir dengan menggirmkan pesan melalu *WhatsApp*. Ketika mereka dihubungi satu persatu mereka menyampaikan berbagai alasan. Ada kuota internetnya habis, ada yang membantu orangtua, ada yang bekerja bahkan adanya yang menyampaikan kalau tidak bisa bangun pagi karena tidak dibangunkan orang tua yang telah pergi bekerja sejak pagi.

Untuk menyikapi berbagai permasalahan diatas maka pemerintah dengan segala daya dan upaya harus menjadi garda terdepan dalam hal penyisihan anggaran pendidikan. Kalau biaya pembelian kuota internet hanya menjadi tangungjawab guru dan orang tua siswa maka bagi anak yang orang tuanya tidak mampu untuk membeli kuota internet akan memilih anaknya untuk tidak belajar meskipun sekolah memprogramkan aplikasi yang paling murah dalm proses pelaksanaan PJJ. Guru harus bijaksana Ketika siswa tidak masuk di kelas-kelas online, maka berbagai upaya harus dijlankan supaya siswa tetap bisa menguasai aspek pengetahuan, ketrampilan, sosial dan sikap spiritual meskipun pembelajaran di luar jam-jam kelas online. Waktu sore atau malam haripun jika memang diperlukan guru harus sabar melayani siswa.

Pembelajaran Jarak jauh memerlukan dukungan semua pihak, karena ketentuan pemerintah untk melaksanakan PJJ adalah resiko paling minimalis demi keselamatan jiwa. Masa Pandemi covid -19 sesuatu hal yang tidak terencana maka guru, orang tua selaku wali siswa sera pemerintah harus bersinergi demi kesukseskan pelaksanaan PJJ. Pemberian bantuan kuota seharusnya diberikan sejak awal pandemic kepada guru maupun siswa. Pelaksanaan PJJ menghabiskan kuota data ratusan ribu perminggunya, dan ini sangat memberatkan untuk wali siswa dari keluarga menengah kebawah.

Untuk siswa benar-benar tidak mampu untuk membeli data ataupun kesulitan utuk mendapatkan akses internet maka pihak sekolah mempersilahkan siswa-siswinya untuk datang kesekolah dengan protokol kesehatan ketat menggunakan fasilitas Wifi sekolah. Tentunya dengan jumlah siswa yang sangat terbatas. Selain solusi diatas guru

juga mempersilahkan siswa-siswi mereka untuk mengambil materi dan tugas yang sudah difotokopi pihak sekolah, untuk dikerjakan di rumah dan dikembalikan setiap minggunya sambal mengambil materi untuk pertemuan berikutnya. Tentunya ini juga biaya lebih yang harus disediakan oleh sekolah untuk mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Jarak Jauh adalah alternatif yang paling effektif dilakukan dimasa Pandemi Covid-19, meskipun berbagai permasalahan muncul di lapangan tetapi kelancaran dan kesuksesan program PJJ adalah tanggung jawab Bersama. Pemerintah memegang peranan penting dan foundamental dalam penyediaan anggaran dengan menyisihkan dana untuk membelikan kuota internet bagi guru maupun siswa supaya pelaksanaan PJJ berjalan lancar. Pendirian pemancar di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh sinyal supaya cepat direalisasikan. Orang tua selaku guru dirumah harus menjalankan fungisnya dalam mengawasi putra-putrinya dalam belajar, meskipun tidak bisa lepas dari peranan para guru. Guru tidak hanya sekedar mentranfer ilmu saja tetapi juga harus bisa mengahdirkan kelas-kelas online ini menjadi sesuatu yang menyenangkan. Sekolah memfasilitasi semua keperluan guru untuk kelancaran pelakasaan PJJ dan memberikan pelatihan penguasaan IT supaya pelaksaan PJJ bisa sesuai harapan.

PJJ Dipersimpangan Jalan

Abdul Rohman
SD Negeri 2 Keling

Pandemi covid-19 menyebabkan banyak perubahan di berbagai sektor tanpa terkecuali di bidang pendidikan. Kondisi yang tidak menentu untuk memprediksi kapan pandemic covid-19 ini akan berakhir memunculkan pemikiran baru bagi para stakeholder pemerhati pendidikan khususnya para pendidik. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan terus mencari solusi bagaimana agar proses pembelajaran ini tetap dapat berlangsung sehingga hak siswa untuk menerima pembelajaran tidak terabaikan. Salah satu terobosan untuk terus menjaga keberlangsungan proses pembelajaran bagi siswa adalah dengan melakukan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Sebagian guru bukan sebuah istilah baru, apalagi para lulusan Universitas Terbuka, pembelajaran jarak jauh adalah salah satu jenis pembelajaran yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan proses studinya. Pembelajaran Jarak Jauh dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan sarana prasarana pendukungnya yang berbentuk pembelajaran terpadu. PJJ diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan kepada siswa atau kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler dan mempermudah akses serta mempermudah layanan Pendidikan dan pembelajaran.

Secara legal formal berdasarkan Permendikbud No. 109/2013 (Pasal 2), PJJ bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Melalui sistem PJJ ini, setiap orang

dapat memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas seperti halnya pendidikan tatap muka atau reguler pada umumnya tanpa harus meninggalkan keluarga, rumah, kampung halaman, pekerjaan, dan tidak kehilangan kesempatan berkarir.

Melihat kondisi dimasa pandemi covid-19 dimana pemerintah dengan slogan yang terus dikumandangkan untuk menekan penyebarannya yaitu 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) PJJ menjadi salah satu senjata utama yang diharapkan agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan program pemerintah untuk menjaga jarak dapat terealisasi. Untuk menjalankan program PJJ ini tidaklah mudah perlu persiapan dan perencanaan yang matang serta komitmen dan pelaksanaan yang tersistematis. Ada beberapa cara dan tehnik dalam pelaksanaan PJJ, jika dilihat kesemuanya membutuhkan keahlian dibidang Teknologi Informasi dan Komuikasi (TIK). Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan PJJ antara lain dengan memanfaatkan mesin penjelajah *Google* dengan berbagai fasilitasnya seperti *Gogle classroom, google drive, youtube , google meet* dan fasilitas lain yang cukup tersedia di situs penjelajah *Google*.

Program PJJ dilaksanakan agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Manfaat yang dapat dipetik dari program ini antara lain pendidik dalam hal ini guru akan meningkatkan kompetensinya di bidang TIK yang digunakan untuk mengelola kelasnya agar dapat menyampaikan materi pembelajaran yang diampunya dan dapat diterima oleh siswa siswinya sesuai sandar kompetensi yang diharapkan. Sedangkan bagi siswa hal ini menjadi kebiasaan baru yang d apatmemacu kemampuan siswa untuk menguasai TIK agar materi yang disampaikan oleh guru dapat difahami. Disadari ataupun tidak baik guru maupun siswa akan berusaha terus belajar untuk mengupdate pengetahuan dan kompetensinya.

Disisi lain terdapat kendala yang muncul bagi siswa, guru dan orang tua siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Kebutuhan akan sarana untuk mengakses informasi secara online menjadi beban tersendiri bagi orang tua siswa. Kebutuhan akan kuota internet, Hp android, bahkan komputer atau laptop menjadi beban sebagian orang tua siswa yang perekonomiannya menengah kebawah. Kendala PJJ ini juga banyak dialami oleh para guru sebagai pelaku pembelajaran, kemampuan beberapa guru yang terbatas di bidang TIK menyebabkan proses PJJ tidak dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Akses signal internet juga menjadi kendala bagi guru untuk menyampaikan proses pembelajaran.

Permasalahan terbesar timbul dari objek pendidikan dalam hal ini adalah siswa sekolah terutama sekolah dasar. Kemampuan TIK yang belum memadahi pada kelas bawah sekolah dasar menyebabkan proses PJJ mengalami banyak kegagalan. Ditambah lagi pendampingan orang tua yang tidak maksimal karena harus beraktifitas rutin sehingga tidak dapat mendampingi putra putrinya, menyebabkan PJJ tidak dapat berjalan sesuai harapan. Permasalahan lain juga timbul dari diri siswa kelas menengah dan atas, dengan bebasnya mengunakan akses belajar secara online banyak disalahgunakan utuk menjelajah diluar kegiatan pembelajara seperti game online, aplikasi online yang membutuhkan akses data sehingga membebani orang tua.

Kondisi PJJ ini dengan manfaat dan permasalahan yang ditimbulkan menjadi dilema bagi dunia pendidikan. Hampir satu tahun tanpa belajar tatap muka, banyak anak yang mulai bosan belajar dari rumah apalagi sistem pembelajaran yang hanya memberi tugas dan kemudian dikumpulkan. Banyak siswa yang malas untuk belajar, kalaupun belajar atau mengerjakan tugas itupun hanya sekedarnya, selebihnya digunakan untuk bermain.

Kebosanan juga menyelimuti benak Sebagian orang tua siswa khususnya siswa kelas rendah. banyak waktu dan kesempatan yang dihabiskan untuk mendampingi putra putrinya agar mau belajar. Parahnya lagi ada Sebagian orang tua yang tidak perduli dengan keadaan ini. Tidak mempunyai banyak waktu untuk mendampingi belajar putra putrinya. alasan yang mendasari mengapa sebagian orang tua tersebut enggan mendampingi putra putrinya adalah kondisi ekonomi dari orang tua tersebut. Mereka harus bekerja bahkan masih berusaha mencari pekerjaan karena pekerjaan lamanya sudah tutup terimbas kondisi Covid-19.

Melihat keadaan yang tak menentu akibat pandemi Covid-19 ini pemerintah telah melakukan kebijakan dan trobosan guna mempertahankan output hasil pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai kegiatan diprogramkan oleh pemerintah lewat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Guru Pembelajar, Diklat Daring, Webinar Pendidikan, serta program penddikan lewat media televisi bagi siswa sekolah.

Pihak sekolah sebagai stageholder Pendidikan juga mencoba merencanakan program Pembelajaran Jarak Jauh dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada yang dikolaborasikan dengan pendampingan

bagi siswa melalui kunjungan belajar terutama bagi siswa kelas rendah dan siswa yang mengalami keterbatasan akses online. Sebagian besar orang tua siswa mulai sadar pentingnya tehnologi informasi dan komunikasi bagi dunia Pendidikan. Mereka mulai dapat menyadari dengan adanya pandemic Covid-19 ini mereka tahu bagaimana repotnya mendidik dan mengajarkan kesadaran belajar untuk anak.

Pandemi covid-19 belum berahir. Apakan PJJ harus diahiri? Mari kita satukan tujuan, perencanaan yang terprogram, pelaksanaan yang maksimal dan kerjasama yang baik antara orang tua siswa, pihak sekolah dan pemerintah akan menghasilkan output Pendidikan sesuai yang diharapkan yaitu menuju generasi yang cerdas dan berkarakter. PJJ adalah salah satu cara dan hasilnya tergantung kita semua

COD : Solusi PJJ di Masa Pandemi

Agnes P.D.
SMK Negeri 1 Cilacap

Indonesia termasuk negara yang sebagian besar warganya sudah piawai menggunakan internet. Haya (2020) mengungkapkan bahwa 64% penduduk Indonesia merupakan peselancar dunia maya. Kami merupakan contoh kelompok masyarakat yang sudah akrab dengan ruang virtual. Buktinya, kami dan peserta didik mampu beradaptasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selama beradaptasi, kami harus menyesuaikan diri dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang sungguh berbeda dari masa normal sebelumnya.

Zona ketidaknyamanan kami hadapi pada proses PJJ. Jari jemari kami sering sibuk menorehkan tulisan berupa pernyataan atau pertanyaan *via* grup *WhatsApp*. Hampir tidak ada peserta didik yang mereaksi aksi jemari kami itu. Mereka tahu kami butuh tanggapan atau jawaban. Ironisnya, mereka membuat suasana grup menjadi senyap. Hal serupa juga terjadi saat kami mengadakan pertemuan daring melalui *Google Meet* atau *Zoom*. Semua peserta didik mematikan kamera mereka. Saat kami memanggil nama mereka, yang punya nama tidak menyahut. Ada beberapa peserta didik lain merespon, "HP nya *off*", "Kehabisan kuota", "Hp sedang dipakai adiknya, Bu!". Seribu satu alasan bermunculan dari bibir mereka. Setelah menelisik, kami menemukan banyak peserta didik mengikuti PJJ dengan gaya rebahan. Ternyata, mereka terlelap di depan gawai saat PJJ. Mereka melalaikan tanggung jawab untuk belajar 'berjuang' demi masa depan. Ini merupakan sebuah realita pahit bagi para pendidik. Kami merasakan fenomena nyata karakter peserta didik di masa pandemi ini. Masalahnya, kami tidak bisa memantau mereka secara langsung.

Dampak gaya rebahan PJJ, khususnya pada mapel bahasa Inggris di SMK, adalah peserta didik mengalami penurunan kemahiran berbahasa Inggris. Keterampilan mereka menurun drastis dibandingkan pada masa

normal sebelumnya. Oleh sebab itu, kami mempunyai tanggung jawab untuk merestorasi pola pikir peserta didik.

COD dalam Bahasa Inggris

Komitmen kami adalah mengubah budaya negatif peserta didik saat PJJ, yaitu dengan menanamkan budaya baru melalui proses pembiasaan. Proses ini bertujuan memberdayakan sebuah budaya dalam PJJ. Wujud pembiasaan ini saya sebut dengan *budaya COD* (*Curiosity, Oriented, Detail*).

Curiosity 'kuriositas' adalah rasa ingin tahu yang bisa dicapai dengan cara mengembangkan pengetahuan melalui penyelidikan mandiri. Budaya ini sangat tepat diterapkan karena PJJ menekankan peserta didik untuk belajar secara independen dan bertanggung jawab. Cara belajar seperti ini harus dengan bimbingan pendidik, pemberian umpan balik, penawaran bantuan dan konsultasi bagi mereka yang kesulitan belajar (*mentoring*). Pendidik wajib menstimulasi peserta didik supaya memiliki kuriositas yang konsisten melalui pemantauan (*monitoring*). Selain itu, kami juga mendorong keterlibatan orang tua (*coordinating*).

Oriented berarti bertitik berat pada sesuatu. Fokus dalam PJJ adalah memotivasi peserta didik. Kami tekankan bahwa bahasa Inggris penting untuk masa depan yaitu untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kami buka wawasan mereka tentang era revolusi industri 4.0 dan 5.0. Di era tersebut, mereka harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris supaya mampu bertahan dan meraih kesuksesan. *Detail* merupakan format berpikir terinci yang tercatat, baik dalam bentuk daya ingat maupun tulisan. Struktur berpikir ini bertujuan menguasai atau menggunakan sesuatu sesuai konteks. Dengan budaya ini, pendidik mengajarkan totalitas penggunaan bahasa Inggris baik saat PJJ maupun di luar PJJ. Pendidik selalu mengingatkan pentingnya pemakaian kosa kata bahasa Inggris dan mempraktekannya setiap hari secara lisan dan tertulis. Peserta didik diberi tugas tentang kosa kata dan penerapannya. Kiat simpel yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pengaturan gawai lalu menulis berbagai status dan sejenisnya di media sosial dalam bahasa Inggris. Selain itu, perlu mengajarkan peserta didik untuk memilih berbagai cara penguasaan bahasa Inggris yang banyak ditawarkan di media sosial. Namun demikian, hal terpenting adalah mengaplikasikan budaya *detail*. Substansi dari budaya detail ini adalah *no day without English*

'tiada hari tanpa bahasa Inggris'. Tujuannya yaitu supaya peserta didik bisa menguasai kosa kata dan menggunakannya sesuai konteks.

Budaya COD adalah sesuatu yang baru dalam PJJ bahasa Inggris dan harus merupakan sebuah budaya yang normal dijalankan oleh pendidik dan peserta didik. Saya menyebutnya sebagai kenormalan baru dalam PJJ bahasa Inggris. Saya sebagai pengajar dan pendidik harus mengaktifkan langkah-langkah yang sudah disebutkan di atas yaitu *mentoring*, *monitoring*, *coordinating*. Saya menjuluki tiga langkah tersebut sebagai strategi *memoco*.

Aplikasi COD

Langkah yang selanjutnya adalah bagaimana memantapkan budaya COD dalam tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek ini sesuai dengan prosedur penilaian dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (BNSP: 2016). Pemberdayaan budaya COD dalam ketiga aspek tersebut meliputi serangkaian proses yang saling terkait. Di masa pandemi, proses penguatan budaya COD dimulai oleh pendidik dengan menumbuhkan rasa ingin tahu '*curiosity*' peserta didik. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan pengetahuan tentang Covid-19. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai tokoh teladan dalam penerapan protokol kesehatan (prokes).

Dengan pendidik sebagai *role model*, peserta didik akan termotivasi (*oriented*) untuk memilih hal yang perlu dilakukan dan dihindari dalam prokes. Pilihan mereka adalah menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Mereka juga mempunyai pilihan untuk *stay at home*. Keterampilan mereka dalam melakukan, menghindari, dan memilih tersebut merupakan indikasi budaya *detail* (menguasai/ menggunakan sesuatu sesuai konteks). Dengan kata lain, sesuatu yang digunakan adalah masker dan sabun. Sedangkan konteksnya adalah masa pandemi.

Memberdayakan budaya COD dalam ranah sikap meliputi tahap menerima, menanggapi, menilai, menimbang segi positif atau negatif, dan tahap pembentukan karakter yang konsisten. Fase ketika peserta didik memiliki budi pekerti yang baik tercermin dalam sikap mereka yang peka terhadap situasi dan kondisi sekitarnya. Sebagai contoh, mereka mengingatkan orang lain/ teman yang tidak taat prokes. Saat melihat teman yang tidak memakai masker, mereka akan mengingatkan bahkan

memberi masker kepada orang yang tidak membawanya. Budaya COD bisa diperkuat bukan hanya dalam konteks pandemi seperti diuraikan di atas. Pemantapan budaya ini juga dapat diaplikasikan dalam situasi PJJ sesuai dengan mapel pada semua jenjang satuan pendidikan. Peran pendidik yang menyangkut tiga unsur dalam budaya COD sudah melekat pada tupoksi (tugas pokok dan fungsi) pendidik. Peran tersebut adalah menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik (*curiosity*), memotivasi peserta didik untuk tujuan jangka panjang (*oriented*), mengajarkan peserta didik agar berpikir rinci untuk menguasai/ menggunakan pengetahuan sesuai konteks (*detail*).

Fakta yang terjadi di kelas PJJ menunjukan bahwa unsur-unsur budaya COD terlihat kabur. Keredupan unsur tersebut berakibat timbulnya masalah degradasi karakter dan kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan realitas itu, pemberdayaan budaya COD merupakan sebuah urgensi untuk memecahkan problem yang timbul. Jadi, inti PJJ adalah menekankan pendidikan karakter dengan memberdayakan budaya COD. Jika karakter dengan budaya yang baik sudah berakar kuat maka pencapaian kompetensi akan lebih mudah terwujud secara otomatis. Meskipun demikian, lahirnya peserta didik yang kompeten tergantung pada setiap individu sebagai pelaku budaya. Pada akhirnya, apakah setiap pemangku kepentingan sanggup dan siap mewujudkan budaya COD dengan strategi *memoco*?

Mensiasati Waktu Luang Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Agus Setiyawan
SD Negeri Ujungmanik 06 Kec. Kawunganten Kab. Cilacap

Dalam masa pandemi Covid 19 seperti sekarang ini memang sangat berdampak pada semua sendi kehidupan, termasuk juga dunia pendidilkan. Pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, kini hanya bisa dilaksanakan secara daring. Proses pembelajaran jarak jauh memang jadi opsi terbaik agar pandemi covid 19 tidak berdampak pada anak didik dan guru serta tenaga kependidikan lainnya. Sehingga kita semua harus menyadari dan menerima apapun yang menjadi petunjuk dan keputusan dari pemerintah dalam rangka memutus mata rantai pandemi ini. Karena kita juga sangat menghendaki agar masa pandemi ini segera berakhir. Untuk itu dibutuhkan kekompakan dalam menyikapi pandemi ini. Namun bila kesadaran dan peran serta masyarakat kurang baik maka sangatlah mungkin pandemi ini bisa semakin meluas.

Solusi pemerintah di masa pendemi Covid 19 pada kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal itu dituangkan pada Surat Edaran Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2020 bahwa selama masa darurat Covid 19 kegiatan belajar dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Melalui model pembelajaran seperti ini siswa dapat belajar dari rumah menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran seperti *zoom, google meet, whatsapp* dan sebagainya. Tentu saja siswa di rumah harus mempunyai fasilitas seperti komputer, laptop, android dan juga jaringan internet yang bagus. Memang banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini. Kesiapan wali murid untuk menyiapkan fasilitas pendukung ini tidaklah mudah. Masih banyak siswa yang menggunakan android dengan cara meminjam anggota keluarga yang lain. Jaringan internet di

setiap daerah juga banyak yang belum bagus. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh juga beragam. Sebagian ada yang mumpuni namun banyak juga yang masih dalam taraf belajar.

Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), anak mengkuti pembelajaran yang disampaikan guru secara on line. Pemberian tugas dari guru dan pengumpulan tugas dari anakpun secara online. Sepintas terlihat mudah. Namun sebenarnya masih banyak kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti anak tidak memiliki fasilitas seperti komputer atau android sendiri. Sebagaian anak masih ada yang menggunakan fasilitas dengan cara meminjam. Jaringan internetpun masih jadi kendala di beberapa daerah. Sehingga sangat menyulitkan pelaksanaannya baik oleh guru maupun siswa.

Dengan muatan pelajaran yang tidak seperti biasa tentunya anak punya banyak waktu luang di rumah. Ketuntasan kurikulum di masa pandemi tidaklah mencapai 100%. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020 Satuan Pendidikan tidak diwajibkan menyelesaikan pencapaian kurikulum untuk syarat kenaikan dan kelulusan. Ini sangat dimaklumi karena pembelajaran ini tidak tatap muka langsung. Memang menjadi keprihatinan kita bersama. Namun dibandingkan dengan resiko yang mungkin terjadi bila dipaksakan pembelajaran secara tatap muka, ini adalah pilihan yang terbaik. Kita tidak mungkin mengorbankan anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Anak-anak masih bisa melaksanakan pembelajaran walaupun dengan waktu yang terbatas. Sehingga banyak waktu luang yang dimiliki anak selama di rumah.

Beraneka ragam cara anak memanfaatkan waktu luang mereka. Banyak diantara mereka yang menggunakan waktu luang seperti bermain game, menonton televisi atau kegiatan permainan yang lain. Sebagian anak mengisi waktu luang hanya dengan kegiatan yang sifatnya menghibur. Sangat disayangkan bila seluruh waktu luang habis untuk kegiatan semacam itu. Apabila anak bisa memanfaatkan sebagian waktu luang untuk kegiatan yang lebih bermaanfaat dan dapat meningkatkan kompetensi tentu akan menjadi sesuatu yang lebih baik. Kegiatan yang dimaksud seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Hal ini bisa dilakukan seperti kursus online, belajar tutorial melalui *youtube* atau channel-channel lain. Memang untuk kegiatan ini ada yang gratis ada juga yang berbayar. Kita bisa memilih sesuai kemampuan.

Bagi yang menyukai Bahasa Inggris misalnya, bisa belajar melalui *youtube, google* atau ikut kursus online. Bagi orang tua yang mampu tentu bisa memilih yang berbayar. Dan yang ingin memilih yang gratis juga bisa. Dengan begitu minat dan bakat siswa bisa berkembang. Dan waktu luang anak juga tidak terbuang percuma. Anak bisa mengembangkan bakat dan minatnya dengan cara yang menyenangkan. Tentunya peran orang tua harus hadir di sini.

Orang tua harus bisa memastikan bahwa yang dipelajari anak adalah hal-hal yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua juga perlu terus memantau perkembangan kegiatan yang diikuti oleh anak. Pendampingan dan komunikasi orang tua selama kegiatan ini sangat dibutuhkan agar anak lebih termotiivasi dalam upaya meningkatkan kompetensinya. Semoga sedikit tulisan ini bisa menjadi bahan masukan bagi kita semua. Dan pada akhirnya adalah turut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

PJJ: *Sayah*, Jangan Menyerah!

Agustin Tri Astuti, S. Pd.
SMPIT Cahaya Insani Kedu, Temanggung, Jawa Tengah

Sembilan bulan sudah Indonesia disekap oleh Pandemi Covid-19. Tidak hanya tenaga kesehatan saja yang merasakan kelelahan, secara umum semua juga merasakan imbasnya, termasuk tenaga kependidikan. Saya melihat kondisi ini seperti dalam perang. Pada awal pandemi, tenaga kesehatan digadang-gadang sebagai garda terdepan. Namun kemudian setelah pandemi menjadi bola salju dan banyak tenaga medis gugur, masyarakat menjadi garda terdepan. Lalu di manakah tenaga kependidikan, khususnya guru berdiri?

Sejak pandemi terjadi, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan di Indonesia dan ini bukanlah waktu yang singkat. Saya masih ingat diawal PJJ, betapa saya sangat idealis dan *saklek* menjalankan jadwal sebagaimana saat saya mengajar secara tatap muka di sekolah. Sebagai guru mapel sekaligus wali kelas, saya berusaha sebaik mungkin memastikan seluruh peserta didik bisa mengikuti semua materi dan pengajaran. Sekolah saya juga merupakan pesantren sehingga jadwal yang diberikan untuk kegiatan peserta didik selama di rumah bukan hanya kegiatan belajar mengajar saja namun juga kegiatan harian.

Kenyataannya, saya tidak bisa menyamakan waktu PJJ dengan waktu biasa saya bekerja dan mengajar di sekolah dari pukul 07.00 hingga 15.00. Pemantauan saya terhadap aktivitas peserta didik tidak hanya di waktu tersebut melainkan hampir 24 jam. Rekap aktivitas dan tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik dilaporkan pada pukul 21.00. Alhasil, saat malam saya masih mengirim pesan kepada peserta didik yang belum melaporkan, menanyakan yang belum merespon, bahkan tidak jarang lewat pukul 22.00 masih menerima pesan pertanyaan dari beberapa peserta didik sebab mereka bergantian menggunakan gawai dengan anggota keluarga yang lain. Padahal diwaktu yang sama, saya

juga harus mendampingi anak saya yang melaksanakan PJJ di rumah. Anak saya masih bersekolah di Taman Kanak - Kanak, sehingga tidak sekedar diberikan gawai kemudian diminta untuk belajar mandiri, namun dia membutuhkan pendampingan secara khusus. Kebetulan diawal kegiatan PJJ saya sedang menyelesaikan menulis buku teks. Sehingga saya seringkali hanya tidur dua hingga tiga jam saja sehari. *Sayah*, lelah secara fisik dan psikis hingga akhirnya penyakit saya kambuh dan akhirnya harus mendapatkan perawatan intensif dari rumah sakit dengan kontrol tiap bulan. Alhamdulillah setelah itu ada evaluasi internal dari sekolah sehingga waktu PJJ tidak dilaksanakan sampai sore selain itu juga mengoptimalkan peran wali pesantren (semacam wali kelas di pesantren) dalam aktivitas harian.

Namun di tengah *sayah* ini, saya tertegun melihat angka tenaga medis yang berguguran, jumlahnya hingga 467 orang (Lapor Covid19, IDI 24 Desember 2020). Saya berpikir, mereka adalah orang-orang yang ahli di bidangnya dan tentu saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menjadi seperti mereka. Hal ini membuat saya merasa mendapatkan sebuah energi baru untuk tetap bersemangat dalam PJJ. Seorang tokoh bangsa Indonesia, M. Natsir, pernah berkata "Suatu bangsa tidak akan maju sebelum ada diantara bangsa segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya". Guru harus tetap ada untuk mewariskan, dan meneruskan perjuangan lewat ilmu. Meneruskan semangat kepada peserta didik yang merupakan calon generasi penerus bangsa.

Tahun 2045 merupakan 100 tahun kemerdekaan Indonesia yang digadang-gadang sebagai masa kejayaan Indonesia sebab mendapatkan bonus demografi dengan adanya banyak usia produktif pada tahun tersebut. Dalam analisis demografi yang dibuat Bappenas, yang termasuk usia produktif adalah 15 – 64 tahun, berarti penduduk yang lahir pada tahun 1981 – 2030. Muktiani Asrie S., analis Kebijakan Ahli Madya BKKBN sekaligus Pengurus Pusat Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI), menyampaikan bahwa jika kualitas sumber daya manusia di Indonesia memiliki kualitas mumpuni yang nantinya berimbas pada pertumbuhan ekonomi negara, maka bonus demografi ini dapat dicapai.

Maka yang menjadi pertanyaan sekarang, seperti apakah usia produktif kelak? Mari kita tatap peserta didik kita, anak-anak kita, anak-anak di sekitar kita, bahkan diri kita sendiri. Di kancah internasional, Indonesia banyak mengantongi prestasi yang diwakili oleh bagian kecil dari usia

produktif, pemuda Indonesia, dibandingkan dengan banyaknya jumlah pemuda di Indonesia. Masih banyak ternyata yang belum mendapatkan pendidikan layak. Data PPN/ Bappenas (Mei 2020) menyebutkan bahwa sepanjang 2019 sebanyak 4.336.503 anak putus sekolah pada semua jenjang. Belum lagi menurut data Susenas 2017, Anak Tidak Sekolah (ATS) yang diperkirakan berjumlah 4.400.000 (7 – 18 tahun). Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan 153 anak menjadi korban perundungan pada tahun 2019 (2020). Hal yang mengejutkan Penilaian Siswa Internasional atau OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis pada tahun yang sama menyampaikan bahwa angka perundungan anak di Indonesia mencapai 41%. Sementara itu data terbaru Badan Narkoba Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI yang dikeluarkan pada Desemeber 2020 menunjukkan sejumlah 4.534.744 orang pada usia 15 – 64 tahun di Indonesia pernah menggunakan narkoba. Jumlah tersebut setara dengan 2,40% penduduk Indonesia. Semua jumlah ini belum termasuk data anak-anak dan pemuda yang menjadi korban perdagangan manusia, korban pelecehan, dan sebagainya. Tentu saja ini bukan tugas guru semata.

Setidaknya data-data tersebut membuat saya sebagai guru semakin menyadari bahwa tugas guru sangat berat apalagi di masa pandemi sekarang ini. Kaitannya dengan PJJ, saya dan kita semua sangat memahami PJJ ini mempunyai kelebihan dan kekurangan baik dari sisi sistem maupun pelaksanaannya. Saya mencermati pengurangan materi pembelajaran selama pandemi yang dibuat Balitbang memang lebih memudahkan dan realistis dalam penyelenggaraan Pendidikan Belajar Mengajar (PBM). Namun tentu saja ilmu dan pencapaian yang didapat oleh peserta didik tidak sama dengan sebelum pandemi. Ditambah lagi bila PJJ tidak terlaksana dengan efektif dan efisien maka akan berpengaruh bagi kualitas SDM Indonesia mendatang.

Harapan saya selain fokus kepada masalah kesehatan, pemerintah juga bisa memprioritaskan pendidikan supaya PJJ lebih efektif dan efisien. Tenaga medis memang garda terakhir dalam penanganan pandemi. Namun guru menjadi garda terakhir dalam penentuan nasib anak bangsa ke depan. Jadi sementara menunggu kebijakan pemerintah yang fokus dalam penanganan pendidikan, guru *sayah* boleh, menyerah jangan.

PJJ: Merosot Motivasi Belajar

Agustinah
SMP Negeri 39 Palembang

Pandemi Covid -19 adalah wabah yang menyerang kehidupan manusia di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini melumpuhkan semua sektor atau bidang, baik itu ekonomi, social, politik, pendidikan, dan sebagainya. Sehingga saat ini kita pun merasakan dampak dari pandemi Virus Covid-19, proses belajar mengajar mengalami perubahan dari tatap muka menjadi proses belajar daring atau online sesuai dengan surat edaran Kemendikbud No 14 tahun 2020, menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh. Siswa beralih dari pembelajaran offline menjadi online. Pada tanggal 16 maret 2020 sekolah menengah pertama negeri 39 Palembang sudah menerapkannya. Sistem pembelajaran daring(dalam jaringan) merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui jaringan internet atau online. Pihak sekolah atau guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan semestinya meskipun siswa belajar dari rumah. System pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yamg terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pembelaaran dilaksanakan dengan menggunakan grup media social seperti *WhatsApp(*WA), telegram, instagram, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran.

Kegagapan pembelajaran daring memang tampak sekali dimana-mana bukan hanya di satu atau dua sekolah tapi di seluruh daerah di Indonesia. Komponen penting dalam belajar daring perlu diperbaiki dan di tingkatkan. Seperti jaringan internet harus stabil, gawai atau komputer yang mendukung, dengan adanya kuota gratis dari pemerintah telah mendukung proses belajar daring secara langsung. Selama belajar PJJ 4 bulan terakhir ini, para guru mengajar secara daring. Dari proses pembelajaran daring tersebut ada banyak perbedaan yang mereka temukan

diantaranya pertama, Kehadiran siswa dalam proses belajar daring sangat rendah. Banyak siswa yang tidak ikut saat proses belajar terjadi, yang kedua, selama proses belajar daring ada tugas yang harus dikerjakan sebagai evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa. Tetapi banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberi dengan berbagai alasan. Yang ketiga rendah nya nilai yang siswa raih. Setelah melalui proses belajar daring selama empat bulan telah diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan, lebih rendah dari hasil belajar selama tatap muka. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa proses belajar daring mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kondisi belajar di masa Pandemi Covid 19 mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ini bisa kita ketahui dari kehadiran siswa yang ikut belajar hanya sekitar 88 %. Contoh dari jumlah siswa satu kelas 32 orang, yang ikut belajar hanya 28 orang. Terkadang juga berkurang diihat dari presensi kehadiran siswa yang ikut belajar Bahasa Inggris secara Daring di kelas IX 6 pada semester gazal pada tahun ajaran 2020-2021.sedangkan untuk siswa yang menggumpulkan tugas harian saat belajar daring hanya berkisar 15 -25 orang. Hanya sebanyak 70 % siswa yang sangup menyelesaikan tugas dan mengirimkannya di kolom tugas google classroom. Dikarenakan banyak nya siswa yang tidak hadir dan mengumpulkan tugas pada saat belajar daring maka mengakibatkan turunya hasil belajar siswa. Nilai akhir tertinggi untuk pelajaran Bahasa Inggris hanya dua orang mendapatkan skor 90 di kelas 9 pada semester Gasal tahun 2020-2021.

Menurut guru yang mengajar, belajar tatap muka lebih efisien, efektif, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dikarenakan kondusif-nya belajar tatap muka siswa bisa memahami materi pelajaran secara lugas, bertemu teman-teman saat belajar bisa diskusi atau Tanya jawab memotivasi siswa supaya lebih semangat. Kondisi belajar tatap muka membuat siswa lebih mandiri dan bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Tetapi Penelitian lain juga melaporkan bahwa siswa dapat memperkaya interaksi dengan siswa lain di dalam dan di luar kelas karena kegiatan belajar mengajar tidak terbatas hanya di kelas, tetapi di mana-mana (McLaughlin et al., 2013). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diharapkan orang tua lebih memperhatikan siswa Dengan motivasi tinggi dari orang tua bisa meningkatkan hasil belajar siswa dimasa PJJ. Motivasi belajar bisa didapat siswa dari orang tua dengan memperhatika jadwal belajar siswa, misal bertanya apakah siswa sudah

mengisi presensi, apakah ada tugas saat belajar? sudah dikerjakan atau belum tugas yang diberikan oleh guru? sudah dikumpul atau belum tugasnya? Kapan ulangan harian akan dilaksanakan?.Apabila perhatian yang besar dari orang tua itu diberikan kepada siswa saat belajar daring, maka akan mempengaruhi nilai atau hasil belajar siswa.

Dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar dan mendampinginya saat belajar daring dan ditambahkan pesan-pesan edukatif yang berkaitan dengan virus Covid- 19 bagi orang tua dan guru maka efeknya sangat bagus, programnya tepat sasaran, dan capaian pembelajaran pun tercapai.pembelajaran yang dapat dipetik dari dunia pendidikan pada masa pandemic covid -19 yaitu kegiatan belajar tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring atau online. Menurut pakar pendidikan Universitas Brawijaya(UB) Aulia Luqman Aziz pada Hari Pendidikan 2020 "selamanya profesi guru tidak akan tergantikan oleh teknologi". Dalam pembelajaran selama PJJ guru merasa kesulitan dalam penilaian dikarenakan siswa tidak memenuhi kriteria standard kelulusan. Orang tua siswa harus ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan siswa dan mendampingi saat belajar. Pihak sekolah juga tidak bisa menuntut siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara utuh dikarenakan dengan berbagai alasan. Kesuksesan pembelajaran daring selama masa covid-19 tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Maka dari itu pihak sekolah harus membuat skema dengan menyusun manjemen yang baik dalam mengatur system pembelajaran daring. Dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur, dan *simple* untuk memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar terpantau secara efektif siswa yang belajar di rumah.

Kejujuran Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19

Ahmad Abni
MTsN Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Hari ini sungguh sangat mengaharukan bagi saya sebagai orang tua sekaligus pendidik. Putra pertamaku sekarang duduk di kelas lima dan putra keduaku duduk di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Berawal dari kedua putraku saat di dalam masjid untuk melaksanakan sholat Jumat. Keduanya duduk disampingku. Ketika khutbah Jumat telah dimulai tetiba datang seorang jamaah yang wajahnya cukup asing bagi saya kemudian menghamparkan sajadah sebagai alas untuk sujudnya tepat disamping anak saya. Bersamaan dengan itu terbanglah selembar uang lusuh, nilainya Lima Puluh Ribu Rupiah tepat di atas sajadah anak saya. Kekhusuan saya menyimak materi khutbah sedikit terganggu saat kedua anak saya perhatiaannya tertuju pada selembar uang itu. Saya mengamatinya dengan teliti. Dengan menggunakan bahasa isyarat, kedua anak saya bersepakat untuk menyerehkan uang itu pada pemiliknya yang tepat duduk disamping kirinya. Kupeluk erat kedua anakku karena telah berbuat jujur dan tak lupa dalam doaku kumohonkan pada Tuhan agar konsisten dalam karakternya.

Kejujuran *(honesty)* merupakan salah satu bagian dari sekian banyak nilai karakter di dalamnya. Karakter itu sangat penting diajarkan sejak belia dikarenakan kondisi di lingkungan kita akhir-akhir ini dipenuhi oleh perilaku koruptif dan manipulatif yang tentu akan sangat buruk dampaknya dalam membangun sebuah peradaban bangsa. Sekolah harus mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah untuk meracik karakter anak didik dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik, tentu semua komunitas sekolah harus bersinergi untuk mewujudkannya. Jika tidak, maka sekolah hanya menjadi lembaga yang sebatas *pengecer*

ilmu pengetahuan dimana nilai-nilai karakter yang tertera dalam buku teks pelajaran seakan hampa dan nilai-nilai kebajikan *(virtue)* tidak terinternalisasi dalam sikap peserta didik ketika terjun di lingkungan masyarakat.

Sebagai pendidik, tentu kita semua sadar bahwa pendekatan pengajaran yang masih didominasi oleh aspek pengetahuan *(knowing)* dan melakukan *(doing)* tidak akan mampu mengantarkan anak didik menuju nilai-nilai kebajikan *(virtue)* yang diharapkan. Olehnya itu, sangat penting bagi seorang pendidik dan komunitas sekolah melakukan pembiasaan atau menyusun budaya sekolah dan mempraktekannya. Misalnya saja mulai dari hal-hal yang kecil seperti mungucapkan kata maaf, terima kasih, minta tolong dengan bahasa yang halus lagi sopan dan yang masih hangat sampai saat ini adalah adanya kantin kejujuran. Dengan demikian sangat diharapkan adanya perpaduan antara mentransfer pengetahuan, keterampilan melakukan dan penerapan kebajikan kepada anak didik kita.

Selain sekolah, orang tua juga memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu sekolah dan orang tua harus mampu membuat jembatan penghubung agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh dengan baik dan terarah. Sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan dasar kepengasuhan yang baik dalam membangun karakter anak dengan pendekatan *kehangatan* dan *kontrol*. Tentu kita khawatir jika anak-anak generasi bangsa ini jatuh ke dalam pola pengasuhan yang *lalai, otoritatif dan terlalu berhati-hati*. Jika ini terjadi bukan tidak mungkin anak-anak akan tumbuh berkembang menjadi anak nakal, tidak patuh, cepat prustasi, dan tak dapat mengendalikan diri bahkan cenderung tidak jujur, manupulatif dan koruptif.

Pendekatan *kehangatan* dan *kontrol* harus berjalan beriringan. Orang tua yang mengandalkan kehangatan semata hanya akan bermuara pada tipologi orang tua yang terlalu berhati-hati. Itulah sebabnya anak cenderung tidak dewasa, manja, mudah menyerah dan tidak patuh. Begitu-pun sebaliknya, jika hanya mengandalkan pendekatan kontrol yang kuat semata dan menafikan kehangatan didalamnya maka yang lahir adalah karakter anak yang pemarah, labil, penuh dengan kecemasan, gelisah dan selalu agresif serta *"pembohong"*.

Pendidikan karakter anak didik dimasa pandemik *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* menuai ujian yang sangat pelik. Pasalnya, situasinya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan hari-hari pra-pandemik

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dalam situasi normal, pendidik dan siswa dapat bertatap muka langsung sehingga dapat dikata semua gerak gerik anak didik selama delapan jam dapat diamati dan dikontrol. Proses pemberian keteladanan di sekolah juga sangat efektif. Sementara dalam pembelajaran jarak jauh, peserta didik sangat sulit dipantau perkembangan sikapnya termasuk penenaman keteladanan menjadi terbatas. Keteladanan akan banyak berkutat pada lingkungan rumah tangga masing-masing peserta didik. Banyak cerita lucu sekaligus menyedihkan kita semua selama pembelajaran jarak jauh ini. Tidak sedikit dari anak didik kita yang ketika kelas daring dibuka dengan menggunakan salah satu aplikasi ruang meeting *(virtual),* justru foto profilnya saja yang dipajang sementara kondisi riilnya yang bersangkutan sementara tertidur lelap di kamarnya. Adapula yang ikut pembelajaran virtual dengan seragam yang aneh lagi lucu, atasan seragam lengkap sementara bawahan "celana puntung". Belum lagi tugas-tugas yang diberikan terkadang kita menemukan banyak tugas peserta didik yang dikerjakan oleh kakak, teman atau bahkan orang tuanya sendiri. Ada pula yang menyontek dan lebih parahnya lagi justru pekerjaan temannya di kelas lain dikumpulkan kegurunya. Banyak pula peserta didik memanfaatkan pembelajaran jarak jauh sebagai ajang untuk membantu orang tua mencari nafkah sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan aktif.

Memang sangat dilematis, kendalanya banyak faktor seperti semakin majunya teknologi yang membuat semua serba instan. Di lain sisi tidak semua orang tua yang dapat mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran di rumah. Bisa jadi karena orang tua dipagi buta sudah meninggalkan rumah agar dapur dapat mengepul. Tetapi menurut saya, mendampingi proses belajar di rumah bukan hanya disaat pagi tetapi pendampingan dapat dilakukan di malam hari. Berikan kemandirian pada anak dengan hanya memberikan bimbingan tanpa harus ikut menuliskan jawaban, jangan disuap tapi berikan motivasi.

Kejujuran itu penting dan harus menjadi landasan utama dalam setiap tindakan. Mari kita berkaca dari kisah sahabat Rasulullah SAW. yang berniat untuk belajar tentang Islam. Sang sahabat dalam kesehariannya berselimut dengan perilaku jahat dan menyimpang mulai dari minum miras, berjudi, mencuri, prostitusi sampai membunuh pun dilakukannya. Di kemudian hari Ia menemui Rasulullah SAW menyampaikan maksudnya untuk mempelajari Islam dan bertobat. Rasulullah SAW pun

memberikan satu resep yakni "jujurlah" dalam hidupmu dan setelah beberapa hari kemudian kembalilah kepada saya. Dengan enteng sahabat tersebut menyanggupi resep itu, lantaran menurutnya jujur itu adalah pekerjaan yang sangat mudah dilakukan. Hari demi hari dilaluinya dengan mengingat janji dihadapan Rasulullah SAW. untuk selalu berbuat jujur. Namun apa yang terjadi, kejujuran yang dalam perspektif ternyata sangat berat rasanya untuk diaplikasikannya. Tetapi sang sahabat tersebut mampu menjaga marwah kejujuran tersebut sampai kembali kehadapan Rasulullah SAW. Endingnya sang sahabat tersebut memeluk Islam dan berubah menjadi orang yang jujur.

Tentu sebuah pelajaran sangat berharga yang diajarkan oleh Rasulullah SAW lewat kisah di atas. Membiasakan kejujuran terhadap anak didik kita yang ditunjang dengan pendekatan kehangatan dan kontrol sehingga dikemudian hari yang kita temukan ialah peserta didik yang jujur, mengembalikan uang, dompet ataukah barang lain yang tercecer kepada pemiliknya. Kita sangat berharap akan dipenuhinya bangsa ini dengan generasi yang berperilaku jujur sehingga generasi penerus bangsa kita tidak akan jatuh dalam lembah perilaku manipulatif dan koruptif dan pada akhirnya akan mampu mencapai 'Indonesia emas' pada tahun 2045 yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran di dalamnya.

PJJ: Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19

Ahmad Nur Ihsan
SMP Islam Modern Al Faqih

Pendidikan adalah tahapan perbaikan perilaku manusia secara kelompok maupun individu melalui pembelajaran; proses; perbuatan mendidik. Proses pendidikan ini juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menitikberatkan pada pendidikan moral dan spiritual. Bapak Pendidikan Bangsa sendiri juga mendefinisikan pendidikan adalah proses penyesuaian diri pada peserta didik supaya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pendidikan dalam lembaga formal atau sekolah yang ideal adalah kegiatan yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik dalam satu ruang atau tatap muka untuk belajar mengajar. Sehingga transfer ilmu yang diharapkan dari pendidik ke peserta didik dapat terwujud. Namun, keadaan saat ini tidak memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka dikarenakan pandemi yang sedang terjadi. Praktis, alternatif pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran secara jarak jauh.

Apa itu pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh? Pembelajaran ini pada hakikatnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Namun, yang membedakan hanya antara pendidik dan peserta didik yang tidak berada dalam satu ruang atau tidak bertatapmuka secara langsung. Jenis pembelajaran jarak jauh pun ada beberapa macam, diantaranya: konferensi video, penugasan, maupun pembelajaran asinkron atau siswa didorong untuk bekerja secara mandiri.

Pembelajaran jarak jauh tepat dilaksanakan pada masa pandemi seperti ini. Karena mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan untuk memutus mata rantai penularan virus corona dengan tetap menjaga

jarak dan tidak memutus hak dan kewajiban antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tentunya, banyak pro kontra terkait pembelajaran pembelajaran jarak jauh ini. Ditinjau dari segi protokol kesehatan sangat baik sekali karena menghindari penularan virus. Namun, dari segi keefektifan kegiatan belajar mengajar sangat tidak menguntungkan, aspek-aspek yang harus terdapat pada setiap kegiatan belajar mengajar mungkin banyak yang tidak terpenuhi, diantaranya aspek pendidikan karakter yang dewasa ini sedang gencar disuarakan ke kalangan generasi muda supaya memiliki karakter atau moral yang baik. Pembelajaran jarak jauh ini juga diharapkan memberikan pendidikan moral dan spiritual pada setiap pelaksanaannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan nilai moral dan spiritual dalam penyampaiannya guna membentuk pribadi peserta didik yang baik. Harapan yang ingin diwujudkan dalam pendidikan karakter supaya peserta didik dapat memiliki nilai moral dan memiliki sikap spiritual yang baik. Supaya tercapainya tujuan pendidikan karakter tersebut. Maka wajib memberikan nilai-nilai yang menjadi aspek utama dalam pendidikan karakter antara lain jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, peduli, dan religius.

Proses pembentukan karakter pada peserta didik yang paling utama adalah pada keluarga. Namun, lembaga formal atau sekolah juga ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter. Penilaian di sekolah terhadap peserta didik juga mengedepankan nilai moral diantaranya jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri. Nilai spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, memberi salam pada saat awal dan akhir pertemuan, melaksanakan ibadah, dan sebagainya.

Pada keadaan sekarang ini, ketika pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh karena pandemi, praktis pendidikan karakter yang diharapkan tidak tersampaikan secara maksimal. Pada kondisi ini pendidik juga memikirkan bagaimana pendidikan karakter tetap tersampaikan walaupun menggunakan pembelajaran jarak jauh. Di samping itu, ternyata daya kreatifitas para pendidik tergerak dan muncul sehingga pendidikan karakter tetap tersampaikan kepada peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara jarak jauh pun tetap terfasilitasi materi yang di dalamnya disisipi nilai-nilai karakter yang diharapkan diperoleh atau muncul pada diri peserta didik. Selain itu, pendidik juga

dapat menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh.

Pendidik dapat memberikan tugas untuk membuat daftar atau semacam buku aktifitas harian yang dapat digunakan untuk memantau peserta didik. Di dalam buku tersebut juga dapat ditambahkan aspek-aspek moral dan spiritual yang ingin dimunculkan oleh peserta didik. Mengadakan konferensi video kreatif dan di awal pertemuan pendidik dan peserta didik menyepakati beberapa peraturan khusus ketika peserta didik akan mengikuti konferensi video, beberapa peraturan yang dapat diterapkan antara lain: peserta didik wajib menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik, peserta didik dilarang menggunakan kaos ketika mengikuti konferensi video, peserta didik dilarang makan atau minum selama konferensi video berlangsung, peserta didik dilarang konferensi video sambil tiduran, dan sebagainya.

Dengan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik terkait peraturan ketika mengikut kelas virtual, diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai moral seperti: sopan santun, disiplin, jujur, toleransi. Dengan demikian, walaupun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh tetapi tidak mengurangi esensi pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pendidik pada peserta didik. Secara sadar kita mengetahui bahwa pendidikan karakter adalah aspek utama yang harus dimiliki peserta didik, sehingga walaupun diberikan dengan cara yang sederhana di tengah pembelajaran jarak jauh hal tersebut harus menjadi aspek utama.

PJJ Tahap 3 Demi Keselamatan

Ai Deti Heryanti
SMPN 4 Sumedang

Pendidikan di Indonesia sejak Maret 2020 mengalami transformasi yang cukup besar, Karakteristik pendidikan abad 21 hadir dan dirasakan langsung pada saat pandemic ini yaitu ketika siswa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Tuntutan memahami dan memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi (*ICT Literacy Skills*) dengan karakter memanfaatkan teknologi, internet Pembelajaran berbasis android dan web harus bisa dikuasai.

Pembelajaran dari rumah adalah proses yang komplek, berbagai kendala baik situasi dan kondisi orang tua ditengah kondisi ekonomi yang tertekan dan tingkat ekonomi peserta didik yang beragam sehingga tidak semua peserta didik memiliki daya dukung yang sama ditambah kemampuan guru beradaftasi dari pembelajaran luring ke daring dalam pemilihan metode, pedekatan serta media butuh proses yang tidak instan, sehinga dibutuhkan karakter seorang guru abad 21 yang memiliki minat baca yang tinggi dan mampu menulis, memiliki kemampuan sebagai fasilitator, motivator dan inpirator, kreatif dan inovatif serta senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman yang pesat (professional development)

Pelaksanaan pembelajaran Jarak Jauh

Transformasi dunia pendidikan Indonesia dimulai Maret 2020, ditandai dengan terbitnya Kemdikbud Nomor 4 tahun 2020 dalam melindungi dan memprioritaskan kesehatan para siswa, guru dan seluruh warga sekolah berisi kebijakan tentang belajar dari rumah selama masa pandemi yang diikuti oleh surat edaran dari tiap wilayah kabupaten kota di Indonesia dengan periode 14 hari kedepan berulang kali diperpanjang dengan surat edaran berikutnya yang yang menyatakan siswa belajar

dari rumah beberapa agenda evaluasi pembelajaran seperti US dan PAT yang notabennya sudah dipersiapkan bahkan sudah dicetak, tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, dan akhirnya dilaksanakan secara online.

Pembelajaran autentik maupun penilaian autentik nyaris tidak bisa terlaksana bahkan tema pembelajaran mengalami perubahan, tema utama pembelajaran mengarah pada pengenalan virus covid-19 dan cara perilaku sehat untuk menghindar dari terjangkitnya penularan virus corona. Setiap mata pelajaran menyesuaikan indikator pencapaian materi dengan tema covid-19 misalnya kesenian dengan membuat poster bahasa Indonesia membuat karangan narasi atau persuasi yang bertemakan covid-19 begitu juga mata pelajaran IPA tentang pengenalan virus dan macam-macamnya termasuk cara perkembangbiakan virus Corona.

Guru berkreasi dalam memilih strategi pembelajaran dengan memasukkan materi esensial agar pembelajaran berupa konsep bisa tersampaikan kepada siswa. Strategi pembelajaran jarak jauh hampir 100% menggunakan aplikasi WA. Guru menginformasikan konsep, memberikan tugas dan siswa menyetorkan tugas melalui WA ada juga melalui strategi menyetorkan buku tugas ke sekolah setiap satu minggu sekali. Periode Pembelaran Jarak Jauh (PJJ) bulan Maret sampai dengan Juni 2020 boleh dikatakan PJJ tahap 1 dalam rentang waktu tersebut PJJ belum maksimal karena Guru maupun siswa masih tahap adaptasi dan belum banyak menguasai teknologi digital disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana.

Tahun ajaran baru, Juli 2020 pandemi covid 19 belum berakhir PJJ masih diberlakukan siswa masih belajar dari rumah. Strategi pembelajaran sudah lebih terencana terprogram dan terarah karena berbagai pihak pemegang kebijakan khususnya Kemdikbud memberikan arahan, Bimtek dan strategi PJJ. Dinas pendidikan kabupaten Sumedang memberikan 7 strategi pembelajaran komprehensif yang saling melengkapi antara pembelajaran daring dan luring. Di masa PJJ tahap 2 ini, kemampuan ICT guru mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan guru saling sharing keterampilan dan wawasan antar kolega maupun mengikuti berbagai pelatihan baik IHT, diklat /bimtek, workshop PJJ secara daring yang diselenggarakan oleh kemdikbud, PGRI, IGI dan lembaga lainnya menjadi bekal dalam memfasilitasi belajar siswa dari rumah dengan memanfaatkan teknologi digital berbasis internet. Selain itu berbagai penelitian yang disampaikan melalui seminar secara daring

menyampaikan keberhasilan maupun kendala yang dialami selama PJJ dengan strategi tertentu menjadi best practice untuk diadaptasi guru/ sekolah lainnya. Melalui surat edaran 4 Menteri bahwa pembelajaran tatap muka sudah bisa diselenggarakan di bulan Januari 2021 dengan persyaratan protokol kesehatan dan sekolah pun sudah mempersiapkan untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, namun kenyataannya pandemi covid 19 trennya malah semakin naik, banyak pasien yang terpapar virus Corona sehingga akankah terjadi PJJ tahap 3, bertahan demi keselamatan ?

Iqbal Elyazar seorang ahli epidemiologi, mengatakan dalam sebuah webinar dengan adanya pembukaan sekolah dapat meningkatkan risiko penularan virus yang tinggi antara siswa dan guru. Penelitian terbaru yang terdapat di San Fransisco, dikatakan dengan adanya pembukaan sekolah bukan hanya mengancam jiwa siswa tapi juga akan mengancam jiwa guru. Pembukaan sekolah menengah atas dapat meningkatkan infeksi pada guru 41 %, dan 37% pada anak usia sekolah menengah pertama. Pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020-2021 belum dimulai, saat ini peserta didik masih dalam kondisi Libur sampai tanggal 9 Januari 2021, masih ada waktu untuk mempersiapkan PJJ tahap 3, sambil menunggu surat edaran dari Disdik Kabupaten Kota masing-masing, akankah dilaksanakan PJJ kembali? Lalu bagaiman pelaksanaa PJJ agar bisa berjalan secara efektif ditengah kejenuhan siswa belajar dari rumah ?

Proses Pembelajaran yang efektif ketika dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses bahwa setiap satuan pendidikan harus melakukan, mulai dari perencanaan pembelajaran,pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran ,dan pengawasan proses pembelajaran. Kepala sekolah mensupervisi pelaksanaan PJJ kepada guru, dengan mengumpulkan dokumentasi berupa audio/video, hasil kerja siswa dan pelaporan pelaksanann PJJ guru, berisi tanggal, materi, metode, media, penilaian, daftar hadir siswa dan kendala yang ditemukan selama dua minggu sekali dan tiap bulan hasilnya didiskusikan dengan guru sehingga ditemukan solusi-solusi atas kendala dan kelemahan selama PJJ dalam satu bulan tersbut. Sunendar menambahkan *"Kurikulum sekolah*

berupa kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah membutuhkan sinergitas dan sikap gotong royong antara kepala sekolah, guru, komite dan orang tua karena tanpa sinergitas dan sikap gotong royong akan miskomukasi dan mispersepsi. Untuk program ini dibutuhkan inovasi yang kreatif dari seorang kepala sekolah"

Dr. Dwayne Harapnuik dan Dr. Doug Mauger dua orang ahli pembelajaran online dari VCC Canada mengingatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan PJJ berjalan secara efektif yaitu :merangi dominasi guru, beri ruang siswa untuk lebih banyak berbicara, perbanyak dialog dan berdiskusi,.dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (online) hindari untuk mengendalikan siswa namun harus melatih siswa, dengan memberikan arahan-arahan, biarkan mereka melakukannya sendiri, guru mampu mengkombinasikan dan menyeimbangkan perlakuan asinkronus dan sinkronus dalam membantu siswa belajar. Asinkronus adalah guru membuat tutorial, memberikan modul atau lembar kerja sehingga siswa belajar mandiri diluar jam pertemuan dan merekalah yang mengendalikannya, guru hanya mengarahkannya melalui komunikasi individual / group WA/*onenote/classnote/google classroom*, sehingga ketika pertemuan langsung dengan guru (sinkronus) siswa sudah siap berbagi permasalahan sehingga menjadi arena diskusi dan mencari solusi, guru membagikan video, bukan tentang konten materi ajar tapi guru berbagi cerita tentang materi ajarnya.

Selain hal diatas, yang perlu diperhatikan adalah penggunaan metode, media dan aplikasi yang beragam, kedisiplinan dan tanggungjawab siswa dalam pembelajaran,, kemudian pendampingan dan komunikasi dengan siswa dan orang tua yang intens secara dua arah menjadi poin-poin penting PJJ bisa berjalan efektif.

Keberlanjutan PJJ ditahap 3 sebagai pilihan yang bijak, demi kesehatan, dan keselamatan warga sekolah. Pembelajaran bisa diselenggarakan tidak hanya di sekolah saja, dengan pengalaman PJJ yang cukup pada semester sebelumnya dan waktu adaptasi yang panjang maka PJJ harus lebih efektif dan berkualitas, dengan menghadirkan 1) Lingkungan belajar yang baik *(Learning environment);* 2) Guru yang terus meningkatkan kompetensinya, dengan tiada henti belajar (Professional *development*) ; 3) kurikulum dan pembelajaran yang baik *(Curricullum and instruction);* 4) Standar evaluasi yang baik (*standart assessment*) serta 5) kolaborasi dan sinergitas yang harmonis antara stakeholder satuan Pendidikan.

PJJ Rasa *Rolling Coaster*

Alfi Nuazah
SMA Negeri 1 Leces

Pandemi *Covid*-19 menghentak seluruh jagad raya. Virus diperkirakan mulai mewabah di Wuhan propinsi Hubai Tiongkok China pada tanggal 31 Desember 2019. Semua penduduk dunia terperangah dengan kecepatan penyebaran*Covid-19*. Korban semakin hari semakin banyak. Setiap hari berita tentang korban *Covid*-19 baik yang meninggal maupun yang positif terus ditayangkan di seluruh media masa. Kompas.com - 30/11/2020, 08:32 WIB mengatakan bahwa hingga Senin (30/11/2020) pagi, berdasarkan data *Worldometers*, total kasus korban akibat infeksi Covid-19 di seluruh dunia telah mencapai 63.043.588, dengan rincian 1.464.721 korban meninggal dunia, dan yang dinyatakan sembuh terdapat 43.525.291 jiwa.

Sekarang *Covid*- 19 bukan lagi menjadi pandemi di negara Cina saja, tetapi sudah menjadi pandemi seluruh dunia. Hampir seluruh negara di dunia terkena dampak penyebaran *Covid*-19, termasuk Indonesia, yaitu tepatnya bulan Maret 2020. Salah satu cara untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19 yang sangat tepat yaitu dengan melakukan isolasi, *social* dan *physical distancing*. Oleh karena pemerintah Indonesia mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan aturan, di antaranya isolasi, menjaga jarak , hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Seluruh masyarakat diharapkan selalu tetap tinggal didalam rumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.. Hal ini mengakibatkan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, pariwisata, bahkan budaya.

Dalam bidang pendidikan terjadi perubahan yang sangat mencolok. Surat edaran Kemendikbud No. 40 tahun 2020 digunakan sebagai dasar untuk mengurangi dampak penyebaran *Covid*-19. Pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran *Covid*-19 kemudian dilaksanakan

melalui pembelajaran secara daring. Semua sumber belajar baik melalui teknologi informasi, komunikasi, dan media lainnya yang mempunyai tujuan baik diharapkan dapat digunakan oleh setiap satuan pendidikan.

Semula setiap hari guru dan murid selalu bertatap muka dalam pembelajaran. Guru melakukan proses belajar mengajar dengan berinteraksi langsung dengan siswanya. Guru menjelaskan materi dan siswa menanggapi materi yang dijelaskan dengan cara menjawab pertanyaan atau bertanya jika tidak mengerti secara langsung. Dan itu dilakukan selama bertahun – tahun bahkan berabad-abad. Namun sekarang berubah total. Dengan adanya *Covid-19,* Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Dari surat edaran itu disampaikan bahwa Pemerintah mengubah proses pembelajaran tatap muka dipindah menjadi proses pembelajaran secara daring atau *online*

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran secara *online* dengan menggunakan jaringan internet. Dengan demikian guru dan siswa tidak perlu melakukan tatap muka. Hal yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara pembelajaran secara *online*? Pembelajaran ini merupakan hal pertama kali dilakukan oleh guru – guru. Selama ini tidak pernah sedikit pun terlintas di pikiran para guru belajar tanpa tatap muka. Mereka tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan sedikit pun tentang belajar secara *online* atau daring.

Hal pokok yang menjadi penyebab ketidaksiapan guru dengan pembelajaran daring atau online adalah banyak guru yang masih lemah di bidang IT. Mereka tidak mengerti dan memahami IT. Sedangkan pembelajaran daring harus mengerti IT. Hal ini disebabkan pelatihan guru yang berbasis IT selama ini yang dikirim hanya guru – guru yang memang handal dibidang IT. Sedangkan guru yang tidak bisa, tidak punya kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Hal ini sangat ironis sekali. Sekarang dengan adanya *covid*-19, guru dituntut untuk belajar. Guru selain harus mengajar maka dituntut untuk belajar. Bisa dibayangkan guru-guru yang sudah senior dengan tertatih-tatih harus belajar cara mengajar dengan menggunakan IT. Gawai yang biasanya hanya digunakan untuk mengirim pesan sekarang harus digunakan untuk mengajar. Mereka harus belajar bagaimana cara menggunakan media pembelajaran seperti *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *webex, office 365* dan lain – lain. Tidak semua guru mempunyai fasilitas internet yang lancar. Guru yang mengajar di

pelosok dengan jaringan internet tidak memungkinkan, akan sangat sulit melakukan pembelajaran secara daring atau *online*.

Bukan hanya guru merasa tidak siap dengan pembelajaran daring atau *online.* Siswa juga merasa tidak siap melakukan pembelajaran secara daring Hal ini dikarenakan, pembelajaran daring membutuhkan kuota. Sedangkan tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu. Hal ini sangat klasik. Tapi fakta di lapangan seperti itu. Banyak orang tua mengeluh, kebutuhan kuota siswa melebihi kebutuhan jajan mereka. Tidak semua siswa mempunyai gadget sendiri. Mereka banyak yang masih bergabung dengan anggota keluarga lainnya. Ketika sedang pembelajaran siswa sering bergantian dengan anggota keluarga lainnya, misalnya kakak, adik atau orang tua. Tidak semua jaringan internet di rumah siswa lancar. Siswa yang rumahnya sulit mendapatkan sinyal internet, dapat dipastikan akan sulit mengikuti proses belajar mengajar. Dari segi mental siswa juga merasa tidak siap. Mereka tidak siap hanya mendapatkan materi dan tugas saja dari guru tanpa adanya interaksi secara langsung, dan itu pun harus dilakukan setiap hari. Mereka kemudian merasa bosan dan jenuh timbul di pikiran dan perasaan mereka. Dari segi pemahaman materi, siswa sering mengeluh tidak mengerti dengan materi yang diberikan guru karena terbatasnya ruang dan waktu untuk bertanya.

Ketidaksiapan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh adalah karena selama ini masalah pendidikan putra putrinya selalu diserahkan sepenuhnya oleh orang tua kepada pihak sekolah atau guru. Sekarang mereka dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Peranan orang tua benar – benar dibutuhkan untuk memperlancar jalannya pembelajaran jarak jauh. Orang tua harus selalu mendampingi dan mengawasi putranya putrinya. Dengan begitu, materi yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan dan dimengerti dengan baik.

Pidato Mendikbud pada saat memperingati Hari Pendidikan Nasional dengan mengambil tema Belajar dari Covid-19 menyatakan orang tua, guru dan siswa sekarang telah sadar. Sadar bahwa pendidikan tidak hanya bisa dilakukan di sekolah saja. Kolaborasi yang efektif dari tiga unsur yaitu orang tua, siswa, dan guru sangat dibutuhkan untuk melakukan pendidikan yang efektif. Tanpa adanya kolaborasi yang efektif di antara mereka maka pendidikan efektif tidak mungkin terjadi.

Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh itu seperti *roller coaster*. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selalu dihadapkan hal-

hal yang kadang membuat perasaan dan pikiran sedih, senang, bangga, kecewa, kesal, marah. Perasaan senang dan bangga ketika pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lancar tanda kendala dan siswa dapat mengerti dan memahami materi dengan baik. Perasaan sedih, kecewa , marah dan kesal ketika pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya padahal sudah dipersiapkan dengan matang.

PJJ di Mata Orang Tua Peserta Didik

Alimah
SMAN 3 Pekalongan

Sudah hampir setahun dunia dibuat sibuk kalangkabut dengan serangan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) yang kini telah menjadi pandemi bagi seluruh dunia. Tak terkecuali dengan diriku yang hanya seorang pedagang kecil yang bergantung pada keramaian. Sejak diberlakukannya kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka sejak saat itu pula pendapatanku berkurang drastis, bahkan terkadang harus pulang dengan tangan yang hampir kosong. Hal ini melahirkan banyak masalah terutama yang langsung berhubungan dengan ekonomi keluarga.

Serangan Covid 19 juga mengharuskan pola kegiatan belajar anak-anak mengalami perubahan besar-besaran. Kegitan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan di sekolah dengan cara pembelajaran tatap muka, kini telah berganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pola seperti ini tentu saja menyulitkanku sebagai seorang ayah yang hanya seorang pedagang kecil tamatan SMA. Betapa tidak?

Pertama, pembelajaran jarak jauh menuntutku untuk bisa memfasilitasi anak dengan perangkat smartphone yang sesuai dengan kebutuhan. Bagi sebagian orang, mungkin hal ini bukan hal yang besar dan mahal. Tetapi bagiku tentu saja tidaklah demikian.

Kedua, pembelajaran jarak jauh mengharuskanku untuk menyediakan anggaran tambahan untuk pengadaan kuota internet. Pada masa sulit seperti ini, tentu saja bagiku itu bukan masalah sepele. Setidaknya seratus ribu rupiah bahkan lebih harus kuusahakan dalam setiap bulannya untuk keperluan tersebut.

Ketiga, muncul kekhawatiran pada diriku terhadap perkembangan psikologi anak-anakku. Dahulu, sebelum diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, hampir seharian anak-anak berada dalam pengawasan sekolah.

Hal ini membuat diriku merasa tenang walaupun tak bisa mengawasi anak secara langsung karena sibuk bekerja. Sekarang, tidak ada lagi yang mengawasi anak-anak. Mereka benar-benar belajar atau tidak, hal itu tidak dapat kuketahui dengan pasti. Saat keadaan tanpa pengawasan ketat tersebut, bisa saja mereka mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat negatif yang bertebaran di internet. Tentu saja ini akan sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Apalagi pembelajaran jarak jauh tidak dilengkapi dengan aturan-aturan yang dapat menjamin bahwa anak akan tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dan aman dalam pengawasan.

Keempat, berkurangnya kedisiplinan pada diri anak. Setidaknya ada dua kedisplinan yang mengalami penurunan pada diri anak-anakku, yaitu disiplin dalam bersikap dan disiplin waktu. Tidak seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh tidak menuntut anak-anak untuk tampil bersih dan rapih sebelum mengikuti proses pembelajaran. Maka tidak jarang anak-anak bangun tidur belum mandi, belum sarapan, langsung mengikuti pembelajaran jarak jauh. Mereka tidak merasa ada tuntutan untuk melakukan persiapan sebagaimana ketika pembelajaran dilakukan di sekolah dengan cara tatap muka. Kondisi seperti ini tentu saja sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Kadang-kadang setelah absen mereka kembali tertidur. Adapun berkurangnya disiplin waktu pada diri anak dapat dilihat dari tingkat kesiapan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Tidak jarang anak-anakku mengikuti proses pembelajaran dalam keadaan masih mengantuk yang disebabkan oleh karena mundurnya jadwal tidur mereka. Sering terlihat dalam sehari ada beberapa tugas yang harus selesai dikerjakan anak-anak setelah proses pembelajaran jarak jauh selesai. Tak jarang pula mereka menyelesaikannya sampai larut malam yang mengakibatkan mundurnya jam tidur mereka. Di samping itu mereka juga sering terjebak dalam berinternet sampai larut malam di luar kontek pembelajaran jarak jauh. Mungkin hal ini juga yang menyebabkan mereka masih mengantuk ketika mengikuti proses pembelajaran jarak jauh.

Kelima, berkurangnya aktifitas fisik anak-anak. Berbeda dengan proses pembelajaran tatap muka yang sarat dengan gerakan fisik, pembelajaran jarak jauh tidak banyak menuntut anak untuk melakukan gerakan fisik. Mereka hanya cukup duduk bahkan berbaring sambil memegang smartphone, selebihnya hanya menggerakkan kedua jempol

tangan untuk mengetik atau sekedar menggeser tampilan touchscreen pada gadget. Kebiasaan ini pelan-pelan membuat anak malas bergerak. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan baik maka dapat mengurangi masa otot pada diri anak yang berakibat melemahnya fisik.

Keenam, kurasakan daya serap anakku terhadap materi pelajaran menurun. Mereka sering terlihat kesulitan menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Dirikupun sering dibuat bingung dengan tugasnya yang sama sekali di luar kemampuanku. Keadaan ini membuat anak menempuh jalan instan dengan mencari jawaban dalam menyelesaikan tugasnya melalui smartphonnya. Anak seperti tidak pernah memiliki jawaban sendiri atas deretan tugas yang harus diselesaikannya.

Terlepas dari semua kekurangan di atas, ada sisi positif dari diberlakukannya proses pembelajaran jarak jauh. Sisi positif itu antara lain sebagai orang tua diriku termotivasi untuk ikut melek teknologi untuk mengimbangi anak-anakku dalam mendampinginya, anak-anak makin akrab dengan beragam produk teknologi terutama dalam bidang komunikasi yang secara otomatis menambah kecakapan anak-anak dalam pemanfaatan teknologi, terbukanya peluang bagiku sebagai orang tua untuk lebih dekat dengan anak-anakku, munculnya ide kreatif sebagai dampak dari melek teknologi.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Semua memiliki sisi baik dan buruk, tak terkecuali dengan pembelajaran jarak jauh. Ada sisi baik yang harus disyukuri, sementara sisi buruknya tetap harus disikapi dengan bijak agar dapat membawa hikmah yang baik bagi kemajuan hidup kita. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran jarak jauh ini baik secara langsung maupun tidak langsung harus terus berupaya mencari terobosan terbaik sesuai posisi dan kemampuan masing-masing.

PJJ, Guru Memakan Gaji Buta?

Almatin Puspa Dewi
Universitas Binawan

Sejak kemunculannya di awal tahun 2020, Covid-19 terkonfirmasi telah menyerang lebih dari 200 negara di dunia dan telah menjadi pandemi global. Pandemi ini telah menghantam berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Di sektor pendidikan, Pemerintah berusaha mengkaji berbagai macam kemungkinan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan situasi pandemi. Hasilnya, pembelajaran tatap muka akan sulit dilaksanakan meskipun dengan penerapan protokol kesehatan. Selain itu, semakin tingginya kasus Covid-19 dan masih rawannya penyebaran Covid-19, maka dengan pertimbangan hal tersebut, pemerintah telah merumuskan kebijakan untuk mengubah pola kegiatan pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi PJJ (Pendidikan Jarak Jauh).

PJJ dilaksanakan dengan cara siswa belajar dari rumah (BDR) dan guru mengajar dari rumah dengan sistem daring (dalam jaringan) menggunakan berbagai media *seperti Google class, Zoom, Youtube, Whatsapp* dan lain-lain. Namun sayangnya pelaksanaan PJJ tidak berjalan mulus. Di situasi sulit dan sensitif ini ada banyak unggahan di media sosial yang menuduh guru memakan gaji buta selama PJJ, ironisnya unggahan berisi tuduhan negatif ini tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga orang tua siswa dan masyarakat, bahkan ada oknum ibu-ibu di Muara Enim yang dilaporkan karena menuduh guru memakan gaji buta selama pandemi. Namun, apakah tuduhan yang melukai hati guru ini benar? Hal ini tentu perlu dikaji lebih dalam.

Ada beberapa kemungkinan mengapa sebagian masyarakat beranggapan guru memakan gaji buta selama PJJ. Pertama, sebagian masyarakat belum terbiasa dengan sistem PJJ, mereka beranggapan belajar harus tatap muka di sekolah, jika tidak tatap muka, maka artinya guru tidak mengajar dan tidak berhak mendapat imbalan. Kedua, kurangnya pengetahuan

sebagian masyarakat mengenai tugas guru, mereka hanya mengetahui tugas guru mengajar di kelas, mereka tidak mengetahui sebelum guru mengajar di kelas ada banyak persiapan yang harus dilakukan dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebelum mengajar guru harus menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, promes, prota, media pembelajaran, soal evaluasi dan lain lain. Selain itu guru juga mempunyai tugas administrasi yang tidak kalah banyaknya.

Lalu apakah selama PJJ guru tidak melakukan persiapan seperti pembelajaran tatap muka? Ternyata guru tetap harus melakukan persiapan yang sama bahkan bebannya menjadi dua kali lebih berat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, mengapa demikian? Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, guru hanya perlu menjalankan kegiatan belajar sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Namun, ketika kegiatan PJJ, selain harus menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi, guru juga harus memutar otak untuk mencari media pembelajaran yang tepat dan dapat mengakomodir kebutuhan dan kemampuan para siswa, kemudian guru harus mengungggahnya di media pembelajaran tersebut. Hal ini bukan perkara yang mudah, karena kemampuan para siswa tidak sama dalam menyediakan perangkat pembelajaran. Terkadang guru harus membuat beberapa media pembelajaran untuk siswa sesuai dengan kemampuan meraka. Bagi siswa yang mampu membeli gawai, kuota dan mempunyai jaringan yang baik maka pilihan media pembelajaran menjadi beragam seperti *Google meet, Zoom, Youtube*, dan lain-lain. Namun bagi siswa yang kuotanya terbatas dan jaringan nya kurang baik, sehingga tidak memungkinkan belajar melalui *Google meet, Zoom* dan lainnya, maka guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan media yang dimiliki siswa, misalnya guru menjelaskan melalui grup *Whatsapp,* baik dalam bentuk ringkasan materi di salindia, rekaman suara, maupun tanya jawab melalui tulisan.

Kegiatan PJJ mempunyai jam belajar yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Jika dalam pembelajaran tatap muka guru hanya bertugas sampai kegiatan belajar berakhir di sekolah, tidak berlaku dengan PJJ, kegiatan PJJ seakan tiada akhir karena guru harus tersedia hampir 24 jam melayani pertanyaan siswa dan orangtua siswa. Guru tidak hanya menjelaskan kepada siswa tetapi juga orangtua siswa. Kegiatan PJJ membutuhkan kemampuan literasi teknologi yang

baik, namun tidak semua guru mempunyai kemampuan tersebut, masih banyak guru yang gagap teknologi (gaptek), terutama generasi tua. Hal ini mengakibatkan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pembelajaran menjadi lebih lama. Seringkali guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran hingga larut malam karena guru harus mempelajari dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Lebih-lebih lagi kalau media pembelajarannya berupa video, guru harus belajar merekam dan mengeditnya, bagi orang yang sudah profesional saja membutuhkan waktu yang tidak sedikit apalagi bagi orang yang baru belajar. Namun guru tetap semangat melakukannya, mereka rela belajar dari anak mereka yang lebih melek teknologi atau belajar secara otodidak melalui *Youtube*. Guru harus membuat laporan kegiatan PJJ dan mengunggahnya, laporan ini tidak hanya harian, tetapi juga mingguan dan bulanan. Guru tetap datang ke sekolah beberapa kali dalam seminggu untuk piket dan mengajar secara daring dengan sistem bergantia.

Alasan ketiga mengapa timbul tuduhan negatif, guru memakan gaji buta selama PJJ adalah ada oknum guru yang tidak bertanggungjawab dan hanya memberikan tugas-tugas, tanpa menunaikan tugasnya untuk mengajar dan mendidik siswa. Hal ini membuat siswa dan orangtua siswa stres dan terbebani. Apalagi selama ini ada banyak orangtua siswa yang beranggapan mengajar dan mendidik siswa adalah tugas guru, tugas orangtua hanya membayar iuran sekolah, sehingga ketika selama PJJ orangtua siswa dilibatkan untuk mendampingi siswa dalam belajar, mereka menjadi tidak rela untuk membayar iuran sekolah karena merasa sudah mengajari anak mereka sendiri.

Timbulnya tuduhan negatif yang melukai hati guru ini muncul karena kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orangtua siswa. Lalu apa solusinya? Pertama, dalam kegiatan PJJ guru harus dapat menunjukkan dan membuktikan diri mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik, profesional dan bertanggung jawab, tidak hanya sekedar menghujani siswa dengan banyak tugas. Kedua, guru juga harus mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajar serta literasi teknologi yang cakap dalam kegiatan PJJ, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan, mengikis kejenuhan siswa dalam belajar. Hal ini tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, dinas pendidikan, perkumpulan guru, dan lainnya misalnya dengan pemberian diklat penggunaan teknologi

dalam kegiatan PJJ. Ketiga, yang tidak kalah penting komunikasikan rencana, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan siswa dan orangtua siswa sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman yang memicu timbulnya tuduhan negatif. Keempat, bangun komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, pahamkan kepada mereka kalau mengajar dan mendidik siswa bukan hanya tugas guru melainkan tugas bersama. Siswa perlu dukungan dari orangtua dalam belajar, apalagi dalam kegiatan PJJ di tengah pandemi seperti ini, sehingga terbangun kesadaran akan tanggungjawab bersama dan orangtua siswa tidak merasa terbebani dalam mendukung kegiatan belajar anak-anak mereka.

Pada masa pandemi seperti ini, semua pihak harusnya dapat saling menguatkan dan mendukung untuk melewati masa-masa sulit bersama, bukannya saling berlomba-lomba meratapi kemalangan dan seakan-akan menjadi korban yang paling menderita sehingga hilang rasa empati dan mengecilkan peran pihak lain. Semoga Covid-19 dapat segera berlalu, sehingga guru dan siswa dapat kembali belajar bersama di sekolah, melepas rindu yang sudah lama tertahan dan terjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati dan menyayangi.

Jatuh Bangun di Masa Pandemi

Arnis Br Silitonga
SMK Terpadu Putra Jaya Batam

Kita semua tentu sudah mengetahui tentang wabah Covid-19 yang melanda masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Wabah terjadi pada akhir tahun 2019 ini telah banyak mengubah tatanan kehidupan kita. Pemerintah telah mengeluarkan banyak kebijakan untuk untuk mencegah penularan virus ini. Di bidang pendidikan, pemerintah memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk seluruh sekolah dan kampus.

Tidak diberlakukannya pembelajaran tatap muka secara langsung tentunya sangat beralasan. Sekolah bisa menjadi *cluster* baru penyebaran Covid-19 karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya para siswa dan guru dalam jumlah yang tidak sedikit dengan berbagai latar belakang keluarga. Oleh karena itu pemerintah merancang pembelajaran jarak jauh agar para siswa tetap bisa belajar di tengah masa pandemi ini. Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Pada saat pembelajaran jarak jauh dengan model dalam jaringan atau daring biasanya guru menggunakan aplikasi pertemuan virtual seperti *Zoom Meeting* dan *Google Meet*. Kedua aplikasi tersebut selain bisa digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran juga bisa untuk memeriksa kehadiran siswa. Selain menggunakan pertemuan virtual, ada juga guru yang membuat video pembelajaran sendiri lalu diunggah ke *YouTube*. Sementara itu, pengumpulan tugas, biasanya guru memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* atau platform *e-learning* yang dibuat oleh sekolah masing-masing. Karena sebenarnya memang banyak aplikasi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menghasilkan proses pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga tidak membosankan.

Meskipun sudah dimudahkan untuk pembelajaran jarak jauh ini, namun bukan berarti tidak ada hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sejak kebijakan pembelajaran jarak jauh ini ditetapkan oleh pemerintah maka sejak itu pula para guru mulai memutar otak untuk mendesain pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan. Sebagian besar guru ada yang sudah mengetahui cara mengoperasikan aplikasi-aplikasi pembelajaran dan membuat media-media pembelajaran. Namun sebagian guru lainnya malah sebaliknya, belum mengetahui cara mengoperasikan komputer, laptop dan *smartphone* sehingga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sebenarnya saya juga mengalami kendala. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang berupa file *Pdf* yang saya berikan lewat platform *e-learning* SMK Terpadu Putra Jaya Batam. Mereka mengatakan kalau materi lebih mudah dipahami jika disampaikan secara langsung oleh guru lewat tatap muka. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh para siswa adalah hal yang wajar, karena untuk pelajaran Matematika, materi yang disampaikan secara langsung melalui tatap muka saja masih sulit dipahami, apalagi materinya hanya dalam bentuk Pdf dan tidak dijelaskan.

Bertolak dari pesan dan kesan peserta didik tersebut saya mulai mencari ide agar materi bisa tersampaikan dengan baik walaupun tidak bisa 100% maksimal. Dan akhirnya saya menemukan ide untuk membuat video pembelajaran berkaitan dengan materi-materi pembelajaran matematika sesuai kurikulum yang sudah disederhanakan khusus masa pandemi Covid-19. Proses pembuatan video pembelajaran ini sebenarnya tidaklah sulit. Saya lebih suka merekam dan mengambil video seperti saat saya mengajar di kelas, walaupun tanpa murid. Kebetulan di sekolah saya sudah disediakan studio untuk Bapak/ibu guru yang akan membuat video pembelajaran. Dua minggu sekali, saya memanfaatkan studio tersebut untuk membuat video pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan saya ajarkan kepada peserta didik kelas X dan XI jenjang SMK. Setelah proses pembuatan video selesai, tinggal saya edit semenarik mungkin agar hasilnya bagus saat diunggah ke *YouTube*. Dengan adanya video pembelajaran ini, siswa sangat terbantu selama pelaksanaan PJJ. Jika sebelumnya siswa malas mengikuti PJJ karena harus membaca materi yang berbentuk file *Pdf*, tetapi dengan digunakannya materi yang berbentuk video, siswa menjadi tertarik untuk mengikuti PJJ setiap mingggunya.

Salah satu kelebihan penggunaan video pembelajaran adalah siswa bisa mendownloadnya terlebih dahulu kemudian bisa memutarnya berulang-ulang.

Di samping kelebihannya ada pula kelemahannya, yaitu kuota internet yang dibutuhkan cukup banyak untuk membuka *YouTube*. Namun pemerintah sudah memberikan bantuan berupa kuota belajar secara gratis kepada para pendidik dan peserta didik untuk seluruh Indonesia. Dan ini sangat membantu kami para pendidik dan peserta didik di tengah-tengah perekonomian yang juga sedang melemah saat ini.

Guru, siswa, dan orangtua harus saling berkolaborasi dengan baik supaya proses pembelajaran jarak jauh ini dapat berjalan dengan baik. Guru harus sering berkomunikasi dengan orangtua terkait perkembangan belajar siswa selama diberlakukannya sistem belajar dari rumah (BDR). Karena orang tua adalah orang terdekat siswa saat di rumah, maka seharusnya mereka lah yang memantau kegiatan PJJ putra-putrinya selama pandemi ini. Dalam hal ini siswa dan orangtua juga dituntut untuk paham cara menggunakan berbagai aplikasi baik itu *smartphone* maupun laptop demi menunjang keberlangsungan komunikasi yang baik dengan para guru. Aplikasi yang sering digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswa dan orangtua adalah *WhatsApp*. Dengan menggunakan *WhatsApp* guru dapat mengirimkan dokumen, gambar, tautan, video, dan file lainnya yang berkaitan dengan pelajaran siswa. Dibandingkan dengan aplikasi lainnya *WhatsApp* ini memang lebih menghemat kuota internet para penggunanya, sehingga tidak terlalu memberatkan orangtua.

Selama pandemi ini, saya lebih fleksibel dalam melaksanakan PJJ, terutama saat pengumpulan tugas. Biasanya saya memberikan kelonggaran waktu selama 1 hari. Ini saya lakukan untuk mengantisipasi siswa yang mengalami kendala dengan *smartphone* yang dimilikinya maupun yang terkendala sinyal dan kuota. Karena memang masih ada beberapa daerah yang tidak bisa dijangkau oleh jaringan internet.

Bagi siswa yang terkendala dengan sinyal internet, maka guru diperbolehkan melaksanakan pembelajaran luar jaringan (luring). Dengan sistem luring ini siswa-siswi diminta hadir ke sekolah untuk mendapatkan pelajaran dari guru yang jadwalnya sudah diatur dengan baik oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pertemuan pembelajaran sistem luring ini tetap harus mengikuti protokol kesehatan demi mencegah penularan Covid-19. Beberapa kendala yang ditemui guru selama proses

pembelajaran jarak jauh ini tidak menyurutkan semangat para guru dalam mengajar dengan tulus dan penuh tanggungjawab.

Pemerintah sebaiknya PJJ tetap dijalankan karena khususnya kota Batam masih masuk pada zona merah yang artinya pembelajaran tatap muka secara langsung belum bisa dilakukan di sekolah. Selain itu kita semua juga bertanggungjawab atas pencegahan penularan Covid-19 ini. Harapan kita bersama agar wabah ini segera berakhir agar aktivitas bisa normal seperti sedia kala.

Bu EN dan Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi

Aulia Novemy Dhita SBK
Universitas Sriwijaya

Hari ini ia terlihat lebih cantik. Menggunakan pakaian setelan atasan dan rok panjang yang serasi. Model rambutnya agak keriting dan sedikit mengembang. Wajahnya tampak segar dengan lipstik berwarna merah, dan selalu tersenyum ramah. Kacamatanya tak menghalangi kilau sinar matanya. Langkah kakinya cepat, hingga terdengar suara sepatu hak tinggi yang ia gunakan. Bahkan hingga saat ini, aku masih mendengarnya. "tok…tok..tok…". Membekas pula didalam ingatanku, coretan-coretan tangannya dipapan tulis bewarna hitam. Ekspresi wajahnya menceritakan proses deklarasi kemerdekaan Amerika pada tanggal 4 Juli 1776, seolah membawaku pada suasana abad 18 itu. Intonasi suaranya naik dan turun, diikuti gerak badan dan tangan. Ia berjalan dari satu meja ke meja lain, seperti langkah penari. Mata ku selalu mengikuti geraknya. Aku terpesona. Dan betapa bahagianya aku, ketika pada satu waktu, ia memuji ku. Sungguh sangat berkesan. Tapi mendung kemudian datang. Di depan kelas, ia menyampaikan akan pindah. Sedih. Saat akan meninggalkan ruang kelas, aku dengan cepat berteriak memanggil dan memeluknya. "Jangan pergi", kata ku. "Kita bisa kapan saja bertemu", ia menjawab. Belum pernah ku temukan guru sepertinya. Iya benar. Ia adalah guru ku. Bu EN. Guru mata pelajaran Sejarah yang paling keren. Salah satu alasan aku mencintai mata pelajaran Sejarah.

Apakah para guru mata pelajaran Sejarah harus menjadi seperti Bu EN? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita mengurai tantangan mata pelajaran Sejarah saat ini dan masa depan. Permasalahan yang kerap muncul adalah opini masyarakat yang menyatakan bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan, identik dengan menghafal angka dan tahun

serta tidak berdampak pada kesejahteraan hidup manusia. Celakanya, opini ini diamini oleh beberapa akademisi mata pelajaran sejarah. Jika pelajaran Sejarah membosankan karena banyak menghafal, apakah ada pelajaran yang tidak menghafal? Jika pelajaran Sejarah membosankan karena tidak memberikan materi untuk kesejahteraan, apakah pelajaran selain Sejarah dapat langsung meningkatkan kesejahteraan? apakah kehidupan ini semata-mata hanya untuk kelimpahan materi? Jika pelajaran Sejarah tidak berguna, apakah kita sudah tahu betul urgensi pelajaran Sejarah?.

Pada September 2020, para guru mata pelajaran sejarah, akademisi dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam asosiasi dan organisasi terkait, serta ikatan alumni melakukan *aksi* kritis terhadap rencana Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang akan membuat mata pelajaran Sejarah menjadi bagian dari IPS Terpadu di kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mata pelajaran pilihan di kelas XI dan XII SMA serta menghilangkannya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terbatasnya ruang tatap muka akibat Pandemi Covid-19, tidak menyurutkan *unjuk rasa* yang dilakukan secara virtual melalui *webinar.* Beberapa akademisi juga menyampaikan protes dan *unjuk* kecewanya melalui berbagai opini dalam surat kabar maupun media sosial serta mengeluarkan siaran pers dalam bentuk surat keputusan organisasi tertentu sebagai pernyataan sikap terhadap rencana tersebut. Penggunaan surat kabar sebagai media penyampaian opini terhadap kebijakan yang dianggap kurang bijak pernah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara saat melayangkan protes pada Pemerintah Hindia Belanda terhadap kebijakannya yang berniat menarik uang "sumbangan" kepada masyarakat Indonesia untuk membiayai perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Perancis. Opini tersebut dimuat dalam surat kabar *De Expres* pada tahun 1913 dengan judul "Als ik een Nederlander was".

Berbagai bentuk *unjuk rasa* tersebut direspon oleh Menteri Kemdikbud melalui siaran pers "Pelajaran Sejarah Akan Tetap Ada di dalam Kurikulum". Beberapa kalangan menanggapi bahwa kalimat tersebut memiliki makna politis: "Boleh jadi mata pelajaran Sejarah tetap ada, tapi akan dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan!". Mengapa Sejarah harus menjadi mata pelajaran wajib? mengutip pendapat Prof. Dr. Said Hamid Hasan (Guru Besar Pendidikan Sejarah) bahwa Sejarah Indonesia berfungsi membangun kolektif memori sebagai bangsa, mengembangkan nasionalisme, bagian penting dari pendidikan karakter, sumber informasi

dan toleransi. Jika posisi mata pelajaran Sejarah sebagai mata pelajaran pilihan merupakan suatu kebijakan yang diadopsi dari negara-negara maju, maka seperti yang juga diungkapkan oleh beliau bahwa, negara berdaulat tidak akan menerapkan sistem negara lain, sesuai dengan amanat UUD 1945 untuk mengembangkan suatu sistem nasional.

Berbagai kontrovesi pelajaran Sejarah ini sesungguhnya merupakan *luka lama.* Berbagai pandangan negatif tersebut harus diubah. Sejarah merupakan mata pelajaran wajib dan menyenangkan. Bahkan ditengah kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat Pandemi Covid-19, pelajaran Sejarah semakin turut serta dalam penggunaan informasi dan teknologi sebagai media penyampaian materinya. Para guru dapat menyesuaikan media pembelajaran yang digunakan dengan aplikasi yang saat ini diminati oleh para siswa. Misalnya menyampaikan materi melalui media sosial yang telah menjadi 'gaya hidup' generasi muda. Dapat pula mengembangkan aplikasi yang khusus digunakan untuk pembelajaran seperti *Google Class Room, Edomodo* dan lainnya. Selain media pembelajaran, perkembangan teknologi juga berdampak pada berkembangnya berbagai sumber pembelajaran sejarah berbasis internet yang dikelola oleh para ahli. Dalam hal menentukan sumber belajar seperti ini perlu sikap kritis. Sekali waktu, dapat melakukan kerjasama dengan pakar sejarah, saksi sejarah atau komunitas sejarah tertentu. Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk webinar secara *online* atau mengadakan kegiatan *live virtual tour.*

Jika memiliki keterbatasan untuk melakukan program diatas, bagaimana pembelajaran Sejarah dilakukan? Lingkungan menyediakan berbagai sumber belajar Sejarah. Misalnya melalui peristiwa Pandemi Covid-19, kita dapat belajar bahwa salah satu faktor lahirnya Sekolah Kedokteran Bumiputra *(Onderwijs van Inlandsche élèves voor de geneeskunde en vaccine)* karena epidemi Cacar yang mewabah di Hindia Belanda pada abad ke19. Para pemuda Jawa diberikan beasiswa pendidikan untuk menjadi dokter pribumi dan mantri cacar *(Vaccinateur).* Dari Pandemi Covid-19, siswa diajak untuk belajar Sejarah. Seperti inilah seharusnya pelajaran Sejarah disampaikan (kontekstual). Bahwa masa lalu selalu aktual. Kreativitas mengolah fakta Sejarah, berpikir kritis terhadap kontroversi peristiwa Sejarah dan memecahkan permasalahan masa kini, harus menjadi inti cara pelajaran Sejarah disampaikan. Berbagai keterampilan tersebut diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Teknologi sebagai media pembelajaran sejarah telah menghadirkan masa lalu. Ruang-ruang virtual memberikan kesempatan luas belajar Sejarah dengan sangat menyenangkan. Berbagai peristiwa Sejarah akan lebih terasa nyata jika disampaikan dengan improvisasi dan pemaknaan yang mendalam. Intonasi suara, gerak, ekspresi dan semangat yang menggebu akan lebih bermakna bagi siswa. Walau tak setampan Reza Rahardian, tak secantik Dian Sastrowardoyo, tak semerdu suara Raisa dan Judika, guru adalah artis. Panggung kelas adalah miliknya. Teknologi adalah media perantara 'artis' menyampaikan materi kepada para 'penggemarnya'. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan semakin bermakna jika disertakan dengan penyampaian nilai-nilai dan bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menghadapi tantangan zaman. Lalu menurut Anda, apakah para guru mata pelajaran Sejarah harus menjadi seperti Bu EN?

Nilai Rapor: Sebuah Realitas dan Tuntutan

Ayi Jakaria
SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang Jawa Barat

Kegiatan proses belajar mengajar tidak akan lepas dari beberapa unsur dan komponen yang saling terkoneksi. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, anak didik, pengajar, materi pembelajaran, evaluasi, dan yang lainnya. Satu komponen saja hilang dari beberapa unsur tersebut, maka secara otomatis juga proses pembelajaran tidak akan sempurna. Tujuan pembelajaran membutuhkan peserta didik, peserta didik membutuhkan pendidik, pendidik membutuhkan materi pembelajaran, dan seterusnya.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran akan berjalan dengan baik dan berkualitas jika diantara komponen-komponen di atas tidak hanya saling membutuhkan, tapi juga harus saling mendukung satu sama lainnya. Sebaik apapun tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa didukung oleh anak didik yang sungguh-sungguh dalam belajarnya. Begitupun dengan peserta didik, mereka tidak akan menjadi siswa yang baik dan sukses jika tidak didukung oleh tenaga pengajar yang baik dan profesional. Dalam dunia pembelajaran tidak ada istilah sukses secara mandiri, akan tetapi pasti melibatkan pihak dan komponen lainnya yang ikut andil dalam mendorong orang tersebut menjadi sukses.

Dalam kondisi normal, proses pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari kendala dan kekurangan, sehingga hampir tidak ada suatu lembaga yang sempurna dalam berbagai aspek dan komponennya. Terkadang dalam sebuah lembaga pendidikan mantap tujuan pembelajarannya tapi beberapa peserta didiknya ada yang kurang sungguh-sungguh dalam proses studinya, terkadang pula ada tenaga pengajar yang hanya sekedar memenuhi kewajiban saja dalam menjalankan tugasnya sebagai guru,

bahkan tugasnya pun kadang terabaikan oleh kebutuhan dan kepentingan personalnya sehingga mengganggu berjalannya proses pembelajaran secara kaaffah.

Salah satu komponen yang tidak kalah signifikan dalam proses pembelajaran adalah penilaian dan evaluasi. Bahkan komponen tersebut sangat penting dilakukan dalam rangka mengukur semua komponen lainnya. Kita tidak mungkin dapat mengetahui ke-profesionalannya seorang guru dalam mengajar dan kualitas output dari anak didiknya tanpa melakukan proses evaluasi terhadap peserta didiknya. Proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh seorang guru selain berfungsi mengukur keberhasilan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan (*knowledge*) juga berfungsi mengukur kemahiran guru tersebut dalam menyampaikan *knowledge*.

Dalam kondisi tidak normal (*era new normal*) suka atau tidak, dunia pendidikan pun harus mengikuti dan menerapkan tatanan dan model kehidupan baru dalam rangka penyesuaian. Proses pembelajaran yang tadinya dilaksanakan di dalam kelas, secara terpaksa harus mengikuti dan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Awalnya seorang guru dapat mengajar siswanya dengan tatap muka secara langsung beralih gaya mengajar dengan menghadapi laptop dan gadget yang menuntut tersedianya jaringan internet.

Beberapa siswa dan orang tuanya merasa kecewa dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kedisiplinan siswa ketika berlajar di rumah serta ada sebagian guru yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran kondisi darurat (baik dalam bentuk virtual maupun penugasan). Kekecewaan yang dirasakan oleh para siswa dan orang tuanya dirasakan pula oleh para guru. Ketika seorang guru sudah siap dengan berbagai konsep, strategi, dan media untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pengajar, harus kecewa dengan kehadiran anak didiknya di depan layar yang kurang dari 80% serta minimnya perhatian siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan kepada mereka.

Setelah satu semester proses pembelajaran berakhir, guru pun masih harus disibukkan dengan kegiatan penilaian untuk mengisi raport. Angka-angka di buku raport idealnya merupakan nilai akhir dari proses *study*nya selama satu semester. Raport yang berbentuk angka maupun deskripsi tersebut didapat dari kegiatan harian (berbentuk ulangan maupun tugas)

ditambah dengan evaluasi tengah semester dan akhir semester (PAS) yang diolah hingga menjadi nilai raport. Untuk menambah kekurangan-kekurangan nilai (jika ada yang kurang) ketika akan menjadi nilai raport, para guru biasanya mengadakan remedial (baik dilakukan pada saat selesainya ulangan harian maupun ketika tengah semester dan akhir semester) serta pemberian tugas sesuai dengan kekuranganya.

Kekecewaan para guru pada saat berakhirnya semester pertama di tahun pelajaran yang bersangkutan ternyata tidak berhenti di situ. Berakhirnya satu semester tersebut justru membuahkan kebingungan yang tiada tara sebagai akibat dari proses kegiatan belajar mengajar dengan gaya PJJ. Kebingunan para guru dikarenakan harus menentukan nilai raport para peserta didik yang hampir 50% tidak sesuai dengan realitas. Seperti telah disebutkan di atas, pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut (tentu dengan berbagai macam alasan), bahkan pada waktu ulangan harian sampai pelaksanaan UTS dan PAS pun masih banyak peserta didik yang tidak mengikutinya. Sedangkan ketika guru menentukan dan mengisi nilai raport, mereka dituntut agar memberikan nilai minimal mencapai KKM yang telah ditentukan. Intinya, kebingunan guru tersebut pada satu sisi dikarenakan banyak siswa yang nilainya masih jauh dari batas KKM plus peserta didik yang jarang bahkan tidak pernah mengikuti proses pembelajaran sampai pada proses penilaiannya, di sisi lain guru juga harus memberikan nilai tidak kurang dari batas KKM yang telah ditentukan sebelumnya.

Kebingungan para guru pada akhirnya disudahi dengan hasil kesepatan bersama antara para guru dan kepala sekolah (yang mungkin terjadi juga di sekolah lainnya) untuk memberikan nilai raport sesuai dengan ketentuan dan tuntutan yang ada. Ketentuan tersebut yakni guru tetap memberikan nilai dengan batas minimal KKM kepada semua siswa selama siswanya ada komunikasi dan mau memperbaikinya pada semester berikutnya.

Terdapat beberapa alasan yang menuntut para guru untuk tetap memberikan nilai raport tidak kurang dari KKM, diantaranya: karena proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara PJJ dan BDR apapun alasannya tetap tidak akan maksimal sehingga tidak memungkinkan tercapainya target, kurangnya kontrol yang menyebabkan masih banyak siswa yang belajarnya kurang disiplin sehingga jika guru memberikan

nilai dengan saklek (real) maka akan banyak sekali nilai yang di bawah standar. Di samping itu juga, secara realistis masih ada beberapa pengajar yang belum maksimal dan sungguh-sungguh dalam mengajar terlebih dalam kondisi abnormal karena darurat covid-19 seperti ini. Para guru pun tidak boleh picik, ingin memberikan nilai secara objektif akan tetapi dalam melaksanakan tugas mengajarnya masih subjektif. Hal tersebut secara otomatis akan membawa dampak yang tidak baik bagi sekolah itu sendiri.

Terdapat beberapa trik yang harus dilakukan oleh para guru sebelum tiba saatnya evaluasi dan penilaian jika ingin mengeksekusi nilai secara objektif tapi tidak terlalu membingungkan terutama pada masa darurat seperti sekarang ini, diantaranya: guru memetakan terlebih dahulu kondisi anak didik yang akan mengikuti pembelajaran; merumuskan dan menentukan materi yang akan disampaikan agar sesuai dengan kondisi terkini; tetap mengawasi dan memotivasi anak didiknya dengan berbagai macam cara; melakukan kunjungan (*home visit*) secara berkala terutama terhadap anak didik yang dianggap bermasalah; mengikuti berbagai diklat yang berkaitan dengan materi pelajarannya maupun berkaitan dengan media, teknik, dan strategi penyampaiannya.

Mudah-mudahan keinginan para guru untuk memberikan penilaian secara obejektif ditunjang pula oleh prilaku para gurunya sendiri ketika menjalankan prosesnya serta didukung oleh berbagai sarana prasarana dan fasilitas yang maksimal.

Problematika (PJJ) bagi Sekolah Pedesaan

Aminah
SDN Sarwadadi 03 Kawunganten

Virus Corona atau Covid-19 yang sedang mewabah sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia tercinta ini sudah sangat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan terutaina pada dunia pendidikan. Wabah corona adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang belum pernah diketahui dari mana asalnya, sehingga bisa menginfeksi tubuh manusia khususnya bagi yang daya tahan tubuhnya lemah. Seperti yang kita tahu, ada beberapa tanda atau gejala jika seseorang terindikasi virus tersebut antara lain suhu tubuh yang tinggi diatas suhu rata-rata tubuh kita, influenza, batuk, bahkan sekarang ada gejala yang lain yaitu badan terasa letih dan pegal-pegal. Namun tidak jarang ada orang yang terinfeksi virus itu tanda reaksi apapun atau sering disebut sebagai Orang Tanpa Gejala (OTG). Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan bahwa penyakit ini sebagai suatu kejadian yang luar biasa (KLB) atau kedaruratan. Pertama kali Pandemi Covid 19 ini mulai merambah masuk menjangkiti masyarakat Indonesia, yakni terhitung mulai bulan Maret 2020 hingga saat ini, pemerintah sangat kewalahan dalam penanganannya, karena efek dari virus ini sangatlah berpengaruh pada semua aspek kehidupan kita. Efek yang paling utama adalah dalam dunia pendidikan.

Berbagai cara telah ditempuh agar anak-anak generasi penerus bangsa ini bisa tetap belajar walaupun dalam kondisi di tengah wabah Corona yang semakin merajalela tak pandang bulu dan siapa saja bisa terpapar. Salah satu langkah sigap yang diambil pemerintah adalah Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh saat ini menjadi alternatif terbaik untuk melaksanakan KBM meski

masih banyak kendala dan problernatika, baik dari kalangan pendidik dalam hal ini guru, siswa dan orangtua. Tentunya bisa menimbulkan konsekuensi yang luas. Nanun, sayang iktikad baik tersebut tidak selalu berjalan mulus. Bahkan, pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak semulus yang dibayangkan. Hingga saat ini, kebijakan untuk melaksanakan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan model pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring masih menjadi permasalahan atau problem di masyarakat terutama yang tinggal di pedesaan dengan segala keterbatan. Permasalahan yang timbul pun cukup banyak dalam pelaksanaan PJJ. Mulai dari hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana penunjang, minimnya sumber daya manusianya akan kecanggihan teknologi, hingga kemampuan ekonomi orang tua setiap anak yang jelas berbeda-beda untuk mengikuti program Belajar Dari Rumah (BDR) dengsan model daring.

Sebenarnya, permasalahan PJJ di negara kita tidak sepantasnya kita untuk saling menyalahkan bahkan mengkambing hitamkan siapapun. Belajar secara daring dan luar jaringan (luring) dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana tiga kali dalam satu minggu setidaknya guru harus berkeliling mengunjungi kelompok belajar siswa atau dari rumah kerumah siswanya. Pembelajaran Jarak Jauh (daring) tentunya bukan suatu langkah yang paling baik, banyak kendala dan problematika yang terjadi dibalik pembelajaran daring seperti tidak semua orang tua siswa memiliki gawai android, sulitnya jaringan internet yang belum bisa menjangkau keseluruh pelosok desa, serta keterbatasan pengetahuan orangtuayang masih asing dengan internet sehingga mengalami kesulitan dalam mendampingi anak-anak dalam belajar. Bagi sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan tentunya banyak mengalami kesulitan dalam memberlakukan PJJ (daring).

Tugas guru sebagai insan pendidik semakin bertambah beban di pundak. Salah satunya adalah mengupayakan dan mencari ide-ide yang lebih bijaksana terutama dalam hal sarpras yang terjangkau, baik bagi para guru, siswa, dan orang tua tentunya. Namun, kenyataannya belum semua siswa bisa memiliki sarana yang memadai. Masih banyak daerah yang tidak bisa melaksanakan pembelajaran daring, akibatnya pembelajaran luar jaringan (luring) dilakukan dengan guru mengunjungi rumah siswa. Namun model tersebut masih belum efektif. Dengan cara guru kunjung ini tidak efektif karena keterbatasan jumlah guru yang ada sangat

minim, sehingga jika harus mendatangi dan melayani semua siswa. Selain itu sarana dan prasarana di tempat pembelajaran luringpun sangatlah terbatas, baik dalam segi durasi waktu yang tidak boleh lebih dari 90 menit setiap harinya. Padahal jika KBM normal di sekolah waktu atau jam pelajaran akan lebih maksimal. Kendala lain yang sangat menyulitkan bagi guru antara lain tidak ada papan tulis, yang merupakan salah satu yang penting untuk guru menjelaskan materi pelajaran pada siswa. Lokasi tempat tinggal siswa yang cukup jauh terpencar-pencar juga membuat guru merasa lebih lelah.

Memasuki tahun ajaran 2020/2021, pembelajaran sudah memasuki satu semester dan bahkan sudah Penilaian Akhir Semester (PAS) serta penyerahan raport pun sudah dilaksanakan, PJJ diselimuti kendala jaringan, ketidakmampuan ekonomi untuk membeli kuota, hingga keterbatasan fasilitas. Siswa kurang bersemangat dalam kegiatan belajar secara daring tersebut. Orang tua yang kurang aktif dan tidak telaten dalam mendampingi anaknya, justru sering menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Permasalahan itu justru akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan psikologi anak. Ada orang tua yang tidak sabar dalam membimbing anak belajar, cenderung marah dan emosional.

Bagi kami sebagai guru di sekolah pedesaan ini, tentu harus mempunyai cara dan ide-ide kreatif agar PJJ ini lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Salah satunya dengan menciptakan dan menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan sesuai untuk diterapkan dalam PJJ. Namun tidak dipungkiri belum semua guru mau dan mampu untuk melakukan hal itu. Hanya guru-guru muda yang kreatif dan mempunyai banyak ide, misalnya PJJ melalui aplikasi-aplikasi *Zoom, Google Classroom, Quizziz* dan lainnya sehingga siswa merasa senang dan tidak jenuh serta bosan.

Sebenarnya, pemerintah sudah memberikan Kebijakan Pendidikan dan berusaha untuk menjalin Kerjasama dengan pihak yakni perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak dibidang komunikasi dan informasi ada telkomsel, indosat, XL dan lainnya. Telkomsel mempunyai program paling awal dimasa Covid-19 ini, dengan memberikan bantuan kartu perdana pada pihak sekolah awal bulan Agustus 2020 pihak telkomsel datang ke sekolah-sekolah dengan membawa ribuan paket kartu perdana untuk dibagikan keseluruh siswa dan guru disekolah baik negeri maupun

swasta. Walaupun kartu perdana tersebut hanya dapat digunakan jika melakukan registrasi yang akhirnya membuat orang tua berpikir ulang untuk menggunakannya. Keterbatasan penggunaan kuota tersebut hanya bisa untuk mengakses portal yang sudah ditentukan.

Harapan kami semoga pandemi ini segera berakhir dan siswa dapat bertatap muka dengan gurunya, belajar disekolah dengan tenang dan nyaman tanpa harus ada rasa takut dan dihantui oleh bayang-bayang virus corona yang menakutkan. Besar harapan kami sebagai insan pendidik, akan ada upaya maksimal dari pemerintah rnembantu PJJ di masa pandemi Covid- 19 ini dengan segala upaya yang dimiliki untuk membantu siswa dalam kesulitan. Pemerintah yang mempunyai dana yang besar dapat dialokasikan untuk mengatasi pandemi, termasuk membantu dunia usaha. Dengan tumbuh kembalinya dunia usaha, maka akan sangat berpengaruh sekali bagi dunia pendidikan yang saat ini sedang mengalami banyak kesulitan. Sangat masuk akal dan bijak rasanya bila pemerintah juga mengalokasikan dana yang lebih besar untuk membantu PJJ, mensubsidi siswa dan guru agar PJJ berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Tak lupa kami juga mengucapkan terimaksih atas kuota belajar yang diberikan oleh pemerintah, sehingga dapat sedikit mengurangi beban masyarakat. Walau pun pemberian kuota belajar terbatas hanya dapat mengakses LMS tertentu seperti Rumah Belajar, Genius, dan lagi-lagi banyak kendalanya di jaringan internet yang tidak stabil, sehingga pemanfaatan kuota belajarpun sangat belum maksimal. Namun dari begitu banyaknya dampak negatif yang ditiinbulkan dari pembelajaran jarak jauh (PJJ), ada pula dampak positif yang ditimbulkan dari PJJ antara lain: pertama, kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua semakin baik, orang tua akan lebih banyak waktunya bersama anak-anaknya sehingga dapat terjalin hu bungan yang lebih intens daripada sebelumnya karena orang tua dan anaknya jarang bersama. Kedua, penetapan pola hidup bersih karena harus sering cuci tangan pakai sabun (CTPS). Orang tua mendapat pengalaman baru, dan lebih memahami bagaimana sulitnya mendampingi anak belajar. Orangtua menjadi tahu tugas seorang guru di sekolah itu sangatlah berat yaitu membimbing, melatih anak belajar dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Apalagi sebagian besar guru -guru masih berstatus guru honor, dengan sedikit upah yang masih jauh dari kata layak. Dengan demikian orangtua jadi lebih menghargai jasa-jasa seorang guru.

Pendidikan Karakter yang Terabaikan

Amsil
UPTD SMPN 1 Kecamatan Luak Kab. Lima Puluh Kota

Pandemi *Covid-19* memporak-porandakan sistem pendidikan yang berjalan selama ini. Biasanya setiap hari terjadi proses pembelajaran tatap muka berubah secara daring. Sehingga siswa hanya berhadapan dengan layar monitor telepon genggan (*handphone*). Akibatnya, pendidikan karakter terabaikan meskipun secara akademis pembelajaran masih dapat dilaksanakan. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter. Hal itu termasuk dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas, tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual peserta didik saja tapi juga membentuk karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan karakter sosial sebagai manusia Indonesia.

Namun, dalam masa pandemi *Covid-19* ini, pendidikan karakter tersebut terabaikan secara masif karena ketidaksiapan pemerintah dan orang tua untuk menghadapi pembelajaran jarak jauh yang dicanangkan pemerintah. Guru sebagai ujung tombak pendidikan hanya mampu memberikan pembelajaran untuk mengasah intelektual peserta didik saja sementara untuk membentuk karakter peserta didik melalui belajar di rumah belum memiliki formula yang tepat. Begitu juga dengan orang tua, biasanya mereka hanya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah. Tapi sekarang mereka mau tidak mau harus terlibat dengan pembentukan

karakter dan pengasahan intelektual anaknya. Hal tersebut berefek terhadap sistem pendidikan saat ini.

Salah satu efek dari model pendidikan tersebut adalah hilangnya model tokoh panutan dalam karakter. Di sekolah peserta didik dapat mencontoh teladan dari gurunya yang memiliki karakter baik, misalnya disiplin. Perilaku guru yang disiplin dengan datang tepat waktu akan menimbulkan karakter disiplin pada dirinya. Begitu juga dengan pembentukan karakter tanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan sebagainya karena di sekolah peserta didik dibina, dibimbing, dan diarahkan untuk memiliki karakter tersebut melalui pembelajaran dan latihan-latihan. Karakter religius pun dibentuk melalui berbagai macam cara, salah satu contohnya adalah dengan berdoa secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai.

Di sisi lain, pembelajaran yang menggunakan teknologi digital akan mempengaruhi keinginan peserta didik untuk mengakses konten-konten negatif yang akan merusak moral dan menimbulkan krisis karakter. Menurut Nelliani dalam artikelnya mengatakan ada dua tantangan pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi *Covid-19* ini. Pertama, pembelajaran online membuat siswa kehilangan role model dan sosok yang menjadi panutan. Kedua, penggunaan teknologi digital tidak mampu menjamin peserta didik aman dari terpaan konten-konten negatif yang berakibat pada persoalan moralitas dan krisis karakter. Seiring dengan penerapan belajar jarak-jauh, aktivitas belajar berubah dari tatap muka ke ruang digital. Komunikasi antara guru dan siswa hanya lewat dunia maya. Hubungan batin antar pendidik dan peserta didik, antara peserta didik sesama peserta didik tidak ada sama sekali. Sehingga ada ruang kosong yang semestinya diisi oleh guru melalui contoh teladan dan arahan serta latihan karakter. Keadaan itu membuat peserta didik memiliki minim karakter dan nilai-nilai moral.

Ada beberapa kemudahan dalam pembelajaran online. Kemudahan tersebut antara lain adalah kefleksibelan dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan tugas, melaksanakan evaluasi, serta pengambilan absen tanpa terikat waktu dan tempat. Begitu juga dengan peserta didik, bebas mengakses materi dan menyelesaikan tugas. Mereka bisa belajar di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran dengan memanfaatkan layanan internet ini minimbulkan permasalahan tersendiri bagi peserta didik karena media digital ini tidak hanya memuat hal-hal positif tapi juga hal-hal negatif. Informasi yang tersedia dengan segala kebebasannya di

media digital ini memungkinkan mereka terpengaruh dengan konten-konten negatif yang merusak karakter mereka. Akibatnya sering terjadi kasus-kasus pergaulan bebas, pornografi, pencurian, tindak kriminal dan hal-hal negatif lainnya sebagai dampak dari ketidaktepatan pelajar dalam memanfaatkan akses digital ini.

Bukan hanya hal di atas, dampak buruk lainnya dari media tersebut adalah menimbulkan kecanduan pada diri pelajar. Ketersediaan informasi tanpa batas membuat mereka betah berlama-lama. Situasi ini akan menimbulkan gangguan pertumbuhan, gangguan prestasi akademik karena kualitas tidur yang buruk, dan juga bisa menimbulkan obesitas karena tidak adanya aktivitas pisik. Di samping itu, mereka lebih cenderung menyendiri, kurang empati, dan selalu berpikir instan. Kemauan untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam hal menyelesaikan tugas-tugas belajarnya kurang maksimal. Bahkan timbulnya fobia sosial, agresif, depresi, dan masalah mental lainnya. Sejak diterapkannya program belajar dari rumah (BDR) sebagai kebijaksanaan bagi dunia pendidikan untuk mencegah berkembangnya virus *Covid-19* membuat para pelajar terbiasa dengan *gadget.* Penggunaan *gadget* ini tidak selamanya aman bagi siswa. Kecendrungan pelajar ke arah karakter negatif terlihat ketika mereka asyik bermain *game online* tanpa kenal waktu. Tugas-tugas yang mestinya mereka kerjakan terabaikan. Pelajaran yang harus mereka baca dibiarkan lewat begitu saja. Bahkan, absen yang mestinya diisi melalui aplikasi tertentu tak dihiraukan. Tentu saja, waktu muda mereka akan terbuang sia-sia.

Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk memikirkan cara yang tepat agar pendidikan karakter tetap terlaksana meskipun anak-anak kita tidak belajar secara tatap muka. Guru dan orang tua harus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara berulang sehingga anak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak. Dengan adanya pendidikan karakter, anak-anak akan didorong untuk berbuat secara disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dalam mengerjakan semua tugasnya, baik tugas di rumah maupun di sekolah. Jika pendidikan karakter sudah tertanam dan terealisasikan dalam kehidupan anak, anak akan secara otomatis menjadi anak yang dapat dijadikan panutan bagi generasi berikutnya. Pendidikan karakter menjadi tonggak untuk membangun anak yang bermoral, berpendidikan, dan berkarakter.

Sudah saatnya orang tua tidak menyerahkan pendidikan karakter anak sepenuhnya ke sekolah. Akan tetapi, orang tua harus mengambil peran dalam mendidik anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak di lingkungan keluarga. Orang tua adalah contoh perdana bagi anak. Orang tua harus menerapkan pendidikan karakter kepada anak karena pendidikan secara langsung sudah mereka pelajari dari rumah. Orang tua harus memberikan contoh perilaku disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dengan baik di rumah. Dengan demikian, anak akan melihat dan menerapkan juga dalam dirinya. Maka dari itu, pendidikan karakter akan tertanam dalam diri anak.

PJJ dan Pendidikan di Keluarga

Andi Irawan
SDN Brengkolang Kajen

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk sosok pribadi yang tertata. Pada mulanya pendidikan di Indonesia adalah dimana anak-anak mempelajari suatu hal dari sosok yang mengetahui ilmu. Sebelum pandemi, pendidikan di sekolah telah mengalami beberapa kali perubahan dalam kurikulum. Tentang anak-anak yang berada pada jenjang usia yang sama, duduk di belakang meja yang seragam, mengenakan pakaian yang seragam dan dididik dengan materi yang seragam yang kemudian diharapkan dapat mencapai hasil yang seragam.

Namun belakangan keseragaman itu menjadi problematika yang diangkat kembali menjadi perbincangan panjang dikalangan para ahli hingga kalangan umum. Begitu pandemi melanda, pendidikan tidak lagi ada tatap muka, tiba-tiba semua harus melek teknologi, tidak peduli daerah yang terjangkau pembangunan maupun masih yang terbelakang. Siapapun menteri pendidikan pun mungkin akan mengalami kesulitan dengan kondisi timpang dan ketidakseragaman dari sabang sampai merauke, namun dituntut untuk menghasilkan produk seragam.

Mungkin kita terlena dengan sistem pabrik, dimana semua produk bisa dikejar seragam sesuai standar. Namun terlupa bahwa manusia tidak bisa dibentuk seragam dengan sistem pabrik. Alangkah indahnya jika kita menilik kembali pendidikan apa yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Diberbagai daerah yang memiliki kondisi lingkungan berbeda, pedesaan, perkotaan, kawasan pantai, pegunungan, hutan, dataran rendah, dataran tinggi. Secara naluri, manusianya tumbuh berkembang dan menjalani pendidikan hidup sesuai kondisi tempat tinggalnya.

Sebentar, tentang hidup dan kehidupan, apa yang sebenarnya menjadi tujuan? Apa yang menjadi target terpenting? Sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, hamba dari Sang Maha Raja yang mencipta dan menguasai

langit dan bumi beserta seluruh isinya, kita semua diciptakan di muka bumi ini adalah dituntut untuk menjadi hamba yang beribadah kepadaNya tanpa mempersekutukanNya. Adakah petunjuk yang diberikanNya untuk menjalani kehidupan ini? Tentu seharusnya ada, layaknya sebuah produk yang disisipi buku panduan penggunaannya.

Prioritas kehidupan kita adalah untuk menjadi hamba yang beribadah kepada Tuhanya tanpa menyekutukan Nya. Kita dilahirkan ke dunia, kelak akan dimatikan dan dibangkitkan di alam akhirat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan kita semasa hidup di dunia dihadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Setidaknya dengan itu, kita memerlukan ilmu untuk keselamatan di dunia juga di akhirat. Ilmu agama yang "lurus" sesuai dengan pedoman yang Tuhan Yang Maha Adil berikan kepada manusia itu perlu dipelajari sebagai pedoman hidup, mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup selama di dunia menuju alam akhirat. Kemudian ilmu dunia diperlukan selama menjalani kehidupan di dunia. Ada banyak ilmu agama dan ilmu dunia begitu beragam topiknya dan luas pembahasannya. Tentu tidak bisa kita raih seluruhnya. Kita perlu mengetahui, ilmu agama apa yang lebih prinsip sebagai dasar menjalani kehidupan ini. Dan juga ilmu dunia ada ilmu dasar dan ilmu yang menjadi potensi dan bakat masing-masing manusia yang memiliki perbedaan dalam menguasainya.

Ilmu dunia yang perlu dibekali adalah kemampuan baca tulis dan hitung, kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan untuk belajar dan kemampuan dalam kemandirian, *hardskill, soft skill,* mental yang kuat. Karena dunia ini selalu berubah, dan harus mampu bertahan hidup tanpa mengharap belas kasihan orang. Pada zaman sekarang dimana teknologi semakin canggih, persaingan hidup semakin ketat. Beberapa ilmu dunia menjadi ilmu bergengsi yang dikejar anak anak atau menjadi tuntutan orang tua kepada anaknya.

Sudah tidak asing lagi tuntutan tinggi orang tua kepada lembaga pendidikan dan harapan tinggi akan biaya pendidikan yang serendah rendahnya. Andai kita semua menyadari dan mengerti, bahwa esensinya tidak terletak disitu. Namun hal itu telah umum terjadi, pendidikan telah masuk pada lingkup bisnis dan industri.

Di masa pandemi, banyak guru kesulitan mengajar dan mendidik generasi pembelajar. Sedangkan orang tua pun mengeluh betapa beratnya tugas mengajar dan mendidik di rumah. Terlebih kaburnya tujuan pendidikan di masa kini. Hanya seputar bagaimana anak mendapat nilai

bagus, agar kelak memiliki ijazah yang laku saat melamar pekerjaan. Anak anak pun kehilangan arah hidup nya, belajar hanya sekedar agar nilai bagus, cara apapun dilegalkan, baik dengan mencontek dan lain lain. Padahal yang demikian hanya mengakibatkan bobroknya mental generasi muda.

Anak-anak yang memiliki kreativitas bermanfaat tidak dapat mengasah minat dan bakat karena tuntutan tertinggi pendidikan adalah nilai tinggi disetiap pelajaran yang diseragamkan dari sabang sampai merauke. Jika tiba-tiba sistem pendidikan berubah pun, menyesuaikan kebutuhan pendidikan dimasing-masing wilayah, maka guru-guru yang terlanjur dibentuk untuk menyeragamkan pendidikan pun akan kesulitan untuk merubah pola mengajar dan mendidik siswanya, mengembangkan minat dan bakatnya, membekali mereka dengan kemampuan hidup sebagai manusia individu dan sosial. Sulit menentukan standar nilai sebagai tolak ukur tercapai atau tidaknya proses sebuah pendidikan.

Padahal tujuan pendidikan nasional yang merupakan amanat dari UUD 45 di antaranya adalah untuk membentuk manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dan ini sejalan dengan visi misi pendidikan Indonesia yaitu membentuk manusia Pancasila. Tetapi sekarang lihatlah, akhlak moralitas anak bangsa rusak dan semakin rusak. Terutama lagi di dalam keluarga yang merupakan benteng utama dalam pendidikan generasi penerus di dalamnya banyak perusak akhlah dan moral anak. Penggunaan televisi, gawai, internet yang semestinya dalam pengawasan orang tua agar penggunaanya dan pengaruhnya tidak mengarah yang hal negatif.

Sebelum pandemi para orang tua dengan lenggangnya "menitipkan" anak-anak mereka di sekolah-sekolah pilihan mereka. Tanpa kepekaan dan perhatian yang jauh dari kata sempurna mereka menunggu hasilnya saja tanpa peran aktif dalam perkembangan berbagai aspek buah hatinya. Padahal yang sebenar-benarnya dititipkan karunia buah hati oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang adalah bapak dan ibunya sebagai guru anaknya dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Sekarang waktunya disaat pandemi peran guru di sekolah untuk berkolaborasi dan menjalin tali ikatan yang tidak sekedar hubungan komunikasi tetapi lebih dari itu untuk membangunkan kembali yang telah lama tertidur, peran ibu dan ayah dalam mendidik buah hati dari hasil cinta kasihnya mereka yang merupakan anugerah sekaligus titipan Tuhan Yang Maha Esa. Di

masa pandemi ini banyak waktu siswa bersama orang tuanya di rumah sehingga mau tidak mau orang tua akan melihat perkembangan anaknya dari hari kehari. Jika kesadaran ibu dan ayahnya terhadap pendidikan yang hakiki kepada anaknya lebih kuat dari gurunya di sekolah maka itulah yang diharapkan.

Pondasi awal dalam membangun pendidikan pada anak di awali dari keluarganya di rumah. Jika peletakan pondasi ini kokoh dan kuat dikehidupan keluarganya maka untuk meneruskannya akan lebih mudah. Inilah solusi terhadap PJJ yaitu peran orang tua di rumah yang dibangunkan kembali melalui cara dan strategi yang dilakukan oleh seorang guru yang dalam menjalankan tugasnya diniatkan agar mendapat keridhaan dari Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

PJJ: Beragam Inovasi

Andi Sitti Rasiah
SMKN 4 Gowa, Sulawesi Selatan

Penyebaran Covid-19 yang merebak ke seluruh dunia telah mengubah sistem kehidupan manusia di segala bidang, termasuk dunia pendidikan. Dikeluarkannya kebijakan untuk melakukan *work from home* (WFH), *social and physical distancing*, mewajibkan masyarakat tetap *stay at home*, bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. *Social distancing* (pembatasan sosial) dilakukan dengan membatasi segala jenis aktivitas yang berpeluang mengumpulkan massa. Protokol kesehatan yang lebih dikenal dengan istilah 3M mulai diterapkan di masyarakat yakni menggunakan masker, menjaga jarak jika berada di tempat keramaian, mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan setelah selesai melakukan segala jenis aktivitas.

Kebijakan untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) mulai dilaksanakan sejak tanggal 9 Maret 2020, sesuai dengan surat edaran Mendikbud RI nomor 2 tahun 2020 dan nomor 3 tahun 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Hal ini dipertegas kembali dengan dikeluarkannya surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 4 tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Pada dasarnya PJJ bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebelum pandemi Covid-19 mewabah, PJJ telah diterapkan di beberapa penyelenggara pendidikan terutama di perguruan tinggi. Namun dengan merebaknya Covid-19 di masyarakat yang disertai dengan meningkatnya jumlah penderita atau terpapar cukup signifikan, mengakibatkan PJJ menjadi satu-satunya pilihan yang tepat digunakan dalam semua tingkatan pendidikan agar pembelajaran dapat tetap berlangsung

walaupun berada di masa yang sulit ini. Pembelajaran secara luar jaringan (luring) yang selama ini dilakukan harus diganti ke metode pembelajaran dalam jaringan (daring) atau dikenal dengan istilah PJJ, untuk mengantisipasi semakin meningkatnya jumlah warga yang terpapar. Persiapan yang diperlukan dalam metode PJJ tentu berbeda dibandingkan dengan metode luring.

Metode PJJ yang telah dilaksanakan selama 9 bulan sejak pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia, namun belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya persiapan guru, orang tua, dan peserta didik dalam melaksanakan PJJ. Tidak maksimalnya diagnostik awal, baik kognitif maupun non kognitif yang dilakukan oleh guru juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya hasil pembelajaran yang diperoleh. Dalam metode PJJ, diperlukan kompetensi khusus dalam menyusun perencanaan, perancangan, bahan ajar, asesmen dan model komunikasi yang akan digunakan. Hasil pembelajaran yang diperoleh pada akhir semester ganjil ini, sebaiknya menjadi tolak ukur atau acuan dalam melengkapi segala kelemahan metode PJJ yang diterapkan oleh guru selama ini. Untuk meningkatkan kualitas PJJ yang telah diperoleh, diperlukan adanya kreativitas dan inovasi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan menggunakan metodologi pembelajaran yang baru dan menarik sehingga peserta didik tidak menjadi jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa kreativitas dan inovasi yang dapat dikembangkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam metode PJJ antara lain: 1) mengelola teknik atau strategi pembelajaran dengan baik, misal memberikan model pembelajaran yang bervariasi baik pada bahan ajar (ppt, pdf, doc, mp4, dan sebagainya), diskusi secara kelompok dengan menggunakan fasilitas *break out* pada zoom meeting ataupun kuiz yang bervariasi (*Kahoot, Quizizz, Google Form, QuizUp*, dan lain sebagainya). 2) membuat video pembelajaran terutama materi pembelajaran yang bersifat praktikum sederhana sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi yang dijelaskan. 3) untuk mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia saat PJJ, materi pembelajaran praktikum yang biasa dilakukan di laboratorium atau di bengkel, jika memungkinkan dapat dilakukan secara *virtual* dengan menggunakan aplikasi *virtual laboratory* (mapel IPA), *virtualbox* (mapel TKJ/TIK), dan aplikasi *virtual* lain yang sesuai dengan materi ajar. 4)merekam semua *meeting* yang dilakukan pada saat pembelajaran (*zoom, webex, cloud,*

google meet, dan lain sebagainya) kemudian mengirimkan tautan rekaman tersebut ke *whatsapp group (WAG)* peserta didik sehingga dapat diputar ulang kapan saja saat mereka memerlukannya.5) pembelajaran daring yang hanya menggunakan *whatsapp group (WAG)* dapat memberikan model pembelajaran lebih bervariasi dengan memanfaatkan fasilitas *voice note* ataupun *video call* dalam mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, menjawab kuis, mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya. 6)untuk lebih meningkatkan pemahaman atau penguasaan materi ajar terhadap peserta didik, sebaiknya guru membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) baik yang dikerjakan secara daring ataupun luring dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara guru dan peserta didik.7) lembaga pendidikan sebaiknya menyiapkan modul pembelajaran dalam bentuk *hardcopy* (cetak) pada tiap mata pelajaran untuk mengantisipasi jika terdapat peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara daring dengan alasan yang jelas. Peserta didik yang terdata dan memenuhi syarat dapat dijadwalkan secara bergiliran untuk datang di sekolah mengambil modul pembelajaran yang telah disiapkan. Modul pembelajaran tersebut dipelajari dengan baik dan tugas-tugas yang terdapat di dalamnya diselesaikan, selanjutnya dikembalikan ke sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Metode-metode yang telah dikemukakan tersebut tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pemilihan metode PJJ yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kemampuan atau kompetensi dari guru dan peserta didik. Lembaga pendidikan (sekolah) dan pihak komite sekolah (yang mewakili orang tua) harus berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas PJJ yang dilaksanakan.

Peran guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran sangatlah menentukan. Melalui "tangan dingin" seorang guru dapatlah tercipta pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) bagi peserta didik. Kompetensi personal seorang guru terutama dalam penguasaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran sangat menunjang terciptanya kreativitas dan inovasi baru dalam pembelajaran jarak jauh. Olehnya itu sebagai guru yang selalu digugu dan ditiru oleh peserta didik, sepatutnya terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan terutama dibidang pendidikan yang berkaitan dengan Teknologi Informasi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring (*online*).

Di masa pandemi Covid-19 ini, dengan mudah kita memperoleh informasi dari berbagai sumber tentang *workshop* pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran. Beberapa media sosial seperti *youtube*, *facebook*, dan lain sebagainya juga menyediakan video-video tutorial tentang pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran sehingga guru dapat belajar secara mandiri dan kapan saja tanpa mengganggu tugas pokok sebagai tenaga pendidik.

Teruslah berkarya untuk kemajuan dunia pendidikan di negara kita. Profesi guru sangatlah mulia, jadi jangan pernah berhenti untuk terus belajar dan berkarya tanpa pamrih demi mewujudkan guru profesional yang selalu berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jangan jadikan pandemi Covid-19 sebagai halangan dan rintangan dalam mendidik peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, inovatif, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa segera mengangkat wabah pandemi Covid-19 yang melanda tanah air tercinta ini.

Pembelajaran Jarak Jauh Tidak Sekedar Vicon

Ani Nugrahani
SMK Negeri 1 Kendal

Masa pandemi wabah corona telah memberikan dampak yang luar biasa pada aspek kehidupan sekarang ini, khususnya pada dunia pendidikan. Satuan Pendidikan dan guru mengarahkan agar fokus melaksanakan pembelajaran daring. Alih–alih canggih menggunakan moda daring untuk melakukan proses pembelajaran dengan siswa, justru guru diminta untuk lancar menggunakan TIK. Pengalihan pelayanan belajar mandiri di rumah dengan bimbingan dan pengawasan walikelas, guru pengajar dan orang tua murid. Kondisi antar siswa dan keluarga tidak sama. Sehingga guru harus membuat program pembelajaran jarak jauh dengan baik. Misalnya dari kebutuhan materi ajar piranti TIK, waktu, serta kuota. Hal ini syarat penting mengingat heterogennya kondisi siswa. Selain hal tersebut sebenarnya ada tiga aspek penting yang harus hadir dalam pembelajaran jarak jauh. Pertama dalam pembelajaran daring dan harus ada vicon. Vicon ini sangat marak dilakukan guru. Banyak mode vicon yang dapat digunakan guru dan siswa.

Beberapa platform vicon yaitu *microsoft, google* Indonesia dan zoom. Tetapi saat ini baru *microsoft, google* indonesia yang bekerja sama dengan kemendikbud. G Suite merupakan layanan yang digunakan *Google* untuk membantu guru dan siswa. Layanan ini merupakan alat pembelajaran kolaboratif guru dan siswa. Sekolah dapat menggunakan Hangouts Meet. Alat konferensi video yang tersedia untuk semua pengguna *G Suite. Google classroom* untuk menghadiri kelas dan melakukan pembelajaran jarak jauh. *Google* menyediakan fitur Hangouts Meet secara gratis. kemampuan live streaming hingga 100.000 penonton dalam satu domain. Pertemuan besar hingga 250 peserta per kelas dan dapat direkam, serta disimpan

di *Google Drive*. *Microsoft* Indonesia menyediakan akses *Office 365* untuk pendidikan. Sekolah dapat uk memanfaatkan fasilitas ini. Fitur office 365 yang diapaki untuk PJJ menggunakan Teams. Dengan fasilitas *Teams di Office 365*, proses belajar mengajar tetap dapat berlangsung secara digital. Guru dapat bertatap muka dengan siswa melalui fasilitas konferensi video. Guru dapat mengirimkan bahan ajar berbasis teks, suara, dan video melalui kelas tim kepada siswanya. Guru dapat berdiskusi dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa (Widianingtyas & Sadino, 2020).

Aplikasi komunikasi Zoom menggunakan video dan dapat digunakan dalam berbagai perangkat baik seluler maupun desktop. *Zoom* biasanya digunakan untuk tatap muka jarak jauh dengan jumlah peserta yang banyak. Fitur yang tersedia pada aplikasi Zoom banyak, diantaranya Video dan Audio HD, Alat Kolaborasi Bawaan, Keamanan, Rekaman dan Transkrip, Fitur Penjadwalan, dan Obrolan Tim. Kedua yang harus ada adalah bahan ajar digital. Bahan ajar merupakan materi yang akan disampaikan ke siswa. Materi harus proposional, kontektial dan terstruktur. Tidak hanya asal ambil dari internet. Bahan tayang ini harus mudah di akses dan dipahami siswa. Beberapa bahan ajar yang harus disiapkan guru diantaranya adalah video pembelajaran. Video dapat diakses melalui youtube sehingga siswa mudah mengakses materi. Video pembelajaran berupa konsep dasar materi yang berisi point-point penting materi. Praktikum online dapat dilakukan untuk menunjang *skill* Siswa. Guru harus bisa membuat petunjuk praktikum dengan bahan yang berasal dari tempat tinggal siswa. Pembuatan *projek base learning* dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Proyek bisa dinilai oleh beberapa guru terkait sehingga akan lebih efisien.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyiapkan perangkat pendukung kelancaran proses belajar di rumah. Kemendikbud mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis android: "portal Rumah Belajar" (Kemdikbud, 2020). Sumber belajar, kelas digital, laboratorium virtual, dan bank soal merupakan vitur unggulan portal ini. Guru dan siswa dapat mengakses secara gratis. Portal ini untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau sederajat. Ketiga Ketersediaan evaluasi. Setelah vicon dan paparan materi maka siswa bisa mengakses evaluasi dari guru. Bisa

berupa kuis, soal online dan sebagainya. Evaluasi penilaian auntentik menekankan kemampuan merancang, menerapkan, menemukan dan menyampaikan hasil produk yang di praktikkkan. Pada evaluasi daring ini bisa menggunakan soal tertulis dan tes praktik dengan aplikasi microsof 365. Untuk itu tidak diperlukan lembar soal dan lembar jawaban tes tertulis, sedangkan tes praktik menggunakan lembar jobshet dan lembar mengamatan atau observasi. Adanya model pembelajran ini akan berdampak baik bagi siswa. Masa yang akan datang bisa menjadi pribadi yang baik dalam menyesuaikan berbagai permasalahan. Permasalahan bisa mudah diketahui oleh siswa sehingga bisa menyesuaikan sesuai dengan konteksnya.

Pada akhirnya pembelajaran jarak jauh bukan sekedar vicon. Tahapan dan sintak model pembelajaran harus diterapkan meski tidak sesempurna kelas nyata. Sembari siswa ikut vicon, mereka tetap nyaman dan menikmati pembelajaran bermakna. Pelaksanaan pembelajaran melalui vicon membuat siswa tetap bisa belajar efektif. Guru akan tetap berperan hanya sebagai mediator dan pembimbing. Orang tua bisa menggantikan peran guru di rumah dan guru masih bisa tatap muka langsung.

Merdeka Belajar di Masa PJJ

Anie Kuswardani
SMP Negeri 1 Kembaran

Pandemi Covid 19 yang dimulai awal bulan Maret 2020 telah merubah segala sendi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Sekolah yang biasa mempertemukan pendidik dengan siswa dalam ruang-ruang kelas harus beralih menjadi belajar di rumah melalui belajar dalam jaringan (daring). Menteri Pendidikan mengeluarkan surat edaran yaitu SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) dan SE Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Kedua surat edaran tersebut untuk mencegah penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) . Surat edaran memiliki tujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.

Tak terasa hampir 1 tahun pembelajaran jarak jauh telah dilaksanakan. Pembelajaran daring memiliki perbedaan yang nyata dengan pembelajaran tatap muka, karena membutuhkan persiapan baik secara fisik maupun mental dari siswa, guru dan orangtua. Mengubah pembelajaran tatap muka menjadi daring tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Penulis mencatat selama hampir 1 tahun ini, pembelajaran daring masih ada kendala interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara lain : siswa tidak hadir 100% di room, web sekolah maupun WAG kelas, terlambat atau tidak mengumpulkan tugas, terkendala sinyal dan kuota internet, tidak ada pengawasan dari orangtua karena mereka bekerja, tidak semua siswa memilki gawai sendiri, tetapi menggunakan bersama dengan orang tua.

Pertanyaannya apakah merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah bisa berjalan saat pembelajaran jarak jauh? Merdeka belajar disini memiliki arti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar

dengan senang tanpa merasa terbebani dengan memperhatikan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga potensi peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamnya dan yang pasti disesuaikan dengan kodrat zaman yang sedang mereka lalui. Berbicara mengenai kodrat zaman, peserta didik sekarang hidup di era digital. Saat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi seharusnya bakat alam yang mereka miliki dapat menjadi modal dasar bagi mereka untuk mendapatkan kebebasan dalam belajar dengan rasa senang tanpa tekanan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dengan gawai yang mereka miliki. Peserta didik memiliki waktu yang lebih panjang di rumah, sehingga dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Apakah merdeka belajar hanya milik peserta didik? Tentu saja tidak. Saat pembelajaran jarak jauh di saat pandemi merdeka belajar benar-benar dialami oleh para pendidik. Pendidik harus belajar aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, karena sebagai seorang manajer di kelas harus mampu menyusun pembelajaran yang menyenangkan di dunia maya agar peserta didik tidak jenuh mengikuti pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan aplikasi-aplikasi yang sekarang banyak digunakan yaitu *G-Meeet, Zoom, FCC*. Jitsi, Teams dan lain sebagainya sebagai media tatap muka virtual dengan peserta didik.

Dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik bisa menggunakan penilaian online seperti *Googleform, Quizizz, M-Forms*. Dapat pula mengembangkan media pembelajaran powe point yang menarik dengan suara dan wajah guru yang tampak, seperti di dalam kelas, *Sway* pada *Microsoft 365*, *Smart AppCreator*, bisa juga menggunakan video pembelajaran yang banyak bertebaran di Youtube atau membuat video pembelajaran dengan aplikasi Powtoon, Kinemaster dan lainnya. Pendidik tidak harus menguasai seluruh aplikasi, dengan 1 aplikasi yang dikuasai seorang pendidik mengembangkan dan memodifikasi sendiri dalam proses pembelajaran jarak jauh Keterampilan menguasai aplikasi ini dapat diperoleh dari diklat-diklat online maupun dari organisasi profesi guru.

Sebagai seorang fasilitator, pendidik harus menyiapkan fasilitas belajar berupa LKPD baik secara manual ataupun secara online dengan menggunakan aplikasi liveworksheet, Canva ataupun aplikasi lainnya. Selain itu pendidik dan peserta didik dapat mengakses bimbingan belajar online di Portal Rumah Belajar milik Kemendikbud yang diakses secara

gratis maupun Ruang Guru, Zenius dan yang lainya yang berbayar. Pendidik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada awal pembelajaran sebaiknya pendidik menjelaskan model pembelajaran jarak jauh dan penilaian yang akan dilaksanakan selama satu semester sehingga peserta didik dapat mempersiapkan seluruh kebutuhannya di awal pembelajaran. Pendidik memberi kebebasan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya asal relevan dan tidak melenceng dari indikator pencapaian kompetensi. Misalnya peserta didik dapat membuat laporan berupa poster, artikel atau video rekaman yang sesuai dengan tugas yang diberikan guru.

Bagaimana dengan peserta didik yang tidak memiliki gawai, kesulitan sinyal atau kuota? Pendidik secara mandiri maupun kolaboratif dengan pendidik yang lain dapat berkomunikasi aktif dengan orangtua untuk memberikan materi dan tugas secara tertulis. Tugas peserta didik diambil dan diantar ke sekolah oleh orang tua atau peserta didik sendiri dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Untuk daerah yang tingkat penyebaran *Covid*-19nya tinggi dapat menitipkan tugas kepada SATGAS *Covid* untuk disampaikan kepada peserta didik. Mereka juga dapat mengakses media cetak berupa buku, majalah, koran, tabloid, maupun media elektronik berupa televisi dan radio. Segala upaya harus dilakukan secara maksimal agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi harus disiapkan secara matang dengan memperhatikan fasilitas, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mengembangkan segala kemampuannya untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Banyaknya media dan aplikasi berbasis teknologi membuka peluang seluas-luasnya bagi pendidik untuk terus berinovasi untuk melayani peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi/bekerja dalam tim, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah serta kreatif. Komunikasi yang aktif antar pendidik dan pendidik dengan orangtua sangat diperlukan agar pembelajaran jarak jauh berjalan sesuai keinginan. Pendidik dan peserta didik perlu juga melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan agar ditemukan bentuk pembelajaran jarak jauh yang tepat.

Masa pandemi ini membuka ruang yang seluas-luasnya bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar mencari bentuk belajar yang cocok untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan kemampuan dari pendidik maupun peserta didik. Kerjasama dan komunikasi antara peserta didik, pendidik dan orangtua sangat dibutuhkan untuk menyamakan langkah menuju tujuan pendidikan yaitu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Bijak di Tengah Pandemi

Anik Handayani, S.Pd
SMA Negeri 1 Bodeh

Miris, Bocah SD Tewas di Tangan Orangtua Gara-gara Susah Belajar Online. Membaca berita yang dimuat di news.detik.com, Minggu 20 September 2020 membuat hati ini tersentak. *Astaghfirullah*. Bagaimana tidak, orang tua yang sejatinya harus melindungi dan mengayomi anak-anaknya justru tega menganiaya anak sampai menghilangkan nyawanya karena susah belajar *online.* Hal itu menimbulkan tanda tanya besar pada diri saya. Sudah hilangkah rasa asih, asah dan asuh pada orang tua (yang tersebut dalam berita) kepada anaknya? Fakta tersebut di atas menimbulkan keprihatinan bagi semua pihak. Tidak terkecuali Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti yang menyatakan keprihatinannya atas kasus pembunuhan orang tua terhadap anak karena sulit belajar online. (Tribunnews.com, 16 September 2020). Menurut beliau, orang tua harus mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang menjurus kekerasan kepada anak. Sejumlah masalah yang dihadapi dalam hidup, sebaiknya dapat dipisahkan oleh orang tua saat mengasuh dan mendampingi buah hatinya.

Akibat kejadian tersebut Ketua Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat RI Syaiful Huda menyampaikan bahwa kasus pembunuhan anak oleh orang tua karena susah belajar *online* harus menjadi peringatan keras bagi semua pihak. (CNN Indonesia, 19 September 2020). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa semua pihak yang terlibat dalam PJJ, dalam hal ini siswa, guru dan orang tua harus berintrospeksi dan mengevaluasi diri sehingga kejadian sama tidak terulang lagi. Beliau juga mengatakan bahwa PJJ menimbulkan konflik sosial. Fakta menunjukkan bahwa PJJ memiliki banyak kendala, seperti keterbatasan sarana belajar *online* berupa *gadget,* kuota data, belum solidnya metode pembelajaran jarak jauh, dan tidak meratanya sinyal internet di berbagai wilayah Indonesia. Bagi orang tua yang kurang mampu jelas itu memunculkan persoalan baru. Mereka harus

menyediakan biaya tambahan untuk memenuhi semua yang diperlukan saat PJJ.

Ditambah lagi, sebagian orang tua terdampak pemutusan hubungan kerja, pemotongan gaji, atau kehilangan kesempatan berusaha di saat pandemi *covid-19*. Ini membuat beban hidup orang tua semakin berat. Beban hidup yang berat itulah yang memunculkan tekanan. Masih ada tugas lain yang membutuhkan waktu khusus yaitu orang tua harus mendampingi anaknya terutama yang masih kecil (SD) saat belajar *online*. Makin menumpuklah beban itu, lebih-lebih jika orang tua tidak mengerti dan memahami materi pelajaran anaknya. Alhasil semua rasa bercampur jadi satu. Tidak mengherankan jika orang tua menjadi lebih mudah emosi dan akibatnya hanya karena hal-hal sepele orang tua bisa melakukan sesuatu *uncontrol* diluar akal sehatnya. Contohnya adalah kasus yang diberitakan di atas dan penyebabnya hanya karena si anak sulit belajar *online* (kurang bisa dan cepat memahami apa yang diajarkan orang tua).

Lantas apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengantisipasi hal serupa terulang? Hal pertama yang harus dilakukan tentunya memberikan pemahaman tentang pengertian belajar online kepada orang tua. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak sekolah sebagai partner orang tua dalam memberikan pendidikan anak. Pemahaman yang sama harus diberikan kepada siswa. Apa sebetulnya belajar *online* itu? Sejatinya 'belajar *online*' atau dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah belajar yang dilakukan di rumah dengan menggunakan sarana digital seperti *gadget, laptop.* Pemberlakuan belajar *online*/PJJ ini merupakan kebijakan yang diambil pemerintah ditengah kondisi negara yang darurat karena *Covid-19*. Adapun Dasar Hukum pelaksanaan PJJ ini adalah Surat Edaran Mendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan; Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus *corona*. Dengan memberlakukan aturan belajar online alias PJJ diharapkan siswa tidak kehilangan haknya mendapatkan pengajaran dan tentunya mengurangi resiko penyebaran *Covid-19.*

Dengan perubahan model pembelajaran yakni menerapkan PJJ, maka ketiga komponen yang langsung terlibat dalam PJJ yaitu siswa, guru dan orang tua harus bijak menyikapinya, menyadari dan menerima dengan lapang dada. Selanjutnya merubah gaya hidup dan kondisi perilaku keseharian dalam belajar. Siswa dituntut lebih aktif, mandiri, bertanggung

jawab dan disiplin dalam mengikuti PJJ disamping mengerjakan tugas-tugas; guru dituntut untuk lebih menguasai TIK agar variatif menyajikan materi dan menggunakan aplikasi pembelajaran *online* sehingga siswanya tidak bosan. Disamping itu, guru jangan memberikan tugas yang terlampau banyak dan sulit karena akan membebani siswa dan orang tua dan tidak menuntut ketuntasan minimum tercapai sebagaimana jika pembelajaran tatap muka; sedangkan orang tua dituntut untuk menyediakan sarana belajar *online* , memantau serta mendampingi anak-anaknya. Terlebih jika anak masih duduk di bangku SD, pendampingan dan pemantauan mutlak dilakukan karena mereka belum bisa belajar mandiri. Orang tua juga harus bisa menjadi guru bagi anaknya. Meskipun tugas dan perannya saat pandemi ini bertambah, orang tua hendaknya bijak dan sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan bahwa bimbingan dan bantuan orang tua menjadi salah satu poin penting dalam proses PJJ.

Jika semua pihak, dalam hal ini orang tua dan guru bijak dalam menyikapi perubahan model belajar akibat pandemi, maka proses pembelajaran *online* akan bisa dilaksanakan dengan baik. Meskipun di dalam prosesnya nanti masih ada kendala, setidaknya tidak sampai terjadi lagi kekerasan kepada anak. Yang perlu kita sadari saat ini adalah pandemi Covid-19 ini masih berlangsung. Mau tidak mau, suka tidak suka belajar *online* tetap dilaksanakan sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. *Open minded, welcome* terhadap segala perubahan dan *adjust to the change* (menyesuaikan diri terhadap perubahan) harus kita lakukan agar dalam menjalankan tugas dan kewajiban kita di kondisi pandemi ini tiada beban dan tetap *enjoy.* Kita semua berharap dan berdoa agar pandemi *Covid-19* ini segera berakhir dan kondisi kembali normal.

Pembelajaran Daring Buat Siswa Malas dan Pening

Anik Mas'ula
SMAN 2 Sidoarjo

Setahun lebih pandemi corona melanda dunia. Perubahan di berbagai bidang kehidupan sudah sangat kita rasakan. Salah satunya di bidang pedidikan. Sebelum adanya pandemi, pembelajaran dilaksanakan secara langsung atau tatap muka dengan lancar. Namun, sejak adanya pandemi, pembelajaran harus dilakukan secara daring (dalam jaringan). Hal ini sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan mencegah dampak buruk covid-19 terhadap siswa. Pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring, bisa melalui *Zoom, Google Classroom, Edmodo, Quzizz, Quipper* ataupun jenis aplikasi pembelajaran lainnya. Pembelajaran daring cukup mudah dilakukan mengingat zaman sekarang kebanyakan anak sudah melek teknologi. Memang tidak semuanya, beberapa juga banyak yang kurang memahami teknologi. Selain itu, sinyal juga menjadi salah satu kendala yang cukup besar di beberapa daerah. Namun, pembelajaran daring ini memiliki dampak yang cukup banyak dikeluhkan, yaitu rasa malas dan pening dalam belajar. Karena terlalu lama belajar di rumah, siswa terbiasa melakukan pembelajaran dalam keadaan "santai". Siswa belajar di atas kasur atau sofa, juga belajar sambil makan. Hal ini menimbulkan rasa nyaman sekaligus rasa malas dalam belajar sehingga ketika kondisi mulai membaik dan pembelajaran tatap muka mulai dilakukan, siswa enggan datang ke sekolah. Rasa malas ini juga mungkin timbul karena proses pembelajaran dari rumah dilakukan

tanpa pengawasan orang tua sehingga siswa merasa tidak perlu terlalu serius karena tidak ada "pengawas".

Pengawasan orang tua sebenarnya sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan, misalnya penggunaan gawai untuk bermain *game* atau media sosial ketika jam belajar. Apalagi pada usia beranjak dewasa, anak-anak memiliki keingintahuan yang luar biasa tentang dunia sehingga penggunaan internet sebagai sarana belajar harus diawasi. Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting. Adanya pandemi Covid-19 menjadikan kita secara tidak langsung menjalankan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga terhadap penyelenggaraan pendidikan karena keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Namun sayangnya, tidak semua orang tua bisa melakukan pengawasan tersebut karena tentunya orang tua harus bekerja.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), khususnya pada poin 2a disebutkan bahwa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pada poin tersebut disebutkan bahwa pembelajaran jarak jauh dilakukan tanpa membebani siswa. Namun, kenyataan di lapangan sangat berbanding terbalik. Banyak siswa mengeluhkan pusing ketika menerima pembelajaran secara daring. Siswa juga mengeluhkan jika tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga menyebabkan mereka keteteran. Bagaimana tidak, penyampaian materi secara langsung belum tentu bisa diterima dan dipahami siswa, apalagi pembelajaran secara daring. Bahkan terkadang tugas diberikan tanpa ada pendahuluan materi. Selain itu, siswa harus melihat layar gawai selama proses pembelajaran yang bisa menyebabkan siswa pusing dan sakit mata. Selanjutnya, pada poin 2c juga disebutkan bahwa aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Hal tersebut tentunya juga menjadi tantangan tersendiri untuk dilakukan karena tidak mudah bagi guru memerhatikan masing-masing siswanya kemudian memilah dan memberikan materi yang berbeda

sesuai minat masing-masing siswa sedangkan guru pun juga dibebani tugas lainnya.

Tidak semua orang bisa menerima keadaan saat ini. Siswa yang mampu beradaptasi dengan keadaan pandemi ini akan berupaya belajar dengan baik sehingga bisa menerima materi dalam pembelajaran daring dengan baik. Namun, sayangnya banyak siswa yang tidak bisa beradaptasi sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak bisa diterima dengan baik dan tugas yang diberikan pun terbengkalai. Pada laman Liputan6.com, KPAI menyebutkan bahwa siswa merasa beban tugas menjadi lebih tinggi, sementara orang tua mengeluhkan akses kuota internet yang mahal selama pembelajaran jarak jauh atau PJJ. Komisioner KPAI, Retno Listyarti, menjelaskan bahwa kuota internet menjadi salah satu masalah yang sering dikeluhkan, apalagi bagi orangtua siswa yang ekonominya terdampak pandemi Covid-19.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak cukup efektif dilakukan karena tidak semua siswa bisa menerima situasi pandemi saat ini, masih banyak hal yang dikeluhkan baik oleh siswa maupun orang tua. Semua pilihan memang ada dampak positif dan negatifnya, termasuk pilihan untuk melakukan pembelajaran daring ini. Meskipun dampak positif memang ada, tapi dampak negatifnya juga harus dapat diatasi agar pendidikan di Indonesia tetap terlaksana dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah mencari solusi yang tepat dalam upaya pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada masa pandemi ini. Jika memang tatap muka masih dirasa terlalu berbahaya dilakukan, pembelajaran daring bisa tetap dilakukan tapi perlu perbaikan dari berbagai segi sehingga hak siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan bisa terpenuhi.

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid-19*

Anik Yuniawati
MAN 2 Sleman

Pandemi Covid-19 yang mulai masuk di Indonesia sejak bulan Maret 2020 ternyata merupakan wabah yang begitu mengerikan. Penularan yang sangat cepat serta sulitnya penanganan wabah ini membuat Pemerintah membuat kebijakan diantaranya pembatasan sosial (social distancing). Ternyata kebijakan ini menimbulkan dampak dibeberapa sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, kemudian mengeluarkan beberapa kebijakan demi menjamin kesehatan dan keselamatan siswa, guru, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Diantaranya, *pertama,* pembatalan Ujian Nasional Tahun 2020 disemua jenjang pendidikan, termasuk didalamnya juga Ujian Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah. Maka Ujian Nasional tidak lagi digunakan sebagai syarat kelulusan pada masa pandemi ini. Dengan pembatalan Ujian Nasional berarti seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga tidak lagi bisa dilakukan berdasar hasil Ujian Nasional seperti yang biasa dilakukan pada tahun sebelumnya. Kedua, pelaksanaan Ujian Sekolah sebagai syarat kelulusan siswa diarahkan agar bisa dilaksanakan secara daring. Pengolahan nilai Ujian Sekolah dapat dilakukan dengan cara mengambil rerata nilai rapor semester sebelumnya dan atau dengan mempertimbangkan prestasi yang diperoleh siswa pada saat kegiatan belajar sebelum pandemi, atau tes daring dengan memanfaatkan aplikasi online misalnya melalui *Google Form, Quizzizz* atau bentuk pengambilan nilai secara online lainnya. Kebijakan yanga kurang lebih sama juga berlaku dalam penentuan Kenaikan Kelas.

Ketiga, terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), demi mencegah kerumunan atau berkumpulnya siswa dan orangtua maka Mendikbud

menginstruksikan kepada pihak- pihak yang terkait agar sejauh mungkin bisa melaksanakan seleksi secara online. Mulai dari pendaftaran, seleksi masuk, dan pengumuman. Jika dengan sangat terpaksa peserta didik baru boleh datang ke sekolah/ madrasah namun tetap memperhatikan protokol kesehatan. Keempat, kebijakan yang selanjutnya berkaitan dengan pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dimana pada masa pandemi ini dana tersebut dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah. Karena pada saat pandemi ini kita harus sangat memperhatikan protokol kesehatan, maka dana BOS dapat digunakan untuk membeli alat kebersihan, *hand sanitizer,* disinfektan, dan masker bagi warga sekolah, serta untuk membiayai pembelajaran daring atau jarak jauh, misalnya untuk memberi subsidi kuota bagi guru dan siswa.

Kebijakan selanjutnya adalah kebijakan yang sangat kontroversial dan berdampak besar bagi dunia pendidikan yang dikeluarkan oleh Mendikbud dimasa pandemi. Pemerintah akhirnya memutuskan untuk menghentikan pembelajaran tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Untuk sementara selama pandemi siswa belajar dari rumah, bukan berarti mereka libur, hanya secara fisik saja mereka tidak berada di sekolah namun kegiatan pembelajaran tetap berlanjut. Ketersediaan sarana prasarana selama siswa belajar di rumah, serta perbedaan minat dan kondisi siswa selayaknya menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan dan tugas dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini. Meskipun pemerintah dalam hal ini Kemendikbud telah melakukan beberapa kebijakan, namun demikian menurut saya pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tetap memliki banyak sekali tantangan.

Guru sebagai garda terdepan dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tentu menghadapi tantangan yang sangat besar. Tantangan pertama yang dihadapi guru adalah yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagian besar guru belum mahir dalam memanfaatkan beberapa aplikasi yang direkomendasikan sebagai media dalam pembelajaran daring seperti*, zoom, google classroom, quizzizz, google drive* untuk menyampaikan materi dan tugas siswa. Menyikapi situasi ini Pemerintah cukup tanggap dan mengantisipasinya dengan melakukan beberapa langkah kebijakan guna mendukung kelancaran proses pembelajaran diantaranya *pertama,* menyiapkan sistem pendukung akademik yang memudahkan guru dan siswa mengunggah materi pembelajaran, tugas, dan meciptakan komunitas belajar. *Kedua,*

mengadakan pelatihan secara virtual dikalangan guru untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran daring. Tantangan kedua yang dihadapi guru adalah selama pandemi ini guru harus beradaptasi dengan situasi yang serba tak pasti. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu pada masa pandemi ini benar – benar sangat diuji.

Terkait hal ini Pemerintah telah mengantisipasi dengan menyederhanakan kurikulum. Kurikulum K-13 kemudian disederhanakan menjadi "Kurikulum Darurat Covid-19". Yang dimaksud dengan Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) adalah penyederhanaan Kurikulum nasional. Dalam Kurikulum darurat, beberapa kompetensi dasar yang dipandang bukanlah kompetensi mendasar dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya dikurangi. Ketiga, guru diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada siswa untuk menjadi anak yang "tangguh". Ketika seseorang berada dalam situasi pandemi yang penuh dengan ketidakpastian tentu dapat memunculkan rasa cemas, khawatir, takut, stres hingga depresi. Selain itu, pemberitaan mengenai penyebaran Covid-19 secara terus menerus bisa berakibat menurunkan daya tahan tubuh kita, maka sangat penting juga untuk mengingatkan siswa membatasi diri dari berita – berita bohong (hoax). Tantangan terakhir bagi guru dimasa pandemi ini adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orangtua.

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang selanjutnya adalah bagi siswa. Menurut Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, seperti yang disampaikan melalui media Antara pada Senin, 4 Januari 2021, setidaknya ada 3 dampak atau efek buruk dari Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang berkepanjamgam bagi siswa. Pertama, siswa terancam putus sekolah. Kedua, adalah penurunan capaian belajar siswa. Ketiga, ketika siswa stres karena terlalu lama belajar di rumah, tidak lagi bebas bermain di luar bersama teman – temannya maka akan berdampak pada peningkatan angka kekerasan terhadap anak dan resiko psikososia. Keadaan ini diperparah dengan menumpuknya tugas – tugas dari guru. Yang terakhir, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga memberi tantangan bagi orangtua. Sebagian besar orangtua mengeluhkan praktik Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada sistemnya, yang mana menurut mereka, sistem ini pada dasarnya membutuhkan sarana prasarana yang memadai seperti ponsel, dan kuota. Betapa kondisi seperti ini akan sangat menguras tenaga, pikiran dan emosi dari orangtua.

Di awal tahun 2021 kita semua mendapatkan fakta bahwa telah terjadi peningkatan penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia yang sangat luar biasa. Menurut data perkembangan catatan harian positif virus corona di Indonesia pada hari Minggu 3 Januari 2021 bertambah 6.877 kasus positif. Dengan demikian, akumulasi kasus positif di Indonesia adalah 765.350. Oleh karena itu Pemerintah memutuskan pembelajaran di semester genap Tahun Ajaran 2020/2021, tetap dilakukan secara daring.

Demi berlangsungnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang efektif maka, guru perlu terus meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam pembelajaran. Sebaiknya guru menggunakan lebih banyak media. Selain memanfaatkan media *Whattsapp* dan *Zoom* misalnya, mungkin bisa juga dengan dilengkapi materi tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam format *Portable Document Format* (PDF). Atau dengan membuat video pembelajaran dan mengunggahnya ke *YouTube*. Selain itu, perlu kiranya juga bagi guru mencermati jumlah, tingkat kesulitan, dan tanggal pengumpulan tugas. Sudah sepatutnya guru untuk lebih memahami kesulitan siswa. Jangan hanya mengejar ketuntasan materi saja, sehingga mengakibatkan rasa kemanusiaan hilang.

PJJ: Menyenangkan atau Sebaliknya

Anis Sekarwati
SMK Negeri 2 Negara

Mengajar menjadi rutinitas saya sehari-hari karena saya berprofesi sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran, guru sebagai pengajar atau mentransfer ilmu dan peserta didik sebagai pembelajar, menerima transfer ilmu dari guru. Dalam belajar ada enam hal sebagai modal dalam mencari ilmu. Mengenai hal ini, Saikh Az-Zarnuji di dalam kitabnya tersebut menuliskan sebuah syair dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalid radhiyallahu 'anhu, dua bait syair yang artinya: "*Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: kecerdasan, kemauan, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama*". Dari ungkapan tersebut tersirat bahwa ilmu bisa didapat dengan enam syarat tadi dan salah satunya adalah bimbingan guru.

Sebelum adanya wabah pandemi Covid-19, anak didik belajar tatap muka di sekolah. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 pagi hari dengan jam pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan. Sebelum pembelajaran, anak didik melakukan tugas piket kelas dan halaman kelas. Setelah kelas bersih dan siap digunakan maka guru akan memulai pembelajaran. Anak-anak belajar dengan tatap muka, mereka bisa melihat secara langsung gaya guru mengajar. Adapun guru dapat memilih metode pembelajaran yang diinginkan, bisa dengan diskusi, ceramah, tanya jawab, penugasan, presentasi. Guru pun dapat memilih media pembelajaran dan model pembelajaran tatap muka yang bervariasi, misalnya *discovery learning*, *project based learning*, *cooperative learning* dengan modelnya yang beranekaragam, serta *problem based learning*.

Wabah pandemi covid-19 menjadi dasar diselenggarakannya PJJ. PJJ ini tergolong pembelajaran yang unik, dimana letak uniknya? Ini yang akan kita bahas. PJJ memerlukan beberapa fasilitas yang harus dimiliki

oleh guru dan siswa, diantaranya adalah kuota internet, HP dan komputer. Tanpa adanya kuota internet maka PJJ tidak bisa dilakukan, sebab PJJ memerlukan ruang untuk belajar misalnya dengan aplikasi WA, *google classroom, zoom* meeting dan lainnya. Dari segi alat, handphone dan laptop menjadi alat yang penting dalam PJJ, karena tanpa alat tersebut maka PJJ tidak berjalan. Seorang guru yang mengajar dalam PJJ ini harus memiliki HP android dan satu buah laptop. *Handphone* digunakan ketika di luar rumah misalnya, pada saat sedang di luar rumah dan harus mengirim tugas atau materi ke peserta didik, mau tidak mau maka harus pegang *handphone* dan mengirim tugas atau materi ke peserta didik melalui HP tersebut. Sedangkan laptop biasanya digunakan di rumah, atau di ruangan yang nyaman. Dengan laptop tersebut, maka guru bisa dengan leluasa mengoreksi hasil pekerjaan siswa yang dikirim, merekap absen dan nilai peserta didik. Bagi peserta didik, HP android dan laptop bagi yang mampu juga menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Dengan HP tersebut, mereka bisa membuka dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik lewat WA grup kelas maupun lewat *google form* yang diunggah di *google classroom*.

Kendala PJJ juga perlu diperhatikan. Kendala yang saya amati sebagai seorang guru adalah dana, kemampuan serta kemauan belajar. Dana disini terkait masalah keuangan, bagaimana tidak? Tanpa uang maka tidak akan bisa membeli kuota internet, tidak bisa membeli HP android, apalagi membeli laptop. Harga kuota internet bervariasi, mulai kuota harian, kuota mingguan, kuota bulanan, kuota unlimited, namun jika kuota tersebut tidak mampu terbeli atau mampu dibeli tetapi tidak seterusnya maka ini menjadi penghambat terjadinya PJJ. Banyak dari kalangan guru yang gajinya minim, misalnya guru honorer di tingkat satuan pendidikan SD dan SMP, gaji mereka kecil, cukup atau bahkan ada yang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jikalau kebutuhan sehari-hari saja masih belum cukup maka bagaimana mereka dapat membeli kuota internet? Apalagi laptop atau HP android? Untuk gaji guru SMK/SMA, mungkin masih bisa dibilang cukup, karena mereka kontrak Provinsi, untuk guru dengan gaji tatap muka pun juga masih bisa dibilang lumayan, karena per jam tatap muka dibayar Rp. 50.000, sehingga mereka bisa membeli kuota internet. Dari segi siswapun demikian, jikalau kuota internet susah terbeli maka PJJ susah dimengerti. Permasalahan kedua yakni kemampuan serta kemauan belajar.

Dari segi kemampuan bisa dibilang bahwa PJJ harus dimiliki oleh guru yang mempunyai kemampuan di bidang teknologi karena tanpa teknologi maka guru tidak akan mampu menyampaikan materi pembelajaran ke peserta didik. Guru yang tidak memiliki kemauan belajar untuk mengenal teknologi dan enggan bahkan malas maka akan ketinggalan zaman karena PJJ mengutamakan teknologi informasi. Dari segi siswa pun demikian, baik siswa SD, SMP, maupun SMA /SMK jikalau tidak mempunyai kemampuan dan kemauan belajar maka akan ketinggalan zaman, terutama anak SMA dan SMK. Saya selaku guru SMK mengamati bahwa anak SMK cenderung kurang mampu dan kurang mau belajar, mengapa? Apakah hal ini dipengaruhi oleh tabiat siswa SMK yang lebih menyenangi praktek dibandingkan teori? dimana teori tersebut dikirimkan oleh gurunya melalui *google classroom* atau WA grub kelas. Permasalahan-permasalahan PJJ ini hendaknya diperhatikan pemerintah supaya kedepannya baik guru maupun siswa mampu menjadi insan yang baik, pintar, cerdas, bisa memecahkan permasalahan di bidang pendidikan dan lingkungan.

Beberapa sisi positif PJJ diantaranya adalah guru dan siswa berada di dalam rumah, dengan istilah *work from home* (WFH), dengan cara begini maka penularan virus corona menjadi menurun asal dirumah tetap menerapkan protokol kesehatan. Guru yang memiliki anak kecil atau bayi, bisa fokus merawat bayinya tanpa meninggalkan tugas PJJ, masih bisa mengontrol anaknya belajar dirumah, bisa melakukan aktivitas rumah lainnya. Dari segi siswa, siswa menjadi lebih banyak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Segi positif lainnya bagi guru dan siswa adalah mereka lebih mahir dalam menggunakan teknologi informasi sehingga komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa terjalin baik dalam pembelajaran jarak jauh, penugasan, maupun ulangan harian dan ulangan akhir semester. Baik segi positif maupun kendala PJJ ini menjadi pertimbangan bagi kami selaku pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kendala dan segi positif PJJ, kami selaku guru merasakan manfaat atau segi positif PJJ lebih besar daripada kendala yang dihadapi, yakni 1). Guru dan siswa lebih mahir, lebih paham tentang teknologi informasi karena mau tidak mau harus bisa menggunakan aplikasi yang berbasis IT, 2). Guru mempunyai waktu yang mumpuni untuk keluarga, selain mengurus anak didik di sekolah dengan PJJ juga dapat melakukan aktivitas harian di rumah, adapun siswa menjadi lebih dekat dengan orangtua di rumah, 3). Guru dan siswa

bisa menghemat biaya transportasi ke sekolah, 4). Guru dan siswa tidak terburu-buru ke sekolah, siswa tidak ada yang bolos sekolah karena cukup dirumah saja dengan PJJ. Adapun kendala yang dihadapi bisa diselesaikan perlahan, karena jika kendala tersebut dibesar-besarkan malah akan menambah jumlah pasien penderita Covid-19 yang angkanya semakin naik. Kendala dalam hal kuota internet sudah terselesaikan dengan adanya bantuan kuota kemdikbud, adapun alat komunikasi PJJ yakni HP android, harganya tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan dampak terkena Covid-19, sehingga orangtua berusaha membelikan HP android untuk anaknya, adapun yang tidak bisa membeli HP tersebut maka di sekolah kami sudah menyediakan kotak khusus untuk menaruh tugas siswa secara offline. Menurut opini penulis, PJJ itu menyenangkan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari mudhorotnya, sehingga apabila wabah pandemi Covid-19 ini belum mereda maka sebaiknya PJJ terus dilanjutkan dengan alasan-alasan yang sudah penulis ungkapkan di atas.

Sisi Gelap dan Terang Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi

Anjar Ardyani
SMA Negeri 2 Playen, Gunungkidul

Ketakutan dan keprihatinan secara global akibat pandemi Covid-19 yang masih dirasakan hingga kini tidak terkecuali di dunia pendidikan. Berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan guna mencegah penularan covid-19 yang lebih meluas lagi. Salah satu kebijakan tersebut yakni pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* dirancang supaya siswa dapat belajar secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Semua kebiasaan belajar pun berubah, dahulu siswa bertemu dengan guru pada jam pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai jadwal pelajaran. Tugas yang diberikan oleh guru juga langsung dikumpulkan kepada guru di hari yang sama. Namun sekarang, semua beralih melalui teknologi. Bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, proses penilaian akhir pun dilakukan secara daring. Situasi di tengah pandemi yang masih berlangsung telah mengubah cara guru dalam mendidik anak bangsa. Laju perkembangan covid-19 sedikit memaksa guru untuk melakukan transformasi di bidang pembelajaran. Guru harus senantiasa tanggap terhadap kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Selama pembelajaran online, guru biasanya menggunakan aplikasi pertemuan virtual seperti *Google Class, Zoom* dan *Google Meet* dan aplikasi sejenis lainnya. Oleh karena itu, peralatan teknologi seperti laptop dan *smartphone* yang mumpuni berperan sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan, kuota atau *Wi-Fi* menjadi kunci utama supaya proses pembelajaran secara online bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Pembelajaran *online* dan dua sisi yang saling bertolak

Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* memberikan dampak yang bervariasi. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan saya sebagai guru, pembelajaran *online* memberikan ilmu dan keterampilan baru dalam penguasaan teknologi yang sesuai. Selain mengembangkan diri.

Dari itu, guru juga lebih leluasa dalam menyusun dan membuat media pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kurikulum pandemi. Waktu yang dimiiliki guru juga lebih banyak untuk sisi siswa, banyak waktu yang dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran. Lebih leluasa mengulang materi yang belum dipahami dan mencari berbagai sumber yang relevan. Bagi siswa yang kreatif, pembelajaran *online* dapat digunakan sebagai ajang untuk mengembangkan kompetensi diri karena menggunakan *gadget* secara maksimal tidak hanya sebatas membuka media sosial. Begitu juga dengan orang tua, dengan adanya pembelajaran *online* selama pandemi ini semakin banyak waktu yang bisa dimanfaatkan bersama anak, mempererat hubungan, dan memperkuat pendidikan karakter anak. Orang tua bisa menyisihkan waktunya disela-sela *Work From Home* (WFH) untuk mendampingi anak dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya sehingga tercipta suatu sinergi yang harmonis. Dari sejumlah sisi positif yang dapat dipetik dari pembelajaran *online* yang berjalan selama ini, tak bisa dipungkiri terdapat pula beberapa permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pembelajaran *online* saat pandemi ini. Permasalahan yang muncul tersebut mulai dari siswa yang tidak memahami materi yang diberikan oleh guru hingga orang tua yang merasa kesulitan mengontrol anaknya belajar di rumah. Selain itu juga kurangnya pengawasan terhadap siswa selama di rumah sehingga pendidikan karakter kurang bisa tertanam dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dari penulis dan wawancara dari siswa, terdapat sisi negatif yang dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dari guru karena guru lebih sering memberika tugas yang lebih aplikatif dan tidak ada perjumpaan dengan guru secara langsung untuk menyampaikan kesulitan dan mendapat pencerahan secara langsung. Orang tua juga berpendapat merasa kesulitan dalam memantau anaknya ketika belajar di rumah. Selain itu orang tua juga merasa terbebani dengan kuota internet yang digunakan selama pembelajaran *online* meskipun kini sudah mendapat

subsidi kuota dari pemerintah namun belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Ditambah lagi sinyal atau jaringan internet yang tidak stabil sangat menghambat pelaksanaan pembelajaran *online*. Hal lain yang masih sering dihadapi adalah anak menggunakan *gadget* orang tuanya dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan fasilitas yang dimiliki siswa masih terbatas. Meski pembelajaran *online* merupakan solusi didunia Pendidikan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, namun ternyata dampak negatif juga menyertai. Masa pandemi ini mengajarkan banyak hal bagi semua pihak. Bagi guru harus mengikuti dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi yang baik. Maka setiap instansi mengupayakan adanya pelatihan TIK yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga tidak bisa mengontrol kegiatan siswa selama pembelajaran di rumah.

Siswa sendiri harus lebih banyak mencari sumber referensi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu materi yang dipelajarinya. Selain itu siswa juga harus mempelajari berbagai aplikasi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Bagi orang tua juga dituntut kesabaran dan semangat untuk mendampingi anaknya belajar secara *online* dan sekaligus memberikan pembelajaran karakter yang biasanya anak-anak dapatkan di sekolah.

Melihat tingkat kasus covid-19 yang tak kunjung usai, berdasarkan edaran Menteri Pendidikan maka pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk memulai tahun ajaran baru semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dengan memberlakukan tatap muka terbatas kepada siswa namun tetap mematuhi dan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan tatap muka ini di mulai dari tingkat universitas. Untuk tingkat SMA kegiatan tatap muka terbatas paling cepat dapat dilaksanakan mulai tanggal 1 Februari 2021 dengan memperhatikan dampak persebaran covid setelah dilakukan tatap muka di pendidikan tinggi. Sementara kurikulum yang digunakan mengguanakan kurikulum dalam kondisi khusus atau yang disederhanakan. Terlepas dari sisi gelap dan terang membelajaran *online* tersebut, hendaknya kita senantiasa mendukung upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi. Kegiatan pembelajaran secara *online* harus tetap diupayakan dengan maksimal supaya siswa mendapatkan hak mereka dalam bidang pendidikan dan guru dapat melayani kebutuhan siswa dengan maksimal dan berkualitas. Untuk memaksimalkan pelayanan kepada siswa selama pembelajaran

online guru hendaknya selalu meningkatkan inovasi dan kreativitas. Hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran *online* lebih menyenangkan. Apabila ada siswa yang terkendala fasilitas maka guru dapat memberikan pelayanan secara pribadi dan terbatas kepasa siswa yang membutuhkan. Kerja sana dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran *online* yang berkualitas dan berkarakter.

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh 2020

Ari Tri Noeryanti
SMAN 1 Ngemplak Boyolali

Mendadak dunia pendidikan berubah tata cara dan penyajiannya, pandemi Covid-19 yang kemudian mendorong kebijakan tentang karantina kesehatan dan jaga jarak telah membuat cara kerja guru dan sistem pendidikan berubah. Pembelajaran jarak jauh tidak hanya merealisasikan ide tentang pembatasan bertemu dengan jaga jarak saja namun juga bagaimana teknologi harus dikuasai secara cepat dan mendadak oleh semua guru. Tidak mudah bagi sebagian guru yang tidak terbiasa dengan teknologi computer dan jaringan internet. Sebagian guru merasa nyaman namun sebagian kesulitan. Teknologi komunikasi menggenalkan tentang MOOC *(massive open online course*) atau pembelajaran yang terbuka bagi siapa saja artinya tidak terbatas oleh tempat dan jarak sehingga bisa mengundang partisipan sebanyak – banyaknya. Ini artinya bahwa pandemic covid selain membawa penderitaan sakit penyakit dan kematian tapi juga kemajuan karena mampu menjadi daya dorong yang ampuh terhadap guru agar bisa kreaktif menggunakan kecakapan mengelola info dengan teknologi dan jaringan internet.

Pemerintah sangat akomodatif dalam menyelenggarakan berbagai webinar secara gratis dan mudah diakses oleh semua guru dari pelosok Indonesia. Ide pemerataan pembangunan dapat disampaikan secara daring. Berbagai macam aplikasi pembelajaran diajarkan secara daring, kebijakan, diskusi, kesulitan dan keterampilan tak lagi sesuatu yang eksklusif bisa dinikmati beberapa guru seperti pada tradisi pendidikan masa lalu. Kesempatan yang terbuka juga baik untuk menunjukkan demokrasi dan kebijakan non diskriminatif. Tentu saja ini kemajuan disatu sisi. Namun keluhan orang tua dan masyarakat yang disampaikan tentang guru hanya memberikan tugas saja tidak bisa diabaikan. Sementara

ada fakta lain yang menyedihkan, bahwa beberapa oknum guru hanya mendelegasikan tugas mengajar kepada guru muda yang lain tanpa niat untuk belajar. Melalui sistem pemberian jasa honorarium dengan mudah tugasnya digantikan oleh yang ahli media teknologi komunikasi. Alhasil ada kesenjangan keterampilan da nada masalah moral pendidikan dibalik kenyataan ini. Adanya joki mengajar cukup memudahkan pekerjaan semua tugasnya dapat dikerjakan dengan orang lain tanpa diketahui oleh orang lain. Secara relaks dapat melakukan aktifitas yang disukai seperti tenis dari pagi sampai sore setiap hari baik hari kerja efektif maupun libur. Tidak ada bedanya lagi.

Jika fakta yang terakhir yang mengemuka bisa jadi teknologi akan menggeser peran guru di masa mendatang, walaupun banyak wacana peran guru tidak tergantikan sampai kapanpun. Namun ketika menyadari posting tugas dan ujian bisa dilakukan siapa saja, membuat tugas, soal dan memerintah tanpa kompetensi pedagogi bisa dilakukan siapa saja pada dasarnya tugas guru sudah digantikan. Mau tidak mau hegemoni moral tentang mendidik telah luntur.

Disisi buruknya karena ada joki guru, ada juga guru yang sensitif hampir tiap hari mendaftar pelatihan daring dari berbagai keterampilan. Belajar di depan laptop tidak kenal waktu dari pagi hingga petang sampai pagi lagi. Grogi menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh dengan membuat berbagai media dan berbagai level kesulitan serta teknologi yang canggih. Bahkan dapat mengambil kesempatan untuk melanjutkan kuliah S2 karena daring sehingga dapat dilaksanakan dengan bebarengan baik mengajar (kerja) ataupun belajar (kuliah) untuk meningkatkan kompetensinya. Namun disisi lain aksesbilitas pada media belajar masih menjadi persoalan serius dalam pembelajaran jarak jauh.

Sekali lagi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan solusi yang nyata atas persoalan kuota data yang dirasakan oleh guru, dosen dan peserta didik dengan berlakunya nomor surat 8202/C/PD/2020 tentang program pemberian kuota. Tidak segera juga persoalan aksesbilitas pembelajaran dirasakan oleh semua peserta didik. Ada pulsa tapi tidak ada jaringan internet yang merata sinyalnya juga kendala yang tidak mudah untuk diatasi. Paling tidak dalam waktu dekat tidak bisa menikmati media pembelajaran online. Bahkan pemerintah juga merevisi penggunaan dana BOS untuk merealisasikan untuk dukungan infrastuktur agar dapat tetap belajar di era pandemic dengan solusi daring.

Kebijakan yang tertuang dalam Permendiknas nomor 14 tahun 2020 di bulan Agustus adalah solusi terhadap mengurangi beban kurikulum dengan tidak mensyaratkan secara kognitif ketuntasan belajar dan kelulusan namun menyajikan pembelajaran bermakna yang mengemukakan keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, disiplin, toleransi, peduli, giat melakukan kegiatan religious. Penilaian hasil belajar di masa daring dianjurkan menggunakan penilaian alternative seperti penilaian kinerja dan portofolio dan penilaian otentik. Didalam penilaian pembelajaran daring *(online)* stakeholder dimana para peserta tinggal seperti orang tua/wali dan suadara dilibatkan dalam penilaian. Sehingga tetap ada solusi dalam setiap kendala. Dinamika pembelajaran daring sangat cepat dan menarik.

Bahkan adanya banyak program seperti guru penggerak konon akan menjaring sumber daya manusia pendidikan yang unggul yang akan dilatih menjadi calon pemimpin. Level pertama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Seperti kepala sekolah. Penting memiliki kualitas kepala sekolah yang melek teknologi, cepat dan menjadi warga digital yang dapat memajukan pendidikan. Ini juga solusi terhadap birokrasi level bawah yang lebih fairness, demokratis, terbuka, non diskriminatif, berbagai hal diatas menjawab tantangan tentang krisis kepemimpinan yang melanda berbagai level. Karena campur tangan politik, budaya birokrasi, senioritas yang mempengaruhi pemilihan pemimpin diyakini tidak membawa dampak bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia mennurut PISA lebih rendah dari negara serumpun seperti Malaysia dan Brunei. Konon peringkat pendidikan Indonesia di dunia hasil survey PISA 2018 peringkat 74 dari 79 negara alias peringkat ke 6 dari bawah. Tidak mengejutkan karena dari tahun ke tahun gak banyak kemajuan jika dibanding negara – negara lain.

Persoalan – persoalan yang terjadi 2020 merupakan akumulasi persoalan lama yang mengemuka kembali. Ada beberapa persoalan dari tulisan yang telah dibeberkan pertama dari pihak guru/pendidik, kedua dari pihak peserta didik, ketiga adalah sistem pendidikan yang didalamnya banyak budaya yang tidak baik, tidak dan dukungan sarana dan prasarana. Refleksi persoalan pertama tentang guru, sebagai pendidik harus selalu belajar menyesuaikan dengan perubahan zaman, kondisi alam dan pendukung, karakteristik siswa serta latar belakang nilai – nilai budaya akan transformasi pendidikan diterima dan dapat merubah

perilaku peserta didik kearah baik. Persoalan kedua sangat tidak mudah yaitu peserta didik yang kompleks. Selama hampir 2 semester peserta didik belajar jarak jauh lebih banyak memberi dorongan sebagai generasi *mager* (malas gerak) maka dorongan untuk mengenali lingkungan, peduli sesama, mempunyai solusi terhadap persoalan alam dan kesatuan bangsa menjadi lebih penting dari sekedar capaian kognitif yang dominan. Karena persoalan moral lebih menjadi faktor utama.

PJJ: Menghindari Wabah Corona

Ariani Sabarti
SMAN 1 Merapu Selatan

Merebaknya wabah corona yang melanda belahan dunia, hampir seluruh negara terkena dampaknya termasuk Indonesia. Dampak tersebut sangat mempengaruhi kegiatan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang perekonomian, sosial, budaya, maupun bidang-bidang lainnya termasuk bidang pendidikan, karena merebaknya corona yang hingga kini belum bisa teratasi. Pemerintah dalam hal ini satuan pendidikan tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak dilakukan seperti pembelajaran sebelum adanya wabah corona, yaitu antara peserta didik dapat secara langsung bertatap muka dengan guru.

Selama wabah corona ini belum bisa teratasi dan situasi belum memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, maka Pemerintah menetapkan untuk melaksanakan pendidikan melalui metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis digital, agar proses belajar tetap berlangsung antara pendidik dan peserta didik dengan baik. Bukan hanya Indonesia negara Asia yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh, namun negara Asia lainnya termasuk juga negara-negara Eropa. Hampir semua Provinsi di Indonesia yang melaksanakan PJJ, mulai dari perkotaan sampai ke daerah terpencil terdampak wabah Corona, meskipun masyarakat yang terpapar di daerah terpencil lebih sedikit dibandingkan dengan perkotaan.

Menurut data dari koran Kompas yang terbit tanggal 28 Desember 2020 pasien yang terpapar sebagai berikut: menerapkan peraturan Pemerintah, pembelajaran jarak jauh sangat tepat di laksanakan untuk menghindari tatap muka langsung, dengan begitu diharapkan dapat menekan penyebaran wabah ini secara signifikan di kalangan peserta didik. Namun demikian penerapan PJJ selama hampir satu tahun ini, ternyata dirasakan cukup sulit dilaksanakan di tingkat pendidikan dasar,

menengah, maupun tingkat tinggi. Penyebabnya adalah terbatasnya sarana prasarana KBM, ditambah lagi pengetahuan bidang teknologi yang masih kurang dan belum memadai.

Terlepas dari mengikuti dan menerapkan peraturan pemerintah, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mempunyai kelebihan dan kekurangan, terlebih lagi bagi sekolah-sekolah yang letaknya di daerah-daerah seperti kecamatan termasuk sekolah dimana saya mengajar. Adapun Kelebihan pembelajaran jarak jauh peserta didik yang semula belum terbiasa bahkan kesulitan menggunakan aplikasi pada perangkat handphone (HP) secara bertahap sudah bisa mengikuti. Waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru menjadi lebih lama dan tidak ada batasan waktu seperti tatap muka di kelas. Dapat belajar secara mandiri dengan mengikuti program belajar Kemendikbud di televisi dan mengakses pembelajaran lewat internet, untuk membantu menyelesaikan tugas.

Namun kelebihan di atas sepertinya belum begitu dirasakan bagi para peserta didik yang sekolah-sekolah mereka masih terkendala dengan sarana prasarana, seperti belum adanya tower, sehingga jangkauan signalnya kurang baik. Selain itu, masih banyak peserta didik yang tidak memiliki komputer dan laptop karena kemampuan ekonomi keluarga mereka yang terbatas, sehingga tidak ada dana untuk membelinya.

Banyak sekali peserta didik dan orang tua yang mengeluh tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Pendapat mereka bukan metode pembelajaran yang menjadi masalah, melainkan penugasan-penugasan secara serentak yang harus di kerjakan. Mereka merasa lebih terbebani dan mengeluhkan tugas-tugas pada masa PJJ dibandingkan dengan mengerjakan tugas pada metode belajar dengan tatap muka. PJJ juga menjadi kesulitan bagi orang tua pada saat mendampingi belajar anak mereka, karena banyak materi pelajaran yang sulit dimengerti oleh peserta didik terutama materi – materi belajar yang butuh praktik dan bersifat abstraks, sehingga mereka harus turun tangan untuk membantu anak-anak mereka menyelesaikan tugasnya.

Kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, sangat dirasakan dan dimaklumi sekolah. Peserta didik harus tetap berusaha agar dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh sebisa mungkin, sebab pendidikan harus tetap dijalankan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi, karena tidak mungkin pendidikan harus

dihentikan. Peserta didik dan pendidik tetap berusaha membuat suasana belajar lebih menyenangkan dengan membuat model pembelajaran lebih inovatif, kreatif, dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada dan bisa dikembangkan agar keterbatasan yang ada berubah menjadi media penunjang yang lebih bermanfaat pada pembelajaran jarak jauh ini.

Sekolah berharap pembelajaran jarak jauh ini bisa diterima dan dirasakan peserta didik sama seperti suasana belajar sebelum adanya pandemi corona. Peserta didik pada metode PJJ diajak untuk mengeksplorasi sumber belajar dari internet sebagai implementasi dari pembelajaran mandiri, teratur seperti membuat video pada saat menyelesaikan tugas mata pelajaran sesuai dengan arahan guru, membuat cerita bergambar menggunakan aplikasi yang ada dan dapat di akses melalui internet, begitu juga cara mengumpulkan tugasnya. Sebaliknya guru akan memeriksa tugas yang telah dikumpulkan peserta didik dan mengembalikan tugasnya yang sudah di periksa melalui aplikasi daring pula. Bagi peserta didik yang sudah berupaya namun masih terkendala karena tidak ada akses internet, sehingga tidak bisa mengikuti daring boleh menyampaikan secara langsung dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan atau pengumpulannya bisa di tunda sampai kendala bisa teratasi.

Untuk menjamin keterlaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, sekolah menggunakan aplikasi group *Whatsapp* (WA) disamping aplikasi lainnya, dimana guru juga masuk dalam group sehingga dapat secara langsung mengontrol jalannya pembelajaran jarak jauh ini.

Sekolah berharap dengan pembelajaran jarak jauh ini akan terjalin kerja sama, komunikasi yang berjalan baik, dan lancar antara orang tua yang anaknya masih di jenjang pendidikan sekolah dasar. Artinya orang tua ikut berperan mendampingi anaknya pada saat belajar agar anaknya bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mereka menyadari bahwa sebenarnya ini bukan libur tetapi belajar dari rumah. Upaya yang diterapkan ini sebagai wujud kepedulian dan kerja sama pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh ini, pertama model PJJ seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik, sehingga memperoleh

kenaikan kelas maupun kelulusan sesuai harapan. Kedua, aktivitas pembelajaran hendaknya bervariasi, agar dapat menggali kemampuan peserta didik sesuai minat dan kondisi fasilitas belajar peserta didik masing-masing. Ketiga, hasil pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dari rumah, bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik, sebagai proses penilaiannya terukur dan dapat di pertanggung jawabkan.

Terlepas dari permasalahan pada penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas peserta didik, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan. Sebelum menerapkan PJJ hendaknya satuan pendidikan memberikan akses layanan internet untuk peserta didik secara menyeluruh hingga ke pelosok desa. Sekolah memperbanyak memberikan pendidikan dan pelatihan secara daring agar guru sebagai pendidik lebih profesional sebagai bekal untuk melakukan pengajaran. Peserta didik mempunyai kesadaran dan selalu memotivasi diri untuk berkemauan belajar terus menerus dalam kondisi apapun.

Ambil Hikmah Dibalik Susah

Arif Noor imam Hanafi
SMK Negeri 7 Semarang

Ahad malam bertepatan pada 15 Maret 2020 atmosfer mulai genting, WhatsApp tim, WhatsApp individu mulai bertebaran kabar virus covid-19 yang telah tiba di Indonesia. Saya adalah guru Teknik Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan (TKGSP) di SMK Negeri 7 Semarang dulunya STM Pembangunan, mengajar di kelas 10 TKGSP. Waktu terus bergulir sampai dengan sore menjelang magrib belum ada kabar mengenai PJJ daring.

Alhamdulillah, Malam itu juga melalui WhatsApp tim ada surat edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menghimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah saja selama 2 minggu kedepan, tetapi hanya untuk para siswa saja, tidak berlaku untuk ibu dan bapak guru, kami selaku guru tetap masuk."Alhamdulillah". Kegalauan dan kecemasan serta kekhawatiran yang saya rasakan yaitu caranya bagaimana menyampaikan ilmu yang bermakna, agar siswa tidak bosan selama mengikuti daring. Apabila saya hanya memberikan soal-soal saja kepada siswa-siswa pasti akan membebani mereka dan orang tua dirumah, meskipun kita ketahui belajar adalah kewajiban setiap manusia sejak lahir sampai dengan mati. Sesuai sabda Rasulullah Muhammad SAW : "*Tholabul 'Ilmi Faridlotun 'ala kulli muslimin wal muslimat, minal Mahdi ila lahdi*": (Mencari ilmu itu kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan, dimulai sejak kecil hingga mati).

Alhamdulillah, Kegalauan dan kecemasan serta kekhawatiran yang saya rasakan terobati ketika saya membuka Portal Layanan Program GTK Kemendikbud tentang PJJ Daring saat Pandemi Covid-19 .Akhirnya saya coba untuk mengikuti kegiatan guru belajar yang meliputi beberapa kegiatan.

Pembelajaran jarak jauh melalui daring esoknya dimulai dengan penuh tantangan, Kegiatan yang serba tiba-tiba cukup membuat semua

guru bingung, caranya bagaimana untuk menyampaikan kepada orang tua perihal tentang daring ini serta masalah yang muncul dari siswa-siswa yang tidak punya HP. Dari 36 siswa, yang masuk dalam WhatsApp tim kelas hanya 30 siswa, hati ini berbisik : " Penting jalan saja dulu saja, pasti nantinya ada solusinya" Alhamdulillah, saya selalu berusaha berpikir positif.

Hari pertama siswa-siswa belajar dari rumah, kami para guru tetap mengajar di sekolah. Ibu dan bapak guru yang lain mulai sibuk dengan WhatsApp tim kelas masing-masing begitu juga dengan saya. Alhamdulillah, karena saya sudah mengikuti kegiatan guru belajar melalui Portal Layanan Program GTK Kemendikbud, saya mencoba membagikan RPP hasil belajar seri Masa Pandemi Covid-19, akan tetapi masih ada beberapa teman guru yang beranggapan bahwa iru merepotkan.

Hati saya kembali berbisik: "Baiklah saatnya saya mengamalkan ilmu yang saya dapat pada program guru belajar seri Masa Pandemi Covid-19, saya ingin membuktikan dulu kepada teman-teman guru dengan mempraktikan RPP seri Masa Pandemi Covid-19", ternyata Hambatan PJJ daring tidak hanya dengan siswa saja, tapi juga dengan ibu dan bapak guru, yaitu dalam rangka mengajak beliau-beliau untuk menjalin hubungan baik dengan siswa dan orang tua supaya berdaya dan bermanfaat dalam suasana Masa Pandemi Covid-19. Saya mulai mempraktikkan RPP seri Masa Pandemi Covid-19 di WhatsApp tim kelas dengan mengawali salam lalu menyapa siswa-siwa dan orang tua. Alhamdulillah, melalui RPP seri Masa Pandemi Covid-19 tersebut membuat mudah saya dalam menyampaikan penjelasan tentang mengapa Pembelajaran dilaksanakan secara daring, dan sebagainya,

Setelah mempresensi siswa-siswa saya mulai memberi link video sesuai RPP seri Masa Pandemi Covid-19 mengenai virus Covid-19 kurang lebih 15 menit, selama siswa-siswa melihat video tersebut, salah satu kesepakatan yaitu buka tutup WhatsApp tim kelas dengan pengaturan yaitu yang bisa mengirim pesan hanya admin saja, dengan tujuan supaya siswa tetap konsentrasi dan tertib.

Lima belas menit telah berlalu, video tentang virus Covid-19 telah selesai, saya memberi waktu kepada siswa dan orang tua untuk berdiskusi tentang apa yang mereka lihat, kemudian saya minta hasil diskusi itu didokumentasikan, lalu dikirim ke WhatsApp tim kelas. Melalui kegiatan seperti itu terlihat siswa-siswa seru sekali, mereka sangat bersemangat.

Berdasar dari RPP seri Masa Pandemi Covid-19, saya coba kembangkan, dengan memberi tantangan kepada siswa. Pertama menggambar poster mengenai Covid-19, kedua mendokumentasikan dengan video mengenai virus Covid-19.

Alhamdulillah kedua tantangan yang saya sampaikan tadi pagi langsung direspon siswa dan orang tua, tidak perlu menunggu malam hari, siang hari itu juga sudah ramai di WhatsApp tim kelas dengan gambar-gambar poster dan video mengenai virus Covid-19 hasil karya siswa-siswa yang dibantu orang tua, hampir semuanya mengumpulkan termasuk 6 siswa yang tadinya belum bisa bergabung. lalu gimana caranya menghadapi hambatan dengan ibu dan bapak guru yang lain, dimana beliau – beliau hanya memberi tugas melalui soal saja?, saya mencoba strategi "***Tahadduts bin ni'mah*** yaitu menceritakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan niat supaya ibu bapak guru yang lain *mampu meniru dan melaksanakan hal serupa*, ini sesuai dengan yang disampaikan Sayyid Husain bin 'Ali Ra yang bersumber dari firman Allah SWT dalam Q.S ke 93. Adh-Dhuha: 11 (***Waammaa bini'mati Robbika fahaddits***) artinya : "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah nyatakan (dengan bersyukur)" caranya dengan berbagi manfaat melalui postingan story wa mengenai hasil karya siswa-siswa. Alhamdulillah dari situlah mulai ibu-bapak guru penasaran lalu bertanya-tanya strateginya.

Sambil menyelam minum air. Melalui berbagi manfaat di postingan story wa menjadikan ibu bapak guru yang lain mengetahui apa yang saya praktikkan bersama siswa-siswa, serta satu bonus lagi ialah orang tua bersemangat serta bergairah mendampingi anak dalam belajar, sebab memandang anak bahagia serta tidak dibebani oleh tugas serta soal-soal,

Saya membuat pembelajaran daring bersama siswa-siswa dengan 5M (Memanusiakan hubungan, Memahami konsep, Membangun keberlanjutan, Memilih tantangan, dan Memberdayakan konteks), semua saya dapatkan setelah mengikuti program guru belajar seri masa pandemi covid-19 pada Portal Layanan Program GTK Kemendikbud.

Mudah-mudahan pandemi covid-19 ini lekas berlalu serta saya senantiasa dapat *Nasyrul Ilmi* (membagikan ilmu) yang bermakna kepada anak didik. Saya percaya dan yakin bahwa ada hikmah dibalik susah. Sesuai firman Allah dalam Q.S. 94 : Al Insyiroh ayat 5-6 yang berbunyi ***"Fa inna ma'al 'usri yusraa (5) Inna ma'al 'usri yusraa (6)*** Artinya: " Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya

bersama kesulitan ada kemudahan"(6). Mari berfikir positif, sikapi masa pandemi covid-19 ini dengan tenang. " Ingat bahwa ada hikmah dibalik susah. Semoga bermanfaat. Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.

Belajar Bijak Menyikapi Pandemi

Arif Susilowati
SMP Negeri I Geyer

Bersyukur dengan apa yang ada dan pandai membaca situasi. Ungkapan ini mudah diucapkan, berat dalam pelaksanaan tapi mutak harus diusahakan terutama dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini. Situasi dimana proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dengan tatap muka dengan segala dinamika yang menyertainya harus berubah secara *online*. Bersyukur, pandemi ini ada ketika *smartphone*, laptop, medsos, internet sudah familiar di kalangan anak didik, sehingga walau tidak tatap muka tapi pembelajaran masih bisa berlangsung dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tidak bisa dibayangkan seandainya pandemi ini muncul pada zaman dulu di saat informasi tersampaikan hanya lewat sinyal radio, surat, telegraf atau alat komunikasi tradisional yang lain.

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya mentransfer ilmu, tapi bagaimana seorang pendidik mampu menjadikan anak didik sadar untuk belajar dan tahu kebutuhan belajar buat dirinya.. Di sinilah seni perjuangan seorang pendidik. Tidak mudah memang, perlu niat yang ikhlas. Keikhlasan ini akan melahirkan cinta, sifat welas asih dan tidak mudah marah dalam mendidik. Keikhlasan ini juga akan melahirkan kesungguhan untuk kreatif memanfaatkan sarana dan teknologi yang ada sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran.

Pandemi saat ini seolah-olah mengingatkan kembali peran keluarga sebagai pondasi utama pendidikan anak. Anak belajar dari rumah, fungsi kontrol langsung ada pada orang tua, guru memantau secara periodik. Dibutuhkan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua untuk mengontrol pendidikan mereka, terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah. Usia perkembangan fisik maupun psikis belum mencapai kematangan. Usia mereka belum layak menjadi penikmat media sosial, jadi

diperlukan adanya rambu-rambu agar mereka bijaksana dalam bermedia sosial.

Smartphone sebagai sarana komunikasi utama dalam pembelajaran jarak jauh ibarat pisau bermata dua. Ada sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif antara lain mempermudah dan mempercepat komunikasi, akses informasi semakin luas, pengiriman tugas atau dokumen lebih efisien, termasuk adanya *game* yang mengasah otak untuk berpikir maupun untuk menghibur. Hal itu bisa berlangsung kapan saja dan di mana saja, sehingga bisa menghemat waktu. Jika potensi ini dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh dan maksimal, kemampuan belajar mereka akan melejit. Tapi ada sisi negatif lain yang tidak kalah bahayanya jika tidak hati-hati dalam pemakaiannya. Sisi negatif tersebut antara lain gangguan kesehatan mata dampak dari radiasi ponsel, kecanduan gadget, *game dan chatting* yang melenakan sehingga tugas utamanya sebagai sumber belajar jadi terabaikan, belum lagi bahaya pornografi maupun *cyber bully* yang senantiasa mengintai. Di sini dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru untuk mengelola pembelajaran jarak jauh yang mampu meminimalkan dampak-dampak negatif tersebut. Upaya tersebut antara lain dengan membuat variasi pembelajaran disertai tugas yang terjadwal, terstruktur dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga anak tidak terlalu lama di depan *smartphone*, memanfaatkan media dan aplikasi pembelajaran dengan efektif sesuai karakteristik materi pembelajaran, ada evaluasi yang kontinu dengan pembimbingan sehingga anak tetap mendapat perhatian dari gurunya baik secara individu maupun kelompok kecil, ada komunikasi aktif orang tua terutama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan selama pembelajaran, adanya respon yang cepat disertai solusi-solusi alternatif jika ada kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran. Orang tua sebagai pengontrol langsung juga harus menyediakan waktu khusus untuk memperhatikan dan berdialog dengan anaknya tentang dampak negatif dan positif media sosial. Anak dilatih untuk membangun sikap jujur, beretika dan bisa dipercaya dalam bermedsos. Buat agenda kegiatan harian yang ketat, disiplin tapi menyenangkan. Agenda kegiatan bisa yang bersifat ibadah, olah raga, hiburan maupun kegiatan yang mengasah keterampilan hidup seperti memasak, berkebun, berkarya dan lain-lain kegiatan yang positif. Biarkan mereka memberi kontribusi maupun ide-ide kreatif ataupun menarik selama pembelajaran di rumah. Jadikan rumah sebagai tempat

belajar yang menyenangkan. Memang tidak semua peran pembelajaran di sekolah bisa diadopsi selama pembelajaran di rumah, tapi paling tidak orang tua maupun guru bisa meminimalisir hal-hal negatif dan membangun hal-hal positif agar kita tidak kehilangan generasi pembelajar.

Prinsipnya belajar adalah bagian dari kehidupan. Belajar keterampilan hidup tidak dibatasi oleh waktu, ruang maupun usia. Semua bisa menjadi sumber belajar yang bisa dijadikan pelajaran. Membangun kemandirian belajar sudah saatnya jadi prioritas agar bisa eksis mengikuti perkembangan zaman. Semua punya peran dan kontribusi, orang tua, guru maupun masyarakat. Hambatan dan kendala yang ada ibarat riak yang memberi warna dinamika pendidikan. Tak lupa doa tulus ikhlas yang senantiasa mengalir dari lisan guru dan orang tua, berharap kelak anak didik mereka menjadi generasi yang cerdas, bermanfaat, berakhlak, dan beretika.

Belajar Daring, Sebagai Suatu Bentuk Keprihatinan dan Solidaritas Sosial

Aris Munawar
SD Negeri Karangjati 03 Sampang Cilacap

Pandemi sudah mengubah tradisi kita, dari kebiasan 3 M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) yang wajib kita lakukan setiap hari demi mencegah penularan virus Covid 19. Meskipun berat untuk di jalani tapi inilah salah satu cara kita agar terhindar dari virus ini, Dari kebiasaan sehari-hari yang sudah berubah, sistem pendidikan juga ternyata harus ikut berubah, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Nampaknya, pandemi Covid-19 masih.dituduh sebagai penyebab perubahan.sistem. Sistem pembelajaran yang baru bagi siswa dan orang tua yang sebelumnya tidak pernah terpikir akan menjadi kebiasaan baru dalam dunia pendidikan menjadikan belajar *daring* sebagai metode pembelajaran yang kurang menyenangkan, ribet, susah untuk di ikuti. Masih banyak anggapan siswa dan orang tua bahwa belajar daring ini merupakan hal yang mustahil untuk dilaksanakan apalagi untuk pendidikan tingkat dasar. Bisa di bayangkan betapa sulitnya dan berkesan mendadak perubahan yang medasar yang terjadi dari pola pembelajaran saat ini.

Dari pola pembelajaran sebelum pandemi siswa, guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya yang sudah terbiasa belajar di sekolah berubah menjadi belajar dari rumah dengan bebagai metode baru pembelajaran. Perubahan pola pembelajaran ini tentunya menghasilkan dampak baik yang positif ataupun negatif. Dilihat dari segi positifnya bahwa pembelajaran masa pandemi sekarang ini yang dengan metode belajar daring, siswa, guru, orang tua harus siap dengan penggunaan IT yang akhirnya masyarakat sekarang sudah tidak lagi *gaptek,* kebanyakan pelajar saat ini sudah terampil menggunakan hand phone atau perangkat

eletronik lainya, pembelajaran bisa dilakukan lewat berbagai berbagai *platform digital* seperti *Padlet, Google Classroom, Gallery Walk, Line Group, WAG, Google Hangout, Zoom, Google Meet, Youtube, Whatsapp, Instagram, LMS Belajar* dan patform digital lainnya.

Dilihat dari segi negatifnya pembelajaran pada masa pandemi ini banyak membutuhkan biaya untuk akses internet walaupaun pemerintah sudah memberikan bantuan berupa paket kuota internet setiap bulanya bagi siswa, guru dan pelaku pendidikan lainya sejak bulan september, oktober, november dan desember namun hal tersebut masih dirasa kurang, apalagi untuk daerah terpencil yang masih susah di jangkau internet. Dalam belajar daring peran serta orang tua juga sangat di perlukan untuk membimbing putra putrinya semasa belajar daring, dikarenakan siswa terutama pada tingkat pendidikan dasar masih belum bisa mandiri dalam melaksanakan metode belajar daring. Dalam masa pandemi seperti saat ini *belajar daring* sebagai bentuk keprihatinan dan solidaritas sosial, dimana institusi pendidikan dapat terlibat dalam usaha pengentasan penyebaran virus 19.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19), maka semua sistem pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem belajar dari rumah secara *daring*. Kebijakan ini mendorong peserta didik untuk mengisi waktu dengan mempelajari berbagai materi di rumah tanpa sibuk ke sekolah.

Kebijakan ini sejatinya tidak hanya berhenti pada anggapan bahwa ada perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi belajar *daring*. Model belajar *daring* di tengah pandemi sungguh berbeda karena yang diperhitungkan bukan sistem atau konstruksi pendidikan tetapi soal keprihatinan individu terhadap kecemasan bersama. Keprihatinan ini merupakan suatu bentuk solidaritas sosial di mana seseorang berusaha untuk menyelamatkan yang lain di tengah situasi krisis.

Belajar daring yang sudah di laksanaan sejak bulan Maret 2020 yang lalu dan sudah hampir mencapai satu tahun pelaksanaan ternyata telah banyak menghasilkan cerita dan merubah kebiasaan di dunia pendidikan kita, di lihat dari segi keprihatinan kita mengenai sistem belajar daring, sekarang siswa lebih sering bermain dengan gawai, laptop dan perangkat elektronik lainya di banding dengan bermain dengan alam seperti sebelum adanya

pandemi, anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan watunya di rumah dengan memegang hand phone mereka di banding bermain di luar rumah dengan aktivitas fisik untuk mengembangkan ketrampilan jasmaninya, tentu hal ini sangat mengundang rasa keprihatinan kita sebagai orang tua ataupun pendidik. Jika di lihat dari segi positifnya di masa pandemi ini anak-anak sekarang lebih kelihatan gemuk dan sehat, mungkin hal ini karena mereka banyak berada di rumah dengan asupan gizi yang melimpah hal ini baik untuk meningkatkan imun mereka untuk mencegah serangan penyakit di masa pandemi ini.

Belajar daring di masa pandemi ini ternyata juga menjadi solidaritas sosial di bidang pendindikan, kenapa? Karena dimasa pandemi ini virus covid 19 yang sangat mudah sekali menular dengan bersentuhan ataupun berkerumun, dengan adanya belajar daring ini setidaknya dunia pendidikan dapat menjadi pecegah penyebaran virus ini, dengan anak belajar dari rumah dan tidak berangkat ke sekolah dapat mengurangi resiko penyebaran virus. Bisa dibayangkan bila ada salah satu siswa atau guru yang mengidap virus covid 19 tapi bila kita tidak punya rasa solidaritas sosial mungkin saja kita akan bebas saja kemana saja, berangkat sekolah seperti biasa yang tentunya hal ini akan memudahkan penyebaran virus kepada orang lain yang akhirnya semua bisa tertular, untuk itu perlu adanya rasa solidaritas sosial diantara kita untuk mencegah penyebaran virus ini semakin bertambah.

Semoga pandemi ini cepat berakhir, agar proses pembelajaran bisa kembali normal seperti biasa, harapan kita di masa pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yang akan di mulai awal tahun 2021 ini kita sudah dapat melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa, walaupun dengan situasi kebiasaan baru dan tetap mematuhi protokol kesehatan, sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah memeperbolehkan sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka di berbagai zona sesuai kebijakan pemerintah daerah masing-masing. Untuk itu mari kita satukan tekad untuk mencegah penyebaran virus covid 19 ini dengan selalu melaksanak 3 M dan mematuhi protokol kesehatan dimanapun kita berada demi kabaikan bangsa dan kebaikan masa depan generasi kita dimasaa yang akan datang.

Darurat *Covid 19* dan Sekolah Formal(-itas)

Aris Triyanto
MTs Negeri 2 Karanganyar

Begitu cepat, bak air bah. Bermula dari negeri Jiran, China, hingga cepat merambat ke seluruh penjuru dunia. *Corona virus disease* melesat tak pandang bulu. Siapa pun diterjang, apa pun tergoncang. Masif, sembilan puluh sembilan persen terdampak hebat. Tidak terkecuali di dunia pendidikan, persekolahan.Darurat Covid-19 akhirnya menjadi jalan pilihan pemerintah. Semua aspek kehidupan terkontaminasi. Kalender pendidikan mengalami kontraksi. Sekolah tutup. Pembelajaran tatap muka tiada. Rencana pembelajaran banting stir. Tidak normal. Kejadian hebat yang pernah dirasakan bagi pelaku pendidikan saat ini. Luar biasa. Sangat tidak biasa.

Tidak hanya sampai di situ. Beban pemerintah untuk tetap menjamin keberlangsungan pendidikan sangat diuji. Lantas mau apa? Siswa "dipulangkan". Orang tua meradang. Tapi apa daya. Orang tua akan lebih nyaman dan aman jika bersama anak-anaknya. Sah. Secara masif mulai bulan Mei 2020 pembelajaran dilanjutkan dengan sistem daring. Pembelajaran *online* dimulai. Budaya baru menuntut ilmu. Siap tidak siap. Sekolah memutar otak. Bagaimana menjaga keberlangsungan pembelajaran. Apalagi sekolah-sekolah di pinggiran. Jauh akses internet sebagai media utama pembelajaran daring. Agak beda dengan perkotaan. Meski juga punya masalah lain, pekerjaan terganggu. Otomatis mesin uang juga pasti tersendat. HP dan kuota menjadi lagu baru yang "indah" dinyanyikan.

Masalah pembelajaran masih bersambung. Siswa lama masih sempat mendapat penjelasan langsung. Siswa baru pasti bingung. Guru tak kenal dengan siswanya. Siswa belum pernah tahu gurunya. Hanya

saling mengenal lewat nama. Dari sinilah awal proses hakikat pendidikan terguncang hebat. Padahal pencapaian pembelajaran dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus dilaksanakan.Singkat kata, ada dua masalah besar pendidikan di saat darurat Covid-19, yaitu kesiapan infrastruktur dan pengajaran. Infrastruktur bisa dilihat, diraba, bahkan diterawang. Infrastruktur bagi masyarakat, orang tua, bisa dihitung meskipun belum tentu terbeli. Orang tua berada tak segaduh orang tua yang papa.

Masalah kedua terletak pada pengajaran. Di pembelajaran tatap muka ada proses tanggung jawab. Sekolah sudah membuat tata tertib untuk siswanya. Siswa masih langsung dalam pengawasan guru selama rentang waktu pembelajaran. Semua diatur, dikondisikan. Semua bermuara pada capaian tujuan pendidikan. Mendewasakan siswa. Ada *punishman*, juga *reward* untuk pembelajaran dan motivasi. Masalah utama muncul berikutnya. Tentang sikap. Ada dijumpai dalam tangkapan layar ketika siswa *zoom-meeting*. Pakai baju baru, bersepatu, rapi. Ada juga yang malu-malu tanpa dandan maupun seragam sekolah. Berseragam setengah badan. Di ruang belajar rumah, meja makan, serambi, sampai di atas tempat tidur. Potongan rambut tak terikira. Gondrong atau model *punk*.

Dari sinilah titik balik persoalan pembelajaran daring. Sebetulnya materi pembelajaran daring bukanlah masalah utama. Siswa dapat dengan mudah berselancar di internet mencari informasi yang diinginkan. Bertanya ke "eyang" google. Namun, masalah pembelajaran sikap sangatlah sulit melalui sistem daring. Baik. Kita anggap masyarakat dan *stakeholder* pendidikan siap dengan segala aksi beserta alternatif sampinganya. Orang tua, demi pendidikan anaknya, siap "berkorban". Kurikulum pendidikan darurat sudah ada. Infrastruktur minimal untuk daring dipaksa-paksa siap. Sekolah dengan segala daya juga siap. Berbagai cara dan strategi guru juga penuh semangat. Lantas sudah cukupkah?

Sekali lagi, baiklah. Ambil contoh, pemerintah telah membantu penyediaan kuota khusus pembelajaran untuk jutaan siswa. Namun, pendidikan tidaklah semudah itu. Tidak seperti UMKM, industri, dan usaha ekonomi lainnya. Pendidikan adalah proses pendewasaan. Pendidikan tidak saja melulu masalah infrastruktur atau sarana penunjang semata. Lantas mau bagaimana? Harus diakui, semasa kondisi normal saja, pekerjaan rumah dunia pendidikan masih sangat banyak. Maka, yang sangat kita tunggu sebenarnya adalah keberpihakan pemerintah. Di dalam hal ini,

penulis teringat, ungkapan dari seorang politikus "Daripada pemerintah menggelontorkan kuota belajar untuk jutaan siswa, yang efektifitasnya juga perlu dikaji lagi, lebih baik menggerakkan stasiun TV nasional dan swasta untuk secara massif mendukung pembelajaran."

Ada benarnya. Posisi inilah, yang dituntut dari pemerintah adalah otoritas kebijakannya. Kita jujur, lihat program TV yang sangat efektif dalam pembelajaran masyarakat. Sajian program manakah yang bernilai pendidikan? Seberapa sulit pemerintah bisa mengatur program acara? Mudah, pemerintahlah yang punya semuanya. Tinggal kemauan dan keberpihakan nyata dari pemerintah. Oleh karena proses pembelajaran sistem daring, siapakah pihak yang bertanggung jawab untuk penanaman sikap siswa. Guru? Serasa berat, sebab tidak langsung bertemu. Lantas siapa? Orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Trio *stakeholder* pendidikan saat pandemi ini yang paling efektif. Ketiganya harus berkolaborasi dengan dirigen pemerintah.

Lagi-lagi kembali ke dirigen. Pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat) juga tidak bisa berjalan sendiri. Sebagai penyelenggara pendidikan secara politis, pemerintah tidak boleh tinggal diam. Apalagi sampai berlepas tangan. *Ohh*. Tragis. Harusnya pemerintah memberi penghormatan kepada orang tua dan masyarakat. Bentuk penghormatan pemerintah dapat diwujudkan ke beberapa kebijakan. Pertama, memobilisasi media nasional dan swasta dengan mewajibkan persentasi sajian acara yang berisi pendidikan dengan batasan minimal 30 %. Kedua, menggalakkan kembali peran keluarga belajar. Ketiga, menggairahkan peran masjid sebagai ruang belajar yang bermakna. Keempat, mempermudah akses internet untuk masyarakat. Belum ada tanda-tanda kapan pandemi corona akan berakhir. Bahkan pembelajaran tatap muka yang direncanakan mulai Januari 2021 secara bertahap pun belum ada kepastian. Sangat disayangkan, target pendidikan dikorbankan. Jangan sampai sekolah formal menjadi abu-abu. Seolah-olah hanya sekadar mengejar kertas untuk formalitas.

Pendidikan Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid 19*: Berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa

Arlis
Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

> Orang beriman memiliki kepribadian yang menakjubkan. Seluruh urusannya baik.
> Tidak didapati hal tersebut kecuali hanya pada orang beriman. Bersyukur ketika menerima nikmat dan bersabar ketika ditimba musibah. Semua itu baik bagi orang beriman
> (HR. Muslim)

Tulisan ini mendeskripsikan kondisi ideal muslim menjalani pendidikan jarak jauh berdasarkan hadis di atas dihadapkan pada keadaan faktual di masa pandemi Covid-19. Hal ini koheren dengan kalimat atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kalimat tersebut mesti diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali tentunya dalam Pendidikan Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. Secara spesifik, melalui tulisan ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana seorang ibu berjibaku menjalankan multi peran demi mengemban amanah pendidikan untuk 4 (empat) orang anak yang masih belajar di tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Peran itu harus dilaksanakan bersamaan dengan tugas memberikan batuan hukum kepada masyarakat karena profesi advokat dan juga aktif di Pos Bantuan Hukum Pengadilan Agama Kota Padang. Komplikasi tugas yang membutuhkan energi ekstra untuk menjalankannya, tidak mungkin ditolak, karena kondisi yang ada tidak terlepas dari skenario Allah Yang Maha Kuasa. Sekiranya pilihan itu ada, ibu ini memilih sejak awal semua anaknya tetap ke sekolah karena itu adalah bagian dari hak asasinya (Pasal 28E (1) Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945), namun apa daya kebijakan pendidikan tidak berpihak kepadanya.

Ya Allah, berikan ibu kekuatan!

Butuh kekuatan ekstra bagi ibu dalam mendidik anak-anaknya. Bayangkan, kondisi seorang Ibu yang memiliki anak 1 (satu) orang di Taman Kanak-kanak,1 (satu) orang Kelas 2 Sekolah Dasar, 1 (satu orang kelas 4 Sekolah Dasar, 1 (satu) orang kelas 5 Sekolah Dasar. Masing-masing anak belajar sekitar 8 mata pelajaran. Jadi ketika hal itu diakumulasikan menjadi 32 mata pelajaran yang harus ditangani oleh seorang ibu, *Oh, My God.* Mata pelajaran yang sebelum pandemi ditangani oleh 1 (satu) orang guru untuk satu mata pelajaran menjadi beralih seluruhnya di bawah kontrol seorang ibu. Walaupun diketahui bahwa peran guru sekolah masih ada dengan berbagai kebijakan Pendidikan Jarak Jauh yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, namun peran ibu menjadi tokoh sentral karena pendidikan dijalani oleh anak di rumah. Mata pelajaran untuk Sekolah Dasar adalah Agama, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tematik dan Matematika, Al-Qur'an, Pramuka, Tahfizh dan Tahsin, serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK). Dengan kebijakan pendidikan jarak jauh untuk anak TK dan SD, semua mata pelajaran itu berada dalam tanggunjawab ibu.

Semua anak tersebut, sebelum pandemi sejak jam 06.30 WIB sudah berangkat ke sekolah dan berada di sekolah sampai jam 16.00 WIB. Sekarang semua anak itu harus di rumah dengan semua tugas pelajaran tanpa seorangpun guru bersama mereka. Beranjak dari tanggungjawab dalam keluarga dan terngiang-ngiang amanah konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ibu berusaha seoptimal yang dia bisa. Selain itu, ibu adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya serta akan dimintai pertanggungjawaban (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Bahkan dalam suatu ungkapan populer disebutkan bahwa ibu (perempuan) adalah tiang negara (*imadul bilad*). Baik buruknya suatu negara ditentukan oleh bagaimana kiprah ibu. Ketika ibu baik maka akan berimplikasi kepada kebaikan suatu negara, begitu sebaliknya (*iza shaluhat shaluhatil bilad wa iza fasadat fasadatil bilad*). Di tengah begitu beratnya amanah, ibu tetap mendidik semua anak-anaknya.

Ibu berinisiatif untuk konsultasi intensif dengan para guru di sekolah untuk mensiasati padatnya jadwal anak-anak karena pendidikan dilaksanakan dengan berbagai media yang jadwalnya tumpah tindih untuk keempat anaknya. Beberapa media yang digunakan adalah google

classroom, zoom meeting, grup wa, dan sebagainya. Sekolah yang sebelum pandemi mempunyai kebijakan bahwa setiap murid tidak boleh membawa android, jika kedapatan membawa adroidnya disita dan dipanggil orang tua. Kondisi menjadi berbeda ketika pandemi melanda, setiap anak dapat dipastikan menggunakan android sebagai media belajar.

Akibat negatif pemakaian android oleh anak langsung terlihat ketika anak terpengaruh menggunakan bukan untuk keperluan tugas sekolah. Di saat begitu ketatnya waktu yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing anak mengerjakan tugas dan ulangan harian (UH), mereka masih sempat untuk main game. Hal ini terjadi terutama anak laki-laki yang duduk di kelas 4 SD. Kondisi ini dinikmati bersama dengan kakak dan adik-adiknya, hasilnya tugas sekolah terbengkalai dan soal ujian dijawab asal-asalan saja. Selain akibat negatif, didapatkan hikmah dan hasil yang cukup bermanfaat untuk keilmuan anak. Jari-jari anak begitu piawai memainkan adroid dengan beberapa aplikasinya. Mereka terbiasa mengedit media untuk dijadikan video melalui aplikasi kinemaster dan sebagainya sehingga semua tugas sekolah berbentuk video tuntas dikerjakan.

Ibu sebagai guru pertama

Rumah adalah sekolah pertama dan utama (*al-manzil huwa madrasatul ula*). Sedangkan ibu adalah Guru pertama (*al-umm huwa muallimul ula*). Dalam konteks ini sejalan perintah Tuhan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dialamatkan untuk lingkup rumah bukan sekolah. Dengan begitu padatnya jadwal pembelajaran di rumah, ibu harus menetapkan prioritas utama untuk pendidikan anak. Terinspirasi oleh hadis Rasul yang menyebutkan bahwa orang terbaik adalah yang mepelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, ibu memprioritaskan pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anaknya. Anak-anak diajar untuk memahami keutamaan orang yang belajar al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah. Ibu memotivasi anak agar konsisten membaca (*tilawah*), menambah (*ziyadah*) dan mengulang (*murajaah*) hapalan Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, ibu meyakini dalam segala hal butuh kesabaran, tidak terkecuali dalam pendidikan anak. Buah dari kesabaran terlihat dari prestasi yang diproleh anaknya ketika *classmeeting* diadakan secara daring. Anak yang sekolah TK telah menuntaskan Rusydan, suatu metode belajar untuk bisa membaca Al-Qur'an dan sudah tahap ke-2 kompre hapalan juz ke-30, tinggal 1 tahap lagi, anak ini tuntas seluruh surat dalam Juz ke-

30. Anak yang kelas 2 SD memperoleh Juara 1 tilawah Al-Qur'an. Anak yang kelas 5 SD memperoleh Juara 2 lomba Tahfizh Al-Qur'an. Harapan ibu tidak lain semoga semua prestasi ini membawa berkah dan dapat ditingkatkan di kemudian hari.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan

Prestasi yang diraih oleh anak tidak membuat ibu terlena apalagi begitu bangga sampai menepuk dada. Ada tugas berat terus membayangi yakni tentang fokus dan kesungguhan anak untuk konsisten taat Allah dan Rasul-Nya. Ibu memahami inilah pendidikan utama yang tidak boleh diabaikan dengan alasan apapun juga dan dalam kondisi bagaimanapun juga. Pandemi Covid-19 tidak semestinya menjadi alasan untuk memperlonggar pendidikan akidah dan iman. Idealnya adalah sebaliknya, pandemi ini seharusnya mampu melahirkan kesadaran universal bahwa segala sesuatu datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Realita yang dialami ibu bahwa kebijakan di masa pandemi sangat menggerus praktik ibadah anak-anak. Lunturnya semangat beribadah, susah dibangunkan, dan sebagainya. Ibu senantiasa terngiang-ngiang peringatan Tuhan bahwa akan muncul generasi yang mengabaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu (QS. Maryam [19]: 59). Ibu sangat berharap tidak satupun dari anaknya termasuk golongan generasi ini. Dengan penuh kesadaran dipahami bahwa penyakit lemahnya iman, mengabaikan shalat dan memperturutkan nafsu lebih parah akibatnya daripada pademi covid-19, sebab dengan mengambil ibrah dari hadis riwayat Muslim betapa menakjubkan kepribadian orang beriman, maka pandemi hanyalah salah satu ujian kesabaran. Akan tetapi, shalat ketika ditinggalkan akan mengakibatkan pelakunya terjerumus ke jurang kekufuran (*bainal mukmin wal kafir tarkush-shalah*).

Akhirul kalam, semua tantangan dan ujian dalam kehidupan ibarat kado dari Tuhan untuk orang-orang beriman agar selalu konsisten dalam mempertahankan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas keimanan. Hanya Tuhan jua tempat berlindung dan berharap semoga Allah anugerahkan ibu keturunan penyenang hati. Semoga Allah jadikan generasi sebagai imam orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Furqan [25]: 74). Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) secara virtual pernah dilaksanakan oleh pihak sekolah semoga berbuah manis melahirkan generasi tangguh dan konsisten di jalan yang lurus. *Wa Allahu a'lam*.

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh

Boimin
SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong

Pandemi Corona atau *Coronavirus Disease* (Covid-19) berakibat terhentinya semua aktivitas pendidikan, termasuk terhentinya Kegiatan Belajar Mangajar (tatap muka) dan semua rangkaian kegiatannya.Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tak terkecuali di negara Indonesia membawa dampak di berbagai bidang kehidupan manusia, dampak tersebut sangat dirasakan pada bidang pendidikan, di mana pendidikan yang tadinya diselenggarakan secara tatap muka dan ada interaksi guru dan siswa kini harus dijalankan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh, hal ini merupakan tantangan yang sangat luar biasa bagi pendidik dan peserta didik, dampak ini pun sangat dirasakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong.

Dengan dikeluarkannya surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor : 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat Covid 19, ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Gubenur Propinsi Papua Barat Nomor : 420/535/2020 tentang penyelenggaran pembelajaran di satuan pendidikan PAUD/RA/SD/SMP/MTs/SMA/ MA/SMK/SLB dan satuan pendidikan lainnya pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19. Untuk pembelajaran jarak jauh ada kendala diantaranya ada guru yang belum familiar menggunakan aplikasi whatsapp, dengan demikian diadakan pelatihan menggunakan *whatsapp* maupun *whatsapp web* selama 1 minggu.

Setelah diadakan pendataan ternyata yang mempunyai handphone android hanya 68 peserta didik dari 134 orang . Medan peserta didik yang jauh dari jalan raya juga tantangan tersendiri. Langkah yang ditempuh supaya semua peserta didik terlayani pembelajaran jarak jauh yaitu dengan 2 cara yaitu daring dan luring. Peserta didik yang mempunyai *handphone android* diberikan pelayanan dengan aplikasi *whatsapp,* sedangkan siswa

yang lainnya dibuatkan modul atau ringkasan yang diantar ke rumah peserta didik.

Ibu bapak guru bekerja ekstra mempersiapkan materi yang harus disampaikan minggu depan baik secara daring maupun luring, supaya semua peserta didik terlayani dengan baik. Ibu bapak guru dibagi menjadi 5 tim dalam pengantaran materi pembelajaran ke rumah tempat tinggal peserta didik, supaya ringan dalam pelayanan luring. Tim melayani daerah perumahan pemda, tugu merah, km 25, km 26, dan km 30.

Peserta didik yang daring setiap hari mendapat layanan dan diharapkan bisa mengerjakan tugas yang ada. Setiap hari 2 mata pelajaran, sehingga terisi pembelajaran jarak jauh. Pengantaran modul atau ringkasan materi dilakukan satu kali dalam seminggu beserta jadwal mengerjakannya, minggu berikutnya pengantaran kembali modul beserta pengambilan tugas yang telah dikerjakan peserta didik. Dalam pembelajaran daring sering dikeluhkan peserta didik mengenai jaringan yang tidak bersahabat, sehingga dapat mengganggu berjalannya pembelajaran. Meskipun demikian antusias belajar jarak jauh peserta didik terlihat, apabila ibu bapak guru terlambat mengirim materi dan tugas maka peserta didik bertanya digrup kelas. Ada juga yang minta kirim ulang materi apabila foto materi yang dikirim kabur. Demikian juga yang luring peserta didik sudah menunggu kedatangan ibu bapak guru yang mengantar materi pembelajaran setiap hari selasa.

Pada minggu berikutnya selain menggunakan aplikasi *whatsapp* ada juga yang menggunakan *classroom* dan aplikasi ruang guru, sehingga peserta didik bisa termotivasi dalam pembelajaran. Rutinitas itu dilakukan dengan rasa senang, bisa mengunjungi rumah peserta didik sehingga tahu lebih dalam kondisi orang tua. Ibu bapak guru bisa berbincang-bincang dengan orang tua peserta didik, mendengarkan keluhan orang tua. Ibu bapak guru mengantarkan materi pembelajaran secara tim sehingga dalam satu hari semua peserta didik yang luring bisa terlayani. Dalam melayani peserta didik ibu bapak guru tidak harus berpakaian dinas menyesuaikan medan peserta didik, ada yang harus memakai sepatu boot.

Hasil survey pembelajaran jarak jauh yang aktif sebagai berikut; agama Kristen dari 105 peserta didik yang daring 55 aktif 58 %, 50 luring aktif 42 % ; agama katolik dari 20 peserta didik yang daring 7 aktif 28 %, luring 13 aktif 85 % ; agama islam 10 daring aktif 80 % , PPKn 68 daring aktif 70 %, 66 luring aktif 62 % ; Bahasa Indonesia 68 daring aktif 76 %, 66

luring aktif 67 % ; Bahasa Inggris 68 daring aktif 76 %, 66 luring aktif 79 % ; IPA 68 daring aktif 70 %, 66 luring aktif 60 % ; IPS 68 daring aktif 72 %, 66 luring aktif 62 %, Matematika 68 daring aktif 79 %, 66 luring aktif 62 %, Seni Budaya 68 daring aktif 21 %, 66 luring aktif 62 % luring ; PJOK 68 daring aktif 74 %, 66 luring aktif 70 % ; Pra karya 68 daring aktif 38 %, 66 luring aktif 62 %, PKHS 68 daring aktif 71 %, 66 luring aktif 67 %. Dari data ini disimpulkan peserta didik yang aktif daring sebanyak 63 %, dan luring sebanyak 65 %.

Nilai untungnya bagi guru yaitu ; mengetahui kendala orang tua yang bisa disampaikan kepada ibu bapak guru yang mengunjungi ke rumah peserta didik, bisa berkenalan dengan orang tua peserta didik lebih banyak dan berbeda latar belakang kehidupan, dengan senang hati melayani karena terpanggil untuk mencerdaskan generasi bangsa, memeriksa hasil pekerjaan peserta didik yang daring sesuai dengan jadwal, dan memeriksa peserta didik yang luring pada minggu berikutnya setelah diambil dari rumah peserta didik. Sedangkan kerugian bagi guru antara lain; tidak bisa menjelaskan materi secara detail, materi tidak mencapai target. Keuntungan bagi orang tua peserta didik antara lain; terlayani pembelajaran putra-putinya walaupun masa pandemi Covid-19, lebih mengenal para guru. Sedangkan kerugian bagi orang tua antara lain ; putra-putrinya tidak mendapat bimbingan langsung dari ibu bapak guru, materi yang diperoleh tidak sesuai kurikulum, nilai yang diperoleh tidak maksimal.Pada minggu akhir September diadakan penilaian tengah semester tetap dengan pembelajaran jarak jauh. Hasil penilaian tengah semester yang masih dibawah kkm, diadakan remidi sehingga peserta didik bisa mencapai kkm atau melampauinya.

Akhir bulan November diadakan penilaian akhir semester secara daring dan luring, pengambilan hasil penilaian akhir semester luring tanggal 30 November 2020, dan peserta didik yang belum tuntas diberikan remidi. Pembagian raport, tanggal 15 Desember 2020 yang diterima oleh orang tua peserta didik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang dibagi oleh masing-masing wali kelas.

PJJ Semasa Pandemi *Covid 19*

Bakhtiar Hasanudin
MTsN 10 Indramayu Jawa Barat

Riuh rendah tawa renyah dan teriakan anak-anak yang bercengkerama usai pelajaran berakhir melintas dalam bayangan, beragam tingkah mereka tampakkan tiap hari saat jam belajar dan istirahat sekolah. Semenjak merebaknya virus corona awal maret 2020 dengan diumumkannya dua kasus pasien covid-19 untuk pertama kalinya oleh pemerintah Indonesia, berdampak pada proses belajar mengajar disekolah, terlebih dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang kebijakan pendidikan di masa pandemi coronavirus disease (Covid-19), membuat model pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan).

Pelaksanaan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini berdampak kepada sekolah, guru dan juga peserta didik, bagi sekolah yang sarana prasarananya memadai, terutama jaringan internet dan computer, pembelajaran jarak jauh menjadi keniscayaan. Semua bisa berjalan mulus apalagi ditunjang dengan guru dan peserta didiknya melek teknologi, maka semakin lebar jalan untuk merdeka belajar. Persoalan muncul ketika pembelajaran jarak jauh dilaksanakan oleh sekolah yang serba terbatas, baik itu sarana dan prasarana, jaringan internet, listrik, kuota data, gawai maupun komputer yang tidak semua peserta didik punyai, menjadi hambatan yang cukup serius, apalagi Sebagian guru masih awam dengan teknologi, dan merasa sudah cukup mampu dengan ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik, ditambah dengan rasa ingin tahu yang rendah dari peserta didik membuat guru enggan untuk memperkaya khasanah keilmuannya. Dengan kondisi demikian pembelajaran jarak jauh tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan efektif, seperti peribahasa jauh panggang dari api.

Sebagian guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh seperti pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada umumnya, guru memberikan banyak tugas dengan waktu terbatas yang pada akhirnya memberi kesan membosankan dan melelahkan bagi peserta didik juga bagi guru. Situasi ini membutuhkan komunikasi yang baik antara pemangku kebijakan dan pelaksana dalam hal ini guru di sekolah tersebut. Menurut para ahli, pembelajaran jarak jauh itu merupakan salah satu metode dalam penyampaian materi atau ilmu pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang harus dimiliki peserta didik secara tidak langsung yang disampaikan melalui media, baik media cetak, media elektronik maupun jaringan internet. Sehingga pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik secara tidak langsung, dimanapun mereka berada dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik seperti modul dan kaset pembelajaran, maupun media *online* sebagai media komunikasi diantara guru dan peserta didik baik berupa e-learning, aplikasi *whatsapp, google classroom,* aplikasi *zoom meeting* maupun aplikasi lainnya yang bisa dijadikan sarana keterhubungan dalam pembelajaran dengan bahan ajar yang dirancang secara terstruktur dan sistematis, dengan beragam media pembelajaran jarak jauh ini akan mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri. Terlebih disediakannya bantuan kuota gratis untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Dalam kondisi pandemic seperti saat ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum darurat, sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dalam SK bernomor 719/P/2020, dengan kurikulum ini guru lebih ringan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan pemetaan kompetensi dasar yang lebih penting untuk disampaikan kepada peserta didik terutama kompetensi dasar yang menjadi prasyarat untuk materi berikutnya, agar tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran, capaian kompetensi atau indikator, model atau metode dan strategi pembelajaran, serta manfaat yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh lebih efektif, walaupun bagi sebagian peserta didik, pembelajaran jarak jauh yang juga di kenal dengan Belajar Dari Rumah (BDR) menjadi semacam liburan, dengan keterbatasan fasilitas serta minimnya pantauan dari orang tua dirumah membuat peserta didik merdeka (tidak) belajar.

Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mensiasati pendidikan tetap berjalan selama pandemi covid-19,

Pendidikan yang tidak menuntut pemenuhan capaian kurikulum namun lebih menekankan kepada kecakapan hidup peserta didik, berupa variasi aktifitas belajar yang dilaksanakan dari rumah peserta didik, dan diberikannya kelonggaran kepada guru dalam pemenuhan 24 jam wajib tatap muka. Kelonggaran atas kewajiban mengajar ini dapat dimanfaatkan untuk menambah kemampuan guru dalam mendalami ilmu pengetahuan yang terbentang luas terutama dalam bidang teknologi yang menjadi syarat suksesnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Walau pada prakteknya, pembelajaran jarak jauh masih banyak kendala, seperti ketersediaan jaringan internet, kuota, komputer dan gawai.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang terjadi semasa pandemi covid-19 memaksa kami untuk terus belajar berbagai ilmu, beragam tawaran webinar langsung disambut dengan semangat disela-sela mencoba berbagai cara untuk menyampaikan materi dan tugas kepada peserta didik secara online, perubahan paradigma tentang belajar mengajar dari offline menjadi online tidak serta merta berjalan dengan lancar, proses pembelajaran hampir sama dengan pembelajaran tatap muka seperti sebelumnya. terjadwal, membuat materi dan tugas masing-masing pelajaran saling berkelindan, padahal dengan adanya pembelajaran jarak jauh semestinya menjadikan waktu lebih luwes dan longgar, toh kita tidak dituntut menyelesaikan seluruh capaian kurikulum yang ada.

Guru dan peserta didik yang belum terbiasa melakuan aktifitas online, apalagi bagi peserta didik yang baru, mereka masuk kelingkungan yang baru dan minimnya pertemuan dengan guru membuat prosentase keaktifan pembelajaran jarak jauh berkurang, menjadikan proses pembelajaran tersendat. Pengalaman satu semester melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang penuh keseruan, menjadi pengalaman yang berharga untuk perbaikan dalam semester mendatang.

Prestasi Unggul Saat Pandemi

Bariyah Sri Mumpuni
SD Negeri 3 Sejati, Giriwoyo, Wonogiri

Awal bulan April tahun 2020 pandemi Covid-19 telah mengubah aturan yang ada di Negara Indonesia tercinta. Bahkan pandemi Covid-19 juga telah mengubah tatanan yang ada di beberapa negara. Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah demi pencegahan penyebaran virus corona. Diantaranya adalah berlakunya pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran virus corona.

Akibat adanya virus corona ini membuat pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka maka saat ini pembelajaran dilaksanakan secara virtual. Pembaelajaran secara virtual ini disesuaikan dengan kebijakan sekolah masing-masing. Pelaksanaan pembelaran jarak jauh membutuhkan penguasaan keterampilan dalam pengguaan IT. Hal ini merupakan tantangan bagi guru, siswa, dan orang tua/wali murid. Semua harus mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Kemampuan guru, siswa, dan orang tua/wali dalam mengoperasikan IT harus dipersiapkan. Suatu perjuangan tersendiri bagi guru, siswa, dan orang tua/wali dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kuota internet banyak dikeluhkan oleh siswa dan orang tua/wali. Kondisi ekonomi orang tua/ wali juga berpengaruh dalam penyediaan media pembelajaran jarak jauh. Siswa dan guru sangat memerlukan peralatan IT seperti laptop dan smartphone sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran jarak jauh. Kuota dan jaringan wifi tak kalah pentingnya sebagai penunjang proses pembelajaran jarak jauh secara virtual. Sayang sekali kendala sinyal yang kurang lancar bahkan tidak terjangkaunya sinyal di berbagai daerah yang ada di wilayah Indonesia tetap saja menjadi masalah. Meskipun telah ada bantuan kuota dari pemerintah namun apalah daya jika sinyal tak terjangkau.

Sumber Daya Manusia (SDM) setiap guru, orang tua/wali siswa, dan siswa juga tidak merata. Padahal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini selain melibatkan siswa dan guru tentu keterlibatan orang tua/wali siswa juga penting. Benar, peran orang tua/ wali siswa tak kalah pentingnya peranan dalam membimbing dan mendampingi siswa saat pembelajaran jarak jauh.

Permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini terus saja bermunculan. Sering terjadi keluhan dari orang tua/wali siswa karena kesulitan dalam mendampingi anak mereka saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara virtual. Orang tua yang mestinya bekerja mencari nafkah namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini tentu harus menyisihkan waktu untuk mendampingi anak. Anak rewel, orang tua/wali bingung bahkan ujung-ujungnya terus marah-marah terhadap anak. Ada lagi alasan tidak punya Smartphone. Masalah tidak mempunyai Smartphone ini benar-benar banyak terjadi. Karena yang biasanya anak menggunakan s,artphon hanya setelah pulang dari sekolah alias meminjam Smartphone milik orang tua. Sulitnya akses aplikasibelajar secara virtual juga menjasi masalah.

Dengan munculnya berbagai masalah yang ada ternyata ada sisi yang berbeda. Salah satu dari sekian siswa di sebuah pondok pesantren yang ada di wilayah kabupaten Wonogiri tepatnya Pondok Pesantren Islam Terpadu Al Huda dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini justru waktu luangnya digunakan untuk memperbanyak hafalan Al Qur'an. Pagi hari setelah sholat subuh, digunakan untuk tilawah. Kemudian mulai jam 07.00 WIB masuk pada kegiatan pembelajaran jarak jauh. Seperti biasa di pondok pesantren saat pembelajaran tatap muka ada jam istirahat untuk sholat duha maka saat pembelajaran jarak jauh hal ini tetap diterapkan. Bagi satri yang satu ini setelah sholat duha lalu membuka kitap suci Al Qur'an untuk kembali menghafal apa yang telah dibacanya seusai sholat subuh barulah kembali pada pembelajaran jarak jauh.

Jelang waktu dhuhur barulah ia istirahat untuk melaksanakan sholat dhuhur. Tak lupa waktu istirahat siang ia gunakan sebaik mungkin untuk istirahat dan tidur siang. Baru sebelum waktu maghrib tiba ia membuka kitab suci Al Qur'an untuk mengulang hafalan dan seusai sholat maghrib ia setoran hafalan kepada sang ibu yang senantiasa membimbingnya. Demikian hingga tak terasa pandemi berlangsung hingga sekian waktu lamanya tak terasa. Tepat pada tanggal 10 November 2020 santri tersebut

dinyatakan telah menyelesaikan setoran hafalan Al Qur'an 30 juz. Menyelesaikan hafalan 30 juz dimasa pandemic, di era virtual. Suatu bukti bahwa kendala yang ada di masa pandemi dapat diatasi dengan tekat yang kuat, usaha dan do'a. Kendala pastilah ada namun yakin ada sisi kekurangan pasti ada sisi kelebihan.

Sebuah kenyataan dan bukti bahwa pembelajaran jarak jauh tidak menjadi suatu kendala dalam berprestasi. Dengan segala keterbatasan yang ada tak menjadi masalah. Memang pembelajaran jarak jauh secara virtual menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru, siswa, dan orang tua/wali. Pembelajaran jarak jauh secara virtual menjadi penyemangat dalam inovasi tersendiri dalam mengatasi kesulitan dimasa pandemi.

Perjuangan Masa Pandemi *Covid 19*

Basyaroh Purbania
SMP PGRI 1 Rowokele

Menjadi guru adalah cita-cita mulia. Cita-cita mencerdaskan anak bangsa demi kemajuan negara. Profesi yang melahirkan ribuan orang hebat dan berpengaruh. Melalui profesi ini pula kami banyak belajar. Kesabaran dan ketelatenan kami menghadapi peserta didik diuji setiap hari. Hari demi hari kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rutinitasnya. Senyum yang tersungging dari bibir mereka membuat semangat kami semakin membara. Rasa lelah dan letih tak pernah benar-benar kami rasakan. Yang paling utama ialah menyebarkan ilmu dan karakter baik untuk mereka. Tak terasa sudah hampir tiga bulan pembelajaran di sekolah berjalan. Penilaian tengah semesterpun sudah kami siapkan. Namun, hal yang benar-benar di luar keinginan kita terjadi. Pandemi itu datang menggegerkan seluruh manusia di bumi. Virus Covid-19 berulah dan menjelajah hampir merata ke negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Manusia terancam oleh virus tersebut. Virus yang menyerang sistem pernapasan manusia dengan gejala seperti flu namun bisa mengakibatkan seseorang yang terkena virus tersebut meninggal dunia. Penyebarannya melalui manusia ke manusia. Oleh karena itu, pusat keramaian beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan kerumunan serentak dihentikan. Belajar dan bekerja dari rumah mulai diberlakukan.

Pertengah bulan Maret 2020 terbit surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau bisa dikatakan pembelajaran dilakukan lewat jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Pemerintah menghimbau pembelajaran tetap dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan pertemuan. Ini semua dilakukan guna meminimalisasi penyebaran virus Covid-19. Karena hal tersebutlah, babak baru seorang guru dimulai

dari sini. Guru diminta untuk lebih aktif dan kreatif dalam menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Peserta didik juga harus bisa mengikuti arahan dari guru yang mengampu. Kita dipaksa patuh dan harus mengikuti pembelajaran dengan teknologi kemajuan zaman.

Setelah keputusan itu diberlakukan, banyak sekolah mulai menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) berupa teknologi mutakhir seperti *zoom*, *google classrom*, *whatsapp group*, bahkan *youtube channel*. Penggunaan teknologi tersebut guna menunjang pembelajaran yang hanya bisa dilakukan secara virtual tanpa tatap muka. Sekolah dengan guru-guru yang produktif berlomba-lomba membuat pembelajaran yang menarik dan kreatif sehingga peserta didik mudah memahami pembelajarandan tidak mudah bosan mengikutinya.

Penggunaan teknologi yang mutakhir di zaman sekarang ini memang bagus diterapkan, terlebih untuk sekolah yang memang memiliki fasilitas memadai dan peserta didik yang memiliki perekonomian kelas menengah ke atas. Mereka semua sudah pasti memiliki gawai atau laptop guna menunjang pembelajaran. Hal tersebut mudah dilakukan dan memang sangat efektif serta efisien. Materi mudah tersampaikan dan tugas-tugas juga mudah terkumpulkan. Guru dan peserta didik sama-sama terbantu akan adanya teknologi tersebut. Namun, menilik lebih jauh bahwa selain adanya kelebihan juga ada beberapa kekurangan atau kendala dalam penggunaan teknologi tersebut.

Ada beberapa kekurangan dan kendala dalam penggunaan teknologi tersebut. Peserta didik yang rumahnya jauh dari jangkauan internet pasti akan susah mendapatkan jaringan internet. Ketiadaan gawai atau laptop juga akan menjadi penghambat bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Mereka yang baru melek teknologi atau baru belajar gawai serta laptop pasti akan tersendat-sendat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, bagi peserta didik yang sangat aktif media sosial pasti akan terganggu dan kurang fokus dalam pembelajaran.

Guru harus bergerak cepat mengatasi masalah-masalah atau kendala yang ditimbulkan akibat penerapan pembelajaran jarak jauh melalui daring dengan teknologi yang mutakhir. Guru meraba-raba apa yang sebaiknya dilakukan. Berupaya sebaik mungkin dalam penerapan pembelajaran jarak jauh agar hasilnya maksimal dan semua peserta didik memperoleh informasi serta materi yang diperlukan. Guru berupaya dengan mengikuti webinar-webinar yang diadakan pada masa pandemi Covid-19 ini. Belajar

dan terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka bagikan kepada peserta didik.

Guru harus benar-benar melakukan inovasi dalam pembelajaran. Saling bertukar pikiran antara rekan-rekan guru yang lain. Mengatur strategi yang cocok diterapkan untuk peserta didik. Menggunakan fasilitas yang ada dan memadai. Memangkas materi-materi yang akan disampaikan sehingga perkembangan materi yang tersampaikan dapat maksimal. Guru juga wajib memotivasi peserta didik untuk selalu mengikuti pembelajaran meskipun ada rasa lelah dan berat yang mereka rasakan. Keluh kesah peserta didik akan kurangnya pemahaman pembelajaran harus dilawan dengan banyak berlatih dan membaca. Psikologi mereka harus tetap terjaga sehingga semua dapat berjalan lancar sampai situasi semakin membaik.

Selain pembelajaran daring, sekolah juga berupaya untuk menggunakan metode luring (luar jaringan) seperti misalnya setiap dua minggu sekali sekolah memberikan materi dan tugas yang sudah disiapkan dalam lembar kertas dan dibagikan ke peserta didik. Ada dua metode dalam pengambilan materi dan tugas. Pertama, lembar materi dan tugas bisa diambil oleh peserta didik yang rumahnya dekat dengan menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari kerumunan). Selain itu, guru juga bisa mengantarkan lembar materi dan soal ke rumah-rumah peserta didik yang letaknya jauh atau harus naik kendaraan umum ke sekolahan. Ketika mengantarkan tugas, guru dapat memantau perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Peserta didik diberi waktu dalam mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Setelah selesai, tugas bisa langsung dikumpulkan ke sekolahan atau menunggu diambil oleh guru yang bertugas mengumpulkan soal.

Bagi peserta didik yang melewati batas waktu pengumpulan tugas, maka guru bisa mengambil tugas tersebut ke rumah peserta didik. Menanyakan kendala apa saja yang membuat mereka belum mengumpulkan tugas yang diberikan. Alasan mereka sangat beragam menanggapi hal tersebut. Guru harus siap menerima keluh kesah peserta didik dan orang tua atau wali peserta didik yang selalu menanyakan kapan pembelajaran di sekolah dilakukan. Mereka mengeluhkan sangat sulit mengikuti pembelajaran jarak jauh, terlebih mereka harus aktif untuk menyerap materi yang dibagikan. Materi tidak bisa semuanya diserap dengan maksimal sedangkan pihak sekolah memberikan tuntutan bagi peseta didik untuk

menguasai semua materi yang sudah tersampaikan. Hal inilah yang menjadi kendala baik melalui pembelajaran daring maupun luring.

Perjuangan masa pandemi Covid-19 sangatlah berat. Semua metode pembelajaran baik daring maupun luring telah dilakukan. Teknik pengumpulan tugas sudah dijalankan. Kemampuan dan tenaga guru sudah dikerahkan. Semoga dengan adanya pandemi Covid-19 ini, banyak memberikan pembelajaran bagi kita para pendidik, peserta didik, beserta orangtua atau wali peserta didik. Bahwa perlu adanya kerjasama yang baik diantara ketiganya. Saling mendukung apapun metode pembelajaran yang digunakan. Tetap mematuhi aturan yang ada serta mengikuti protokol kesehatan.

Pandemi, Akses, dan Otoritas Selama BDR

Bayyinah Nurrul Haq
Fakultas Industri Kreatif dan Telematika Universitas Trilogi

Saat pandemi *covid-19* melanda kita semua diwajibkan belajar di rumah (BDR). Guru, siswa, sekolah, dan orang tua pun dipaksa mengalami perubahan pola hidup. Dahulu kehidupan belajar di kelas benar – benar dipersiapkan sekolah. Guru hanya tinggal datang ke sekolah atau kantor, bersiap diri lalu masuk kelas. Begitu pula dengan siswa, mereka hanya tinggal berseragam, menyiapkan semuanya dalam tas, sisanya semua dilaksanakan di sekolah. Bahkan untuk siswa tingkat akhir menghabiskan makan pagi dan makan siang di sekolah. Hal ini untuk mengakali jam belajar di kelas dan jam belajar tambahan untuk persiapan ujian. Kondisi orang tua siswa jaman sebelum *covid-19* juga sama. Persiapan hanya dilakukan di rumah sampai anak berangkat sekolah.

Keadaan telah berubah. Masa – masa BDR artinya kehidupan di sekolah beralih di rumah namun dipampangkan di dunia virtual. Telah terjadi penggabungan antara kehidupan di dunia nyata dengan virtual. Ruang kelas yang dahulu tidak bisa diakses langsung orang tua sekarang menjadi begitu terbuka, bahkan mereka bisa melihat anaknya menjalani dua dunia sekaligus. Mereka bisa melihat bagaimana anaknya di kelas dengan mengintip layar ponsel-pintar atau laptop-nya dan memperhatikan sosok mereka sedang duduk di hadapan kita. Hal ini menjadi semacam hadiah dari Tuhan atas kesempatan melihat anak – anaknya belajar di sekolah, secara langsung.

Bagaimana kondisi guru saat BDR, anugerah apa yang mereka dapatkan ?

Mengajar dalam setingan tatap muka berbasis *web* artinya kita terus menerus melihat diri kita. Seperti sedang bercermin sambil berbicara.

Sesaat kita akan melihat roman wajah kita sendiri. Saat membuka sebuah topik terkadang kita sendiri menyadari bahwa topik itu tidak sederhana. Atau saat kita sedang memberikan ilustrasi dari sebuah contoh kita meyakinkan semua wajah yang muncul. Entah itu memang tampilan *live streaming* mereka atau sekedar foto yang dijadikan status. Bila siswa sering kesal karena guru meminta mereka untuk menyalakan kamera atau "*video on*" hal ini diartikan sebagai "tidak bisa bebas lagi". Siswa tidak tahu bahwa terkadang guru juga ingin semenit atau dua menit tidak diperhatikan muridnya. Beruntunglah siswa dapat berkeluh kesah di media sosial lewat tik tok mereka membuat aneka parodi. Tentang betapa mengesalkannya harus belajar tatap maya dengan *video on*, apalagi jam pertama. Kesempatan itu mungkin tidak bisa dimanfaatkan gurunya.

Sekolah dengan seting belajar di rumah alias di kamar sendiri seperti hidup di dua alam sekaligus. Kita semua harus mengelola antara fisik dan pikiran. Bahwa secara fisik memang di rumah tapi kita harus meyakinkan diri sedang berada di dalam kelas. Secara nyata siswa memang sedang ada di rumah atau kamar tidurnya tetapi mereka sebenarnya secara virtual sedang berada di dalam kelas.

Sekolah - sekolah di Indonesia apalagi sekolah negeri umumnya lingkungan belajar kelas dirancang formal. Guru dan siswa sama-sama menggunakan seragam, ruangan kelas terdiri dari bangku dan kursi yang disusun berjejer. Walaupun sesekali susunan bangku diubah hal itu biasanya bila ada tugas kelompok. Suasana formal lainnya adalah foto Presiden dan Wakil presiden serta gambar garuda pancasila dipasang di dinding bagian depan di atas papan tulis. Semua kelas di seluruh Indonesia akan seperti itu. Hal itu bertujuan mengingatkan kita semua sedang berada di wilayah hukum NKRI tercinta.

Saat seting dua alam harus disinkronisasi secara ekstrem karena suasana rumah yang sangat santai dan lingkungan belajar kelas yang sangat formal membutuhkan pembiasaan yang cukup memakan energi. Tak heran selama masa pandemi ini aneka parodi mengenai BDR sangat banyak ditemukan dan disebarluaskan, dire-kreasi di berbagai media sosial Seperti *Instagram, facebook, YouTube*, hingga *Tiktok.*

Upaya mengelola dunia alam ini membawa pada kenangan masa pelatihan menjadi guru. Mengajar secara tatap maya lewat aplikasi web terasa seperti praktek *micro- teaching,* sebuah praktek mengajar bagi calon guru atau tenaga pengajar. Praktek mengajar biasanya dilaksanakan

di sebuah ruang yang diatur seperti kelas lengkap dengan siswa nya. Penataanya seperti ruang interogasi dalam film – film kriminal ruangan berdinding cermin yang sebenarnya adalah kaca bagi ruangan disebelahnya. Kondisi mengajar tatap maya bagi seorang guru dan tenaga pengajar lainnya semacam retropeksi. Kita semua diajak lagi praktek *microteaching* hanya sekarang kita melakukan penilaian sendiri bagaimana performa kita di kelas. Seberapa baikkah kita mengartikulasikan bahasan materi kita. Bahkan kita sendiri bisa melihat wajah kita seberapa meyakinkannya kita, bahwa kita siap membawakannya di depan siswa.

Mengelola BDR bagi guru adalah momen membangun identitas baru di depan siswa- siswa kita. Kita mulai lagi menata diri kita tampilan kita. Apakah kita terlihat rapi menyenangkan, apakah suara kita terdengar penuh semangat atau hanya seorang manusia dewasa yang membacakan suatu hal dengan mengutip dari buku pelajaran yang sama membosankannya. Kita juga mulai perhatian dengan kelas kita sendiri. Bila sebelumnya di sekolah beberapa guru pernah menunda masuk kelas karena ruangannya kotor, berantakan, siswa – siswa kusut karena aktif di jam pelajaran sebelumnya. Sekarang kita bertanggung jawab atas tampilan kelas kita sendiri.

Ruang kelas sekarang beralih hanya di *background* video kita saja. Kita mulai menata *background*, pencahayaan, hingga memilih ruangan yang paling aman dari berisiknya aktivitas anggota keluarga lainnya. Bahkan kita harus waspada kandang ayam ada di sebelah mana, apakah hari ini tukang sayur lewat rumah di jam biasanya atau tidak. Menurut penelitian Markel dan Guo (2020) beberapa gangguan saat belajar tatap maya adalah gangguan suara latar. Bukan hanya guru yang terganggu bila saat kita bicara di depan kelas masih ada siswa yang sibuk mengobrol ternyata dalam setingan belajar tatap maya mereka terganggu juga dengan suara-suara yang tidak jelas itu.

Suasana terlalu sepi juga dapat mengurangi seting lingkungan belajar. Tentunya masih ingat suasana kelas saat kita selesai memberikan materi, kita berikan tugas lalu kita berkeliling dari bangku ke bangku melihat kemajuan siswa satu persatu. Terdengar sayup- sayup atau bahkan bisingnya mereka mengerjakan tugas di kelas. Suara seperti ini kadang dirindukan, selain aspek atmosfer Seperti di ruang kelas bahwa perlu dibangun suasana belajar yang mengingatkan siswa bahwa mereka sedang belajar bersama di kelas virtual.

Membangun *engagement* selama belajar tidak berhenti di kelas tatap maya tapi berlanjut di saluran – saluran komunikasi lainnya. Hal ini mengingatkan pada manajemen *branding* seorang *content creator*, mereka harus bisa mengelola beberapa media sosial sekaligus. Seperti seorang *YouTuber – content creator* harus paham media sosial yang mana untuk tatap maya alias berinteraksi langsung dan kapan berinteraksi dalam waktu yang fleksibel lewat *WhatsApp* atau *e-mail*. Bahkan menjadi guru selama BDR mereka bertindak rangkap seperti *event organizer* mengelola *meet & greet* di kelas virtual agar tidak membosankan. Beban rangkap ini sedikit lebih ringan karena guru itu *content creator* yang memiliki *subscribe*r secara otomatis. Mereka ada di daftar hadir, buku nilai, dan kumpulan file tugas yang dikumpulkan di berbagai media.

Hikmah beralih dari belajar di sekolah secara tatap muka konvensional ke tatap maya secara daring dari rumah adalah kesempatan untuk berbenah diri bagi semua pelaku kegiatan pembelajaran. Orang tua siswa mendapatkan akses memantau proses belajar anak – anaknya, dan guru menemukan dirinya benar – benar mengelola lingkungan belajar secara mandiri. Guru menemukan kembali otoritasnya untuk menguatkan lingkungan belajar yang kondusif yang mana sebelumnya peran sekolah sebagai institusi sangatlah besar.

Merindu Belajar yang Syahdu

Bety Setyarini
SMKN Pasirian

Sebelum wabah mengguncang dunia, semua kegiatan berjalan santai dan normal. Akan tetapi, sejak pandemi covid-19 melanda banyak hal yang akan dilakukan menjadi dibatasi. Rutinitas menjadi terhenti karena ketatnya larangan berinteraksi secara massal. Begitu halnya dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu manusia. Kita yang telah atau sedang mengenyam pendidikan belum tentu tahu apa esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan secara seimbang unsur pribadi manusia, yaitu jasmani, rohani, intelektual, estetika dan sosial yang diarahkan pada satu tujuan pendidikan utama yaitu untuk memanusiakan manusia.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Melihat kondisi saat ini, tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agaknya sulit diwujudkan. Bagaimana tidak, pembelajaran yang biasanya ada interaksi secara langsung antara guru dan murid hampir setahun ini tidak terjadi. Ritme pembelajaran berubah dari kebiasaan tatap muka menjadi tatap maya adalah sesuatu yang memunculkan ketidaknyamanan dalam belajar. Ketidaknyamanan yang dimaksud adalah kesulitan mentransfer ilmu karena tidak bisa secara langsung, dan juga nilai-nilai positif kehidupan. Tentunya pihak-pihak yang merasakannya adalah guru, siswa, dan orang tua.

Sisi guru, ketika pembelajaran di sekolah bertemu muka dengan siswa tidak hanya sekedar menyampaikan teori pelajaran saja tetapi juga ada nilai-nilai atau adab bersosialisasi antara guru terhadap murid dan murid

terhadap guru. Disitulah muncul ikatan batin antara guru dengan murid dan sebaliknya. Akan tetapi, saat pembelajaran jarak jauh ini kedekatan rasa sebagai pendidik rasanya sedikit hambar.

Sisi siswa, satu tahun pelajaran bersama guru-guru di sekolah seorang siswa bisa menilai dan memahami karakter mengajar seorang guru. Penilaian terhadap satu guru yang berkesan di otak adalah satu poin penanaman nilai dalam diri murid tersebut. Entah yang berkesan itu hal positif atau pun sedikit negatif berarti ia telah menemukan sosok yang melekat dalam otaknya. Saat murid belajar di rumah, nilai rasa sekolah tentu berbeda. Kenyataan yang ada siswa merasa sekolah bukan di rumah tempatnya, tugas sekolah dikerjakan di sekolah bukan di rumah akibatnya siswa merasa sangat terbebani. Lebih parah lagi siswa meninggalkan tugasnya karena merasa sudah tidak mampu dengan tugas.

Sisi orang tua, ketika anak-anaknya belajar dari rumah muncul dua keluhan yang umum dirasakan orang tua. Keluhan yang pertama, sulit untuk menyuruh anak-anaknya belajar. Seperti jamak kita ketahui bahwa untuk urusan yang berbau sekolah anak lebih menurut pada apa yang dikatakan gurunya daripada apa yang dikatakan orang tuanya. Keluhan kedua, ketika anak bertanya materi tugas yang dikerjakan di rumah kepada orang tuanya seringkali orang tua tidak bisa membantu memahamkan materi yang dipelajari anaknya.

Untuk mengatasi hal di atas, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan tetap memastikan pemenuhan hak peserta didik selama darurat covid-19 dengan berpedoman pada salah satu prinsip pembelajaran jarak jauh yaitu pemberian tugas harus bervariasi tergantung daerah, satuan pendidikan, dan minat siswa. Ini artinya setiap satuan pendidikan diberikan fleksibilitas untuk melaksanakan PJJ disesuaikan dengan kondisi daerah dan minat siswa.

Terlepas dari upaya yang telah dilakukan pemerintah, tidak dapat dipungkiri fakta di lapangan bahwasannya pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan risiko permanen. Istilah risiko permanen ini merupakan istilah yang dikatakan sendiri oleh menteri pendidikan, Nadiem Makarim. Hal ini dikatakan menteri pendidikan saat mengadakan *press conference* secara daring melalui kanal Youtube Kemdikbud, Jumat (20/11/2020) bahwa ada tiga risiko atau dampak negatif terlalu lama pembelajaran jarak jauh, yaitu: ancaman putus sekolah, kendala tumbuh kembang, dan tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga.

Ancaman putus sekolah rentan terjadi karena beberapa sebab diantaranya keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, terlalu lama berada di rumah, dan bisa juga karena siswa merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga merasa stres dengan tugas yang ada. Sehingga, berhenti sekolah dianggap sebagai keputusan yang tepat untuk mengakhiri permasalahan di atas. Kendala tumbuh kembang bisa dialami oleh anak paud atau TK. Alasannya karena anak sekolah usia di bawah tujuh tahun adalah masa emas otak untuk meniru atau menerima rangsangan pengetahuan. Biasanya mereka mudah menerima pengetahuan ketika belajar atau bermain dengan teman-temannya saat dibimbing oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran di rumah menghambat mereka untuk tumbuh dan berkembang layaknya usia anak-anak.

Ancaman psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga juga bisa menjadi risiko akibat terlalu lama pembelajaran jarak jauh. Salah satu kasus yang terjadi di desa Cipalabuh, Kabupaten Banten. Seperti diberitakan Kompas.com, si ibu menganiaya anak perempuannya yang berusia 8 tahun hingga tewas dengan rangkaian penganiayaan mulai dari mencubit, memukul dengan tangan kosong, hingga memukul dengan gagang sapu. Kekesalan si ibu dipicu karena anaknya sulit diajari ketika belajar *online*. Sepuluh bulan belajar di rumah cukuplah membuat kita bisa membandingkan dan merasakan betapa menyenangkannya belajar di sekolah. Belajar menjadi terasa syahdu sesuai dengan ruh pembelajaran. Belajar yang syahdu adalah ketika guru dan murid bisa bertatap muka, bercengkerama dengan nilai-nilai pendidikan, dan saling mewarnai dalam interaksi sosial. Berkumpul dengan anak didik dengan segala permasalahannya akan menjadi kenangan tersendiri dan tentunya menjadi obat awet muda bagi guru.

Mengambil hikmah dari pandemi Covid-19 bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu yang ada. Bagaimanapun waktu yang menghampiri kita, seyogyanyalah kita harus belajar dan belajar. Hal apapun yang terjadi jadikan pelajaran hidup karena keadaan dikemudian hari nanti belum tentu lebih baik dari sekarang. Sebagai warga masyarakat, saya setuju dengan kebijakan pemerintah dengan penerapan pembelajaran jarak jauh, karena bagaimanapun tujuan dari pemerintah dengan PJJ ini adalah melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19 dan memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan.

Pembelajaran Jarak Jauh Mempengaruhi Karakter Siswa

Bonifasius Jebaur
SMAN 1 Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur

PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) selama wabah virus Corona/ covid 19 seringkali disalah artikan oleh sebagian siswa/siswi. Mereka memanfaatkan Pemebelajaran jarak jauh untuk tidak mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai alasan yang sebenarnya mereka malas untuk mengerjakan tugas sebagai kewajiban seorang pelajar. Banyak alasan yang tidak memiliki gadget sendiri, daerah tempat tinggalnya tidak ada jaringan internet ada yang lain tidak memiliki android. Bahkan beberapa siswa yang kita tau persis keadaan /kenal orangtuanya boleh dikatakan orang berada dan anaknya memiliki HP *android* bahkan di rumahnya memasang indihome / Wi-Fi tapi alasan tidak ikut PJJ selalu tidak punya paket data.

Kadang sebagian orang kurang paham dengan pembelajaran jarak jauh yang berkaitan dengan model daring, luring dan terpadu *Blended*. Ketika guru menggunakan model luring/*blended* dalam pemebelajaran ada siswa yang tidak ikut ketika ditanya alasan tidak ikut kenapa, dengan mudah mereka menjawab tidak punya HP android pribadi, yang lain menjawab jaring internet kurang lancar. Materi dan tugas yang diberikan oleh guru berupa video pembelajaran, whatsap dan aplikasi lain yang sesuai dengan keadaan murid. *offline*. Alasan yang disampaikan siswa kepada guru banyak sekali yang tidak masuk akal untuk menutupi kemalasan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh.

Selama pembelajaran jarak jauh banyak siswa-siswi dengan mudah mereka telepon dan SMS kepada guru untuk tidak ikut les/pembelajaran dengan alasan sibuk, urusan keluarga dan lain sebagainya. Pertanyaannya bolehkah seorang pelajar tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan

tersebut? Kalau alasan sakit yang tidak bisa aktivitas masuk akal, ini dengan alasan sibuk, urusan keluarga dan lain sebagainya. Waktu pembelajarannya juga tidak sama seperti waktu tatap muka, sehinga kegiatan proses belajar dari rumah sangat tidak efektif dan melemahkan cara berpikir dan belajar siswa meskipun tidak semua siswa/siswi. Guru kesulitan untuk menilai hasil pekerjaan rumah siswa secara optimal. Apakah hasil yang mereka kerjakan benar-benar hasil kerja sendiri? *Copy paste* atau suruh orang yang mengerjakan tugas mereka.

Pembelajaran jarak jauh semakin lama semakin jenuh meskipun berbagai cara dengan menggunakan model pembelajaran yang ada dan walaupun ada interaksi dengan siswa melalu virtual meeting *(zoom), whatsap* tidak sama dengan tatap muka langsung yang dapat berdiskusi langsung yang berkaitan dengan kendala dalam proses pembelajaran. Belajar dari rumah untuk mengikuti pembelajaran kurang efektif meskipun bersama orang tua dirumah namun orangtua tidak berfokus pada anaknya karena masih banyak pekerjaan orangtua untuk kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan orangtua senang kalau anak-anak mereka diminta untuk datang belajar di sekolah. Meskipun status orangtua adalah guru tetapi berbeda dengan guru posisi disekolah dibandingkan dengan status guru orangtua dirumah.

Pembelajaran Jarak jauh membuat orangtua banyak yang tekanan darahnya naik akibat prilaku anak-anaknya dirumah. Siswa-siswi kalau disuruh sama oragtuanya untuk belajar merkeka tidak mau dengar atau ikut. Orang tua juga kesulitan bahkan bingung dengan anak-anak mereka ketika ditanya tentang tugas atau pembelajaran dari sekolah dengan mudah mereka jawab sudah dan sedang mengikuti pembelajaran. Mereka yakin bahwa anak-anak sedang mengikuti dan mengerjakan tugas dari sekolah karena anaknya selalu bermain dengan HP. Mereka berkata dengan orangtua kerja tugas dengan teman untuk keluar dari rumah yang sebanrnya tugas yang diberikan oleh guru adalah tugas mandiri sesuai dengan protokol kessehatan namun peserta didik jadikan tugas dari sekolah sebagai alasan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan atau kesenangan mereka sendiri.

Guru belum memberikan tugas kepada siswa-siswi. Mereka selalu menjawab orangtua bahwa mereka sedang mengerjakan tugas. Ketika orangtua minta bantuan kepada anak mereka untuk mengerjakan sesuatu di rumah jawaban anak selalu mengerjakan tugas sekolah. Orang tua tau

waktu pembelajaran sudah selesai dan mereka sedang bermain dengan *gadjet* berinteraksi dengan sosial media. Apa jawaban anak-anak sedang mengerjakan tugas dari sekolah. Guru mata pelajaran meminta kepada siswa yang tidak ikut pembelajaran alasan sibuk, urusan keluarga dan lain-lain. Ketika ada persoalan guru konfirmasi dengan keikutsertaan anaknya dalam pembelajaran ternyata anaknya tidak pernah mengumpulkan tugas dan tidak pernah ikut proses pembelajaran jarak jauh dirumah juga tidak pernah membantu orangtua.

Pembelajaran jarak jauh sangat sulit bagi guru untuk mengukur pemahaman yang diperoleh siswa selama proses pembelejaran. Guru menjelaskan materi melalui virtual dengan waktu yang tidak cukup apalagi dengan kondisi internet keluar masuk aplikasi. Pemahaman peserta didik tidak cukup dengan penjelasan virtual, video pembelajar dan mengirimkan PPT tanpa penjelasan secara detail kepada siswa. Pengaruh atau permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh sering disebabkan karena ada perasaan dan pikiran siswa yang menganggap bahwa guru tidak tahu/melihat secara langsung aktivitas peserta didik dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melatih mereka bertanggungjawab. Mereka yang mengerjakan sendiri tugasnya merupakan upaya posistif bagi dirinya. Sedangkan peserta didik yang meminta atau screenshot jawaban dari teman berdampak negatif bagi dirinya sendiri.

Menilai sikap spiritual dan sosial peserta didik dimasa pandemi covid 19 perlu ekstra hati-hati karena dengan berbagai respon dan tanggapan siswa yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang responnya cepat ada yang lambat bahkan ada peserta didik selesai ujian akhir semester baru datang minta tuga dan ujian. Persoalan seperti ini yang saya alam selama ini, waktu awal dan pertengahan bahkan mau selesai materi dalam satu semester mereka tidak pernah ikut dan tidak tau keberadaan dihubungi dengan telepon seluler tidak bisa nomor kontak mereka sudah ganti persoalan seperti guru dilema apakah anak ini keluar tidak mau sekolah atau ada kendala lain.

Kalau ada persoalan lain orangtua dan siswa bisa datang kesekolah untuk menyelesaikannya kalau memang ada kendala dengan pembelajaran jarak jauh tapi sikap siswa masa bodoh tidak mau lapor atau informasi kesekolah hilang begitu saja tanpa ada pemberitahuan. Ujian akhir semester baru datang kesekolah minta ikut ujian bahhkan beberapa siswa

minta tugas dan ikut ujian setelah ujian akhir selesai karena selama proses PJJ mereka tidak pernah ikut sama sekali.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus korona kurang efektif dan dan mempengaruhi sikap dan prilaku atau karakter siswa. Pembelajaran jarak jauh dari sisi pengetahuan dan keterampilan siswa/siswi mudah untuk diterapkan dipraktekan dan itu tidak semua siswa/siswi. Oleh karena itu dengan berbagai kendala yang dihadapi selama ini baik peserta didik, orangtua maupun guru. Meskipun guru menggunakan beragam model dalam pembelajaran tetap ada kejenuhan dan kerinduan untuk bertemu dan tatap muka langsung antara guru dan siswa disekolah. Siswa, orangtua dan guru lebih menginginkan tatap muka kalau wabah virus korona sudah mulai hilang terutama didaerah yang status zonah hijauh karena pembelajaran jarak jauh semakin lama semakin mempengaruhi sikap dan prilaku siswa. Pembelajaran Jarak Jauh sebenarnya sangat membantu dan memudahkan namun sebagian orang terutama peserta didik yang gaptek keberatan dengan pembelajaran jarak jauh.

Kendala PJJ: MTs Negeri 5 Wonogiri

Budi Hardiningsih
MTs Negeri 5 Wonogiri

Bulan Maret tahun 2020 dunia diguncang dengan penyakit yang diakibatkan oleh virus Covid-19. Virus yang pertama muncul di Wuhan Cina ini sudah merebak di seluruh dunia dan banyak merengut nyawa. Virus ini bisa mengancam kesehatan dunia maka *WHO* menetapkan kondisi saat ini dengan istilah "Pandemi". Menurut istilah kesehatan pandemi berarti terjadinya wabah penyakit yang menyerang banyak korban serempak di berbagai negara. Masa pandemi ini mengubah tatanan kehidupan pola perilaku, budaya masyarakat, pendidikan dan sebagainya.

Perubahan besar dirasakan di dunia pendidikan. Sebelum pandemi terjadi pembelajaran biasa dilaksanakan secara tatap muka, guru dan siswa bisa berinteraksi secara bebas. Masa pandemi mau tidak mau pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh secara online atau ada yang menyebut daring. Hal ini harus dilakukan daripada pembelajaran tidak dapat berlangsung. Banyak kalangan yang harus terlibat di dalam PPJ ini kepala madrasah, guru, pegawai, siswa, dan orang tua.

Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) ini selain pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, sarana dan prasarana yang harus ada adalah *handphone* atau laptop sekaligus paket data atau wifi. Bagi siswa yang berasal dari keluarga mampu hal ini tidak akan menjadi masalah tetapi kalau siswa berasal dari keluarga tidak mampu akan sangat terasa.

Di MTs Negeri 5 Wonogiri dalam PJJ ini guru menggunakan *WA grup* di dalam pembelajaran daring. Pembelajaran Jarak Jauh ini mengalami beberapa kendala salah satunya adalah sinyal internet.yang timbul tenggelam Hal ini disebabkan letak geografis yang jauh dari perkotaan. MTs Negeri 5 Wonogiri berbatasan dengan dua kabupaten yaitu sebelah selatan Kabupaten Gunungkidul dan sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Kendala lainnya adalah faktor ekonomi

siswa. Penggunaan WA ini belum bisa maksimal digunakan dalam pembelajaran karena ada beberapa siswa yang belum mempunyai HP sehingga ada yang terpaksa bergabung dengan tetangga terdekat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Di awal masa PJJ jadwal pelajaran dibuat satu minggu masing-masing mapel diberi waktu satu kali pertemuan. Pembelajaran dalam satu hari hanya akan ada 3 mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran akan dimulai pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Guru bergabung sesuai kelas yang diampu. Sesuai jadwal pelajaran yang ada guru menggunakan waktu jam mengajar dengan memberikan materi dan tugas. Pembelajaran di awali dengan berdoa dan mengisi absensi kelas, dari ini saja pada awal masa pandemi siswa masih agak tertib tetapi semakin lama ada satu dua kelas yang siswanya banyak tidak melakukan absensi atau kalau tidak hanya absen saja setelah itu tidak terlibat aktif di dalam pembelajaran.

Kendala lainnya adalah banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa tidak ikut proses daring, tidak langsung mengerjakan tugas, kurangnya kesadaran untuk belajar mandiri di rumah. Sebenarnya guru sudah menggunakan berbagai macam strategi agar siswa aktif mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas. Ada yang tugas harus dikumpulkan saat itu juga setelah selesai guru memberikan materi, ada juga yang memberikan jeda waktu tertentu. Guru berusaha mengingatkan kepada siswa siapa saja yang belum mengumpulkan tugas bahkan kadang di *Whatsapp* pribadi (Wapri) tapi nyatanya siswa tetap tak bergeming. Bahkan guru menghubungi orang tua agar mengingatkan putra-putrinya agar mengumpulkan tugas.

Selain masalah tugas yang tidak terselesaikan dengan baik, absensi yang terabaikan kadang-kadang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak sopan bahkan ada siswa yang bertindak di lingkungan masyarakat bertentangan dengan tata tertib madrasah. Ketika sekali dua kali siswa disuruh hadir di madrasah tampak sikap dan karakter siswa jauh dari harapan.

Lingkungan pergaulan siswa juga berpengaruh terhadap lancar tidaknya PPJ. Jika lingkungan siswa kebanyakan orang yang berpendidikan biasanya akan memotivasi siswa untuk terpacu dalam mengikuti PPJ sebaliknya jika kondisi pergaulan siswa tidak ada yang peduli dengan pendidikan, membiarkan anak melakukan kegiatan yang

tidak berhubungan dengan pembelajaran akan mengakibatkan siswa melewatkan PPJ. Apalagi banyak siswa kondisi ekonominya menengah ke bawah. Di MTs Negeri 5 Wonogiri ada beberapa siswa yang bekerja sehingga mereka kadang lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Sampai akhirnya ada beberapa guru yang menggunakan aplikasi lainya dalam pembelajaran ada yang menggunakan *Kaizala, Microsoft 365, Microsoft Teams, Zoom*, dan *Google Meet* hasilnya ternyata sama saja. Beberapa aplikasi yang lain ini hasilnya tidak sesuai yang diharapkan karena ada beberapa HP siswa yang tidak bisa instal aplikasi tersebut ada yang bisa instal tetapi jaringan internet tidak bagus. Demikian juga mencoba mengunakan *E-learning* pembelajaran tetap tidak bisa maksimal. Guru sudah berusaha memotivasi siswa agar bersedia belajar dan menyelesaikan tugas yang ada tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang mengabaikanya.

Menghadapi hal demikian guru dibantu orang tua dapat membimbing, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk aktif di dalam kegiatan daring dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Jika ada siswa yang tidak ikut PPJ segera ada koordinasi dengan orang tua agar dapat terpantau. Jika ditemukan ada permasalahan guru dapat meminta kehadiran orang tua siwa untuk hadir di madrasah. Kalau memang ada kendala lainnya guru bisa melakukan *home visit* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Guru dan orang tua bahu-membahu mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kediplinan, tanggung jawab, jujur, santun, percaya diri, dan peduli untuk penanaman karakter dan sikap siswa. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi siswa dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

BDR yang Bermakna

Budiman
SMPN 3 Belik

Situasi yang berbeda dari biasanya dimulai pada pertengahan bulan Maret tahun 2020 yang merupakan situasi dan kondisi yang membuat kita terpaksa untuk menjalani sebuah pola kehidupan baru. Dimana kita dituntut untuk mampu berpikir kreatif dan menciptakan suasana nyaman diantara ketidak nyamanan. Bagaimana kita diharuskan membangun jiwa optimis di tengah banyaknya realita yang membuat kita menjadi pesimis. Betapa tidak kita dihadapkan pada situasi yang kita tidak kenali sebelumnya.

Kita sekarang berada pada lingkungan asing dengan jalan kegelapan tanpa menemukan sebuah cahaya atau sinar terang. Situasi ini membuat jarak dan emosional kita tidak lagi padu dan sejalan. Aku (Guru) sebagainya "AKU" seolah tidak lagi memandang kamu (peserta didik) sebagai sosok yang harus direngkuh. Tidak lagi memandang kamu memiliki hak merdeka dan tidak lagi memandang apa yang menjadi tujuan kita untuk bersama -sama menaiki tangga sukses setapak demi setapak.

Proses pembelajaran tatap muka di sekolah dihentikan sementara waktu dan peserta didik dihimbau untuk belajar dari rumah, hal ini dilakukan demi menekan lajunya penularan dan penyebaran virus corona di lingkungan sekolah. Namun proses pembelajaran dari rumah atau dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh memiliki kendala dan tantangan tersendiri bagi guru. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan pembelajaran daring. Pengajar dalam hal ini guru harus menguasai teknologi untuk mendukung proses belajar secara jarak jauh. Dan harus bisa menggunakan berbagai macam aplikasi agar dalam PJJ/BDR bisa berjalan dengan baik. Tetapi harus diakui proses BDR yang sudah berjalan kurang lebih tujuh bulan ini masih belum maksimal dan masih banyak kekurangan.

Maraknya pemberitaan adanya masyarakat yang diwakili dari kalangan orangtua mengeluhkan dalam proses pembelajaran dari rumah dikarenakan banyaknya tugas yang menumpuk diberikan guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik pada saat belajar di rumah justru mengalami tekanan psikologis, bahkan ada dibeberapa kota terdapat kasus siswa yang bunuh diri. Ada lagi probleml lain dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah seperti sulitnya akses jaringan internet yang dialami banyak peserta didik di daerah, seperti yang terjadi di wilayah kami yang notabene daerah susah sinyal/ daerah pegunungan. Disini peran guru dan orang tua dituntut untuk bisa menjadi pendamping siswa dalam mengikuti proses BDR, agar mereka tidak mengalami stres dan jenuh berpkepanjangan. Guru harus memperhatikan aspek psikologis siswa dan harus melakukan pendampingan secara berkala dalam pemberian tugas. Jangan setelah memberi tugas siswa dilepas begitu saja tanpa ada pendampingan dan tidak diberi kesempatan untuk bertanya apabila siswa tidak paham, serta tidak hanya melakukan tagihan saja kepada siswa tanpa diberi solusi yang berdampak positif kepada siswa.

Mari kita saling koreksi diri dengan BDR yang sudah berlangsung tujuh bulan ini, sudahkah kita memberikan yang terbaik untuk siswa, atau kita malah sebaliknya banyak memberi beban kepada siswa dengan tuntutan kita hanya mengejar materi. Siswa juga mempunyai hak untuk dihargai dan diberi pilihan untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jangan hanya kita melakukan tagihan tugas tanpa melakukan pemetaan terhadap siswa didik kita. Dengan melakukan pemetaan kita akan mengetahui seberapa jauh materi tersampaikan ke siswa, dan siapa saja yang bisa mengakses/mengerjakan serta siapa saja yang tidak bisa mengakses. Disinilah kerjasama antar guru mapel, wali kelas dan BK sangat diperlukan untuk bisa mengatasi hal tersebut.

Membangun karakter

Belajar dari rumah atau BDR harus dikemas menarik, bermanfaat, bermakna dan menyenangkan. Momen belajar dari rumah bisa menjadi kesempatan anak belajar banyak hal terkait dengan persoalan di lingkungan masyarakat saat ini. Kita tahu, salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi kritis yang bisa menemukan pemecahan bagi persoalan kehidupan nyata. Maka, di tengah wabah corona ini, pendidikan mesti bisa mengarahkan anak untuk mengenali persoalan nyata di lingkungan masyarakat tersebut. Proses dan penerapan belajar

dari rumah jangan sampai hanya dihabiskan untuk mengerjalan soal-soal yang justru menjauhkan siswa dari persoalan nyata di kehidupannya. Belajar dari rumah yang hanya sekedar memberikan tugas - tugas yang berupa soal latihan, justru akan membuat peserta didik kehilangan kesempatan berharga dalam melakukan refleksi diri guna menumbuhkan sikap kiritis, solidaritas peduli dan empati..

Saat kondisi darurat Covid 19 ini, sangat jelas kemasan atau sajian muatan pembelajaran dari rumah semestinya tidak sekedar mengambangkan pengetahuan kognitif saja, namun juga syarat penguatan literasi dan karakter. Untuk menciptakan proses belajar dari rumah yang diharapkan bisa mengasah literasi, karakter, dan juga empati peserta didik di tengah menjangkitnya wabah virus corona saat ini, Guru haruslah melakukan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan serta menantang. Memang dalam mewujudkan hal tersebut tidak mudah untuk menghadirkan model dan metode pembelajaran yang bisa mengasah serta mengembangkan banyak aspek dalam diri peserta didik sekaligus. Apalagi pembelajaran dilakukan secara daring atau online.

Ada berbagai macam alternatif contoh pratik belajar dari rumah yang dirancang dengan baik oleh para pendidik. Salah satu contoh penerapan tugas praktik dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan membuat produk yang bisa bermanfaat dan bermakna. Sebagai contoh yang dilakukan oleh guru tersebut dengan membuat pembelajaran berbasis proyek dengan membuat karya bermanfaat, guru dalam kurun waktu satu minggu memberikan tugas membuat masker sederhana dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitarnya dan anti septik dari bahan-bahan alami, pembelajaran semacam ini bisa diterapkan oleh guru Prakarya dan IPA. Dengan pembelajaran berbasis proyek tersebut, peserta didik tidak hanya sekedar belajar memahami cara membuat sebuah alat, namun juga bisa memahami kegunaannya sebagai salah satu solusi dari segala persoalan nyata yang dihadapi masyarakat saat menghhadapi penyebaran virus corona. Kita semua mengetahui bahwa anti septik bisa bermanfaat sebagai pembersih tangan dari bakteri dan virus. Salah satu benda yang saat ini paling dicari dan sangat bermanfaat untuk digunakan di tengah menjangkitnya wabah coronavirus disease 19.

Ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik yang berupa proyek pembuatan anti septik, guru di sini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai virus corona, cara penularan, gejala yang

ditimbulkan, cara pencegahan dengan sering menggunakan anti septik yaitu hand sanitizer untuk mencuci tangan, yang menjadi tugas produk peserta didik tersebut. Di samping itu kemasan penyampaian yang dinamis, menarik dan menyenangkan, Guru juga bisa menjadikan tugas proyek pembuatan anti septik tersebut sebagai sarana pembelajaran untuk menanam sikap solidaritas, simpati, empati dan peduli kepada saudara kita yang saat ini sedang berjuang melawan virus corona, pasien penderita Covid 19, tenaga kesehatan, dan pihak-pihak lainnya yang berkecimpung dalam penanganan wabah Covid 19. Jika hal ini bisa tercapai dan terlaksana, proses belajar dari rumah tersebut bisa dikatakan benar-benar mempunyai efek dan berdampak bisa memberikan makna serta dapat membangun karakter peserta didik dalam kehidupannya.

Matematika di Era Pandemi *Covid 19*

Cholifatul Huda, S.Pd.
SMA Negeri 1 Pegandon

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan oleh pemerintah sejak bulan maret sampai bulan Desember 2020 ini belum berakhir. Itu artinya sudah 9 bulan sekolah mengadakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Selama itu pula siswa belajar dirumah dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari sekolah biasanya yakni tatap muka.

Pembelajaran daring ini sebenarnya dirasakan berat oleh guru dan siswa bahkan orang tua siswa di rumah. Karena selain guru sebagai motivator utama dan pendidik yang mentransfer ilmu kepada siswa, orang tua sangat berperan penting untuk mendampingi anaknya agar dalam pembelajaran daring ini berjalan baik dan berhasil secara optimal meskipun sebenarnya hasil nyata nampak bahwa kita sebagai guru merasa belum maksimal 100% untuk bisa memahamkan siswa dalam menerima pelajaran terutama materi matematika yang latar belakangnya berisi numerasi atau angka dan simbol.

Pembelajaran matematika seharusnya tidaklah dirasa sulit oleh sebagian siswa jika mereka betul - betul memahami isi materi dan pentingnya matematika bagi kehidupan sehari - hari. Hal ini diperlukan untuk menghilangkan asumsi matematika yang dianggap sebagai momok siswa, terutama untuk menilai matematika yang sulit dan kompleks hingga menimbulkan rasa tidak suka dan akhirnya menjadi malas untuk mempelajarinya. Cara berpikir seperti ini akan berpengaruh pada penguasaan materi matematika, meskipun siswa menyikapi dengan senang dan menjiwai materi di dalamnya, pembelajaran matematika sebenarnya mengasyikkan dan menyenangkan.

Seperti PJJ di SMA Negeri 1 Pegandon saat semester 1, pembelajaran matematika sebagai contoh materi matriks membutuhkan alat peraga serta model pembelajaran yang sesuai dan tentunya disesuaikan dengan kondisi

pandemi. Pada masa pandemi ini SMA Negeri 1 Pegandon menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih sesuai kondisi siswa dan materi pada masing - masing mata pelajarannya. Sebagai contoh menggunakan model pembelajaran *google classroom* melalui *watshapp group* kelas. *Handphone android* merupakan sarana utama siswa dalam mengikuti pembelajaran daring ini, disamping juga laptop dan *computer*. Yang tak kalah pentingnya signal dan kuota atau *wifi* adalah faktor utama dalam mereka mengikuti pembelajaran agar tidak tertinggal materinya

Kendala terbesar memang pada *handphone* yang terkadang tidak semua siswa mempunyai *handphone* yang memadai dan mampu untuk merekam semua materi seluruh mata pelajaran yang tidak sedikit. Juga kuota bagi anak yang tidak memiliki jaringan *wifi* dirumahnya. Karena jika kuota habis dan anak belum melakukan isi ulang secara otomatis mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran daring sampai mereka isi kembali.

Tetapi beberapa bulan berjalan, sekolah telah memfasilitasi subsidi bantuan kuota untuk seluruh siswa 4 kali pengisian selama ini. Selain kendala pada *handphone*, pembelajaran jarak jauh ini juga banyak menjadikan anak yang bermalas - malasan dalam mensikapi dikarenakan tidak bertatap muka sehingga membuat mereka bersantai dan menunda-nunda memulai online dalam pembelajarannya meskipun jam pembelajaran daring dimulai jam 07.00.

Jam pembelajaran daring dimulai jam 07.00 tetapi masih ada anak-anak yang belum aktif online di *handphone* mereka, jika bapak ibu guru sudah membuka pembelajaran dengan memberikan instruksi di *whatshapp group* kelas yang kemudian dilanjutkan ke aplikasi *google classroom* masih ada saja anak - anak yang terlambat masuk bahkan ada yang tidak gabung dan mengisi link absen sama sekali sampai habis waktu jam pelajaran.

Langkah - langkah pembelajaran jarak jauh matematika kelas XI MIPA 1: (1)Guru membuka *whatshapp group* kelas dengan salam dan memberikan instruksi silakan anak - anak untuk membuka *google classroom*, (2)Siswa membuka WAG dan langsung *google classroom* yang sudah diinstruksikan guru pada kolom materi, (3)Guru meminta anak untuk membuka link video pembelajaran yang telah dibagikan ke siswa di *google classroom*, (4)Siswa menyimak dan mempelajarinya, (5)Guru meminta siswa untuk membuka kolom tugas kelas dan melihat tugas apa yang diinstruksikan guru sampai siswa menindaklanjuti, (6)Tak lupa guru memberikan himbauan kepada siswa jangan lupa untuk membuka link absen yang telah guru bagikan

linknya di kolom forum. (7)Siswa mengerjakan tugas di kolom tugas kelas sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru dengan deadline yang telah ditentukan guru minimal durasi waktu 1 pekan.

Dari Langkah - langkah tersebut banyak kendala yang muncul sebagai efek pembelajaran jarak jauh ini diantaranya : (1)*Handphone android* yang kurang berkualitas, hal ini dikarenakan faktor ekonomi orangtua siswa, (2) Jika *handphone*nya bagus sisi lain adalah kuota yang terbatas, hal ini juga terkendala oleh faktor ekonomi orangtua siswa, (3)Signal yang kurang baik dan bersahabat sehingga siswa tidak bisa tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran ini, (4)Siswa yang bangun kesiangan sehingga terlambat untuk gabung di *google classroom*, ini dikarenakan karena motivasi dari keluarga kurang terhadap anaknya, dan (5)Beberapa anak ada yang tidak gabung sama sekali dikarenakan bermalas - malasan bangun dan akhirnya kesiangan dan terlambat masuk *google classroom* sehingga mereka memutuskan untuk tidak masuk dengan predikat alpha.

Matematika di masa pandemi yang dilakukan secara daring tidaklah mudah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Prosentasi siswa dalam menerima materi 50 – 80% ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Memasuki semester 2, guru banyak membutuhkan trik khusus dalam metode, media, cara mengajar yang sesuai dengan kondisi anak. Itu semua diperoleh dengan dengan pengembangan profesi guru melalui seminar, diklat ataupun *workshop* guna mempersiapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi siswa.

PJJ: Pendidikan Karakter yang Terabaikan

Christina Wiwin Nusantari
SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo Jawa Tengah

Karakter adalah suatu bentuk *softskill* yang menunjang kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Ibarat membangun rumah, karakter adalah pondasi rumah. Begitu juga karakter yang dimiliki oleh anak didik kita, akan menjadi bagian yang sangat fundamental, yang akan mewarnai pola pikir, sikap dan tindakan mereka, terlepas akan menjalani profesi apa mereka nantinya.

Karakter menjadi semacam sikap batin yang mempengaruhi pola pikir, budi pekerti, tabiat dan perilaku seseorang (individu). Doni Kusuma, seorang pemerhati pendidikan mengartikan karakter sebagai sebuah gaya, sifat, ciri maupun karakteristik yang dimiliki oleh seseorang. Karakter ini muncul sebagai hasil dari pembentukan dan tempaan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Sejumlah sikap positif seperti tanggung jawab, kejujuran, keuletan, kedisiplinan, menggambarkan keadaan yang lebih konkret terkait dengan karakter.

Masih terpatri kuat di benak penulis, ketika masih duduk di usia sekolah dasar. sebelum berangkat ke sekolah, harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Sesuatu yang awalnya terasa berat, tetapi pada akhirnya bisa dijalani dengan ringan sebagai bentuk dari tanggung jawab, dan ini adalah hasil dari proses panjang. Perlu pembiasaan dan kontrol yang terus menerus dari orang tua atau pihak lain yang bertindak sebagai *supervisor* merangkap *trainer.*

Dari deskripsi di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pembentukan karakter didapat melalui tahapan yang panjang, perlu tempaan yang terus menerus dari lingkungannya. Ada beberapa tahapan dalam proses pembentukan karakter, diantaranya tahap pengenalan, pemahaman,

penerapan, pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Dalam tahapan–tahapan inilah keutuhan suatu karakter terbentuk secara perlahan tetapi pasti hingga menjadi sebuah nilai yang diyakini baik dan benar yang kemudian mendorong seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak positif dalam berbagai segi kehidupan. Pemahaman dan praktek terkait perbuatan baik terus diulang sehingga menjadi kebiasaan (*habitus)* yang akan meluas menjadi pembudayaan pada lingkup yang lebih luas dan pada akhirnya akan memuncak pada *internalisasi* menjadi sebuah karakter.

Di era pandemi *Covid-19*, pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi pilihan yang tak terelakkan. Sementara disisi lain ada keresahan di sementara pihak terkait dengan pendidikan karakter anak, yang disinyalir banyak mengalami kemunduran. Kenyataan yang banyak ditemukan di lapangan saat anak mengikuti PJJ dari rumah, seperti melakukan presensi kemudian menghilang. Mematikan kamera hp atau laptop agar tidak terdeteksi oleh guru. Melakukan *copy paste* pekerjaan milik temannya, kemudian mengirimkan ke *platform* pembelajaran yang ditetapkan, tanpa melakukan telaah terlebih dahulu. Menjawab kuis atau penilaian harian dengan sekedar mengklik *option* jawaban tanpa persiapan atau belajar terlebih dahulu, menjadi contoh hal-hal yang meresahkan di era PJJ. Kejujuran, kemauan untuk belajar, yang sebenarnya menjadi "roh" dari tujuan pembelajaran seolah mengalami *disrupsi* dan disederhanakan menjadi sedemikian rupa, yang penting melakukan presensi, yang penting mengirimkan jawaban. Abai terhadap proses untuk mendapatkan pengetahuan.

Pemberian materi pembelajaran bisa diambil alih oleh teknologi. Segala pertanyaan bisa dijawab oleh mesin pencari yang teramat pintar dan seolah tahu segala persoalan, yaitu *Mbah Google,* tetapi pengetahuan lengkap yang tersedia di jagad maya tidak bisa memberikan sentuhan batin. Tidak bisa mengajarkan kepekaan, kejujuran, tanggung jawab, dan bagaimana cara berempati. Intinya PJJ menyisakan banyak masalah terkait dengan pendidikan dan pembentukan karakter. Perlu dicari model PJJ yang yang mampu mengakomodir pendidikan karakter peserta didik.

Cara yang efektif dalam pendidikan karakter adalah dengan menunjukkan keteladanan hidup. Bila kita ingin mengajarkan kejujuran, maka kita pun harus menunjukkan perilaku jujur. Upaya membentuk anak didik menjadi sosok yang berkarakter bukanlah usaha yang dapat dilakukan dalam sekejap, perlu proses yang panjang, dengan pendampingan, mengingatkan dan terlebih lagi memberikan keteladanan.

"Anak yang tidak bisa mengantri, lebih mengkhawatirkan dibanding dengan anak yang tidak menguasai pelajaran matematika." Ungkapan ini menggambarkan seperti apa pentingnya memiliki karakter positif. Kesediaan untuk mengantri menggambarkan banyak indikator dari suatu karakter. Bahwa mereka perlu datang lebih awal, harus menaati aturan main, harus menghargai hak orang lain. Semuanya itu tidak bisa diajarkan secara *online*. Seperti proses pembelajaran yang berlangsung selama masa pandemi *Covid-19* yang sudah berjalan selama hampir sepuluh bulan terakhir.

Pendidikan karakter bisa dikatakan hampir seratus persen memerlukan proses dan tindakan konkret. PJJ *online* harus memikirkan terobosan-terobosan yang mungkin agar pembelajaran jarak jauh tidak sekedar menjejali peserta didik dengan segi pengetahuan (*aspek kognitif*) karena pada prinsipnya pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh (*being a whole person*) yang tidak saja memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang memadai tetapi sekaligus memiliki karakter yang positif, ulet menghadapi tantangan, mampu berempati, bisa beradaptasi di segala kondisi, jujur dan disiplin dalam menjalani profesi dan pekerjaan nantinya.

Pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup pembentukan karakter (*character building*). Harus diakui dalam PJJ daring yang sudah berlangsung hampir sepuluh bulan terakhir ini proses pendidikan karakter terabaikan, bahkan mungkin alpa. Peserta didik merasa sudah selesai setelah mengumpulkan tugas yang diberikan guru melalui *platform* pembelajaran yang sudah ditentukan. Guru pun belum menemukan cara yang tepat bagaimana meng-*include*-kan pendidikan karakter dalam PJJ daring. Dunia pendidikan (termasuk guru) tengah tertatih-tatih belajar untuk bisa mengajar dengan *platform* yang baru dan asing.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informatika memberi peluang sekaligus tantangan baru dalam diri pendidik. Di satu sisi, pendidikan dapat diakses lebih luas, mengatasi sekat ruang dan waktu. Di sisi lain memberi tantangan baru bagi penyelenggara dan pelaksana di dunia pendidikan untuk terus-menerus meng"*upgrade*" diri. *PR* beratnya adalah bagaimana PJJ dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang dapat *mengcover* pendidikan karakter anak didik, karena sekali lagi, terbentuknya karakter yang baik dari anak didik adalah ruh, nyawa dari keseluruhan proses pendidikan.

Ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kelemahan PJJ daring, seperti webinar yang bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter di Era Pandemi yang diselenggarakan Tanoto Foundation pada tanggal 16 September 2020. Pada kesempatan itu muncul pernyataan, bahwa pembentukan karakter siswa sangat penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri dan bernalar kritis, kebhinekaan global, bergotong royong dan kreatif untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Lalu pertanyaannya adalah, strategi apa yang harus dipilih, ditetapkan dan dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik yang didiskripsikan tersebut dalam era PJJ daring. Genderang sudah ditabuh. Perlu ada kajian secara khusus guna mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan guna menambal kelemahan PJJ daring selama ini, karena kita tidak tahu sampai kapan PJJ daring ini akan terus berlangsung.

Begitulah, PJJ di era pandemi seolah meminggirkan pendidikan karakter. Nyaris terlupakan, sekalipun tidak disengaja. Tidak pernah ada kata terlambat untuk memperbaiki kekurangan. Sinergisme antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi salah satu jawaban.

Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19

Dahriani Sinaga
SDN 004 Bagan Timur

Maskerku melindungi aku, maskermu melindungi kamu. Menang melawan Covid-19 yo jaga jarak, cuci tangan pakai sabun, dan lain lainnya. Slogan-slogan ini tersebar kemana saja kita pergi, dari kota sampai ke pelosok desa. Musibah yang mendunia yaitu pandemi Covid-19 telah merubah situasi dan kondisi dunia pendidikan khususnya. Situasi pembelajaran tatap muka tidak lagi dilakukan karena masa pandemi dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi seperti ini tantangan bagi guru, siswa dan orang untuk tetap menjalankan roda pembelajaran, tetapi dengan jarak jauh. Di saat seperti ini pemerintah memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga pemerintah membuat satu kebijakan yang disebut dengan Merdeka Belajar. Tujuan pembelajaran jarak jauh yaitu pemenuhan hak anak sesuai situasi dan kondisi di daerah tersebut. Anak tidak boleh diberikan penugasan yang berlebihan, tetapi mengutamakan kompetensi yang dianggap esensial saja. Pro dan kontra akan terjadi pada orang tua yang masih berpikiran bahwa peringkat kelas adalah prioritas dalam belajar. Situasi ini membutuhkan solusi atau cara untuk meredam anggapan peringkat kelas adalah perioritas dalam belajar. Menyuguhkan cara 5M yaitu : memanusiakan hubungan, memahami konsep, membangun keberlanjutan, memilih tantangan dan memberdayakan kontek, dalam pembelajaran jarak jauh ini jadi solusinya.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal tetapi saat belajar jarak jauh siswa dan guru berada di tempat yang berbeda. Sangat diharapkan pendampingan orang tua saat siswa belajar. Hal ini sesuai dengan cara 5M memanusiakan hubungan. Memanusiakan hubungan

berarti mengutamakan diskusi antara orang tua, siswa dan guru tentang hal–hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Diskusi dengan orang tua tidak akan dapat dilakukan seandainya saat belajar orang tua tidak mendampingi anak. Di sisi lain orang tua mendampingi anak bukan untuk menyemangati belajar, tetapi yang sering terjadi adalah menggantikan anak untuk belajar. Dalam hal inilah keinginan menjadi yang terbaik semakin tinggi. Berdiskusi adalah solusi pemecahan masalah atau kendala dalam proses pembelajaran. berkolaborasi dengan orang tua merupakan implementasi dari memanusiakan hubungan yaitu cara dari 5M yang pertama. Selanjutnya bagaimana membangun keberlajutan itu? Ternyata dengan memberikan respon berupa komentar atau emogi yang memotivasi semangat belajar adalah tindakan yang berguna untuk membangun keberlanjutan. Harus kita pahami bahwa orang tua dan peserta didk yang kita hadapi terdiri dari bermacam-macam karakter. Saya tidak tahu apakah karakter yang bermacam–macam seperti ini juga pernah kalian alami. Komentar dari orang tua yang masih memimpikan peringkat kelas pasti berbeda dengan yang memahami situasi dan kondisi belajar jarak jauh. Lain hal lagi dengan karakter yang tidak menyukai pembelajaran daring. atau tidak merasa senang dan kejenuhan mengajar anak di rumah. Respon itu merupakan kemerdekaan buat orang tua untuk menyampaikan isi hati mereka. Kemerdekaan yang dimaksudkan ini adalah bebas mengeluarkan pendapat. Kebetulan hanya berupa komentar tertulis, yang kalau tidak disukai ya tinggal dihapusaja. Pendampingan orang tua di saat anak belajar sangat bermanfaat. Pendampingan oemberikanpengalaman bagi orang tua untuk merefleksi diri bahwa di saat pandemi pembelajaran memprioritaskan perubahan sikap spiritual, menyenangkan dan bermakna bukan skor nilai.

Kalau begitu bagaimana pula yang dimaksud dengan memilih tantangan. Apakah memilih tantangan orang tua yang hanya aktif atau tantantangan untuk anak – anak yang tidak menyelesaikan tugas? Memberikan tantangan secara adil kepada semua anak. Contoh penerapannya yaitu pada saat penetapan jadwal dalam proses pembelajaran. Penetapan jadwal menyelesaikan tugas itu adalah suatu tantangan yang besar. Nah, memilih tantangan bisa dijadikan satu solusi juga untuk memberikan pengertian kepada orang tua agar tidak memprioritaskan skor nilai. Setiap tugas yang diberikan sering selesai secara bersamaan dan semuanya tugas itu tuntas. Hal ini menunjukkan kualitas mereka rata-rata seimbang. Yuk,

kita simak tentang memberdayakan kontek. Maksudnya di sini yaitu praktek pembelajaran yang memandu murid melibatkan sumber daya dan kesempatan di komunitas sebagai sumber belajar sekaligus kesempatan berkontribusi terhadap perubahan. Diharapkan tugas yang diberikan oleh guru bisa diselesaikan dengan memperhatikan keadaan sekitarnya dan terjadi dalam kehidupan sehari–hari tugas dalam bentuk kelompok, sebisa mungkin kelompokkan anak yang lokasi rumah mereka berdekatan. Nah, dari cara 5M yang ke lima ini jelas sekali terlihat bahwa hasil belajar ini diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan di lingkungan rumah.

Setelah membaca uraian ini, terbukti bahwa masa pandemi Covid-19 ini memberikan pengalaman baru bagi dunia pendidikan. Suguhan 5M memberikan nilai-nilai positif karena mereka bisa mengerti bahwa Merdeka Belajar dan menang melawan covid-19, bukanlah hal yang harus kita takuti tetapi kita jadikan sebagai peristiwa yang bermakna dan menyenangkan. Merdeka belajar juga tidak memprioritaskan skor nilai tetapi memberi kesempatan kepada setiap anak untuk membuktikan bahwa setiap anak itu adalah unik dan memiliki kelebihan masing masing. Mereka bisa berprestasi di kelebihan masing – masing. Tidak perlu berkecil hati jika anak tidak mendapat peringkat di kelas. Berilah dukungan dan motivasi kepada anak agar menegrti akan kelebihan yang ia miliki. Yakinkan anak bahwa pambelajaran jarak jauh memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan tetapi tetap bermakna.

Kualitas Sistem PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*

Darsini
SDN Mertan 03 Sukoharjo, Jawa Tengah

Covid-19 telah memberikan kisah tersendiri bagi komunitas pendidikan, terutama bagi masyarakat Indonesia dan seluruh dunia. Pembelajaran yang semula dilaksanaan secara tatap muka kini harus beralih dengan pembelajaran daring atau *online*. Tak seorangpun yang mampu memperkirakan kapan musibah ini akan berakhir, hanya waktu yang menjawab.

Oleh karena itu, akan di deskripsikan sebagaimana PJJ mengubah guru melek IT. Sebelum masa pandemi ini masih banyak guru di Indonesia yang belum menguasai IT.Seperti yang disebutkan Gogot Suharwoto dalam keterangannya di medcom.id pada 6 Februari 2020 terkait kompetensi TIK, jumlah guru yang menguasai teknologi kurang dari 50% dari jumlah guru di Indonesia. Sekarang dihadapkannya Guru dengan persoalan adanya wabah *corona* terpaksa harus belajar IT melalui beberapa kegiatan, antara lain: KKG, diklat, webinar, dan lain sebagainya secara virtual. Kegiatan ini mendukung guru untuk beradaptasi pandemi dalam pelaksanaan KBM. Guru diminta segera membuat gebrakan baru dengan menciptakan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan berbagai media dan strategi sehingga menarik siswa dalam mengikuti KBM walaupun secara *online*.

Pandemi Covid -19 bukan menjadi penghalang bagi guru atau siswa. Meskipun dalam kondisi pandemi namun siswa harus tetap mendapatkan haknya untuk menerima materi pelajaran. Kiat-kiat guru dalam melaksanakan KBM adalah dengan melakukan pembelajaran secara daring maupun luring. Sejak pertengahan Maret 2020, Kementerian Republik Indonesia dan Dinas Pendidikan Kota setempat telah menyampaikan

himbauan untuk belajar di rumah. KMB secara daring dilakukan menggunakan chat *whatshapp* atau WAG orang tua siswa bagi siswa PAUD atau Sekolah Dasar. Untuk memaksimalkan pembelajaran *online*, harus ada sinyal yang baik untuk mendukungnya,di sinilah guru dituntut untuk segera beradaptasi, kreatif dan inovatif agar belajar siswa tetap terjaga. Pembelajaran sistem luar jaringan diperuntukkan bagi siswa yang belum mempunyai *telephone* pintar atau *android.* Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru mengantar tugas ke rumah siswa. Selain itu, satu minggu sekali orang tua siswa datang kesekolah untuk berkonsultasi atau mengambil tugas. Pada waktu mengambil tugas sekaligus juga mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa sesuai dengan jadwal per sub tema.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berlangsung saat ini terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain: banyak topik yang bersifat teoristis, siswa akan cepat bosan, gawai yang digunakan untuk pembelajaran masih milik orang tua, dan sinyalnya tidak mendukung. Orang tua juga tidak bisa mendampingi putra-putrinya dalam belajar karena sibuk bekerja atau merantau. Bahkan ada orang tua yang merasa stres dan mudah emosi ketika sedang mendampingi belajar sebab, kemampuannya yang terbatas baik dalam menggunakan IT maupun memahami materi. Itulah beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring.

PJJ juga memberikan dampak positif dan besar pada sektor pendidikan. Orang tua selalu mendampingi putra-putrinya belajar sekaligus menjadi guru. Siswa yang mulanya menggunakan *androidnya* untuk bermain game, sekarang harus menggunakan gawainya untuk mengakses materi ataupun soal melalui internet. Mereka terus berlatih menguasai teknologi yang berkembang pada saat ini. Oleh karena itu, dapat diketahui melihat betapa pentingnya gawai itu untuk memungkinkannya memperoleh berbagai ilmu dan menambah wawasan. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan gawai dapat membuka berbagai vitur aplikasi pembelajaran seperti ruang guru, rumah pintar, zenius dan lainnya sehingga kegiatan siswa lebih fokus untuk hal-hal yang bersifat positif.

Guru dan siswa selalu meningkatkan motivasi belajar dalam menghadapi masa pandemi Covid -19. Guru dan siswa berkolaborasi menciptakan suasana yang kondusif melalui pembelajaran daring atau luring. Guru akan terbiasa dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menggunakan media elektronik misalnya pembuatan video pembelajaran. Guru mengajar selalu menggunakan video pembelajaran sehingga siswa

tidak mudah bosan dan materi mudah dipahami. Begitu pula siswa juga terbiasa belajar dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan *google form* yang mudah dilaksanakan bagi siswa SD. Guru juga menggunakan berbagai metode dan strategi yang menarik agar dalam mengajar menjadi lebih menarik dan bervariasi. Melalui motivasi inilah akan meningkatkan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun secara mandiri. Motivasi belajar yang menarik akan menimbulkan gairah dan semangat belajar yang tinggi sehingga, akan menghasilkan dampak yang lebih baik bagi siswa. Begitu pula sebaliknya motivasi belajar yang rendah akan membawa dampak negatif bagi keberhasilan siswa, bahkan motivasi siswa yang satu dengan siswa yang lainpun berbeda.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan di negara Indonesia dalam menghadapi masa pandemi Covid -19 telah mengubah segalanya, terutama berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan. Utamanya adalah pemerintah memprioritaskan penanganan kesehatan dan keselamatan untuk memutus mata rantai penularan Covid -19. Kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran tahun 2020/2021 adalah belajar dilaksanakan di rumah (BDR) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara luring atau daring. Walaupun demikian, anjuran Pemerintah tentang protokol kesehatan tetap dilaksanakan seperti, mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Untuk menghadapi pembelajaran di semester 2 Kemendikbud telah mempersiapkan program guru penggerak digital yang akan membawa perubahan pendidikan di Indonesia lebih maju. Guru penggerak mampu mencetak SDM yang unggul, meningkatkan kompetensi, terlebih lagi meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pembelajaran Jarak Jauh di Pendekar Bahan

Desma Liza
SDN 021 Pendekar Bahan

Pendekar Bahan adalah nama sebuah dusun kecil yang berada di daerah Rokan Hilir-Riau. Pendekar Bahan berada di lingkungan perkebunan sawit, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Pandemi Covid-19 mulai membawa tatanan cara belajar yang berbeda dari biasanya. Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh baik daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) berdasarkan Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Hal ini membutuhkan kerja keras dari guru-guru untuk memajukan anak bangsa agar dapat belajar seperti biasanya namun dengan cara yang berbeda yakni dengan belajar dari rumah yang biasa disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ bertujuan untuk mendorong kerjasama antara orang tua, guru dan murid untuk belajar menghadapi situasi darurat akibat wabah virus corona, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Orang tua dan guru saling berbagi peran memfasilitasi pembelajaran siswa. Biasanya orang tua mempercayai pendidikan anaknya hanya kepada guru saja, sekarang mengalami situasi yang berbeda dari biasanya. Orang tua turut mengambil peran penting dalam pembelajaran dari rumah. Butuh kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Sebagian besar orang tua di Pendekar Bahan hanya berpendidikan rendah dan berpenghasilan pas-pasan. Hal ini merupakan tantangan berat bagi guru dalam melaksanakan PJJ karena tidak mudah untuk bekerjasama

dengan orang tua siswa. Banyak yang tidak dapat mendampingi pembelajaran anak-anaknya karena tidak mengerti mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada anaknya. Padahal peran orang tua sangat dibutuhkan dalam PJJ. Sarana prasarana berupa android sangat dibutuhkan dalam PJJ. Mereka akan merasa keberatan untuk menyediakan android sebagai sarana belajar PJJ.

Kepala Sekolah bersama majelis guru SD Negeri 021 Pendekar Bahan melakukan rapat hingga menghasilkan keputusan untuk mengatasi masalah yang terjadi dengan cara menerapkan penggabungan model pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan dengan cara membagi kelompok belajar siswa bersama salah satu siswa yang memiliki android. Pembelajaran luring kita laksanakan dengan cara siswa menjemput bahan tugas ke sekolah secara bergantian dengan menerapkan protokol kesehatan.

Guru-guru membuat jadwal belajar, kapan akan dilaksanakan daring, kapan waktu menjemput lembar tugas dan kapan akan dijadwalkan mengantarkan tugas siswa. Siswa dapat menjemput lembar tugas belajarnya secara bergantian mulai dari hari Senin untuk kelas enam, Selasa untuk kelas lima, Rabu untuk kelas empat, Kamis untuk kelas tiga, Jumat untuk kelas dua dan Sabtu untuk kelas satu. Siswa diharapkan datang secara bergantian agar tidak terjadi kerumunan. Waktunya ditentukan mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Guru kelas datang ke sekolah sesuai jadwal siswanya menjemput tugas. Untuk jadwal pembelajaran daring disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru kelas masing-masing yang menentukannya. Pembelajaran daring dimanfaatkan sebagai sarana penyampai materi, evaluasi dan sarana diskusi siswa. Pembelajaran daring memanfaatkan berbagai aplikasi dan webtools sebagai bahan pembelajaran seperti *WhatsApp, Quizizz, Youtube, FCC, dan Zoho Form.*

PJJ yang dilakukan merupakan hal baru yang dialami oleh siswa. Semua sangat senang belajar walaupun mereka harus belajar jauh secara mandiri tanpa berhadapan langsung dengan gurunya seperti saat sebelum pandemi Covid-19. Untuk mempertahankan semangat belajar siswa, guru harus pandai-pandai dalam menyiasati pembelajaran. Setiap minggu metode dan model pembelajaran yang digunakan bervariasi seperti metode : (1). *Project Based Learning,* (2). *Problem Based Learning*, (3). *Self Organized Learning Environment (SOLE), dan* (4). *Blended Learning.*

Metode *project based learning* adalah pembelajaran yang berbasis proyek, siswa membentuk kelompok belajar kecil untuk mengerjakan projek, eksperimen, dan inovasi. Metode *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah yang menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Siswa terlatih berpikir kritis serta menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Metode pembelajaran *SOLE* merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan memiliki kemampuan memecahkan masalah karena setiap pertanyaan membutuhkan jawaban. Metode *blended learning* adalah metode yang menggabungkan dua cara belajar siswa yaitu belajar tatap muka dengan belajar online seperti melalui video converence. Meskipun pembelajaran dari jarak jauh, guru dan siswa masih bisa berinteraksi satu sama lain.

PJJ di Pendekar Bahan menuntut guru untuk lebih giat mencari pembaharuan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus menambah ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan saat dilanda bencana pandemi covid-19 ini. Dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi dan webtools sebagai media dan sumber pembelajaran, hasil belajar siswa dapat meningkat dan semangat belajar siswa dapat bangkit kembali, tidak merasa bosan harus belajar dari rumah walaupun orang tua mereka tidak mendampingi mereka dalam belajar. Masih banyak lagi aplikasi-aplikasi dan webtools lain yang dapat kita manfaatkan. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, kita harus dapat memanfaatkan waktu untuk belajar melalui diklat-diklat online dan mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, kreatif dan inovatif.

Berkat semangat guru-guru di Pendekar Bahan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini, proses belajar mengajar jarak jauh di Pendekar Bahan dapat berjalan baik sebagaimana mestinya. Dengan melalui berbagai rintangan dan hambatan dalam PJJ, guru-guru di Pendekar Bahan mampu membuktikan kepada orang tua bahwa hambatan dan rintangan dapat diatasi dengan semangat belajar yang ditunjukkan oleh anak mereka dan kemampuan guru dalam mengatasi semua masalah pembelajaran yang timbul akibat pandemi Covid-19.

PJJ: Berkat bagi Pendidik dan Keluarga

Dewi Dharma Hardi
Sekolah Methodist Charles Wesley

Pandemi Covid-19 telah menjungkirbalikkan keadaan di dunia. Keterbatasan untuk berinteraksi antar manusia, yang walaupun telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar di berbagai sektor kehidupan, harus diterapkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan bersama. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pembatasan tersebut diberlakukan sehingga aktivitas yang biasanya dilakukan di kantor, sekolah, dan kampus sekarang dipindahkan ke rumah. Apakah masih ada berkat di balik keadaan yang sangat mengenaskan ini?

Sudah lebih kurang sembilan bulan para pendidik, siswa, dan mahasiswa melakukan pembelajaran jarak jauh. Penulis mengingat kembali keadaan di tiga bulan pertama pembelajaran jarak jauh. Keadaan yang sangat membingungkan karena kegiatan belajar mengajar tatap muka secara mendadak dihentikan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Hal ini merupakan pengalaman pertama bagi para guru dan siswa. Para pendidik menggunakan cara yang paling gampang untuk menghubungi dan mengumpulkan para siswa yaitu melalui telepon genggam. Siswa-siswi yang sekelas diundang untuk bergabung di dalam satu grup di *Whatsapp* atau Telegram. Satu hal yang masih bisa membuat kita bersyukur adalah kegiatan belajar mengajar masih bisa terselenggara dengan adanya internet. Seandainya pandemi terjadi di masa sebelum ada internet dan teknologi yang canggih keadaan sudah pasti berbeda.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung hanya sebatas mengirimkan materi kepada siswa dan siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan melalui grup juga. Keadaan tersebut berlangsung selama tiga bulan dan kami para guru hanya bisa berdoa semoga para siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan. Guru dan siswa berusaha membiasakan diri dengan keadaan pembelajaran jarak jauh. Secara pribadi penulis bisa

belajar untuk lebih kreatif mencari materi pelajaran supaya para siswa bisa tetap memiliki motivasi untuk belajar.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan program belajar melalui televisi sehingga para siswa bisa memiliki media belajar yang menarik. Para pendidik bisa memanfaatkan program-program tersebut sebagai salah satu materi pelajaran. Selain itu pihak Kemendikbud juga menyediakan sarana belajar buat para pendidik berupa webinar dan pelatihan melalui *Youtube*. Semua program yang sudah dirancang adalah program yang berupaya meningkatkan kompetensi guru di dalam menyajikan pembelajaran jarak jauh.

Para pendidik mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui program-program tersebut secara gratis. Pemerintah menggelontorkan dana yang tidak sedikit untuk program-program tersebut. Para pendidik mendapatkan kesempatan belajar seluas-luasnya dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini merupakan hal pertama yang merupakan berkat terselubung buat para pendidik yaitu kesempatan untuk belajar hal-hal yang baru.

Ada pepatah dari negeri Cina yang berbunyi "Hidup sampai tua, belajar sampai tua". Selagi Tuhan masih memberikan kesempatan untuk hidup, kita bisa memakainya sebagai kesempatan untuk belajar. Penulis yang sudah tidak muda lagi bersyukur bisa belajar banyak hal baru yang berkaitan dengan pemanfaatan aplikasi pembelajaran untuk pembelajaran jarak jauh. Selain itu ada berbagai pelatihan *online* yang berbayar maupun yang gratis yang disediakan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru. Hal seperti ini jarang ada pada masa-masa sebelum pandemi. Dengan bekal yang sudah ada maka pada tahun ajaran baru 2020/2021 pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih terarah. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *Zoom* sangat membantu untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Dalam hal ini penulis melihat dari sisi pembelajaran jarak jauh yang bisa menggunakan internet. Untuk daerah-daerah yang belum terjangkau oleh internet para pendidik memiliki strategi tersendiri supaya para siswa tetap belajar. Ada yang harus pergi ke tempat para siswa dan meminta para siswa berkumpul di satu tempat untuk belajar. Selain itu ada pihak sekolah yang meminta para siswa untuk datang ke sekolah seminggu sekali untuk mendapatkan materi pembelajaran dan mengumpulkan tugas.

Penulis merasakan perhatian para guru kepada para siswa tidak berkurang di masa pandemi ini. Guru tetap mengupayakan siswa bisa belajar dengan baik. Berkat kedua yang bisa dinikmati oleh para pendidik adalah memiliki hati yang penuh perhatian. Pada waktu siswa tidak hadir guru mencari tahu tentang keadaan siswa tersebut. Ada guru yang rela menjumpai anak-anak didiknya walaupun harus menempuh perjalanan yang cukup sulit. Sungguh mulia hati para guru. Sekarang kita melihat berkat-berkat terselubung yang bisa dinikmati oleh para keluarga. Yang pertama adalah kesempatan untuk mendampingi para buah hati di rumah. Waktu belajar dan bekerja dari rumah adalah waktu yang tepat untuk memperdalam kedekatan orang tua dengan buah hati. Tidak bisa dipungkiri pada waktu beraktivitas normal orang tua dan anak hanya bisa bertemu pada malam hari. Orang tua bekerja dari pagi sampai sore dan anak belajar dari pagi sampai sore juga. Kebanyakan anak masih mengikuti pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan olahraga sepulang dari sekolah. Orang tua dan anak harus mencari waktu untuk bisa melakukan kegiatan bersama.

Di masa pandemi orang tua bisa memanfaatkan setiap momen kebersamaan dengan para anak untuk berkomunikasi dan masuk lebih dalam ke dunia mereka, terutama untuk orang tua yang memiliki anak remaja atau yang beranjak remaja. Dunia remaja adalah dunia yang tidak sederhana dan remaja memerlukan pendampingan dari orang tua walaupun kelihatan dari luar mereka tidak membutuhkannya. Para remaja membutuhkan pengarahan yang tidak menggurui dan orang tua perlu belajar seni berkomunikasi dengan mereka. Berkat terselubung yang kedua adalah orang tua memiliki kesempatan mendampingi pembentukan karakter anak yang terkadang luput dari perhatian. Orang tua memiliki banyak waktu untuk membacakan cerita, menonton film, dan melalukan banyak kegiatan bersama anak. Melalui komunikasi yang konstan dengan anak, orang tua bisa menyisipkan pesan-pesan moral kepada mereka sehingga mereka bisa mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak yang memiliki karakter yang baik adalah kebanggan orang tua.

Pembelajaran jarak jauh bisa merupakan berkat terselubung karena ada kesempatan belajar yang luas bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan menebarkan lebih banyak perhatian dan kasih kepada para anak-anak didik. Bagi para orang tua pembelajaran jarak jauh merupakan

momen untuk mendampingi tumbuh kembang anak dan membantu pembentukan karakter mereka. Pandemi membawa banyak hal negatif akan tetapi kita bisa mendapatkan manfaat dari keadaan buruk ini kalau kita tetap berpikiran positif dan senantiasa bersyukur.

Paradigma Penilaian Hasil Belajar di Masa Pandemi

Dewi Eka Lestari
SD Negeri Kaliajir Berbah Sleman Yogyakarta

Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid- 19, salah satu kebijakannya menyebutkan bahwa Berkenaan dengan penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Pemerintah menetapkan kebijakan kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan Belajar dari Rumah (BDR) dengan beberapa ketentuan antara lain Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Proses pembelajaran yang dilakukan dirumah dapat didampingi oleh orang tua atau anggota keluarga lain yang dapat mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat menemukan sumber belajar yang lebih luas jika dibandingkan ketika proses pembelajaran dilakukan pada ruangan sempit yang terbatasi oleh tembok. Pendampingan pembelajaran dan sumber belajar yang tak terbatas akan sangat berdampak pada perolehan penilaian hasil belajar, hal ini akan sangat terlihat mecolok yaitu pada laporan ketercapaian kompetensi. Peningkatan pencapaian kompetensi yang melebihi batas ketuntasan minimal dapat kita lihat pada laporan hasil belajar peserta didik pada penerimaan rapor bulan Desember 2020, sedangkan untuk pembagian rapor sudah ditentukan oleh penyelenggara pendidikan pada masing-masing wilayah. Tentunya terdapat perbedaan waktu dalam pelaksanaanya.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan pada masa pandemi ini akan sangat berbeda dengan penilaian pada saat pembelajaran tatap muka di sekolah. Perbedaan hasil penilaian yang sangat mencolok membuat pendidik merasakan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik menukik tajam kearah perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka-angka yang tertera pada rapor. Fenomena ini terjadi pada jenjang Sekolah Dasar pada tingkatan kelas rendah, dengan materi yang belum terlalu kompleks dan pendampingan orang tua yang memaksimalkan kemampuanya serta sumber belajar tak terbatas. Pelaksanaan pembelajaran di rumah menimbulkan pemikiran orang tua peseerta didik untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya. Dengan capaian angka yang maksimal yang dapat peserta didik peroleh akan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam belajar. Bahkan orang tua menempatkan pandemi ini sebagai *aji mumpung* untuk menunjukkan prestasi yang sebaik-baiknya.

Laporan penilaian ketercapaian kompetensi yang dapat dilaporkan oleh pendidik ini mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada Permendikbud tersebut terdapat beberapa ketentuan umum yang memuat tentang penilaiaan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Perolehan penilaian hasil belajar peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah ini meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan. Pada aspek sikap, pendidik dalam pelaksanaannya selama belajar dirumah tidak dapat mengontrol kegiatannya secara menyeluruh. Banyak hal manipulatif yang bisa saja terjadi dalam prosesnya.

Pada aspek penilaian pengetahuan, pendidik dapat melakukan dengan berbagai jenis tagihan misalnya dengan ulangan harian, tugas individu, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Tagihan tersebut digunakan sebagai alat ukur keberhasilan belajar siswa yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik dapat membuat tagihan-tagihan tersebut dapat menggunakan aplikasi google form, atau Quizizz dan aplikasi lain yang lebih canggih di era industry 4.0. Hasil dari jenis tagihan dalam ranah pengetahuan ini mengubah prinsip-prinsip penilaian yang bermakna. Hasil penilaian yang seharusnya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, keunggulan dan kelemahan peserta didik, minat dan potensi peserta didik dalam mencapai kompetensi

yang telah ditetapkan. Penilaian secara bermakna ini tidak dapat dilakukan jika dalam proses pembelajarannya peserta didik memperolehnya dengan berganti peran. Orang tua sebagai pendamping dalam proses pembelajaran dirumah justru menggantikan peserta didik dalam kegiatan belajar sepenuhnya. Hal ini menyebabkan perolehan nilai selama belajar dirumah sangat fantastis, akan tetapi angka-angka tersebut belum dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya pendidik juga harus memperoleh hasil belajar dari aspek penilaian ketrampilan. Teknik yang dapat digunakan dalam memperoleh aspek ketrampilan antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Pada aspek penilaian ketrampilan peserta didik seperti menemukan ruang kreativitas yang luas dalam pembelajaran di rumah. Seperti menghirup udara segar, peserta didik dapat mengekspresikan kebebasan dalam berkarya. Kegiatan praktik yang peserta didik lakukan dapat dibuat dengan konten-konten menarik sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya. Dan pada sisi lainya mendulang pundi-pundi rupiah dari konten yang mereka ciptakan.

Pendidik dapat memilih berbagai teknik penilaian yang akan digunakan dalam masa pandemi ini untuk membuat laporan ketercapaian kompetensi. Untuk mengurangi ketidak jujuran yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajarannya pendidik dapat menambahkan porsi penugasan aspek ketrampilan yang lebih banyak dibandingkan dengan aspek pengetahuan dan sikap. Menyiapkan peserta didik untuk dapat memperoleh kecakapan hidup secara kreatif dan mandiri akan lebih baik dibandingkan dengan memindahkan buku pelajaran dari sekolah ke rumah.

Penggunaan Platform *Microsoft Teams* dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Dian Permanasari Widyaningrum
SMA Negeri 1 Weleri

Adanya virus Covid-19 yang muncul pada awal Tahun 2020 membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Tentunya hal ini membuat berbagai aspek kehidupan menjadi terdampak bahkan sampai mengalami kerugian, salah satu aspek yang terdampak adalah bidang pendidikan. Untuk itu, semenjak Maret pemerintah segera menginstruksikan kepada masyarakat untuk menerapkan aturan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, cuci tangan dengan menggunakan sabun, selalu memakai masker, tidak melakukan kontak langsung dengan orang, dan penerapan kebijakan di rumah saja. Semua itu diterapkan bertujuan untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19. Masyarakat merasakan berat pada awal penerapan aturan tersebut, terutama kebijakan di rumah saja. Dalam hal ini segala bentuk aktivitas masyarakat sebagian besar dilakukan di rumah, seperti bekerja di rumah dan sekolah pun di rumah.

Covid-19, memaksa sistem pendidikan di Indonesia mengubah kegiatan pembelajaran dari tatap muka di dalam kelas menjadi Pembelajaran Jarak Jauh dengan model daring atau secara online, Pembelajaran Jarak Jauh ini bisa menjadi solusi untuk mengurangi kontak pada setiap orang secara masif untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran Jarak Jauh merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan secara daring. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mesti diperhatikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh dengan model daring. Faktor tersebut antara lain dari segi kurikulum pembelajaran harus diubah dari model tatap muka ke model daring melalui aplikasi, dari segi bahan ajar yang dipergunakan pengajar juga mengalami perubahan yang biasanya menggunakan buku teks sekarang dalam penyajiannya lebih variatif dengan menggunakan

banyak referensi dari berbagai media online, yakni melalui aplikasi maupun youtube. Dari segi siswa, karena belajar dari rumah biasanya siswa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini yang mengakibatkan banyak sekali siswa yang tidak masuk kelas secara online karena alasan lupa, malas mengikuti atau terkadang kehabisan kuota. Dari segi aplikasi yang dipergunakan biasanya memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan menggunakan aplikasi dalam jaringan pada Pembelajaran Jarak Jauh adalah pengajar lebih mudah mencari bahan ajar dengan mengaksesnya melalui internet lalu dishare ke aplikasi. Kekurangannya adalah penggunaan aplikasi harus menggunakan internet, itu artinya pengajar atau pun siswa harus menyiapkan dana untuk membeli kuota. Akan tetapi, beberapa bulan ini guru dan siswa tidak perlu khawatir karena pemerintah memberikan bantuan kuota untuk pengajar dan siswa dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh ini. Saat pembelajaran secara online tentu memerlukan *platform* untuk pembelajaran. Di sekolah terdapat jenis-jenis *platfrom* yang dipakai di antaranya *Classroom, Microsoft Teams, Whatsapp, Google Meet, Microsoft teams* dan masih banyak *platform* lainnya. Microsoft Teams merupakan sebuah platform dari Microsoft yang memungkinkan guru dan siswa untuk berhubungan secara online, kerja sama, dan melakukan aktivitas dalam satu tempat. Di dalam Teams, pengajar dan siswa dapat melakukan diskusi, *zoom meeting*, dan memakai macam-macam fitur yang disajikan dari aplikasi tersebut. *Platform* ini bisa dibuka dan terhubung melalui Microsoft office 365, sehingga guru bisa dengan mudah mengatur semua jadwal dan tugas yang dikirimkan kepada siswa.

Penggunaan aplikasi *Microsoft Teams* dipilih setelah melalui berbagai petimbangan karena banyak fitur yang bisa digunakan untuk mendukung Pembelajaran Jarak Jauh. Di dalam Teams, guru mudah berbicara dengan siswa, membuat kelas, membuat penugasan dan kolom untuk mengisi penilaian tugas, memberikan contoh dengan mencari informasi di internet dan diunggah ke dalam Microsoft Teams. Siswa juga bisa menggunakan *platform* Microsoft Teams, seperti Word, PowerPoint dan Excel. *Platform* Microsoft Teams sangat cocok diterapkan dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini, salah satunya karena fitur berada dalam satu lokasi yang sama, hal ini tentu memudahkan pengajar dan siswa belajar dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh.

Adapun fitur yang dimiliki Microsoft Teams sebagai berikut. *Pertama*, fitur Tim. Tim memungkinkan admin untuk membentuk tim, seperti tim

untuk siswa sesuai rombel kelasnya, tim pengajar sesuai mapelnya, dan tim staf yang mendukung terlaksananya sistem daring. *Kedua*, fitur Laman. Di dalam tim, anggota dapat membuat laman. Laman digunakan untuk membahas topik atau percakapan. Pemakainya pun dapat membalas pesan dengan teks, gambar, video, dan gambar bergerak. *Ketiga,* fitur Pesan. adanya fitur pesan, memfasilitasi guru untuk mengirim pesan ke siswa. *Keempat*, fitur Panggilan. Microsoft Teams mendukung para guru, sehingga memungkinkan guru untuk menelepon siswa. *Kelima*, fitur Pertemuan. Dapat dijadwalkan, tiap pengguna yang berkunjung di laman dapat mengetahui jika sedang ada pertemuan yang sedang berlangsung. Microsoft Teams dapat disambungkan dengan Microsoft Outlook untuk dapat mengundang akun lain ke dalam pertemuan di Teams. *Keenam*, fitur Edukasi. Microsoft Teams membantu guru untuk memberikan materi, memberi umpan balik, dan menilai tugas siswa melalui Microsoft Teams melalui kolom tugas, serta kuis.

Adanya pandemi Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan selama ini bukan karena mau tapi karena terpaksa. Daripada tidak belajar sama sekali, lebih baik mencoba berbagai macam cara melalui aplikasi yang sudah banyak tersedia. Meskipun tidak optimal, akan tetapi Pembelajaran Jarak Jauh adalah sebuah kebijakan yang tepat untuk saat ini. Dan kita tidak tahu Pembelajaran Jarak Jauh ini sampai kapan. Apabila di kemudian hari pandemi ini berakhir tidak serta merta sistem pembelajaran dengan model daring berhenti, bisa jadi dari pengalaman ini. Pemerintah meminta kebijakan daring untuk bisa tetap diterapkan meskipun pandemi sudah berakhir. Maka pengajar dapat melakukan Pembelajaran Jarak Jauh dengan berbagai cara melalui pengalaman saat ini.

Seorang guru dikatakan berhasil jika dapat memahami keinginan dan harapan siswanya. Di samping itu, guru juga harus memiliki ide kreatif memberi materi yang berisi penyemangat agar siswa pada saat mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh di rumah tetap semangat dalam menjalani aktivitas belajarnya. Materi yang diberikan untuk siswa juga harus bervariasi, tetapi tidak jauh menyimpang dari materi pelajaran yang diberikan, misalnya disisipkan cuplikan video yang di ambil dari youtube ataupun video lucu yang bisa menghibur tetapi tidak menyimpang dari materi yang diberikan. Dengan adanya konten seperti itu menjadikan siswa tidak merasa jenuh atau pun bosan saat pembelajaran di rumah.

Selain itu, dari segi nilai-nilai spiritual dapat disisipkan dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswa.

Dengan adanya pandemi Covid-19, diharapkan bisa menyadarkan kita semua tentang pentingnya mengubah *life style* dan perilaku hidup bersih. Kita banyak belajar tentang cara bersikap dan tentunya banyak hal yang harus kita ubah agar peristiwa ini tidak terulang kembali di kemudian hari. Selain itu, kita bisa mengambil hikmah dari peristiwa ini bahwa sesuatu yang terjadi saat ini adalah teguran bagi kita semua untuk lebih peduli dengan lingkungan dan sesama umat manusia.

Susahnya Membangun Karakter Siswa di Masa PJJ

Didik Irwanto
SMP Negeri 3 Petarukan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang mempunyai kemampuan untuk berdaya saing. Indonesia satu diantara negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan. Hingga saat ini, masih banyak yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan kita. Mutu pendidikan yang kurang memadai banyak mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, hal itu akan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berkompeten di bidangnya masing-masing.

Di saat pemerintah sedang terus melakukan perubahan-perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekarang ini dihadapkan pada suatu masalah baru yaitu munculnya Pandemi Covid-19. Hampir di semua sektor terkena dampak dari wabah ini, tak terkecuali di sektor pendidikan. Pemerintah sepertinya masih gagap dengan keadaan ini, sehingga kebijakan dalam menyikapi masalah ini pun masih amburadul. Model pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan harus berganti dengan model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berbagai macam kendala timbul dan memberikan dampak, khususnya pada pendidikan karakter. Hal ini menambah pekerjaan rumah bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Jika dalam pembelajaran tatap muka, siswa mendapatkan pendidikan karakter secara langsung di sekolah, tetapi dengan PJJ menanamkan pendidikan karakter menjadi sangat sulit karena guru tidak dapat melihat secara langsung kondisi siswa.

Sebelum adanya Pandemi Covid-19, bukan berarti menanamkan pendidikan karakter pada siswa tidak mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter belum dapat diterapkan sepenuhnya

dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengaruh lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan karakter siswa. Dengan kondisi PJJ, banyak kita alami bagaimana perilaku siswa yang jauh berbeda dengan pada saat pembelajaran tatap muka. Sebagai contoh, banyak siswa yang bangun pagi hanya untuk sekedar mengisi kehadiran. Setelah itu mereka bermain game, menonton TV, atau bahkan bermain bersama teman.

Kondisi siswa di rumah selama PJJ tentu berbeda. Keadaan orang tua dan lingkungan memberi pengaruh pada pembentukan karakter mereka. Masih kita temui orang tua yang kurang bijak dalam mendampingi putra-putrinya. Mereka menganggap bahwa menyediakan gawai dan kuota sudah menyelesaikan kendala pada saat PJJ. Padahal peran mereka sangat dibutuhkan. Selain itu, siswa juga merasa sangat jenuh karena harus terus-menerus di dalam rumah. Tugas yang bertumpuk untuk setiap mapel setiap hari, membuat kondisi psikologi siswa sangat tertekan, apalagi terkadang tugas yang harus dikumpulkan tanpa toleransi seperti pembelajaran normal. Hal ini juga akan membentuk karakter siswa menjadi malas, karena merasa tidak mampu dalam mengikuti pembelajaran.

Upaya Pendidikan Karakter dalam PJJ

Di masa Pandemi Covid-19 sistem pembelajaran yang paling tepat adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guru dengan sendirinya ditantang untuk selalu berupaya untuk mencari metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kondisi ini. Tantangan yang dihadapi guru tidak hanya bagaimana menyampaikan materi pembelajaran tetapi bagaimana materi ini berorientasi pada pendidikan karakter.

Penggunaan aplikasi pembelajaran dalam PJJ tentu belum sempurna tanpa menyelipkan pendidikan karakter di dalamnya. Guru harus merencanakan agar nilai-nilai pendidikan tercantum dalam materi pembelajaran. Beberapa guru menggunakan video pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi. Biasanya dalam video tersebut hanya berisi pembukaan, tujuan pembelajaran, materi, dan penutup. Guru dapat menambahkan pertanyaan di awal tayangan video, misalnya apakah mereka bangun pagi dan melaksanakan ibadah bersama keluarga, apakah sudah membantu pekerjaan rumah, atau pertanyaan lain yang menggugah kesadaran berpikir siswa.

Sikap jujur merupakan salah satu masalah yang ditemui oleh guru. Setiap siswa berkesempatan berlaku tidak jujur. Sebagai contoh mereka memanfaatkan berbagai aplikasi untuk mencari jawaban atas tugas yang diberikan oleh guru. Untuk meminimalkan sikap tidak jujur siswa, guru dapat membuat soal yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Dengan model soal HOTS akan menjadikan siswa lebih kritis dalam menjawab soal hal ini karena soal yang dibuat mengandung jawaban yang membutuhkan pemikiran dan analisis tinggi, dimana jawabannya tidak ada di internet sehingga siswa akan berupaya untuk berpikir.

Untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab, guru dapat membuat perjanjian di awal pembelajaran agar saling berkomitmen dalam proses pembelajaran. Presensi kehadiran didesain sedemikian rupa dengan mengatur waktu secara otomatis. Misalnya presensi dibuka mulai pukul 06.00 WIB sampai 07.00 WIB, dengan toleransi waktu 30 menit. Dalam melaksanakan PJJ yang berbasis pendidikan karakter, guru tidak harus bekerja sendirian, Diperlukan kerjasama dengan orang tua agar memperoleh hasil yang maksimal. Guru dan orang tua dapat bekerjasama dan bersinergi dalam mengawasi serta mengontrol segala aktivitas siswa ketika berada di rumah.

Guru dapat meminta orang tua untuk ikut berperan aktif dalam mengawasi putra putrinya dengan cara memberikan umpan balik kepada guru dengan melalui isian angket yang diberikan guru. Hal ini memudahkan guru dalam mengawasi siswanya. Supaya orang lebih termotivasi, guru dapat memberikan penghargaan kepada orangtua yang paling aktif dan jujur memberikan data tentunya. Reward dapat diberikan kepada orang tua teraktif setiap 2 minggu atau 1 bulan sekali. Dengan pemberian ini diharapkan orang tua saling berlomba untuk memberikan umpan balik tepat waktu.

Penyebaran Covid-19 telah berdampak begitu besar pada sektor pendidikan. Dampak yang begitu nyata adalah pada pendidikan karakter. Jika dalam kondisi normal saja, masih banyak siswa yang belum bisa menerapkan pembelajaran karakter yang diperolehnya di sekolah, apalagi dengan diterapkannya PJJ. Tetapi pendidikan tidak boleh berhenti, pembelajaran jarak jauh tidak boleh menjadi penghalang untuk terus belajar. Guru tetap dapat memberikan pembelajaran, pendidikan karakter harus selalu diselipkan pada setiap penyampaian materi, sehingga pesan moral tetap dapat diterima oleh siswa meskipun berada di rumah.

Menggali Semangat Berinovasi di Masa Pandemik

Djamila
SMA Muhammadiyah Kupang

Bulan Mei 2020 Pemerintah memberlakukan *physical distancing* atau *social distancing* yaitu pembatasan social.Pembatasan fisik atau jaga jarak. Ini dimaksudkan agar penularan covid-19 bisa di minimalisir agar tidak menular lebih luas lagi. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tentu berdampak pada dunia pendidikan di bumi Nusantara. Pembelajaran yang biasanya tatap muka harus dihentikan seketika. Menghadapi situasi seperti ini tentulah membuat pihak pendidikan mengalami kecemasan. dan kekhawatiran.

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan edaran yang salah satu pokok dalam edaran tersebut adalah proses pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara daring atau jarak jauh untuk mengurangi interaksi dan menekan angka penyebaran Covid-19. Ini berarti proses belajar mengajar tatap muka mengalami masa rehat dalam waktu yang belum bisa ditentukan. Tentunya proses belajar mengajar berganti dengan sistem yang baru yaitu sistem *online.* Semua yang berada dalam lingkup pendidikan mulai mengalami masa-masa sulit. Tidak hanya pendidik, peserta didik pun mengalami hal yang sama, termasuk orang tua peserta didik. Bagaimana tidak ? Waktu yang seharusnya mereka bersama guru untuk belajar, tidak mereka temukan lagi. Begitu juga dengan kami sebagai tenaga pendidik.Ruang-ruang kelas yang biasanya dipenuhi wajah –wajah yang kadang kala membuat kami kesal dan bahagia,sudah tidak kami jumpai lagi.Semuanya berada dalam ruang yang berbeda.

Situasi ini mengharuskan pendidik melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar. Agar semua permasalahan ini bisa diatasi, para

pengajar berusaha mencurahkan semua kemampuan yang ada, untuk memecahkan persoalan yang dialami. Semangat mengejar perubahan pun mulai muncul dari jiwa yang gelisah ini. Sedikit demi sedikit jiwa dan raga dituntut untuk mampu merubah semua kebiasaan.Dari pembelajaran tatap muka beralih pada *online learning* atau pembelajaran secara *online* dengan pemanfaatan jaringan internet. Sementara Pandemik Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Data yang di tayangkan di layar kaca dan surat kabar terus merangkak naik. Hal ini membuat semua orang merasa terancam nyawanya. Ruang gerakpun mulai dibatasi. Tetapi dilain pihak, semua aktivitas untuk memanusiakan manusia harus tetap berjalan. Banyak jalan menuju roma, para guru pun mulai memutar haluan mengajar dengan mengandalkan teknologi. Sesuatu yang baru tetapi menjadi tantangan baru untuk pengajar.

Hal yang harus kami lakukan adalah mencoba mempelajari model pembelajaran *online* dengan beberapa aplikasi yang ditawarkan. Mengoperasikan sebuah aplikasi memang tidak mudah. Kami dituntut untuk tetap tekun dan serius agar bisa memperoleh kebenaran fungsi aplikasi tersebut. Selain itu, harus disesuaikan dengan kondisi lingkunga sekolah. Karena untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, guru dan siswa harus berada dalam ruang komunikasi yang nyaman. Memlih sebuah aplikasi dalam proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting. Agar dapat memudahkan kami dalam memberikan materi atau tugas. Mengingat kami para pendidik tidak semuanya mahir dalam dunia Teknologi digital. Dengan kondisi dan situasi pendemik covid ini, pendidik maupun peserta didik di tuntut untuk bisa menguasai teknologi sesuai dengan program pemerintah.Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dari hasil uji coba beberapa aplikasi, kami menemukan aplikasi yang tepat dengan kondisi kami. Maka saya pun mencoba menawarkan pada pihak Sekolah untuk kita menggunakan aplikasi yang saya maksudkan yaitu *google claasroom*. Ide inipun disambut baik oleh pihak Sekolah. Maka dibuatlah jadwal untuk dilaksanakan kegiatan yang diberi nama IHT *(In Hause Training)*. Pelaksaan IHT terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Guru-guru siap untuk memperoleh pelatihan model pembelajaran..Berat rasanya,tetapi kita mencoba mencari solusi agar anak didik kita tidak tertinggal materinya dan tetap memiliki jiwa belajar yang tinggi. Proses pelatihan ini di mulai.Saya mencoba menampilkan di

layar LCD beberapa halaman power poin dan menjelaskan satu persatu cara mengoperasikan aplikasi yang menjadi pilihan Semuanya menerima dengan serius walaupun ada yang belum terbiasa.

Untuk mengoperasikan aplikasi *google claas room* ini, bukan kami sebagai pengajar saja yang harus bisa, tetapi peserta didik pun harus bisa. Dengan demikian, peran setiap guru untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan aplikasi ini sangat di burtuhkan.Aplikasi *google claasroom* memudahkan bagi guru dalam memberikan tugas,mengevaluasi tugas,memberi umpan balik atau penilaian secara langsung.Dan juga aplikasi ini memberi ruang komunikasi secara langsung antara peserta didik dan guru dalam menyampaikan pertanyaan ataupun penjelasan. Kemudahan-kemudahan inilah yang membuat kami menggunakan aplikasi ini.Sehingga dalam proses belajar mengajar bisa tersampaikan dengan baik. Walaupun di sisi lain masih ada kekurangan seperti harus menggunakan jaringan internet dan juga harus memiliki kuota atau biaya pulsa. Hal ini yang biasanya dijadikan alasan oleh sebagian peserta didik, sehingga ada diantara mereka yang lalai dalam pengerjaan tugas.Akhirnya dalam proses belajar mengajar kami harus menggunakan cara yang lain bagi peserta didik yang mengalami kendala seperti ini.Di antaranya memberikan tugas secara langsung dengan mendatangkan mereka ke Sekolah sekedar untuk mengambil tugas dan mengembalikan tugas.

Setelah 2 bulan pembelajaran *online* di laksanakan, semangat belajar peserta didik mulai melemah.tidak lagi seperti minggu pertama.Tugas-tugas masuknya terlambat.Bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas. Situasi belajar mengajar *online* mulai terganggu.Banyak kendala yang kami terima.Peserta didik mulai menyampaikan alasan demi alasan untuk menggugurkan kesalahan mereka.Mulai dari masalah quota internet yang tidak dimiliki sampai pada rasa bosan dengan tugas yang monoton.Karena tugas yang diberikan guru modelnya hampir sama semuanya. Eksistensi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan akhirnya berubah menjadi suatu pembelajaran yang membosankan.Karena dalam proses pembelajaran *online*, masih terselip tujuan pembelajaran yang mengutamakan target pembelajaran. Seharusnya pembelajaran *online* mengutamakan proses kenyamanan dalam belajar. sehingga menumbuhkan keyakinan pada anak didik bahwa mereka masih tetap belajar demi masa depan. Menghadapi permasalahan jaringan dan pulsa internet, baru-baru ini pemerintah telah merespon dengan membuat program penyaluran pulsa gratis bagi

Guru, siswa, mahasiswa dan dosen. Tetapi penyaluran bantuan ini belum menjangkau seluruhnya.Untuk memperoleh bantuan pulsa gratis harus memenuhi persyaratan yang sudah di tetapkan.Kami sebagai pendidik, peserta didik serta orang tua tentu terus berharap pada Pemerintah agar bantuan ini tetap ada dengan penataan dan penyaluran yang baik.,agar bisa di gunakan secara menyeluruh. Selain itu , untuk membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran harus menjadi target kita sebagai pendidik.Caranya dengan mengikuti berbagai pelatihan sampai dengan mengikuti webinar untuk mendapat pencerahan dalam proses belajar di masa pandemic. Hal inilah yang saya lakukan dalam menghadapi PJJ (pembelajaran jarak jauh). Dalam kegiatan pelatihan banyak hal baru yang disajikan seperti membuat PPT yang menarik dan membuat video pembelajaran dengan berbagai desain yang dikolaborasikan, sehingga tidak membosankan peserta didik dalam belajar.

Memotivasi diri untuk terus menghasilkan model pembelajaran yang menarik haruslah terus dipacu.Sementara itu,kita sebagai pendidik pun dituntut harus bisa menguasai teknologi digital. Sebab untuk membuat pembelajaran yang menarik haruslah dengan sedikit menguasai teknologi agar dalam penyajian materinya tidak membosankan. Sehingga peserta didik bisa termotifasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan. Bila rasa bosan muncul dalam diri peserta didik, apapun yang kita berikan akan tetap sia-sia. Dengan menerapkan model pembelajaran hasil dari beberapa pelatihan yang saya ikuti, dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai pendidik,ternyata dapat menumbuhkan kembali semangat peserta didik dalam belajar,walaupun belum semuanya dari mereka menunjukan kearah perubahan yang positif. Ini dilihat dari hasil belajar, banyak peserta didik yang memperoleh nilai belum maksimal. Usaha untuk membangkitkan semangat belajar, terus saya lakukan dengan harapan bisa membawa mereka secara keseluruhan untuk bisa menerima proses ini.

Selain mendesain model pembelajaran, hal yang juga harus diperhatikan adalah Memilih materi yang dianggap tidak memberatkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal –hal inilah yang membuat peserta didik tidak merasa tertekan.Rasa nyaman dan percaya diri dalam mengerjakan tugas adalah kunci menuju kesuksesan. Situasi dan kondisi pembelajaran dengan sistim online ini jika terus berlanjut,maka kami hanya bisa berharap, adanya petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran

dari Pemerintah dengan sistim yang terkoordinir dengan baik. Agar kami sebagai pendidik maupun peserta didik bisa menyiapkan diri dari awal untuk menghadapi proses pembelajaran dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran yang benar dan tepat dapat terwujut.

Akun *Youtube* Solusi Belajar Sejarah

Rasto
SMA Negeri 1 Terisi-Indramayu

Covid-19 yang mulai terasa dampaknya di Indonesia pada bulan Maret 2020, telah merusak dan berdampak secara luas pada tatanan kehidupan di berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka (luring), kemudian "dipaksa" harus melaksanakan secara pembelajaran melalui jaringan internet (daring) dengan berbagai aplikasi yang membutuhkan kuota untuk menjalankannya dan tentunya harus memiliki gawai dengan fasilitas yang mendukung. Permasalahan ini juga telah disadari oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional. Pandemi Covid-19 berdampak pada guru untuk mempersiapkan Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan moda pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring.

Guru merupakan sebuah profesi seseorang yang bekerja atas panggilan jiwa dan hati nurani. Sesorang yang bekerja atas dorongan atau panggilan jiwa, maka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengabdian akan merasa senang dan penuh motivasi. Guru mempunyai tugas berat dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Karena pekerjaan guru sebagai sebuah profesi maka tidak semua orang bisa menjalankannya. Seorang guru dituntut harus memiliki suatu keahlian khusus yaitu keahlian dalam mengajar, kemampuan mengelola kelas, memahami dalam merancang pengajaran, keahlian mendidik, mengevaluasi serta melakukan tidak lanjut hasil pembelajaran. Seseorang yang menjadi guru tidak bisa asal jadi guru karena bisa berdampak "malpraktik" dalam proses pembelajaran dan dampaknya bagi nasib masa depan bangsa. Materi dalam pembelajaran sejarah adalah materi yang sangat urgen dan sangat terkait dengan pembentukan kepribadian serta watak yang berkarakter dalam upaya mewujudkan generasi emas tahun 2045. Dalam pembelajaran sejarah, mengkaji materi tentang kehidupan dan peristiwa pada masa lalu (*past*),

masa kini (*present*) dan masa yang akan datang (*future*). Maksudnya peristiwa pada masa lalu (*past*), memberikan pembelajaran bagi kita semua dan menjadi modal dasar pengetahuan serta ketrampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa kini. Pengetahuan dan ketrampilan yang kita kuasai, akan menjadi modal dasar untuk menghadap kehidupan di masa yang akan dating, artinya kesuksesan atau kegagalan kita dimasa yang akan datang, bisa kita prediksikan dari upaya dan usaha yang kita lakukan pada masa kini.

Sebagai guru professional, materi sejarah juga mengajarkan kepada kita semua, tentang peristiwa kehidupan masa lalu agar dijadikan guru dalam kehidupan (*Historia Magistra Vitae*). Banyak peristiwa sejarah yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan, seperti dalam hasil budaya bangunan Candi Borobudur, Candi Prambanan dan masih banyak lagi hasil budaya masa lalu yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Ketrampilan "pertukangan" pada abad VIII sampai sekarang banyak masyarakat yang memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti membuat patung, alat-alat rumah tangga yang terbuat dari batu. Materi pelajaran sejarah juga bermanfaat dalam membangun memori kolektif peserta didik sebagai suatu bangsa guna memahami bangsanya dalam aktif membangun semangat persatuan dan kesatuan. Pada masa pandemi Covid-19, mata pelajaran sejarah tetap memiliki peranan yang penting dalam penguatan karakter bangsa, walaupun pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang lebih sering digunakan adalah pembelajaran dalam jarring (daring) merupakan metode pembelajaran yang "dipaksakan" harus dilakukan dalam upaya mengurangi penularan Covid-19. Media PJJ atau daring yang umumnya digunakan oleh para guru antara lain; *whatsapp*, *googleclassroom* dan *zoom meeting*. Termasuk pembelajaran sejarah yang saya lakukan di SMA Negeri 1 Terisi, Kabupaten Indramayu. Mata pelajaran sejarah selama ini, termasuk mata pelajaran yang kurang disenangi dan kurang menjadi mata pelajaran favorit di kalangan peserta didik, selama proses pembelajaran jarak jauh atau daring. Ada banyak hal yang menjadi penyebab "kurang diminatinya" mata pelajaran sejarah antara lain; *Pertama,* rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Fakta berdasar pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, terlihat dari dari siswa yang mengumpulkan tugas pada kantong tugas di *googleclassroom*. Persentasi

peserta didik jurusan IPA hanya 50 persen dan jurusan IPS hanya 30 persen. Penyebab rendahnya motivasi siswa diantaranya; ada yang tidak punya *hand phone android* dan ada yang tidak punya kuota internet, serta ada juga yang siswanya tidak mau mengerjakan tugas. *Kedua*, guru mata pelajaran sejarah pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dalam menyampaikan materi, apalagi selama ini belum memanfaat pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (IT). Guru sejarah harus "melek" pengetahuan dan ketrampilan perkembangan IT, salah satunya pemenfaatan sumber belajar yang dimiliki peserta didik yaitu *handphone android. Ketiga,* penggunaan metode pembelajaran yang selama PJJ kurang tepat. Penggunaan metode pembelajaran sejarah yang kurang tepat menyebabkan rendahnya hasil belajar serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep materi pelajaran yang disampaikan guru.Ketiga permasalah tersebut menjadi penyebab utama tidak berhasilnya pembelajaran jarak jauh atau daring.

Pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, saya disamping menggunakan *whatsapp* dan *google classroom,* usaha perbaikan pembelajaran yang saya lakukan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, kemudian pemanfaatan IT dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) serta pemanfaat *handphone android* yang dimiliki peserta didik salah satunya dengan pemanfatan aplikasi akun youtube: rastohabibi. Akun youtube: rastohabibi tersebut sudah di*upload* konten-konten tentang materi sejarah, sehingga peserta didik tinggal mempelajarinya saja, tentunya guru sudah menyiapkan kantong tugas pada *google classroom,* termasuk petunjuk dan tanggal dan waktu paling lambat pengumpulan tugas. Salah satu ciri guru abad XXI, yaitu seorang guru harus selalu mengikuti dan mempelajari teknologi baru, karena teknologi terus berkembang, maka guru juga harus terus belajar sehingga tidak tertinggal jauh dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Menyadari pentingnya guru dalam memanfaatkan *youtube* yang sangat *familier* dengan kehidupan peserta didik, maka penulis kemudian pada tahun 2018 membuat akun *youtube* yang bernama *rastohabibi* dan sudah diupload 112 video karya penulis dan peserta didik yang bertema "sejarah". Pemanfaatan akun rastohabibi tidak hanya dimanfaatkan oleh peserta didik SMA Negeri 1 Terisi saja, tapi sudah dimanfaatkan masyarakat "*youtube*r" hal ini terbukti sampai dengan tanggal 28 Desember 2020 tercatat 7.320 *subscriber*. Hasil pembelajaran pada semester ganjil

tahun pelajaran 2020/2021, mengalami peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik, hal ini terlihat dari indikator; peserta didik yang mengumpulkan tugas pada kantong tugas di *googleclassroom*. Persentasi peserta didik jurusan IPA hanya 85 persen dan jurusan IPS hanya 70 persen. Walaupun belum 100 persen baik jurusan IPA dan jurusan IPS, tetapi sebagai guru saya sudah melakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran. Tindak lanjut dari 15 persen di jurusan IPA dan 30 persen di jurusan IPS, saya melakukan pemanggilan siswa melalui wali kelas, kemudian melakukan remedial tugas dan remedial tes.

Kreativitas, inovatif dan pemanfaatan IT oleh guru dalam pembelajaran PJJ atau daring mata sejarah yang berupa pembelajaran dengan memanfaatkan akun youtube: *rastohabibi.* Upaya yang dilakukan guru sejarah tersebut merupakan usaha perbaikan dan pengembangan dalam proses pembelajaran PJJ atau daring, sehingga pembelajaran sejarah menjadi bermakna dan bermutu. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah suatu kebutuhan dan keaharus yang dilakukan di dunia pendidikan pada masa Pandemi Covid-19, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran, salah satunya dengan pemanfaat akun youtube. Semoga pada tahun 2021, pandemi Covid-19 bisa diatasi oleh pemerintah, sehingga pembelajaran "new normal" menjadi normal sepenuhnya.

Eksplorasi Pendidikan Menghadapi Pandemi *Covid 19*

Eko Sulistyowati
SMK Negeri 1 Plupuh

Sebagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan adalah UU nomer 20 tahun 2023, yaitu mencapai berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokrartis serta bertanggung jawab Berkaitan dengan masa pandemi coid-19 ini, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama *coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) pada keputusan Presiden nomor 12 tahun 2020 yang lalu sebagai bencana nasional (*CNN*, n.d.) Masyarakat Indonesia dihadapkan pada masa pandemi. Surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomer 4 tahun 2020 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease*. Para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelarjaran menyenangkan bagi peserta didik melalui Pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pandemi covid-19 meyingkapkan sejumlah persoalan genting yang harus segera ditangani karena menyangkut keberlangsungn kualitas perserta didik. Catatan permasalahan pelaksanaan PJJ : Realita kebijakan kebijakan pemerintah yang pernah hadir hanya seperti trend mode busana, setiap musim ganti pemimpin berganti pula, dan semuanya berdalih untuk kemajuan kualitas pendidikan yang optimal. Pengalokasian dana pendidikan 20% dari APBN dirasa untuk gaji pendidik dan tunjangan lainnya dimasukkan pada dana pendidikan, dinilai sudah terpenuhi komitmen tersebut, padahal belum 100% pelaksanaannya. Masa pandemi ini bantuan pendidikan sangat besar. Bantuan kuota internet dikucurkan kepada peserta didik, pendidik, tenaga pengajar, mahasiswa, dan dosen mendapat kuncuran kuota internet. Pelaksanaan pengucuran bantuan

kuota internet sangat membantu walupun pengucurannya tidak merata. Pelaksanaan bantuan harus mendapat campur tangan langsung pengawasannya dari pemerintah. Seyogyanya, kebijakan pemerintah tidak hanya menjawab isu pendidikan yang baru muncul saja melainkan bagaimana mengkomunikasikan gagasan-gagasan tersebut secara tepat agar benar-benar terbentuk dalam kebijakan pemerintah sehingga pihak penyelenggara pendidikan dapat mengelola pendidikan sesuai harapan masyarakat..

Peserta didik tidak memahami materi, minat belajar rendah, waktu banyak dihabiskan untuk bermain, belajar hanya sekedar untuk presensi dan membuat tugas saja, akses internet sulit di beberapa daerah, ponsel yang tidak setiap peserta didik memiliki, tenaga pengajar tidak semangat dalam mengajar karena kurang penguasaan IT, munculnya karakter negatif siswa, orang tua yang masa bodoh dengan *daring* anaknya karena sibuk memenuhi ekonomi akibat Phk. Permasalahan yang terjadi, semua sudah dianggap lazim terjadi hampir di seluruh sekolah. Alangkah baiknya jika hal ini mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pelaksana pendidikan, misalnya dari komponen pendidik seharus terus melakukan eksplorasi dalam melaksanakan tugasnya pembelajaran dibuat mudah sesuai kemampuan versi peserta didik. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum versi diri merupakan pijakkan awal dalam proses pembelajaran segera diimplementasikan pada pembelajaran. Kurikulum dilakukan dengan belajar sendiri dirumah dsesuaikan kemampuan peseetta didik dan sebagian untuk dilasksanakan di sekolah untuk peserta didik yang dalam belajar ada praktik lab atau bengkel..

Pendidik sebagai salah satu komponen di sekolah tidak hanya menitik beratkan pada mentransfer dan menginformasikan ilmu kepada peserta didiknya tetapi juga harus bisa membentuk karakter, menanamkan nilai- nilai keagamaan kejujuran kedisiplinan, tidak suka menyebar berita *hoaks,* nilai adat istiadat dan juga nilai kesopanan yang mulia, sehingga sifat negatif berbohong tidak beribadah, tidak sopan lambat laun akan hilang. Pendidik menstimulus, menumbuhkan dan memfasilitasi dalam mengekplorasi potensi mencetuskan ide- ide kreatif, sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar *onlin*e. Pendidik memfasilitasi dengan mengemas materi pembelajaran yang mudah dicerna dan juga menyenangkan, menyediakan sarana aplikasi *onlen* tes yang memadai bagi para peserta didik sehingga interaksi belajar-mengajar efektif. Hal

ini memudahkan juga untuk pelaporan hasil pendidikan pada orang tua sebagai laporan proses hasil belajar peserta didik. Komponen peserta didik, peserta didik kita berasal dari latar belakang yang berbeda-beda memiliki karakter yang berbeda-beda pula. Kondisi peserta didik kita, saat ini suka mengeluh, cengeng manja, malas-malasan, suka buang-buang waktu, suka menonton berjam jam di depan handphone, bahkan diantara mereka bersemboyan hidup enak santui masa depan cerah. Sungguh sebuah paradok yang luar biasa jauh dari harapan tujuan pendidikan. Peserta didik hanya beranggapan pendidikan bukan merupakan hal yang utama dalam mencapai kesejahteraan hidup. Ada pula sebagian peserta didik yang merasa pentingn sekali pendidikan itu, namun baginya maih sulit mengeyam pendidikan. Pendidikan masih terasa mahal bagi kalangan masyarakat yang berada di garis miskin.

Peserta didik harus siap berekplorasi pada karakter positif. Terbiasa belajar otodidak dan ulet misalnya pada masa yang sulit ini peserta didik bisa membaca situasi yang sedang melanda bahwa masker sangat dibutuhkan, lalu ia berinisiatif memproduksi masker. ia pelajari sendiri pola masker lewat tutorial *yaoutube*, ia bisa membuat polanya, menjahit dan memasarkan lewat *online.* Peserta didik selain mendapatkan keuntungan finansial juga mendapatkan kemampuan *life skill* yang semakin terasah. Ekplorasi karakter mandiri misalnya terbiasa mandiri melaksanakan tugas-tugas sekolah dari pendidik dengan menyelesaikan sendiri juga dalam melakukan tugas membantu orang tua di rumah ia bisa melakukan penuh tanggung jawab sendiri sebagai pribadi yang mandiri dan juga pribadi yang bisa mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi permasalahan yang diperlukan keputusan yang tepat.dan cepat. Eksplorasi tidak harus dengan melakukan perjalanan jauh, melintasi bukit dan gunung, Seorang peserta didik yang duduk dan menuliskan buah fikiran dan pengalaman menulis cerpen untuk mengikuti lomba berarti dia sedang esksplorasi di bidang prestasi. Peserta didik dari jurusan tata busana sedang sedang menawar harga kain di berbagai toko juga berarti sedang melakukan eksplorasi harga, agar tidak terjebak dalam permainan harga oleh pemilik toko. Bangun di tengah malam bertahajut berti sedang ekplorasi religius. Eksplsorasi membuat seseorang lebih cerdas, mengasah ketajaman hati , berwawasan luas dan bermental tangguh.

Komponen orang tua. Orang tua harus memperhatikan pendidikan putra- putrinya, karena keluarga adalah yang pertama memperkenalkan

pendidikan terhadap anak-anaknya. Peran orang tua harus mampu untuk mendominasi dalam meletakkan putra-putrinya ada di lingkungan yang bagaimana yang dikehendaki Semua itu orang tua yang awal mula membentuknya. Anak membantu pekerjaan orang tua(memasak, menyapu, mencuci), berkerja keras, sikap sopan-sanntun memiliki ketrampilan, komunikasi sosial hingga berkembang *life skill* nya dan, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak. Kehadiran media sosial, *Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, BBM, Linkid, Path, Instagram*, dan *Telegram*. Secara otomatis berdampak pada pada pola pikir anak. Orang tua tidak boleh gagap teknologi, tapi wajib ekplorasi *melek* teknologi, dan mengontrol penggunaan med sos tersebut. Kemajuan sektor pendidikan di negara Indonesia dijadikan wahana untuk mencapai kemajuan negara. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas ini ditopang loleh berbagai kebijakan pemerintah, tapi hal yang sangat penting dilakukan adalah eksplorasi di segala komponen pendidikan agar tercipta pembangungan manusia yang berkualitas, demi meningkatnya kualitas pendidikan nasional.

Investasi Digital Sukses Pembelajaran Jarak Jauh

Emi Fauziati
SMA Negeri 1 Paguyangan Brebes

Beberapa guru terperanjat melihat rekap kehadiran dan tugas siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) satu semester di semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Betapa tidak dari sekian pertemuan dan penugasan terdapat beberapa siswa yang tingkat kehadiran dan pengumpulan tugasnya nyaris nol persen. Boleh dikatakan ada beberapa siswa yang hanya mengikuti PJJ pada saat pekan penilaian akhir semester (PAS). Sementara di rapot kehadiran harus ditulis seratus persen dan perolehan nilai pengetahuan dan keterampilan harus di-KKM-kan dengan nilai minimal 70. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Dasar pelaksanaan PJJ adalah Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Kegiatan Belajar Mengajar yang dimaksud yaitu program "Belajar dari Rumah" sebagai pilihan belajar di tengah Pandemi Covid-19. Tujuan utama program ini adalah untuk memastikan hak setiap pelajar, yaitu hak memperoleh pendidikan selama para siswa berangkat ke sekolah. Beliau juga menyampaikan bahwa kunci keberhasilan proses belajar yang dilakukan di rumah tidak harus menyertakan peralatan canggih, namun diperlukan adanya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Perubahan pembelajaran daring yang begitu tiba-tiba membuat para siswa terkejut. Siswa yang sudah terbiasa "disuapi" materi pelajaran kini harus berusaha mencerna sendiri materi pelajaran yang disediakan oleh gurunya melalui berbagai aplikasi. Siswa dipaksa untuk belajar mandiri berhadapan dengan kotak kecil bergambar dan bertuliskan materi pelajaran. Belum lagi sejumlah tugas dan penilaian yang harus

mereka kerjakan dan kumpulkan. PJJ masih akan berlangsung selama Pandemi Covid-19 belum sirna. Berkaca dari PJJ yang sudah berlangsung lama tentunya untuk PJJ selanjutnya kendala-kendala yang ditemui pada semester pertama harus dicari solusinya agar tidak terulang. Sebagus apapun akses internet, PJJ tetap bermuara pada guru. Kesiapan guru dalam mengelola PJJ memiliki peran penting dalam pelaksanaan PJJ.

Investasi Digital

Kompetensi dan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh akan menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Hal yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru adalah melakukan investasi digital. Investasi digital dalam hal ini adalah belajar menguasai teknologi komunikasi terutama yang terkait dengan pembelajaran *online.* Jika guru menguasai aplikasi digital harapannya PJJ berjalan dengan lancar. Merilis pendapat Nadiem Makarim, beliau mengatakan bahwa teknologi atau digital merupakan solusi pembelajaran selama pandemi. Tanpa digital, PJJ tidak dapat berjalan dan tanpa penguasaan yang baik terhadap digital, guru tidak akan melaksanakan PJJ dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan investasi digital meliputi mengikuti pelatihan baik yang diprogramkan sekolah maupun pelatihan mandiri secara *online.* Melalui MGMP di sekolah guru juga dapat saling berbagi pengalaman dan penguasaan teknologi. Yang tidak kalah pentingnya adalah semangat untuk selalu mencoba dan belajar menguasai konten-konten yang terkait dengan pembelajaran daring. Terdapat lima tugas utama guru yaitu merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melakukan evaluasi, melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Tugas pertama adalah merencanakan. Rencana pembelajaran jarak jauh dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) PJJ. Sebagai dasar yaitu Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 tahun 2020 format RPP terbaru menggunakan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid, muncullah RPP yang hanya memuat tiga komponen saja yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi.

Rencana pembelajaran dikemas dalam sebuah naskah pembelajaran sebagai pengganti kegiatan guru tatap muka yang berkolaborasi dengan peran orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Seyogyanya rencana pembelajaran dikomunikasikan terlebih dahulu dengan orang tua siswa terkait aplikasi pembelajaran yang akan digunakan. RPP dirancang

oleh guru sebelum pembelajaran harus berbasis PJJ. Dalam langkah-langkah pembelajaran dituliskan secara jelas dan rinci mengenai model pembelajaran dan sintak dari model pembelajaran tersebut. Misalnya guru menggunakan model pembelajaran dalam bentuk pemahaman konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif sampai pada suatu kesimpulan, maka dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan langkah-langkah *discovery learning*.

Adapun langkah-langkah *discovery learning* meliputi pengantar pembelajaran dengan pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah permasalahan sesuai dengan KD yang akan diajarkan, mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data, melakukan pembuktian, dan melakukan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut yang dijadikan pedoman untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Karena RPP untuk PJJ maka di dalam kegiatan pembelajarannya juga menggambarkan pembelajaran jarak jauh. Sebuah persiapan yang bagus biasanya menghasilkan aksi yang bagus pula. Tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana. Semua Kompetensi Dasar (KD) sudah tertuang di setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kompetensi Dasar yang digunakan boleh mengacu pada kurikulum darurat.

Awal PJJ pada bulan Maret kesiapan PJJ menggunakan *WhatsApp*. Setiap hari guru mengirimkan materi pembelajaran dan penugasan lewat WAG (*WhatsApp* Grup). Jika guru mengajar di dua belas kelas, WAG yang dibuat pun harus dua belas kelas. Jika satu kelas terdiri dari 36 siswa maka guru harus melayani *chat* satu tugas untuk sejumlah 400 an siswa. Sungguh sesuatu yang sangat merepotkan.

Awal tahun pelajaran 2020/2021 beberapa lembaga pendidikan mulai menyeragamkan aplikasi pelayanan pembelajaran. Ada yang menggunakan *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* dan yang lainnya. Dengan tertatih-tatih pembelajaran jarak jauh berlangsung. Tidak hanya siswanya yang belum begitu menguasai aplikasi pembelajaran yang digunakan, gurunya pun juga demikian. Ternyata PJJ menuntut ketelatenan, kesabaran, dan kerja keras untuk dapat menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh. Tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak kendala saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, mulai dari SDM (Sumber Daya Manusia) sampai dengan tidak adanya sinyal internet. Selama PJJ berlangsung secara rutin guru harus melakukan pemantauan mulai dari

kehadiran siswa, pengumpulan tugas, dan penilaian. Hal ini terkait dengan tugas guru sebagai penilai. Setiap penugasan harus dikoreksi, dikomentari, dan hasilnya dikirimkan ke para siswa. Ini bukan tugas yang ringan tetapi harus dilaksanakan oleh guru. Jika tidak maka anak terjadi keterkejutan di akhir semester baru diketahui ada siswa yang selama satu semester tidak mengikuti PJJ.

Tugas guru setelah melakukan penilaian adalah melakukan perbaikan dan pengayaan. Hal ini yang sering diabaikan oleh para guru. Meskipun PJJ, agenda melakukan perbaikan dan pengayaan tetap harus dilakukan. Dengan demikian perolehan nilai siswa selama PJJ terpantau. Sehingga pada akhir semester, guru tidak perlu kerepotan saat harus memberikan nilai sesuai dengan proses pembelajaran. Sebagai guru sudah selayaknya berinvestasi dalam pengelolaan PJJ dalam arti banyak belajar mengenai teknologi digital. Semakin banyak belajar akan semakin memperoleh kompetensi pembelajaran. Semakin banyak penguasaan teknologi digital yang dikuasai oleh para guru akan semakin meningkatkan kualitas dan efektivitas PJJ.

.

Perlukah Pembelajaran Tatap Muka Selingan di Era Pandemi Covid 19?

Eny Rubiyanti
SMP Negeri 1 Bogorejo, Blora

Manusia hanya bisa berencana, Tuhanlah penentunya. Virus Covid 19 datang ke belahan dunia termasuk di Indonesia. Kita tak menyangka ada situasi yang demikian. Ketidakbebasan manusia untuk beraktifitas terjadi di masa ini. Virus Covid 19 sudah menimpa Indonesia sekitar awal tahun 2020. Walupun di negara lain Cina mewabahnya lebih awal. Pandemi memang tidak kita inginkan, banyak korban meninggal akibat Covid. Semua bidang tak seperti dulu karena wabah ini. Pemerintah Pusat sampai daerah, tenaga kesehatan , dokter, pemuka masyarakat semua golongan sudah berusaha maksimal, namun apa dikata Virus semakin menyebar. Penularan penyakit ini seperti flu. Tak heran jika orang awalnya tak percaya adanya Virus Covid 19, terlebih masyarakat pedesaan. Semua aparat Pemerintah dan tim penanggulangan Covid 19 bekerja sama mensosialisasi dan mencegah penularan penyakit ini. Penyemprotan dan sosialiasasi 3 M dilakukan dimana mana. Kewaspadaan sudah dilakukan namun karena banyak warga kurang patuh 3 M akhirnya penderita Covid 19 semakin banyak. Semua kegiatan di bidang apapun terganggu oleh pandemi Covid 19 termasuk kegiatan di sekolah. Sekolah tidak masuk sejak pertengahan Maret 2020, sejak dimulainya pengumunan oleh Pemerintah tentang Belajar dan bekerja dari rumah. Pembelajaran yang semula mempertemukan antara guru dan siswa tidak bisa dilakukan lagi. Tujuan Pembelajaran dari Rumah atau PJJ untuk mencegah penyebaran Covid 19. Kesehatan guru, siswa serta masyarakat nomor satu dan perlu diselamatkan. Hingga keputusan Belajar jarak Jauh atau yang dikenal PJJ masih berlaku sampai sekarang. Banyak faktor yang membuat PJJ masih

berjalan mungkin sampai berakhirnya pandemi. Guru dan siswa harus siap menyikapinya.

Kurikulum darurat diberlakukan di masa Pandem Covid 19. Media Pembelajaran daring sudah banyak melalui ruang pembelajaran yang disarankan dan bisa diikuti guru siswa. Ada TVRI dan TV edukasi yang bisa dijadikan tambahan bahan belajar untuk guru mapun siswa. Kuota internet diluncurkkan sebagai bentuk bantuan Pemerintah agar PJJ bisa berjalan tanpa kendala. Namun demikian ternyata harapan ketercapaian suksesnya PJJ kurang. Anak tidak bsa maksimal belajar karena tanpa pantauan langsung. Kondisi daerah siswa yang berlainan menjadi penyebab kurang efektif nya PJJ , sinyal internet kurang mendukung, siswa ada yang tak memiliki *handphone* yang dibutuhkan. Anak juga sudah kehilangan semangat belajar karena kadang kala orangtua tidak bisa mendampingi anak baik dalam hal belajar materi atau waktu. Suasana yang tak menggenakan bagi semua insan Pendidikan. Tetapi PJJ tetap harus berlangsung agar pendidikan selalu berjalan dan tak terhenti. Banyak guru kesulitan memantau anak karena tidak bisa bertemu langsung. Sekalipun guru banyak mahir Iptek namun ada beberapa guru masih kesulitan dalam mensiasati PJJ yang menarik dan memotivasi siswa. Sulitnya mengajar di era Pandemi. Penilaian yang diberikan ke anak tidak bisa sesuai kemampuan asli anak karena guru tidak tahu tugas itu yang mengerjakan siswa atau orang lain.

Di sisi lain tentang pembiasan di rumah sekarang juga sudah berbeda, anak tidak langsung bangun tidur terus mandi tetapi menjadi malas karena PJJ Siswa bisa langsung mengikuti pembelajaran Daring walau belum mandi dan masih bermalas-malasan. Bagaimana untuk memperbaiki PJJ sementara anak juga sudah jenuh dengan belajar seperti ini. Orangtua juga sudah lelah dan mungkin bosan mendampingi anak belajar di rumah karena mereka juga punya kewajiban mencari nafkah. Seorang ibu juga dituntut dengan aktifitas selain mendampingi putra putrinya.

Menteri Pendidikan sudah memberikan rambu- rambu akan adanya pembelajaran Tapka. Persyaratannya memang banyak. Sekolah harus mendapat ijin orangtua, pemerintah daerah, Tim Covid 19 dan menyiapkan semua sarana untuk menerapkan ketat protokol kesehatan 3 M. Pembiasan 3 M meliputi : mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker, membatasi jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Semua hal tersebut harus dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran tatap muka.

Mendikbud telah membuat Panduan Pembelajaran Tatap muka pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di Masa Pandemi. Pembelajaran tapka di sekolah hanya diperbolehkan jika sekolah sudah memenuhi 6 daftar ceklis yang meliputi :1) ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan (toilet, tempat cici tangan pakai sabun , air mengalir dan handsanitezer), 2) sekolah dapat mengakses fasilitas kesehatan ke Puskesmas terdekat, 3) kesiapan pelaksanaan wajib masker dan mempunyai pengukur suhu (thermogun), 4) mempunyai data kesehatan guru, karyawan serta siswa,5) mempunyai data siswa yang tidak memiliki akses transportasi,6) adanya persetujuan komite dan orangtua siswa untuk mengijinkan pembelajaran tatap muka.

Setelah semua terpenuhi maka yang perlu ditekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran langsung atau tapka harus mematuhi kebiasaan 3 M. Pembelajaran tatap muka secara bergiliran/ shiff tidak langsung semua. Awalnya bisa 30% siswa dahulu sehingga satu kelas hanya ada 30% siswa (dibagi 3 shif). Dalam sekolah tidak ada kantin, dan istirahat sehngga anak hanya menerima beberapa pelajaran 2 atau 3 saja. Karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka perlu pengawasan ketat maka diperlukan kerja sama yang baik dalam sekolah tersebut. Perlu Tim khusus/piket untuk mengecek suhu badan siswa di pintu gerbang sekolah. Perlunya juknis yang dibuat sekolah yang disetujui semua warga sekolah termasuk komite maupun orang tua siswa. Hanya warga sekolah yang sehat yang boleh masuk ke area sekolah. Anak dan guru karyawan yang sakit dilarang masuk. Ini untuk menjaga dan pencegahan agar tak ada penularan penyakit. Pelaksanaan 3 M di sekolah anak dan warga sekolah untuk selalu mematuhi walaupun di luar sekolah. Dalam pelaksanaan tapka tersebut perlu adanya tim evaluasi baik dari pihak sekolah , komite/orangtua, dan dinas terkait. Jika dirasa aman dan tak ada masalah bisa ditingkatkan bertahap menjadi 50% persesi /shif.

Bapak ibu guru maupun orang tua dari hasil pengamatan saya dan pembicaran formal maupun tidak mereka banyak yang menginginkan pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan memang menurut mereka dan saya sendiri karena pelaksanaan PJJ yang sudah berjalan hampir 10 bulan kurang efektif. Tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai, pembentukan karakter tidak terlaksana bahkan tumbuhnya sifat tidak jujur karena hasil karya mereka kadang bukan hasil sendiri. Pembelajaran Daring masih berjalan sesuai jadwal, walaupun siswa nantinya PBM

tatapmuka. Siswa tidak masuk setiap hari, mungkin rutin hanya 2 hari dalam seminggu. Dengan adanya pembelajaran tatapmuka selingan bapak ibu guru yakin karakter siswa yang sekarang berkurang karena dampak tak masuk sekolah lambat laun akan mulai tumbuh lagi. Semangat belajar akan tumbuh karena secara berkala mereka bertemu guru Permasalahan saat PJJ akan bisa disampaikan saat mereka bertemu guru mereka. Peran guru secara nyata akan nampak juga, banyak masyarakat yang tidak tahu dengan pembelajaran daring. Guru dianggap tidak kerja karena siswa tak masuk sekolah . Sebetulnya PJJ membuat tugas guru lebih berat karena harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara virtual/ dalam jaringan (daring) yang menuntut guru piawai dalam penggunaan aplikasi pembelajaran.

Selain persyaratan 6 di atas sekolah juga harus ada ijin dari dinas terkait maupun Pemerintah daerah. Sekolah yang diperkenankan pembelajaran tatap muka adalah sekolah yang berada di zona relatif aman (hijau dan kuning). Tim Covid 19 Kabupaten pasti sudah bisa memetakan mana sekolah yang boleh dan tidak. Sekarang tinggal sekolah apakah siap dengan persyaratan tersebut atau hanya menunggu aman dan selalu Daring. Selama ini sudah ada beberapa yang melaksanakan tatap muka walaupun hanya bentuk guru mendatangi siswa berkelompok 5 s.d 10 siswa saja. Di kabupaten kami ada juga sekolah piloting tapka yang di bulan oktober mulai mempraktikkan pembelajaran tatap muka. Ternyata orang tua mendukung dan mengijinkan dengan protokol kesehatan yang ketat. Sebelum pelaksanaan guru karyawan semua di Rapit Tes dan jika ada yang positip maka semuanya akan di swab. Pembelajaran akan dlakukan dengan semua kondisi kesehatan terjaga dan terpantau aman. Jadi menurut saya Pembelajaran tatap muka selingan diperlukan untuk menumbuhkan pendidikan karakter dan sebagai sarana komunikasi tentang masalah pembelajaran.

PJJ: Mengubah Karakter Guru dan Siswa

Muliati
SMAN 1 Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat

Kita sudah sama tahu wabah Covid-19 sampai saat ini belum juga usai. Entah kapan berlalu kita juga tidak dapat memprediksinya. Wabah ini merambah dan menggerus setiap sendi kehidupan. Masyarakat mengeluh dengan adanya wabah covid tersebut. Banyak yang stress, bahkan terjadi pembunuhan karena masalah-masalah yang muncul akibat covid. Dengan adanya covid betul-betul terjadi perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat. Perubahan kehidupan tampak dalam berbagai bidang. Bidang kehidupan yang paling menonjol pengaruh covid adalah ekonomi, komunikasi dan sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi, banyak kehidupan masyarakat yang kocar-kacir. Ada karyawan yang di PHK dan menjadi pengganggguran. Ada juga yang alih usaha, namun pendapatannya tidak mencukupi.

Dalam bidang komunukasi dan sosial, wabah tersebut memberikan jarak berkomunikasi secara langsung. Komunikasi lebih banyak dilakukan dengan cara *online*. Hampir semua kegiatan beralih secara *online*. Silaturahmi pun lebih banyak dilakukan dengan menggunakan gawai. Berbelanja pun pindah cara dengan memesan secara *online*. Sebagian besar kehidupan serba menggunakan informasi teknologi. Bidang yang tak kalah dahsyat mengalami perubahan yaitu, bidang pendidikan. Mulai dari metode dan teknik yang digunakan, persiapan pembelajaran, proses, hasil yang dicapai siswa mengalami perubahan total. Banyak pembelajaran yang kita dapatkan dan banyak pula kerugian yang kita rasakan. Perubahan itu bisa berbentuk prilaku, kebiasaan, kreativitas, dan ilmu teknologi. Perubahan yang akan dipaparkan di sini adalah perubahan prilaku atau karakter.

Semenjak Mentri Pendidikan Anwar Makarim menyarankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena menyebarnya wabah tersebut, pelaksanaan pendidikan di Indonesia berubah dari tatap muka menjadi

daring dan luring. Hal ini dapat kita lihat dari Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Pembelajaran dilaksanakan di rumah saja. Guru memberikan pembelajaran di rumah, siswa pun belajar dari rumah agar terhindar dari virus tersebut. Semua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indoensia.

Ada beberapa kendala pembelajaran jarak jauh yang dirasakan oleh dunia pendidikan, Pertama, ada siswa yang tidak memiliki gawai, menumpang pada temannya, dan bahkan gantian dengan adik atau kakaknya. Ini menjadi halangan yang cukup signifikan buat siswa-siswi. Jika sebuah keluarga ada tiga anak yang bersekolah, menggunakan satu gawai, tentu ada yang tidak melakukan proses pembelajaran. Apalagi jika guru memberikan batasan waktu sesuai dengan jam pembelajaran.

Kendala kedua, sinyal telkomsel yang kurang bagus. Di tempat saya Kabupaten Lima Puluh Kota, cakupan area tinggal siswa ada yang dekat ada yang jauh. Ada beberapa tempat tinggal siswa yang tidak terjangkau oleh sinyal telkomsel. Ada yang terjangkau, tetapi kadang sinyal yang hilang timbul. Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran siswa. Kendala lainnya, banyak siswa yang tidak masuk dalam pembelajaran *online* disebabkan asyik, menonton gim dalam gawai. Tidur pun sampai tengah malam dan akhirnya tidak masuk ke dalam kelas daring. Berdasarkan hasil observasi saya melalui peberian tugas, daftar hadir, dan wawancara, hampir 30% siswa tidak masuk ke kelas daring karena bermain gim sampai larut malam. Pada jadwal sekolah mereka tertidur. Secara umum yang melalukan kegiatan itu adalah siswa laki-laki. Berikutnya, kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat siswa bosan belajar karena tidak paham dengan materi yang diberikan guru. Sering siswa mengeluh tidak paham dengan materi yang diberikan. Apalagi materi eksakta. Guru pun tidak bisa menjelaskan pembelajaran dengan panjang lebar karena keterbatasan waktu. Alhasil, siswa hanya dapat berbuat apa adanya. Kendala tersebut diperburuk lagi karena keterbatasan kemampuan IT guru.

Permasalahan di atas sangat berpengaruh terhadap proses dan pencapaian hasil belajar siswa. Biasanya siswa membuat tugas 95% jika pembelajaran tatap muka. Dengan pembelajaran secara daring hanya sekitar 50-60%. Begitu juga dalam pencapaian hasil nilai antara

pembelajaran tatap muka dan daring juga jauh berbeda. Nilai yang dicapai siswa secara daring antara 20-60 sekitar 85-90%. Sedangkan siswa yang mencapai nilai 70-100 hanya 10-15%. Alhasil, nilai siswa banyak yang rendah di bawah Kriteria Kemampuan Minimal (KKM). Kendala tersebut bisa mengakibatkan beberapa ancaman terhadap siswa. Ancaman antara lain hilangnya semangat belajar dan siswa cendrung emosional, bahkan ada yang putus sekolah.. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nahdiana, dalam sebuah artikel di Tempo tentang PJJ. Ia menyatakan ada enam ancaman negatif dengan PJJ ini. Anak terancam putus sekolah, menurunnya capaian hasil belajar, terjadinya kekerasan, keterbatasan gawai, kehilangan pembelajaran, dan kurang bersosialisasi.

Berdasarkan kendala tersebut, ternyata PJJ dapat mengubah karakter baik guru maupun siswa. Perubahannya bisa secara negatif atau positif. Kedua pengaruh tersebut, sangat tergambar pada pelaksanaan pembelajaran masa virus covid. Ada guru yang betul-betul antusias dalam menyiapkan pembelajaran. Ada juga yang tidak mau pusing, dan mengajar seadanya. Begitu juga siswa ada yang sangat antusias dalam belajar. Sebagian malas tahu dan tak peduli dengan pembelajaran. Bagi guru, Pembelajaran Jarak Jauh dapat mengubah prilakunya menjadi positif. kreatif dan disiplin. Bagi guru yang kreatif, ia akan berusaha membuat bahan ajar dan metode pembelajaran yang singkat dan menarik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Membuat materi dengan power poin, mind mapping, atau video. Kreatif dan inovasi seorang guru sangat diharapkan dalam PJJ tersebut. Guru yang kreatif, tidak kehilangan akal untuk menyampaikan materinya. Ia pun berusaha mempelajari berbagai aplikasi dalam pemberian materi. Aplikasi yang sering digunakan guru adalah zoom meeting, *google map*, telegram, dan lain-lain.

Di samping guru yang kreatif tentu ada juga guru yang pasif. Guru yang tidak kreatif akan memberikan materi di WA hanya berupa tugas dalam bentuk foto atau gambar. Di samping memenuhi aplikasi galeri, siswa menjadi bosan karena tidak memberikan ransangan terhadap siswa. Hal ini akan membuat siswa tidak bergairah dan bosan belajar. Selain itu, siswa akan bingung bahkan ada yang stress. Masih ada guru yang menyuruh mencatat materi dan mengumpulkan catatannya untuk dinilai. Sebagian guru tidak mau dan tidak mampu mengembangkan IT dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Bagi siswa, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ),

membuat mereka pemalas, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan nilai moral rendah. Berdasarkan pengalaman saya mengajar, siswa yang biasanya rajin dapat berubah menjadi pemalas. Alasannya tidak ada kontrol guru dan orang tua secara langsung sewaktu pembelajaran. Dengan PJJ banyak siswa yang tidak jujur dalam membuat tugas. Hanya mencontek tugas temannya. Ini dapat dibuktikan hasil tugasnya yang sama. Hal tersebut akan membuat nilai moral siswa menjadi rendah.

Selain dapat membuat siswa pemalas, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga membuat siswa tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab. Hanya 40% siswa yang mengerjakan tugas daring secara tepat waktu, 30% di luar jadwal, dan 30% tidak mengerjakan tugas. Sugguh berbanding terbalik dengan pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran tatap muka, hanya 10% yang tidak membuat tugas karena kelalaian siswa. Kontrol yang ketat dan motivasi yang bagus dari guru dalam proses pembelajaran, siswa yang pemalas pun dapat diatasi dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter yang paling buruk adalah anak tidak jujur dan moral buruk. Siswa yang lalai, secara umum mencontek hasil tugas temannya yang tepat waktu. Mereka enggan berpikir. Bahkan ada yang memotokan tugas temannya dan mengirimkan kepada guru sebagai hasil karyannya. Temuan yang lain, ada siswa yang mengirimkan link tugas temannya. Ada yang lebih parah lagi, tidak mau tahu dengan tugas yang diberikan dan tidak mengerjakan sama sekali. Akibat kebiasaan tersebut membuat mental siswa menjadi buruk. Jadi, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini sangat memengaruhi karakter guru dan siswa. Guru yang awalnya tidak mengenal IT, ia akan berusaha belajar, belajar, dan belajar terus agar ia mampu membuat materi ajar yang mengasyikkan dan mudah dipahami siswa. Guru yang kreatif akan bertambah disiplin dan rajin belajar. Begitu juga dengan siswa, ada yang rajin dan ada yang semakin malas belajar. Nilai pun secara umum mengalami peurunan dibanding pembelajaran tatap muka. Bagi guru yang pemalas, Pembelajaran Jarak Jauh tidak akan membawa perubahan baginya. Begitu juga dengan siswa, yang rajin bisa terimbas pemalas karena tidak ada kontrol. Siswa yang pemalas bertambah tingkat kemalasannya, bahkan terancam putus sekolah. Dapat disimpulkan Pembelajaran Jarak Jauh dapat mengubah karakter guru dan siswa.

Integrasi Materi Belajar Berbasis *Podcast* di Masa Pandemi *Covid-19*

Puji Hastuti
SMP Sraverius Sragen

Perkembangan pandemi Covid-19 yang masih tinggi. Pemerintah pusat dan daerah mengimbau agar semua satuan pendidikan di bawah dinas pendidikan untuk menunda penyelenggaraan pemebelajaran tatap muka dan menggantikannya dengan program pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Untuk memastikan pemenuhan hak anak dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19, bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali. Dinas pendidikan melakukan upaya pemutusan rantai penularan virus Covid-19 dengan pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk seluruh satuan pendidikan. Ini menjadikan sebuah persoalan baru baik pendidik maupun pesertadidik. Bila selama ini pembelajaran tatap muka terasa menyenangkan adanya perjumpaan dengan siswa, harus digantikan dengan peralatan teknologi.

Berhadapan dengan situasi seperti ini, pendidik perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang harus memberikan materi secara online maka pendidik harus terus belajar meningkatkan kompetensi terutama di bidang teknologi, yang menjadi sarana utama dalam pembelajaran jarak jauh. Sementara itu banyak pendidik belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berbasis teknologi. Upaya yang dilakukan pendidik adalah mengikuti berbagai diklat pembelajaran online dengan menggunakan zoom atau aplikasi lain yang banyak ditawarkan. Sebagai tanggungjawab yang diemban oleh seorang pendidik maka diklat dan pelatihan secara daring menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi

tuntutan perkembangan pembelajaran jarak jauh (PJJ), dengan harapan dapat memahami, menggunakan aplikasi membuat materi pembelajaran dan berkumunikasi dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Berbagai kendala muncul secara bersamaan dalam mengoperasikan aplikasi dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Tanpa kenal lelah untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk menemukan dan menggali potensi diri dan mendidik diri belajar seumur hidup. Mengantar anak didik menjadi manusia yang merdeka belajar.

Dinamika belajar terus berproses, pendidik dituntut untuk terus belajar mengikuti perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Kompleksnya tugas seorang pendidik dalam menyiapkan materi pembelajaran pada masa pandemi, Memilih beberapa materi yang memiliki keterkaitan dan memilih media pembelajaran (aplikasi daring) yang akan digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dan produk yang akan dihasilkan oleh peserta didik. Hal tersebut memerlukan proses yang kratif dari pendidik. Begitu pula dengan peserta didik merasa kebingungan karena tugas yang diterima belum mereka pahami. Sedangkan hasil pekerjaan dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Peserta didik merasa jengkel, khawatir, marah, bosan, dan pada akhirnya menjadi apatis. Jengkel karena tidak paham akan tugas yang diberikan, khawatir karena waktu pengumpulan hasil ditentukan, muncul tidak peduli.

Untuk mengatasi kejengkelan, kekhawatiran, kemarahan, dan kebosanan dan rasa apatis peserta didik, seorang pendidik harus memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik. Salah satu caranya adalah Integrasi Materi Belajar Berbasis Podcast. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *in·teg·ra·si* pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.Integrasi Materi Belajar dimaksudkan menggabungkan atau menyatukan materi pembelajaran yang saling berkaitan, sehingga dapat dijadikan untuk penugasan dalam bentuk satu produk. Penggabungan materi pembelajaran diawali pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Menganalisis materi yang dapat diintegrasikan pada kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penggabungan materi pembelajaran dilakukan dengan menyatukan kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi keterampilan , merevisi tujuan pembejalaran khusus untuk penilaian pencapaian kompetensi. Langkah-langkah pembelajaran dan bagian penilaian

juga direvisi dengan cara mengubah atau menambah teknik penilaian yang telah dirumuskan. Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan tahapan pada rencana pembelajaran (RPP), pendahuluan, inti dan penutup.

Mengapa berbasis *Podcast* ? Dalam bahasa Indonesia podcast disebut juga siniar adalah file audio yang diunggah di internet dengan tujuan untuk didengar orang banyak. Komunikasi dengan orang lain dan berbagi informasi lebih menarik. Podcast memiliki berbagai fitur menarik , salah satu fiturnya Podcast Anchor (fitur rekaman uadio) namun prinsip podcast mirip dengan radio. Namun podcast lebih praktis daripda radio dan mudah diakses. Informasi radio hanya dapat kita dengar satu kali, sedangkan dalam podcast informasi dapat kita dengan kapan saja dan dimana saja.

Podcast merupakan solusi pembelajaran pada masa pandemi, karena dengan podcast pendidik dapat memberikan materi yang terintegrasi dengan mudah, mengurangi tugas pendidik dalam menyiapkan materi pembelajaran. Penilaian pun dapat dilakukan dengan mudah, sesuai format penilaian yang disediakan. Beberapa kompetensi dasar baik pengetahuan maupun tujan dapat terintegrasi dengan baik. Tujuan pembelajaran dapat mencapai target yang diinginkan. Pendidik mudah dalam mengoperasikan podcast, peserta didik dapat berkreasi tanpa peralatan yang rumit dan persiapan jlimet, dan mudah diunduh secara gratis.

Cara menggunakan podcast, pertama unduh dan instal aplikasi Anchor dari playstore, jalankan dan daftarkan akun terlebih dahulu menggunakan akun google, tap continue with google, setelah login ada beberapa pilihan lanjutan, tap opsi pertama ***I want to make new podcast***, sebelumnya, tap opsi ketiga ***I have podcast I want import***, record.Dengan kemudahan penggunaan podcast diharapkan pendidik dan peserta didik mendapatkan kemudahan. Persiapan pelaksanaan pembelajara (RPP), materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi menjadi lebih sederhana dan mudah. Tugas yang dikerjakan peserta didik menjadi relatif sedikit namun sudah meliputu beberapa materi pembelajaran dan peserta didik menjadi lebih kreatif. Evaluasi Pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian pengetahuan (isi), tetapi juga pencapaian keterampilan (audio / suara) hasil rekaman . Agar hasil penilian yang dilakukan guru bisa benar dan

objektif, guru harus memahami proses penyelesaian rekaman dari awal sampai akhir.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan Materi Belajar Berbasis Podcast di sekolah sebagai bagian dari inovasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, selain banyak pilihan, mudah mengoperasikan, dan gratis. Maka selayaknya seorang pendidik selalu berinovasi dalam pembelajaran di masa pandemi ini.

Transisi Pendidikan di Masa Pandemi

Retno Asiati
SMK Negeri 1 Wonogiri

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan isu wabah penyakit yang dinyatakan sebagai *Corona Virus Disease 2019* atau yang dikenal dengan sebutan *Covid-19*. Wabah virus tersebut pertama kali ditemukan di kota Wuhan, negeri China. Sejak awal munculnya virus tersebut, para pakar – pakar kesehatan di Negeri China mensinyalir bahwa Covid-19 dapat menular dengan sangat cepat kepada siapapun yang berkontak langsung dengan pasien yang telah terinfeksi. Bahkan hingga saat ini virus corona telah menyebar luas hampir ke seluruh Negara di dunia termasuk Indonesia. Sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah virus tersebut sebagai pandemi global.

Menurut update data dari *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 25 Desember 2020 tercatat jumlah kasus terinfeksi virus corona secara global diseluruh dunia mencapai 79,7 juta jiwa dan telah memakan korban hingga meninggal dunia sebanyak 1,7 juta jiwa. Jumlah tersebut disinyalir masih dapat terus meningkat setiap harinya mengingat virus tersebut sangat mudah menyebar atau menginfeksi setiap orang.Virus ini dapat menginfeksi siapapun baik dari bayi hingga orang tua, dan yang sangat dikhawatirkan apabila virus ini menginfeksi seseorang yang mempunyai penyakit penyerta atau komorbid seperti diabetes, hypertensi, TBC, dll. Seseorang yang mempunyai riwayat penyakit penyerta tertentu akan sangat beresiko apabila terpapar virus corona ini, karena sebagian besar penderita yang mengalami kondisi parah hingga meninggal dunia akibat terpapar covid 19 adalah yang memiliki penyakit penyerta. Paparan covid 19 pada individu komorbid dapat mempengaruhi paru – paru, jantung, ginjal, dan hati.

Pada dasarnya orang yang terindikasi virus corona akan mengalami gejala seperti batuk, flu, sakit tenggorokan, sesak napas, lesu dan letih

bahkan pada beberapa kasus pasien akan mengalami pneumonia atau masalah pada paru-paru. Hingga saat ini covid- 19 belum dapat diatasi dengan sangat baik, namun sejak awal kasus pertama di Indonesia terkonfirmasi, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari penularan pandemi Covid-19, salah satunya dengan mengkampanyekan gerakan 3M guna mencegah penularan virus corona. Adapun 3M yang dimaksud adalah memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Bahkan pemerintah juga sempat mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah kerumunan dan mengurangi mobilitas masyarakat. Alhasil kebijakan tersebut sangat berdampak pada hampir seluruh sektor. Tidak hanya di sektor kesehatan dan ekonomi, sektor pendidikan juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus Corona ini. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial demi menekan angka penularan yang signifikan ternyata berimbas pada pelaksanaan proses belajar mengajar bagi para pelajar dan pengajar dari tingkat paud hingga perguruan tinggi. Rutinitas belajar mengajarpun sempat terhenti akibat pandemi ini, karena proses belajar mengajar tatap muka disinyalir sangat berpotensi menimbulkan klaster penyebaran Covid 19. Hingga pada akhirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 yang salah satunya mengatur tentang proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring. Perubahan Kegiatan Belajar Mengajar yang semula dilaksanakan secara langsung atau tatap muka, yaitu dengan berinteraksi antara satu dengan yang lain, mendadak harus berubah menjadi Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan alat komunikasi atau virtual. Pola kebiasaan yang diubah secara cepat menjadi tantangan tersendiri di tempat kami mengajar. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sempat mengalami hambatan karena kemampuan IT setiap pengajar tidak merata sehingga tidak semua pengajar mampu mengaplikasikan pembelajaran secara *online*. Alhasil kepala sekolah yang dalam hal ini sebagai pihak yang berwenang dalam setiap pengambilan keputusan di tempat kami mengajar mengambil langkah kebijaksanaan dengan mengadakan progam *In House Training* dengan tujuan untuk menyeragamkan pelaksanaan proses belajar mengajar jarak jauh agar dikemudian hari pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik. Program tersebut pun disambut baik dan disepakati bersama oleh para

pengajar dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*, aplikasi *Google Classroom* digunakan untuk membuat kelas, mentransfer materi,memberi tugas melakukan presensi serta penilaian terhadap siswa namun tidak kalah pentingnya bahwa pemakaian aplikasi tersebut juga digunakan sebagai kontrol kepala sekolah untuk mengontrol para pengajar/guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh memang pada awalnya dinilai menguntungkan bagi sebagian besar masyarakat di masa pandemi Covid 19, bahkan bagi kami para guru juga mendukung proses pembelajaran jarak jauh ini, karena kegiatan tersebut turut serta membantu upaya pemerintah dalam menekan angka penularan Covid 19 dan siswa tetap mendapatkan hak nya untuk memperoleh pendidikan meskipun dilakukan di rumah secara daring. Proses pembelajaran jarak jauh membutuhkan komponen-komponen teknologi yang wajib digunakan oleh siswa-siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus mengingat tidak semua orang tua siswa mampu menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut karena kondisi ekonomi mereka yang berbeda-beda.

Selama pembelajaran jarak jauh yang sudah berjalan hampir 10 bulan ini, banyak terjadi pro dan kontra baik dari komponen masyarakat dalam hal ini orang tua siswa, siswa dan guru sendiri. Masalah yang paling kompleks dan sering dikeluhkan adalah tidak terjangkaunya akses internet di daerah-daerah tertentu, yang sebagian besar siswa-siswa kami berada di daerah terpencil. Hal ini sangat disayangkan mengingat akses jaringan internet merupakan komponen dasar dalam mengimlementasikan pembelajaran jarak jauh. Kepemilikan gawaipun masih dirasa belum cukup untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, karena proses pembelajaran jarak jauh dilakukan secara daring yang tentu membutuhkan akses internet. Dalam hal ini pemerintah telah memberikan stimulus yaitu dengan memberikan kuota internet secara gratis. Namun ternyata kebijakan pemerintah pusat dalam memberikan paket kuota internet gratis masih dirasa kurang efektif, mengingat masih ada sebagian siswa yang tinggal di kawasan blank spot atau tidak terjangkau jaringan internet. Bahkan beberapa siswa rela berjalan kaki berkilo-kilo meter demi mendapatkan sinyal jaringan internet. Hal ini membuat sebagian siswa enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh, sehingga beberapa siswa lebih memilih untuk membantu orang tua menggarap sawah ataupun kebun dibandingkan mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh.

Kekhawatiranpun mulai dirasakan dari sebagian pengajar yang merasa pembelajaran jarak jauh dirasa kurang efektif mengingat dalam mata pelajaran di sekolah kejuruan terdapat mata pelajaran produktif yang masih tidak dapat tersampaikan dengan baik dikarenakan beberapa materi pelajaran seharusnya dilaksanakan secara praktik dengan menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu seperti komputer, laptop ataupun komponen khusus lain yang digunakan untuk proses belajar mengajar, dan dalam hal ini peralatan tersebut tidak dimiliki oleh sebagian besar siswa dirumah.

Pengakuan dari beberapa siswa mengatakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh ini cenderung lebih kreatif dan inovatif karena mereka dapat belajar secara mandiri melalui media elektronik dan dapat mengenal aplikasi-aplikasi pembelajaran yang bersifat elektronik. Namun mereka juga mengakui bahwa dalam pembelajaran jarak jauh ini dirasa memiliki beberapa dampak negatif. Dari beberapa pernyataan siswa yang kami rangkum, dampak negatif yang sering dirasakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh yaitu siswa menjadi malas karena beban tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga tugas menjadi semakin menumpuk dan mengakibatkan semangat belajar menjadi menurun. Selain itu, siswa juga merasa kurang efektif dalam menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh karena beberapa mata pelajaran yang semestinya dilakukan secara praktik di sekolah hanya dapat dilaksanakan secara daring, sehingga siswa sulit memahami materi-materi yang disampaikan.

Bagi kami sebagai pengajar sangat memaklumi keluh kesah yang disampaikan oleh siswa-siswa, mengingat keterbatasan regulasi yang memang sedikit menghambat proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran yang semestinya dilakukan secara praktik tatap muka. Namun kami menyakini bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah yang terbaik bagi semua masyarakat. Kami sangat berharap semoga pandemi ini segera berakhir, sehingga kami dapat menjalankan lagi tugas dan kewajiban sebagai pengajar dengan lebih lancar, baik dan tepat sasaran.

Dilema Pembelajaran di Masa Pandemi

Yasenta Sri Hartini
SMP Negeri 1 Wuryantoro, Wonogiri

Sepanjang tahun 2020 dunia dilanda wabah corona virus (Covid-19) yang mengubah sebagian besar rutinitas, termasuk rutinitas pada dunia pendidikan di Indonesia. Kasus Covid-19 yang meningkat membuat berbagai pihak, terlebih para guru menghadapi dilema. Membuka pembelajaran tatap muka di masa pandemi akan memicu kluster Covid-19 di sekolah. Namun, melanjutkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) akan berdampak negatif semakin besar bagi siswa karena PJJ tidak efektif selama ini. Meskipun PJJ tidak efektif, hal ini menjadi jalan keluar terbaik bagi siswa, orangtua siswa, guru, dan juga masyarakat, untuk menjaga keberlanjutan pendidikan.

Para guru menyadari bahwa PJJ sejak pertengahan Maret hingga Desember 2020 belum efektif karena berbagai kendala pada guru, siswa, dan orangtua siswa. Banyak guru, khususnya yang mendekati masa pensiun, tidak menguasai teknis PJJ bahkan tidak mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui PJJ. Hal ini membuat para guru memberikan banyak tugas kepada siswa sehingga PJJ berubah makna menjadi penugasan jarak jauh. Para guru lebih memilih memberikan tugas yang didominasi pengerjaan latihan soal karena lebih praktis.

Hal tersebut di atas dibuktikan oleh dua survei yang berlangsung antara bulan Agustus-November 2020 menunjukkan kebenarannya. Hasil survei pertama terhadap 384 guru oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kemendikbud pada Agustus 2020 menunjukkan, 92,3 persen guru memberikan tugas berupa soal kepada siswa.

Sementara itu hasil survei kedua terhadap 320 guru, kepala sekolah, dan manajemen sekolah/yayasan oleh P2G (Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru) pada 24-27 November 2020 membuktikan bahwa, 52

persen responden memberikan tugas tiap minggu kepada siswa (Kompas, 7 Desember 2020).

Para guru yang memberikan tugas terlalu banyak kepada siswa mengakibatkan siswa bosan dan merasa tertekan dengan tugas yang menumpuk. Selain itu, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan guru secara daring. PJJ juga membuat para siswa tidak bisa berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Sementara itu para orangtua siswa juga mengalami banyak kendala dalam mendampingi anak-anaknya selama PJJ. Mereka melaksanakan tugas ganda selain melaksanakan tugas dari kantor secara WFH *(Work From Home)*, juga mendampingi anak-anaknya dalam PJJ. Tidak sedikit orangtua siswa yang mengeluh karena minimnya bekal yang dimiliki dalam mendampingi PJJ anak-anaknya.

Prof Wiku Adisasmito, Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 dalam keterangan pers bertajuk "Covid-19: Refleksi Akhir Tahun 2020 dan Menuju 2021" Kamis (31/12/2020) di Gedung BNPB. Ia melaporkan bahwa acuan perkembangan kasus Covid-19, adalah angka kasus aktif, angka kesembuhan, dan angka kematian. Berdasarkan data per 30 Desember 2020, kasus positif mengalami peningkatan signifikan, hingga mencapai 735.124 kasus. Angka kematian juga mengalami peningkatan hingga mencapai 21.944 kasus atau 2,9%. Angka kesembuhan juga meningkat signifikan hingga mencapai 603.741 kasus atau 82,12% dari pasien terkonfirmasi. (*https://covid19.go.id/p/berita/satgas-covid-19-target-penanganan-harus-capai-100-persen-kesembuhan*).

Berdasarkan data di atas dan melalui pengamatan situasi serta kondoisi sekarang ini dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 belum menurun. Maka dari itu PJJ akan dilanjutkan sampai waktu yang belum dipastikan. Walaupun ada berbagai pendapat bahwa siswa masuk sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Namun, ada beberapa pihak tidak menyetujui jikalau siswa masuk sekolah kembali dengan alasan kondisi sekarang ini belum baik.

Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan pendidikan maka dibutuhkan adanya kesediaan dan kerelaan dari semua pihak untuk melakukan perubahan menuju ke berbagai hal yang lebih baik. Perubahan tersebut harus berupa tindakan konkret disertai dengan kegembiraan hati. Bagaimana langkah konkretnya?

Pertama, semua pihak dalam hal ini pemerintah, guru, siswa, orangtua siswa, dan masyarakat, harus melakukan *digital mindset, yakni* memanfaatkan teknologi untuk sarana penelitian. Pola pikir digital merupakan kemampuan memanfaatkan teknologi, dengan sikap dan perilaku yang membiasakan pada penggunaan teknologi digital ketika melakukan berbagai macam kegiatan. Siapapun yang dapat melakukan penelitian dan mau belajar dari berbagai bidang keahlian ia akan menjadi orang yang tepat guna dan memiliki nilai bagi diri sendiri maupun orang lain serta organisasi tempatnya bekerja.

Orang-orang yang terhubung secara digital (*digitally connected)* memiliki karakter yang berbeda. Mereka lebih pandai berkolaborasi, berpikiran terbuka, sangat suka diapresiasi dan mengembangkan rasa saling percaya satu sama lain. Mereka senantiasa akan melakukan eksplorasi, eksperimen, dan belajar terus menerus. Mereka tidak takut menghadapi kegagalan dan segera bangkit serta bergerak kembali ketika jatuh. Salah satu karakter yang mereka miliki adalah fleksibel terhadap perubahan teknologi, bahkan melihat perubahan sebagai kesempatan, bukan sebagai ancaman.

Kedua, semua pihak harus berpikir positif dengan penuh kegembiraan hati. Di balik penderitaan warga dunia dengan adanya pandemi Covid-19 ada hal yang positif dari hal tersebut. Di masa pandemi kehidupan berubah, hampir semua kegiatan di rumah. Belajar dan bekerja dari rumah. Kita syukuri kemajuan teknologi informasi dan jaringan komputer mendukung gerakan di rumah saja. Generasi yang gagap teknologi dipaksa belajar aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* dan lain-lainnya karena kebutuhan. Mereka akhirnya bisa menggunakan aplikasi meskipun belum terampil. Hal ini merupakan kegiatan positif dengan adanya pandemi Covid-19. Hal positif yang lain adalah kita tambah ilmu dan semakin terampil mencari dan menemukan berbagai hal positif di dunia digital. Mungkin para guru yang mendekati masa pensiun tidak akan mengalami hal itu sampai pensiun jikalau tidak ada pandemi Covid-19.

Kita pun perlu bergembira dengan sepenuh hati karena banyak hal positif yang kita terima. Dari pemerintah lewat Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah memberikan Laman Guru Berbagi sebagai tempat bagi guru untuk belajar dan berbagi metode untuk PJJ, secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Guru maupun siswa dibantu dalam pembelian kuota internet melalui dana BOS

(Bantuan Operasional Sekolah). Tidak sedikit guru yang berinovasi untuk menyiasati keterbatasan akses ke teknologi digital dan internet dalam pembelajaran daring. Sejumlah guru memadukan pembelajaran daring dan luring, atau pembelajaran semiluring, sesuai aksesibilitas teknologi digital dan internet anak didik mereka. Dalam hal ini guru menjadi kreatif pula dalam membuat administrasi pembelajarannya.

Dilema pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dapat di atasi dengan melanjutkan PJJ meskipun hasilnya tidak efektif. Untuk menjaga keberlanjutan pendidikan, diharapkan semua pihak bersedia dan rela untuk melakukan perubahan menuju ke berbagai hal yang lebih baik. Berbagai pihak harus bersedia melakukan perubahan dengan tindakan konkret disertai kegembiraan hati. Bila hal ini terlaksana kemungkinan besar PJJ akan berjalan dengan baik dan diharapkan hasilnya akan baik pula.

Pemerintah mendanai programnya dengan tepat guna karena hasilnya semakin baik. Guru semakin bertambah ilmu dan keterampilannya dalam melaksanakan PJJ. Siswa semakin terampil pula menggunakan jaringan internet sehingga semakin merdeka belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan memperluas wawasannya. Sementara itu orangtua siswa dan masyarakat semakin ringan mendampingi anak-anaknya dalam belajar. Dan pada akhirnya, semua pihak bergembira sepenuh hati mengalami perkembangan yang baik serta berpengharapan pendidikan akan semakin maju.

Efektivitas PJJ Selama Masa Pandemi

Ana Diana
SMP IT Sains Al Qur'an Al Abror

Sejak turunnya SKB 4 Menteri yang memberlakukan pembelajaran jarak Jauh atau BDR (Belajar di rumah) yang diakibatkan karena adanya pandemic Covid-19 membawa perubahan yang sangat besar .Perjuangan yang sangat panjang , butuh kesabaran dan berpikir kreatif pada masa Pandemi covid-19 ini .Dimulai dari pertengahan bulan Maret 2019 mulai merebaknya wabah ini sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk menekan penularan virus ini dengan mengeluarkan kebijakan BDR (Belajar di Rumah) dan *Work from home* (bekerja di rumah), hal ini berdampak pada seluruh bidang termasuk di *bidang pendidikan*. Proses pembelajaran yang biasanya tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh.Pembelajaran Jarak Jauh sebagaimana kita ketahui adalah proses pembelajaran dimana Guru dan siswa terpisah jarak dan tempat menggunakan media teknologi bisa berupa e-modul, PPT, video maupun WA yang bisa dipelajari secara mandiri oleh siswa ataupun dengan bimbingan secara daring oleh guru maupun orang tua berdasarkan panduan yang sudah diberikan oleh guru.

Setiap satuan pendidikan dan guru semuanya berusaha mengembangkan diri untuk bisa membuat strategi dan metode pembelajaran yang bisa di terima siswa dengan baik, semua ini harus dihadapi dengan penuh semangat dan kreatif serta berinovasi untuk menciptakan situasi atau kondisi yang kurang lebih sama dengan saat pembelajaran tatap muka di dalam ruang kelas yang nyata kemudian dipindahkan di ruang kelas maya. Hampir 10 bulan Proses Pembelajaran Jarak Jauh atau disebut PJJ berlangsung, sebaiknya dianalisa sudah sejauh manakah efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh selama ini, kendala-kendala apakah yang ditemui dan bagaimana mengatasinya Walaupun guru sudah berusaha menggunakan berbagai macam aplikasi yang menunjang pembelajaran

baik itu antara lain melalui Whatsapp, telegram, Google classroom, google form, Microsoft Form, Teams Microsoft, Schoology dan juga pertemuan tatap muka melalui aplikasi video conference Google Meet, Webex, FCC, dan banyak lagi aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran , tetapi banyak catatan permasalahan pada sisi siswa, guru serta orang tua , diantaranya adalah sebagai berikut:

Pemberian pulsa gratis dari pemerintah tidak bisa di gunakan dengan baik oleh beberapa siswa dikarenakan tidak adanya sosialisasi terhadap sekolah,guru maupun orang tua ,bagaimana cara mengaktifkannya kemudian informasi validitinya sampai kapan , bagaimana cara pengisian ulangnya apakah langsung masuk kuotanya ataukah masih perlu di autorisasi kembali , yang pada akhirnya karena kurangnya pengetahuan tentang hal ini banyak pulsa gratis yang diberikan oleh pemerintah ini tidak bisa digunakan sehingga orang tua, guru masih menyediakan sendiri kuotanya.

Cara guru memberikan materi kepada siswa berupa video apakah sebelumnya sudah pernah diujikan cobakan terlebih dahulu atau di-komunikasikan terlebih dahulu kepada orang tua apakah ada kendala di dalam memahaminya karena pengalaman saya sebagai orang tua ada tugas dari guru berupa video percakapan dan soal yang harus diisi untuk kalimat yang dikosongkan, tulisannya berupa warna-warna cerah sehingga ternyata tulisannya justru tidak terbaca karena berwarna kuning , bagaimana dengan orang tua yang tidak bisa mendampingi anak dalam belajar , bagaimana anak bisa bertanya tentang tugasnya yang tidak jelas. Contoh lainnya lagi adalah dalam 1 kali pertemuan melalui WA, diberikan beberapa video yang begitu di download MB nya terlalu tinggi, bagaimana kalau hp yang digunakan anak untuk belajar tidak bisa mendownloadnya karena sudah full memorinya sehingga anak atau siswa malas untuk membuka materi dalam bentuk video tersebut. Itu hanyalah sebagian contoh-contoh masalah yang dialami sebagai seorang guru, siswa dan juga orang tua, kita memahami dampaknya siswa merasakan kejenuhan dan tidak ingin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya Sehingga akhirnya menjadi tidak efektiflah pembelajaran jarak jauh ini.

Saya pernah mengunjungi salah satu siswa yang jarang sekali kehadirannya dan hampir semua tugas yang diberikan oleh seluruh guru tidak dikerjakan sehingga tugas-tugasnya setiap hari bertumpuk , sudah di coba di telepon menanyakan permasalahannya jawabannya hanya ya

bu saya kerjakan, kadang jawabanya adalah sudah bu dikerjakan tetapi setelah di cek kepada guru-guru tidak ada satupun yang masuk. Sehingga saya berinisiatif untuk berkunjung ke rumah nya , dengan perjalanan pulang pergi selama 6 jam dengan kendaraan motor. Hasil pertemuan dengan orang tuanya, adalah orang tua sudah sering menanyakan apakah sudah dibuat PR nya di jawab sudah , karena hanya sebatas pertanyaan saja tanpa mencek kebenarannya dengan guru yang bersangkutan orang tua tidak tahu kalau selama ini anak tidak pernah hadir di ruang kelas maya dan tidak mengerjakan tugas tugas

Bagaimanakah menjawab persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang timbul selama PJJ supaya tidak terjadi lagi atau minimal mampu menekan permasalahan-permasalahan tersebut hingga menjadi zero. Penyelesaian masalah-masalah yang terjadi saat Pembelajaran jarak Jauh haruslah di antisipasi oleh guru agar efektifitas saat pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Apakah pembelajaran selama ini berjalan dengan baik, apakah seluruh siswa dapat memahami semua materi yang di berikan oleh guru, apakah siswa merasakan bosan dan jenuh dengan cara pembelajaran yang diberikan oleh guru . Bagaimana tingkat kehadiran siswa tinggi atau kah hanya kurang dari 50 %., apakah karena ada masalah dengan kuota. Apakah ada hal-hal yang lebih menarik dari pada proses pembelajaran jarak jauh yang diberikan guru ,sehingga siswa lebih tertarik pada hal lain di luar materi pembelajaran yang sudah disampaikan melalui wa, *Learning Management System* (LMS) ataupun saat di ruang meeting on line.

Seberapa jauhkan efektifitas pembelajaran jarak jauh? Materi yang diberikan kepada siswa sebaiknya mengakomodir kebutuhan dari siswa selama pandemic. Selama ini Guru lebih fokus meningkatkan kemampuan nya dengan mengikuti banyak pelatihan pelatihan daring, semua ilmu yang dipelajari tentang aplikasi aplikasi penunjang diberikan tanpa melihat apakah sudah sesuai yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa merasakan kebosanan dan kejenuhan karena tidak menyentuh hatinya dan semakin lama makin menurun motivasi belajar karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Persiapan yang matang perlu dibuat dengan memberikan kesempatan pada siswa, orang tua untuk terlibat di dalam proses pembelajaran. Selama ini komunikasi terputus, terkadang guru sibuk dengan persiapan pembelajaran tanpa melihat apa yang diinginkan oleh siswa.

Bisakah guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang menarik bagi siswa dan sudah sesuaikah dengan kebutuhannya karena selama pembelajaran melalui daring banyak siswa yang tidak fokus pada pembelajaran berarti guru juga harus melihat adakah kesalahan di dalam proses pembelajarannya. Mari di kaji lebih jauh walaupun memang pembelajaran jarak jauh tidak bisa menggantikan proses tatap muka di ruang kelas yang nyata karena tidak ada sentuhan langsung yang humanis di dalamnya. Selama pandemic masih belum bisa terselesaikan karena kurangnya kesadaran dari semua pihak untuk menjaga kesehatan bersama maka pembelajaran jarak jauh ini bisa jadi masih akan diterapkan kembali di semester genap. Untuk itu guru harus berusaha menciptakan proses pembelajaran yang selama ini menjadi lebih menarik, inovatif dan dimasukkan nilai-nilai humanis, berikan ruang komunikasi seluas-luasnya antara guru, orang tua dan siswa juga guru mata pelajaran lainnya sehingga beban yang dirasakan sangat berat oleh guru, siswa dan orang tua bisa diminimalkan. Berikan kemudahan siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pemaksaan terhadap siswa dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan tanpa anak mengetahui bagaimana cara mengerjakan tugas , fungsi dan kegunaanya untuk masa depannya sangatlah mustahil akan berjalan dengan baik.

Orang tua sebaiknya diberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang tujuan dari pembelajaran target yang akan dicapai serta pengetahuan tentang aplikasi yang digunakan sehingga mereka akan dapat membantu dan membimbing anak anak mereka selama proses pembelajaran mandiri di rumah, karena orang tua merupakan kepanjangan tangan dari guru yang di sekolah Kita berharap pandemic ini cepat berlalu dan kembali ke keadaan yang normal, meskipun demikian proses pembelajaran tetap harus mengkedepankan komunikasi 3 arah dengan cara yang interaktif dan menarik supaya pembelajaran jarak jauh dapat lebih efektif.

Project Based Learning PJJ yang Menyenangkan

Eli Sunarsih
SMK Negeri 11 Malang

Aktivitas belajar-mengajar mengalami perubahan yang sangat drastis akibat pandemi *Covid 19.* Kejadian ini dialami di Indonesia juga di seluruh dunia, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Pendidikan harus tetap dihadirkan dalam suasana yang aman, terlindungi, dan menyenangkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membuat sebuah pilihan pembelajaran, yaitu pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan di rumah agar virus *Covid 19* tidak menyebar semakin meluas.

Pada masa pandemi *Covid 19* Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang dipilih sesuai anjuran Kemendikbud. Kegiatan yang tepat untuk digunakan merupakan metode pembelajaran proyek. Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dalam PJJ yang diterapkan di SMK Negeri 11 Bakalankrajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang Jawa Timur, langkah awal guru menyampaikan pendahuluan dengan memberi masalah berupa pertanyaan yang mengajak siswa berpikir aktif di grup *WhatsApp (WA)*. Tahap dua, siswa bersama guru menyusun rencana proyek yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Tahapan tiga, siswa bersama guru membuat kesepakatan terjadwalnya pelaksanaan proyek yang akan dilakukan. Tahap keempat guru memonitor proyek yang sedang dikerjakan dengan memberikan masalah di grup *WhatsApp (WA*). Tahap kelima selanjutnya guru memberikan pendapat-pendapatnya dari hasil akhir yang berupa produk . Pada langkah terakhir guru memberi penilaian kemajuan kelanjutan proyek dan produk yang dihasilkan.

Penekanan pembelajaran *Project Based Learning*, siswa condong bersungguh-sungguh dalam berkreasi, berinovasi, dan pandai memecahkan serta menyelesaikan masalah proyek yang sedang berproses. Ada sebagian siswa yang kurang begitu lancar mengerjakan proyek , namun sebagai pendidik masih memberikan pujian kepada siswa dari produk yang dihasilkan. Pemilihan media yang tepat dengan pembelajarana berbasis proyek pada era wabah *Coronavirus* dengan mempertimbangkan media yang cocok. Media tersebut bisa dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara pembelajar dan pengajar dengan baik dan lancar.

Dengan demikian tidak akan menyebabkan kewajiban dan tanggung jawab yang baru sebab keadaan pembelajaran sekarang adalah keadaan abnormal. Memilih media yang digunakan sebaiknya dikenal umum, mudah dipemakaiannya, dan *gratis*/bebas bayar. Hal itu mudah dengan melihat keadaan, letak dan posisi siswa, orangtua dan guru (tingkat pemahaman terhadap teknologi, susah sinyal, ekonomi), dan yang bisa menjembatani komunikasi guru dan siswa,.

Di sekolah kami media yang diterapkan menyesuaikan kebutuhan yang bisa memudahkan siswa dan guru untuk berkomunikasi. *WhatsApp, Google meet, Zoom, Webex, Google Clasroom, blog, video interaktif* adalah aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran. Pemberian materi waktu awal pembelajaran daring menggunakan *WA*, berupa salindia, foto- foto, materi materi ringkasan, video, yang perlu segera dianalisis peserta didik. Apabila ada siswa yang merasa belum paham akan dilaksanakan diskusi di grup kelas *whatsApp (WA), Google meet, Zoom, Webex* yang aplikasinya sudah diinstal di gawai siswa. Sementara untuk tugas siswa yang berupa membuat ringkasan materi, menjawab pertanyaan, salindia, laporan praktikum, ataupun produk hasil proyek yang berupa foto atau video dibagikan siswa melalui *surel (pos el), WA* ataupun dengan aplikasi *Google kelas (GC)*.

Pembelajaran jarak jauh memakai *aplikasi, WhastApp, Google meet, Zoom, Webex, Google Clasroom, blog, video interaktif* setelah dievaluasi ternyata hasilnya efektif. Tingkat respon peserta didik dilihat dari efeknya ketika memberi tanggapan, menyelesaikan, dan mengirim jawaban penugasan tidak terlalu lama. Banyak peserta didik tertarik mengumpulkan tugas lewat aplikasi *WA* karena lebih mudah dan praktis. Peserta didik akhirnya bisa menepati batas waktu pengumpulan tugasnya sesuai dengan periode yang telah dijadwalkan dan disepakati. Ada kendala dan kekurangannya

reminisensi pada gawai lekas penuh kalau semua tugas siswa dikumpulkan melalui aplikasi *WhastApp*. Dampaknya gawai *error* dan bekerjanya lambat. Alternatifnya pengumpulan tugas disarankan melalui *Google Drive, Google form, Google Classroo,* atau surel *(email)*

Dalam rangka membantu pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di masa pembelajaran jarak jauh diperlukan alat/*tribune* yang berpedoman kepada kemajuan informasi yang disukai dan ditunjuk. Kriterianya mudah digunakan, diketahui orang banyak, tidak berbayar (hanya menggunakan kuota). Oleh karena itu, kemudian digunakanlah alat komunikasi *Webex, Edmodo,Lark suite, google drive (GD)whats app google kelas (GC), zoom, Google suite, email, google meet, google site (GS), telegram, Google Form(GF), Rumah belajar.* Alat pembelajaran yang cocok tentu menunjang orang tua serta siswa untuk berkonsultasi terhadap proyek yang dikerjakan dan melaporkan perkembangan proyeknya. Hal yang sangat penting dilakukan pada penyusun sebuah proyek sebagai langkah nyata, yaitu penyusunan jadwal, kegiatan memonitor, dan memantau perkembangan proyek yang sedang berjalan. Komunikasi yang intens antara siswa, orang tua, dan guru sangat diperlukan demi lancarnya pengerjaan proyek. Guru selalu menghubungi siswa dan orang tua baik c*hating WA*, telepon, atau *video conference* untuk menanyakan perkembangan pengerjaan proyek yang telah dilakukan sampai jadi berupa produk.

Penggunakan media yang tepat perlu dipilih oleh guru pada saat penilaian, yaitu untuk menerima laporan, memberikan rubrik, melaksanakan bantuan, dan tanya jawab dengan peserta didik. G*oogle form* misalnya, digunakan untuk kolom evaluasi atau angket konsiliasi tugas peserta didik. Grup *whats app* atau video *conference* digunakan siswa untuk melakukan pengamatan dan bantuan tanya jawab pelaksanaan proyek. Kegiatan peserta didik didokumentasikan memakai *google class* atau *Edmodo, email* dan pengorganisasian kelas menggunakan kelas maya. *Lark docs*, *Google slide*, *Google site* digunakan peserta didik untuk penyelesaian tugas atau laporan. Kemudian, sebuah portofolio siswa (kumpulan laporan proyek hasil siswa semuanya yang dihimpun menjadi satu) akan disimpan pada *drive* atau *cloud* misalnya yang tidak berbayar menggunakan *cloud, google drive, lark suite drive, cloud* dan yang lain. Pemilihan alat media bisa tepat digunakan dengan mempertimbangkan kemampuan teknologi dan kondisi siswa, orang tua, dan guru. Untuk model pembelajaran berbasis proyek sama halnya dengan model pembelajaran lainnya. Serangkaian

penilaian dilakukan terhadap proses jalannya proyek yang memerlukan monitoring dan pengawasan yang tepat dan hasil akhir pembelajaran siswa. Dengan perlu mematuhi evaluasi final, evaluasi autentik yang mengedepankan evaluasi proses sangat dibutuhkan

Dari penjelasan disimpulkan melalui model pembelajaran *project based learning* siswa diajak untuk berinovasi, berinterpretasi, mandiri, bereksplorasi, dan berkolaborasi. Merupakan pilihan yang sangat tepat model pembelajaran *project based learning* diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan.

Proses pembelajaran *project based learning* mengedepankan terjalinnya hubungan yang benar-benar pasti diantara guru, peserta didik, dan wali murid atau pola interaksi aktif antara ketiganya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dalam PJJ perlu memilih media yang tepat. Metode *project based learning* membuat siswa bekerja dengan cara mereka sendiri. Mereka akan berkembang ketika siswa belajar atas inisiatifnya. Peserta didik akan meluangkan waktunya agar bisa menanggung kewajiban individunya menurut yang akan dia analisis. Mereka sanggup menguraikan kompetensi untuk memusatkan individu bersama karyanya. Melakukan terobosan yang inovatif dengan cara berinterogasi, bereksperimen, dan berkreasi sudah saatnya dilakukan bersama orang tua, siswa, dan guru.

MA Pandemi *Covid-19*

AMK Affandi
SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Sejak pertengahan Maret 2020, isu tentang corona yang gentayangan di Indonesia berembus deras. Virus jenis ini memang berakibat fatal yaitu kematian. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dan segenap lapisan masyarakat, agar virus tak menyebar. Cara yang paling tepat dan murah, untuk memutus mata rantai, yaitu dengan menghindari kerumunan masa. Di dunia Pendidikan, proses belajar mengajarnya di rumah. Tidak libur. Istilah keren yang beredar adalah *Work From Home* (WFH). Meskipun mulainya tidak serempak, tapi di lingkungan guru punya tekad yang serentak, yaitu mengajar atau memberi tugas dengan cara online, sehingga antara guru dan siswa masih melaksanakan pembelajaran.

Bagaimana dunia pendidikan menghadapi kondisi tersebut? Ada beberapa hal yang ditemukan selama pandemi ini. *Pertama*, faktor utama dari pembelajaran di kelas adalah guru. Bukan lagi menjadi persoalan, karena guru telah terlatih melakukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. *Kedua*, kondisi saat ini, keadaan siswa ada yang senang, tapi tak sedikit siswa merasa sedih. Pembelajaran harus tetap dilakukan. Sekolah, komite, guru dan orang tua tetap harus melakukan usaha meskipun dengan cara belajar jarak jauh, atau dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kekompakan antara guru dan orang tua dibuktikan belajar di rumah dengan penuh semangat. *Ketiga*, dalam kondisi darurat seperti ini, justru yang menjadi peran utama adalah orang tua. Mengapa demikian? Dalam beberapa hal, justru ditemukan bahwa orang tua lah yang paling sering mengeluh. Karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sekarang pun kondisi orang tua juga beraneka macam profesi.

Permasalahan yang dihadapi sekarang, banyak orangtua merasa kesulitan menghadapai pertanyaan dari anak. Mata pelajaran yang dirasa

sulit dipahami adalah sains dan matematika. Namun dibalik itu semua, orangtua menyadari bahwa betapa luar biasanya perjuangan bapak dan ibu guru dalam mendidik anak-anak. Berangkat dari kondisi di atas, SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta menyiasati agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Usaha yang dilakukan di sekolah kami antara lain dengan menggunakan model *blended learning* (tatap muka dan pembelajaran jarak jauh/dalam jaringan). Sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, kami menerapkan 5 hari dalam satu minggu dengan durasi waktu yang diperpendek.

Dalam realita, memang guru dipaksa untuk menguasai teknologi informasi (TI) dengan berbagai macam aplikasinya. Hasilnya, ada guru yang sudah lancar memanfaatkan TI. Namun demikian ada sebagian guru yang masih kesulitan menggunakan TI. Tak heran bila aplikasi-aplikasi yang menjanjikan untuk dimanfaatkan pembelajaran online menjadi laris manis. Situs-situs belajar menjadi dicari-cari, yang sebelumnya cuma dianggap angin lalu. Demikian juga web-web sumber pengetahuan menjadi *tranding topic*.

Menurut Prof. Gunawan Sumodiningrat, di masa pandemi ini, kita bisa mengukur tingkat pendidikan di suatu daerah tanpa harus menggunakan alat ukur berupa ujuan nasional, misalnya. Daerah yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bisa dilihat dari seberapa patuh terhadap aturan yang diterapkan oleh pemerintah. Saat pemerintah menyerukan belajar, bekerja dari rumah, disitulah aktifitas masyarakat dapat dinilai. Ada yang dengan tertib mematuhi aturan, ada pula yang melanggar.

Kalau kita kembali pada masa tahun 90-an, saat komputer sedang booming, maka teknologi komputer dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Hard Ware, Soft Ware, dan Brain Ware.* Apabila teknologi komputer tersebut diselaraskan dengan masa kini, maka pada waktu covid19 ini yang paling berperang adalah orangnya (*Brain Ware*), terutama guru. Guru memegang peranan yang sentral dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kreatifitas seorang guru dituntut untuk mewarnai *Work From Home*.

Ada sebagian guru yang terpaksa harus belajar dengan aplikasi-aplikasi yang dijadikan sumber belajar dalam jaringan (daring). Tuntutan untuk dapat mengajar jarak jauh demikian besar. Sebagian guru yang lain justru sudah sampai tahap eksplorasi, dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam internet. Guru yang demikian sudah tahu arti bahwa

belajar tanpa mengenal batas waktu. Di ranah ini, andaikata seorang guru sudah dapat mengerjakan semua tugas dalam pembelajaran online dengan terampil, maka sekarang ini tergantung dari siswa sendiri. Penyampaian materi, evaluasi dan umpan balik sudah dipersiapkan dengan matang. Kami yakin, bahwa siswa lebih terampil menggunakan gadget. Namun apakah semua itu lantas dapat menyelesaikan tugas dengan baik?

Temuan kami di lapangan belum semuanya. Masih ada beberapa siswa yang belum siap melaksanakan tugas dari guru. Siswa kami yang bermukim di kota Yogyakarta dan sekitarnya, tidak semua siswa memiliki gawai Sehingga mereka melaksanakan tugas daring terkendala harus menunggu orang tua sampai di rumah. Hasil laporan dari beberapa wali kelas, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan daring adalah siswa yang malas. Tidak heran bila ada yang harus diingatkan setiap harinya. Beberapa temuan yang dapat kami ungkap adalah saat mengerjakan ujian sekolah atau penilaian akhir tahun (PAT). Dari 25 soal yang kami unggah, beberapa siswa mengerjakan kurang dari 10 menit.

Kendala lain yang sebenarnya lebih serius adalah faktor orang tua. Mereka yang kami anggap sebagai mitra dalam mendidik dan membimbing anak untuk yang berkatagori bermasalah. Dalam banyak hal, orang tua justru menjadi beban dalam pelaksanaan belajar dari rumah (BDR). Kami sesungguhnya menyadari, bahwa latar belakang pendidikan orang tua beragam. Tidak sedikit orang tua merasa kesulitan untuk membimbing belajar secara online. Materi pelajaran yang mungkin sudah berbeda dengan saat mereka sekolah, orang tua yang tidak mengikuti laju perkembangan jaman, kurang sabar menghadapi anak, dan waktu untuk menemani dalam belajar. Inilah penyebab yang krusial bagi kami. Kami merasakan bahwa yang dihadapi kami adalah guru. Mereka yang kurang familier dengan penggunaan gawai akan merasa susah dalam memberikan materi kepada anak lewat daring. Sebenarnya aplikasi-aplikasi yang ditawarkan lewat internet sangat beragam dan cukup banyak. Mulai dari pengoperasian yang mudah sampai yang sulit. Demikian pula ketersediaan tutor dari aplikasi yang dipilih. Apalagi aplikasi yang sekarang beredar cukup mudah untuk dipelajari. Dari keadaan seperti ini, sebenarnya bukan halangan bagi guru untuk terus selalu belajar.

Dari beberapa hambatan yang bisa kami paparkan di atas, solusi yang kami tawarkan antara lain, pertama pemakaian aplikasi. Aplikasi yang digunakan: zoom, cloudx, googlemeet dan lain-lain. Guru juga

harus mampu mengoperasikan google classroom, pre test dan post test dengan menggunakan google form, microsoft form dan lain-lain. Hal ini mutlak dilakukan agar transfer pengetahuan kepada anak tak terhalang oleh waktu dan ruang. Kedua, menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu. Guru dan siswa dapat menetapkan tujuan pembelajaran sesuai ketersediaan waktu serta memilih materi yang akan disampaikan dengan langkah-langkah yang tepat dan akurat. Ketiga, menyampaikan pesan untuk siswa agar menjadi manusia yang tangguh, mengingat dalam kondisi masyarakat yang sedang diuji secara fisik dan mental akibat penyebaran covid19. Siswa mengalami kendala dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan hal-hal baru.

Di samping peran orang tua siswa, guru juga memiliki peran strategis untuk membuat tangguh siswa dengan berusaha memotivasi mereka untuk disiplin belajar, semangat dalam melaksanakan tugas, aktif dalam sesi presentasi. Dengan usaha yang optimal guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target dan kompetensi dasar yang sudah tertulis.

Materi pelajaran yang di unggah lewat aplikasi yang dipilih oleh seorang guru, diusahakan memiliki tampilan yang menarik. Tidak monoton. Ada beberapa guru yang menampilkan video. Caranya sangat mudah. Di youtube tersedia banyak sekali video yang bisa mendukung materi pelajaran. Siswa akan menerima link video dengan diberi pengantar dan keterangan seperlunya. Untuk evaluasi, kami bekerja sama dengan pihak ketiga dalam format aplikasi khusus evaluasi (*Geschool*). Hasil yang didapatkan, selain nilai yang diperoleh siswa, ada juga analisa nilai. Hal ini memudahkan guru dalam mengembangkan materi pelajaran lebih lanjut. Evaluasi juga tidak sepenuhnya memakai *Geschool*. Seorang guru bebas memakai evaluasi dengan aplikasi apapun. Setelah guru memberikan materi pelajaran lewat daring, selanjutnya guru melaporkan kepada wali kelas, hasil yang diperoleh siswa. Andaikata ada beberapa siswa menjumpai kendala, wali kelas memberikan solusinya. Siswa yang malas tidak mengerjakan tugas, menjadi tanggung jawab sepenuhnya wali kelas. Wali kelas, melalui kewenangannya membantu siswa mengatasi persoalan tersebut.

Antisipasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Heru Wahyudi
SMA Negeri 2 Karanganyar - Jawa Tengah

Sejak kita dilanda Covid-19 kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *ounline.* Pembelajaran ini memerlukan kesiapan dan persiapan baik bagi guru maupun siswa. Program perencanaannya pun mesti disesuaikan dengan situasi. Guru mempersiapkan materi dalam bentuk tayangan *video* untuk ditampilkan secara online. Para siswa juga mempersiapkan sarana belajar berupa HP dalam kondisi yang ideal. Optimalnya sarana belajar tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Belajar jarak jauh menjadi salah salah satu alternatif belajar siswa di masa pandemi. Itulah jalan keluar terbaik yang diberlakukan oleh pemerintah sekarang ini. Faktor keamanan dan keselamatan menjadi suatu prioritas dalam pelaksanaannya. Kita memang sedang dilanda musibah Pandemi Covid-19 dan berada pada suasana yang sulit. Tugas dan peran guru dalam situasi seperti ini amatlah berat. Guru harus bisa memberikan dorongan siswa untuk bisa bersemangat dan memiliki ketahanan mental yang kuat. Pada suasana seperti inilah semua harus mendasari diri dengan rasa kesabaran dan ketabahan. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah. Upaya mendekatkan diri pada Tuhan harus lebih dioptimalkan. Kita tidak akan tahu kapan musibah alam ini berakhir. Maka doa dan doa kitalah yang harus selalu dipanjatkan. Penguatan mental dan spiritual dapat dilakukan secara virtual. Dalam hal ini peran mata pelajaran yang bersangkutan sangatlah penting.

Seiring bergulirnya waktu, pola hidup keseharian yang tidak normal lagi terutama dalam kegiatan pembelajaran begitu dirasakan oleh para siswa dan guru. Sudah kurang lebih satu setengah tahun kegiatan pembelajaran secara jarak jauh dialami siswa. Dalam kondisi seperti itu lama

kelamaan terlihat dan muncul dampaknya pada diri siswa. Dalam kurun waktu sampai sekarang ini, hampir setiap hari siswa tercurah fikiran, perasaan dan inderanya pada HP. HP menjadi sarana pokok PJJ yang harus ada dalam kondisi yang ideal. Setiap hari indera mata akan mencermati barang elektronik tersebut. Belum lagi bentuk dan model penyampaian materi yang berbeda. Perbedaan inilah tentunya yang berpengaruh pada siswa merasa tertarik atau sebaliknya. Rasa bosan akan mudah terasa dengan materi yang kurang memiliki daya tarik baginya. Suasana monoton ini lama-kelamaan akan melingkupi emosinya. Gairah dan semangat belajarnya akan makin turun. Tentunya hal sperti ini sangatlah manusiawi. Tidak adanya antusiasme belajar siswa bisa saja muncul karena gangguan sinyal yang tidak bersahabat ,lelet, atau bahkan hilang.

Faktor-faktor penyebab seperti tersebut di atas akhirnya mendorong siswa mendorong siswa mencari kegiatan baru, misalnya keluar dari rumah. Kadang terlihat keceriaan siswa ketika ada kepentingan untuk ke sekolah. Mereka manfaatkan pertemuan dengan teman-temannya tersebut untuk selfi, meski tetap dengan protocol kesehatan. Mungkin karena rasa kengennya setelah sekian lama tak bertemu. Seperti kita ketahui bersama, pemerintah telah meluncurkan lagi surat edaran adanya pengunduran diberlakukannya kegiatan pembelajaran tatapmuka. Akan sampai kapankah waktu pembelajaran tatap muka berlaku, belum bisa dipastikan. Tentunya semua berharap situasi sulit ini bisa berakhir. Menyikapi dampak dan gejala itu mesti ada upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menetralisir, sehingga kondisi dan suasana belajar siswa kembali segar dan bersemangat.

Siswa akan kembali ceria, antusias kembali dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat bener-benar terwujud sesuai harapan. Tentunya disesuaikan dengan latarbelakang dan karakter masing-masing mata pelajarannya.

Dari paparan tersebut di atas kita dapat melakukan upaya diantarannya guru harus meningkatkan dan membuat variasi dalam penyajian materi. Tayangan materi yang dibuat harus dapat mempengaruhi psikis siswa agar dia lebih bersemangat dan merasa menikmati pembelajaran. Tayangan yang diarahkan pada nuansa menghibur siswa lebih dimaksimalkan. Dalam tayangan itu sebenar disisipkan materi tentang kehidupan di masyarakat yang mencerminkan kreativitasnya meskipun dalam kondisi

sulit. Sehubungan dengan hal tersebut dukungan dan peran serta dari pihak sekolah sangatlah dibutuhkan. Wujudnya bisa berupa pelatihan-pelatihan guru dalam penguasaan IT serta pengenalan model dan teknik pembelajaran yang menarik. Misalnya pembuatan video-video belajar yang lebih menarik. Guru diharapkan bisa mengikuti upaya-upaya tersebut dengan minat dan semangat untuk peningkatan kompetensi diri sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran di masa pandemi. Dari pihak siswa juga perlu diberikan ruang dalam rangka menampung masukan maupun keluhan dalam mengikuti pembelajaran. Tanggapan yang serius haruas dapat diusahakan semaksimal mungkin dalam mengatasi masalah yang dirasakan dan dialami siswa. Upaya yang dilakukan untuk meminimalkan masalah belajar diharapkan dapat menjadikan suasana belajar yang kembali bersemangat dan menyenangkan dalam pembelajaran jarak jauh.Semoga segala daya upaya yang kita lakukan dalam situasi sulit ini menjadikan jalan kemudahan untuk merasakan kembali situasi pembelajaran yang normal.

Pentingkah Keterampilan Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Jarak Jauh?

Sutardi
SMA Negeri 1 Karangdowo, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan sejak Maret 2020, akibat merebaknya *Corona Virus Disease 19 (*Covid-19*).* Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan berbagai media online seperti *Whatsapp, Google Meet, Google Form* dan yang lainnya. Tahun 2020 sudah berlalu, saudara corona (*Corona Virus Disease 19)* tidak mau pergi dari muka bumi. Sebagai seorang guru harus bisa menyiasati kondisi itu. Banyak pejabat mengatakan harus berdampingan, harus mau, tidak bisa menolak bahkan kami menyebut saudara, agar tidak mengganggu, bahkan memusuhi. Cara agar kita tidak diganggu saudara corona adalah melakukan 3 M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak/menghindari kerumunan). Bulan Januari 2021, hari pertama para siswa dan guru memasuki semester genap. Guru dan siswa merasa kecewa karena belum bisa pembelajaran tatap muka, masih harus melakukan pembelajaran jarak jauh. Dengan situasi dan kondisi yang membosankan mau tidak mau harus mengulangi kegiatan yang telah dilakukan pada semester ganjil dan juga tetap harus memakai masker, mencuci tangan/membersihkan tangan dengan *hand saniteser* menerapkan jaga jarak (*social distancing*), menghindari kerumunan.

Selain hal tersebut yang tidak kalah penting guru dan siswa harus meningkatkan daya tahan tubuh. Mereka harus mengkonsumsi makanan sehat seperti sayuran dan buah-buahan serta makanan yang berprotein. Harus berolah raga, beristirahat yang cukup dan berjemur di bawah sinar matahari. Pembelajaran jarak jauh sering disebut *online learning* telah diterapkan di seluruh kota di seluruh Indonesia, sebagai pengganti belajar mengajar tatap muka di kelas. Kegiatan pembelajaran jarak jauh

yang berkepanjangan ini dapat mengakibatkan munculnya masalah kesehatan mental anak dalam belajar, yang berpotensi dapat mengurangi perkembangan berpikir kreatif.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi seseorang, bahkan menyangkut masa depan bangsa. Untuk itu, para *stekholder* tidak bisa seenaknya menentukan kebijakan. Evaluasi secara komprehemsif perlu dilakukan pemangku kepentingan, dari pihak sekolah, komite sekolah tokoh masyarakat, para orang tua dan dinas pendidikan agar kualitas pendidikan tidak merosot. Gambaran pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dinilai belum efektif dan maksimal. Hal ini disebabkan antara lain layanan internet belum merata, mahalnya biaya kuota, penguasaan teknologi para guru, dan pendampingan orang tua kurang maksimal. Dengan adanya wabah Covid-19 ini, kehadiran teknologi dalam proses pembelajaran benar-benar sangat dirasakan. Dalam kondisi sekarang ini tidak dimungkinkan melakukan pembelajaran tata muka, maka pembelajaran melalaui daring (dalam jaringan) menjadi pilihan utama.

Manfaat pembelajaran daring (dalam jaringan) antara lain: 1) belajar dilakukan dimana saja, 2) belajar kapan saja, 3) belajar mengedepankan inisiatif dan independensi siswa, 4) interaksi siswa dengan guru tidak terbatas, bisa 24 jam. Peran guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh teknologi. Namun, dengan teknologi peran guru akan lebih dikuatkan melalui digitalisasi pendidikan, terutama penggunaan keterampilan menulis. Maka dengan menggunakan keterampilan menulis kualitas interaksi guru dengan siswa akan optimal. Berdasarkan situasi dan kondisi saat ini dan teori keterampilan berbahasa, pembelajaran jarah jauh harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Pertama, status kedaruratan bencana pandemi *Covid-19.* Kedua, kompetensi para guru agar bisa menjadi teladan serta motor penggerak dalam menciptakan 3 M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak). Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, peran guru agar bisa melakukan pemantauan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan dimasukkan dalam materi pembelajaran. Untuk itu, keterampilan menulis sangat diperlukan dalam Pembelajaran Jarak jauh tersebut.

Dalam pembelajaran peran seorang guru sangat penting. Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Seorang guru harus bijak menyikapi kondisi apa pun, yang paling penting baik guru maupun siswa mempunyai keterampilan berbahasa

yang baik. Ada 4 keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menulis, membaca dan menyimak (mendengarkan). Keterampilan berbicara dan menulis bersifat menghasilkan *(produktif).* Keterampilan membaca dan menyimak bersifat menerima/pasif *(reseftif).* Keterampilan berbahasa yang dominan digunakan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 yaitu keterampilan menulis. Dengan mengedepankan keterampilan menulis tujuan pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh dalam situasi pandemi Covid-19 dapat tercapai. Itu salah satu alternatif yang efektif khususnya mata pelajaran bahasa. Penyelesaiannya guru bervariasi bisa menggunakan rekaman dalam bentuk kaset, CD, ataupun video. Karena guru masih beranggapan bahwa kemampuan menyimak dapat dimiliki secara otomatis, tanpa diajarkan pun siswa pasti akan memilikinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan menulis agar tidak terjadi kesalahpahaman adalah menggunakan bahasa yang baik dan sopan, dan membedakan pemilihan kata sesuai hubungan anda dengan penerima pesan. Saat berkirim pesan pada guru atau atasan gunakan bahasa yang formal. Saat berkirim pesan pada teman, anda dapat menggunakan bahasa yang lebih santai. Keterampilan menulis merupakan salah satu medium sangat efektif untuk mengekpresikan materi pembelajaran yang telah dipaparkan. Keterampilan menulis juga melatih kreativitas anak dalam belajar. Juga bisa meningkatkan kemampuan motorik halus untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Manfaat menulis dengan tangan membantu anak memahami lebih dalam materi pembelajaran di masa sekolah dari rumah. Biasanya para siswa selalu menghabiskan waktu lebih banyak di depan layar. Mereka membaca dari layar, membaca di laptop, *smartpone* hingga bersosialisai dengan dunia maya. Mereka selau bergantung pada gadget yang akhirnya berdampak negatif pada perkembangan anak. Penggunaan gadget untuk mencatat memfarafrase, mengatur menghasilkan pemrosesan yang lebih dangkal dibandingkan mencatat dengan tulisan tangan. Karena mecatat dengan tulisan tangan dapat melibatkan keterlibatan kognitif dalam meringkas, memfarafrase, mengatur, memetakan konsep dan kosa kata sehingga mengubah informasi kepada pemahaman yang lebih mendalam.

Menulis memiliki manfaat besar yang dapat meningkatkan kemajuan cara berfikir anak ke depannya. Menulis setidaknya mempunyai 3 manfaat utama, yaitu meningkatkan motorik halus, melatih kreativitas serta meningkatkan daya ingat dalam memahami materi pembelajaran. Menulis

dengan tangan di atas buku tulis menciptakan lebih banyak aktivitas di bagian aktivitas di bagian sensomotor. Banyak indera diaktifkan dengan menekan pensil atau pulpen di atas kertas. Pengalaman indera ini membuat daya ingat lebih baik. Hal ini membuktikan anak yang sering menulis lebih pintar daripada yang tidak biasa menulis. Sehingga menulis dan membaca sangat bermanfaat dan diperlukan oleh siswa ketika masa pembelajaran jarak jauh saat ini.

Menghantar Asa Mengarungi Badai Pandemi

Teguh Soeharto
SMP Negeri 3 Babelan, Bekasi, Jawa Barat

Tekhnologi informasi (IT) bukanlah hal yang baru, *facebook, line, twitter, instagram*, *snapchat, tik tok* dan *game online* sudah akrab di keseharian siswa. Bahkan telah mengalihkan perhatian mereka dari tugas sehari-hari (seperti makan, belajar, mandi dan membantu orang tua). Tekhnologi informasi sudah digunakan oleh siswa untuk mengerjakan tugas dan oleh guru untuk mencari bahan mengajar. Di sekolah, teknologi informasi hanya menjadi pelengkap, seperti saat menyelesaikan tugas sekolah. Maka tidaklah aneh timbul keterkejutan besar di dunia pendidikan saat badai pandemi melanda. Proses belajar mengajar tidak lagi bisa tatap muka, pembelajaran jarak jauh secara online menjadi pilihan wajib. Badai pandemi ini telah menjadikan teknologi informasi dan media digital sebagai pilihan terakhir sistem pembelajaran.

Banyak sekali hambatan dalam melaksanakan sistem ini seperti kemampuan guru dan siswa menggunakan aplikasi pembelajaran digital sangat terbatas, ketersediaan media digital, kuota data internet, dan jaringan internet. Hasil survei Asosiiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (bersumber dari Buletin APJII edisi 76, Desember 2020) sampai dengan November 2020 menunjukkan sekitar 70 juta warga Indonesia belum menikmati akses internet, 12.548 desa yang belum mendapat akses broadband yang layak, 4.793 desa masih blank-spot. Inilah gambaran bahwa kualitas jaringan lemah yang akan berdampak pada lambatnya informasi hingga terganggunya proses belajar mengajar. Akhirnya efektivitas dan mutu pembelajaran menjadi rendah.

Kepemilikan media digital yang masih sangat terbatas atau belum punya, sehingga menghambat proses belajar jarak jauh. Terkadang satu

media digunakan secara bergantian dalam satu keluarga, atau menunggu orang tua pulang kerja. Kompetensi guru dan siswa yang rendah dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital dapat menjadi penghambat. Guru dan siswa akan sulit untuk mengakses dan mengelola informasi yang disajikan secara online. Hal ini membuat ketertarikan mengggunakan teknologi informasi menjadi pudar, jenuh dan akhirnya malas. Kondisi ini akan membuat pembelajaran jarak jauh secara online tidak efektif.

Apakah kondisi ini akan memupus asa siswa? Dapatkah para guru mencari cara untuk menghantarkan asa siswa dalam menggapai cita? Oleh karenanya harus ada upaya untuk menghantar asa mengarungi badai pandemi ini.

Corona virus Disease 2019/covid-19 adalah penyakit yang dapat menular melalui percikan batuk/bersin (droplet),penyebarannya sangat cepat. Covid-19 di Indonesia mulai ditemukan pada 2 Maret 2020 (WHO 26 March 2020). Langkah antisipasi penularannya melalui *social distancing* dan protokol kesehatan..

Virus ini telah mengkontaminasi 727.122 orang dan menelan korban jiwa sebanyak 21.703 orang di Indonesai. Cepatnya pergerakan dan besarnya kerusakan yang ditimbulkan, sudah selayaknya menyandang gelar sebagai badai pandemic terbesar tahun 2020. Covid-19. Badai pandemi ini memaksa pemerintah untuk menutup aktivitas pendidikan dan merancang ulang proses pendidikan. Kita bersentuhan dengan budaya baru, belajar jarak jauh secara online. Belajar jarak jauh secara online sudah menjadi keharusan dan wajib tanpa ada alasan untuk diolak. Guru dan siswa harus menggunakan platform digital untuk berkolaborasi dan berkompetisi secara global.

Siswa dituntut selalu mengeksplor dan mengasah kompetensinya dalam menggunakan pembelajaran digital, sehingga tidak lagi gagap teknologi. Semakin banyak siswa yang mampu mengembangkan teknologi informasi, maka semakin cepat menggapai asanya. Kreatifitas praktis, inovatif dan keluasan cakrawala pengetahuan siswa akan meningkat, untuk mewujudkan merdeka belajar.

Guru berubah fungi menjadi fasilitator dan motivator yang membantu untuk membenahi apa yang dibutuhkan. Semua peluang untuk mencari, menelusuri, mengembangkan rasa ingin tahu, mengeksplorasi dan membekali diri dengan pengetahuan berbasis digital harus ditingkatkan. Kompetensi digital siswa benar-benar diuji dan ditempa. Proses pembelajaran secara online dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan sekolah dan

siswa. Banyak pilihan aplikasi online, seperti *beragam aplikasi google, zoom, webex, whatsapp, rumah belajar, video converence, video call, live chat, padlet, gallery walk, line group, WAG, youtube, , instagram, telegram, LMS belajar* dan lainnya.

Untuk sekolah yang belum dapat menyelenggarakan KBM daring karena keterbatasan sarana dan prasarana, guru dapat menggabungkan pembelajaran konvensional dan daring, yang disebut *blended learning. Blended learning* mengkolaburasi tiga model belajar yaitu tatap muka, mandiri dan online, sebagai upaya di masa peralihan menuju pembelajaran online seutuhnya. Model ini sangat cocok diterapkan selama masa new normal. Pembelajaran dilakukan live event, yaitu tatap muka pada tempat dan waktu yang sama (*classroom*) atau pada waktu yang berbeda namun di tempat yang sama (*virtual classroom*). Model ini dapat memenuhi kerinduan siswa untuk belajar tatap muka melalui *video conference*. Pembelajaran tatap muka di kelas masih bisa dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan pembatasan siswa.

Blended learning memberikan pengalaman belajar interaktif. Siswa dimudahkan mengakses pembelajaran online kapan dan dimana saja, lebih menyenangkan dan tidak monoton, serta pembelajaran lebih variatif. Materi konseptual (pemahaman) disajikan melalui multimedia, sedangkan materi prosedural (praktik) disajikan secara animasi komputer. Siswa dapat melakukan kegiatan praktik bantuan virtual laboratory. Guru dan siswa dapat berkolaborasi melalui media email, *chatroom, website, weblog*. Komunikasi ini memberi kesempatan untuk melakukan pendalaman materi maupun problem solving bersama-sama, sehingga hasil belajar dapat terus meningkat.

Banyak ragam kreativitas guru dalam mengembangkan blended learning, diantaranya: a) pemberian tugas melalui whatsapp grup; b) rekaman ceramah online, lewat *whatsapp*; c) mendownload konten gratis di internet; d) kelas daring, dan bekerjasama dengan orang tua menjadi narasumber; e) melalui portal rumah belajar dan file word menggunakan whatsapp; f) materi pelajaran dan tugas melalui email.

Peran serta orang tua dalam menghantarkan asa anak untuk mencapai cita semakin besar. Pembelajaran di rumah, mempermudah orang tua mengawasi perkembangan dan membimbing secara langsung. Komunikasi intensif dan kedekatan menjadi lebih erat. Kompetensi dan kemampuan anak mudah dipantau, penggunaan gadget dapat dikontrol.

Tidak dapat dipungkiri, selain banyak hikmah yang didapat banyak pula keluhan yang muncul, khususnya diawal diberlakukannya. Guru harus terus berlatih dan siswa wajib menguasai pembelajaran online. Orang tua harus menambah waktunya untuk memperhatikan dan mendampingi peserta didik di rumah, harus memikirkan tambahan biaya pulsa, harus cepat bertransformasi dan berdaptasi sehingga mampu menjadi pendamping atau mentor perubahan.

Badai pandemi yang telah merubah tatanan kehidupan ini mendorong kita untuk dapat menyesuaikan diri pada suatu keadaan yang baru (*the new normal)*. Guru dan siswa harus beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh secara online. Pembelajaran jarak jauh secara online tidak hanya sekadar rekonstruksi pendidikan tetapi juga sebagai upaya menghantar asa mencapai cita-cita. Dengan berbasis digital, kita akhirnya semakin dekat dengan evolusi pendidikan ke arah pendidikan digital. Ruang untuk menjajakan dunia maya semakin berkembang dan terpampang luas. Kita optimis dapat menghantarkan asa peserta didik menggapai cita dan pendidikan yang mendunia. Pembelajaran jarak jauh dengan model online dapat menjadi penghantar asa peserta didik dalam mengarungi badai pandemi Covid-19. Model pembelajaran ini bisa dikatakan sebagai babak baru dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Peran Guru dan Teknologi dalam PJJ

Dwi Juliastuti
SMP Negeri 5 Kebumen

Virus Corona telah menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia. Hal ini menyebabkan banyak perubahan dalam tatanan hidup masyarakat termasuk di negeri tercinta, Indonesia. Pandemi Covid-19 juga telah berdampak di semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Demi mencegah penyebaran Covid-19 dan demi menomorsatukankan keselamatan dan kesehatan siswa, guru, tenaga kependidikan, keluarga serta masyarakat secara umum, maka pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Berdasarkan surat edaran tersebut maka ditetapkanlah proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Proses pembelajaran jarak jauh dilaksanakan mengacu pada ketentuan sebagai berikut: a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; d) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Perubahan proses kegiatan belajar mengajar dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat satuan pendidikan harus dapat memilah serta memilih metode pembelajaran

yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana. Ada beberapa alternatif pendekatan yang bisa dipakai dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (daring), Pembelajaran Jarak Jauh Luar Jaringan (luring), atau kombinasi antara keduanya.

Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh daring mau atau tidak, suka atau tidak, mampu atau tidak mengharuskan guru menguasai pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajarannya. Berbagai aplikasi teknologi bisa dipakai untuk memudahkan proses pembelajaran. Guru dapat memilih beberapa aplikasi teknologi yang tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi, geografis, dan kemampuan peserta didik.

Hal ini sudah pasti membuat guru harus belajar menguasai pemanfaatan teknologi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pada awalnya banyak guru yang mengeluhkan kondisi ini karena memang banyak juga guru yang belum menguasai teknologi apalagi para guru angkatan lama atau para guru yang sudah akan memasuki masa pensiun. Akan tetapi, karena situasi dan kondisi yang memaksa pembelajaran daring harus memanfaatkan kecanggihan teknologi, akhirnya mereka pun mau belajar menggunakan aplikasi yang paling mudah untuk digunakan dan paling ekonomis seperti aplikasi *Whatsapp* dan *Google Classroom*, sehingga tidak terlalu membebani peserta didik dan proses pembelajaran pun tetap dapat terlaksana dengan baik walaupun para guru tidak menguasai pemanfaatan aplikasi teknologi tersebut seratus persen.

Pembelajaran Jarak Jauh Daring dengan memanfaatkan penggunaan teknologi tentu saja memberikan beberapa manfaat baik bagi peserta didik maupun guru. Beberapa manfaat untuk para pendidik, antara lain: 1) Membuat guru menjadi melek teknologi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) "memaksa" guru harus belajar menguasai teknologi apalagi perkembangan teknologi begitu pesat; 2) Membuat para guru saling bersinergi, bekerja sama, dan saling membantu. Kebanyakan guru-guru angkatan lama atau guru yang akan memasuki pensiun kurang menguasai teknologi, sedangkan guru-guru yang masih muda, *fresh graduate* pandai dalam hal teknologi. Hal ini tentu saja membuat para guru saling tolong menolong. Guru yang muda mengajari guru yang tua sedangkan guru yang tua dengan rendah hati mau diajari oleh guru muda. Guru yang tua mendapat ilmu baru sedangkan guru muda mendapat pahala karena berbagi ilmu; 3) Meningkatkan kreatifitas guru. Pembelajaran jarak

jauh telah membuat para guru menjadi bekerja dan berpikir lebih keras bagaimana kegiatan proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan siswa pun dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja membuat guru harus membuat inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, khususnya memanfaatkan sebaik-baiknya kecanggihan teknologi untuk kreativitas mereka; 4) Guru aktif dan semangat mengikuti diklat daring dan webinar yang menawarkan cara pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan manfaat bagi para peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik belajar mandiri. Pada pembelajaran jarak jauh daring ataupun luring, peran guru tidak sebesar ketika pembelajaran tatap muka. Guru tidak menjelaskan materi seleluasa ketika pembelajaran tatap muka. Hal ini membuat siswa harus mencari sendiri keluasan materi pelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti *Google;* 2) Peserta didik menjadi lebih menguasai teknologi. Memanfaatkan aplikasi teknologi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Youtube*, dsb. membuat peserta didik jadi belajar bagaimana menggunakan aplikasi tersebut. Peserta didik jadi belajar bagaimana cara mengirimkan tugas, menjawab soal, membuat video, dan sebagainya.

Kecanggihan teknologi pada PJJ dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang telah memberikan dampak bagi guru dan peserta didik. Peran guru sebagai pengajar dan dalam pentransfer ilmu pun berkurang karena telah tergantikan oleh teknologi. Peserta didik dapat mencari sendiri keluasan materi pelajaran di *Google*, video pembelajaran *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan sebagainya.

Pembelajaran Jarak Jauh yang telah berlangsung satu semester lebih sedikit juga telah memberikan kita banyak pelajaran. PJJ memang memberikan banyak manfaat, namun PJJ juga mendatangkan banyak keluhan dari para orang tua yang tidak sanggup dan kurang sabar dalam mengajarkan putra-putri mereka serta ketidakmampuan mereka dalam menjelaskan materi kepada anak-anak mereka. Kebetulan penulis diberi tugas tambahan sebagai wali kelas. Untuk memperlancar Pembelajaran Jarak Jauh dan membangun komunikasi dengan para wali peserta didik, penulis membuat grup *Whatsapp* paguyuban wali peserta didik. Bisa dikatakan seratus persen wali peserta didik mengeluhkan betapa tidak mudahnya menyuruh putra putri mereka untuk belajar tepat waktu dan mengumpulkan tugas yang diberikan, bahkan harus beradu mulut

terlebih dahulu dengan anak-anak mereka. Pada kesempatan pembagian buku rapor, mereka juga sangat mengharapkan segera diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka.

Satu hal yang pasti PJJ memberikan sebuah pelajaran penting bagi kita yaitu bahwa peran guru sebagai pendidik, pemberi suri teladan dan penanam nilai-nilai karakter belum bisa tergantikan oleh kecanggihan teknologi.

Hal ini sesuai sekali dengan apa yang dinyatakan oleh KH. Dimyati Rois (Seorang Ulama dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadlu wal Fadilah Kutoharjo Kaliwungu):

"Jika anda menjadi guru hanya sekedar transfer pengetahuan, akan ada masanya dimana anda tak lagi dibutuhkan, karena Google lebih cerdas dan lebih tahu banyak hal daripada anda. Namun jika anda menjadi guru juga mentransfer adab, ketaqwaan, dan keikhlasan. Maka anda akan selalu dibutuhkan karena Google tak memiliki semua itu".

Penulis berharap semoga PJJ dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran serta melahirkan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam hal teknologi, penguasaan materi dan kecerdasan IQ saja, namun juga menjadi insan Indonesia yang berkualitas akhlaknya. Semoga PJJ ini juga membuat para peserta didik dan para orang tua menjadi lebih menyadari dan menghargai betapa pentingnya peran seorang guru khususnya peran guru sebagai pendidik, pentransfer adab, ketakwaan, dan keikhlasan.

Meski Pandemi, Refleksi Jangan Berhenti (Catatan PJJ di Masa Pandemi)

Dwi Wahyuning Aisyah
SDN 2 Jenang Cilacap

"Hidup yang tidak direfleksi tidak layak dihidupi" dikutip dari tulisan Socrates bahwa dunia pendidikan, tanpa adanya daya dan kemauan untuk melakukan refleksi maka setiap pengajaran menjadi sia-sia belaka. Refleksi atau *flashback* dapat dimaknai sebagai proses bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi atau sudah dilakukan. Seharusnya ini dilakukan dengan sadar dan terencana bukan serba spontan atau serta merta. Sebagai guru, kita perlu memberi ruang agar para siswa dapat merefleksikan proses belajarnya. Mengapa? Karena ini akan memberi energi dan kekuatan baru untuk tetap belajar dengan lebih cepat dan pesat. Ibarat atlet loncat jauh, ia harus mengambil ancang ancang dengan bergerak mundur ke belakang beberapa langkah agar bisa meloncat sepenuh tenaga jauh ke depan. Refleksi membuat kita bisa mengetahui dan mendalami secara kritis apa yang sudah dilakukan, apa yang terjadi, apa dampaknya bagi diri, apa dampaknya bagi sesama atau semesta. Untuk itu, penting disediakan waktu melaksanakan refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.

Tidak mudah melakukan refleksi pembelajaran di masa pandemi. Kebijakan sekolah agar pembelajaran jarak jauh dilakukan secara daring menjadi tantangan pertama. Saya coba renungkan tentang berbagai dampak positif dari proses refleksi yang biasa saya lakukan, hingga muncul dua pertanyaan: 'Bagaimana dampaknya jika kebiasaan merefleksi pembelajaran ini saya hentikan? Jika akan terus saya lakukan, bagaimana cara saya menyesuaikannya dengan kondisi pembelajaran jarak jauh dan daring?' Dalam keadaan normal, saya biasanya melakukan refleksi pada akhir pertemuan dengan mengajukan satu pertanyaan kepada murid-

murid yang kemudian saya respon dan perdalam dengan memberikan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban mereka. Di masa pandemi ini, dengan PJJ *full* daring, saya melakukan sesi refleksi ini dengan dua cara, yakni sinkron dan asinkron. Sesi sinkron saya lakukan dengan media *Google meet* atau *zoom* dimana saya dan murid murid berinteraksi langsung secara lisan maupun memanfaatkan fitur *chat box*. Bisa juga memanfaatkan aplikasi *jamboard* dan *mentimeter* agar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sedangkan asinkron saya gunakan *google classroom* atau grup *WhatsApp*. Dua strategi ini saling melengkapi. Jika dalam sesi asinkron ada pertanyaan reflektif yang dijawab dengan sangat singkat oleh murid, maka penggalian lebih mendalam saya lakukan di sesi sinkron.

Bagaimana kemudian saya melakukan proses refleksi ini? Tahapan yang saya lakukan adalah: (1) Proses refleksi diawali dengan *flashback* atau *mereview* ulang materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Saya akan bertanya: "Anak-anak, mari ingat kembali proses belajar kita hari ini, tadi diawali dengan apa ya? Lalu apa? Selanjutnya apa? Berikutnya bagaimana?" Biasanya siswa akan menjawab secara bersahutan alur belajar di hari itu. Jika sahutan-sahutan mereka mulai ramai, saya akan meminta mereka untuk tenang sejenak lalu memberi kesempatan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan terlebih dahulu mengangkat tangan dan menunggu saya pilih. (2) Berikutnya, saya akan bertanya tentang satu hal yang mereka pelajari hari ini/yang berkesan/unik/hal baru dengan bertanya "Anak-anak, Ingat dan pikirkan satu hal yang kalian pelajari hari ini, yang menurut kalian itu hal baru yang kalian ketahui atau pahami, atau mungkin sangat berkesan dan unik". Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena saya memberi kesempatan semua murid saya untuk menjawab. Terkadang untuk hal-hal yang memang menurut saya penting dan menarik saya tulis kembali di papan. (3) Selanjutnya, saya akan bertanya kepada mereka tentang manfaat pengetahuan/wawasan/ hal baru itu bagi kehidupan mereka. Di tahap ini saya memberikan waktu 1 menit untuk mereka memikirkannya. Seperti tahap sebelumnya, semua murid, satu per satu saya beri kesempatan untuk mengungkapkan. Seringkali , dalam proses ini saya menemukan jawaban tak terduga dari mereka. (4) Di tahap akhir, saya akan bertanya kepada anak-anak tentang hal/ materi/ pengetahuan apa yang ingin mereka pelajari lebih mendalam. Saya gali dengan pertanyaan "Materi apa yang kamu mengalami kesulitan untuk mempelajari atau memahaminya?", tapi kebanyakan murid saya

selalu menjawab tidak ada ada. Jadi, saat ini saya lebih sering menggunakan pertanyaan "Materi atau pengetahuan apa yang ingin kamu ketahui lebih mendalam atau masih ingin kamu pelajari ulang?". (5) Sebagai penutup dari proses refleksi, biasanya saya memberikan apresiasi kepada mereka untuk proses belajar yang sudah mereka lewati dengan berterima kasih dan menyampaikan *closing statement*, saya juga memberi kesempatan kepada siswa jika masih ada yang ingin mereka sampaikan.

Apa dampaknya? Dampak dari penerapan praktik tersebut adalah (1) siswa memiliki ingatan yang lebih baik terhadap alur belajar yang mereka lalui dari proses pengulangan saat mereview materi; (2) Siswa lebih terlatih kepercayaan dirinya saat mereka menjawab setiap pertanyaan reflektif yang saya tanyakan, karena memang dalam proses refleksi ini semua jawaban saya anggap benar; (3) Siswa lebih dapat memaknai proses belajar mereka sehingga saatnya nanti proses dan hasil belajar ini akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya; (4) Saya menjadikan hasil refleksi ini terutama yang poin atau tahapan keempat sebagai pertimbangan saya untuk merencanakan pembelajaran berikutnya, tentang materi yang sekiranya harus saya ulang atau materi yang mungkin harus saya beri penguatan atau pendalaman. Saya juga jadi tahu tentang materi yang notabene itu menarik buat siswa. Sebagai penguatan, saya pernah mencoba menggali respon atau tanggapan mereka tentang salah satu praktik pembelajaran proyek yang kami lakukan. Proses refleksi memberi ruang untuk menggali 'rasa'. Jawabannya, mereka senang, bahagia, tidak merasa dituntut atau dipaksa. Bukankah pendidikan sejatinya menuntun bukan menuntut? Pengakuan-pengakuan ini menjadi energi baru untuk saya lebih berusaha di praktik praktik pembelajaran selanjutnya.

Yang terpenting untuk menjadi perhatian kita sebagai guru adalah konsistensi dalam melakukan proses refleksi ini. Terutama selama PJJ, di saat kesibukan atau tugas tambahan menumpuk dan dihadapkan pada terbatasnya waktu untuk melakukan sesi sinkron bersama murid-murid, refleksi sebaiknya tetap berjalan meski digantikan melalui sesi asinkron di *WhatsApp* grup atau *Google classroom*. Meskipun tidak semaksimal saat tatap muka, ini tetap lebih baik daripada tidak sama sekali. Saya ingat pernyataan Confucius berikut "Belajar tanpa refleksi adalah kesia-siaan." Belajar hanya akan bermakna jika kita dan murid-murid kita dapat menerapkannya dalam konteks pemecahan masalah yang dihadapi sehari-hari. Setiap tahapan belajar yang kita rancang akan menjadi sangat

penting. Kita bisa memulai dari yang sederhana, mudah, dan kecil, sedikit demi sedikit. Proses refleksi memberi kesiapan yang lebih akan kesalahan dan ketidaknyamanan yang mungkin terjadi selama proses belajar sehingga kita dan para murid tetap bertahan, mengambil pelajaran, dan terus melanjutkan perjalanan belajar tanpa paksaan dan tuntutan. Karena pendidikan yang sesungguhnya adalah proses lahiriah untuk mendidik batin yang muaranya adalah kebijaksanaan, keselamatan, dan kebahagiaan.

Socrates sependapat dengan Confucius bahwasanya dalam hidup maupun proses belajar, refleksi penting dilakukan. Refleksi adalah proses yang sederhana namun sangat menentukan. Menentukan sejauh mana pengetahuan, sedalam apa pemahaman, dan seberapa besar manfaat pengetahuan dan pemahaman itu bagi kehidupan. Ini merupakan kunci untuk mengambil pesan dan pelajaran dari proses belajar yang dilakukan. Oleh karena itu, meski sederhana, jangan diabaikan. Walau kita sedang dihadapkan pada keadaan yang serba terbatas, konsisten melakukan refleksi tetap jadikan prioritas. Tatap muka memang jauh lebih mudah, namun pertemuan virtual juga bukan masalah. Bahkan, walaupun hanya bisa berinteraksi melalui tulisan di *whatsapp* atau *google classroom*, refleksi harus tetap dilaksanakan.

Tuntutan Kompetensi Teknologi Informasi Guru di Era Pandemi

Ebni Sholikhah
Universitas Negeri Yogyakarta

"Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri", barangkali *quote* ini tidak asing di telinga sebagian besar pembaca. Kutipan ini menjelaskan bahwa situasi dimana kita tinggal terus berubah. Teori Darwin mengatakan bahwa makhluk hidup selalu hidup dalam habitatnya. Ketika habitat itu mulai berubah maka perilaku makhluk hidup di dalamnya juga berubah. Perubahan ini terjadi karena efek domino situasi lain, seperti halnya akhir-akhir ini di mana kebiasaan lama berubah akibat pandemi Covid-19 atau yang dikenal dengan sebutan "adaptasi kebiasaan baru". Adaptasi kebiasaan baru mengharuskan setiap orang untuk tetap di rumah dan bepergian jika memang benar-benar perlu. Aktivitas pekerjaan yang semula dilakukan di kantor, kini sebisa mungkin dilakukan dari rumah. Dengan jargon "*stay at home*" dan "ingat pesan ibu", masyarakat diharapkan tetap aman dari virus covid-19. Penyebaran virus diyakini dapat dihindari dengan taat terhadap protokol kesehatan pada seluruh bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Bidang Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Kegiatan pembelajaran turut menjadi sasaran untuk mengadaptasi kebiasaan baru. Aktivitas pembelajaran yang dulu dilakukan secara konvensional tatap muka, kini harus dilakukan secara tatap layar (*online*). Tentu kondisi ini memerlukan keterampilan pengelolaan pembelajaran yang berbasis teknologi. Keterampilan teknologi informasi menjadi kunci kompetensi guru untuk memberikan layanan pembelajaran bagi siswa-siswi sesuai haknya di masa pandemi. Mengadaptasi kebiasaan baru harus tetap dijalankan meskipun dengan tuntutan penguasaan teknologi yang bagi sebagian besar guru tidaklah mudah.

Penguasaan keterampilan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran sungguh bukan perkara mudah bagi sebagian besar guru. Terlebih, bagi guru di pedalaman yang minim infrastruktur teknologi dan bagi guru yang berusia senja. Sejak dihapuskannya mata pelajaran TIK di sekolah, penguasaan TIK bagi semua guru menjadi sebuah keharusan. Mata pelajaran TIK hanya disediakan dan menjadi pilihan bagi sekolah yang memiliki guru sesuai kompetensi TIK serta memiliki kelengkapan fasilitas penunjang. Ketika mata pelajaran TIK tidak disajikan lagi disekolah, maka keterampilan TIK wajib melebur kedalam mata pelajaran lain. Guru yang minim kompetensi TIK tentu kewalahan karena memiliki tugas tambahan menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Jika dulu guru melakukan pembelajaran secara konvensional, sekarang harus pandai melakukan pembelajaran secara digital.

Jumlah guru yang besar dan tersebar di berbagai daerah tentu kepiawaian dalam menggunakan teknologi pun beragam. Tuntutan untuk melaksanakan pembelajaran daring pun tidak luput dari berbagai persoalan. Yulia Indahri dalam info singkat DPR 2020 setidaknya mencatat ada tiga kendala dalam menjalankan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi, yaitu infrastruktur teknologi, kurikulum di masa pandemi, dan kapasitas guru. Menurutnya, sebagian guru belum menguasai literasi digital sehingga tidak siap untuk menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. Survey Pustekkom Kemdikbud telah menunjukkan bahwa 60 persen guru di Indonesia masih gagap teknologi (jejakrekam.com 19/3/19). Hasil survey Fitroh Setyo Putro Pribowo (2017) pada guru SD di salah satu kecamatan Kota Surabaya menguatkan pernyataan tersebut. Survey ini menunjukkan bahwa meskipun guru-guru setuju tentang pentingnya literasi digital namun hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan mereka dalam mengoperasikan teknologi. Survey lain pada jenjang Pendidikan SMA menunjukkan hal berbeda. Herdhita Vidya Kharisma (2017) menemukan bahwa ternyata literasi digital guru SMA di Kota Surabaya sudah tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan begitu beragamnya kemampuan literasi digital guru untuk melakukan pembelajaran. Di satu kota saja berbeda jenjang sekolahnya berbeda pula literasi digital gurunya, apalagi jika dilihat dari 514 kabupaten dan kota se-Indonesia, tentu keterampilannya sangat variatif.

Memang penguasaan teknologi informasi tidak disiapkan secara khusus pada guru di masa pandemi, akan tetapi keterampilan itu terus

dibutuhkan seiring tuntutan zaman. Bre Sauffer (2020) telah menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok keterampilan abad 21 yang harus dikuasai guru untuk menunjang pembelajaran yakni keterampilan pembelajaran, keterampilan literasi, dan keterampilan kecakapan hidup. Keterampilan literasi mencakup tiga unsur didalamnya yakni literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi yang mana ketiganya merupakan skill digital yang komprehensif dan menjadi fundamental untuk menghadapi era digital. Literasi teknologi penting dikuasai oleh guru di era informasi untuk bisa menyajikan pembelajaran dari sumber-sumber yang bervariasi nan sahih dan menjadi penyempurna keterampilan abad 21. Tuntutan perkembangan zaman ini tidak bisa ditolak oleh siapapun dengan profesi apapun, termasuk profesi guru. Semua harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Guru harus mampu menguasai keterampilan teknologi informasi sebagai skill dasar sekaligus skill penyempurna keterampilan abad 21. Ketermpilan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetrapi untuk dapat diajarkan juga pada siswa-siswinya.

Tuntutan penguasaan teknologi informasi telah tertuang dalam kebijakan nasional maupun internasional. Kebijakan nasional berupa Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 menunjukkan salah satu kompetensi inti guru ialah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa seorang guru harus bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk berkomunikasi, pengembangan diri, dan untuk pembelajaran. Kebijakan nasional ini mengikat bagi semua guru dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Pendidikan Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Pada kebijakan internasional, UNESCO telah menyusun Kerangka Kerja Kompetensi TIK untuk Guru UNESCO (*The UNESCO ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT)*). Kerangka ini berusaha membantu negara-negara anggota UNESCO mengembangkan kebijakan dan standar kompetensi TIK guru yang komprehensif agar bisa mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam pendidikan. Kebijakan ini salah satunya menyoroti tentang kompetensi teknologi informasi, dan komunikasi yang meliputi kemampuan guru dalam penggunaan alat TIK baik untuk pembelajaran maupun penunjang administrasi pembelajaran. Indonesia sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tentu turut menerapkan kebijakan tersebut dengan berbagai instrumennya yang mana kompetensi ini dapat tercermin dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar

Kompetensi Guru. Oleh karena tuntutan berbagai kebijakan tersebut, penguasaan keterampilan teknologi informasi tidak bisa dihindari oleh setiap guru.

Konteks perubahan zaman dan aneka kebijakan telah mengarahkan pada urgensi penguasaan keterampilan teknologi informasi bagi guru. Sudah sewajarnya peningkatan kompetensi guru sesuai peradaban digalakkan. Pemerintah dengan aneka kebijakannya memiliki tanggungjawab untuk selalu mengembangkan kompetensi guru sebagai kewajiban negara untuk memenuhi layanan pendidikan yang berkualitas untuk seluruh anak. Guru masih perlu pelatihan teknis secara berkelanjutan untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan. Disamping itu pula, seorang guru juga harus selalu terdorong untuk mengembangkan dirinya agar memenuhi kompetensi sesuai yang dibutuhkan. Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha menjadi lebih baik.

Kata Positif Memotivasi Pembelajaran Daring

Edy Suharyati
SMP Negeri 1 Tulangan

Awal tahun 2020,dunia dilanda musibah besar yaitu Pandemi Covid-19. Bahkan sampai saat ini beberapa daerah di Indonesia berada di zona merah,yang berarti menunjukkan banyaknya orang terpapar virus *corona* masih tinggi.

Kehadiran virus *corona* menjadi masalah yang serius sehingga pemerintah menghimbau kepada seluruh warga untuk tetap berada di rumah dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Hal ini merupakan upaya memutus rantai penyebaran virus corona. Dampak dari pandemi sangat komplek dan berpengaruh di berbagai sektor, seperti ekonomi, pariwisata, sosial,dan sector pendidikan. Pada sektor pendidikan kita tidak dapat melakukan pembelajaran dengan tatap muka,dan berkomunikasi langsung dengan siswa. Proses pembelajaran akhirnya dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi, internet atau media lain seperti modul, video, audio, siaran radio, dan televisi.

Banyak sekolah lebih memilih pembelajaran jarak jauh secara daring daripada secara luring demi keamanan dan keselamatan bersama. Setiap kebijakan yang ditetapkan akan memberikan dampak positif dan negatif. Pada awalnya, banyak yang menyambut secara positif kebijakan pembelajaran secara daring karena merasa lebih aman di rumah,lebih banyak waktu bersama keluarga, lebih mudah mengawasi anak.

Bagi siswa pembelajaran secara daring membuat mereka merasakan kejenuhan.Mereka harus berada di rumah dan mengerjakan tugas dari guru secara tepat waktu. Jika menunda tugas maka akan tertumpuk dengan tugas berikutnya. Mereka menjadi kurang aktif dalam menyatakan pendapat. Jika guru memberikan kesempatan untuk bertanya,hanya sedikit

siswa yang menanggapinya. Hal ini karena siswa kurang memahami materi berupa salindia, percakapan singkat, dan lain-lain.

Tidak semua guru pernah mengampu siswa yang sedang diampu saat ini. Sehingga mereka tidak mengenal pribadi, karakteristik dan tidak mengetahui kemampuan akademik siswanya, tentu saja hal ini berpengaruh pada pemahaman guru dalam menyampaikan materi sesuai gaya belajar siswa.Siswa yang memiliki gaya belajar visual,lebih senang bila ditayangkan materi gambar, salindia, video, danlainlain. Namun bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditory, akan lebih senang dengan pembelajaran melalui ceramah,cerita dan ada ilustrasi *soundtrack* yang mereka dengar.

Tugas guru bertambah banyak.Mereka harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan melalui *Zoom,Google Meet, Google Form, Youtube, WhatsApp* grup, atau aplikasi pembelajaran daring lainnya. Mungkin hal ini tidak sulit bagi guru yang "melek IT".Tetapi bagi guru yang "gaptek", ini merupakan PR yang harus mereka kerjakan dan tak jarang membuat mereka stres, uring-uringan serta harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk memberikan "uang tip" pada orang yang sudah memberikan jasanya untuk membantu mereka selama proses pembelajaran

Tidak kalah pentingnya, pembelajaran daring juga membawa dampak pada orang tua. Mereka merasa kerepotan jika harus mendampingi anak mereka belajar di rumah. Mereka merasa tidak memahami aplikasi pembelajaran yang ada pada *android* dan harus mengeluarkan biaya untuk membeli kuota internet. Persoalan tidak hanya sampai disitu mereka sering marah hingga mengeluarkan "ucapan negatif" pada anak karena tidak mau membantu tugas rumah dengan alasan mengerjakan tugas sekolah yang menumpuk. "Ucapan negatif" orang tua memberi dampak kurang baik pada psikologis dan perilaku anak, karena apa yang terucap dari orang tua akan didengar dan terekam dalam otak anak. Mereka akan merasakan kesedihan, kegalauan, bahkan ada yang merasakan dendam dengan "ucapan negatif"orang tuanya. Mereka menjadi malas, murung, jarang makan, lebih senang bermain *games*, bahkan lebih banyak berdiam diri di kamar.

Melihat dan mendengar berbagai persoalan yang terjadi di sekitar kita sebagai dampak dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru perlu menemukan cara jitu untuk membantu siswa dalam pembelajaran daring.Guru dapat menciptakan suasana yang membuat siswa merasa

penasaran dan ingin tahu tentang apa yang disampaikan guru. Guru dapat mengawali pembelajaran daring dengan memberikan cerita yang tidak diakhiri, baik dengan audio maupun video, atau cuplikan film pendek yang berhubungan dengan materi pembelajaran hari itu, dapat disampaikan melalui *WhatApps* grup terlebih dahulu.

Guru juga sebaiknya menyapa siswa dengan sapaan yang membahagiakan dan menyenangkan seperti menanyakan kabar mereka, memberikan salam,mengucapkan doa untuk kesehatan dan kebahagian mereka, menanyakan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran daring, serta meminta mereka menyiapkan hal-hal yang harus disiapkan. Sapaan yang membahagiakan membuat siswa merasa dekat dengan kita sehingga mereka nyaman dan senang mengikuti pembelajaran. Guru perlu memberikan waktu bagi siswa untuk membalas sapaan guru. Sesekali guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita dengan "umpan sapaan" yang menarik.

Untuk mengetahui kehadiran atau keikutsertaan siswa dalam pembelajaran daring sebaiknya jangan langsung melakukan presensi karena hal ini akan membuat siswa merasa hanya diperlukan untuk presensi. Untuk mengetahui kehadiran siswa alangkah baiknya diakhir pembelajaran anak diminta mengisi daftar respon dengan kata "jelas" bagi yang sudah paham dengan materi kita. Dan bagi yang belum paham kita minta menulis "belum jelas". Dengan cara ini guru akan mendapat dua hal sekaligus yaitu mengetahui jumlah siswa hadir dan mengetahui sejauh mana materi bisa diterima oleh siswa. Ini sangat penting bagi guru untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi materi.

Selain hal di atas, penggunaan kata atau kalimat positif akan menggugah hati siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mampu memotivasi mereka. Pemberian apresiasi atas keaktifan dalam menjawab sapaan, mengerjakan tugas, kehadiran, dan mengikuti pembelajaran hingga selesai juga akan membuat siswa merasa keberadaan dirinya diakui dan dihargai. Apresiasi dapat dinyatakan dalam bentuk "ucapan positif" atau emoji yang menunjukkan dukungan.

Berbeda jika guru melontarkan kata atau kalimat negatif pada siswa. Terutama saat guru jengkel, marah, melihat mereka tidak hadir/terlambat dalam pembelajaran jarak jauh secara daring, tidak tepat waktu mengerjakan tugas bahkan tidak mengerjakan tugas. Hal ini kadang membuat guru menyampaikan kalimat yang mengarah pada ancaman

khususnya terhadap nilai rapor. Banyak siswa kemudian menjadi kurang respek terhadap guru, tidak berminat, cenderung menyepelekan dan menganggap pelajaran tidak penting karena mereka hanya merasakan ancaman,intimidasi bahkan sampai ada yang merasakan tidak pernah dianggap ada keberadaannya. Walaupun pada akhirnya di akhir semester siswa akan kebingungan dengan tagihan tugas dari guru untuk mendapatkan nilai.

Tujuan utama dari pembelajaran jarak jauh sebenarnya bukan pada nilai akhir, tetapi lebih prioritas pada proses dari pembelajaran daring itu sendiri. Jika proses komunikasi yang terjalin berjalan baik maka akan baik pula nilai akhirnya. Apa yang guru sampaikan dan katakan akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku siswa.

Pembiasaan hal positif akan memberikan efek yang positif. Siswa memerlukan contoh yang positif dari lingkungan sekitar, baik secara verbal maupun non verbal, terutama guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Jika guru berkata, bersikap, dan berpikir positif terhadap siswa, maka secara tidak langsung siswa akan menjadi pribadi yang berkarakter. Walaupun kita sadari bahwa semuanya membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar.

Karakter anak itu dibentuk dari apa yang mereka dengar, lihat dan terima. Alangkah bijaknya guru dan orang tua bisa memberikan teladan yang baik pada siswa baik secara verbal dan nonverbal,ucapan dan tindakan yang positif, yang bisa memotivasi dan menginspirasi bagi anak-anak kita.

Diklat Daring: Solusi atau Masalah?

Efi Ika Febriandar
SDN 1 Tasikmadu

Masa Pandemi Covid 19 ini banyak program diklat yang disajikan untuk guru, melatih keterampilan dan kemampuan keprofesionalannnya sebagai guru. Berbagai instansi dari Kemendikbud, kampus, dan instansi lainnya baik swasta atau negeri menawarkan berbagai diklat, seminar untuk dapat diikut guru dengan cara daring. Biasanya guru harus datang langsung ke diklat dan seminar yang akan diikuti sekarang bisa dengan mudah diikuti di rumah saja. Ini bisa menekan pengeluaran baik biaya pendaftaran yang biasanya digunakan untuk membayar nara sumber, *snack*, sewa tempat dan biaya trasportasi dll, kini bisa diminimalisir dengan data internet. Namun dibalik kemudahan tentunya ada kendalanya juga. Dengan menggunakan *zoom, youtobe* atau aplikasi lain yang modal dasarnya menggunakan internet kendala utamanya adalah di jaringan. Jaringan internet harus lancar jika tidak dalam prosesnya tidak maksimal antara lain suara tidak jelas, *slowmotion*, seperti robot, kadang kita terpental keluar dari forum dll.

Seorang guru dituntut untuk profesional sesuai dengan UU no 14 tahun 2015, apalagi di Era revolusi 4.0. Guru di tuntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat karena kita ketahui pendidikan ini berjalan cepat sesuai jaman. Jadi seorag guru harus mampu mengikuti jaman. Dari sini guru-guru secara pribadi atau lembaga berlomba-lomba meningkatkan keterampilannya. Agar dalam mendidik siswanya tidak hanya mentrasfer ilmu saja namun dalam mendidik siswa-siswinya dengan cara yang menyenangkan, berkarakter, dapat diterima siswa sesuai jamannya sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Dirjen GTK dan Kemendikbud Iwan Syahril menyampaikan 90% siswa, kurang lebih 1,3 milyar siswa di seluruh dunia diwajibkan belajar dari rumah saja, data tersebut bersumber dari UNESCO. Sedangkan survei

yang dilaksanakan Puslitjak Kemendikbud tentang Belajar di rumah pada masa pandemi Covid 19 ini sebanyak 96,6 siswa belajar dari rumah. Dengan metode yang sangat terbatas dalam proses PJJ survei Kemendikbud menyatakan bahwa 86,6% siswa di Indonesia melaksanakan pembelajaran dengan PJJ. Dalam proses pembelajaran interaktifnya hanya 38,8%. Sebanyak 53,55% guru menyatakan kesulitan dalam mengkondisikan kelas, 49,24 kesulitan dalam melaksanakan asesmen, 48,45% kesulitan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran selama PJJ. Berdasarkan dasar tersebut baik Kemendikbud maupun instansi lain menawarkan berbagai pelatihan yang sangat mengispiratif dan menjawab kegundahan guru selama ini.

Kemendikbud menawarkan program Guru Belajar Seri Masa Pandemi, bekerjasama dengan Dirjen GTK, yayasan guru, dan perguan tinggi. Program ini diawali dari beberapa tahap antara lain orientasi, bimtek, diklat dan pengimbasan. Sasarannya adalah guru jenjang TK sampai SMA, SLB yang memiliki akun SIM PKB. Program ini dipersembahkan oleh kemendikbud untuk menjawab permasalahan guru dalam melaksanakan PJJ. Permasalahan yang dialami guru dimasa pandemi covid 19 ini antara lain manajemen kelas, strategi, metode, dan sulitnya akses internet di daerah.

Selain dari Kemendikbud program-program sejenis dan tujuan yang sama juga dilaksanakan perguruan tinggi, PGRI seperti pelatihan membuat RPP PJJ (BDR), membuat vidio pembelajaran yang menarik untuk media, membuat modul, asesmen dll. GUMUN (Guru Mengajar Nusantara) yang bekerjasama BBJT (Balai Bahasa Jawa Tengah) dengan dengan program pelatihan menulis artikel, dan sekarang ini selain denga BBJT juga bekerja sama dengan Solopos dalam pelatihan menulis 1000 esai. Selain yang sudah disebutkan dan dijelaskan. masih banyak program-program lain yang diselenggarakan dengan tujuan agar guru menjadi profesional, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran dalam PJJ dapat diatasi. Itu semua didasarkan niat utama pelatihan yang diselenggarakan dapat membuat siswa aktif walaupun dalam PJJ.

Pertanyaannya apakah berbagai program diklat daring ini berpengaruh terhadap profesional guru dan berimbas pada keaktifan siswa dalam PJJ?Dan apakah diklat daring ini dapat memberi solusi atau malah menimbulkan masalah? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan menyamaratakan jawaban. Pada kenyataannya ada guru yang

semakin profesional dibidangnya dan selalu mengajak siswanya untuk aktif dalam pembelajaran walaupun pembelajarannya dalam PJJ. Namun ada juga beberapa guru walaupun sudah mengikuti berbagai pelatihan belum mampu membangkitkan keaktifan siswa dan profesionalismenya sebagai guru. Hal tersebut pastinya memiliki alasan sendiri-sendiri. Ada yang benar-benar mengikuti pelatihan untuk mendapatkan ilmu dan diaplikasikan ada juga yang hanya sekedar menginginkan sertifikat untuk kenaikan pangkat. Banyak peserta jusrtu tertarik dengan sertifikat untuk PAK atau untuk gayaan semata. Belum lagi banyak peserta yang selalu beranggapan bahwa pelatihan ajang mengumpulkan sertifikat. Ini tentunya menjadi keprihatinan masal yang perlu diperbaiki agar tidak mengakar dan mendarah daging. Jikalau pelatihan yang diadakan tersebut diniatkan karena ibadah dan meningkatkan mutu atau kualitas diri tentunya akan banyak menghasilkan produk atau keprofesionalitas guru akan meningkat Kita termasuk yang mana? Semoga kita semua termasuk orang yang haus ilmu dan diniatkan untuk ibadah belajar dan diaplikasikan kesiswa.

Pelatihan yang diadakan baik instansi pemerintah dan swasta mengharapkan kita semua bisa menjadi guru yang profesional, yang dapat mengantarkan siswa menjadi aktif dan ilmu yang didapat bisa tertanam pada diri siswa. Seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi antara lain pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru harus mampu memiliki wawasan yang luas dan mau belajar sepanjang hayat, memiliki kepribadian yang baik berkarakter agar dapat memberi contoh yang baik kepada peserta didik, hubungan sosial dan bisa menempatkan diri dengan orang lain, baik dengan sesama guru, kepala sekolah, siswa, wali murid dan masyarakat. Serta guru harus profesional dibidangnya oleh karena itu banyak guru-guru yang berbondong-bondong mengikuti pelatihan dari berbagai instansi dan tema yang disajikan.

Instansi pemerintah dan swasta tanggap akan kegundahan guru, wali murid dan siswa. Sehingga guru-guru dapat mengupgrade kopetensi yang dimikili. Sudah banyak guru yang sadar akan pentingnya peningkatan kompetensi yang dimiliki. Walaupun susah payah, banyak guru-guru, yang mau berjuang mengikuti pelatihan dengan semangat, ikhlas. Meskipun dalam prosesnya banyak kendala seperti waktu, kesibukan di rumah, pemahaman yang kurang karena pelaksanaanya daring, masalah sinyal dan kuota dll. Guru-guru tetap semangat dan haus akan ilmu yang didapat dari pelatihan buktinya, walupun banyak pelatihan guru tetap

mau mendafar dan mengikuti prosesnya, tugas-tugas sampai selesai dan dinyatakan lulus bersertifikat.

Dari beberapa diklat daring yang diadakan bisa dikatakan berimbas dan memberi dampak yang positif bagi profesionalisme guru. Ini bisa dibuktikan dari banyaknya guru yang sudah menggunakan dan mengupgrade pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mengaktifkan siswa dalam PJJ. Ini bisa dilihat dengan banyaknya guru yang sudah menggunakan aplikasi-aplikasi terkini misalkan *google classroom*, *edmodo*, quizizz, *zoom, m-teams, mentimeter*, ppt ineraktif, *powtoon*, *explee*, vidio interaktif, *youtobe* (menjadi *youtober*) dll. Dari sini bisa dilihat dari dikklat daring yang disajikan juga memberikan dapak yang positif dan membuktikan keprofesionalan guru.

Selain itu walaupun pembelajaran dengan PJJ siswa mampu akttif di dalamnya. Misal dalam pelaksananya terkendala internet (jaringan dan kuota), guru dapat mengantisipasinya dengan cara mendowlod saja vidio pembelajaran yang dibuat guru. Siswa mengikuti pembelajaran dengan dampingan orang tua. Memang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini dirasa sulit namun dengan adanya guru yang kreatif dan profesional akan dapat teratasi bagaimanapun kondisi yang dihadapi. Guru mampu dan berusaha mencari cara agar siswa aktif, faham dan ilmunya dapat diterima dan diaplikasikan.

Hasil dari diklat daring yang didapat, diharapkan guru tersebut juga mampu menjadi guru penggerak minimal di tempat mengajarnya, sekecamatan, kabupaten hingga provinsi. Menggerakan teman-teman guru lain untuk mengupgrade kompetensinya, agar semua siswa mendapat pelayanan yang sama dari semua guru. Jika semua guru mampu dan mau belajar dan berusaha memberikan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan sehingga dapat mengaktifkan siswa dipastikan tidak akan ada kendala atau keluhan yang sama yang terus menerus.

Jika dirasa diklat daring yang diadakan instansi pemerintah dan swasta ini memberikan dampak yang positif. Sudah seharusnya didukung oleh semua pihak baik pemerintah pusat, daerah, guru, wali murid dan semua yang terkait. Agar *output* yang diperoleh maksimal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh dan semua guru yang sudah mengikui diklat dapat menjadi guru penggerak di sekolah masing-masing. Diharapkan juga bantuan kuota yang merata, jaringan internet yang kuat dapat dibantu oleh pemerintah agar pelaksanaan dikat berjalan

lancar guna untuk meningkatkan kompetensi guru dan PJJ berjalan dengan baik. Dengan dukungan dan bantuan dari pemerintah dan pihak terkait terhadap permasalahan yang di hadapi dalam pembelajaran jarak jauh dipastikan permasalahan-permasalan yang dihadapi saat ini dapat diminimalisir dan teratasi.

Pembelajaran Jarak Jauh yang Efektif dan Efisien

Efik Suyitno
SMPN 1 Karanganyar

Dua kasus pasien positif virus corona di Indonesia diumumkan pertama kali oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 meski oleh para pakar kesehatan mengatakan virus tersebut masuk ke Indonesia awal Januari 2020. Tanggal 11 Maret 2020 badan kesehatan dunia atau WHO menetapkan wabah virus corona atau Covid-19 *(Corona Virus diseases-19)* sebagai pandemi global. Sebelum masuk ke Indonesia, covid-19 pertama kali disinyalir muncul pada tanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok. Saat itu Pemerintah mengatakan virus tersebut tidak akan sampai ke Indonesia dengan alasan Indonesia negara tropis bahkan ada pejabat negara yang sesumbar, orang Indonesia tidak mempan dengan Covid-19 karena suka makan nasi goreng dan nasi kucing. Entah itu hanya sekedar candaan pejabat negara atau pernyataan dengan maksud memotivasi warganya supaya tidak takut. Tapi setidaknya pernyataan tersebut terkesan meremehkan sehingga berdampak adanya keterlambatan antisipasi atau ketidakseriusan dari pemerintah sendiri untuk mencegah masuknya covid-19 ke Indonesia dan menjadikan jumlah pasien positif covid-19 terus bertambah signifikan sampai saat ini. Dari data satgas Covid-19, tercatat sudah menembus angka 700.000 jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 pada Jum'at (25/12/2020) siang, pukul 12.00 WIB. Untuk pencegahan penyebaran Covid-19 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan diantaranya jaga jarak / pembatasan interaksi sosial (social distancing), memakai masker dan sering cuci tangan memakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan *handsanitizer*. Kebijakan tersebut berdampak negatif ke berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan.

Di bidang pendidikan salah satu kebijakan yang di ambil pemerintah adalah dengan menghentikan proses pembelajaran tatap muka dan sekolah diliburkan sampai waktu yang tidak jelas bahkan dimungkinkan bulan Januari 2021 juga belum diijinkan untuk dimulainya kembali proses pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran tatap muka dihentikan diganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan siswa belajar di rumah (BDR). Perubahan ke proses pembelajaran jarak jauh secara mendadak membuat banyak guru, siswa, dan orang tua kalangkabut. Mereka dipaksa harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) akan berjalan dengan baik apabila semua stake holder sekolah telah siap. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sering dihubungkan dengan pemanfaatan tehnologi, Oleh karenanya guru dijaman sekarang harus menyesuaikan diri untuk belajar dalam pemanfaatan tehnologi setidaknya yang mendukung proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibedakan ke bentuk dalam jaringan (daring), luar jaringan (luring) dan kombinasi.

PJJ dalam jaringan (daring) jika dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud, daring adalah akronim dari dalam jaringan. Artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya (https://www.suara.com/news, diakses pada 25 Desember 2020). Jadi pembelajaran daring dapat diartikan juga pembelajaran interaktif berbasis internet dan learning manajemen system (LMS). Dengan memanfaatkan *gadget/smartphone/computer* dan jaringan internet serta menggunakan aplikasi conference seperti *google meet, zoom meeting, free conference call (FCC) atau microsoft teams pada office 365* maka pembelajaran interaktif antara guru dan siswa masih bisa dilakukan meski secara virtual. Suasana seperti dikelas masih bisa dirasakan karena ada interaksi antara guru dan siswa. PJJ daring juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi seperti *google classroom, quizizz, WA group*. PJJ daring akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan ketersediaan perangkat dan jaringan internet yang baik. Dengan PJJ daring memaksakan guru harus mengasah skill dan menunjukan penguasaan tehnologi dalam menyajikan pembelajaran yang terencana, efektif dan efisien. Guru juga harus mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi siswa yang saling berjauhan serta membangun kolaborasi antara orang tua siswa dan sekolah. Dengan PJJ daring menjadikan siswa merasakan merdeka belajar seperti yang diharapkan pemerintah. Siswa bisa belajar dari berbagai sumber dengan

memanfaatkan tehnologi serta jaringan internet tanpa dibatasi waktu dan tempat.

PJJ luar jaringan (luring) adalah pembelajaran dengan memanfaatkan modul, lks, buku paket atau media cetak dan media elektronik. Pembelajaran model ini tidak membutuhkan gawai, gawai pintar (*smartphone*), komputer dan jaringan internet. Siswa bisa memanfaatkan modul, lks dan buku paket dari sekolah serta media elektronik yang dimiliki setelah mendapat petunjuk dari gurunya baik secara tertulis ataupun berbentuk audio. PJJ kombinasi adalah pembelajaran dengan menggunakan moda daring dan luring. Misalkan guru memberi tugas kesiswa melalui WA Grup untuk mempelajari modul, lks, buku paket atau memanfaatkan media elektronik kemudian memberikan lembar kerja untuk dikerjakan oleh siswa. PJJ memang menjadi salah satu alternatif dari pemerintah untuk mengurangi dampak dibidang pendidikan akibat adanya pandemi Covid-19. Dengan PJJ hak siswa untuk mendapat pelayanan pendidikan tetap terpenuhi. Meskipun proses PJJ memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, setidaknya bisa memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Dengan PJJ siswa harus belajar di rumah (BDR), meski di rumah siswa juga harus selalu menerapkan protokol kesehatan yaitu 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir atau handsanitizer, menjaga jarak). Agar PJJ bisa berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) maka semua stake holder harus mempersiapkan sebaik mungkin.

Guru memiliki peran sangat penting akan suksesnya proses PJJ. Selain harus memenuhi sarana dan prasarana pendukung untuk PJJ, guru juga harus selalu mengasah kemampuan IT nya supaya bisa kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan PJJ. Guru juga harus bisa membangun kolaborasi dengan orang tua siswa untuk menyatukan persepsi dengan siswa lain yang berbeda tempat. Orang tua sebenarnya menjadi penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya baik pendidikan karakter maupun pendidikan yang lainnya. Pendidikan apapun tidak akan berjalan dengan baik kalau orang tua tidak mendukung. Agar PJJ berjalan dengan baik, setelah berkomunikasi dengan guru (sekolah), orang tua harus berkomitmen untuk menjalankan kesepakatan yang sudah dibuat seperti menyediakan sarana pendukung (gawai, gawai pintar / *smartphone,* kuota internet) dan mendampingi anaknya ketika PJJ

atau belajar di rumah (BDR). Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sekolah harus menfasilitasi siswa yang tidak bisa melaksanakan PJJ daring seperti penyelenggaraan PJJ luring atau mungkin tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan sangat ketat khusus untuk siswa yang tidak memungkinkan dilaksanakannya PJJ. Sekolah juga harus menfasilitasi guru untuk belajar dalam penggunaan tehnologi dan aplikasi yang akan digunakan dalam PJJ misalnya dengan mengadakan diklat atau *In House Training* (IHT). Dengan dihapusnya UN oleh pemerintah, maka pembelajaran berbasis tehnologi harus benar-benar dikuasai baik oleh guru maupun siswa supaya merdeka belajar bisa berjalan dengan baik.

Pemerintah memiliki peran utama dan sangat penting dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan terlaksananya pendidikan di tanah air. Di saat pandemi covid-19 seperti saat ini, pemerintah harus peka terhadap situasi di masyarakat sebagai akibat pelaksanaan kebijakan yang telah dibuatnya ataupun ketika akan membuat kebijakan baru. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan di tanah air terlebih di saat pandemi Covid-19 bisa berjalan dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru. Pengadaan kuota internet gratis dari pemerintah cukup membantu orangtua/siswa, untuk kedepan diharapkan bisa ditingkatkan jumlah kuota utamanya.

Hikmah dengan adanya pandemi covid-19 adalah kita dipaksakan untuk hidup dalam kebiasaan atau peradaban baru yaitu harus mematuhi protokol kesehatan melaksanakan 3M. Untuk guru dipaksa harus selalu mengasah kemampuan IT nya biar tidak gaptek (gagap teknologi). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang efektif dan mudah akan terlaksana apabila semua stake holder yang terkait di bidang pendidikan sudah menyiapkan segala faktor pendukungnya secara optimal baik dari segi sarana maupun pengetahuan tentang pelaksanaan PJJ serta mampu berkolaborasi satu dengan yang lainnya. Untuk jenjang sekolah dasar dan menengah, Asesmen Nasional 2021 yang meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar sudah di depan mata. Kebijakan pemerintah sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) ini seolah dipaksakan karena dilaksanakan pertama kali disaat pandemi Covid-19 dengan PJJ. Ini situasi yang sulit tapi harus dihadapi sebaik mungkin dalam kehidupan new normal dan semoga pandemi Covid-19 segera berakhir.

Membangun Pembelajaran Menyenangkan di Masa Pandemi

Elin Marlina
SMA Negeri 1 Pejagoan-Kebumen

Hampir satu tahun negeri ini dilanda wabah Covid-19. Dunia pendidikan pun terdampak hingga terjadi perubahan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka berubah menjadi sistem pembelajaran *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Peserta didik diwajibkan belajar dari rumah. Guru wajib mendesain pembelajaran seefektif mungkin dalam situasi penuh keterbatasan. Semua elemen masyarakat "dipaksa" siap menerima perubahan.

Akhir-akhir ini, semangat peserta didik dalam Pembelajaran Jarak Jaun (PJJ) disinyalir mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari penurunan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, banyaknya tugas yang tidak terkumpul, kejenuhan/kebosanan, maupun permasalahan ketuntasan belajar. Tak heran jika berdasarkan data yang penulis peroleh dari 91 responden kelas XII IPS, 71 peserta didik atau 77.2 % lebih memilih untuk Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dibandingkan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Ada apa ini? Apakah ada yang salah dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)? Padahal di sisi lain, peserta didik merasa senang dengan pembelajaran *online*. Sebanyak 38 responden menyatakan hal yang disukai dari pembelajaran *online* adalah karena dirasa lebih santai dan nyaman. Peserta didik dapat belajar leluasa sambil tiduran/rebahan, makan dan minum. Selain itu, peserta didik dapat belajar di tempat dan waktu yang mereka mau, lebih bebas/fleksibel, serta merasa lebih hemat tenaga. Fakta lain dari PJJ adalah peserta didik dapat belajar sambil melakukan aktivitas lainnya seperti olahraga, membantu orang tua, bahkan bekerja paruh waktu. Hal yang menyenangkan bagi peserta didik adalah mereka lebih memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Fakta unik dari PJJ, dijumpai peserta didik yang menjadi berkesempatan untuk merawat orang tua yang sedang sakit. Fenomena lainnya adalah PJJ mengubah pola bangun pagi menjadi bangun siang, dan tidak mandi pagi. Hal ini merupakan sisi negatif yang perlu diwaspadai oleh para orang tua, di mana spiritualitas peserta didik dapat saja mengalami penurunan. Sehingga perlu dilakukan pendampingan orang tua untuk mengingatkan putra-putrinya tetap disiplin bangun pagi, beribadah dan rajin mandi. Walaupun sebagian responden mengaku bahwa dengan PJJ mereka lebih bisa belajar kemandirian yang mengarah pada kedewasaan perilaku seperti belajar mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas, membantu orang tua, istirahat dan beribadah. Hal yang cukup mengagetkan adalah, dijumpai fakta bahwa sebagian peserta didik merasa lebih menyukai PJJ karena mereka tidak perlu bertemu dengan teman-teman yang "*toxic*". *Toxic* friend adalah istilah yang mengacu pada teman yang tidak mendukung dan memberikan kontribusi positif untuk hidup dan selalu membawa efek negatif dalam kehidupan.

Lalu mengapa peserta didik lebih memilih Pembelajaran Tatap Muka (PTM)? Sejumlah 68 responden menjawab bahwa alasan utama memilih PTM adalah lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam PTM, peserta didik merasa bahwa materi yang disampaikan oleh guru lebih jelas dan gamblang. Peserta didik juga merasa lebih leluasa untuk bertanya kepada guru, baik berkait dengan materi maupun penugasan. Sejumlah 12 responden memilih PTM adalah karena menyukai jalinan interaksi sosial secara langsung. Peserta didik rindu akan bertemu dengan teman-temannya, guru, dan warga sekolah lainnya. Asyiknya bertemu dan belajar dengan teman di sekolah menurut mereka dapat meningkatkan semangat dan keceriaan belajar. Selain itu, dengan PTM akan memudahkan komunikasi dan kesalahpahaman dapat dihindari. Sejumlah 8 (delapan) responden mengemukakan bahwa alasan memilih PTM adalah lebih mudah berekspresi. Namun, mereka juga menyampaikan fakta lain bahwa PJJ membuka peluang bagi peserta didik untuk berperilaku tidak jujur atau plagiasi. Sebagian peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru adalah menyalin dari pengetahuan yang didapat dari internet. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi karakter peserta didik. Adapun sisa responden memberi jawaban lebih menyukai PTM karena hemat quota internet, harapan mendapatkan informasi lanjut studi, menumbuhkan kedisiplinan untuk bangun pagi. Hal yang unik adalah peserta didik lebih

memilih PTM karena kangen menggunakan seragam putih abu dan ingin mendapatkan uang jajan dari orang tuanya.

Fakta tersebut didukung oleh data bahwa sejumlah 54 responden tidak menyukai PJJ karena kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Alasan lainnya adalah banyaknya tugas yang dibebankan membuat "stress" peserta didik. Kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil, boros kuota, HP lemot, pembelajaran kurang interaktif, bosan, merasa kesepian, belum meratanya penguasaan guru terhadap IT hingga efek penggunaan gawai atau HP menjadi alasan tidak menyukai PJJ. Banyak peserta didik yang mengeluh pusing, mata lelah dan kaku akibat penggunaan gawai secara terus menerus kurang lebih 6 jam.

Fakta-fakta tersebut tidak bisa kita abaikan begitu saja. Harus ada upaya sekolah dan guru untuk mengupayakan pembelajaran *online* yang menyenangkan selama masa pandemi ini. Mengingat mendidik bagi guru, tentu saja berbeda dengan mengajar. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang tidak hanya mewariskan pengetahuan *(transfer of knowledge)* saja, tetapi pembimbingan peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas, kreatif, santun, berkarakter positif, dan berbudi pekerti luhur. Seperti yang disampaikan oleh William Butler Yeats bahwa "pendidikan bukan mengisi ember, tetapi menyalakan api". Pernyataan tersebut memberikan keyakinan bahwa peserta didik bukanlah gelas atau ember yang harus diisi, tetapi api yang harus dinyalakan. Teori tersebut juga menguatkan keyakinan bahwa pendidikan juga merupakan proses untuk menghidupkan api cinta dan semangat dalam diri peserta didik untuk terus mencari ilmu tanpa henti.

Proses pendidikan semestinya diarahkan pada membangkitkan daya kreativitas anak dalam mengeksplorasi, mengolah informasi, dan memelihara daya kritis peserta didik. Dalam hal ini, kreativitas akan tumbuh ketika ada ruang yang cukup luas untuk berekspresi dengan suka hati. Komunikasi dua arah yang seimbang antara peserta didik dengan guru dapat melahirkan ruang ekspresi yang dibutuhkan. Dalam situasi ini, guru hendaknya mengambil posisi sebagai teman (mitra) yang penuh kesabaran dalam mendorong kreativitas peserta didik. Guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan. Jika guru baik, peserta didik pun akan menjadi baik.

Di tengah-tengah persoalan pembelajaran *online,* guru dituntut untuk konsisten pada posisinya sebagai fasilitator dan motivator. Seharusnya,

tidak ada lagi guru yang memberi materi dan tugas tanpa penjelasan yang optimal dan membiarkan peserta didik memahami materi sendiri. Dengan menjaga perannya, berarti guru memandang peserta didik bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Selain itu, menghargai peserta didik sebagai pribadi utuh dan memahami pluralitas potensi yang dimiliki merupakan langkah awal keberhasilan PJJ. Keberagaman kemampuan, sifat, watak, karakter peserta didik dan berbagai permasalahan dalam pembelajaran *online*, menuntut kecerdasan guru dalam mengolah situasi pembelajaran agar apa yang disampaikan mampu diserap oleh semua peserta didik.

Demi menjaga kondisi proses pembelajaran, maka peran guru sangat menentukan. Untuk menjadi seorang guru yang mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator setidaknya ada beberapa hal yang perlu diupayakan. *Pertama,* berusaha membuang egoisme pribadi. Sikap otoriter, mendikte, kurang menghargai pendapat peserta didik, jarang kompromi dalam proses pembelajaran akan mengekang daya kreativitas dan keberanian mengemukakan pendapat.

Kedua, mengutamakan pemberian penghargaan *(reward)* daripada hukuman *(punishment).* Jika menjumpai peserta didik yang melakukan kekeliruan, harus ditinjau dari sisi ketidaktahuan mereka. Jika terpaksa peserta didik untuk menerima hukuman, gunakan hukuman edukatif dengan mengindahkan sisi humanitas (kemanusiaan). Jangan menggunakan hukuman yang mengancam psikis hingga menyebabkan peserta didik tidak memiliki gairah untuk belajar.

Ketiga, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Guru dituntut untuk pandai membaca situasi dan "menyetir" suasana pembelajaran, guna memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah, Guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran dalam suasana kegembiraan yang lepas tanpa beban. Untuk mengurangi kejenuhan pembelajaran *online*, guru hendaknya menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dalam membuat media pembelajaran seperti video pembelajaran *online*, modul ataupun aplikasi pembelajaran lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, peserta didik lebih senang belajar melalui video pembelajaran yang murni dibuat oleh gurunya sendiri dibandingkan dengan video pembelajaran melalui *youtube* (buatan orang lain). Dalam hal ini ada hikmah yang bisa dipetik bahwa guru bisa menjadi contoh sekaligus sumber inspiratif bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang

menyenangkan atau biasa disebut dengan *joyfull learning* akan mendorong proses pembelajaran yang lebih kondusif dan sarat semangat untuk berpartisipasi.

Keempat, kepedulian seorang guru terhadap peserta didik. Hal ini sangat memengaruhi mental peserta didik. Banyak persoalan efek samping PJJ dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti peserta didik yang banyak dituntut/banyak kesempatan untuk membantu orang tua di rumah, belajar sambil bekerja, dll. Menyikapi hal tersebut, hindari persepsi bahwa tugas peserta didik hanya belajar, mengerjakan tugas dan nilainya bagus. Harus dibangun hubungan timbal balik yang penuh kepedulian dan "emosional" antara guru dan peserta didik agar mentalnya berkembang secara positif. Guru yang peduli, memposisikan peserta didiknya lebih penting daripada pelajarannya. Guru yang peduli, akan mengembangkan hubungan komunikasi secara baik dan santun dengan peserta didiknya. Mendengarkan peserta didiknya, menciptakan suasana harmonis yang penuh kehangatan, mengetahui individual peserta didik, memperlihatkan empati, mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan emosional peserta didiknya, merupakan tugas guru yang harus dipenuhi. Dengan demikian, diharapkan segala hambatan dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa teratasi dengan baik. Peserta didik tetap nyaman belajar dalam situasi kedaruratan yang ada, dan optimis menghadapi masa depannya di tengah gelombang perubahan yang begitu besar.

Pandemi, Kawah Edukasi Guru Sejati

Emiyati
SMP Negeri 3 Bukateja Purbalingga

Pandemi Covid-19 telah membombardir tatanan kehidupan. Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak. Betapa tidak, untuk memutus rantai penularan dan demi keselamatan bersama, sekolah diliburkan. Pemerintah menetapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh menuai banyak masalah baik dari sisi guru mau pun siswa. Meskipun kurikulum disederhanakan, tetap banyak kendala dalam implementasinya. Ketersediaan sarana dan kesiapan guru-siswa secara psikologis menjadi faktor penentu keberhasilan PJJ. Apalagi bagi siswa dari sekolah pinggiran yang minim fasilitas. Profesionalisme sebagai guru diuji. Pandemi telah menciptakan tantangan tersendiri bagi guru. Tantangan terbesar adalah menciptakan pembelajaran yang optimal di tengah keterbatasan. Tentu saja tidak mudah bagi seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru harus mencari solusi pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan karakteristik para siswanya.

Meskipun tertatih, suka atau tidak suka, guru harus beradaptasi dengan perubahan. Jika selama ini, guru berperan sebagai pembimbing dan pembina bagi siswa, sekarang saatnya guru menjadi pembelajar. Guru sejati tak mengenal menyerah untuk memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Agar pelayanan kepada siswa sesuai dengan tuntutan zaman, tentu saja guru harus membekali diri dengan keterampilan yang memadai. Keterampilan memanfaatkan teknologi informasi menjadi keharusan bagi setiap guru. Kita tidak boleh menutup diri dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kadang kala kita dibuat tercengang dengan kemampuan siswa menggunakan aplikasi teknologi. Padahal keterampilan itu tidak diajarkan di sekolah. Untuk itu, jangan sampai menjadi guru yang *gaptek* alias gagap teknologi. Tidak ada kata terlambat bagi guru yang

berdedikasi. Penguasaan terhadap sarana pembelajaran *daring*, melahirkan kreativitas pembelajaran. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pengajaran. Harapannya, pembelajaran dengan video kreatif dapat mengatasi kebosanan siswa. Penggunaan teknologi untuk menyelesaikan tugas pada siswa, juga dapat mendorong kreativitas untuk mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Pembelajaran Jarak Jauh telah berjalan sembilan bulan. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *WhatsApp Grup, Google Classroom, Yutube, Zoom Meeting* menjadi alternatif yang banyak diminati. Faktanya, jauh panggang dari api. Guru menerima banyak keluhan dari orang tua terkait kondisi anaknya. Mereka enggan belajar, tidak disiplin, dan tugas semakin menumpuk. Kondisi rumah yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran, orang tua yang kurang koperatif, dan ketidakhadiran guru secara langsung menjadi faktor penyebab siswa enggan belajar. Sejatinya, belajar secara *daring* hanya mencapai sebagian kecil dari tujuan pendidikan, yaitu tercapainya ranah kognitif. Meskipun sekarang ini sudah era digital, kenyataannya masih banyak siswa yang belum terampil mengoperasikan peralatan digital. Kondisi sekolah pinggiran dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah berpengaruh signifikan dalam PJJ. Orang tua dengan latar belakang pendidikan minimum, tentu saja mengalami kesulitan untuk mendampingi anak dalam belajar

Sebagian siswa tidak aktif karena merasa malas, jenuh, dan terbebani dengan tugas yang dirasa berat. Beberapa siswa yang selama ini tidak aktif ternyata sudah asyik dengan aktivitas baru yang dirasakan lebih bermakna. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, membantu orang tua di sawah, mencari ikan, dan menjadi buruh pabrik. Mereka jenuh dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Faktor lainnya adalah keterbatasan finansial dan kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran.

Semakin hari para siswa semakin mengendor semangatnya. Indikatornya, frekuensi kehadiran semakin menurun dan tugas-tugas banyak yang diabaikan. Pendidikan seolah tidak penting lagi. Pasti ada yang harus dibenahi. Guru harus mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran wajib dilakukan. Faktor penyebab kepasifan siswa harus ditemukan. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menghadapi situasi seperti ini. Penyampaian materi dan tugas dengan memanfaatkan aplikasi melalui internet mungkin mudah dilakukan.

Akan tetapi, aspek afektif tidak bisa disampaikan secara daring. Salah satu peranan guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

Guru bukan hanya sebatas mentrasnfer ilmu tetapi sebagai figur untuk mencontohkan akhlak, sosok untuk digugu dan ditiru. Guru harus memberikan motivasi, dan mengeluarkan potensi terbaik peserta didik, dan ini tidak bisa dilakukan oleh mesin apapun. Siswa membutuhkan seorang *role model,* panutan. Posisi inilah yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Guru sejati tak harus kehilangan strategi. Belajar dan terus belajar. Semestinya pandemi justru mendorong guru lebih produktif. *Webinar, Workshop*, Kelas Menulis, Guru Belajar adalah sederet kegiatan yang sudah seharusnya diikuti oleh guru. Kegiatan tersebut dapat mengasah kepekaan, memompa semangat, memberi bekal pengetahuan, dan pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Berdiskusi dengan teman sejawat juga dapat membantu peningkatan pembelajaran.

Hikmah di balik keluhan pembelajaran jarak jauh di antaranya, guru maupun siswa dapat menguasai teknologi dengan cepat. Guru bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH). WFH* mampu memaksa dan mempercepat penguasaan teknologi pembelajaran secara digital. Tuntutan kebutuhan membuat kita mengetahui media *online* pengganti pembelajaran di kelas. Sesungguhnya banyak pelajaran yang dapat kita petik dari pembelajaran di masa pandemi. Pendidikan di Indonesia boleh saja terdampak pandemi Covid-19 ini, namun banyak pelajaran yang dapat dipetik. Kebijakan pemerintah untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh, bermanfaat meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi dalam pendidikan. Pandemi Covid-19 memberikan pengalaman berharga bagi guru. Alam telah mengajarkan kepada guru agar mampu menjadi pendidik dalam situasi apa pun. Kesulitan dan rintangan dalam masa pandemi laksana kawah yang menempa jiwa bagi guru. Semoga pendemi ini segera berakhir.

Belajar Sosiologi: Memahami Diri dan Mengasah Empati

Endah Septiani
SMA Negeri 1 Gringsing, kab. Batang

Sosiologi pada hakikatnya merupakan ilmu tentang masyarakat yang harusnya dipelajari semenjak kita semua ada. Hidup menyatu dalam masyarakat berarti kita sudah dapat mengenali esensi dari ilmu sosiologi itu sendiri. Seringkali ilmu sosiologi ketika sudah masuk di bangku sekolah hanya berkisar pada teori-teori yang tak kunjung henti. Peserta didik yang sudah merasakan hidup di masyarakat malah terbebani dengan berbagai definisi yang harus diketahui demi memperoleh sejumlah angka. Tujuan mata pelajaran sosiologi merujuk pada silabus sosiologi yaitu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi di dalam masyarakat, untuk mengembangkan kepekaaan menganalisis kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang berperan dalam kenyataan sosial yang dihadapinya, untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi masalah sosial. Pada akhirnya peserta didik diharapkan bisa berperan dalam masyarakat yang dihadapinya dengan segala fenomena yang menyertai. Mempelajari sosiologi ketika melalui buku dan literatur saja tidak cukup, peserta didik harus terjun di masyarakat dan terlibat didalamnya.

Pandemi yang melingkupi masyarakat dunia semenjak akhir Desember tahun 2019 telah membawa dampak luar biasa pada segala bidang dalam masyarakat. Ekonomi lesu, kesehatan mengkhawatirkan, tingkat kematian terus meningkat dan kesejahteraan masyarakat menurun. Begitu pula dengan bidang pendidikan yang terimbas secara langsung akibat menyebarnya virus Covid-19. Sebagian guru Bekerja Dari Rumah dan semua anak Belajar Dari Rumah (BDR). Pembelajaran Jarak Jauh diterapkan disemua jenjang pendidikan,dari pendidikan dasar, menengah sampai

pendidikan tinggi. Tak terkecuali pembelajaran sosiologi yang dilakukan dari rumah. Hal ini memunculkan hikmah tersendiri bagi pembelajaran sosiologi, disamping imbas negatif yang terus digaungkan dengan adanya pandemi ini. Selama belajar dari rumah, hampir 24 jam waktu peserta didik berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu menjadi strategi yang strategis untuk diterapkannya pembelajaran sosiologi. Berkaitan dengan obyek kajian dari sosiologi yang mengarah pada masyarakat dan lingkungan sosialnya

Peserta didik pada akhirnya kembali ke masyarakat, kembali ke hakikatnya sebagai anggota masyarakat yang sepanjang harinya dihabiskan di lingkungan tersebut selama masa pandemi ini. Dengan kembalinya peserta didik di lingkungan masyarakat secara penuh, mereka jelas berinteraksi secara langsung dengan sekitar. Dengan lingkungan sosialnya, dengan fenomena sosial yang ada, dengan struktur masyarakatnya maupun konflik yang dihadapi. Inilah hakikat pembelajaran sosiologi yang sesungguhnya, bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan sosiologi secara sosiologis. Peserta didik melihat fenomena sosial secara langsung, fenomena sosial merupakan objek kajian dalam ilmu sosiologi. Disinilah kepekaan mereka akan teruji, bagaimana mereka bisa melihat fenomena yang ada dari sudut pandang masing-masing.

Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat luas akan memberikan konstruksi pemahaman di pikiran peserta didik tentang bagaimana harus berkata, bersikap dan bertindak, sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami dirinya secara keseluruhan. Begitu pula dengan kondisi pandemi saat ini, diharapkan memunculkan kepekaan terhadap sekitar. Peserta didik yang melihat betapa banyak orang yang kehilangan pekerjaan, tidak bisa bertahan hidup sampai orang-orang pesakitan yang terpapar virus. Fenomena tersebut merupakan kajian sosiologi yang kontekstual, yang jarang didapati dari berbagai buku pelajaran. Mencermati fenomena tersebut, akan memberikan refleksi yang mendalam bagi peserta didik untuk bisa berperan dalam kondisi pandemi. Berkaitan dengan kenyataan sosial yang harus dihadapi masyarakat di seluruh penjuru dunia, perubahan sosial akibat virus Covid-19. Dari beberapa hal tersebut, tujuan dari pembelajaran sosiologi agar peserta didik mampu memberikan solusi atas pandemi bisa tercapai, minimal solusi untuk masyarakat sekitarnya. Sehingga peserta didik mampu untuk memahami dirinya agar bisa mengasah empatinya pada orang lain.

Harapan kami untuk Pembelajaran Jarak Jauh dalam mata pelajaran sosiologi agar dalam pelaksanaannya dapat mendorong peserta didik untuk memahami lingkungan sekitarnya sehingga mereka akan dapat memahami dirinya sendiri. Mengasah empati pada sekitar untuk dapat memahami diri, karena memahami orang lain adalah kebijaksanaan dan memahami diri sendiri adalah pencerahan.

Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh hendaknya kita sikapi dengan bijak. Kita para guru adalah garda terdepan dunia pendidikan, tak pantas rasanya apabila kita juga ikut mengeluh atas kondisi ini. Justru dengan pandemi, kegiatan belajar mengajar tidak boleh terhenti, mengajar harus lebih kreatif, dan pembelajaran harus menjadi semakin bermakna. Bisa jadi, Pembelajaran Jarak Jauh menjadi masa depan dunia pendidikan di Indonesia.

Mendadak Daring

Endah Setyo Dewi
SMPN 2 Mayang, Jember, Jatim

Awal tahun 2020 sejak datangnya masa pandemi akibat virus *corona* di negara kita, Indonesia, kita pun terbiasa menyebutnya dengan pandemi Covid-19, kata daring seolah menjadi kata yang sering diucapkan hampir di setiap segi kehidupan.. Merebaknya virus tersebut membuat resah di segala sektor kehidupan seperti perdagangan, perindustrian, perhotelan, pariwisata, penerbangan, perbankan, kesehatan, pendidikan dan masih banyak lagi yang membuat semua berjalan tidak seperti biasanya. Semua sektor kehidupan seolah mendadak harus menjalankan seluruh aktifitas-nya dalam jaringan agar semua rutinitas kegiatannya tidak berhenti akibat datangnya pandemi yang telah menyentuh dan mengusik ketenangan kehidupan kita. Daring seolah menjadi *trending topic* yang tak asing lagi kita dengar.

Di dalam dunia pendidikan, para guru bercengkerama dengan peserta didik merupakan hal yang pasti dilakukan setiap harinya. Melihat wajah ceria dan semangat belajar para peserta didik di sekolah membuat hati para guru ikut bahagia sehingga membuat hidup para guru lebih berwarna. Namun adakalanya para guru merasa sedih dan marah melihat keusilan mereka yang kurang sopan serta terkadang merasa belum berhasil ketika melihat raut wajah beberapa peserta didik yang penuh kekecewaan dan ketidaktahuan akan bagusnya memiliki karakter yang baik. Hal itu justru membuat para guru berusaha semaksimal mungkin menanamkan karakter yang baik agar peserta didik mempunyai budi pekerti yang sopan dan baik. Sebelum pandemi Covid-19 ini datang, banyak para guru juga yang enggan atau malas untuk mengembangkan diri di bidang tehnologi dan informasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa guru beranggapan bahwa menggunakan unsur tehnologi dan informasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas tidak membantu

para peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari secara maksimal. Beberapa guru beranggapan bahwa cukup kehadiran mereka tanpa disertai atribut tehnologi dan informasi yang modern sudah dapat dipastikan para peserta didik bisa menguasai materi yang disampaikannya

Bagi para peserta didik, sebelum pandemi Covid-19 ini menyentuh kehidupan mereka, melek tehnologi bukanlah hal yang utama ketika berada di kelas tatap muka. Terkadang mereka cukup hadir dan mencoba memahami materi yang disampaikan para guru. Melek tehnologi bagi para peserta didik terkadang hanya dimanfaatkan untuk kesenangan mereka saja yang sering mereka rasakan manfaatnya ketika mereka berada di luar kelas tatap muka.

Begitu juga bagi para orang tua peserta didik, sebelum pandemi Covid-19 ini, mereka pasrah kepada pihak sekolah dan para guru untuk urusan pendidikan putra-putri mereka. Mereka beranggapan semua itu tanggung jawab sekolah dan para guru karena aktivitas belajar tatap muka memang terjadi di sekolah. Mereka terkadang hanya akan peduli ketika ada undangan yang mengharuskan mereka datang ke sekolah demi kepentingan putra putri mereka.

Dengan adanya pandemi Covid-19, dunia pendidikan pun mendadak dipaksa melakukan aktifitasnya melalui daring agar pelayanan pendidikan kepada peserta didik tetap terlayani tanpa melihat kondisi yang dihadapi saat ini ini. Para guru, peserta didik dan para orang tua peserta didik, mereka mendadak daring bersama. Tanpa adanya pelatihan atau wacana tentang pelaksanaan pembelajaran daring sebelumnya tapi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan diharapkan melaksanakan tanggung jawab masing-masing Ada beberapa langkah yang harus dengan mendadak pula ditempuh oleh para guru, para peserta didik dan para orang tua agar kegiatan pembelajaran daring atau kita bisa penyebutnya dengan kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) berjalan sesuai yang diharapkan dengan kondisi seperti ini.

Bagi para guru, mereka diharapkan jangan melihat dari segi kacamata yang hanya memandang bahwa ini adalah suatu bencana karena tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas secara tatap muka. Mari para guru mencoba menggunakan kacamata lain untuk memandang bahwa hal ini sebagai sesuatu yang bermakna positif demi kemajuan dunia pendidikan. Perubahan cara pembelajaran dari tatap muka ke PJJ

memang sedikit memaksa para guru untuk mengikuti alur yang ada saat ini agar kegiatan tersebut tetap berlangsung. Mereka harus dipaksa melek tehnologi dan sedikit memaksa mereka pula untuk menguasai tehnologi yang digunakan sebagai media PJJ. Mau tidak mau para guru pun harus berusaha juga menguasai beberapa aplikasi pembelajaran dengan cara mengikuti pelatihan daring juga yang diselenggarakan oleh instansi milik negara ataupun lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan baik yang berbayar ataupun gratis. Bahkan mereka pun bisa belajar tehnologi sebagai media PJJ melalui teman sejawat. Semua itu pada intinya dilakukan untuk mendukung kegiatan PJJ. Selain itu, mereka pun juga diharapkan bisa mengemas pembelajaran daring yang mudah dan menarik untuk para peserta didik agar mereka tidak mengalami kebosanan di kala berada di kelas daring.

Bagi para peserta didik, mari menggunakan kacamata yang bernilai positip. Kegiatan pembelajaran yang tidak pernah terbayangkan dalam dunia maya pun harus dengan sangat terpaksa mereka ikuti meskipun pembelajaran tatap muka bagaimanapun sebenarnya tetap lebih efektif dan sangat maksimal hasilnya untuk para siswa jika dibandingkan dengan kegiatan PJJ. Untuk itu, hampir sama yang dialami para guru, dalam situasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 para peserta didik pun harus melek tehnologi juga. Mereka harus sadar dan berusaha melek tehnologi dengan belajar dari teman sejawat atau pun cukup mengikuti arahan dengan tertib dan rajin dari para guru melalui PJJ. Mereka pun juga bisa menambah pengetahuan tentang tehnologi untuk menunjang PJJ melalui internet. Situasi yang seperti ini mengharuskan mereka harus menguasainya agar aktif dalam kegiatan PJJ. Berbagai aplikasi pembelajaran pun harus mereka temui dengan menggunakan tehnologi untuk aktif dalam kegiatan PJJ yang telah menjadi *trend mode* saat ini di dalam dunia pendidikan..

Bagi para orang tua peserta didik, mereka mau tidak mau juga mendadak daring. Mereka dipaksa ikut aktif dalam kegiatan tersebut demi putra putri mereka yang setiap hari dihadapkan dengan kegiatan PJJ. Mereka mendapat tugas tambahan menggantikan peran guru seperti di pertemuan tatap muka. Dengan keterbatasan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan tehnologi yang dimiliki para orang tua peseta didik untuk berperan sebagai guru di rumah, mereka pun harus belajar kembali tentang materi PJJ dan tehnologi untuk menunjang jalannya PJJ saat ini.

Mereka bisa melakukannya dengan berdiskusi sesama orang tua atau pun juga kembali belajar melaui internet. Keterlibatan secara aktif para orang tua peserta didik dalam PJJ memang harus dimaksimalkan pula dengan cara selalu mendampingi, berdiskusi dan memecahkah solusi bersama dengan putra putrinya selama ada kegiatan PJJ.

Banyak hikmah yang bisa kita ambil akibat pandemi Covid-19 ini. Mendadak daring sebuah phrase yang akan begitu mudah diterapkan, khususnya di dunia pendidikan, bila semua unsur dalam dunia pendidikan; para guru, para peserta didik, para orang tua peserta didik, para instansi yang berhubungan dengan dunia pendidikan bahu membahu bekerjasama Semua unsur harus belajar tentang tehnologi yang sepertinya sebagai suatu media yang digunakan untuk menunjang PJJ saat ini. Mereka pun bisa kembali belajar melalui teman sejawat atau melalui media internet. Hal itu sepertinya harus dilakukan demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan dalam masa pandemi Covid-19 ini. Semoga pandemi Covid-19 ini segera berlalu dan semuanya bisa berjalan sesuai dengan tujuannya dengan perilaku hidup baru yang pasti akan mengiringi dan mendampinginya

PJJ: Kembalikan Peran Ibu sebagai Pendidik Utama

Endang Lindarti
MTs Negeri 4 Karanganyar

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di semester satu tahun pelajaran 2020/2021 telah selesai. Hasil belajar siswa tentunya sudah diterima oleh orang tua siswa. Dengan selesainya kegiatan belajar mengajar selama satu semester ini, bukan berarti seluruh permasalahan yang timbul saat pembelajaran jarak jauh ini diterapkan, telah tuntas terselesaikan. Banyak hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi sejauh mana efektivitas PJJ dilaksanakan. Ketersediaan sarana prasarana, kemampuan guru dalam mengajar, tingkat karakteristik siswa, dan peran orang tua, menjadi penyebab sukses tidaknya pembelajaran jarak jauh. Hasil dari evaluasi yang dilakukan seluruh pihak, tentunya akan memiliki dampak yang positif untuk perbaikan kegiatan pembelajaran jarak jauh di semester selanjutnya.

Sesuai dengan surat edaran bernomor 445/0017480 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, disampaikan bahwa terkait dengan penanganan Covid-19 maka Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) ditunda. Dengan adanya surat edaran tersebut, maka mau tidak mau, guru, siswa, maupun orang tua kembali akan melanjutkan pembelajaran jarak jauh. Berkaitan dengan hal tersebut, evaluasi pembelajaran jarak jauh di semester satu sangatlah penting dilakukan supaya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran di semester satu dapat diatasi.

Pembelajaran jarak jauh dapat disampaikan dengan dua cara yakni secara daring maupun luring. Secara daring, pembelajaran dapat dilakukan dengan media internet seperti *whatsapp, Microsoft 365, google*

classroom, zoom, rumah belajar, *e-learning,* dan aplikasi lainnya. Sedangkan pembelajaran luring disampaikan dengan modul pembelajaran, buku ajar, atau lembar kerja yang akan diambil siswa ke sekolah sesuai jadwal pengambilan yang ditentukan. Selain itu, pembelajaran secara lurig juga dapat memanfaatkan media televisi dengan siaran yang berisi materi belajar khusus untuk siswa. Pembelajaran jarak jauh yang menuntut kemandirian siswa, tentunya menimbulkan berbagai kendala. Siswa yang motivasi belajarnya rendah, daya dukung sarana prasarana yang tidak memadai, interaksi dengan guru yang kurang aktif, dan peran orang tua yang lemah, terindikasi tidak optimal mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ketika kondisi normal, pembelajaran disampaikan secara tatap muka di sekolah, sebesar 25% waktu siswa digunakan untuk belajar di sekolah. Sisanya, yakni 75% waktu siswa dihabiskan bersama keluarga di rumah. Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), 100% waktu siswa belajar adalah di rumah. Keterpisahan fisik antara guru dan siswa menjadikan terbatasnya interaksi dan komunikasi sehingga mengakibatkan proses penyampaian transfer ilmu tidak maksimal. Di sinilah peranan orang tua sangat dibutuhkan sebagai mediator antara guru dengan siswa. Orang tua akan menggantikan sebagian peran dari guru dalam mendisiplinkan, memberikan motivasi, mengawasi proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa di rumah, sampai pada mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Salah satu hikmah yang bisa diambil di masa pandemi Covid-19 ini adalah kebijakan pemerintah untuk memberlakukan *work from home (WFH)* atau bekerja di rumah bagi para pekerja di beberapa sektor pekerjaan. Kebijakan ini tentunya berakibat banyak orang tua yang pada awalnya menghabiskan hampir sebagian besar waktunya berada di kantor atau tempat kerja, kini menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga di rumah. Dampak dari hal tersebut seharusnya orang tua memiliki waktu yang lebih banyak untuk membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi putra-putrinya ketika belajar di rumah.

Pendidikan seorang anak memang merupakan tanggung jawab setiap orang tua. Sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara otomatis mengembalikan peran orang tua khususnya ibu sebagai guru utama bagi putra-putrinya.

Mengapa ibu? Sebuah pepatah dalam Agama Islam mengatakan bahwa *al Ummu madrasatul ula*. Ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak. Kalimat itu bermakna bahwa ibu memilki tanggung jawab dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya yang lebih besar daripada seorang ayah.

Seorang ibu pastinya memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi anak-anaknya daripada ayah. Ibu juga memiliki sifat lembut, perhatian, telaten, dan memahami betul kebutuhan tumbuh kembang sang anak dari usia dini hingga dewasa. Selain itu, hubungan emosional antara ibu dan anak lebih dekat sehingga lebih mudah dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak. Mendidik anak adalah tugas mulia seorang ibu. Konsep ini harus ditanamkan betul supaya fitrah seorang ibu dapat kembali sebagaimana mestinya. Ibu sangat berperan besar dalam kesuksesan seorang anak, meskipun peran itu tidak dapat terukur secara kuantitatif. Salah satu sejarah dalam Agama Islam telah mencatat, betapa para shahabiyah telah menunjukkan keteladanannya di dalam mendidik anak-anaknya. Asma' binti Abu Bakar misalnya. Beliau memiliki peran yang utama dalam membentuk kepribadian anaknya, Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair tumbuh menjadi seorang yang saleh, bertakwa, pemberani, dan menjadi pemimpin umatnya. Demikian pula dengan Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Syafi'I yang telah menjadi yatim sejak kecil. Ibunda Imam Syafi'i bekerja keras dan mendidik Imam Syafi'i sehingga menjadi salah satu imam mazhab yang empat dan menjadi ulama besar sepanjang zaman. Kisah inspiratif lainnya yang menjadi bukti peran besar seorang ibu dalam mendidik anak adalah kisah penemu dan pebisnis, Thomas Alva Edison. Thomas adalah penderita disleksia. Ia sulit beradaptasi dengan situasi belajar yang statis di dalam kelas. Ibunya, Nancy Matthews Elliott kemudian mendidik putranya secara *home schooling*. Berkat motivasi, kesabaran dan dedikasi sang ibu, Thomas menjadi seorang yang jenius dengan 1000 temuan yang dipatenkan.

Berkaitan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), mengingat kadang anak tidak bisa mandiri dalam belajar, seorang ibu harus mengembalikan perannya sebagai pendidik utama yang akan mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter. Peran seorang ibu sangat dibutuhkan supaya pembelajaran daring/luring tidak terasa "kering", dan pembelajaran jarak jauh tidak terasa jenuh. Bagaimana dengan ibu yang bekerja? Hal itu memang

merupakan masalah tersendiri. Tuntutan ekonomi banyak memaksa perempuan keluar dari rumahnya. Sekedar membantu meringankan beban suami atau menjadi penopang hidup anak-anaknya apabila ia seorang *single parents*. Namun, sesibuk apapun para ibu dengan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah demi memenuhi materi, ia tak boleh abai terhadap tugas utamanya. Kunci untuk mengatasi masalah bagi ibu yang bekerja adalah manajemen waktu. Ibu yang bekerja tetap harus menjadikan pendidikan sang anak sebagai prioritas utama. Ia harus pandai membagi waktu untuk mendampingi dan membimbing aktivitas belajar anak di rumah. Tak mudah memang, namun dengan niat yang kuat dan usaha yang maksimal, seorang ibu pasti akan berhasil membentuk sang buah hati menjadi anak yang berkarakter, bermoral, dan berpikiran cerdas.

PJJ Aman Nyaman dan Bahagia

Endang Rahmawati
IAIN Surakarta

Coronavirus Disease-19 sering disingkat dengan istilah Covid-19, bermula dari kota Wuhan di China merebak ke seluruh dunia, pun Indonesia. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-CoV-2 yang berasal dari keluarga Corona. Penyakit ini merupakan patogen zoonotik yang menetap di tubuh manusia dan hewan, dengan cepat menginfeksi saluran pernapasan manusia mulai dari gejala ringan, berat sampai kematian (Albertus, 2020).

Tak ayal peristiwa ini memberikan pukulan pada semua lini kehidupan, dunia seakan berhenti berputar. Peristiwa merebaknya wabah yang mematikan ini tidak hanya terjadi sekarang, jauh puluhan abad silam sudah muncul wabah penyakit yang berkembang menjadi pandemi. Seperti flu babi, wabah pes atau wabah Justinian di abad keenam.

Mereka yang tidak belajar dari masa lalu, maka akan dihukum dengan mengulangi kesalahan yang sama. Menilik pernyataan George Santayana, seorang filsuf dari Spanyol, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah meluasnya Covid-19, salah satunya dengan membatasi gerak masyarakat atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama kurang lebih tiga bulan. Setelah itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dengan istilah *new normal*, keadaan berdamai dengan Covid-19 dan menerapkan 3M: mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjauhi kerumunan.

Pandemik Covid-19 yang melanda dunia kurang lebih sepuluh bulan sudah mengubah cara berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan di kantor dialihkan ke rumah atau *Work Form Home* (*WFH*), kegiatan belajar yang sejatinya dilakukan di lembaga pendidikan beralih ke rumah atau *Study From Home* (*SFH*). Pembelajaran dari tatap muka secara langsung atau luring (luar jaringan) berganti secara daring (dalam

jaringan). Siswa diharuskan berinterkasi dengan alat komsunikasi yang digunakan sebagai alat untuk belajar, pun dengan guru.

Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring dalam pendidikan masih dibatasi oleh kesiapan infrastruktur dan adopsi teknologi. Covid-19 merupakan momen ketika pendidikan mempercepat perubahannya ke pendidikan berbasis teknologi. PJJ seharusnya dapat menyesuaikan peran guru, sekolah dan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan pendidikan karakter tetap dapat diterapkan walaupun pembelajaran dilakukan secara virtual.

Ibu Bekerja dan PJJ

Covid-19 memaksa semua kegiatan dilakukan di rumah. Hal ini menimbulkan polemik tersendiri bagi masyarakat, tak terkecuali bagi ibu yang berprofesi ganda, yaitu di ranah domestik dan eksternal. Ya, karena ibu yang berprofesi ganda mempunyai dua tanggung jawab yang harus dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan. Tanggung jawab pekerjaan eksternal dan domestik, salah satunya mendampingi anak untuk belajar secara daring, merupakan pekerjaan yang tidak mudah.

Banyak dari ibu yang bekerja di ranah eksternal terkadang "oleng" menghadapi realita sehari-hari dalam kehidupan. Akan tetapi *life so must go on*, istilah anak sekarang. Seberat apapun rintangan pasti akan dapat dilalui jika adanya kerja sama dari berbagai pihak. Jika dari keluarga tentu suami adalah *partner* yang paling berperan untuk membantu. Jika dari ranah eksternal tentu kekuatan tim yang solid adalah kunci suksesnya sebuah lembaga.

Dalam mendidik dan mendampingi anak belajar daring tentu orang tua adalah *rule mode* bagi anak, baik ketika berbicara, bersikap dengan orang lain, dan sebagainya. Senada dengan pernyataan 'Ulwan (2012) mendidik anak dilakukan dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan dan hukuman. Kelima hal tersebut dapat diterapkan oleh orang tua selama mendampingi dan mendidik anak di rumah.

Permasalahan PJJ

Pelaksanaan PJJ hampir selama sepuluh bulan tentu menimbulkan permasalahan baik dari pihak guru, sekolah, orang tua maupun siswa. Seperti akses teknologi yang belum merata, pendampingan orang tua dan guru belum maksimal, tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan

tanpa ada pendampingan, PJJ tidak maksimal untuk daerah pedalaman yang tidak terjangkau listrik dan internet, semangat belajar siswa kurang, *moody*, dan lain sebagainya.

Mengatasi permasalahan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menegaskan akan menyusun kurikulum darurat, yaitu penyederhanaan kompetensi dasar, diharapkan dapat memperingan kerja guru dalam menyampaikan materi ke siswa.

PJJ Aman, Nyaman, dan Bahagia

Pandemi Covid-19 masih terus berlangsung dan tidak ada yang tahu kapan akan berakhir. Sehingga PJJ adalah solusi yang akan terus dilakukan selama Covid-19 belum lenyap. Banyak cara dilakukan agar PJJ dapat berjalan dengan aman, nyaman, dan bahagia.

Andriani (2020) mengatakan PJJ dapat dilakukan dengan delapan langkah; adaptif, membuat jadwal harian, menjadi ibu yang bahagia, menjaga perasaan anak, melakukan *bonding time* dengan keluarga, mengatur penggunaan *gadget* anak, bercerita, dan saling mendukung antara orang tua dan guru.

Pertama, adaptif adalah beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan. Orang tua dapat memberikan pengertian kepada anak agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan sekolah baru. *Kedua*, membuat jadwal harian dapat dilakukan dan mendisiplinkan diri agar semua dapat ter*handle*, baik pekerjaan domestik, eksternal, maupun mendampingi anak PJJ.

Ketiga, menjadi ibu yang bahagia adalah kunci seorang anak juga bahagia. Oleh karena itu ibu harus mampu mengontrol emosi. Ibu setidaknya butuh *me time* tiga puluh menit agar dapat menjalankan aktivitas dengan baik. *Keempat*, menjaga perasaan anak adalah trik keberhasilan PJJ, jadi sebagai ibu dapat memastikan kondisi perasaan anak dalam keadaan baik dan semangat saat PJJ. *Kelima*, melakukan *bonding time* dengan keluarga dapat dilakukan kapan pun. Bisa dengan bercengkrama, melakukan aktivitas seru, atau sekadar minum teh bersama. *Keenam*, mengatur penggunaan *gadget* anak saat PJJ dan setelahnya, karena PJJ membuat *screen time* anak semakin lama dan berdampak pada kesehatan mata.

Ketujuh, berbicara dengan anggota keluarga ketika stres. Kondisi ini dapat dialami oleh orang tua dan anak-anak, sehingga orang tua

lebih berperan untuk selalu mengajak anak berbicara ketika mempunyai masalah. *Kedelapan*, saling mendukung antara orang tua dan guru. Adanya komunikasi yang intens antara guru dan orang tua menjadikan keberlangsungan PJJ berjalan lancar.

Pandemi Covid-19 menjadikan setiap keluarga kembali ke rumah dan fitrahnya, terutama ibu, yang dapat mendidik putra-putrinya secara penuh. Selain itu, kesempatan *stay at home* dapat digunakan untuk setiap keluarga lebih dekat, saling memahami, menasihati, memberikan contoh, seperti istilah *rumahku surgaku.* Pendampingan belajar terhadap anak pun dapat dilakukan secara maksimal jika kedua orang tua ikut berperan.

PJJ Sebuah Tantangan bagi Guru

Endang Tri Wahyuni
SMA Negeri Karangpandan

Masa Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini membuat tatanan di segala bidang berubah total, termasuk di dalam dunia pendidikan. Semula pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka tergantikan dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan jaringan TIK. Di satu sisi PJJ dapat menyelesaikan masalah pembelajaran, tapi disisi lain, PJJ akan menjumpai hambatan karena di suatu daerah tertentu akses internet kurang stabil. Hal ini menyebabkan komunikasi peserta didik dengan guru kurang lancar. Sementara itu, wacana akan dipermanenkannya pembelajaran jarak jauh menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang kontra diantaranya guru sendiri sebagai fasilatator pendidikan yang terjun langsung dengan peserta didik. Selain guru, orang tua peserta didik juga kurang setuju, seperti yang diberitakan di media sosial, dimana orang tua merasa kewalahan dalam mendampingi anaknya mengikuti kegiatan PJJ yang disampaikan gurunya. Apalagi kalau orangtuanya belum memahami TIK, ini akan mempersulit komunikasi. Keluhan orang tua di media social terkait banyaknya tugas dan tidak ada *feedback* dari guru. Hal ini bisa terjadi apabila seorang guru belum menguasai IT, dan belum terbiasa dengan metode baru yang diterapkan dalam PJJ, sehingga dalam melaksanakan PJJ hanya mengandalkan WA group, akhirnya peserta didik merasa jenuh menghadapi PJJ yang sampai sekarang masih terus berlangsung.

Kemendikbud memutuskan pembelajaran daring akan dilaksanakan sampai akhir tahun 2020, tetapi melihat perkembangan wabah Covid-19, sampai saat ini belum menunjukkan grafik yang signifikan, dan semakin hari angka kematian semakin meningkat. Bahkan akhir-akhir ini diberitakan Covid-19 justru ditemukan varian baru, yang memiliki penularan lebih cepat di banding sebelumnya. Lantas bagaimana? Apakah awal tahun 2021 sudah dapat dimulai Pertemuan Tatap Muka (PTM). Atau

bahkan pemerintah memutuskan pembelajaran daring akan di undur sampai wabah Covid-19 tuntas. Berdasarkan surat edaran Disdikbud Provinsi Jateng No 443.2./12966 tanggal 30 Desember 2020 tentang KBM semerter genap Tahun Pelajaran 2020/2021 yang intinya KBM semester genap dimulai tanggal 4 Januari 2021 dan KBM masih PJJ hingga tanggal 17 Januari 2021. Menyikapi surat edaran tersebut, diharapkan guru melakukan PJJ yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tetap focus dan konsentrasi. Hal ini menjadi tantangan baru bagi guru untuk selalu berinovasi dalam keterbatasan untuk dapat menciptakan metode metode baru dalam pembelajaran jarak jauh.

Dari uraian di atas, sebagai seorang guru tentunya punya panggilan hati, di satu sisi punya kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa, disisi lain tidak bisa berbuat apapun, kecuali tetap melakukan pembelajaran jarak jauh. Dengan Pembelajaran jarak jauh guru harus tetap berusaha dan memantau peserta didik, para guru harus berinovasi untuk membuat rencana pembelajaran agar lebih bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut membuat para guru lebih fokus untuk merancang pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipakai tentunya harus dapat membuat peserta didik aktif. Peran seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu, tentunya tidak melupakan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari *transfer of value* tidak tergantikan oleh teknologi secanggih apapun.

Dalam Kurikukum 13, pemerintah mengedepankan pendidikan karakter yang nantinya akan meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kemandirian. Pertama disiplin, disini disiplin dapat dilihat pada peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah, tata tertib dalam pembelajaran, dan mentaati peraturan sekolah. Seperti dengan penggunaan seragam dan atribut sekolah yang harus sesuai dengan peraturan sekolah. Tetapi ketika pandemi peserta didik mengikuti pelajaran jarak jauh, tidak menggunakan seragam sekolah. Tentunya ini akan berbeda dengan tingkat kedisiplinannya. Akan tetapi untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik dengan PJJ masih dapat dilakukan. Misalnya apabila seorang guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Google Meet, Zoom* atau yang sejenisnya. Peserta didik diwajibkan menggunakan seragam dan mengidupkan

cameranya. Hal tersebut akan dapat menanamkan kedisiplinan peserta didik. Di awal pertemuan PJJ, peserta didik belum dapat menyesuikan peraturan tersebut, misalkan saja hanya memakai seragam atas saja. Karena merasa yang kelihatan hanya wajahnya. Tetapi hal tersebut dapat di lakukan dengan cara lain misal peserta didik disuruh berdiri atau menampakkan dari kepala sampai kaki. seterusnya peserta didik akan terbiasa dengan kedisplinan semacam itu. Dapat juga yang masuk *zoom* lebih awal akan mendapatkan hadiah. seterusnya maka lambat laun peserta didik akan disiplin dengan peraturan yang diberikan oleh guru selama PJJ berlangsung.

Kedua Jujur, karakter jujur akan lebih mudah ketika guru mengadakan ujian secara langsung, tentunya dengan mudah dapat mengamati tingkat kejujuran peserta didik di dalam kelas. Saat ulangan berlangsung Peserta didik akan mengerjakan dengan jujur dan sungguh-sungguh, karena guru selalu mengamati terus menerus. tapi ketika pandemi tiba ulangan akan di sampaikan dengan menggunakan *google form, quizizz, google classroom* atau menggunakan aplikasi yang lain. Peserta didik mengerjakan di rumah dengan fasilitasnya. Bahkan mereka dapat membuka buku ataupun *googling*. Dalam hal ini pendidikan karakter kejujuran kurang dapat dipantau. Bahkan tingkat kejujuran mendapat tingkat paling rendah. Ini adalah sebuah tantangan seorang guru untuk mencari solusinya. Bagaimana seorang guru dapat menanamkan kejujuran seperti ini pada peserta didik saat mengadakan ulangan di masa pandemi. Apakah orangtua kita libatkan untuk mengawasi saat ulangan berlangsung? Jelas ini tidak mungkin. Akhirnya semua kembali kepada sifat dan didikan keluarga sejak dini dari peserta didik tersebut. Kalau peserta didik memiliki rasa percaya diri tinggi. Maka peserta didik tersebut akan melaksanakan ulangan dengan jujur. Inilah tanrangan terbesar bagi guru, untuk menananmkan karakter jujur. Ketiga tanggungjawab, dalam kegiatan tatap muka tentu ada kegiatan kelompok, misalnya kelompok kerja dalam mata pelajaran, kelompok piket kelas, dan kelompok belajar lainnya yang membutuhkan tanggungjawab. Dengan kerja kelompok ini rasa tanggung jawab peserta didik akan terbangun dengan sendirinya. Karena ada rasa sungkan kepada teman. Ada rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Berbeda ketika pembelajaran menggunakan sistem daring atau PJJ. Tentunya peserta didik tidak memikirkan lingkungan sekitar, tidak ada rasa sungkan dengan temannya dan merasa bebas merdeka.

Apakah dengan PJJ rasa tanggung jawab ini dapat ditanamkan kepada peserta didik. hal ini tentunya tidak mudah untuk mencari jalan keluarnya. Akan tetapi ini sebuah tantangan bagi guru dalam mencari solusi dalam pembelajaran daring. Sebelum guru menuntut tanggungjawab kepada peserta didik, maka guru harus membangun komunikasi yang baik dulu terhadap peserta didik. misalnya dengan membuat group WA dan juga membuat *Google classroom,* sehingga komunikasi dengan peserta didik berjalan lancar. Seperti pepatah Jawa bahwa "*Guru: digugu lan ditiru*". Dari pepatah tersebut, sebagai seorang guru harus memberikan contoh dan keteladan kepada peserta didik. hal tersebut dapat diterapkan ketika guru sedang melakukan pembelajaran jarak jauh, setiap semester tim akademik sudah membuatkan jadwal pelajaran. Guru dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal tersebut, baik waktu dan harinya. Tanpa mengurangi atau menambah waktu yang diberikan, apalagi sampai mengubah harinya. Dan tanggungjawab ini dapat di tanamkan kepada peserta didik. dengan memberikan tugas secara periodik dan selalu ada *feedback* dari guru. Dengan adanya *feedback* dari guru, maka peserta didik akan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan tanggung jawab yang tinggi.

Keempat kemandirian, yang di maksud kemadirian di sini adalah kemandirian peserta didik dalam mengelola belajar secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dengan bantuan modul peserta didik dapat melakukan pembelajaran sendiri dan mengukur kemampuannya sendiri. Seperti keadaan sekarang ini, dimana peserta didik berada dirumah menerima pelajaran dari gurunya. Maka tanpa kemandirian yang kuat, peserta didik tersebut akan ketinggalan dari segi materi maupun tugas yang di sampaikan guru. Kemadirian ini perlu ditanamkan sejak dini untuk menghadapi kehidupan mendatang. Baik di perguruan tinggi maupun di masyarakat. Guru harus dapat menanamkan kemandirian belajar peserta didik. dengan dasar tanggungjawab, jujur dan disiplin di atas. Untuk membangun kemandirian belajar dapat melakukan kegiatan belajar dengan niatnya dari dalam hati untuk menguasai suatu kompetensi tertentu, karena pada dasarnya motivasi terbesar itu berada pada diri sendiri.

Darimacam karakter di atas, tentunya akan berhasil apabila ada kerjasama dengan orangtua. Tentunya antara orang tua dan guru maupun wali harus menjadi model karakter yang baik dalam pembentukan karakter

peserta didik. Guru harus dan orangtua harus menjadi panutan peserta didik. Dalam kondisi PJJ ini rumah menjadi sekolah, maka orangtua akan menjadi aktor utama yang perlu di "*gugu lan di tiru*". Namun kadang orang tua tidak memperdulikan hal tersebut, orangtua disibukkan dengan pekerjaannya sendiri. Akhirnya kurang dapat memantau anaknya saat melakukan pembelajaran jarak jauh. Bahkan banyak orang tua yang kewalahan mengatur penggunaan Android untuk pembelajaran ataukah untuk bermain.

Pembelajaran jarak jauh memerlukan kerjasama antara praktisi pendidikan dan orangtua. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Sebagai seorang guru janganlah PJJ dijadikan kambinghitam untuk tidak mengajar, karena dibalik peristiwa pasti ada hikmahnya. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, maka akan membuat guru-guru lebih berkreatif, inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran jarak jauh akan terasa mudah jika disambut dan ditanggapi dengan bijak. Sehingga PPJ menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru untuk menciptakan metode-metode baru yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Perlunya Peningkatan Kompetensi Guru di Masa Pandemi

Endang Warniati
SMA Negeri 3 Nganjuk

Pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia dan mulai masuk di Indonesia pada bulan maret 2020 lalu telah meluluh lantakkan semua aspek kehidupan. Sektor Ekonomi dan kesehatan merupakan dua sektor terparah yang terkena imbas pandemi dari Negara Tirai Bambu ini. Meski demikian, Sektor pendidikan pun tak luput dari imbas pandemi yang terjadi. Bagaimana tidak. Begitu pandemi resmi dinyatakan sebagai Bencana Nasional, semua sekolah ditutup demi mencegah meluasnya wabah, dan seluruh Pembelajaran Tatap Muka ditiadakan. Sebagai gantinya pembelajaran di lakukan secara jarak jauh berupa pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) maupun pembelajaran Luring (Luar Jaringan). Kegiatan Pembelajaran jarak jauh atau lebih akrab disebut sebagai kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) pertama kali diterapkan berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). yang ditetapkan sekaligus mulai berlaku pada tanggal 24 Maret 2020.

Pemerintah berpendapat bahwa BDR merupakan pilihan yang utama sebagai tindakan responsif memutus mata rantai Covid-19 dengan kondisi yang ada semaksimal mungkin, dengan tetap berupaya memenuhi layanan pendidikan. Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan seluruh warga satuan pendidikan adalah menjadi pertimbangan yang utama dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Serta merta kegaduhan pun timbul. Siswa,terutama guru, seolah dipaksa untuk keluar dari zona nyaman dalam kegiatan belajar konvensional dan setengah diwajibkan untuk memanfaatkan teknologi IT sebagai penunjang

kegiatan pembelajaran. Bagi guru guru muda yang masih produktif hal tersebut mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Namun bagi guru guru yang kurang begitu update tentang perkembangan teknologi dan hampir mendekati usia pensiun, keadaannya menjadi lain. Carut marut pun sedikit demi sedikit terjadi. Memang, penggunaan teknologi IT serta pembelajaran dalam jaringan di beberapa tempat menjadi hal yang amat sangat baru dibanding keadaan sebelumnya dimana kegiatan pembelajaran selalu dilaksanakan secara konvensional dengan metode ceramah alias satu arah. Dan kemudian tiba tiba keadaan dijungkir balikkan dengan situasi pandemi.

Belum lagi ditambah dengan minimnya penguasaan variasi metode pembelajaran bagi sebagian guru dalam mengolah Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas, teknik pembelajaran dan kemampuan media/ bahan ajar yang menarik minat belajar siswa. Dan kini, setelah hampir sembilan bulan pelaksanaan kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dilakukan, dapat kita lihat dan evaluasi bersama kenyataan di lapangan yang kita jumpai sebagai hasil Pembelajaran Jarak Jauh. Memang, bagi sekolah yang sudah mengenalkan IT kepada para pendidik dan peserta didik sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa sebelumnya, kendala ini kurang begitu terasa. Namun bagi sekolah pinggiran (baca:pelosok) keadaan ini menjadi sangat jauh berbeda. Pembelajaran hanya bermakna penugasan, tagihan hasil penugasan, mengisi presensi, membuat nilai, dan selesai. Hanya sampai disitu saja. Tidak ada lagi kegiatan *Brainstorming*, menyiapkan mental anak sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tanpa stimulasi dalam kegiatan penanaman konsep, tanpa penjelasan terperinci, terarah, terukur, dan terstruktur. Kegiatan Pembelajaran berlaku hanya sebatas seremonial pemenuhan kewajiban mengajar serta penuntasan beban kurikulum.

Banyak yang mengesampingkan kondisi psikososial peserta didik dalam memanusiakan manusia. Banyak pendidik yang seketika lupa bahwa peserta didik sebenarnya juga seorang manusia yang tetap butuh bimbingan, arahan, dan sentuhan sentuhan khusus di setiap individu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kita seakan kehilangan makna dari slogan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang mengatakan*: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri HandayaniGuru* seakan lupa untuk tetap menguatkan niat anak anak untuk tetap tabah menghadapi 'cobaan' sekolah tanpa guru, tanpa

teman, dan lebih menguras waktu dan tenaga. Belum lagi jaringan internet yang kurang bersahabat, kebosanan tetap berada di rumah tanpa aktifitas selama berbulan bulan. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Sebagai manusia biasa, guru dan pendidik lainnya juga mempunyai keluarga dan anak anak biologis yang juga mengalami dampak pandemi serta kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Dampak logis yang mereka alami adalah mereka harus membantu mendampingi kegiatan pembelajaran putra putri mereka sendiri, menguatkan keluarga dan menjaga mereka agar tetap sehat ditengah wabah, menghadapi keterpurukan ekonomi seperti semua orang di negara ini alami, berupaya untuk menjaga imunitas tubuh mereka sendiri untuk tetap sehat, dibalik tugas pokok mereka sebagai motor penggerak penentu keberhasilan kegiatan Belajar Jarak Jauh dengan siswa mereka yang tetap membutuhkan kehadiran para pembimbing di sampingnya. Bisakah kita bayangkan bagaimana rasa lelah berada pada situasi seperti itu?.

Namun di sisi lain, kedaan siswa sebagai pelaku lain dari pembelajaran jarak jauh juga harus tetap kita pertimbangkan. Imbas dari pembelajaran jarak jauh yang monoton, ala kadarnya, terkadang bahkan tanpa persiapan yang matang membuat siswa tidak kalah putus asa nya. Sebagian dari guru berpendapat bahwa pembelajaran Dalam Jaringan dengan menggunakan fasilitas internet diterjemahkan sebagai: siswa bisa secara mandiri mencari segala informasi yang mereka butuhkan, yang ada relevansinya dengan materi pembelajaran dan muatan kurikulum, di dunia maya tersebut. Internet seolah telah menjadi guru kedua bagi siswa, yang membantu menyelesaikan segala masalah dan pertanyaan seputar pembelajaran dengan jawaban yang benar dan tepat, namun tanpa penjelasan tentang bagaimana hal tersebut bisa terjadi, kapan hal tersebut tidak akan terjadi, atau pertanyaan pertanyaan semacamnya sebagai hasil dari pemikiran kritis siswa.

Pada pembelajaran di luar jaringan (school visit) kegiatan pembelajaran berubah sebagai mengambil tugas yang harus mereka kerjakan minggu ini, dan mengumpulkan hasil kegiatan penugasan mereka di minggu yang lalu. Begitu seterusnya. Tanpa ada tanya jawab, atau sekadar umpan balik sebagai wujud penghargaan bagi mereka, selain nilai yang tertera sebagai *reward* mereka. Kegiatan pembelajaran yang terus berulang dari satu fase ke fase yang sama, yang diperburuk dengan ketidakpastian kapan

pandemi ini akan berakhir, membuat kegiatan pembelajaran jarak jauh semakin memberikan efek negatif kepada siswa.

Sebagai seorang guru profesional yang telah mendapatkan tunjangan kinerja keprofesionalitasan, ada baiknya kita memantaskan diri dan mengaca, sejauh mana kemampuan kita dalam melayani peserta didik secara lebih maksimal ditengah tengah keterbatasan kita sebagai manusia biasa. Pada dasarnya pemberian Tunjangan Profesi Guru (TPG) yang melekat pada keprofesionalan guru bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, martabat serta profesionalitas. Di samping itu juga untuk melindungi profesi guru dan masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, serta meningkatkan kesejahteraan guru. Sebagaimana tujuan pemberian Tunjangan Profesi Guru yang kita terima, 20% perolehannya seharusnya dialokasikan untuk peningkatan kompetensi dari guru itu sendiri. Diantaranya adalah untuk mengikuti pelatihan yang menambah kompetensi, pengembangan karier, membeli perangkat IT yang menunjang kinerja, serta untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dengan berdayanya guru sebagai ujung tombak pendidikan serta kegiatan belajar jarak jauh selama masa pandemi ini, adalah suatu keniscayaan bahwa pembelajaran di Indonesia akan tetap menghasilkan satu lulusan yang tetap unggul dan bermutu dibalik segala keterbatasan yang ada.

Kendala dan Solusi Pembelajaran di Era Pandemi

Endang Widati
SD Negeri 2 Tukulrejo Wonogiri

Berawal dari kota Wuhan China, virus mematikan bernama Covid-19 menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 memberikan perubahan perilaku masyarakat di dunia. Perubahan perilaku yang paling terlihat seperti menggunakan masker, rajin mencuci tangan, menjaga jarak dan protokol kesehatan yang lainnya. Tidak hanya perubahan perilaku masyarakat, perubahan besar juga terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud, dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Serta Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Penyesuaian pembelajaran selama pandemi Covid-19, mengubah metode belajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka harus dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) anak belajar dari rumah atau lebih familier dengan sebutan Belajar Dari Rumah (BDR). Pembelajaran jarak jauh mengharuskan guru dan orang tua saling bersinergi dan bekerja sama agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pembelajaran jarak jauh lebih fokus membekali siswa dengan kemampuan hidup, penguatan karakter. Jadi tidak semata mengejar tercapainya target kurikulum. Bahan pertimbangan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh adalah tidak membebani orang tua dan utamanya siswa sebagai sosok penting dalam pendidikan.

Pembelajaran yang sedia kala dilakukan dengan tatap muka, siswa datang ke sekolah, anak lebih banyak bersosialisasi dengan teman dan gurunya. Begitu pula dengan guru lebih mudah mengajar dan lebih efektif secara tatap muka. Secara singkat harus mengubah metode pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh, tentu membutuhkan inovasi untuk memaksimalkan pembelajaran belajar dari rumah (BDR). Permasalahannya adalah siapkah guru dan orang tua melaksanakan BDR dengan menarik sehingga menghindari kebosanan dan mengatasi kendala-kendala yang timbul saat BDR.

Mendukung kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing*, sekolah-sekolah untuk sementara waktu ditutup. Bukan tanpa alasan, karena sekolah-sekolah memiliki basis siswa yang cukup banyak dan dinilai potensial mempercepat penyebaran Covid-19. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah. Siswa belajar di rumah, guru juga mengajar dari rumah. Walaupun siswa belajar di rumah dan guru bekerja dari rumah kita harus tetap produktif. Akan tetapi, yang terjadi adalah anggapan bahwa belajar di rumah adalah liburan. Anak ikut orang tua bekerja, bebas menonton TV, bebas bermain game. Siswa mengerjakan tugas menunggu orang tua pulang dari bekerja. Dalam kegiatan BDR, peran teknologi dan akses internet cukup vital. Pembelajaran dilakukan melalui group *WhatsApp, Zoom*, *goegle classroom, webex*, dan lain sebagainya. Penilaian dan pengiriman tugas sera absensi kehadiran siswa juga dilakukan secara online. Pembelajaran online tentunya menuntut guru, orang tua dan semua siswa menguasai fitur-fitur yang digunakan dalam pembelajaran online. Jika sampai tidak menguasai tentunya akan memunculkan masalah baru lagi dalam proses belajar.

Ketika seluruh proses belajar dilakukan secara online, secara tidak langsung menuntut guru dan orang tua untuk memiliki alat komunikasi yang memiliki fitur-fitur yang mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh, yang tidak semua orang tua memilikinya. Selain itu, akses internet yang belum merata juga bisa memicu masalah baru. Belum lagi jika dalam satu keluarga yang memiliki anak yang bersekolah lebih dari satu dan hanya memiliki satu alat komunikasi. Menyinggung soal biaya paket data yang digunakan, pemerintah telah memberikan bantuan kuota belajar Kemendikbud yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang belajar dari rumah.Lalu, bagaimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran online dari rumah?. Ternyata mereka sangat antusias hanya

diawal saja. Lama-kelamaan terjadi kejenuhan. Disinilah guru dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran online.

Belajar Dari Rumah (BDR) adalah solusi pembelajaran di era pandemi yang bisa memutus penyebaran Covid-19. Serta perlu sinergi, bekerja sama dan saling komunikasi antara sekolah, guru, orang tua dan siswa untuk meminimalisir kendala yang dihadapi dalam proses belajar online. Salah satu cara yang bisa dilakukan sekolah dan guru adalah mengetahui profil, latar belakang, kebiasaan, pekerjaan orang tua, dan kondisi orang tua (berkaitan dengan waktu yang tepat orang tua mendampingi anak dalam proses belajar). Yang tak kalah pentingnya adalah inovasi pembelajaran untuk menghindari kejenuhan belajar online. Sehingga kita bisa menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar.Apapun itu, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, karena belajar bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan tetapi didalamnya ada kasih sayang, nilai dan karakter.

Kendala Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi *Covid-19*

Eri Ferdianti
SMK Negeri 2 Singosari

Akhir tahun 2019 dunia digegerkan dengan kemunculan *coronavirus disease* Covid- 19 yaitu virus baru yang penyebarannya sangat cepat. Mula-mula virus ini muncul di Wuhan Cina dan akhirnya menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus ini menimbulkan keresahan karena disamping penyebarannya yang sangat cepat, juga bisa mengakibatkan kematian.

Akibat dampak luar biasa dari Covid-19, pemerintah dituntut secara cepat untuk mengambil kebijakan guna mencegah penyebaran virus tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan *physical distancing*. Kebijakan ini tentu mempengaruhi berbagai sekor, termasuk pendidikan.

Sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dikeluarkanlah Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* Covid- 19. Berdasarkan surat edaran tersebut, semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Guru bekerja dari rumah dan siswa belajar dari rumah.

Pembelajaran Jarak Jauh atau yang biasa disebut dengan pembelajaran daring tentu membutuhkan berbagai persiapan yang ekstra dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, sekolah, masyarakat (orang tua), dan siswa. Apabila dilihat dari sisi kemajuan teknologi komunikasi saat ini, tentu sekilas dapat dilihat bahwa pembelajaran jarak jauh tidak menemui kendala yang berarti, mengingat teknologi komunikasi yang sudah berkembang demikian pesatnya dan begitu dekat dengan pelaksana pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Segala macam informasi dapat dengan mudahnya

diakses tanpa ada batasan ruang dan waktu. Berbagai aplikasi juga sudah tersedia sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas dunia maya.

Ternyata dengan kemajuan teknologi yang demikian luar biasa tidak serta merta membawa pengaruh bagi berhasilnya pembelajaran jarak jauh di era pandemi Covid-19 ini. Masih banyak kendala-kendala yang ditemui dalam praktik pembelajaran jarak jauh. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan masalah fasilitas yang belum merata, kemampuan guru, kemauan dan kemampuan siswa, serta kemampuan orang tua.

Masing-masing sekolah tentu memiliki strategi agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bisa terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan kurikulum. Banyak strategi yang sudah diterapkan oleh sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Antara lain dengan memanfaatkan berbagai aplikasi, diantaranya *google classroom*, *googlemeet*, *zoom*, dll. Namun, dalam pelaksanaannya bukan tanpa kendala. Aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh tentu membutuhkan kuota internet yang tidak sedikit. Selain itu, penggunaan aplikasi itu juga harus di dukung dengan perangkat IT, bisa berupa ponsel, laptop, atau komputer (PC). Dalam pelaksanaannya, terkait penggunaan jaringan internet untuk wilayah kota tentu tidak ada kendala karena jaringan internet di kota sudah sangat memadai. Berbeda dengan di desa yang masih banyak terkendala masalah jaringan. Biasanya di desa-desa jaringan internet agak sulit diakses dan bahkan tidak ada sama sekali.

Di wilayah kota pun yang jaringan internet sudah memadai masih ditemukan kendala lagi, yaitu tidak semua siswa memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Ada siswa yang memang karena kondisi ekonomi kurang mampu tidak bisa menyediakan fasilitas berupa ponsel, laptop, ataupun komputer. Selain itu, tidak semua siswa juga mampu untuk membeli kuota internet.

Dari segi guru, tentu pembelajaran jarak jauh membutuhkan kreasi dan inovasi agar siswa mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal di tengah keterbatasan. Namun, kenyataannya tidak semua guru mempunyai inovasi yang bisa membuat siswa tertarik untuk belajar secara daring. *Google classroom* hanya dimanfaatkan untuk menaruh materi dan menagih tugas-tugas siswa saja tanpa adanya umpan balik. Mirisnya, tidak sedikit guru yang masih gaptek. Jangankan untuk berinovasi dengan

media IT, untuk menggunakan secara sederhana saja terkadang masih kesulitan. Hal ini memberi kesan bahwa pembelajaran jarak jauh isinya hanya tagihan tugas-tugas yang mau tidak mau harus dilengkapi oleh siswa.

Apabila disoroti dari segi siswa, tentu kemauan dan kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Kemauan menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting dalam pembelajaran di masa pandemi ini. Banyak siswa yang enggan untuk mengumpulkan tugas di *google classroom* karena merasa bahwa mereka lebih bebas dan tidak dikontrol oleh sekolah. Selain itu, mereka menjadi malas mengerjakan tugas sekolah karena merasa sekan-akan sedang libur. Mereka juga banyak yang akhirnya sibuk dengan hobi dan kegiatan lain di luar sekolah, misalnya jadi lebih asik main *game* seharian sampai melupakan kewajiban sebagai siswa.

Kemampuan siswa juga turut andil dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini. Siswa dengan kemampuan kecerdasan menengah ke atas tentu tidak menghadapi kendala yang berarti dalam pembelajaran melalui aplikasi. Dengan kecerdasan yang dimiliki, mereka mampu belajar secara mandiri dan menangkap materi dengan mudah tanpa harus ada kegiatan tatap muka di sekolah. Berbeda dengan siswa yang secara kecerdasan masuk kategori menengah ke bawah yang biasanya ketika tatap muka harus lebih mendapat perhatian ekstra dari guru, namun dalam pembelajaran jarak jauh hal itu menjadi sulit dilakukan sehingga mereka akan mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang turut berperan dalam pembelajaran jarak jauh adalah orang tua. Orang tua berperan sebagai motivator sekaligus pengontrol anak ketika mereka melakukan kegiatan belajar dari rumah. Bagi siswa di di tingkat sekolah menengah mungkin peran ini tidak begitu besar, tetapi bagi siswa di tingkat pendidikan usia dini dan dasar peran orang tua sangatlah penting. Di sinilah kemampuan orang tua benar-benar diuji. Hanya sedikit orang tua yang memahami ilmu pedagogi, sehingga yang terjadi adalah orang tua bukan mendampingi anak belajar tetapi justru menekan. Hal ini mengakibatkan anak belajar di bawah tekanan sehingga hasilnya tidak bisa maksimal. Ada juga tipe orang tua yang tidak sabar untuk mendampingi sehingga ia mengambil alih pekerjaan anak yang akhirnya mrengakibatkan anak bergantung pada orang tua dan tidak memliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

oleh guru. Ada pula orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah yang tidak bisa diajak diskusi oleh anak karena secara pengetahuan orang tua memang tidak mampu. Selain itu, ada juga tipe orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak. Orang tua tipe ini sama-sekali tidak memperhatikan apakah anak mengalami kendala atau tidak dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa dalam praktik pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa kendala, antara dari segi fasilitas, guru, siswa, dan orang tua. Untuk itu, perlu adanya pemecahan kendala-kendala tersebut yang melibatkan berbagai aspek. Pemerintah harus memperhatikan fasilitas di setiap wilayah agar kendala-kendala tersebut tidak lagi menjadi faktor penghambat. Guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran guna menciptakan suasana pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan dan menarik bagi siswa sehingga siswa lebih antusias untuk belajar dari rumah. Siswa harus lebih memliki kesadaran untuk belajar. Orang tua sebagai pendukung anak seharusnya berusaha untuk mendampingi dan mengawasi anak secara maksimal. Apabila semua komponen yang saling berhubungan tersebut menyadari peran masing-masing maka dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini pembelajaran jarak jauh akan bisa dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran Jarak Jauh Mengurai Apatis Guru

Erike Wulandari
SMKN 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat

Dunia pendidikan dipaksa untuk bertransformasi lebih cepat dari waktunya. Bergeser dari mode evolusi menjadi revolusi.Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada masa pandemi ini, seberapa cepatkah kemampuan pendidik menyikapi kondisi pembelajaran jarak jauh yang telah berlangsung semenjak dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri Nomor 440-882 tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran.

Menurut Jeanne Ormrod dalam bukunya *Human Learning* halaman 4 cetakan 6 tahun 2012 menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan mental dan perilaku secara permanen akibat dari pengalaman. Oleh karena itu, yang membuat manusia belajar adalah adanya pengalaman. Sehingga tidak salah pepatah para tetua masa lampau mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik, dari pengalaman itulah manusia dapat meningkatkan mental (*soft skill*) dan perilaku mereka. Keberadaan kita sebagai guru atau pengajar bukan membuat orang belajar. Keberadaan kita adalah membuat pengalaman belajar yang dialaminya terarah. Saat kita memberikan pembelajaran pada hakikatnya bukanlah menyampaikan materi. Pembelajaran itu adalah menghadirkan pengalaman. Apakah pengalaman membosankan, menegangkan, menantang, menyenangkan, seru, memicu ingin tahu, atau yang lainnya.

Prinsip pembelajaran yang perlu kita pahami adalah tujuan belajarnya jelas secara operasional, adanya interaksi, respon umpan balik, memberikan contoh atau non-contoh, belajar secara bertahap, prosesnya menarik secara psikologis, penghargaan dan pujian, kecepatan berbeda-beda dan sumber belajar beragam. Oleh karena itu, tentu di setiap pembelajaran kita memiliki tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Jadi, prinsipnya adalah pengalaman seperti apa yang sudah kita berikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prof. Dr. Ir. R. Eko Indrajit, M.Sc., MBA., Mphil., MA. yang menjadi pembicara dalam webinar HUT Kogtik 24 Desember 2020 ke-6 menyampaikan suatu ulasan yang menarik. Beliau memaparkan bahwa, sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru melakukan diagnosa asesmen pra kognitif yaitu bagaimana caranya agar peserta didik ketagihan belajar. Solusi dari persoalan tersebut bahwa belajar menempatkan diri pada posisi peserta didik, bukan sebagai guru, bersifat empati dan mengobservasi mereka dengan beberapa poin penting sebagai berikut. Pahami apa yang mereka sukai (cenderung tertarik) dan hal yang tidak sukai (cenderung dihindarkan), kemudian cari tahu bagaimana perasaan dan harapan mereka dalam belajar, cara agar mereka terangsang dan ketagihan untuk belajar, dan terpenting adalah bagaimana agar mereka mau berproses.

Tantangan guru selaku pendidik di masa new normal maupun masa depan berupa mendesain proses pembelajaran yang membuat peserta didik candu untuk belajar seperti halnya yang mereka rasakan ketika bermain *games*. Jangan merancang proses pembelajaran berbasis *e-learning* sebelum merasakan menjadi peserta didik yang belajar dalam ekosistem serupa. Untuk mensiasatinya, pendidik perlu mengikuti berbagai program pendidikan dan atau pembelajaran berbasis *e-learning* dalam dan luar negeri. Pelajari strategi masing-masing program dan lakukan perbandingan terhadap berbagai aspek. Uji formatif terhadap strategi belajar dan rancangan pembelajaran untuk memastikan apakah bermanfaat dan relevan dengan situasi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut memberikan pencerahan kepada pendidik bahwa kita jangan berharap mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan e-learning bila kita tidak pernah merasakan berada di posisi peserta didik dalam pembelajaran *e-learning* tersebut. Untuk

menyikapi itu semua, pemerintah telah memberikan paket kuota kepada pendidik dan peserta didik di masa pandemi untuk memudahkan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Sebagian pelosok Indonesia memilki jaringan internet dan listrik memadai dapat melaksanakan e-learning dengan aman. Bagian sisi lain yang terpenting adalah prinsip pembelajaran terlaksana seluruhnya walaupun terseok-seok dalam prosesnya.

Adapun kondisi saat ini membuat efek yang tidak bisa kita pungkiri yaitu *learning loos* yang membuat peserta didik kehilangan kesempatan, kehilangan proses, kehilangan *point-point* penting materi yang dipelajari selama belajar di masa pandemi. Hal ini tidak bisa kita pungkiri bahwa masa new normal tidak sepenuhnya normal sebagaimana sebelum adanya masa pandemi Covid-19. Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan luar biasa seperti pada penerapan *Learning Management System* (LMS). Sekolah ada yang menyusunnya dengan baik, ada yang tidak disusun, bahkan ada yang tidak melaksanakan membuat kesenjangan proses pembelajaran semakin berdampak. Hal itu tidak bisa dipaksakan juga dikarenakan berbagai hal di luar kemampuan kita seperti beraneka ragamnya kondisi lingkungan (tinggi rendahnya lapisan topografi bumi) yang menghambat terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan, worshop, diklat dan sejenisnya bukan lagi diadakan dalam semester sekali melainkan seminggu sekali untuk memperbaharui kemampuan demi menunjang pendidikan.

Berbagai kemudahan akses belajar telah ada dalam menanggulangi pandemi seperti mengikuti berbagai pelatihan secara daring maupun luring. Kesempatan belajar ini tergantung sikap pendidik dalam mengikuti kegiatan pada program yang diberikan. Mengikuti berbagai pelatihan akan memberikan pengalaman kepada pendidik sebagai pembelajar tangguh, sehingga tidak hanya peserta didiknya saja yang dituntut belajar melainkan gurunya juga merupakan contoh teladan dari figur yang *digugu* dan *ditiru*. Sensasi yang berbeda akan dirasakan ketika diklat, pelatihan, workshop dan sejenisnya diikuti dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Pelaksanaan secara daring maupun luring yang diikuti tidak hanya memberikan kesempatan mendapatkan ilmu melainkan teman-teman yang beraneka ragam seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika. Berkenalan dengan teman, kenalan, sahabat dan guru

baru dari berbagai suku di Indonesia membawa kekhasannya tersendiri dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung. Teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) oleh Mishra dan Koehler (2006) Michigan State University yang merupakan sebuah kerangka berpikir seorang pengajar untuk menguasai 3 komponen berupa teknologi, pedagogi yang meliputi strategi, cara mengajar, metoda) dan konten atau materi ajar membuat pembelajaran jarak jauh menjadi lebih menyenangkan.

Terkadang sikap pesimis dari rekan tidak dapat dielakkan. Sebagai contoh, seorang pendidik tidak mendapatkan manfaat dari menulis buku sebagai karya ilmiah sebab masih golongan III ataupun masih guru pemula. Selain itu, mereka mengadakan pelatihan untuk menghabiskan dana pada program yang telah mereka buat. Misalnya memilih ikut pelatihan di hotel agar bisa refreshing daripada mengikuti secara daring yang pendidik hanya terpaku pada layar monitor, atau hanya mengandalkan sertifikat pelatihan namun mengabaikan tugas dan prosedur pelatihan dari awal.

Seandainya mereka tahu dengan berbagai pelatihan yang tersedia membawa perubahan dalam menghadapi keadaan yang terjadi secara cepat, tentu kita sebagai pendidik bisa melatih keahlian diri dalam belajar dan mengajar. Ibaratnya, seseorang tidak akan *pengap* mengambil nafas seperti ikan mau diberi makan di dalam kolam ketika seseorang bertanya tentang bahasan tersebut, ataupun seperti menerangkan gajah sambil meraba-rabanya di malam hari. Oleh karena itu, mengikuti pelatihan yang tersebar di media massa yang sudah diseleksi adalah jalan terbaik. Tantangan yang lainnya tidak hanya bersumber dari dalam diri pendidik itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan tempat tinggal, masa kerja, usia, dan teman seperjuangannya. Seperti lirik lagu "Padamu Negeri Kami Mengabdi, Padamu Negeri Jiwa Raga Kami" dengan pelatihan itulah jawabannya.

Melek IT, Tantangan Guru di Masa Pandemi

Erlawati
SMP N 1 Kedungreja

"Daring malah nggak bisa vicon-an nih. Gimana caranya sih?" tanya Pak Tri pada rekan gurunya, suatu pagi saat dia sedang melaksanakan tugas piket di sekolah. Mungkin banyak dari kita yang kaget dan gagap dengan kebijakan baru tentang Belajar Dari Rumah (BDR), termasuk saya, yang sejujurnya masih sangat lekat dengan sebutan guru gaptek.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia telah mengubah seluruh tatanan peradaban di berbagai sektor, termasuk di bidang bidang pendidikan. Adanya kebijakan *social distancing* atau di Indonesia dikenal dengan istilah *physical distancing* (menjaga jarak fisik) diharapkan mampu meminimalisir laju persebaran virus corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun segera merespon kebijakan tersebut dengan meluncurkan Program Belajar Dari Rumah (BDR). Sejak diberlakukannya Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 maka pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah atau yang kita kenal dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR). Seluruh komponen pendidikan mendadak harus segera beradaptasi dengan teknologi pedidikan yang mana segala proses pembelajaran dilakukan dalam jarak jauh baik secara *online* atau daring (dalam jaringan) maupun *offline* atau luring (luar jaringan)

Tiba-tiba saja kita harus bersahabat dengan *platform* pembelajaran *online* seperti *google classroom, microsoft team, schoology, edmodo,* dan *Learning Management System* (LMS) lainnya. Kita juga menjadi terbiasa menggunakan layanan pesan *online* seperti *WhatsApp* dan *Telegram* untuk menjembatani kegiatan belajar mengajar secara daring. Kita pun mulai

memperhatikan jadwal-jadwal siaran televisi dan radio yang menyiarkan siaran pendidikan sebagai salah satu sumber belajar luring. Tentunya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi para guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan yang begitu cepat. Menurut Teacher ICT Competencies Framework yang diterbitkan oleh UNESCO, guru ideal literat digital itu memiliki kompetensi minimal TIK guru level 2. Di level 2 ini guru mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pada tingkat ini, guru dapat membuat bahan ajar online dan melakukan vicon (video conference) yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program BDR.

Suka tidak suka, mau tidak mau, bagaimanapun juga guru dituntut untuk melek IT, terutama di masa pandemi ini di mana sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan dalam jarak jauh. Tanpa mempelajari penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, agaknya akan susah bagi guru untuk menghadirkan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang efektif. Menurut saya, ada berapa hal yang bisa dilakukan para guru untuk bisa mengimbangi laju teknologi dan informasi di dunia pendidikan.

Mengikuti seminar dan pelatihan.

Selama pandemi ini, ada banyak seminar dan pelatihan yang digelar secara daring atau online. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) selaku pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini meluncurkan program Seri Guru Belajar di Masa Pandemi Covid-19. Guru Mengajar untuk Nusantara (GUMUN), sebuah organisasi komunitas para guru dari seluruh wilayah Indonesia, selama pandemi ini juga telah menyelenggarakan beberapa pelatihan daring seperti Pemanfaatan Free Converence Call (FCC) untuk PJJ, Pemanfaatan Media SAC, dan Manajemen Google Classroom. Para guru dapat memanfaatkan kegiatan tersebut untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan guru utamanya dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Mengikuti forum komunikasi guru.

Forum komunikasi guru merupakan sarana bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait dengan aktivitas profesional dari para anggotanya. Kita bisa mengikuti Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) baik di tingkat komda maupun kabupaten atau kota. Guru dapat saling bertukar ilmu dan pengetahuan serta pengalaman mengajar di forum MGMP atau KKG. Di forum tersebut, guru juga dapat merumuskan kegiatan pembelajaran bersama dalam kurun waktu tertentu untuk kemudian dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Dengan berpartisipasi aktif di forum ini, guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pembelajarannya.

Mengembangkan kemampuan diri.

Setiap guru dituntut untuk konsisten mengembangkan dirinya, yaitu meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, baik pengetahuan (*knowledge*) maupun ketrampilann (*skill*). Sejak abad ke-21, literasi digital menjadi hal yang wajib dimiliki oleh semua pihak, termasuk guru. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang kini semakin menarik. *Quizziz* dan *kahoot* merupakan contoh aplikasi populer yang dapat menantang siswa untuk mendapatkan jawaban terbaik saat mengerjakan soal online. Tentunya hal ini butuh usaha keras dari para guru dalam mengelola penerapan aplikasi tersebut sehingga dapat dijadikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kemampuan guru di bidang teknologi pendidikan sudah seharusnya selalu kita *update.* Terlebih di era pandemi Covid-19 ini, di mana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari jarak jauh, baik daring maupun luring. Teknologi memang tidak akan pernah menggantikan peran guru namun guru yang tidak menguasai teknologi akan sulit menerapkan banyak hal baru yang cepat berkembang saat ini. Jadi, saya pikir belum terlambat untuk memulai hal baik, mempelajari teknologi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan mulai menerapkannya dalam proses PJJ kita.

Tugas Guru yang tak Tergantikan

Ernawati
SMP Negeri 6 Wonogiri

"Ya, Allah, Bu, kula jengkel kalih anak kula. Angele eram ken sinau." "Yuh, Bu, saestu niku, kula bingung ajeng ngajari anak kula sinau." "Gek pelajarane niku angel-angel sedaya." "Kapan lare sekolah niku mlebet melih, ta, Bu?"

Kalimat-kalimat tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang saya lontarkan kepada mereka, orang tua peserta didik saat bertemu pada beberapa momen acara, seperti saat menghadirkan orang tua/wali peserta didik ke sekolah untuk mengambil naskah soal PAT atau PAS. "*Dospundi, Pak, Bu, putrane yen enten nggriya. Purun nggarap tugas, ta? Purun sinau, ta?*"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terlontar karena saya ingin mengetahui perkembangan para peserta didik saat belajar di rumah selama PJJ di masa pandemi Covid-19 ini. Jawaban-jawaban orang tua para peserta didik ini menunjukkan bahwa orang tua merasa bingung, kerepotan, bahkan jengkel dalam membimbing anak-anaknya. Sebenarnya orang tua juga sudah berusaha memfasilitasi anak-anaknya dengan gadget untuk belajar. "Hallo Ibu, Bapak, ini baru sebentar, baru satu tahun Ibu dan Bapak mendampingi anak-anaknya belajar di rumah," kata saya dalam hati sambil tersenyum geli mendengar permintaan mereka agar segera masuk sekolah, karena tidak mampu mengajari anak-anaknya di rumah.

Ya, memang sejak akhir tahun pembelajaran 2019/2020 wabah Covid-19 tiba-tiba memporak-porandakan hampir semua sistem kerja di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Bagaimana tidak? Virus mematikan ini sontak membuat pemerintah segera bertindak untuk mengambil kebijakan. Kebijakan yang tentu saja untuk melindungi rakyatnya agar terhindar dari virus tersebut. Ada beberapa kebijakan yang diambil

pemerintah untuk mengantisipasi menularnya virus corona atau Covid-19 di masyarakat yaitu mulai dari memberlakukan karantina wilayah (lock-down) hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Sebuah kebijakan yang diambil pasti ada resiko yang dihadapi, baik dari aspek ekonomi maupun pendidikan. Dari sisi ekonomi, bisa dikatakan bahwa perekonomian drastis lesu. Rakyat menangis karena pendapatan berkurang. Banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK), pengurangan karyawan, bahkan banyak tempat-tempat usaha ditutup. Dari segi pendidikan tak luput dari imbas wabah virus ini. Menyikapi hal ini, pemerintah mengambil kebijakan dengan mengimbau agar para guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dari jarak jauh. Hal tersebut diharapkan bisa menekan terjadinya kerumunan massa di sekolah atau di berbagai tempat.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Kurikulum dalam Kondisi Khusus (Darurat), dalam poin keempat kurikulum darurat, pemerintah memberikan relaksasi jam ajar. Hal ini bertujuan mengurangi beban guru, sekaligus memberikan fleksibilitas guru dalam mengajar. Ini berarti bahwa guru tidak lagi dibebani wajib mengajar 24 jam pelajaran per minggu/pekan. Peserta didik juga tidak terbebani dengan banyaknya tugas. Guru tidak harus mencapai target ketercapaian kurikulum, tetapi inti materi pelajaran dalam kurikulum itu harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik lebih diutamakan dalam pembelajaran ini.

Kalau dihitung, kurang lebih setahun kondisi pandemi Covid-19 ini melanda berbagai daerah, bahkan negara di dunia. Kurang lebih setahun ini pula pelaksanaan pembelajaran nontatap muka berlangsung. Sejak adanya wabah Covid-19 tersebut, guru mencoba memilih metode atau strategi pembelajaran yang sesuai. Guru berharap para peserta didik tidak merasa terbebani untuk bisa mengikuti pembelajaran dan tetap bersemangat mengerjakan tugas-tugas. Guru dituntut agar selalu mengikuti perkembangan, khususnya tentang teknologi informatika (IT). Berbagai aplikasi ditawarkan untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang bisa diterima peserta didik dengan mudah. Wacana bahwa mulai Januari tahun 2021 pemerintah telah mengumumkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperbolehkan. Seperti saya kutip dari Kompas.com edisi Sabtu, 21 November 2020, bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menyatakan sekolah boleh melaksanakan

pembelajaran tatap muka pada awal Januari 2021. Namun, hal itu sifatnya hanya diperbolehkan, tidak diwajibkan. Semua kebijakan diserahkan kepada pemerintah daerah, sekolah, dan orang tua peserta didik. Tiga hal itulah yang menjadi kunci utama bisa dilaksanakannya pembelajaran tatap muka selama masa pandemi Covid-19 ini.

Semoga saja pembelajaran tatap muka ini segera bisa terlaksana di berbagai daerah. Harapan semua anak sekolah yang *borring* tinggal di rumah. Harapan orang tua yang tidak mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anaknya. Namun, kembali harapan itu tinggal harapan. Terkait saat ini tampaknya wabah virus Covid-19 belum juga mereda di berbagai daerah, bahkan ada informasi bahwa di Inggris muncul virus Covid-19 varian baru, yang disebut dengan virus B. 1.1.7 yang ternyata lebih mudah penularannya. *Astaghfirullahal adziim*. Kapan bencana ini akan berakhir?

Dengan kembali meningkatnya wabah Covid-19 ini, wacana diperbolehkannya pembelajaran tatap muka, mestinya menjadi pertimbangan kembali oleh pemerintah daerah setempat. Pertimbangan kesehatan masyarakat tentu menjadi hal utama. Di Wonogiri, misalnya, status zona merah, menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk mencabut kembali wacana pembelajaran tatap muka. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) kembali dilaksanakan di depan mata. Guru harus mulai menyiapkan persiapan-persiapan mengajar memasuki semesterg genap tahun 2020/2021 ini. Peserta didik didik diwajibkan mnegikuti PJJ dengan tertib, dan orang tua diimbau untuk bisa mendampingi belajar anak-anaknya. *Wah,* bakalan drama episode kedua ini. "Keluhan orang tua menghadapi anak-anaknya saat belajar di masa pandemi Covid-19." Tampaknya orang tua akan kembali mengeluh, karena pusing menghadapi anak-anaknya yang susah diatur, susah bangun pagi, susah belajar online, susah mengerjakan tugas, dan sebagainya. Mereka pasti kembali mengharap agar sekolah kembali dibuka dan menyerahkan tugas itu kepada guru-guru.

Orang tua di rumah itu sangat multiperan. Mereka bisa sebagai pembimbing, pelatih, pendidik, maupun pengajar anak-anaknya di rumah. Hampir bisa dikatakan bahwa orang tualah pembentuk karakter anak. Namun, mengingat keterbatasannya, tidak semua orang tua mampu mengajarkan materi pelajaran dari sekolah. Kesibukan mereka bekerja, seolah tidak ada waktu untuk mengajari anak-anaknya berhitung, mem-

baca, dan lain-lainnya. Hal ini juga menjadi kendala keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah.

Dari berbagai persoalan yang dihadapi orang tua, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran guru sangatlah dinanti-nanti, sangatlah diharapkan. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ditegaskan: "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Inilah yang membuktikan bahwa bagaimanapun canggihnya gadget, bagaimanapun disiplinnya orang tua di rumah, guru tetap tak bisa tergantikan perannya dalam pendidikan untuk peserta didik.

Guru tetaplah berjuang demi anak bangsa. Tetaplah semangat mendidik dan membimbing anak bangsa bagaimanapun sulitnya kondisi yang dihadapi. Di tanganmu bangsa ini berharap mampu mencerdaskan mereka, anak-anak bangsa. Menjadikan mereka, generasi yang berkarakter.

PJJ Bukan Hanya Soal Kuota

Esti Yuwanti
SMK Negeri 8 Purworejo

Awal Maret 2020 kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia diumumkan. Sejak saat itu hampir semua tatanan hidup masyarakat berubah. Berbagai bidang termasuk pendidikan pun terdampak. Pertengahan Maret 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan agar semua Proses Belajar Mengajar (PBM) dilakukan dalam jaringan (daring). PBM daring dikenal juga dengan istilah pembelajaran *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pada dasarnya PJJ bukanlah hal yang baru di dunia pendidikan. Dalam beberapa situasi PJJ memang sudah dilaksanakan, tetapi tidak penuh waktu dan hanya diberlakukan untuk peserta didik jenjang menengah atau mahasiswa. Berbeda dengan PJJ kali ini yang berlaku penuh waktu dan untuk semua jenjang pendidikan. Walaupun kondisi ini seolah dipaksakan, namun saat ini PJJ adalah langkah yang tepat dan terbaik sebagai salah satu upaya menekan laju penyebaran Covid-19. PBM yang biasanya berlangsung secara tatap muka, kini harus dilakukan dengan cara baru yang tentu saja membutuhkan penyesuaian. Penyesuaian tidak hanya untuk peserta didik, tapi juga pendidik, orang tua peserta didik dan semua kalangan yang terlibat. Berbagai hal yang harus disesuaikan dan menjadi tantangan dalam PJJ diantaranya meliputi: ketersediaan *gadget* atau perangkat, kemampuan teknologi informasi, kesiapan ekonomi keluarga, juga kesiapan mental.

PJJ menjadikan gawai atau komputer sebagai perangkat wajib untuk digunakan. Kenyataannya masih banyak ditemui keluarga yang belum memiliki perangkat tersebut. Kalaupun ada, perangkat yang dimiliki hanya satu untuk seluruh anggota keluarga. Masalah lain timbul ketika perangkat yang dimiliki tidak mendukung untuk kegiatan PJJ. Pada akhirnya ada keluarga yang memaksakan diri untuk membeli gawai baru atau menukar gawai lama dengan gawai baru yang mempunyai *speck* lebih tinggi agar

bisa digunakan untuk mengikuti PJJ. Pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik secara tidak langsung juga dipaksa untuk mengakrabkan diri dengan bidang teknologi informasi agar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mendukung pelaksanaan PJJ. Untuk mereka yang tinggal di kota atau dari kelas ekonomi menengah ke atas hal ini mungkin bukan masalah serius. Namun, untuk yang tinggal di daerah pinggiran atau dari kelas ekonomi bawah hal ini menjadi masalah yang cukup besar. Piawai dalam teknologi pun terkadang masih tetap memerlukan penyesuaian. Banyak yang sehari-hari akrab dengan *gadget* dan berbagai aplikasi di dalamnya pun masih gagap mengikuti PJJ karena baru mengenal berbagai aplikasi belajar seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan sebagainya. Pandemi Covid-19 pun turut melemahkan perekonomian bangsa. Ada banyak pekerja yang penghasilannya berkurang bahkan hilang sama sekali. Sementara di lain sisi, kebutuhan keluarga justru bertambah karena bertambahnya pos pengeluaran wajib selama PJJ, yaitu pengeluaran untuk kuota atau *WiFi*. Mau tidak mau orang tua harus memenuhi itu agar putra-putrinya bisa mengikuti PJJ. Untuk melaksanakan PJJ juga diperlukan kesiapan mental. Bila selama ini pendidik menjadi ujung tombak PBM, kini orang tua ikut menanggung beban itu. Tak jarang ditemukan kasus dimana orang tua merasa kewalahan. Jika dalam satu keluarga ada lebih dari satu anak yang menjalani PJJ tentu lebih berat. Ada pula peserta didik yang merasa tidak nyaman dengan pendampingan dari orang tuanya. Mereka kurang paham dalam menerima materi yang dijelaskan lewat PJJ, tetapi orang tua tidak mampu membantu memecahkan masalah. Begitupun pendidik yang mengeluh karena menyampaikan bahan ajar dan memeriksa tugas siswa secara daring pun bukan perkara yang sederhana.

Sementara itu, data di sekolah menunjukkan bahwa PJJ menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal keterlibatan siswa. Ditemukan cukup banyak peserta didik yang pasif dalam PJJ. Hal itu bisa dilihat dari kehadiran dalam setiap pertemuan atau dalam pengumpulan tugas. Dari 36 peserta didik SMK di kelas misalnya, ada sekitar 10 peserta didik yang tugasnya tidak lengkap. Setelah ditelusuri alasan sebagian besar dari mereka yang tugasnya tidak lengkap adalah tidak adanya kuota data internet atau sinyal yang bermasalah di daerah tempat tinggalnya.

Pemerintah tentu tidak tinggal diam dalam upaya menghadirkan PJJ yang merata dan sebaik mungkin. Mulai dari menyiapkan siaran belajar untuk berbagai jenjang pendidikan di televisi hingga program bantuan

kuota data internet. Dalam Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020 disebutkan sasaran dan berapa besaran bantuan yang didapatkan. Peserta didik jenjang PAUD mendapatkan bantuan sebesar 20 GB/bulan. Peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah sebesar 35 GB/bulan. Pendidik jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah sebesar 42 GB/bulan. Mahasiswa dan dosen sebesar 50 GB/bulan. Kuota data yang diberikan terdiri dari kuota umum sebesar 5 GB dan selebihnya kuota belajar yang hanya bisa dipakai untuk mengakses aplikasi pembelajaran *online*. Program ini diberikan pemerintah langsung melalui operator ke nomor peserta didik/pendidik yang terdaftar di Dapodik terhitung mulai September hingga Desember 2020. Melalui program bantuan kuota data internet ini tentu pemerintah berharap bisa meningkatkan partisipasi peserta didik dalam PJJ. Tetapi agaknya usaha ini tidak terlalu berarti. Secara fisik bantuan itu sampai, tetapi tidak sampai menyentuh level meningkatkan partisipasi peserta didik dalam PJJ secara signifikan.

Dari angket pribadi yang saya sebarkan mengenai evaluasi PJJ di sekolah didapatkan data bahwa mereka yang bermasalah dalam kekurangan tugas ternyata adalah mereka yang tidak bermasalah dalam hal ekonomi. Peserta didik menjelaskan bahwa keluarga mereka tidak mengalami kesulitan untuk membeli kuota dalam rangka PJJ. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari orang tua saat dilakukan *home visit.* Orang tua mengatakan bahwa mereka sudah memfasilitasi putra-putrinya dengan gawai sekaligus kuota setiap bulannya. Ketika di tengah jalan anak meminta uang untuk membeli tambahan kuota pun orang tua akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi.

Saat dikorek lebih lanjut tentang alasan ketidakaktifan, hampir semua peserta didik menjawab bahwa mereka malas karena merasa tidak diawasi langsung sehingga "aman" meskipun tidak mengumpulkan tugas. Adanya bantuan kuota data internet dari pemerintah tidak membawa perubahan untuk mereka. Sebaliknya, peserta didik pada keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi untuk membeli kuota justru jarang mempunyai tanggungan tugas yang tidak lengkap. Mereka menyiasati ketiadaan fasilitas kuota dengan cara menggunakan fasilitas *WiFi* di kantor kelurahan atau rumah temannya. Jadi, ketika ada bantuan kuota data internet dari pemerintah usaha mereka untuk mengikuti PJJ menjadi lebih mudah.

Menilik dari kenyataan di atas, saya simpulkan bahwa PJJ adalah perkara yang cukup kompleks. PJJ bukan hanya soal ada atau tidak adanya kuota data internet. Pendidik harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat sekaligus melakukan pengawasan berkala secara menyeluruh meskipun tidak bertatap muka. Harus diakui bahwa ini bukan jalan yang mudah. Bagi orang tua, PJJ meminta mereka memberikan pendampingan dan pengawasan lebih pada putra-putrinya. Orang tua tidak lagi bisa mempercayakan urusan PBM sepenuhnya pada pihak sekolah. Tidak cukup bagi orang tua hanya memberikan fasilitas gawai dan kuota tanpa tahu penggunaannya oleh putra-putri mereka.

Sementara bagi peserta didik, PJJ adalah salah satu kesempatan untuk bisa menilai diri sendiri. Sejauh mana kesadaran dan tanggung jawab belajar mereka. Apakah mereka membutuhkan sekolah dan segala proses belajar di dalamnya atau sebaliknya. Jangan-jangan *mindset* sebagian peserta didik kita tentang PBM selama ini memang hanya terbatas pada aturan gedung sekolah dan ruang kelas. Maka, ketika PBM dilakukan tidak tatap muka kewajiban untuk disiplin mengikuti PBM pun juga tidak ada. Bagaimanapun juga, dari kacamatan saya sebagai seorang pendidik pembelajaran tatap muka tetaplah jauh lebih baik dari pada PJJ. Dalam dunia pendidikan sejatinya PBM bukan hanya tentang mengajari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ada interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar yang akan membuat proses penanaman dan pembiasaan karakter baik juga berjalan lebih efektif. Maka besar harapan kita bersama, agar pandemi ini segera usai dan kita bisa menghidupkan lagi ruang-ruang kelas. Agar pendidik dan peserta didik bisa bertemu langsung tanpa harus bergantung pada *gadget* dan kuota.

Peran Teman Kelas dalam Mengoptimalkan PJJ

Etty V.C. Bekti Rochayati
SMAN Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah

Pembelajaran daring sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Akan tetapi,di Indonesia hal itu, sangat jarang dilakukan. Apalagi guru TK, SD, SMP, maupun SLTA hampir tak pernah melakukan. Saat pandemi bulan maret tahun 2020 kemarin metode dalam jaringan (daring) adalah salah satu yang harus dilakukan. Arti kata daring adalah akronim dari dalam jaringan yang berarti terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya**.** Pembelajaran daring menuntut adanya fasilitas internet yang memadai. Disinilah hambatan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Jaringan internet yang kurang memadai, dan tidak semua tempat tinggal mudah mengakses internet, terbatasnya kuota, dan penguasaan teknologi informatika yang masih terbatas. Pada bulan maret 2020 awal pandemi dan awal daring dilakukan guru merasa dipaksa siap dengan berbagai keterbatasan. Tidak semua guru menguasai teknologi informatika dengan baik. Penggunaan *zoom, google meet, classroom* adalah hal yang baru. Guru berusaha untuk belajar lebih menguasai. Untuk itu sekolah tempat saya mengajar juga mengundang beberapa ahli teknologi muda untuk memberikan bekal pada kami agar lebih mengusai beberapa cara mengajar daring. Pada awal pembelajaran jarak jauh (PJJ) siswa menyambut gembira merdeka belajar. Siswa yang biasanya sampai sore belajar di sekolah ini bebas belajar di rumah. Orang tua pun awal pembelajaran *online* atau daring dengan senang hati mendampingi anak-anaknya belajar. Disamping itu gurupun sudah mengenal siswa selama satu semester sehingga memudahkan guru untuk mengajar sesuai dengan keadaan siswa. Hal itulah yang membuat hasil pembelajaran berhasil.

Akan tetapi pandemi terus berlangsung awal tahun ajaran baru dimulai. Guru menghadapi siswa baru, yang sama sekali belum pernah tatap muka secara langsung Awal semester masih kondusif tetapi lama kelamaan persoalan mulai muncul. Siswa yang mengikuti pembelajaran tidak begitu aktif, saat guru mengabsen hampir semua siswa hadir, tetapi bila pembelajaran berlangsung siswa tidak mengikuti dengan baik bahkan pergi. Hal tersebut berlangsung terus menerus siswa yang tidak aktif di setiap pembelajaran bertambah. Beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Ulangan yang diberikan secara *online* nilainya tidak memuaskan bahkan ada siswa tidak mau mengikuti dengan berbagai alasan. Guru sudah mencoba mengatasi persoalan pembelajaran ini. Pertama menghubungi siswa secara pribadi agar mengumpulkan tugas. Namun ternyata usaha itu tidak berhasil siswa tidak mempedulikan "*japri*" guru, bahkan berkesan cuek. Guru melakukan tindakan kedua dengan menilpun orang tuanya, ini pun tak begitu berhasil. Akhirnya guru BP yang melakukan pendekatan mengunjungi siswa dan orang tuanya. Itu cukup berhasil sehingga siswa mengumpulkan tugas. Akan tetapi itu tidak berlangsung lama setelah beberapa bulan "penyakit"siswa muncul kembali.

Penyebab berkurangnya efektifitas belajar saat di rumah meski kebebasan diberikan pada siswa. Belajar daring lebih sulit karena disamping persoalan internet yang kadang tidak stabil juga karena banyak ganguan. Kurang fokus tak bisa konsentrasi karena lingkungan belajar yang kurang kondusif juga semangat belajar yang kurang. Bagaimana agar siswa lebih semangat dan fokus mengikuti pembelajaran. Saya mencoba untuk mengoptimalkan teman kelas menghadapi masalah ini. Kelas dibagi menjadi enam kelompok menyesuaikan dengan jumlah siswa yang memerlukan pendampingan. Dalam masing-masing kelompok, empat siswa diberi tugas mendampingi siswa yang perlu pendampingan untuk menyelesaikan tugasnya, untuk metode pendampingan diserahkan kelompok tersebut. Dengan imbalan tambah nilai membuat mereka semangat untuk mengingatkan temannya yang kurang aktif menyelesaikan tugas guru.

Sebelum pembelajaran berlangsung,siswa dalam kelompok aktif memberikan semangat dan mengingatkan teman sekelompoknya untuk menghilangkan gangguan dalam belajar. Bila belajar memakai hp banyak godaan maka bisa menggunakan laptop. Bila suara musik mengganggu

konsentrasi maka matikan musik itu. Mencari ruang belajar yang kondusif beritahu orang tua bahwa sedang belajar daring sehingga orang tua membantu suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar. Dalam beberapa sekolah, mungkin saja ditemukan banyak siswa di kelas yang tidak aktif dan hal tersebut menjadi tantangan. Apabila yang kurang aktif dalam satu kelas banyak maka jumlah siswa dalam kelompok diperkecil, satu kelompok 3 orang dengan variasi kemampuan berbeda. Dengan metode saling mengingatkan antar kelompok maka harapannya timbul kesadaran untuk menyelesaikan tugasnya. Kelebihan dari peran teman kelas dalam pembelajaran, siswa akan lebih menurut pada teman daripada guru atau orang tua. Dengan teman yang mengingatkan menjadikan mereka suka rela menyelesaikan tugasnya. Dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih bersemangat karena mereka merasa ada yang memperhatikan. Dengan mengoptimalkan teman kelas dalam pembelajaran siswa menjadi senang dan lebih *"enjoy"* dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasilnya memuaskan.

Kesimpulannya dengan mengoptimalkan peran teman sekelas, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung kelompok itu saling mengingatkan temannya untuk siap belajar. Mereka saling memonitor keikutsertaan anggota kelompoknya selama belajar. Bila ada tugas dari guru maupun ulangan anggota kelompok saling mengingatkan. Bila ada siswa yang malas maka yang memberi semangat adalah teman-temannya dalam satu kelompok. Setelah akhir semester ternyata semua siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan saat pembelajaran pun mereka aktif. Hal ini membuat semua siswa di kelas itu bisa menyelesaikan semua tujuan yang ditentukan dalam pembelajaran itu dengan baik.

Berkah Pandemi: Kolaborasi Guru dan Siswa SMA Lahirkan Beragam Kreasi

Eustasia Christine Martati
SMAN 1 Waleri Kendal

Tidak terhitung berita yang beredar di sekitar kita terkait pandemi covid-19 yang hampir setahun menghantui hidup kita sejak awal 2020. Hampir semua orang mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan, tidak terkecuali para guru dan murid. Dampak yang paling terasa bagi semua pihak adalah ditutupnya *onsite school* (sekolah tatap muka) pada semua jenjang, mulai dari PAUD hingga Pendidikan Tinggi. Para siswa belajar dari rumah, para guru mengajar dari rumah. Kegiatan belajar-mengajar (KBM) pun serentak berganti media menjadi media dalam jaringan (daring).

Dalam proses belajar-mengajar tersebut tidak jarang terdengar berbagai keluhan. Semua pihak dalam proses pendidikan, yakni sekolah, guru, siswa dan orang tua menghadapi tantangan yang tidak mudah, seperti: harus tersedianya fasilitas berupa *smartphone* (ponsel pintar) dan paket data internet, kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi terkini untuk pembelajaran daring, kondisi geografis yang mendukung sinyal kuat, dan kesiapan guru dan murid dalam belajar lewat media daring. Dalam berjalannya prosesnya, belajar *online* tidak serta merta mulus. Guru sekolah formal pada berbagai jenjang, senior maupun junior, berjibaku mendesain pembelajaran sedemikian rupa. Sudah tantangan-tantangan berupa fasilitas belajar belum merata dinikmati semua siswa, ditambah pula dengan kemungkinan pembelajaran yang mungkin kurang menarik bagi siswa. Kiranya bisa dibayangkan betapa berat rasanya menjalani sekolah di tengah kondisi pandemi seperti ini.

Namun demikian, di balik semua kondisi yang tidak mudah ini, ada beberapa penyesuaian dari pemberintah yang membuat perjuangan terasa lebih ringan. Pemerintah cukup solutif. Pemerintah, meski belum

sempurna, cukup mengerti bahwa kondisi luar biasa ini juga menuntut penyesuaian luar biasa dari segi kebijakan. Adanya kuota belajar yang dibagikan secara cuma-cuma kepada siswa aktif, dari jenjang PAUD hingga sekolah lanjutan tingkat atas, cukup membantu mengatasi kendala fasilitas. Selain itu, pemangkasan target capaian belajar berdasrakan kurikulum juga membuat kaki melangkah lebih ringan. Kurikulum bersifat *luwes*. Penekanan lebih kepada bagaimana terjalin interaksi dua arah antara guru dan siswa dan berprinsip *sithik ning mentes* dalam belajar (sedikit topik yang dibahas dan dinilai, tetapi dipahami secara mendalam). Pendidikan karakter *(soft skill)* juga menjadi target utama; tidak lagi melulu fokus pada semua standar kompetensi *(hard skill)*.

Dengan beberapa penyesuaian tersebut, di sisi lain, guru sebagai penggerak interaksi utama dengan siswa juga mulai berusaha mengakrabkan diri dengan teknologi. Beberapa berusaha sangat keras untuk menguasai penggunaan teknologi, beberapa lain sudah cukup familiar dengan pembelajaran jarak jauh secara daring. Dalam pembelajaran daring, berbagai forum belajar untuk interaksi banyak digunakan. Sebut saja *zoom*, *google meet*, dan *google teams*. Adapun berbagai media belajar bisa berupa konten visual (presentasi gambar), audio, dan audiovisual yang diunggah di kanal *YouTube*. Ada yang mengatakan era sekarang adalah era konten. Era ketika setiap orang, guru maupun siswa, berhak berkreasi dan memproduksi karya-karya kreatif, baik yang bersifat deskriptif, analitis, maupun persuasif.

Demikianlah, manusia senantiasa dianugerahi kemampuan untuk terus beradaptasi dengan tantangan tersulit sekalipun. Ungkapan lama menyebutkan, selalu ada berkah dalam setiap musibah. Dalam kondisi yang membuat hampir semua pelaku pendidikan lebih mudah mengeluh dan menyerah pasrah pada keadaan, setidaknya dua orang guru ini tidak mau kalah dari keadaan. Ada sebuah cerita menarik dari sebuah sekolah menengah atas negeri di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Kendal. Dua orang guru ini bisa dikatakan jadi pemenang dalam kondisi yang tidak mudah ini. Sebagai inisiator, guru mata pelajaran Kimia dan Prakarya dan Wira Usaha (PKWU) mendesain sebuah pembelajaran daring yang menarik bagi para siswa.

Kolaborasi Guru – Siswa Hasilkan Karya Kreasi

Mandiri, disiplin, dan kreatif adalah karakteristik yang sedang dibangun oleh Ariyatun, guru Kimia kelas X di SMA Negeri 1 Weleri.

Dengan menggunakan media belajar berbasis aplikasi SAC (Smart Apps Creator), Ariyatun memulai kolaborasi positif dengan siswa. Ia menyusun materi pembelajaran, lembar kerja, dan penugasan yang menarik bagi siswa. Program aplikasi, atau lebih sering disebut *apps,* sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan anak muda usia SMA sekarang ini. *Apps* ini ramah bagi pengguna pemula yang bahkan belum mahir menggunakan pemrograman secara *rigid.* Dengan SAC, pembelajaran Kimia yang diampu Ariyatun bisa lebih fleksibel. Ia menyusun sebuah aplikasi belajar dengan sistem operasi Android. Langkah kreatif kecil yang ia coba tempuh ini ternyata mendapat sambutan baik dari para siswa yang ia ajar. Tidak hanya menggunakan media aplikasi chatting yang sudah lazim seperti *WhatsApp* lalu mengirim media ajar, yang mungkin terkesan membosankan bagi para siswa. Dengan *trigger* itu, partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas meningkat. Fleksibilitas batas tempo pengumpulan tugas, yang pada awalnya dianggap menurunkan kedisiplinan siswa, ternyata malah membuat siswa mandiri dalam menentukan sendiri waktu belajar yang paling pas baginya. Aplikasi SAC dalam memfasilitasi siswa mengunggah karya untuk kalangan terbatas (lingkup satu kelas atau satu sekolah) membuat siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan kreativitasnya. Presentasi siswa yang diunggah pun bisa menjadi sebuah karya deskriptif analitis yang membantu siswa-siswa lain memahami materi sebagaimana tujuan dari *peer tutoring*. Hasil evaluasinya menunjukkan bahwa minat mereka terhadap pembelajaran Kimia meningkat.

Lain cerita tetapi serupa terjadi pada Elita Susanti, seorang guru mata pelajaran PKWU (Prakarya dan Kewirausahaan). Guru yang menjadi kolaborator belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Weleri ini berhasil menggerakkan beberapa siswa terjun secara langsung sebagai pelaku usaha kuliner kudapan lokal. Baginya, mengenal karakter asli siswa adalah yang terpenting, sehingga bisa menghadirkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan minat dan panggilan siswa. Kondisi siswa sangatlah beragam, terutama kemampuan siswa mengakses internet. Ada kemungkinan sebagus apapun materi yang sudah disiapkan guru, tujuan interaksi aktif dan pembelajaran bermakna tetap belum tercapai. Maka jalan yang ditempuhnya adalah menyediakan materi umpan yang ringkas tetapi mudah diakses, melalui media aplikasi chating *WhatsApp* dan tautan menuju kanal *YouTube.* Kreativitas ada pada bagaimana siswa mengolah berbagai macam bahan yang ada di sekitarnya untuk membuat materi

iklan produk kudapan lokal. Iklan boleh berupa iklan konvensional (poster dan pamflet) maupun Karakter tugas berbentuk *project* dengan model penilaiaan deskriptif-holistik memberikan ruang kreasi yang cukup luas bagi siswa. Siswa tidak merasakan paksaan dan beban dalam mengerjakan tugas karena setiap ide dan eksekusi mendapat *feedback* yang menyeluruh.

Menariknya, mereka yang ternyata mempunyai minat dan bakat di bidang wirausaha kuliner lokal menunjukkan usaha yang luar biasa. Jauh melebihi target penilaian. Terlepas dari tanggung jawab mengerjakan tugas sekolah di masa pandemi, mereka berinisiatif terjun langsung mewujudkan gagasan tugas iklan tersebut. Dari yang berawal hanya *iseng,* ternyata respon baik dari lingkungan sekitar menguatkan semangat mereka untuk serius dala berkarya. Hasilnya, pembelajaran bermakna terwujud meski dalam rupa yang masih sangat sederhana. Demikian ungkapan selalu ada berkah dari tiap musibah mewujud. Kemauan dan kemampuan adaptasi para guru dan siswa dalam menyikapi sekolah daring di masa pandemi ini bisa berbuah kolaborasi kreatif yang tidak hanya memberikan semangat bagi mereka untuk terus belajar, tetapi juga menginspirasi sekitar.

Guru Ingin Bersahabat dengan *Corona*

Fadli Alkutubi
SMP Negeri 1 Buluspesantren

Jangan kausejahat itu
Mengambil semua peran
Satu per satu tumbang bukan?
Bukan itu, sahabat
Bukankah dulu kaupernah bercerita
Bahwa kita bisa saling berdampingan

Medan Anda sebagai seorang guru saat ini apa? Bila Anda menganggap tugas guru sebatas mengajar, mendidik, dan membimbing memang tidak salah. Untuk pandemi saat ini tugas guru jauh lebih dipentingkan untuk memotivasi anak didik berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Jika Anda memilih medan di kota sebagai perjuanganmu maka Anda masih perlu belajar kepada teman-teman kita yang berjuang di pedalaman. Mampu dibayangkan bagaimana nikmatnya mendidik sebelum pandemi, di mana seorang guru berangkat dari rumah penuh dengan rasa gembira mendidik bertemu dengan anak didiknya. Apa mau dikata apabila seorang guru yang mengajar di medan yang sulit, terjal, dan penuh dengan tanah yang lumpur masih belum dapat melihat senyum anak didik di depan mata. Padahal seorang guru memiliki harapan mencerdaskan dan mendidik anak sebagai masa depan kita. Masa depan bangsa kita. Faktanya sampai di tempat tujuan hanya kursi kosong tidak berpenghuni. Ingin rasanya guru menjadi sahabat *corona* yang tidak takut dengan *corona* sebab rasanya sudah terlalu lama menjadi musuh sehingga tidak bisa hidup berdampingan.

Sejak Maret 2020 pertama kali corona masuk ke Indonesia hingga sekarang, corona terus menyerang. Pandemi ini memang membuat kita bertanya-tanya kapan pandemi berakhir dan kapan ditemukan vaksin

corona. Meskipun akhir tahun 2020 sudah terdengar isu-isu penemuan vaksin corona, tetapi rasanya belum tenteram jiwa ini bila sampai selesainya esai ini masih tersiar di berbagai berita tentang kematian karena *corona*. Bahkan, dapat dikategorikan Indonesia masih kategori "gawat", misal di daerah saya-Kebumen-masih zona merah sehingga kami masih sulit dapat bersahabat dengan *corona*. Harapan demi harapan selalu menjadi fokus kami sebagai tenaga pendidik agar kami bisa bertemu dengan anak didik.

Banyak dampak yang dirasakan oleh pendidik selama pandemi ini, baik dampak positif dan negatif. Dampak positifnya guru dapat menambah ilmu dan pengetahuannya tentang TI (Teknologi Informasi) khususnya berkaitan dengan menciptakan proses pembelajaran daring dengan anak didik selama pandemi ini. Sementara itu, dampak negatifnya adalah guru kurang makismal dalam memberikan pelayanan kepada anak didik. Hal ini dikarenakan tidak semua guru dapat mengikuti perkembangan TI dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, untuk pembelajaran model daring tidak semua anak didik dapat mengakses internet karena jaringan. Belum lagi permasalahan perekonomian keluarga sehingga tidak semua anak memiliki HP Android. Berbagai persoalan ini sangat terasa bagi kami sebagai tenaga pendidik yang secara langsung bersentuhan dengan anak didik karena "rasa tanggung jawab" kami. Hal ini terasa berat dipundak kami karena kami pun dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran terbaik kepada anak didik kita.

Keinginan guru dalam memberikan materi dengan maksimal sudah menumpuk dalam hati dan pikiran guru. Setiap hari guru berangkat sekolah berharap ada perubahan dalam proses pembelajaran sehingga ingin sekali guru bersahabat dengan corona agar kami tidak selalu merasa dipaksakan untuk memforsir tenaga dan pikiran dalam melaksanakan proses pembelajaran atau penilaian anak didik secara daring sehingga mengabaikan tugas utama kami mengajar, mendidik, dan mrmbimbing anak didik. Bagi guru banyak tugas selain di sekolah. Lihat saja saat guru sudah di rumah, banyak anak didik yang selalu menanyakan materi dan menanyakan tugas sekolah. Dua puluh empat jam dalam sehari tugas guru saat ini. Belum saat di rumah sebagai bagian dari keluarga yang mempunya tugas keluarga di rumah. Betapa menambah beban baerat yang harus dipikul kami sebagai seorang guru untuk dapat tampil menjadi guru profesional. Meskipun seringkali kami merasa "terbebani" dengan

segala perubahan-perubahan dan program-program dari pemerintah, tetapi kami selalu mencoba dan belajar serta tetap semangat demi masa depan pendidikan kita. Demi anak didik kita.

Guru mau belajar mengikuti perkembangan proses pembelajaran seperti model virtual dengan baik melalui daring demi hidupnya pendidikan saat ini. Sungguh tidak bisa dibayangkan bila seorang guru dalam kondisi lemah, tidak bersemangat, dan dilanda permasalahan keluarga, bagaimana bisa menjalankan tugas baru ini dengan model serba TI. Ini sangat dibutuhkan keprofesionalan, kinerja dan etos yang tinggi. Ditambah saat ini kesibukan belajar anak kandung di rumah menjadi kesibukan baru bagi orang tua dikarenakan orang tua harus ikut memantau, menemani, mendampingi, dan membantu anak didik dalam proses pembelajaran atau mengerjakan tugas / PR. Tentu guru juga merupakan orang tua yang mempunyai anak di rumah. Itulah tugas guru yang semakin bertambah. Selain itu, guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan TI dalam proses pembelajaran daring padahal sulit bagi guru di atas usia 50 tahun untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan ini. Belum lagi tugas tambahan guru untuk *home visit* / mengunjungi rumah-rumah anak didik yang belum bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan daring dikarenakan berbagai faktor. Akan tetapi, kami sadar. Inilah sumpah kami sebagai guru. Guru adalah garda depan pendidikan, bahkan ujung tombak sendi-sendi dalam kehidupan ini. Mulai dari pendidikanlah karakter bangsa akan terwujud dengan baik. Inilah modal semangat kami!

Jadi, guru ingin bersahabat dengan *corona* dapat penulis artikan guru ingin melaksanakan aktivitasnya / tugasnya sebagai seorang guru seperti manakala sebelum ada pandemi. Oleh karena itu, usaha maksimal dengan mengikuti protokol kesehatan terus kita patuhi dan doa-doa yang akan selalu kita panjatkan kehadirat-Nya semoga pandemi ini segera berakhir.

Mendayung Bersama di Masa Pandemi dengan Pembelajaran Jarak Jauh

Farida Nur Izzati,
SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar

"*Badai pasti berlalu*", ungkapan yang mengandung sebuah harapan semoga pandemi cepat berakhir. Tidak ada yang mustahil manakala Allah sudah berkehendak "*kun fayakun*" maka sesuatu yang kadang di luar nalar manusia pun bisa terjadi. Wabah Covid 19 merupakan sebuah musibah besar yang hampir dirasakan dampaknya oleh semua umat manusia di dunia. Begitu juga di dunia pendidikan, yang semestinya pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan namun dengan adanya musibah tersebut menjadikan pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh. Komunikasi guru dan siswa menjadi jauh. Namun demikian tugas guru sebagai pengemban amanah dalam mencerdaskan anak bangsa memiliki kewajiban menyampaikan materi pembelajaran yang diampunya kepada anak didik. Begitu pun dengan siswa, tidak ada kata libur belajar walaupun tatap muka tidak boleh dilakukan tetapi digantikan dengan pembelajaran jarak jauh. Kolaborasi antara guru dan siswa bisa seiring seirama tanpa tatap muka dapat mendayung bersama menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh.

Banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran jarak jauh baik oleh sekolah, siswa dan guru. Kendala yang dihadapi oeh pihak sekolah adalah sepinya situasi dan kondisi sekolah karena pembelajaran tidak bisa dilangsungkan. Sedangkan guru mengalami kesulitan dalam menuntaskan kurikulum dan berkurangnya jam mengajar guru yang tidak bisa memenuhi beban mengajar. Selain itu, guru tidak mudah dalam berkomunikasi dengan siswa selama di rumah. Begitupun dampak yang dirasakan siswa, mereka merasa terbebani dengan tugas yang harus dikerjakan dari berbagai guru serta sulit menangkap materi guru ditambah

dengan tingkat stress dan jenuh dengan kondisi isolasi yang berkelanjutan. Kondisi seperti ini menjadikan potensi seperti rasa cemas dan takut yang bisa mengganggu mentalnya.

Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dalam "Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang meliputi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. Terakhir, memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Menurut Nadiem Makarim, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan sejumlah upaya memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan pendidikan di masa pandemic ini, diantaranya program guru berbagi, bimbingan teknis daring, webinar hingga penyediaan kuota gratis bagi guru dan siswa sebagai upaya menjembatani kendala yang dihadapi selama pandemi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Bagi daerah yang kesulitan dalam akses internet, Kemendikbud meluncurkan program belajar dari rumah yang disiarkan TVRI dan RRI, mengoptimalkan rumah belajar sebagai platform daring serta kerjasama dengan mitra lainnya.

Saya sebagai guru dalam memberikan materi pembelajaran Produk kreatif Kewirausahaan mencoba berkolaborasi dengan wali kelas, siswa dan orang tua siswa yang menjadi pendidik di rumah yang selalu bersama mendampingi belajar anaknya. Model pembelajaran yang saya berikan kepada siswa adalah bagaimana siswa bisa mengadakan pengamatan, mengidentifikasi, dan mencoba untuk menghasilkan sebuah karya nyata. Materi disampaikan lewat *Google Classroom* dan *Whatsapp* kelas. Siswa akan melaporkan hasil kerjanya dalam bentuk video dan foto yang disampaikan langsung ke group kecil Whatsapp. Untuk melakukan penilaian dilakukan pemantauan dengan cara pengelompokkan siswa tiap kelas 10 siswa membentuk group kecil *Whatsapp*, PKKWU masing- masing

akan dipandu oleh satu ketua kelompok. Ketua kelompok bertanggung jawab untuk mengingatkan dan mengajak serta mengkoordinir hasil tugas temannya yang disampaikan guru. Tindak lanjut guru adalah melakukan penilaian hasil kerja dan melakukan respon balik yang disampaikan lewat Whatsapp pribadi siswa. Penanganan guru menerima laporan dari ketua kelompok. Apabila ada tugas siswa yang belum terselesaikan, guru mencoba menghubungi siswa yang bersangkutan lewat *Whatsapp* pribadi. Jika hasilnya belum ada tanggapan guru mencoba menghubungi wali kelas untuk disampaikan kepada orang tua siswa bahwa anaknya belum menyelesaikan tugas. Apabila hasil itu belum maksimal, siswa belum ada respon untuk mengerjakan tugas maka guru mencoba menghubungi orang tua siswa yag bersangkutan untuk menanyakan kendala yang dihadapi. Jika siswa merasa ada kendala dengan tugasnya yang berhubungan dengan sinyal siswa bisa berkonsultasi langsung kepada guru di sekolah dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Memakai masker mencuci tangan dan menjaga jarak.

Melihat hasil kerja siswa ternyata banyak ilmu baru yang bisa menambah wawasan untuk guru dan siswa yang lain. Contohnya, ketika guru memberikan materi *prototype* dan kemasan produk dan ternyata siswa memiliki keahlian masing masing yang bisa diungkapkan dalam karya nyata. Tugas yang dilaporkan sederhana, ada siswa yang memiliki keahlian memasak nasi goreng telur dan penyajiannya, memasak pare dengan rasa tidak pahit. Karya yang dibuat antara lain membuat pernak-pernik dari limbah kain berupa bros, limbah kertas berupa tempat bolpen, ataupun tempat penak pernik. Ada juga siswa yang melaporkan hasil kerja dengan pemanfaatan lahan sempit dengan menanam sayur, bunga dalam pot bahkan potnya ada yang dari bahan limbah, serta berternak lele dengan menggunakan mulsa. Selain itu, siswa juga bisa membudidayakan ikan hias dan membuat *aquascape.*

Apapun hasil kerja siswa, saya selalu memberikan apresiasi yang positif sebagai bentuk jerih payahnya, yang terpenting sudah berani mencoba walaupun hasilnya belum maksimal dan lebih-lebih sesuai harapan pasar meskipun guru tidak bisa melihat serta menilai secara langsung hasil kerja siswa tersebut.

Ternyata dibalik musibah tetap ada hikmah yang tersembunyi, dimana ada kedekatan emosional yang positif antara guru siswa dan orang tua siswa dalam penyampaian ilmu. Walaupun hampir 12 jam

sehari guru bertanggungjawab terhadap materi yang disampaikan agar siswa bisa terkondisikan. Rasa tidak puas tetap dirasakan oleh siswa dan guru dengan pembelajaran jarak jauh selama ini, dengan harapan semoga pandemi covid 19 cepat berlalu. Meski memendam rasa kangen, bertemu belajar bersama dan berkumpul kembali di sekolah dengan semua guru dan siswa yang lain adalah harapan besar yang akan bisa terwujud, semoga Allah mendengar dan mengabulkan doa kita semua.

Quizizz Aplikasi Seru untuk Evaluasi di Masa Pandemi

Fasih Dwi Yuani
SD Negeri Plantungan

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dirasa sangat menganggu berbagai aktivitas di dunia, termasuk sektor pendidikan. Apalagi ketika dunia pendidikan sempat geger saat dilarang mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka. Lalu bagaimana cara guru mengajar muridnya? Strategi apa yang digunakan? Siswa memang dilarang ke sekolah, tapi siswa kan harus tetap sekolah? Oleh karena itu, muncul kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh atau biasa disingkat PJJ. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang diantaranya berisi tentang Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Sejatinya, PJJ ini sudah terlaksana jauh sebelum adanya pandemi. Saat penulis masih kuliah di Universitas Negeri Semarang sekitar tahun 2010 penulis sudah mengenal adanya aplikasi Elena (aplikasi pembelajaran jarak jauh *E Learning Aid* dibuat oleh UNNES). Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen bisa melalui tatap muka atau melalui online, untuk diskusi dan pengiriman tugas tetap dapat dilakukan walaupun diluar jam perkuliahan melalui aplikasi Elena. Kuliah PJJ juga digunakan untuk Mahasiswa transfer dari D2 menjadi S1 PGSD.

Ternyata sepuluh tahun kemudian, PJJ menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan di tahun 2020. Banyak sekali pro dan kontra mengenai PJJ. Tapi sebagai seorang guru sekaligus seorang orangtua, tentu lebih memilih

PJJ ketimbang melihat anaknya rentan terinfeksi virus corona. Strategi pembelajaran PJJ dilakukan dengan banyak cara, melalui aplikasi *Zoom, FCC*, Video Pembelajaran di *YouTube, Google Classroom*, pemanfaatan grup *WhatsApp, Quizizz* dan lain sebagainya. Sebagai seorang guru selain mengajar, juga wajib melakukan kegiatan evaluasi untuk mengukur kompetensi yang dicapai siswanya. Walaupun dengan kondisi khusus, pasti ada beberapa kelonggaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di era pandemi, tetapi sayangnya siswa sudah mulai jenuh untuk melakukan pembelajaran daring dan menginginkan masuk sekolah saja. Padahal tingkat penyebaran COVID-19 belum menunjukkan adanya penurunan yang signifikan. Tingkat kejenuhan siswa juga mempengaruhi keseriusan mereka dalam belajar. Hasil analisis faktor – faktor penyebab kejenuhan belajar siswa yang dilakukan oleh Juliati Harahap pada tahun 2017 diantaranya adalah kurangnya konsentrasi dalam belajar, fasilitas sekolah yang kurang memadai serta siswa yang tidak suka metode mengajar guru. Untuk Pembelajaran Jarak Jauh di masa pandemi ini, fasilitas sekolah tidak begitu mempengaruhi karena siswa belajar di rumah masing-masing, tidak di sekolah. Maka yang perlu kita garis bawahi adalah kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan metode mengajar yang tidak disukai siswa. Keduanya saling berkaitan, sehingga kita bisa berasumsi siswa kurang kosentrasi dalam belajar karena metode mengajar yang digunakan guru tidak disukai siswa. Lalu apa yang harus dilakukan oleh guru? Guru biasa menggunakan metode mengajar yang bervariasi pada saat tatap muka, tetapi ketika masa pandemi, maka guru harus lebih kreatif lagi untuk memanfaatkan variasi pembelajaran. Jika sebelumnya guru hanya menggunakan *Google Form,* Grup *Whatsapp* Kelas atau *Google Classroom* yang *monotone* untuk melaksanakan Evaluasi, kita bisa menggunakan aplikasi *Quizizz.*

Nah, dalam hal ini guru bisa memancing rasa penasaran siswa dengan menggunakan *Quizizz*, dilansir dari situsnya sendiri, *Quizizz* adalah aplikasi untuk mempelajari apa saja, di mana saja, peserta dapat belajar sendiri atau terlibat dalam kuis, tugas, dan presentasi kelompok secara langsung dari jarak jauh. Skenario pembelajaran menggunakan aplikasi *Quizizz* dapat diawali dengan kegiatan *pretest* sebelum memasuki materi pembelajaran dan sebagai pemanasan. Setelah siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan bagaimana serunya bermain *Quizizz*, siswa akan berlomba-lomba untuk mempelajari materi tersebut dengan harapan

"Saya harus mendapatkan poin lebih baik daripada sebelumnya". Jika sebelumnya, kegiatan evaluasi di *Google Form,* Grup *Whatsapp* Kelas atau *Google Classroom* kita tidak bisa mengetahui apakah siswa benar-benar mengerjakan sendiri atau bahkan dikerjakan oleh orangtuanya, karena tidak ada batasan waktu dalam mengerjakan tiap soal, yang ada hanya batas waktu pengumpulan tugas. *Quizizz* dapat mengukur apakah siswa mengerjakan sendiri atau tidak karena setiap soal memiliki batasan waktu yang dapat disesuaikan dengan tingkat kerumitan soal paling cepat 15 detik, di tiap soalnya. Hal inilah yang membuat siswa tidak sempat bertanya kepada orang lain tentang jawaban dari kuis yang sedang dikerjakannya karena waktunya sangat sempit, atau siswa akan kehilangan kesempatan memperoleh banyak poin karena waktu pengerjaan yang dilakukan telah lebih dari waktu yang ditentukan. Diakhir sesi, siswa yang paling lambat mengerjakan soal tentu ada catatannya. Siswa yang paling cepat dan tepat mengerjakan soal akan berada di urutan pertama. Sebab dalam *Quizizz*, ada poin yang harus dikumpulkan oleh siswa. Semakin cepat dan tepat pengerjaannya, maka semakin tinggi pula poinnya. Siswa akan merasakan benar-benar ada dalam sebuah kompetisi yang menarik.

Sebelum mengerjakan *Quizizz* siswa harus belajar dan menguasai materi tersebut. Keseruan mengerjakan evaluasi dalam *Quizizz* adalah siswa bisa mengetahui peringkat sementara setelah menyelesaikan satu soal. Tampilan *Quizizz* lebih menarik karena di dukung dengan adanya animasi serta musik yang mumpuni, inilah salah satu penyebab *Quizizz* lebih seru dibanding dengan alat evaluasi era pandemi lainnya.

Mengacu pada *Learning By Playing* yang masih satu aliran dengan teori perkembangan Piaget. Usia siswa sekolah dasar pada umumnya adalah 6-12 tahun yang artinya termasuk fase operasional konkret, yaitu siswa masih berpikir hal-hal konkret. *Quizizz* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di era pandemi, apalagi jika digunakan untuk siswa sekolah dasar yang masih senang belajar sambil bermain. Selain bisa di *setting* durasi pengerjaan tiap soalnya, *Quizizz* tidak hanya menampilkan soal pilihan ganda tapi essai juga bisa. Hasil evaluasi juga bisa di download dalam bentuk *excel,* bila memungkinkan, guru juga bisa mengirimkan hasil *Quizizz* kepada email orangtua. Adanya menú *Review Question* membuat siswa dapat menemukan kesalahan yang telah ia lakukan sebelumnya. Tidak perlu risau bagi guru yang kurang bisa membuat soal di aplikasi *Quizizz*, karena adanya menu *teleport* guru bisa mengambil soal lain

yang sudah pernah dibuat oleh pengguna *Quizizz* lainnya. Lebih dari 20 juta pengguna *Quizizz* di seluruh dunia telah menggunakan aplikasi ini setiap bulannya. Jutaan pengguna *Quizizz* telah membuktikan keseriusan yang memberikan dampak positif dikalangan akademisi. Mengacu surat edaran dari Kemdikbud tentang Pembelajaran Jarak Jauh, *Quizizz* tentu bisa menjadi alternatif evaluasi di masa pandemi yang lebih seru dan tidak membosankan. Bagaimana? Tertarik untuk mencoba *Quzizz* sebagai alternatif evaluasi di masa pandemi?

Potret SMP Negeri 22 Surakarta di Masa Pandemi

Febtriningsih
SMP Negeri 22 Surakarta

Guru merupakan sosok pendidik yang bisa mempengaruhi karakter siswa dalam rangka pembentukan kepribadian yang mumpuni. Memang pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun proses pembentukan karakter yang baik membutuhkan perjuangan luar biasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam situasi pandemi *Covid*-19, SMP N 22 Surakarta yang berkaitan dengan pembentukan karakter tidak menjadi penilaian utama karena situasi tidak memungkinkan melaksanakaan pembelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memutus rantai penularan virus *covid*- 19. Sehingga siap atau tidak siap dituntut bisa mengikuti perkembangan dunia yang telah berkembang pesat yaitu penggunaan digital dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting walau kondisi pandemi *Covid*-19. Bagaimanapun sebagai guru mempunyai tanggung-jawab yang besar untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Zaman yang serba digital ini sering disebut revolusi industri 4.0. Revolusi industri dipengaruhi dengan pemanfaatan teknologi digital kalau istilah dalam dunia pendidikan disebut era pendidikan 4.0. Dalam situasi saat ini semua elemen masyarakat dituntut bisa mengoperasikan dan menguasai digital. Tetapi dalam pelaksanaannya mempunyai banyak kendala, antara lain; guru sudah tua tinggal beberapa bulan lagi pensiun, sehingga sulit bagi mereka mengoperasikan laptop/digital. Di Sekolah negeri, siswa rata-rata ekonominya rendah karena mereka diterima di sekolah tersebut melalui

jalur gakin. Kurang adanya kesadaran orangtua tentang kebutuhan belajar putra-putrinya.

Di SMP Negeri 22 Surakarta, ada 6 guru dalam waktu dekat akan purna tugas, secara otomatis usia mereka sudah tua sehingga sulit diajak belajar bagaimana menggunakan media digital dalam proses pembelajarannya. Maka diadakan *workshop* pembelajaran jarak jauh yang berlangsung selama 2 hari yang berisi tentang pembuatan video pembelajaran dan *Microsoft office* 365. Proses pembelajaran dimulai awal tahun ajaran baru yaitu pertengahan bulan Juli diawali MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) selama 3 hari yaitu tanggal 13, 14 dan 15 Juli 2020. MPLS diperuntukan bagi siswa baru atau siswa kelas VII dan dilaksanakan secara daring menggunakan *Web* Sekolah.

Dalam pelaksanaan MPLS semua bapak/Ibu guru diminta membuat video untuk memperkenalkan diri berisi nama, jabatan/ mapel, dan kelas yang diajar. Juga dikirimkan jadwal MPLS agar walimurid mengetahui materinya dan diisi oleh guru sesuai dengan bidang atau jabatan di sekolah, serta penyampaiannya dalam bentuk video atau ppt (*Power Point*). Mulai hari ke-4 diberikan tugas kepada siswa bentuk tugasnya berupa ringkasan materi dan soal-soal yang digandakan atau luring (luar jaringan). Pembelajaran belum menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) karena belum ada kesiapan dari bapak ibu dengan pembelajaran daring. Selain itu didapatkan informasi dari wali kelas masih ada 25 persen siswa belum mempunyai alat komunikasi *handphone android* sebagai media belajar. Untuk mengurangi masalah yang berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh siswa maka penugasan dalam bentuk luring.

Pembelajaran luring berlangsung 2 kali dimulai pengambilan soal tanggal 21-23 Juli 2020, lalu pengembalian jawaban 2 minggu dalam bentuk portofolio dan saat itu sekaligus pengambilan tugas ke-2. Dalam pemberian tugas ke-3 menggunakan daring dan luring, untuk daring menggunakan *google form* dan *microsoft office* 365. Pembelajaran daring dilaksanakan karena permasalahan yang terjadi pada siswa berkenaan dengan *handphone* (hp) sudah berangsur-angsur teratasi. Mereka dibantu oleh Program Pemerintah kota Solo yaitu "Pembagian 1500 *handphone* untuk siswa gakin dikota Solo, *handphone* diberikan untuk siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama". Dengan adanya bantuan hp dari Pemerintah Kota Surakarta mengurangi permasalahan siswa dan

orangtuanya untuk pembelajaran daring .Selain itu Pemerintah Pusat juga memberikan bantuan kouta sebanyak 35 GB/bulan. Permasalahan siswa mulai teratasi dan mereka nyaman melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Tetapi muncul satu masalah lagi yaitu orang tua siswa kurang peduli dengan pembelajaran tersebut, mengapa itu terjadi karena sebagian orang tua tidak bisa mengoperasikan hp maka mereka mengikuti kemauan anaknya mengerjakan tugas nanti padahal ia sedang bermain *game*, bahkan siswa sampai tidur malam hanya karena main *game*. Sehingga tugas tidak dikerjakan tepat waktu sampai orang tua dipanggil ke sekolah untuk mengingatkan dan membimbing tugas putra – putrinya. Ada orang tua tidak mau diajak kerjasama sehingga membuat jengkel guru dan sekolah. Ada yang mengatakan " sudah mendapatkan bantuan *handphone* dan kouta tapi mereka tidak mau membimbing dan mengajari anaknya untuk mengerjakan tugas." Hanya kesabaran yang ada dihati untuk menghadapi masa pandemi Covid -19.

Dalam kondisi pandemi Covid -19, guru dituntut lebih sabar lagi dalam menghadapi karakter orangtua yang mempunyai masalah ekonomi. Hal ini terjadi di beberapa sekolah terutama sekolah negeri. Guru sudah tidak bisa mendidik karakter siswa ditambah lagi karakter dari lingkungan rumah siswa yang kurang baik, hanya doa yang bisa dilantunkan semoga kondisi pandemi ini segera berlalu dan bisa menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pembelajaran di SMP Negeri 22 Surakarta sudah nampak perkembangannya, karena bapak/ibu guru telah berusaha semaksimal mungkin mengikuti perkembangan dunia pendidikan dalam rangka mewujudkan sistem era pendidikan 4.0 dan pembelajaran jarak jauh. Di masa sekarang ini, dalam kondisi apapun dituntut harus memanfaatkan teknologi digital, karena semua bidang sudah menggunakan teknologi digital, teknologi tersebut memberikan sesuatu yang menarik dan memberikan kemudahan dalam mencari informasi apapun. Aplikasi yang terdapat di media sosial, antara lain *facebook, instagram, whatsapp, twitter,* dan masih banyak lagi.

Penugasan daring dan luring ini berlangsung selama satu bulan. Pada bulan September sudah bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan daring tapi masih dalam tahap soal soal. Untuk materi menggunakan ppt , video dan *microsoft office* 365 yang berbentuk "*sway*." Pada saat ini sudah dilaksanakan pembelajaran daring penuh, semoga semua diberi kemudahan dalam melaksanakan tugasnya. PTS (Penilaian Tengah

Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) juga sudah menggunakan daring. Potret pembelajaran yang lakukan selama pandemi ini, mendidik dan mengajar bukan pekerjaan yang mudah , maka dipersiapkan proses belajar dengan baik agar hasil belajar juga baik dalam kondisi apapun. Pesan untuk bapak dan ibu guru" tetap semangat menjalankan amanah sebagai guru" dan untuk orang tua " anak adalah masa depan, maka didiklah sebaik mungkin dalam kondisi yang kadang tidak diinginkan.

PJJ: Efektivitas Mengajar Matematika

Fitriyani
SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto

Mata pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dipahami siswa. Mengajar matematika di pembelajaran jarak jauh masa pademi Covid-19 sebuah tantangan tersendiri bagi guru. Pada pembelajaran tatap muka di mana siswa bertemu dan mendapatkan pelayanan secara langsung saja sulit untuk memahami apalagi dilaksanakan pada pembelajran jarak jauh. Beberapa kendala teknis yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh antara lain ketidakdisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak mengikuti pembelajaran secara tepat waktu ditambah kurangnya kesadaran untuk memenuhi tugas yang diberikan guru.

Ketidakdisiplinan dapat dilihat dari kehadiran mereka saat pembelajaran daring melalui aplikasi *group whatsapp* mencapai 75% mengisi absen dan aktif dalam berdiskusi. Pernah juga di pekan tertentu keaktifan mereka menurun hanya 50% dikarenakan ada kebosanan atau materi dianggap semakin sulit dipahami sehingga mempengaruhi semangat belajar. Tugas kita adalah bagaimana agar keaktifan dan kehadiran mereka bisa 100%. Sebenarnya mengajar matematika jarak jauh maupun tatap muka ada kemiripan. Saat pembelajaran tatap muka, guru harus menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk membuat mereka menyukai dan mau senang belajar matematika dengan cara bercerita atau mengulang beberapa kali untuk membuat mereka paham dan bisa menguasai. Pembelajaran matematika jarak jauh juga memotivasi mereka agar mereka mau menyimak dengan baik mengulang beberapa video pembelajaran yang sudah kita berikan dan mau mengerjakan tugas.

Pada www.kemdikbud.go.id disebutkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020

tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Beliau menyampaikan dalam taklimat media penyesuaian kebijakan pembelajran di masa pandemi "Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa". Kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut sangat membantu guru untuk memilih kompetensi inti mana yang dibutuhkan. Dari kompetensi inti yang sudah disederhanakan, hampir semua materi matematika tetap membutuhkan penjelasan dalam mengajarkannya. Beberapa materi seperti perpangkatan dan bentuk akar dapat dijelaskan dengan bentuk video presentasi dengan dilengkapi beberapa contoh penyelesaian soalnya. Ada materi yang kurang efektif dijelaskan dengan sekedar video presentasi, akan tetapi dibutuhkan sebuah langkah-langkah sistematis misalnya materi menentukan akar-akar persamaan kuadrat baik dengan cara memfaktorkan, melengkapkan kuadrat sempurna maupun dengan rumus abc. Video yang paling efektif adalah hasil rekaman kita mempraktikan langkah-langkah penyelesaian soal yang dilengkapi dengan penjelasan yang mudah dipahami.

Video pembelajaran yang sudah kita buat, bisa kita share dalam bentuk link *you tube* atau bahkan kita bisa menggunakan link *youtube* guru lain yang sesuai dengan kebutuhan kita sebagai variasi dan mendukung pembelajaran jarak jauh. Video pembelajaran inovatif membuat beberapa siswa lebih tertarik dan antusias untuk menyimak.Walaupun tidak bisa dipungkiri, video inspiratif juga kurang efektif bagi siswa yang mengalami kejenuhan, penurunan motivasi serta kedisiplinan. Sehingga selain cerdas membuat alat peraga yang baik, guru harus mampu menumbuhkan motivasi dan menyukseskan pembelajaran.

Sebelum pandemi Covid-19 sebagian sekolah melarang siswa untuk membawa gawai ke sekolah karena kita berfikir akan mengganggu dan menghambat motivasi belajar. Karena masih banyak yang menggunakannya untuk *game* atau hal yang kurang bermanfaat. Kini di masa pandemi justru kita seolah menyuruh mereka harus bersahabat dengan benda ini. Menjadi tugas kita sebagai guru untuk bisa mengalihkan fungsi gawai menjadi lebih produktif. Kompetensi guru di bidang pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik perlu kita gali lagi melalui pembelajaran jarak jauh. Dari beberapa pertemuan yang telah kita laksanakan, kita semakin lebih memahami masing-masing individu

peserta didik. Di antara mereka ada yang sangat disiplin datang tepat waktu sudah mengisi absen kelas kemudian aktif menjawab pertanyaan guru serta mengikuti dengan seksama penjelasan materi melalui video dan berusaha mengerjakan latihan atau tugas secara langsung dan aktif bertanya saat terjadi kekurangpahaman terhadap materi.

Siswa yang disiplin dan bertanggungjawab tidaklah menjadi kendala saat pembelajaran jarak jauh karena mereka mampu memanfaatkan gawai dengan sebaik-baiknya. Terbukti ada siswa yang memperoleh nilai matematika 100 pada penilaian tengah dan akhir semester ganjil ini. Tapi sebaliknya sebagian siswa kurang peduli dan begitu mudahnya meninggalkan pelajaran karena sikap dan karakter disiplin yang memudar. Gawai lebih banyak mereka gunakan untuk hal yang kurang bermanfaat sehingga nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketrampilan mentransfer semangat dan karakter baik harus dimiliki oleh masing-masing guru mata pelajaran. Ketrampilan ini dapat diperoleh dengan semangat menambah ilmu dan pencerahan misalnya melalui pelatihan-pelatihan yang bersebaran secara *virtual*. Atau membaca buku dan referensi yang berkaitan dengan motivasi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mereka. Kegiatan pembelajaran jarak jauh jangan sampai hanya sebatas transfer tugas saja akan tetapi komunikasi efektif antara guru dan siswa perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan karakter-karakter baik yang kita inginkan. Misalnya menyapa, bertanya dan menghubungi peserta siswa ketika belum absen dan mengerjakan tugas saat pembelajaran menggunakan media *group whatsapp* berlangsung.

Kita memang tidak bisa melihat secara langsung bagaimana sikap mereka di rumah, akan tetapi komunikasi dan kreatifitas kita sangat membantu mereka untuk mendapatkan pencerahan secara langsung. Kita bisa bekerjasama dengan orang tua dalam membimbing jarak jauh karena orang tuanyalah yang mengerti dan memahami dengan baik keadaan mereka. Kalau dibutuhkan kita perlu *homevisit* untuk memastikan keadaan peserta didik kita di rumah benar-benar termotivasi untuk belajar. Ada sebuah pernyataan "Bagi guru yang baik, mengajar di masa pandemi adalah sebuah tantangan berat untuk lebih maju tapi bagi guru yang biasa-biasa saja, masa pandemi adalah sesuatu yang sangat ringan karena hanya sebatas mengirim tugas dan mengoreksinya". Selamat berjuang wahai para guru, optimislah dengan keadaan pandemi yang harus kita hadapi. Tingkatkan kompetensi kita dengan aktif mengembangkan diri lebih baik

di bidang pedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian kita. Aura semangat kita akan menyalur ke mereka dengan doa dan kesungguhan kita dalam mentrasfer ilmu dan karakter baik walaupun jarak jauh.

PJJ : Percepatan Lompatan Teknologi Informasi di Dunia Pendidikan

H. Djunaedi, S.E., M.AB.
IISIP YAPIS Biak, Papua

Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri 4.0" pada 2 tahun belakangan ini menjadi pembicaraan yang sangat populer di hampir seluruh media massa seluruh dunia. Akibat yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0 adalah terjadinya banyak disrupsi di berbagai bidang, sehingga revolusi industri 4.0 juga disebut sebagai era disrupsi. Era disrupsi yaitu suatu era atau masa yang penuh dengan ketidakpastian, karena banyak mengubah atau mengacak-acak sesuatu hal yang sudah mapan. Contoh perilaku di era disrupsi misalnya : transaksi jual beli saat ini sudah tidak lagi memerlukan pasar sebagai lokasi terjadinya proses dari tawar menawar barang dan/atau jasa hingga terjadinya kesepakatan jual beli atau berpindahnya kepemilikan terhadap suatu barang dan/atau jasa tersebut. Hal ini sekarang bisa dilakukan oleh masing-masing pihak, baik penjual maupun pembeli cukup dari rumah masing-masing melalui gawai.

Kita ulas sebagai pendahuluan yang dimaksud dengan revolusi industri 1.0 s/d 4.0 yang dihimpun dari bermacam-macam sumber. Revolusi industri 1.0 sebagaimana yang disampaikan oleh Airlangga Hartarto selaku Menteri Perindustrian Republik Indonesia, diawali sejak masa kolonial Belanda terhadap Republik Indonesia. Ditandai dengan ditemukannya teknologi mesin uap (*steam engine*) yang menggantikan tenaga kerja orang dan hewan. Pada akhir tahun 1800-an merupakan awal terjadinya revolusi industri 2.0 yang ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik dan produksi besar-besaran di bidang otomotif. Hal ini menyempurnakan timbulnya masyarakat industri yang merupakan hasil perubahan dari masyarakat agraris. Generasi III dari revolusi industri

yang juga disebut revolusi industri 3.0 terjadi pada awal abad XX. Hal ini ditandai dengan ditemukannya teknologi komputasi dan otomatisasi. Contoh kehadiran revolusi industri 3.0 yang merupakan penggabungan komputasi dan otomatisasi yaitu penarikan dan penyetoran uang nasabah suatu Bank bisa langsung dilakukan oleh nasabah melalui ATM tanpa harus berhubungan dengan Teller di Bank. Pada akhirnya revolusi industri 4.0 hadir sejak tahun 2011 yang ditandai dengan ditemukannya teknologi siber. Revolusi Industri 4.0 ternyata bukan sekedar perubahan atau perbaikan generasi III dari revolusi industri 3.0 karena dilihat dari perkembangannya yang sangat signifikan, yaitu dengan hadirnya : *internet of things* (IoT), *big data*, *artificial intelligence* (AI), kendaraan tanpa pengemudi, robot dan mesin pintar, rekayasa genetika, dan percetakan 3D.

Pengaruh Revolusi Industri 4.0 di Bidang Pendidikan

Guna menghadapi tantangan dan menyongsong peluang dengan hadirnya revolusi industri 4.0 tersebut di atas, Presiden Jokowi pada tanggal empat bulan empat tahun 2018 berkomitmen dengan meluncurkan program "*Making Indonesia 4.0*" yang disampaikan pada peresmian pembukaan *Indonesia Indutrial Summit* di Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta Pusat. Terkait bidang pendidikan, banyak ungkapan dari berbagai pihak yang menyatakan bahwa perlu dilakukan perubahan terhadap penerapan metode pembelajaran di sekolah guna persiapan memasuki era disrupsi sehubungan hadirnya revolusi industri 4.0. Adapun penerapan metode pembelajaran yang disarankan, yaitu : merubah sifat dan pola pikir serta mengasah dan mengembangkan bakat peserta didik, juga mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Selaku Mendikbud saat itu, Prof. Muhadjir Effendi akan memperbaiki kurikulum pendidikan dengan menambah 5 kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam memasuki era disrupsi akibat hadirnya revolusi industri 4.0, yaitu: 1) Mampu berpikir kritis, 2) Kreatif dan inovatif, 3) Komunikatif, 4) Mampu bekerjasama dan berkolaborasi, 5) Percaya diri. Selain itu, untuk meningkatkan daya saing peserta didik, maka diperlukan kurikulum dengan literasi orientasi baru, yaitu : 1) Literasi Data, dengan kemampuan untuk membaca, menganalisa, dan menggunakan informasi di dunia digital, 2) Literasi Teknologi, dengan cara memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, 3) Literasi Manusia, dengan cara memahami aspek

humanities, komunikasi dan desain. Sedangkan literasi lama, yang hanya meliputi : membaca, menulis, dan matematika sudah ketinggalan jaman.

Belum sempat dibuat Peraturan Mendikbud tentang hal tersebut di atas, apalagi penerapannya, sudah terjadi pergantian Mendikbud, dimana pada tanggal 23 Oktober 2019 Presiden Jokowi telah melantik seorang profesional muda (kaum milenial), salah seorang pendiri yang juga Direktur Utama GOJEK perusahaan pertama yang menyandang gelar *decacorn* di Indonesia atau masuk dalam 19 besar perusahaan *decacorn* dunia. Sosok tersebut adalah Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., yang lahir di Singapura, pada tanggal 4 Juli 1984, umur 36 tahun, lulusan *Harvard Business School*, sebagai Mendikbud Republik Indonesia periode 2019-2024. Perihal ini sempat menuai kontroversial dan dipermasalahkan publik. Namun demikian Presiden Jokowi menyampaikan alasannya bahwa, Indonesia sekarang memasuki era yang penuh dengan ketidakpastian dan penuh dengan resiko yang disebut era disrupsi, sehingga memerlukan penguatan data. Untuk itu diperlukan seseorang yang : berpengalaman mengelola *big data*, mampu menggunakan dan mengelola *internet of things* (IoT) dan *artificial intelligence* (AI), mampu mengimplementasikan inovasi-inovasi yang ada, berani keluar dari zona nyaman dan berpikir *out of the box*, keluar dari rutinitas, dan tidak monoton sehingga akan memunculkan sebuah lompatan-lompatan besar. Kesemuanya itu dapat dilihat pada diri Mendikbud yang baru dilantik, yaitu Nadiem Makarim. Intinya, Presiden Jokowi meminta Nadiem untuk membuat terobosan di dunia pendidikan dengan harapan dapat menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang siap kerja dan juga siap usaha. Pada kesempatan setelah acara pelantikan, Nadiem mengatakan sebagai Mendikbud akan menjalankan visi Presiden Jokowi dalam pendidikan, yaitu menciptakan *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Artinya akan dibuatkan jembatan yang menghubungkan antara apa yang dilakukan institusi pendidikan dengan apa yang dibutuhkan oleh institusi di luar pendidikan. Caranya, dengan menambahkan porsi yang semakin besar terhadap peran teknologi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan kualitas, efisiensi dan sistem administrasi pendidikan di Indonesia.

Percepatan Lompatan Teknologi Informasi di Dunia Pendidikan

Salah satu program Nadiem adalah meniadakan Ujian Nasional pada tahun 2021. Namun demikian adanya pandemi Covid-19 yang menyebar

ke seluruh dunia pada Desember 2019 walau dianggap mulai menyebarnya pada bulan sebelum Desember 2019, telah mempercepat keniscayaan revolusi industri 4.0. Pandemi Covid-19 juga mempercepat penghapusan pelaksanaan Ujian Nasional, yang mau tidak mau ataupun suka tidak suka peniadaan Ujian Nasional sudah dilaksanakan pada tahun 2020. Dampak pandemi Covid-19 juga terjadi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) ataupun proses belajar mengajar (PBM) yang mengharuskan diadakannya pembeljaran jarak jauh (PJJ) atau umum juga disebut pembelajaran daring, yang masih berlaku hingga detik ini, Namun demikian, percepatan perubahan dari pembelajaran tatap muka (PTM) menjadi PJJ tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Jika pada keadaan normal saja yang memerlukan banyak persiapan akan masih banyak pula ditemui kendala, apalagi keadaan new normal yang memaksa PTM di sekolah dihentikan yang kemudian dialihkan menjadii PJJ, pastinya akan lebih banyak lagi kendala yang dihadapi, yaitu terkait infrastruktur listrik dan jaringan internet, serta tidak sedikit keluarga yang tidak memliki gawai dan/atau komputer/laptop sebagai sarana untuk melaksanakan PJJ, yang harus segera dicarikan solusinya.

PJJ yang menghadirkan porsi lebih besar untuk peran teknologi pada KBM, sekali lagi memaksa insan pendidikan untuk menerima perpindahan ruang kelas yang biasa digunakan untuk KBM ke dunia maya. Konsekuensi yang diterima mengharuskan insan pendidikan agar selalu meng*up-grade* dan meng*up-date* pengetahuannya tentang teknologi informasi, terlebih bagi tenaga pendidik, baik tentang *software*, *hardware*, maupun perangkat penunjang lainnya. Di dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau PJJ, maka bapak/ibu guru harus mempunyai kompetensi sebagai berikut : 1) Menyediakan ruang kelas di dunia maya yang dikenal dengan istilah *vicon* = *video conference*, misalkan menggunakan FCC (*free conference calls*), zoom, dlsb., 2) Bahan ajar, misalkan menggunakan SAC (Smart Apps Creator) yang dapat juga menggabungkan bahan ajar luring dan daring, 3) Penerapan LMS (*learning management system*), misalkan menggunakan Google Classroon, dlsb. Demikian ulasan terkait PJJ yang dapat penulis sampaikan. *Live must go on*, siap tidak siap maka kenyataan harus dihadapi yaitu menerima dan melaksanakan PJJ, demi keberlangsungan pendidikan di negeri tercinta inI.

Hikmah Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid 19*

Hafidz Al Atho'
SD Muhammadiyah Metro Pusat

Wabah virus corona atau Pandemi Covid 19 secara keseluruhan membawa perubahan tata cara kehiduapan masyarakat baik tingkat nasional bahkan internasional. Semenjak virus corona menyerang kehidupan masyarakat, pemerintah melakukan berbagai macam langkah kebijakan untuk berupaya mencegah perluasan penyebaran virus salah satunya dalam dunia pendidikan adalah melakukan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring) dengan memanfaatkan perkembangan dunia teknologi internet, yaitu pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai macam aplikasi multi media seperti *What App, Zoom, Google Form*, *Telegram*, *E-Learning* dan lainnya. Pemanfaatan berbagai macam aplikasi tersebut dimodifikasi agar siswa dapat belajar secara virtual atau tanpa tatap muka, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran ataupun tugas pembelajaran bahkan kegiatan ujian akhir semester.

Sejatinya pembelajaran jarak jauh (daring) tujuan utamanya adalah untuk mencegah penyebaran atau penularan virus corona yang lebih luas, dimana penyebaran virus corona sangat efektif terjadi pada saat banyak masyarakat/siswa berkumpul maka kegiatan pembelajaran jarak jauh ini menjadi salah satu solusi untuk menghambat atau bahkan menghilangkan penyebaran virus. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran non tatap muka menjadi tantangan terbaru bagi para guru, siswa bahkan orang tua. Mulai dari tantangan untuk melatih diri agar tidak gagap teknologi sampai kepada persiapan penambahan biaya pembelian data internet. Maka tantangan ini menjadi motivasi tersendiri bagi seorang guru dan orang tua untuk banyak berlatih menggunakan sarana multimedia serta mensiasati pengeluaran biaya tambahan tak terduga. Para

orang tua di rumah merasakan bagaimana mendampingi anaknya belajar dengan durasi waktu yang lebih dari biasanya, serta siswa langsung bisa mempraktekkan gaya hidup sehat yang sesuai dengan arahan protokol kesehatan. Wabah virus corona ini membuka kesadaran para guru dan orang tua betapa pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses kegiatan pembelajaran terlepas dari dampak negatifnya. Proses pembelajaran jarak jauh ini memaksa guru, orang tua dan siswa bisa menggunakan dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi informasi.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Kebijakan ini ditindak lanjuti dengan sikap serta penilaian yang positif karena kebijakan ini juga diikuti dengan berbagai kebijakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, yaitu kebijakan pembuatan perangkat pembelajaran yang lebih disederhanakan contohnya penyusunan RPP satu lembar, penggunaan anggaran BOS lebih diperluas dengan menitikberatkan dukungan PJJ, serta pemberian bantuan data internet baik untuk guru maupun siswa. Bagi guru sesungguhnya pembelajaran jarak jauh ini menjadi kesempatan besar untuk bisa lebih luas lagi belajar tentang IT, serta bagi orang tua dan siswa juga bisa dijadikan situasi yang lebih banyak lagi waktu untuk bisa lebih mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak.

Pada masa pembelajaran jarak jauh ini dibutuhkan sikap kerja sama yang sangat besar antara guru dan orang tua untuk membimbing para siswa belajar. Para guru lebih intensif dan kreatif dalam merancang dan merencanakan kegiatan proses pembelajaran serta orang tua menyesuaikan kembali waktunya untuk mendampingi membantu anak mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk saling memahami bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang tidak dapat dihindari di masa pandemi. Kejenuhan dan kebosanan oleh orang tua dan siswa bisa diubah menjadi peningkatan kegiatan yang semakin mempererat hubungan antara keluarga. Shalat berjamaah, olah raga bersama, bersih – bersih rumah, membuat tulisan, berdiskusi, video call dengan saudara jauh bersama, ini semua hanya bisa dilakukan dimasa pandemi dengan durasi waktu yang lebih lama dibandingkan disaat masa normal. Protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah dan mencuci tangan akan menjadi

kebiasaan baru yang sangat positif untuk menjaga kesehatan yang sangat sulit dilakukan dimasa normal. Membuat PPT dan video pembelajaran, penilaian langsung secara daring melalui *e – learning* ataupun *google form* menjadi sesuatu hal yang baru bagi sebahagian guru yang jarang dilakukan disaat sebelum pandemi. Bertatap muka jarak jauh dengan zoom menjadi kegiatan yang menarik.

Semua yang telah dilakukan oleh para orang tua dan guru di atas akan sangat dirasakan dampak positifnya disaat pendemi Covid 19 berlalu, orang tua dan siswa akan merindukan libur panjang agar bisa banyak berkumpul dan saling bersilahturahmi dengan saudara, para guru banyak menemukan dan lebih berkreatif dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Sisi positif masa pandemi covid 19 ini diharapkan tidak hilang begitu saja dimasa normal karena dimasa pandemi inilah kesempatan besar baik bagi guru, orang tua dan siswa untuk bisa melakukan kegiatan positif dengan waktu yang lebih lama. Sehingga dengan berfikir positif masa pandemi covid 19 dapat dimaknai sebagai proses peningkatan kualitas pembelajaran serta kualitas kehidupan sosial dan kesehatan.

PJJ Semangatkan Guru untuk Berinovasi

Happy Nurul Qotimah
SMKN 1 Gantiwarno

Menurut yang diberitakan PikiranRakyat.com tanggal 15 Maret 2020 bahwa mulai tanggal 16 Maret 2020 pemerintah melalui sejumlah kementrian telah mengumumkan untuk melakukan gerakan kerja dari rumah atau *Work from Home* (WFH). Semua lapisan masyarakat bekerja secara *online* dari rumah. Tujuan ini untuk memustus mata rantai penyebaran virus corona. Termasuk akativitas di sekolah. Peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik dilakukan dari rumah. Kegiatan mengajar juga dari rumah. Kegiatan tatap muka langsung dengan suatu aplikasi *online***.**

Banyak sekolah belum familier dengan PJJ, salah satunya SMK Negeri 1 Gantiwarno. Penggunaan teknologi ataupun yang dikenal dengan IT kala itu masih belum menjadi kebiasaan pembelajaran. Covid-19 yang datang dan telah dinyatakan oleh badan kesehatan dunia (WHO) sebagai pandemi global, telah merubah pola belajar luring /tatap muka di kelas yang menjadi kebiasaan kegiatan belajar mengajar menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) daring dengan sistem *online* dari rumah yang merupakan hal baru dan pertama kali ini dilakukan. Cara mengajar online berjalan saja mengalir tanpa pengetahuan yang cukup bagaimana penerapannya untuk melaksanakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan untuk peserta didik. Kepala SMK N 1 Gantiwarno akhirnya memberi arahan kepada seluruh warga sekolah dari peserta didik, guru, tenaga kependidikannya untuk menggunakan Office 365. Office 365 adalah sebuah aplikasi dari microsoft yang diperuntukkan untuk pembelajaran *online.* Dengan aplikasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu wadah kegiatan pembelajaran dan kegiatan rapat/video konfren bagi warga sekolah.

Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sudah ada sejak 2012. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012. PJJ yaitu proses belajar mengajar jarak jauh menggunakan berbagai media komunikasi (Permendikbud,2013). Kedua peraturan ini untuk Lembaga Pendidikan Tinggi. Sekolah Dasar dan Menengah menggunakan Nomor 119 Tahun 2014. Isi Permen, PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik. Pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar. Memanfaatkan teknologi. Akan tetapi baru saat pandemi ini kami memahami arah kebijakan peraturan tersebut.

Semakin lama sebaran Covid-19 dari hari ke hari semakin meningkat dan telah menyebar ke berbagai daerah. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) semakin panjang dan berdampak ketidak-efektifan pada proses kegiatan pembelajaran. PJJ menyebabkan rasa jenuh dan rasa bosan. Peserta didik merasa pekerjaan yang monoton tanpa bimbingan langsung. Selain itu tidak semua guru bisa daring/ *online***.** Mereka mengirim tugas berupa pertanyaan tanpa melalui proses pembelajaran. Kegiatan memberi wawasan dan penjelasan tidak dilaksanakan. Hasilnya peserta didik mengerjakan tugas asal jadi. Sekedar menggugurkan kewajiban. Pokoknya *handphone androinya online.* Mengisi kehadiran, dan merespon seperlunya. Untuk mengatasi rasa jenuh guru harus dapat meningkatkan kompetensi keterampilan mengoperasikan media dan aplikasi *online.* Media ini kian hari kian berkembang. Semakin menguasai maka menghilangkan rasa jenuh dan bosa. Rasa jenuh dan bosan diganti rasa ingin tahu. Jika kejenuhan itu tidak diatasi akibatnya proses belajar mengajar tidak optimal.

Pemerintah mengadakan webinar, bimtek maupun diklat bagi guru. Webinar seri pandemi Covid-19 suatu kegiatan yang dirancang membantu guru dan tenaga Pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Dengan harapan Guru tetap memberikan pembekalan dasar yang yang bermakna bagi peserta didik untuk melakukan merdeka belajar. Pogram belajar seri pandemi Covid-19 bisa diikuti uru, kepala sekolah, widyaiswara, tenaga kependidikan dengan membuka laman https:// gurubelajar.kemdikbud.go.id dan mengikuti diklatnya sesuai waktu yang ditentukan.

Tujuannya adalah guru bisa merancang dan melaksanakan model pembelajaran jarak jauh yang berpusat pada peserta didik. Seorang

pendidik akan berhasil akan berhasil menjadi guru bilamana bisa memahami apa yang dirasakan dan diharapkan peserta didiknya. Dengan mengikuti diklat *online* dan pengenalan IT para guru di sekolah akan mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, walaupun harus menghadapi beberapa kendala sinyal. Selain itu juga untuk mengasah keterampilan teknologi bagi guru. Hal ini menjadi tantangan dan semangat tersendiri bagi guru.

Seorang guru harus bisa memberikan pelayanan yang baik untuk peserta didiknya agar target kompetensi yang ditentukan bisa tercapai. Hal ini dapat memotivasi para guru untuk belajar dan berinovasi dalam pembelajaran. Butuh keberanian bagi seorang guru untuk mengikuti tantangan pembelajaran masa pandemi ini. Para guru harus bisa mulai menumbuhkan semangat belajar berinovasi demi ketercapaian pembelajaran yang baik untuk generasi emas bangsa dimasa pandemi ini.

Di samping itu guru harus memberi materi yang berisi konten-konten penyemangat. Konten ini bertujuan agar peserta didik di rumah tetap semangat menjalani aktifitas sehari-hari. Materi yang diberikan harus bervariasi, tidak menyimpang jauh dari materi pelajaran. Hal yang bisa lakukan membuat video pembelajan. Bahan ajar yang dapat dimengerti oleh peserta didik melalui *youtube* di *channel* **s**ekolah/pribadi. Pada video disisipkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Harapannya, situasi pandemi ini tidak menyurutkan para guru untuk terus berkarya dan berinovasi mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menghantarkan para generasi menghadapi peradaban dan segala perubahan yang terjadi dalam kehdupannya tanpa mengesampingkan nilai nilai luhur dari pancasila.

Daring Alternatif Pembelajaran Masa Pandemi

Hartoyo Mugiraharjo
MTs Negeri 1 Yogyakarta

Saat ini banyak negara dibelahan dunia terus bersaha menangani pandemik *corona virus disease 2019* (Covid 19). Berbagai usaha terus dilakukan untuk mengurangi penyebaran mulai dari *lockdown*, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, dan menjaga jarak. Program edukasi terus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya virus *corona* yang belum ditemukan obatnya. Dalam dunia pendidikan terjadi perubahan yang luar biasa dan sangat cepat. Penyesuaian harus segera dilakukan. Pendidikan yang sebelumnya dilaksanakan dengan model tatap muka, sekarang berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk menghindari penularan virus *corona* yang terus bertambah dan munculnya klaster-klaster baru. Sebenarnya pembelajaran daring bukan hal baru di dunia pendidikan seiring berkembangnya dunia digital. Lembaga pendidikan (sekolah) dinilai cepat dalam merespon perubahan model pembelajaran. Proses belajar mengajar dari tatap muka menjadi belajar dirumah dengan bantuan teknologi. Hampir setiap sekolah menyiapkan aplikasi zoom meeting yaitu aplikasi video *conference* yang digunakan pada *platform* seperti android, dan windows, Banyak sekolah yang menggunakan *Google Classroom* dan *Google Meet* dalam proses belajar mengajar

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, para pendidik dan peserta didik harus menyesuaikan dengan eranya. Sekarang gawai sudah bukan merupakan barang mewah karena sudah disesuaikan dengan fungsinya. Setiap Model pembelajaran pastinya mempunyai kelebihan masing-masing. Pada kondisi saat ini model daring merupakan alternatif

dalam proses pembelajaran. Apabila kondisi memungkinkan tentunya bisa disesuaikan.

Pembelajaran secara daring mengakibatkan kesenjangan. Jaringan internet tidak merata di seluruh wilayah Indonesia membuat pembelajaran daring tidak maksimal. Koneksi internet menjadi sangat vital. Ketersediaan paket data juga menjadi permasalahn tersendiri. Hal itu tentu sudah dipertimbangkan pemerintah. Dalam pembelajaran daring harus memiliki motivasi belajar mandiri yang tinggi dan berkomitmen belajar yang sungguh-sungguh, pantang menyerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan merdeka belajar. Sisi positif mereka belajar adalah proses belajar mengajar terus berjalan, sehingga waktu tidak terbuang karena berhentinya proses belajar. Dalam pembelajaran jarak jauh para pendidik dan peserta didik harus beradaptasi dengan model pembelajaran yang berbeda. Proses belajar mengajar saat ini adalah *online* dan dikemas *e-learning*. Dalam sistem online terjadi perubahan dalam pembelajaran. Proses yang selama ini dengan tatap muka menjadi *video conference* , siswa mengirim tugas dan guru menilai juga secara *online*. Dalam pembelajaran online, guru dan siswa dianggap sudah menguasi teknologi tersebut.

Model pembelajaran *quis* atau model lain yang bisa mengeksplore potensi siswa bisa diterapkan agar antusias peserta didik muncul. Guru dapat memberikan penghargaan untuk siswa yang aktif dan yang berprestasi, sehingga memunculkan semangat belajar. Guru dalam memberikan tugas harus menantang bukan yang sulit sehingga siswa merasa tertangtang.

Pembelajaran daring yang saat ini diterapkan merupakan pelaksanaan kurikulum darurat disetiap jenis dan jenjang pendidikan. Dikatakan darurat karena materi yang disampaikan adalah yang esensial. Adanya pengurangan materi merupakan salah satu alternatif agar para siswa tidak terlalu dibebani dengan banyaknya materi yang harus dikuasai. Perlu kita sadari bersama bahwa setiap anak mempunyai cara belajar sendiri-sendiri jadi sangat bijak bila pendidik bisa memahami keunikan masing-masing siswa. Teknologi tidak bisa menggantikan peran guru, namun guru yang menguasahi teknologi akan tetap eksis dimasa digitalisasi.

Penulis sangat menapresiasi pemerintah yang segera menyiapkan sarana prasarana untuk kelancaran belajar melalui jaringan. Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya memberikan

paket data secara gratis kepada peserta semua didik, guru, dan dosen di seluruh Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan TVRI meluncurkan TV Pendidikan sebagai alternatif didaerah yang sulit atau tidak ada sinyal internet. Di dalam TV Pendidikan tersebut disajikan berbagai mata pelajaran yang sudah didesain sedemikian rupa agar mudah dipahami peserta didik sesuai tingkat pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar proses pendidikan terus berjalan. Perbaikan-perbaikan terus dilakukan pemerintah untuk perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan proses belajar mengajar secara daring. Perbaikan-perbaikan meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan kemampuan guru untuk menguasahi proses pembelajaran daring.

Sebagai penutup dapat penulis simpulkan bahwa proses belajar mengajar harus tetap berjalan. Mari kita mengapresiasi pemerintah yang telah berusaha agar pendidikan terus berjalan. Kiranya selama masa pandemi pembelajaran daring menjadi alternatif karena kesehatan dan keselamatan jiwa siswa jauh lebih utama.

.

Menumbuhkan Kreativitas Saat Pandemi

Helwiya
SMAN 2 Rengat

Situasi yang terjadi saat ini, yaitu adanya wabah virus Covid-19 yang telah meluas ke seluruh dunia, memaksa seluruh sendi-sendi kehidupan berubah drastis. Mulai dari cara beribadah, bekerja dan bersosialisasi serta cara berkomunikasipun berubah. Demikian juga dalam dunia pendidikan, saat ini anak-anak kita dipaksa untuk terbiasa belajar secara digital.

Berbagai masalah muncul seiring diterapkannya pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Efektifitas dan efisiensi dalam penyampaian informasi berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap mengalami berbagai penghalang.

Deputi Menteri Bidang Pendidikan dan Agama Kemenko PMK, Agus Sartono, dalam siaran YouTube Kemendikbud, Jumat (20/11/2020), menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh (non tatap muka) memiliki dampak negatif terhadap anak. Selanjutnya Agus mengatakan bahwa perbedaan akses pada pembelajaran jarak jauh akan menimbulkan kesenjangan dan berpengaruh pada capaian peserta didik, terutama pada anak yang memiliki keadaan ekonomi orang tua rendah.

Kita juga sering mendengar dan membaca pada media, banyak anak-anak yang stress karena banyaknya tugas saat pembelajaran di masa pandemi. Sering juga timbul kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua akibat masalah ekonomi saat ini, juga banyak anak yang putus sekolah karena harus membantu orang tua dan berbagai permasalahan sosioekonomi lainnya. Peran orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah merupakan salah satu syarat penting dalam mengurangi stress anak.

Cara dan pendekatan yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran jarak-jauh yang kurang berpihak pada anak, menambah deretan

penyebab stress pada anak. Mereka bingung bagaimana menempatkan diri agar guru mengerti dan memahami apa yang mereka butuhkan. Lalu, bagaimana sikap kita sebagai guru seharusnya dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat? Apakah kita diam saja, pasrah dan menunggu regulasi yang merubah semua itu? Tentulah tidak.

Dalam situasi yang serba sulit akibat pandemi ini, apakah kita mampu menghadirkan kreatifitas yang disambut baik dan bermanfaat buat peserta didik kita? Situasi di mana semua orang mengeluh dan mengemukakan lebih banyak masalah, daripada mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Situasi dimana semua keperluan diukur dengan biaya. Apakah memang demikian?

Merujuk media KOMPAS.com, ada 6 Webinar Kemendikbud Gratis untuk Asah Keterampilan. Hal ini menjadi indikator bagi kita terutama pendidik bahwa dalam situasi pandemi ini pemerintah melalui kementerian pendidikan tetap memberikan perhatian lebih kepada guru untuk mengasah keterampilannya dalam mengajar, sehingga kreatifitas tidak mandul saat pandemi.

Nah, jika Pemerintah saja sudah demikian getolnya mempersiapkan tenaga pengajar yang kompeten dan mampu menciptakan solusi dalam mengatasi permasalahan belajar saat pandemi, alangkah mirisnya jika kita sebagai guru tidak memiliki semangat dan keinginan untuk bangkit. Sebagai pengajar kita tidak boleh "mati suri" dalam hal kreatifitas. Banyak faktor yang dapat kita jadikan alasan kuat untuk selalu berinovasi, pasang badan demi kemajuan pendidikan anak negeri. Bukankah hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, hak mereka untuk mendapatkan keterampilan dan penanaman karakter adalah tanggunjawab kita sebagai pengajar. Bagaimana jadinya jika kita tidak perduli atau bahkan pura-pura tidak tahu pada nasib pendidikan mereka dengan alasan situasi pandemi covid-19 sebagai kambing hitam. Dimana hati nurani kita yang selalu dipuja dan dipuji sebagai pahlawan pembangun insan cendekia dan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa?

Seharusnya, jiwa dan nurani guru lebih mementingkan peserta didik dari pada dirinya. Pantang menyerah pada keadaan sesulit apapun, pasti punya cara dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi. Banyak hal yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permsalahan dan kesulitan belajar saat pandemi ini. Seorang guru sejati selalu punya cara dalam menarik minat peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Guru

kreatif tidak pernah kehabisan akal dalam menemukan ide-ide baru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya.

Berita tentang kegiatan workshop dan webinar peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh tersebar bak jamur di musim hujan, baik di media online maupun media cetak atau brosur yang disebar di sosial media. Saat ini sosial media menjadi sarana komunikasi paling efektif dalam melacak pemberitahuan tentang workshop atau diklat yang kita inginkan, tinggal kemauan dan semangat berbuat yang terbaik, mengupgrade diri serta niat tulus menjadi "influenser" bagi kemajuan pembelajaran. Iitulah yang harus tertanam pada diri setiap guru saat ini.

Berbagai teknis, model dan metode serta media pembelajaran yang langsung diaplikasikan pada genggaman peserta didik dapat dibuat dengan mudah oleh guru. Tutorial dan pedoman teknis sangat mudah ditemukan di *Youtube* atau mesin pencari lainnya. Jika guru enggan berlama-lama mengikuti workshop atau diklat daring yang dilaksanakan berbagai badan diklat pemerintah, guru dapat belajar mandiri melalui sarana media sosial lainnya. Yang terpenting adalah tekad dan niat yang kuat untuk maju dan melakukan yang terbaik dalam mengatasi masalah pembelajaran jarak jauh saat ini.

Tidak ada alasan bagi guru untuk berdiam diri, tidak berbuat apa-apa atau berpangku tangan menunggu datangnya perubahan. Perubahan tidak akan datang dengan sendirinya. Perubahan harus dijemput. Perubahan hanya akan menghampiri orang-orang yang berusaha untuk meraih dan berjalan bersama perubahan untuk membuat perubahan baru demi kemajuan pendidikan. Kreativitas tidak akan "mandul" jika berada pada guru-guru yang berpikiran maju dan tidak pernah menyalahkan keadaan.

PJJ: Guru Mesti Kreatif

Herlina Lien Supantjanarini
SMAN 1 Wedi Klaten

Siapa pun tidak akan pernah menyangka, tahun 2020 menjadi tahun yang penuh dengan tantangan dan tuntutan untuk para guru. Bagaimana tidak, dalam waktu yang begitu cepat guru harus mengubah strategi pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pandemi virus corona Covid 19 membuat kalang-kabut dunia pendidikan. Guru harus mengubah strategi pelaksanaan pembelajaran demi menjaga keselamatan bersama. Meski sudah menjadi tugas guru untuk melaksanakan PBM, strategi PJJ bukanlah hal yang dengan mudah dapat langsung dilaksanakan.

PJJ mengharuskan guru berpikir bagaimana materi ajar tetap tersampaikan dengan kondisi yang ada. Guru tidak bisa mengatakan tidak siap dengan media pembelajaran yang akan digunakan. Guru juga harus memikirkan siswa yang harus dihadapi, yang tertib, yang kurang tertib, atau bahkan yang kurang antusias dalam belajar. Guru harus memutar strategi untuk menciptakan PBM yang dapat memfasilitasi semua karakter tersebut. Nah, pilihannya adalah bagaimana menjadi guru yang kreatif agar pembelajarannya dapat diterima oleh berbagai macam karakter siswa dan dengan strategi PJJ ini.

Banyak aplikasi di internet yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk membuat media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Media pembelajaran itu dapat berupa presentasi dengan software aplikasi power point atau video pembelajaran yang menarik. Di dalam apikasi power point guru dapat menyisipkan gambar, animasi, atau video di dalamnya. Selain itu, aplikasi-aplikasi lain yang bisa menjadi pilihan guru, misalnya membuat video pembelajaran dengan *kinemaster, power director video editor, InShot, Canva, Camtasia Studio, Bandicam*, dan masih banyak pilihan yang lain.

Jika aplikasi sudah tersedia, maka tuntutan selanjutnya bagi guru adalah harus memiliki kemampuan di bidang IT. Kompetensi tersebut tentunya bukan lagi menjadi kendala bagi guru di era Abad 21 ini. Guru dapat memanfaatkan android berbasis teknologi tinggi untuk mengolah berbagai media pembelajaran yang diinginkan. Guru bisa berkreasi dalam menciptakan bermacam-macam media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Tentunya media pembelajaran tersebut disinkronkan dengan pilihan model dan metode pembelajaran yang sejalan dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh guru.

Inovasi dan kreasi tidak hanya dalam satu jenis media pembelajaran perlu dilakukan oleh guru. Mengapa? Karena peserta didik yang kita hadapi bukan peserta didik dengan cara belajar yang sama. Guru perlu memikirkan media pembelajaran yang bervariasi supaya dapat mewadahi berbagai cara belajar para peserta didik tersebut. Selain itu, variasi media pembelajaran juga dapat menghilangkan kejenuhan mereka dalam belajar. Jika guru memberikan berbagai variasi media pembelajaran, semoga antusiasme peserta didik dalam belajar tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, timbul pertanyaan dalam benak kita. Membuat pembelajaran yang tetap menarik di masa pandemi ini, apakah menjadi tuntutan atau sekadar sebagai kewajiban bagi guru? Jawabannya berpulang pada masing-masing pribadi. SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 menyatakan bahwa peserta didik dipastikan terpenuhi haknya untuk memperoleh layanan pendidikan selama darurat Covid 19. Kemdikbud bahkan menyediakan 23 laman yang dapat diakses oleh peserta didik sebagai sumber belajar.

Di samping itu, selain pembelajaran secara daring, pembelajaran secara luring juga difasilitasi Kemdikbud, salah satunya dengan menyediakan program belajar dari rumah melalui TVRI. Program tersebut tentu dibuat agar peserta didik memperoleh hak untuk belajar dengan berbagai cara. Nah, Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan tentu bisa mengeksplorasikan dirinya dengan menyiapkan pembelajaran, dalam hal ini, media pembelajaran yang terbaik. Inilah saatnya seorang pendidik menjadi guru yang kompeten di bidangnya.

Nah, kita tidak tahu kapan pandemi akan berakhir. Yang dapat kita lakukan sebagai guru adalah pendidikan harus tetap berjalan. terjadi. Generasi muda dalam masa pandemi ini, kelangsungan dan kualitas

pendidikannya menjadi tanggung jawab kita. Pilihan kita adalah mengawal peserta didik agar mereka tetap mendapatkan haknya dengan kualitas pendidikan yang tetap bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan sebagai guru adalah memberikan yang terbaik untuk mereka, dengan kualitas peserta didik yang kita hadapi, meski situasi dan kondisi pembelajaran bukan dalam situasi yang biasa.

Kini saatnya guru menerima tantangan sekaligus tuntutan masa pandemi ini untuk semakin mengokohkan kompetensinya sebagai pendidik. Pendidik bisa hadir menjadi guru yang luar biasa kreatif dalam kondisi yang juga luar biasa ini. Kita tidak bisa berpaling karena tanggung jawab moral ada di pundak guru sebagai orang yang pertama terdekat dalam relasi belajar dan mengajar di sekolah. Tujuan utama tetap satu, agar peserta didik mendapatkan hak belajar yang terbaik melalui tangan-tangan atau pribadi yang kreatif dan terampil dalam menyiapkan PBM.

Masa pandemi bukan masanya untuk berpolemik. Akan tetapi, masa ini menuntut kita untuk berpikir secara lebih bijak. Kita, khususnya guru, harus mampu menjawab tantangan masa pandemi ini dengan hadir sebagai sosok guru yang kreatif. Sosok guru yang dapat tetap memberikan ilmu dengan cara yang justru lebih luar biasa daripada biasanya. Guru yang mampu menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran. Semoga pandemi segera berlalu agar dunia pendidikan kembali berjalan seperti seharusnya. Mari kita tetap menjadi guru yang kreatif agar pendidikan di Indonesia semakin maju.

Swafoto Sebagai Upaya Mendekatkan Sekolah di Tengah Pandemi

Heru Catur M.W.
SMA Negeri 2 Rembang

Covid-19 memang membawa dampak yang sangat besar. Semua sektor kehidupan warga bumi ia sapa tanpa banyak kompromi. Covid-19 memaksa penduduk bumi berpikir ulang tentang banyak hal, mulai dari kebersihan, kesehatan, makanan, minuman, lingkungan, dan semua hal dalam kehidupan. Demikian pula dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru harus secepatnya menentukan dan menerapkan cara untuk tetap *survive* di tengah wabah yang melanda dunia. Pendidikan adalah kunci bagi setiap orang untuk menyambut dunia di kemudian hari. Lembaga pendidikan harus tetap melakukan proses belajar, apa pun yang terjadi. Pemerintah pun tidak tinggal diam yaitu dengan mengeluarkan kebijakan untuk tetap belajar di rumah masing-masing. Guru dan siswa tidak melakukan pembelajaran tatap muka melainkan dengan memanfaatkan berbagai *platform* guna menunjang kelancaran proses belajar. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, saat melakukan rapat kerja dengan Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat mengenai pembahasan kondisi Pendidikan di Indonesia saat masa pandemi, tanggal 15 Juli 2020, menyatakan bahwa proses belajar harus tetap dilaksanakan, tetapi caranya berbeda dari sebelumnya dikarenakan masih dalam masa pandemi. Cara tersebut yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan penghubung antara peserta didik dengan pengajarnya, Pembelajaran Jarak Jauh.

Pemerintah melakukan terobosan untuk memperlancar pembelajaran daring dengan memberi bantuan kuota belajar kepada para dosen, guru, mahasiswa, dan siswa. Bantuan diberikan mulai tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi, dari 20 GB sampai 50 GB. Mengenai banyaknya kuota yang diterima tentu tidak sama, sebab kebutuhan tiap jenjang pen-

didikan berbeda. Berbagai upaya pemerintah dan masyarakat dalam merespon pandemi, bukanlah tanpa kendala. Kenyataan di lapangan ditemui beberapa kendala dari kedua pihak, guru, dan siswa. Kebanyakan para siswa menginginkan kembali ke sekolah. Mereka rindu suasana sekolah. Mulai dari asyiknya mereka berangkat sekolah, dalam perjalanan, maupun pada waktu di lingkungan sekolah.Banyak kenangan yang ingin diciptakan, demikian mungkin kalimat yang ingin mereka ungkapkan. Salah seorang siswa mengatakan "kata orang, 'masa SMA adalah masa yang paling indah dan menyenangkan'. Buktinya kami tidak demikian". Dan beberapa yang lain malah dengan nada *nge-gass* dalam mengungkapkan *uneg-uneg*nya. Di antara mereka menganggap pandemi ini sebagai sesuatu yang mengganggu, bahkan sebagai perusak acara yang telah dirancang sebelumnya. Namun, tidak sedikit pula yang mengambil sisi positif adanya pandemi ini. Seperti itulah kira-kira gambaran kecil dari para siswa saat belajar dari rumah masing-masing.

Belajar adalah suatu proses, maka diharapkan dalam melakukan proses tersebut ada interaksi antar anggota kelas. Suasana harus diciptakan seperti di dalam kelas sungguhan, dengan ada saling sahut antar siswa. Biar tidak monoton dan *spaneng* maka harus diselingi dengan sedikit *guyonan*. Selain itu mengenai target yang ingin dicapai untuk setiap materi pun hendaknya tidak seideal sebelum pandemi. Target harus lebih luwes. Tidak *ngoyo* dan *ngoyak* materi. Yang penting para siswa "nyaman" dulu. Ini harus dilakukan, sebab beban mereka sudah cukup banyak mulai dari tugas para guru, membantu orang tua, irit kuota, jaga kesehatan, dan banyak lagi. Hal ini sangat berbeda ketika mereka ada di kelas nyata. Mulai dari mereka bangun sampai bangun lagi, hanya sekolah yang dipikirkan. Kebijakan sekolah mengharuskan untuk bertahan sampai sore. Ketika sampai rumah, hanya bisa rebahan dan menyelesaikan tugas dari bapak dan ibu guru.

Perkara mendidik secara daring, bukanlah hal yang gampang. Guru dituntut dapat memahami situasi dan kondisi siswanya. Hal ini sangat perlu ditanamkan dalam benak guru untuk tidak melupakan keberadaan orang tua serta orang lain yang ada di sekitar kehidupan siswa. Ketika belajar daring dilaksanakan jangan lupa mengikutsertakan peran orang tua dalam setiap kegiatan siswa. Hal ini perlu dilakukan, sebab siswa berada di lingkungan orang-orang yang selama ini tidak tahu-menahu perihal pendidikan di sekolah, baik dalam hal mengajar maupun mendidik siswa. Kenyataan yang terjadi, masih ada orang tua yang memarahi putra-

putri mereka ketika seharian memegang *handphone*. Jika si anak mencoba memberi pengertian, orang tua tidak mempercayainya. Ini menambah beban bagi siswa. Penyelenggara pendidikan mungkin bisa berdalih, sudah banyak media memberikan informasi tentang PJJ. Pihak sekolah pun telah melayangkan surat pemberitahuan terkait dengan sistem belajar yang berbeda dari sebelumnya.

Beberapa peristiwa di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa hal yang dilakukan media dan sekolah belum cukup. Masih perlu strategi tambahan untuk menyampaikan pesan kepada orang tua/wali, terutama bagi mereka yang tidak begitu memperhatikan media sosial. Lebih-lebih bagi mereka yang tidak memahami perihal sekolah anaknya. Lantas, bagaimana strategi para guru untuk menyuarakan belajar *online* kepada orang tua/wali? Guru (sekolah) harus mampu mendekatkan sekolah kepada mereka, tentunya. Strategi ini bisa dalam bentuk kunjungan ke rumah masing-masing siswa. Mengobrol dengan orang tua/wali perihal pendidikan yang memang harus berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Cara lain yang dapat ditambahkan yaitu saat pemberian tugas. Guru dapat memberi tugas kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya masih dalam koridor kompetensi yang diminta masing-masing mata pelajaran. Tugas tidak hanya *copy paste* dari internet. Berilah tugas yang melibatkan peran orang lain yang tinggal serumah dengan siswa. Misalnya dengan meminta siswa membubuhkan foto yang menampilkan keberadaan orang tua pada lembar tugas yang dibuatnya. Langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat (orang tua/wali) tentang keterbatasan sekolah (guru). Orang-orang yang tinggal serumah dengan siswa, diharapkan semakin sadar bahwa keberadaan (dukungan) mereka untuk mendampingi putra-putri ketika belajar merupakan hal sangat penting. Secara umum, masyarakat semakin menyadari bahwa pendidikan tidak akan dapat dicapai sesuai harapan jika tidak ada dukungan dari orang-orang di lingkungan siswa.

Berbagai cara harus dilakukan untuk mendekatkan sekolah kepada orang tua/ wali siswa. Banyak segi positif yang dapat diambil, dari segi siswa akan lebih nyaman dalam belajar. Orang tua/wali akan lebih memahami kegiatan belajar yang sedang dilakukan oleh putra-putrinya. Orang tua/wali tidak akan serta merta marah ketika si anak memegang *handphone*. Semua pihak dapat menyadari akan posisi masing-masing, tanpa mencari kesalahan bahkan memvonis apa yang sedang dilakukan.

Nasib Psikomotorik di Tengah Pandemi *Covid 19*

Himmatul Hanifa
SMK Negeri 2 Jeneponto

Corona oh corona. Virus corona yang bertamu ke Indonesia sejak awal tahun 2020 sepertinya masih enggan beranjak pergi. Teringat di awal bulan Maret, kabar semakin banyak masyarakat yang terpapar covid 19 santer merebak. Media cetak maupun elektronik tidak berhenti menyampaikan kabar duka yang wajib ditanggulangi bersama – sama, padahal kala itu putra putri terbaik bangsa kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedang berperang menakhlukkan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Ujian Kompetensi Keahlian pun akhirnya ditiadakan, mengingat kesehatan bersama harus diselamatkan. Hal ini sejalan dengan himbauan yang dikeluarkan oleh Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan untuk melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Himbauan tersebut tertuang dalam surat edaran nomor 14 tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai penerapan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Hiruk pikuk persiapan Uji Kompetensi Keahlian (UKK), khususnya Kompetensi Keahlian (Komli) Tata Busana di SMK Negeri 2 Jeneponto pun akhirnya menimbulkan kekecewaan di hati peserta didik. Semangat mereka dalam menuntaskan UNBK dan segera beralih ujian asah diri, semakin jauh panggang dari api. Konsep pagelaran busana yang dimimpikan akhirnya ikut pupus karena larangan melakukan kegiatan atau berkumpul di sekolah. Corona sungguh mulai menghalangi eksistensi diri, padahal UKK merupakan ajang peserta didik menuangkan konsep kognitif dan psikomotorik yang mereka terima selama tiga tahun mengeyam pendidikan di SMK. Apa daya, usaha keselamatan bersama lebih penting. Terlintas dalam ingatan, mereka yang matang dari segi kognitif dan

psikomotorik terus merajuk dan selalu berharap akan adanya UKK. Para pejuang yang haus ilmu itu akhirnya harus dinobatkan sebagai lulusan corona karena situasi darurat

Psikomotorik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi. Hal ini merupakan salah satu ranah terpenting dalam penilaian selain kognitif dan afektif, apalagi jika kurikulum yang dianut sekolah merupakan kurikulum 2013. Jelas sekali bahwa ketiga ranah tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional. Ranah psikomotorik sendiri merupakan kemampuan yang nanti kedepannya peserta didik diharapkan mampu menguasai persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, terarah,terbiasa, gerak kompleks serta mampu memunculkan pelbagai ide dan kreativitas. Ranah inilah yang menjadi nyawa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan SMA yang lebih menonjolkan aspek kognitif, SMK dengan bermacam – macam kompetensi keahlian lebih mengedepankan ranah psikomotor atau yang biasa disebut keterampilan. Pengasahan dan pembiasaan akan keterampilan atau ranah psikomotorik inilah yang diharapkan mampu menghantarkan peserta didik menjadi lulusan siap kerja. Tidak menutup kemungkinan mereka nantinya menjadi wirausahawan yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru.

Corona yang tidak kunjung insyaf bergerilya di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan akhirnya menimbulkan keprihatinan baru pada Penerimaan Peserta Didik Baru. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sejatinya ingin mendapatkan keterampilan hidup dengan memilih masuk SMK, nyatanya ikut terkena imbas. Jika peserta didik yang lulus tanpa UNBK disebut Angkatan Corona, bagaimanakah dengan peserta didik yang memilih sekolah lanjutan ini? Kegiatan awal setelah mereka daftar ulang pada sekolah yang dipilih harusnya adalah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), tetapi nyatanya mereka tidak benar –benar mengenal lingkungan sekolahnya. Bukan hanya di mana kelas mereka, melainkan juga di mana tempat praktik mereka dan seperti apa alat praktik mereka kelak juga segala sesuatu tentang kompetensi keahlian yang dipilih.

Pemetaan di awal semester pernah dilakukan, dengan protokol kesehatan peserta didik baru maupun yang naik kelas diminta datang ke sekolah di waktu yang berbeda. Pemetaan ini memilah mana yang siap

belajar dalam jaringan (daring) dan mana yang siap belajar (luar jaringan) luring, sehingga kendala tidak memiliki gawai maupun uang pembeli data bisa teratasi. Sejatinya perlu diingat kembali, bahwa pembelajaran luar jaringan (luring) pun tetap ada batasan waktu dan juga larangan peserta didik berkumpul bersamaan. Proses pembelajaran luring juga jauh lebih singkat dan ditutup penugasan, mengingat peserta didik harus bergantian menerima materi juga mapel lainnya. Pemanfaatan tiga hari seminggu untuk luring di semeter ganjil 2020/2021 diharapkan menjadi solusi terbaik dalam pengajaran dan pemberian tugas, walaupun ternyata setelah beberapa pekan berjalan hal ini tidak serta-merta bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran. Terutama pada pembelajaran yang termasuk ranah psikomotorik, contohnya mata pelajaran produktif komli tata busana.

Mata pelajaran produktif komli tata busana sama seperti kompetensi keahlian lainnya, komli tata busana tentunya juga memiliki ranah psikomotorik. Garis besar ranah psikomotoriknya adalah keterampilan membuat pola dan menjahit, baik menjahit mengguankan tangan maupun mesin. Mesin pun terbagi dalam mesin portabel dan mesin industri. Kembali pada pembahasan psikomototik yang menuntut peserta didik menguasai persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, terarah,terbiasa, gerak kompleks serta mampu memunculkan pelbagai ide dan kreativitas. Pertanyaan yang muncul dibenak, bagaimankah solusi untuk mendapatkan capaian psikomotor yang baik di tengah pandemi Covid 19 ini, jika hasil pemetaan alat praktik ternyata banyak tidak dimiliki peserta didik? Selama semester ganjil,sistem blok materi pembelajaran sudah dilakukan. Konsep kognitif komli tata busana disampaikan dahulu, sementara hal yang berkaitan praktik disimpan dahulu sembari berdoa corona segera hengkang dari Indonesia. Tetapi materi berupa teori bahkan sudah habis, corona tidak segera beranjak pergi. Bagaimana kelanjutan nasib psikomotorik ini? Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah yang begitu menyesakkan dada.

Ketersediaan alat praktik yang minim dan hanya ada di sekolah menjadi boomerang bagi komli tata busana, yang mungkin juga dirasakan oleh kompetensi keahlian lainnya. Apabila kakak tingkat maupun lulusan tata busana yang tidak terimbas pandemi Covid 19 saja bisa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam materi menjahit dan harus mengulang menjahit agar semakin terampil, bagaimana nasib peserta didik baru yang bahkan memegang mesinpun belum pernah? Jika output yang diinginkan adalah lulusan yang siap kerja, bagaimana solusi

yang harus diberikan kepada anak – anak kita tersebut? Peminjaman buku paket untuk dibaca dan dipelajari di rumah sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh tenaga perpustakaan dan guru pengampu, apakah harus pula mesin jahit di sekolah dipinjamkan untuk dibawa pulang ke rumah? Sedangkan di sekolah kami hanya ada 10 mesin portabel, 6 mesin jahit goyang dan 9 mesin jahit industri dengan kurang lebih 35 peserta didik tiap 1 rombongan belajar (rombel). Komli tata busana sendiri terdiri dari tiga rombel, jadi kiranya sangat tidak mungkin untuk dipinjamkan keluar sekolah. Masalah ini jugalah yang dihadapi apabila pembelajaranluring dibatasi, dengan jam mapel produktif yang begitu gemuk sangat tidak memungkinkan untuk peserta didik hanya berhadapan dengan mesin terbatas 1 jam saja.

Pemerintah dalam hal ini Kemdukbud sudah sangat kooperatif dengan memfasilitasi channel yang berkaitan dengan pembelajaran, tetapi mungkin ada yang terlupa bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kognitif dan afektif melainkan ada ranah psikomotorik. *Channel* pembelajaran atau video pembelajaran mungkin bagi yang tidak memiliki uang pembeli kuota bisa diarahkan ke sekolah untuk menikmati fasilitas wifi dengan tidak mengabaikan protokol keshatan. Begitu pula yang tidak memiliki gawai, mungkin bisa disiasati pembelian gawai dengan perjanjian tertentu atau fasilitas peminjaman gawai milik sekolah. Lantas hal yang berkaitan keterampilan? Bagaimanakah solusinya? Benar – benar hal yang perlu dipikirkan bersama, karena ranah ini tidak serta - merta hanya membaca atau melihat video tutorial melainkan harus melakukan praktik yang berulang – ulang agar menjadikan peserta didik terampil dan kompeten. Kelas X SMK angkatan tahun ajaran 2020/2021 adalah contoh generasi yang tertinggal. Seharusnya di semester ganjil kemarin, mereka sudah memiliki keterampilan dasar khusunya menjahit dan menginjak semester genap sudah harus mampu menjahit kesatuan utuh berupa rok atau busana atas.

Pada akhirnya permasalahan virus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perekonomian saja, karena tanpa disadari pandemi covid 19 ini memunculkan permasalahan yang kompleks di bidang pendidikan. Satu generasi sangat nyata ketertinggalannya, padahal tidak dipungkiri keterampilan adalah bekal yang sangat penting untuk menghantarkan peserta didik siap menghadapi kehidupan selanjutnya setelah lulus sekolah. Bayangkan, di tengah pandemi covid 19 banyak masyarakat

pemilik keterampilan menjahit bisa bertahan hidup dengan membuat dan mendistribusikan masker juga Alat Pelindung Diri (APD) lainnya. Lantas apakah kita harus berdiam diri ketika satu generasi yang dipersiapkan untuk kompeten tidak mendapat menyerap ilmu dengan sebaik – baiknya. Kesempatan belajar yang terenggut virus yang hampir berusia satu tahun di negara kita tercinta. Sedih rasanya selalu mendengar rajuk peserta didik yang sudah rindu akan ilmu, sudah ingin memakai hasil karyanya sendiri. *Corona oh corona*, riwayatmu kini. Semoga segera ada solusi untuk membasmi penjahat tidak terlihat ini,sehingga nanti di tahun 2045 kita benar memiliki generasi emas yang sangat kita nantikan. Aaamiin Allahumma Aamiin.

Membentuk Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi *Covid 19*

Husnut Tadkiroh
MI Syamsul Huda, Kediri

Di era 4.0 sekarang ini sekat antarnegara seakan tidak ada. Dengan duduk manis saja, kita bisa mengetahui peristiwa dari berbagai belahan dunia. Berbagai informasi bisa dengan mudah kita akses, baik informasi yang positif maupun negatif. Melalui benda segi empat gepeng '*handphone*' seakan dunia dalam genggaman. Ibarat senjata *handphone* itu seperti pedang bermata dua. Bisa sangat bermanfaat untuk kita namun juga bisa melukai jiwa kita jika kita tidak bijaksana dalam menggunakannya. *Handphone* bermanfaat atau justru membawa mudarat tergantung kepada kita penggunanya. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia tak kunjung teratasi. Hampir setahun pandemi Covid-19 mewabah di negeri ini. Bukannya berkurang, penderita Covid-19 makin hari makin meningkat. *Update* data tanggal 24 Desember 2020 tercatat kasus konfirmasi positif baru bertambah 7.199. Angka tersebut menambah akumulasi pasien positif Covid-19 di Indonesia hingga 692.838 orang. Dan dari 34 provinsi 510 kabupaten telah terdampak Covid-19. Dan meningkatnya penderita covid-19 berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia. Upaya pemerintah untuk menghambat penyebaran virus Covid -19 adalah dengan memberlakukan pembelajaran secara daring 'dalam jaringan' atau *online* dan *luring* 'luar jaringan' atau *offline*.

Kebijakan pembelajaran daring telah memaksa sebagian orang tua peserta didik untuk membeli 'si makhluk gepeng' *handphone,* karena dalam masa pandemi covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring. Alhasil *handphone* merupakan kebutuhan pokok bagi peserta didik. Setiap peserta didik harus memiliki *handphone* agar bisa mengikuti daring 'pembelajaran *online*'. Pembelajaran daring ataupun luring tidak terasa membuat peserta

didik mulai akrab dengan Media Sosial; mulai dari Facebook (FB), instagram, *game on line*, bahkan adanya situs porno. Dampak dari keakraban peserta didik dengan Media Sosial menjadikan semangat belajar peserta didik mulai menurun. Peserta didik menjadi kurang fokus terhadap pelajaran dan juga mulai lunturnya nilai-nilai karakter "degradasi moral".

Menurunnya minat belajar dan degradasi moral peserta didik utamanya karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Menurunnya nilai religius peserta didik terlihat dari sikap dan perilaku mereka saat di masjid. Dalam kondisi salat anak-anak masih bergurau, padahal ia sudah baligh' 'cukup umur'. Dan yang paling memprihatinkan adanya anak-anak masih di bawah umur sudah melalukan perbuatan asusila 'hamil di luar nikah'. Berdasarkan curhatan dari beberapa guru, nilai karakter peserta didik yang terlihat sangat rendah selama masa PJJ adalah sikap di siplin dan tanggung jawab. Anak-anak mulai bosan untuk hadir di *classroom,* apalagi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berbagai alasan dikemukakan, untuk memberi pembenaran atas perilakunya.

Karakter religius, disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai karakter yang harus terbentuk dalam diri peserta didik. Lunturnya nilai karakter tersebut tidak bisa kita pandang remeh. Menurunnya minat belajar akan menjadikan peserta didik bodoh. Menurunnya nilai karakter religi akan mencetak generasi yang rapuh, tanpa arah, dan intoleran. Hilangnya karakter disiplin, dan tanggung jawab akan menciptakan kekacauan dalam masyarakat, sikap seenaknya 'hanya tahu hak tanpa peduli dengan kewajiban'. Tentunya kita tidak ingin generasi penerus bangsa menjadi generasi tidak beradab baik kepada pencipta-Nya maupun kepada sesamanya.

Ilmu dan adab merupakan pondasi tegaknya kehidupan bermasyarakat. Karena ilmu tanpa adab akan membuat kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi kacau. Perselisihan dan korupsi akan menjadi tontonan yang lumrah. Sedangkan adab tanpa ilmu menjadikan hidup ini statis 'tidak berkembang'. Ilmu dan adab haruslah sejalan agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya serta berbudaya masyaratnya.Tercipta negeri *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.Seorang pendidik tugasnya tidak sekedar mentransfer pengetahuan (*knowladge*) dari guru ke peserta didik, akan tetapi seorang pendidik juga memiliki tanggung jawab terhadap moral peserta didiknya. Dalam pembelajaran daring, guru seakan hanya mengasah otak peserta didiknya,

tidak mengasah jiwanya. Dan jiwa itu butuh sentuhan dan suri tauladan tidak sekedar insruksi. Untuk mengatasi menurunnya minat belajar dan degradasi moral peserta didik, kita bisa upayakan dengan membuat "Kartu Kendali ". "Kartu Kendali" yang berkaitan dengan pembiasaan (KKP) maupun Kartu Kendali yang berkaitan dengan ibadahnya (KKI).

Kartu kendali yang berkaitan dengan pembiasaan atau KKP berfungsi untuk mengontrol kebiasaan atau sikap peserta didik kita. Kartu kendali ini berisi tentang kebiasaan anak saat di rumah seperti; membantu orang tua, adab terhadap orang tua 'cara berbahasa', kebiasaan belajar, dan seterusnya. Perilaku yang dilakukan secara berulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Sedangkan Kartu Kendali Ibadah (KKI) berfungsi untuk mengontrol kegiatan ibadah peserta didik. Baik ibadah wajib maupun sunah. Ibadah wajib seperti salat zuhur, asar, magrib, isya' dan subuh. Serta ibadah sunah seperti salat duha. KKP dan KKI ini diisi oleh orang tua peserta didik atau peserta didik itu sendiri dan harus ditandatangani oleh orang tua. Dalam pelaksanakan program Kartu Kendali ini, kejujuran orang tua dalam mengisi Kartu Kendali merupakan kunci keberhasilan program ini. Dengan mengisi Kartu Kendali secara jujur, orang tua sudah membantu guru supaya dapat menganalisa permasalahan peserta didik dengan tepat. Baik permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar maupun kebiasaan anak sehari-hari. Guru selaku pendidik tentu akan memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya. Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) peran orang tua sangat dominan, ia termasuk salah satu penentu keberhasilan dalam PJJ.

Melihat dampak yang terjadi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akhirnya pemerintah mengumumkan Surat Keputusan Bersama (SKB) revisi empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19. Dalam SKB tersebut, pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan untuk memberikan penguatan peran Pemerintah Daerah (Pemda) atau Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pihak yang paling mengetahui dan memahami kondisi, kebutuhan, dan kapasitas daerahnya. Pemberian kewenangan penuh dalam menentukan izin pembelajaran tatap muka tersebut berlaku mulai

semester genap tahun ajaran dan tahun akademik 2020/2021, pada bulan Januari 2021 mendatang.

Kita patut bersyukur akhirnya SKB revisi empat menteri tersebut dikeluarkan oleh pemerintah, artinya pemerintah daerah diberi kewenangan untuk mengambil kebijakan kaitannya dengan pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 ini. Akhirnya tidak saja daerah yang zona hijau yang diperbolehkan melalukan pembelaajaran tatap muka tapi daerah zona kuning pun diizinkannya. Pada semester genap tanggal 4 Januari 2021 tepatnya, peserta didik masuk sekolah terjadwal 'pembagian rombongan belajar atau di *shift* dan harus memperhatikan protokol kesehatan tentunya. Peserta didik yang tidak mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti pembelajaran tatap muka atau yang berada di zona oranye, merah, dan, hitam bisa melanjutkan Pembelajaran Dari Rumah (BDR) secara *daring* ataupun *luring*. Dan untuk tetap bisa mengontrol perilaku peserta didik yang BDR, Kartu Kendali Pembiasaan (KKP) dan Kartu Kendali Ibadah (KKI) merupakan alat hubung yang dapat memantau kebiasaan peserta didik. Kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar dan diharapkan dapat menekan degradasi moral.

Problematika PJJ di Masa Pandemi *Covid-19*

Dina Oktaviana
SMA Negeri 3 Pekalongan

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia nyaris melumpuhkan aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial di semua negara, tak terkecuali Indonesia. Sejak adanya berita tentang virus corona atau Covid-19 sekitar pertengahan bulan Maret 2020 masuk ke Indonesia, semua masyarakat Indonesia dibuat takut, khawatir dan was-was. Bagaimana tidak takut melalui berita di media cetak maupun media elektronik menyebutkan bahwa virus Covid-19 bisa menular ke siapa saja dari bayi sampai orang tua terlebih lagi bagi lansia yang imunnya rendah dan penyebarannya juga sangat cepat. Untuk memutus mata rantai virus Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan peringatan dan larangan untuk beraktivitas diluar rumah.

Virus Covid-19 telah menelan jutaan korban di seluruh dunia serta menghadirkan tantangan yang belum pernah dihadapi umat manusia di segala bidang. Salah satu bidang yang terdampak secara signifikan adalah bidang pendidikan. Pemerintah mencanangkan pembelajaran khusus selama pandemi dengan cara belajar di rumah (BDR) dengan sistem pembelajaran daring (PJJ). Kebijakan pemerintah memindahkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah, membuat pembelajaran daring (PJJ) menjadi pilihan prioritas dan salah satu solusi untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Ternyata dalam pelaksanaannya tidak semudah yang kita bayangkan, Pembelajaran jarak jauh menimbulkan berbagai kendala baik bagi guru, siswa maupun orang tua siswa. Kendala yang dirasakan oleh guru terutama guru yang sudah tua / guru gaptek adalah mereka harus mahir dalam menggunakan *smartphone* bukan HP jadul dan belajar berbagai

macam aplikasi seperti *google classroom, google form, zoom, google meet* maupun *whats App* (WA). Guru dituntut untuk menguasai IT dan dapat menggunakan berbagai macam aplikasi dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kendala yang lain adalah guru sulit untuk mengontrol siswa dalam pembelajaran daring karena guru tidak bisa bertatap muka langsung dengan siswa, guru tidak dapat mengenal karakter dan kondisi siswa satu per satu. Guru merasa pembelajaran daring kurang efektif, terutama untuk mapel eksak, kesenian dan olah raga, karena materi ajar tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Permasalahan pembelajaran jarak jauh tidak hanya dirasakan oleh guru tetapi juga dialami oleh siswa, ada beberapa siswa yang tidak memiliki *HP android*, ada yang tidak punya kuota dan ada juga yang terkendala dengan sinyal / jaringan internet. Untuk masalah siswa yang tidak punya HP dan kuota, pihak sekolah kami sudah mencoba meminjamkan tab kepada siswa yang membutuhkan dan juga memberi bantuan kuota internet. Kendala yang lain adanya siswa yang malas mengikuti PJJ, mereka lebih suka bermain *game on line* sampai larut malam, bahkan ada yang sampai subuh sehingga saat pembelajaran daring mereka tidak ikut karena ngantuk akibat semalam begadang. Ada juga siswa yang merasa bosan dan jenuh mengikuti PJJ, mereka kurang memahami materi yang disampaikan guru karena komunikasi yang terbatas dan juga banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa banyak yang mengeluh.

Tidak hanya guru dan siswa yang mengalami kendala dalam PJJ, ternyata orang tua siswa juga merasa kesulitan untuk mendampingi anaknya belajar di rumah, penyebabnya adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan untuk menumbuhkan minat dan semangat anak untuk belajar, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja dan ada juga orang tua yang tidak mampu untuk memberikan fasilitas seperti HP, laptop dan juga kuota internet dikarenakan kondisi ekonomi mereka yang kurang akibat pandemi ini, bahkan ada diantara orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan (PHK).

Sudah sepuluh bulan berlalu, hampir seluruh sekolah di Indonesia mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring (PJJ). Pembelajaran yang sedianya siswa harus datang ke sekolah setiap hari untuk belajar, sekarang digantikan perannya dengan sebuah HP (Android). Pembelajaran yang biasanya berjalan dua arah secara langsung antara guru dan siswa sekarang terbatasi oleh ruang dan waktu. Kita

tidak tahu kapan pandemi ini akan berakhir, oleh karena itu kita harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan saat ini, walaupun dengan berbagai masalah / kendala yang ada. Sebagai seorang guru kita dituntut untuk lebih *kreatif* dan *inovatif* dalam memilih atau menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, keadaan sekolah serta sarana prasarana yang mendukung. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mungkin bukan solusi terbaik, tetapi kita tidak boleh menyerah pada keadaan, kita harus tetap semangat melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan berkolaborasi antara guru, siswa dan orang tua siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan permasalahan yang ada bisa teratasi dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat tetap berjalan secara terencana dan efektif.

MEDIA EFEKTIF PJJ

Dwi Aryningsih
SMA Negeri 1 Sapuran

Pandemi *Covid-19* yang sedang menerjang Indonesia sekarang ini, menyebabkan banyak sekali aktivitas/kegiatan yang dibatasi. Aktivitas tersebut seperti pariwisata, dunia kerja, dan juga kegiatan pendidikan. Karena kegiatan pendidikan juga mengalami dampak pandemi *Covid-19*, maka sistem pembelajaran diaksanakan tidak tatap muka atau tidak bertemu langsung, tetapi dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau kegiatan pembelajaran daring/*online*. Ketika dilaksanakan pembelajaran daring, ternyata banyak ditemukan permasalahan atau kendala. Kendala tersebut diantaranya banyak guru yang belum bisa menggunakan sistem/ aplikasi pembelajaran daring atau *online*. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih belum efektif. Banyak guru yang hanya sekadar memberikan tugas dan tugas tanpa ada pendalaman materi untuk para siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim juga menyinggung guru yang hanya memberikan tugas berat, tapi tidak disertai dengan bimbingan dalam pengerjaannya. Hal ini terjadi setelah mendapatkan laporan dari sejumlah orang tua siswa lantaran ada beberapa guru yang hanya memberikan tugas berat, tetapi tidak disertai dengan bimbingan dalam pengerjaannya. "Kami juga ingin menekankan, walaupun banyak sekolah sekarang melakukan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya berikan pekerjaan saja kepada murid, tapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu muridnya dalam mengerjakan tugasnya", ujar Nadiem .

Hal ini juga diperkuat dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang hasilnya 58 prosen anak merasa tidak senang menjalani proses belajar di rumah. Bahkan, ketika sepekan diberlakukannya sistem belajar di rumah, Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mendapatkan 51 aduan terkait beratnya tugas dan PR yang dibebankan kepada siswa.

Oleh karena itu, di masa pandemi seperti saat ini seharusnya para guru memiliki inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan masih tetap bisa berjalan dengan efektif meskipun tidak tatap muka/pembelajaran daring. Banyak media pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran daring, diantaranya *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Form*, *Microsoft 365*, atau kuis interaktif yang lain.

Pemerintah sudah memberikan banyak kemudahan terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Banyak portal pembelajaran yang disediakan secara gratis oleh pemerintah. Bahkan ada juga portal pembelajaran berbayar yang akhirnya juga digratiskan agar dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh oleh seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, pemerintah juga telah memberikan paket kuota internet gratis kepada siswa dan guru.

Di akhir tahun 2020 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan *Google* telah memberikan akun/domain *belajar.id* kepada guru dan siswa. Dengan akun tersebut, diharapkan permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dapat terminimalisasi. Di antaranya pengelolaan *e-mail* dan kemampuan penyimpanan data yang tanpa batas (*unlimited*).

Seperti kita ketahui bahwa media pembelajaran yang banyak digunakan diberbagai sekolah dan berbagai jenjang pendidikan adalah *Google Classroom*. Karena pada kenyataannya media tersebut lebih mudah digunakan dan ringan. Terlebih lagi, dengan diluncurkannya akun/domain *belajar.id* oleh pemerintah, banyak sekali fitur-fitur canggih *Google Classroom* yang kita gunakan sehingga membuat kelas lebih interaktif. Fitur-fitur tersebut diantaranya guru dapat melakukan *meetin*g dengan *Google Meet*, memberikan komentar pada tugas siswa, berkolaborasi, penilaian yang lebih mudah dan cepat, serta fitur-fitur lain yang tidak terdapat pada *Google Classroom* pada akun *gmail.com*.

Guru dan siswa diharapkan segera melakukan aktivasi akun tersebut (*belajar.id*) agar segera bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 ini. Para guru juga diharapkan untuk aktif mengikuti diklat penggunaan akun *belajar.id* yang diselenggarakan secara gratis. Dengan mengikuti diklat tersebut diharap-

kan para guru mampu mengeksplorasi penggunaan *Google Classroom* dengan akun *belajar.id* secara maksimal, lebih efektif, dan belajar tanpa batas.

Dengan kemampuan yang dimiliki para guru dalam memilih media pembelajaran yang efektif, diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh di semester genap pada tahun pelajaran ini dapat memberikan hasil sesuai harapan setiap satuan pendidikan/sekolah. Partisipasi aktif siswa juga semakin meningkat sehingga penguasaan setiap materi pelajaran juga semakin meningkat.

Selain guru, keberhasilan pembelajaran jarak jauh perlu partisipasi aktif siswa dan orang tua. Orang tua perlu mendampingi putranya dalam belajar dari rumah. Sebaik apa pun media yang digunakan dan usaha yang dilakukan guru jika siswa dan apa lagi orang tua tidak berperan aktif maka kegiatan pempelajaran juga tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Handphone, 'Setan Gepeng' di Masa PJJ

Hamidah Budhiyati
MAN 2 Klaten

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan dalam proses pembelajaran di masa pandemi sejak pertengahan Maret 2020. Memasuki tahun pelajaran 2020/2021 guru diwajibkan untuk membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) secara daring dan luring yang dilengkapi dengan materi esensi kurikulum darurat. Pembuatan administrasi guru menghadapi PJJ dirancang seideal mungkin dengan harapan pelaksanaanya tidak ada kendala dengan asumsi bahwa semua siswa mempunyai *handphone* sebagai sarana daring menjadi harga mati.

Handphone memang dibutuhkan selama mengikuti kegiatan PJJ. Ada beberapa siswa mendadak harus membeli *handphone* karena sebelumnya dia tidak mempunyai *handphone* pribadi. Kebutuhan *handphone* dengan fitur yang lebih canggih pun dirasakan oleh guru. Tidak hanya untuk kepentingan PJJ saja namun juga kepentingan dinas yaitu untuk absensi kehadiran online. Orang beramai-ramai membeli atau mengganti *handphone* mereka dengan *handphone* yang mendukung untuk PJJ. Pemerintah setempat dan sekolah menyalurkan bantuan *handphone* dan kuota internet pada anak dari keluarga tidak mampu.

Sejujurnya, kepemilikan *handphone* pada anak lebih banyak dampak negatif daripada positifnya. *Handphone* disebut juga dengan istilah "setan gepeng" karena dampak buruk *handphone* dalam dunia pendidikan dan tumbuh kembang anak. Anak tidak fokus saat belajar sehingga dapat menyebabkan prestasi akademik menurun. Banyak waktu terbuang karena anak asyik dengan *handphone*-nya, sehingga anak kurang berinteraksi sosial di kehidupan nyata. Disadari atau tidak, *handphone* dapat membuat anak kurang berempati dengan lingkungannya. Banyak orang dewasa yang kecanduan *handphone* untuk kegiatan kurang penting, apalagi anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan belum bisa mengatur waktu dengan baik.

Dampak tersebut betul-betul akan menjadi "setan gepeng", mengingat di masa PJJ sepanjang waktu anak-anak dengan *handphone*-nya. Bagaimana tidak? Kegiatan PJJ setiap hari hanya berkisar tiga sampai dengan lima jam. Itupun tidak semua anak mengikuti PJJ. Absen kemudian hilang tidak berkabar. Tugas *browsing* untuk memperkaya informasi, seringkali tidak dilakukan siswa. Mereka lebih senang menyontek pekerjaan siswa lain. Selebihnya banyak waktu longgar yang dimiliki siswa, namun tidak digunakan dengan bijak. Ada yang kecanduan bermain *game* atau posting kegiatan yang menyenangkan di media sosial. Bagaimana kita akan membentuk generasi pemimpin bila mereka disibukkan dengan kegiatan rekreatif semata.

Jika menyimak berbagai cerita dibalik pembelajaran jarak jauh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PJJ selama ini tidak sesuai dengan harapan. Seperti terjadi kemerosotan pemahaman tentang pembelajaran di kalangan sebagian teman guru. Pelaksanaan pembelajaran kadang hanya sekedar memberikan materi dan mengumpulkan tugas. Karena merasa sudah gugur kewajiban mengajar.

Pengaruh *handphone* terhadap perilaku siswa sebelum PJJ sebetulnya sudah sangat mengkhawatirkan. Siswa menjadi malas belajar. Malam hari mereka lebih senang melihat film di *handphone* mereka berjam-jam, sehingga keesokan harinya, di sekolah hanya tidur. Lebih-lebih di masa PJJ. Proses sosialisasi dengan siswa terbatas bahkan mungkin tidak ada sehingga terjadi kegagalan dalam mentranfer nilai-nilai ideal dari guru kepada siswa. Penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisplinan, akhlaq mulia tidak dapat tersampaikan pada siswa dengan baik, sementara tugas guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang tua di rumah. Bila hal tersebut dibiarkan tanpa ada evaluasi, keadaan semakin parah. Pembodohan masal pun akan terjadi.

Hal yang sangat sensitif bila kita disebut bodoh. Akankah lahir generasi bodoh dikarenakan Covid-19? Apakah Covid-19 akan musnah dengan PJJ? Ironis sekali. Proses belajar secara tatap muka di sekolah dihentikan namun di sisi lain pusat perbelanjaan, pusat hiburan dan tempat wisata di buka. Apakah pemerintah telah mempertimbangkan dampak negatif PJJ bagi generasi dua tahun ini? Bagaimana perkembangan karakter mereka?

Hampir sebagian besar orang tua dan guru sangat menginginkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Ada harapan besar untuk dapat menyapa mereka. Keinginan ini ternyata sama dengan

keinginan orangtua wali murid dan anak-anak di MAN 2 Klaten. Berdasarkan angket online Nopember 2020; sebanyak 662 siswa dari 734 siswa yang menyatakan setuju untuk pembelajaran secara tatap muka di semester genap. Dengan data tersebut, hendaknya pemerintah berani untuk mengizinkan sekolah melakukan pembelajaran secara tatap muka. Tentu dengan prosedur yang ketat. Pertama, siswa masuk sekolah secara bergiliran dan jumlah terbatas. Kedua, melakukan protokol kesehatan secara ketat. Ketiga, kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Apabila PJJ masih menjadi pilihan, tetap diperlukan hubungan kohesi dari tiga unsur yaitu peran keluarga, kebijakan sekolah dan masyarakat. Peran keluarga bagi anak sangat penting. Bentuk dukungan keluarga di era PJJ saat ini dituntut lebih. Orang tua harus lebih sabar dan bijak. Orang tua hendaknya tidak mudah membelikan *handphone* pada anak. Ajaklah anak berdialog untuk membuat kesepatan penggunaan *handphone* karena *handphone* bukan satu-satunya jalan keluar dari PJJ. Seperti yang diungkapkan oleh Cahyadi Takariawan di kajian parenting online pada Sabtu (10/10/2020). Diperlukan sinergi antara suami istri agar tercipta situasi yang nyaman di rumah. Serta membangun komunikasi yang terbuka tentang kesepakatan baku dan kesepakatan baru agar dinamis.

Orang tua harus siap berperan sebagai guru yang baik bagi anak di rumah. Di saat semua harus dikerjakan di rumah, orang tua harus kreatif mencari kegiatan seru bersama anak-anaknya. Misalnya berkebun, membersihkan rumah atau merapikan lemari pakaian. Dengan melakukan kegiatan bersama diharapkan mampu merangsang potensi prestasi anak.

Untuk mengimbangi kegiatan PJJ, perlu diasah kepekaan sosial pada anak. Seperti kegiatan memelihara hewan piaraan. Ide ini ternyata bisa melatih anak untuk belajar bertanggungjawab dan mengalihkan perhatiannya dari bermain *game*. Memang bukan hal yang mudah, namun setidaknya menumbuhkan rasa kasih sayang pada sesama makhluk.

Kebijakan sekolah selama PJJ hendaknya memperhatikan kebutuhan psikis siswa akan figur guru. Kehadiran guru bagi siswa sangat bermakna. Kedekatan guru dan siswa tidak bisa dipisahkan, karena mereka mempunyai hubungan kedekatan emosional. Maka untuk mengakomodir kebutuhan tersebut, sekolah menggunakan media *zoom meeting* sebagai sarana untuk tatap muka dengan siswa atau sesekali waktu melakukan *home visit* di kelompok kecil sehingga mengurangi penggunaan *handphone* pada anak.

Masyarakat sebagai tempat proses pendidkan dan pelatihan yang sebenarnya. Anak-anak mempelajari segala sesuatu yang mereka ketahui dengan mengamati yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya ikut serta bertanggungjawab akan proses belajar anak. Sebetulnya keikutsertaan masyarakat sebagai kontrol sosial bagi siswa tidak hanya pada masa pandemi saja,namun setiap saat. Misalnya menemui anak usia sekolah yang *kluyuran* di jam-jam sekolah atau melihat anak-anak bergerombol bermain *game*. Masyarakat mempunyai tanggung jawab moral untuk mengingatkan. Ini penting karena masyarakat bisa menjadi agen pemutus perilaku menyimpang.

Problematika Pembelajaran Daring pada New Normal

Sugiarto
SMAN 1 Pegandon

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami permasalahan berkaitan dengan pandemi covid-19. Pemerintah mengambil kebijakan pembatasan interaksi sosial seperti *social distance* untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahu 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan himbauan kepada setiap lembaga Pendidikan agar tidak menjalankan proses belajar mengajar dalam bentuk tatap muka. Salah satu alternatif untuk menindaklanjuti arahan tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan. Oleh karena itu, pada tahun ajaran 2020/2021 yaitu pada awal bulan Juli 2020 hingga saat ini, SMAN 1 Pegandon melaksanakan pembelajaran daring.

Pelaksanaan belajar dari rumah yang menggunakan model daring pada saat pendemi ini, bisa memanfaatkan teknologi informasi, antara lain *e-learning*, rumah belajar, *Edmodo*, *Moodle*, *Google Classroom*, *Schoology.* Teknologi lainnya yang dapat digunakan adalah *video conference* seperti *Google Meet, Zoom, FCC*, bisa juga papan tulis interaktif seperti *Google Jamboard* atau *Microsoft Whiteboard*.

Di beberapa sekolah, pembelajaran daring dilakukan menggunakan Google Classroom. Pemilihan platform aplikasi tersebut didasarkan pada keunggulan *Google Classroom* yaitu sebagai berikut: (1) memiliki efektifitas yang cukup tinggi pada aspek perencanaan, penyusunan dan penyampaian materi, interaksi, dan evaluasi pembelajaran, (2) dapat diakses dari berbagai perangkat seperti HP, notebook, laptop . Aplikasi lainnya adalah *Zoom dan Google Meet*. Saya selaku pengajar mata pelajaran Matematika,

disamping menggunakan aplikasi tersebut, juga menggunakan papan tulis maya Google Jamboard, yang memiliki fasilitas multi sentuh yang dapat dioperasikan dengan tangan atau alat lain seperti *stylus* sehingga memungkinkan komunikasi dan interaksi antar siswa dengan baik terutama dalam penulisan rumus-rumus Matematika.

Selaku guru yang melaksanakan pembelajaran daring, dan mengamati guru-guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran daring, saya merasakan ada beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut. Saya menyimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran daring tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat aspek, yaitu: 1) sumber belajar, 2) aktifitas belajar, 3) learning management system (LMS), 4) perilaku siswa, 5) sarana prasarana.

Permasalahan yang pertama berasal dari aspek sumber belajar daring Contoh permasalahan ini adalah: guru mengunggah materi yang terlalu banyak, bahan ajar kurang variasi misalnya dominan teks, tidak ada ganbar penjelas, tata letak atau lay out belum optimal sehingga membuat siswa merasa jenuh (tidak menarik) , video yang berlebihan dalam jumlah maupun durasi sehingga menghabiskan kuota yang banyak.

Permasalahan yang kedua yang berasal dari aspek aktifitas belajar daring.Aktifitas dalam pembelajaran daring dapat dikategorikan sebagai: 1) aktifitas pembelajaran daring dan 2) aktifitas penilaian daring. Dengan adanya pembelajaran daring ini, baik aktifitas pembelajaran daring maupun aktifitas penilaian daring bergeser dari aktifitas *face to face* (tatap muka) menjadi aktifitas *screen to screen*, sehingga baik pada aktifitas pembelajaran daring maupun aktifitas penilaian daring, pengendalian guru terhadap para siswa tidak sebaik pada saat tatap muka.

Contoh permasalahan yang terkait dengan aktifitas pembelajaran daring adalah guru yang sekedar meminta siswa memahami materi bentuk pdf atau slide ppt tanpa atau sedikit sekali memberikan umpan balik atau tindak lanjut, guru yang belum mengarahkan siswa utk komunikasi di forum, belum mengarahkan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Contoh permasalahan yang terkait dengan aktifitas penilaian adalah: guru yang belum menyusun rekap nilai tugas, rekap nilai kuis, rekap nilai kolaborasi siswa.

Permasalahan ketiga berasal dari aspek Learning Managemt System yang digunakan sekolah yang bersangkutan. Menurut saya, LMS yang

digunakan harus mampu memfasilitasi kebutuhan siswa, guru, orang tua dan pihak menagemen sekolah dalam setiap tahapan pembelajaran.

Permasalahan LMS yang belum bisa memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yaitu belum adanya fitur-fitur untuk a) mencari atau eksplorasi informasi, b) menilai kecakapan diri, c) mengumpulkan berbagai penugasan atau projek, d) melaksanakan penilaian misalnya penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, atau ujian sekolah e) berkomunikasi dan berkolaborasi antar siswa baik dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas.

Permasalahan LMS lainnya, yaitu LMS yang belum bisa memfasilitasi kebutuhan mengajar guru karena belum adanya fitur-fitur untuk a) memposting konten belajar, b) memposting aktivitas & tugas, c) memposting kuis , d) memposting Uji Kompetensi.

Disamping itu, ada juga permasalahan LMS.yang belum memfasilitasi kebutuhan pengelolaan pembelajaran, yaitu belum adanya fitur-fitur untuk a) pencatatan presensi siswa dalam pembelajaran daring, b) pencatatan jurnal mengajar guru, c) laporan kemajuan belajar yang meliputi: presensi, sejauh mana pengumpulan tugas-tugas yang telah dilakukan siswa, laporan capaian siswa yang bisa berupa nilai hasil penugasan atau penilaian harian, tengah semester atau penilaian akhir semester serta niai rapor.

Satu lagi permasalahan yang terkait dengan LMS, yaitu LMS yang belum memiliki fitur-fitur untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua atau wali murid yang meliputi: kehadiran siswa atau presensi, kelengkapan dan ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, nilai hasil evaluasi atau nilai tugas / projek.

Permasalahan keempat berasal dari aspek perilaku siswa, guru, dan orang tua. Contoh permasalahan yang terkait dengan perilaku siswa adalah: ketidakmampuan siswa memahami teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring, gaya belajar yang tidak sesuai dengan pembelajaran daring, kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pembelajaran daring seperti tidak disiplin dalam mengisi presensi, mengikuti video converence, mempelajari bahan ajar, juga dalam mengikuti ulangan nharian serta tugas-tugas.

Permasalahan kelima berasal dari aspek sarana prasarana, yang meliputi tidak tersedianya perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung proses pembelajaran daring pada diri siswa maupun guru, belum

tersedianya kuota internet, belum adanya infra struktur untuk jaringan internet khususnya daerah-daerah pedesaan yang masih merupakan *blank area* .

Demikian beberapa permasalahan dalam pembelajaran daring yang saya paparkan dalam empat aspek, yaitu 1) sumber belajar, 2) aktifitas belajar, 3) learning management system (LMS), 4) perilaku siswa, 5) Sarana prasarana yang mendukung terselenggaranya pembelajaran daring.

Menurut saya, solusi dari permasalahan dalam pembelajaran daring tersebut adalah dengan melaksanakan pengelolaan pembelajaran daring yang sebaik-baiknya dalam lima aspek, yaitu: 1) pengelolaan sumber belajar, 2) pengelolaan aktifitas belajar, 3) pengelolaan Learning Management System (LMS), 4) pengelolaan perilaku siswa , 5) pengelolaan sarana prasarana baik yang ada disekolah, siswa, guru maupun orang tua siswa.

PJJ Berkarakter

Endang Siwi R.
SMA Negeri 1 Surakarta

Corona Virus diseases-19 atau dikenal dengan istilah Covid-19 mulai mewabah sejak 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tingkok. Senin, 2 Maret 2020, Negara Indonesia mengumumkan kasus Covid-19 pertama kali. Sejak saat itu jumlah yang terkena virus Covid-19 semakin banyak, baik di Negara Indonesia maupun di Luar Negeri. Rabu, 11 Maret 2020 oleh WHO, Virus Covid-19 ditetapkan sebagai pendemi. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara, dari Asia, Eropa, AS, hingga Afrika Selatan.

Hampir seluruh sektor terdampak, tak hanya kesehatan. Sektor Pendidikan juga terdampak. Sejak Maret 2020, Kegiatan di sektor Pendidikan dilakukan secara daring atau sering dikenal dengan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) atau Belajar dari Rumah (BDR). Banyak kendala saat pertama kali, sekolah harus dilakukan secara daring. Mulai dari penyiapan infrastruktur pendukung PJJ maupun Sumber daya. Gurunya yang melek TI, sampai dengan kesulitan jaringan internet yang tidak stabil dan kebutuhan kuota bagi peserta didik dan guru. Bahkan penumbuhan karakter positif di lingkungan pendidikan yang tidak dapat terakomodasi karena PJJ.

Menurut saya perlu adanya cara untuk penumbuhan karakter ditengah pendemi Covid-19 secara online. Pendidikan selain akademis juga non akademis. Poros utama Pendidikan karakter adalah kecerdasan seorang anak, sehingga diharapkan menjadi acuan kehidupan sosial anak di masa kini dan masa yang akan datang. Orang tua harus dapat menjadi guru bagi anak-anaknya.

Dalam pendidikan karakter tidak hanya proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya tetapi memerlukan pembiasaan. kurikulum 2013. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Nantinya

diharapkan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakart, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Menurut saya, hal-hal yang perlu dilakukan Sekolah yaitu adanya fasilitas dari sekolah untuk penumbuhan karakter yang dapat dilakukan secara online, yaitu dengan membuat program sekolah yang rutin dilakukan setiap 1 minggu sekali secara online, misalnya anak melihat video-video penumbuhan karakter kemudian anak diminta untuk membuat resume dari apa yang dilihat. Dari segi Guru, setiap saat selama PJJ, guru selalu memotivasi atau memasukkan nilai-nilai karakter yang positif saat KBM, misalnya: 1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan KBM (karakter religius). 2) Menghargai teman saat dilakukan diskusi meskipun dilaksanakan secara online. 3) Melakukan presensi setiap kegiatan KBM, dengan menanyakan kondisi anak2 tersebut di sela-sela proses KBM (disiplin dan empati). 4) Selalu menumbuhkan karakter2 positif disela-sela proses pembelajaran yang dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan.

Dari segi peserta didik perlu memahami tentang penumbuhan pendidikan karakter, menyadari bahwa karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku sehingga dapat memberi nilai positif bagi peserta didik kedepannya. Adapun yang harus dilakukan peserta didik adalah 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya (religi). 2) Mengikuti KBM tepat waktu (disiplin). 3) Menunaikan tugas dari guru (tanggung jawab dan mandiri). 4) Mengikuti Ulangan secara jujur (kejujuran). 5) Meminta ijin tidak dapat mengikuti pelajaran dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Partisipasi orang tua dalam mengawal anak-anaknya selama daring di rumah sangat diperlukan. Dilema yang dihadapi orang tua yaitu tidak dapat menggunakan gawai. Karakter putra-putrinya selama daring harus tetap diperhatikan. Orang tua harus mampu memahami karakter putra-putrinya. Dari sisi sikap, tingkah laku, tutur kata, serta kejujuran dari putra-putrinya.

Dalam kondisi pandemi ini diharapkan keduanya dapat bekerja sama dengan baik. Sehingga di rumah tercipta pendidikan yang bermakna dan pencapaian kognitif tidak lagi menjadi focus utama. Banyak keluhan dari orang tua dalam PJJ. Banyaknya tugas yang diberikan dan kesulitan mengakses internet menjadi kendala bagi siswa.

Dampak Covid-19 di sektor pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar terutama dampak, terhadap kegiatan penumbuhan pen-

didikan karakter bagi anak-anak. Hal ini perlu kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah untuk mengkondisikan agar anak-anak mempunyai lingkungan yang dapat memberi kontribusi terhadap penumbuhan karakter yang positif.

Akhirnya amanat Pendidikan harus kita ingat. Pertama, proses belajar bukan teori namun juga praktek. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Kedua, bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat secara menyeluruh untuk mencetak manusia yang unggul. Banyak keluarga terutama orang tua tidak siap menjadi guru bagi putra-putrinya. Mereka berpendapat bahwa segala urusan pendidikan menjadi tanggung jawab sekolah. Untuk kondisi saat ini, hal tersebut sangatlah keliru.

Hiruk Pikuk PJJ

Endang Sriningsih
SMP Negeri 4 Mataram Nusa Tenggara Barat

Pembelajaran Jarak Jauh atau lebih sering disebut PJJ dimulai sejak 16 Maret 2020. Sedangkan pelaksanaan PJJ pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 dimulai pada hari Senin, 13 Juli 2020. Hal ini sesuai dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada saat itu PJJ terasa mengejutkan dan harus dilakukan. Mau ataupun tidak dan siap maupun tidak, semua harus mau dan siap. Hal ini berawal dari hadirnya Covid-19 yang gencar menyerang di segala penjuru dunia. Indonesia, negara tercinta kita ter-dampak pula.

Pemerintah Membuat peraturan terkait PJJ dan *Work From Home* (*WFH*) dengan harapan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada awalnya semua meraba-raba, seperti apa PJJ dilakukan. Apakah pelaksanaannya sama antara sekolah yang satu dengan yang lain, mengingat sumber daya manusia (SDM) setiap daerah bahkan setiap sekolah berbeda. Bagaimana dengan peserta didik yang tidak memiliki fasilitas untuk melaksanakan PJJ yang disebabkan oleh efek dari faktor ekonomi kurang beruntung. Bagaimana cara membuat peserta didik paham terkait materi yang disampaikan oleh pendidik, mengingat pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh, dan berbagai permasalahan lain yang cukup rumit.

Terkait PJJ, bagi sekolah favorit bukanlah suatu hal yang asing. Karena pada umumnya para pendidik memberi tugas kepada peserta didik secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan). Namun bagi sekolah pinggiran (sekolah yang letaknya bukan di perkotaan) dan sekolah yang ada di pelosok, hal ini benar-benar terasa repot dan membingungkan. Apalagi jika peserta didik tidak memiliki fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan PJJ, misalnya: handphone, kuota, jaringan internet, dan laptop. Hal ini menyebabkan PJJ tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan

pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Kita akui bersama bahwa PJJ di massa pandemi merupakan keputusan terbaik yang diambil oleh pemerintah demi mencerdaskan anak bangsa sekaligus mencegah penyebaran Covid-19. Kesadaran dari berbagai pihak dibutuhkan dalam hal ini. Pendidik wajib tetap tulus menjadi pemelajar dan pembelajar, peserta didik wajib belajar meskipun hanya melalui PJJ, orang tua wajib sabar mengadapi putra-putrinya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, masyarakat wajib sadar dan memaklumi kondisi PJJ demi mencegah penyebaran Covid-19, dan pemerintah idealnya lebih cekatan dalam memberi bantuan terkait pelaksanaan PJJ, berupa: kuota, jaringan internet, modul, dan berbagai pelatihan khususnya bagi peserta didik yang kurang mampu. Apabila hal ini terlaksana secara baik tentu hasil PJJ lebih maksimal.

Kendala yang dihadapi selama PJJ berlangsung pada umumnya sama di setiap daerah. Semua pendidik dan peserta didik dikondisikan untuk mampu mengenal dan menggunakan teknologi informasi. Pada awalnya, banyak guru yang tidak terbiasa menggunakan *google classroom* maupun *google form* untuk Membuat dan mengecek presensi peserta didik, memberi soal, maupun tugas-tugas lainnya. Sebelum masa pandemik Covid-19, komunikasi antara pendidik dan peserta didik di luar jam pelajaran cukup menggunakan *WhatsApp* (*WA*). Namun di masa pandemi Covid-19 tidak cukup jika hanya menggunakan *WA*. Demi kelancaran dan efektiviatas pembelajaran, di sekolah tempat saya mengajar (SMP Negeri 4 Mataram) menerapkan jadwal pembelajaran yang berputar di setiap minggu/ pertemuan, yaitu: *Meeting Live*, Video Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Soal dan Jawab, dan Tugas/ Latihan Soal (*Google Form*). Seiring berjalannya waktu, berawal dari tertatih-tatih akhirnya PJJ berjalan secara lancar.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa kehadiran Covid-19 telah melumpuh-kan berbagai aspek kehidupan. Baik aspek perekonomian, pendidikan, sosial budaya dan kemasyarakatan, keagamaan, dan sebagainya. Namun kondisi ini telah mampu mengubah pendidik dan peserta didik belajar dengan cara yang lebih variatif. Bahkan di beberapa sekolah bukan hanya mengenal *power point,* namun juga mengenal *format factory,* Video Pembelajaran, *Camtasia*, *Smart Apps Creator* (*SAC*), dan praktik *Video Conference* (*Vicon*) baik menggunakan *Zoom Meeting, Google Meet, FCC*, maupun *WA*. Dengan demikian wawasan dan keterampilan pendidik dan peserta dalam penguasaan teknologi informasi meningkat, dan merupakan

salah satu usaha agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam pelaksanaan PJJ.

Usaha terbaik terkait PJJ sudah dilakukan dengan cara yang cukup variatif, meskipun demikian dalam kenyataan banyak peserta didik yang sudah mulai bosan. Kondisi ini bukan hanya dialami oleh peserta didik saya, namun juga terjadi di sekolah-sekolah lain. Hal ini terbukti dengan adanya keluhan dari beberapa guru baik pada saat webinar maupun di grup *WA* yang menyatakan bahwa jumlah peserta didik yang aktif mengikuti PJJ semakin menurun. Bahkan pada saat *Video Conference* ada beberapa peserta didik yang berterus terang mengatakan bosan dengan PJJ, segera ingin masuk sekolah seperti dahulu. Saya sebagai pendidik hanya mampu menyampaikan kepada mereka untuk bersabar, harus tetap rajin belajar, selalu menjaga kesehatan, dan berdoa agar Covid-19 segera sirna. Dalam hati … bosanmu adalah bosanku, dalam hal ini sebenarnya semua sudah bosan dengan kondisi pandemi. Semua menginginkan Covid-19 segera berlalu dan menginginkan *new normal*, bahkan normal kembali seperti kondisi semula. Namun hal ini tidak mudah untuk kita lakukan, sebab penyebaran Covid-19 kenyataannya masih ada.

Berbagai kalangan masyarakat menginginkan pandemi Covid-19 segera berakhir. Semua mengakui bahwa pada umumnya: peserta didik sudah mulai bosan mengikuti PJJ. Peserta didik bosan karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung layaknya pembelajaran luring. Mereka membutuhkan penjelasan secara langsung dari setiap materi pelajaran yang diberikan pendidik, membutuhkan pengakuan atas tingkat kerajinan dan prestasi di kelas, sekolah, bahkan di luar sekolah. Membutuhkan hiburan berupa canda tawa dari teman-teman mereka, baik pada saat jam istirahat maupun saat menunggu jemputan orang tua.

Orang tua pun bosan, ingin segera pembelajaran di sekolah terlaksana seperti sebelum pandemi Covid-19. Orang tua banyak yang mengeluh, ternyata mengajar anak sendiri tidak mudah. Apalagi mengajar anak orang lain dan dalam jumlah banyak. Untuk mengatasi hal itu, para orang tua mau tidak mau turut belajar mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh para pendidik agar mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepada putra-putrinya. Bagi orang tua yang tidak sabar mengajar putra putrinya tentu saja selalu marah, bahkan mencubit, hingga memukul. Di setiap daerah terdapat beberapa orang tua yang tidak peduli terhadap pelaksanaan PJJ. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, antara

lain: kesibukan yang padat, kemampuan dan kemauan membimbing anak terkait mata pelajaran kurang, tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti PJJ, pura-putrinya sudah dijelaskan berkali-kali namun susah mengerti, dan sebagainya.

Kondisi penyebab bosan sebenarnya juga dihadapi oleh pendidik. Jika rasa bosan tersebut diikuti rasa malas, yang terjadi kondisi semakin buruk dan terpuruk. Berbeda halnya dengan kondisi bosan namun tetap berusaha mencari alternatif lain yang menarik, tidak merugikan orang lain, dengan cara mencari dan menambah ilmu. Hal ini memang terasa ribet atau rumit, namun ilmu pengetahuan yang diperoleh mampu membuat kondisi bosan berkurang dan keterampilan yang dimiliki meningkat. Misalnya dengan cara: sering mengikuti webinar dan pelatihan yang menunjang ketercapaian hasil terbaik di masa pandemi Covid-19 meskipun hanya melalui PJJ. Para pendidik, peserta didik, dan orang tua, marilah kita bersama-sama menghindari rasa bosan dalam pelaksanaan PJJ dengan cara belajar, menggali kemampuan dan pengetahuan, serta tetap menerapkan protokol kesehatan. Salam sehat dan suksess selalu.

BIODATA PEMENANG



Yuyut Setyorini lahir di Kediri, 14 Maret 1983. Profesi sebagai guru SMK Negeri 11 Malang. Hobi di bidang seni membuatnya terus belajar menulis puisi, cerpen, naskah drama, dan beberapa seni pertunjukan. Motto tidak ada yang istimewa selain proses, jadi dijalani saja. Mengikuti kegiatan Dikdar Menulis 1000 Esai yang diselenggarakan oleh GUMUN menjadi pengalaman berharga karena ini kali pertama menulis esai yang harus menyajikan fakta. Meskipun ada beberapa pihak yang kurang berkenan, namun ini menjadi proses belajar untuk lebih baik dalam menyikapi suatu masalah.



Mujiyanti lahir di Kulon Progo, 4 April 1973. Profesi sebagai guru SMP Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo, DIY. Moto hidup menyukai proses apa pun dalam hidup, berusaha ikut belajar termasuk untuk hal-hal baru, dan optimis akan hari esok. Semua kegiatan daring yang diselenggarakan GUMUN sangat luar biasa. Banyak hal dapat kita temukan di GUMUN seperti belajar online untuk pengembangan diri dalam kemajuan teknologi, pembimbingan teman sejawat, kepedulian, saling memotivasi, dan saling menghargai.



Dwi Retnowati lahir di Kebumen, 21 September 1967. Profesi sebagai guru SMPN 2 Sampang, Cilacap. Hobi Olahraga, membaca, dan menulis. Moto hidup: *Nrimo ing pandum* (ikhlas terhadap takdir Allah). Pesan kesan sangat bersyukur dapat berkumpul, berkolaborasi, bergandeng tangan melangkah bersama orang-orang hebat di GUMUN adalah anugerah terindah yang tak pernah terlupakan.

BIODATA PANITIA TERBAIK



Arika Rini lahir di Sleman, 23 April 1982. Profesi sebagai guru MTs Negeri 5 Magelang. Hobi membaca dan menulis. Motto hidup adalah hidup itu seperti proses belajar menulis, jalani saja nanti akan sampai tujuannya dan terbiasa.



Nurul Fitria lahir di Surabaya, 17 Mei 1988**.** Profesi sebagai guru SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat**.** Kesan Mengikuti *Diklat Daring GUMUN Menulis 1000 Esai* adalah memberikan banyak manfaat seperti memahami struktur kaidah penulisan esai, mendapatkan hak akses untuk cek plagiat melalui Turnitin. Berkat daring GUMUN Menulis 1000 Esai ini, saya memperoleh pelatihan secara gratis dengan didampingi panitia yang sabar dalam membimbing kami sampai bisa. Terimakasih GUMUN**.** Saya berharap GUMUN akan selalu menjamur dikenal masyarakat (guru atau dosen). GUMUN menjadi inspirasi dalam menemukan ide misalnya menuangkan sesuatu dalam bentuk tulisan dan didukung teknologi



Agus Susilo lahir di Ogan Komering Uku Timur 11 Agustus 1990. Profesi sebagai Dosen Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Belajar, Berdoa, dan Berusaha dengan keras dan sabar adalah kunci Kesuksesan." "Bila ingin melihat hari esok, selesaikanlah tugasmu saat ini, jangan pernah menundanya."*